هداية الإنسان بتفسير القران

Tafsir Al Qur'an
Hidayatul Insan

Jilid 3

(Dari Surah Yunus s.d Surah Al Kahfi)

Disusun oleh:

Marwan bin Musa
(Semoga Allah mengampuninya, mengampuni kedua orang tuanya dan kaum muslimin semua, *Allahumma amin*)

Surah Yunus

Surah ke-10. 109 ayat. Makkiyyah, kecuali ayat 40, 94, dan 95

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Ayat 1-2: Al Qur’anul Karim dan sikap kaum musyrik kepadanya dan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

الٓرۚ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡحَكِيمِ ١

1.Alif Laam Raa. Inilah ayat-ayat Al Quran yang penuh hikmah[1].

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنۡ أَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ رَجُلٖ مِّنۡهُمۡ أَنۡ أَنذِرِ ٱلنَّاسَ وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنَّ لَهُمۡ قَدَمَ صِدۡقٍ عِندَ رَبِّهِمۡۗ قَالَ ٱلۡكَٰفِرُونَ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٞ مُّبِينٌ ٢

2. [2]Pantaskah manusia menjadi heran bahwa Kami memberi wahyu kepada seorang laki-laki di antara mereka[3], "Berilah peringatan kepada manusia[4] dan gembirakanlah orang-orang yang beriman[5] bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan[6]." Orang-orang kafir berkata[7], "Orang ini (Muhammad) benar-benar pesihir yang nyata[8].”

---

[1] Yang penuh hikmah dan hukum, di mana ayat-ayat-Nya menunjukkan hakikat iman, perintah dan larangan, yang semua umat wajib menerimanya dengan sikap ridha dan menerima. Namun demikian, kebanyakan manusia berpaling darinya sehingga mereka tidak mengetahui yang akhirnya mereka merasa heran jika ada manusia yang diberi wahyu oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2] Allah Ta'ala berfirman mengingkari orang-orang kafir yang merasa heran ketika diutus rasul dari kalangan manusia. Adh Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ketika Allah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai rasul, maka orang-orang Arab atau sebagian dari mereka mengingkarinya, lalu mereka berkata, "Allah lebih agung, jika ada rasul dari kalangan manusia seperti Muhammad." Maka Allah menurunkan firman-Nya, "*Pantaskah manusia menjadi heran…*dst." (Terj. QS. Yunus: 2)

[3] Yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[4] Yakni orang-orang kafir dengan azab dan memperingatkan mereka dengan ayat-ayat-Nya.

[5] Yang jujur imannya.

[6] Yaitu pahala yang banyak karena amal yang telah mereka kerjakan. Menurut Mujahid, maksudnya adalah amal-amal saleh, seperti shalat, puasa, sedekah, dan tasbih mereka

[7] Karena heran kepada orang itu (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam).

[8] Hal ini karena kebodohan mereka dan sikap kerasnya, mereka merasa heran terhadap sesuatu yang tidak mengherankan disebabkan kebodohan dan ketidaktahuan mereka terhadap hal yang bermaslahat bagi mereka. Bagaimana mereka tidak beriman kepada Rasul yang mulia itu, yang diutus Allah dari kalangan mereka sendiri, di mana mereka mengetahui kepribadiannya yang mulia, namun mereka menolak

Ayat 3-6: Bukti-bukti terhadap keesaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, kekuasaan-Nya di atas segala sesuatu dan merenungkan ciptaan-Nya

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۖ مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ إِذْنِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

3.[9] Sesungguhnya Tuhan kamu Dialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari[10], kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (singgasana)[11] untuk mengatur segala urusan[12]. Tidak ada yang dapat memberi syafa'at kecuali setelah ada izin-Nya[13]. Itulah Allah, Tuhanmu, maka sembahlah Dia (saja). Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?[14]

إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا ۖ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقًّا ۚ إِنَّهُۥ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ لِيَجْزِىَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ بِٱلْقِسْطِ ۚ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ ﴿٤﴾

4.[15] Hanya kepada-Nya kamu semua akan kembali. Itu merupakan janji Allah yang benar dan pasti. Sesungguhnya Dialah yang memulai penciptaan makhluk kemudian mengulanginya (menghidupkannya kembali setelah berbangkit)[16], agar Dia memberi balasan kepada orang-orang

---

dakwahnya dan berusaha membatalkan agamanya, tetapi Allah akan menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci.

[9] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan rububiyyah (kepengurusan)-Nya terhadap alam semesta, keberhakan-Nya untuk diibadahi dan keagungan-Nya.

[10] Meskipun Dia mampu menciptakannya sekejap mata. Tidak dilakukan-Nya demikian adalah karena hikmah(kebijaksanaan)-Nya dan karena Dia Maha Lembut dalam perbuatannya. Di antara hikmah-Nya pula adalah untuk mengajarkan tatsabbut (sikap tidak tergesa-gesa) kepada makhluk, dan bahwa Dia menciptakannya dengan benar dan untuk kebenaran agar Dia dikenal dengan nama-nama dan sifat-Nya serta diesakan dalam ibadah.

Tentang "hari" di sini ada yang berpendapat seperti hari-hari di dunia dan ada pula yang berpendapat bahwa satu harinya 1000 tahun, *wallahu a'lam*.

[11] Yang sesuai dengan kebesaran-Nya. 'Arsy adalah atap seluruh makhluk dan makhluk yang paling besar.

[12] Baik di langit maupun di bumi dengan menghidupkan dan mematikan, menurunkan rezeki, mempergilirkan hari-hari bagi manusia, menghilangkan derita orang yang terkena musibah, mengabulkan doa orang yang berdoa. Berbagai bentuk pengaturan turun dari-Nya dan naik kepada-Nya, semua makhluk tunduk kepada keperkasaan-Nya, tunduk pula kepada keagungan dan kekuasaan-Nya. Dia tidak pernah bosan dengan permintaan orang yang meminta dan tidak dibuat lalai mengurus yang kecil karena mengurus yang besar.

[13] Ayat ini sebagai bantahan terhadap keyakinan kaum musyrik bahwa berhala atau patung dapat memberi syafa'at kepada mereka. Ayat ini menerangkan, bahwa tidak ada yang maju untuk memberi syafaat meskipun ia makhluk yang paling utama sampai Allah mengizinkan, dan Dia tidak mengizinkannya kecuali bagi orang yang diridhai-Nya, dan Dia tidak ridha kecuali kepada Ahli tauhid dan ikhlas.

[14] Yakni terhadap dalil-dalil yang menunjukkan bahwa Dia yang satu-satunya berhak disembah; yang memiliki keagungan dan kemuliaan dan yang mengatur alam semesta.

[15] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan hukum qadari-Nya, yaitu pengaturan-Nya secara umum terhadap alam semesta, dan menyebutkan hukum agama-Nya, yaitu syariat-Nya yang tujuannya adalah agar menyembah dan beribadah kepada-Nya saja, maka di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan hukum jaza'inya, yaitu pembalasan terhadap amal setelah manusia mati.

[16] Dan menghidupkan kembali lebih mudah daripada memulai pertama kali.

yang beriman dan mengerjakan kebajikan dengan adil. Sedangkan untuk orang-orang kafir[17] (disediakan) minuman air yang mendidih[18] dan siksaan yang pedih karena kekafiran mereka[19].

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلشَّمۡسَ ضِيَآءً وَٱلۡقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُۥ مَنَازِلَ لِتَعۡلَمُواْ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلۡحِسَابَۚ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِٱلۡحَقِّۚ يُفَصِّلُ ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ ٥

5. [20]Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu) [21]. Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar[22]. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui[23].

إِنَّ فِى ٱخۡتِلَٰفِ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ ٱللَّهُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَتَّقُونَ ٦

6. Sesungguhnya pada pergantian malam dan siang[24] dan pada apa yang diciptakan Allah di langit[25] dan di bumi[26], pasti terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang- orang yang bertakwa[27].

---

[17] Kafir kepada ayat-ayat Allah dan mendustakan para rasul Allah.

[18] Yang dapat memanaskan muka dan memutuskan ususnya.

[19] Allah tidak menzalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri.

[20] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menguatkan rububiyyah-Nya dan uluhiyyah-Nya (keberhakan untuk diibadahi), Allah menyebutkan dalil akal yang menunjukkan demikian dan menunjukkan kesempurnaan-Nya baik dalam nama maupun sifat-Nya. Dalil-dalil tersebut misalnya matahari, bulan, langit, bumi dan semua yang diciptakan Allah, dan Allah memberitahukan bahwa ayat-ayat tersebut untuk kaum yang mengetahui atau yang bertakwa.

[21] Dengan matahari dapat diketahui hari-hari dan dengan perjalanan bulan dapat diketahui bilangan bulan dan tahun.

[22] Allah menjadikan semua yang disebutkan itu bukanlah main-main, melainkan dengan penuh hikmah.

[23]Ayat-ayat Allah diperuntukkan kepada orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang bertakwa karena mereka yang dapat mengambil manfaatnya. Ilmu (pengetahuan) membawa untuk mengetahui dilalah (yang ditunjukkan) di dalamnya serta mengetahui cara menggali hukum dari dalil dengan cara yang lebih dekat, sedangkan takwa menimbulkan cinta kepada kebaikan di hati, takut terhadap keburukan, di mana keduanya muncul dari dalil dalil dan bukti, dan dari ilmu serta keyakinan.

Kesimpulannya, bahwa Allah menciptakan semua makhluk dengan bentuk seperti itu menunjukkan kekuasaan Allah, ilmu-Nya yang luas, Maha Hidup-Nya dan mengurus makhluk-Nya. Kerapihan dan keindahannya menunjukkan sempurnanya hikmah (kebijaksanaan) Allah, bagusnya ciptaan-Nya dan luasnya ilmu-Nya. Berbagai manfaat dan maslahat seperti dijadikan-Nya matahari bersinar, bulan bercahaya agar dengan keduanya diraih manfaat penting, yang demikian menunjukkan luasnya rahmat Allah, perhatian-Nya terhadap hamba-hamba-Nya, dan banyaknya kebaikan-Nya.

[24] Dengan datang kemudian pergi, bertambah dan berkurang.

[25] Seperti malaikat, matahari, bulan, bintang-bintang, dsb.

[26] Seperti manusia dan hewan, gunung, laut, sungai, pepohonan, dsb.

[27] Disebutkan secara khusus mereka, karena merekalah yang dapat mengambil manfaat daripadanya. Dalam ayat ini terdapat anjuran dan dorongan untuk memikirkan makhluk-makhluk Allah dan melihat dengan mata dengan maksud mengambil pelajaran. Dengan inilah bashirah (mata hati) terbuka, iman dan akal bertambah, dan bakatnya menguat, sebaliknya jika hal tersebut (berpikir) diremehkan, maka ia sama saja meremehkan perintah Allah, menutup bertambahnya iman dan membuat kaku pikiran serta bakat.

Ayat 7-10: Ancaman keras kepada orang yang lebih ridha dengan kehidupan dunia, merasa tenteram dengannya, dan bahwa kenikmatan yang kekal akan diperoleh orang yang mengikuti jalan yang lurus.

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُواْ بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَٱطۡمَأَنُّواْ بِهَا وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَنۡ ءَايَٰتِنَا غَٰفِلُونَ ٧

7. [28]Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami[29], dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan (kehidupan itu)[30] dan orang-orang yang melalaikan[31] ayat-ayat Kami,

أُوْلَٰٓئِكَ مَأۡوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ بِمَا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ٨

8. Mereka itu tempatnya di neraka, karena apa yang telah mereka lakukan[32].

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ يَهۡدِيهِمۡ رَبُّهُم بِإِيمَٰنِهِمۡۖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهِمُ ٱلۡأَنۡهَٰرُ فِي جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ٩

9. [33]Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh[34], niscaya diberi petunjuk oleh Tuhan karena keimanannya[35]. Mereka di dalam surga yang penuh kenikmatan[36], mengalir di bawahnya sungai-sungai,

---

[28] Allah Ta'ala berfirman memberitahukan keadaan orang-orang yang celaka yang kafir terhadap pertemuan dengan Allah Ta'ala pada hari Kiamat dan tidak berharap sesuatu apa pun dari pertemuan itu, mereka lebih ridha dengan kehidupan dunia ini serta hatinya tenteram kepadanya.

[29] Maksudnya tidak percaya akan adanya kebangkitan atau tidak berharap dan tidak suka bertemu dengan Allah..

[30] Mereka menjadikan dunia sebagai cita-cita tertinggi mereka, oleh karenanya mereka berusaha mengejarnya, senang dengan kenikmatannya dengan apa pun caranya yang penting mereka dapat memperolehnya. Mereka telah alihkan keinginan, niat, pikiran dan perbuatan mereka untuknya seakan-akan mereka diciptakan untuk kekal di dunia, dan seakan-akan dunia bukanlah tempat melintas yang seorang musafir hanya menjadikan sebagai tempat menambah perbekalan menuju tempat yang kekal, di mana orang-orang tedahulu maupun yang datang setelahnya berusaha mengejar kenikmatannya.

Al Hasan berkata, "Demi Allah, mereka tidaklah menghias (dunia ini) dan meninggikannya sehingga mereka ridha dengannya, sedang mereka lalai dari ayat-ayat Allah yang ada di alam semesta dan mereka tidak memikirkannya. Mereka juga lalai dari ayat-ayat syar'iyyah (yang ada dalam agama-Nya) sehingga mereka tidak mau mengamalkannya. Sesungguhnya tempat mereka adalah neraka pada hari mereka dikembalikan sebagai balasan terhadap perbuatan mereka di dunia dengan mengerjakan dosa, kesalahan dan kemaksiatan di samping mereka kafir kepada Allah, Rasul-Nya dan hari Akhir."

[31] Yakni tidak memperhatikan. Mereka tidak mengambil manfaat dari ayat-ayat Al Qur’an, ayat-ayat Allah yang ada di alam semesta dan yang ada dalam diri mereka sendiri. Berpaling dari ayat-ayat itu sehingga membuatnya lalai.

[32] Berupa syirk dan kemaksiatan.

[33] Dalam ayat ini Allah memberitahukan keadaan orang-orang yang berbahagia, yaitu mereka yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul-Nya serta mengikuti perintah-Nya dengan beramal saleh, bahwa Dia akan menunjuki mereka karena iman mereka, yakni karena keimanan mereka di dunia sehingga Allah menunjuki mereka pada hari Kiamat di atas shirat (jembatan) yang lurus, mereka pun dapat melintasinya dan sampai ke surga. Hal ini jika kita katakan kata "bi" di ayat tersebut sebagai bi sababiyyah (sebab). Tetapi

دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ ۚ وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ١٠

10. Doa[37] mereka di dalamnya ialah, "Subhanakallahumma" (Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami), dan salam penghormatan mereka ialah, "Salam" (salam sejahtera)[38]. Dan penutup doa mereka ialah, "Alhamdulilaahi Rabbil 'aalamin" (segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam) [39].

Ayat 11-14: Di antara sifat kaum musyrikin dan tabiat mereka ketika mendapat kesulitan, dan penjelasan sunnatullah dalam membinasakan orang-orang yang berdosa.

---

jika kata "bi" di ayat tersebut sebagai bi lil isti'anah (menggunakan bantuan), maka sebagaimana yang dikatakan Mujahid, maksudnya mereka memperoleh cahaya sehingga dapat berjalan dengannya.

[34] Mereka menggabung antara iman dengan mengerjakan yang harus dikerjakan dan konsekwensinya berupa amal saleh, amal yang mencakup amalan hati dan amalan anggota badan dengan ikhlas dan sesuai sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

[35] Maksudnya bahwa Allah memberikan hidayah kepada mereka karena sebab keimanannya, Dia mengajarkan kepada mereka apa-apa yang bermanfaat bagi mereka, mengaruniakan mereka amal yang muncul dari hidayah, menunjukkan mereka untuk memperhatikan ayat-ayat-Nya, menunjukkan kepada mereka ke jalan yang lurus dan di dalam jalan yang lurus, dan di akhirat, mereka dituntun ke jalan yang mengarah kepada surga.

[36] Kata “surga” diidhafatkan (disandarkan) oleh Allah dengan kenikmatan, karena di dalamnya mengandung kenikmatan yang sempurna, kenikmatan hati dengan bergembira, senang dan bahagia, melihat Allah dan mendengar firman-Nya, bergembira dengan keridhaan-Nya dan dekat dengan-Nya, bisa bertemu dengan para kekasih dan kawan-kawan, mendengarkan nyanyian yang membuat riang dan melihat pemandangan yang menyenangkan. Sedangkan nikmat pada badan adalah dengan makan makanan yang bermacam-macam, minuman yang beraneka ragam dan menikmati pernikahan, dsb. Di mana kesenangannya belum pernah terlintas di hati manusia, dan tidak ada seorang pun yang dapat menyifatinya.

[37] Maksudnya puja dan puji mereka kepada Allah adalah ucapan “Subhaanakallahumma”. Ada pula yang menafsirkan, bahwa permintaan mereka kepada apa yang mereka inginkan di surga adalah dengan mengucapkan, *“Subhaanakallahumma,”* lalu permintaan mereka langsung ada di hadapan. Setelah selesai, mereka mengucapkan *“Al Hamdulillahi Rabbil ‘aalamiin.”* Ada pula yang menafsirkan, bahwa ibadah mereka di sana karena Allah, diawali dengan tasbih dan diakhiri dengan tahmid. Ketika itu semua beban telah gugur dari mereka, yang ada adalah kelezatan yang paling sempurna, yang lebih lezat dari makanan yang lezat, yaitu dzikrullah, di mana dengannya hati mereka tenang. Hal itu bagi mereka seperti bernafas tanpa ada beban sedikit pun. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

«إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَأْكُلُونَ فِيهَا وَيَشْرَبُونَ، وَلَا يَتْفُلُونَ وَلَا يَبُولُونَ وَلَا يَتَغَوَّطُونَ وَلَا يَمْتَخِطُونَ» قَالُوا: فَمَا بَالُ الطَّعَامِ؟ قَالَ: «جُشَاءٌ وَرَشْحٌ كَرَشْحِ الْمِسْكِ، يُلْهَمُونَ التَّسْبِيحَ وَالتَّحْمِيدَ، كَمَا تُلْهَمُونَ النَّفَسَ»

"Sesungguhnya penghuni surga makan dan minum di sana, mereka tidak meludah, tidak buang air kecil, tidak buang air besar, dan tidak buang ingus." Para sahabat bertanya, "Lalu bagaimana dengan makanan?" Beliau bersabda, "(Hanya mengeluarkan) sendawa dan keringat seperti kesturi, mereka diilhami bertasbih dan bertahmid sebagaimana diilhami bernafas." (HR. Muslim)

[38] Penghormatan antara sesama mereka ketika bertemu dan berkunjung adalah salam; ucapan yang selamat dari ucapan sia-sia dan dosa.

[39] Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'ala berhak dipuji selama-lamanya dan berhak disembah selama-lamanya. Oleh karena itu, Dia memulai memuji Diri-Nya ketika memulai menciptakan, melanjutkan, memulai kitab-Nya dan menurunkan kitab-Nya, dan bahwa Dia berhak dipuji dalam setiap keadaan, dan berhak dipuji baik di dunia maupun di akhirat.

۞ وَلَوْ يُعَجِّلُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ ٱلشَّرَّ ٱسْتِعْجَالَهُم بِٱلْخَيْرِ لَقُضِىَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ ۖ فَنَذَرُ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١﴾

11. [40]Dan kalau Allah menyegerakan keburukan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pasti diakhiri umur mereka[41]. Namun Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami[42], bingung di dalam kesesatan mereka[43].

وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ٱلضُّرُّ دَعَانَا لِجَنۢبِهِۦٓ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَآئِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُۥ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَآ إِلَىٰ ضُرٍّ مَّسَّهُۥ ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾

12.[44] Dan apabila manusia[45] ditimpa bahaya[46] dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri[47], tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia kembali (ke jalan yang

---

[40] Ayat ini turun ketika kaum musyrik meminta disegerakan azab. Dalam ayat ini Allah memberitahukan tentang santun-Nya dan kelembutan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, yaitu bahwa Dia tidak mengabulkan doa mereka jika isinya mengandung keburukan bagi diri mereka, harta mereka atau anak mereka saat mereka sedang marah, dan Dia mengetahui bahwa mereka tidak bermaksud buruk. Oleh karena itu, Dia tidak mengabulkan doa mereka. Ini adalah kelembutan Allah dan rahmat-Nya. Namun Dia mengabulkan doa mereka untuk diri mereka, harta mereka dan anak-anak mereka jika mengandung kebaikan. Tentang ayat ini (Yunus: 11), Mujahid berkata, "Itu adalah ucapan seseorang kepada anaknya atau hartanya ketika marah kepadanya, "Ya Allah, janganlah berkahi dia dan laknatlah."

[41] Dan tidak akan diundur-undur. Hal ini termasuk kelembutan Allah dan ihsan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, yakni jika sekiranya Allah menyegerakan kepada mereka keburukan karena mereka telah melakukan sebab-sebabnya dan segera menimpakan hukuman karena hal itu sebagaimana disegerakan-Nya kebaikan ketika mereka mengerjakan sebab-sebabnya, tentu mereka akan dibinasakan dan dimusnakan dengan azab, akan tetapi Allah Subhaanahu wa Ta'aala menundanya, memaafkan sebagian besar di antara hak-hak-Nya yang diremehkan. Kalau sekiranya Alah langsung menghukum manusia disebabkan kezalimannya, maka tidak ada seorang pun yang masih hidup. Termasuk dalam hal ini, seorang hamba ketika marah kepada anak-anaknya, istrinya dan hartanya, terkadang mendoakan keburukan kepada mereka yang seandainya dikabulkan oleh Allah tentu keluarga dan hartanya binasa, dan tentu akan merugikannya, akan tetapi Dia Maha Penyantun lagi Mahabijaksana sehingga tidak dikabulkan-Nya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَوْلَادِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ، لَا تُوَافِقُوا مِنَ اللهِ سَاعَةً يُسْأَلُ فِيهَا عَطَاءٌ، فَيَسْتَجِيبُ لَكُم

"Janganlah kalian mendoakan keburukan kepada diri kalian, juga jangan kepada anak kalian dan harta kalian, agar kalian tidak bertepatan dengan waktu yang di jika diminta, maka Dia akan mengabulkannya." (HR. Muslim)

[42] Yakni tidak beriman kepada akhirat.

[43] Oleh karenanya, mereka tidak bersiap-siap untuknya dan tidak mengerjakan amalan yang menyelamatkan mereka dari azab Allah.

[44] Ayat ini memberitakan tentang tabiat manusia dari sisi keadaannya sebagai manusia, di mana apabila dia ditimpa bahaya seperti sakit dan musibah, ia keluh-kesah, gelisah dan sungguh-sungguh dalam berdoa dan meminta kepada Allah dengan sangat dalam semua keadaannya baik ketika sedang berbaring, duduk, maupun berdiri agar Dia menyingkirkan bahaya itu.

[45] Seperti halnya orang-orang musyrik.

[46] Misalnya penyakit dan kemiskinan.

[47] Yakni dalam setiap keadaan.

sesat)[48], seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas[49] apa yang mereka kerjakan.

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا ٱلْقُرُونَ مِن قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا۟ ۙ وَجَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْقَوْمَ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١٣﴾

13. [50]Dan sungguh, Kami telah membinasakan umat-umat sebelum kamu, ketika mereka berbuat zalim[51], padahal para rasul mereka telah datang membawa keterangan-keterangan (yang nyata)[52],

---

[48] Dia berpaling di saat lapang dan lupa bahwa ketika ditimpa musibah, dia berdoa kepada Allah agar dihilangkan musibah itu, kemudian dikabulkan-Nya. Demikianlah setan menghiasi sikap itu kepada mereka, dihiasnya menjadi indah sesuatu yang secara akal dan fitrah sebagai perkara buruk.

[49] Orang-orang musyrik dan yang serupa dengan mereka. Adapun orang yang Allah berikan hidayah dan taufiq, maka dia tidak seperti itu, bahkan sikapnya adalah seperti yang disabdakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

عَجَبًا لأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ » .

"Sungguh mengagumkan urusan orang mukmin. Semua urusannya baik baginya dan hal itu tidak terdapat pada seorang pun kecuali pada diri orang mukmin. Jika ia mendapatkan kesenangan ia bersyukur, maka hal itu baik baginya dan jika ia mendapatkan kesengsaraan ia bersabar, maka hal itu baik baginya. " (HR. Muslim).

[50] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang hal yang menimpa generasi-generasi terdahulu karena mendustakan apa yang dibawa para rasul berupa bukti-bukti yang nyata dan hujjah-hujjah yang jelas. Selanjutnya generasi itu Allah ganti dengan generasi yang lain, dan Dia mengutus seorang Rasul kepada mereka untuk melihat ketaatan mereka kepada-Nya dan ittiba' (sikap mengikuti) mereka kepada Rasul-Nya. Dalam Shahih Muslim disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ. وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا، فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا، وَاتَّقُوا النِّسَاءَ؛ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ"

"Sesungguhnya dunia itu manis dan hijau. Dan sesungguhnya Allah mengangkat kamu sebagai khalifah di sana, Dia akan melihat bagaimana amal kalian. Oleh karena itu, takutlah kepada dunia dan takutlah kepada wanita, sesungguhnya fitnah yang pertama kali menimpa Bani Israil terjadi karena wanita."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdurrahman bin Abi Laila, bahwa 'Auf bin Malik berkata kepada Abu Bakar, "Aku bermimpi seperti yang dilihat oleh orang yang tidur, sepertinya itu adalah tali yang diulur dari langit, lalu ditariklah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kemudia tali itu kembali turun, lalu ditariklah Abu Bakar. Kemudian diulurkan lagi kepada manusia di sekitar mimbar, lalu Umar dilebihkan dengan tiga hasta di sekitar mimbar." Maka Umar pun berkata, "Tinggalkanlah kami dari mimpimu. Kami tidak butuh terhadapnya." Maka saat Umar diangkat sebagai khalifah, ia berkata, "Wahai 'Auf (coba ceritakan) mimpimu?" 'Auf menjawab, "Apakah kamu butuh terhadap mimpiku, atau apakah engkau siap tidak membentakku?" Umar menjawab, "Kasihanilah dirimu, sesungguhnya aku tidak suka engkau memberitahukan tentang wafat khalifah Rasulullah shallallallahu 'alaihi wa sallam (Abu Bakar)." Maka 'Auf menceritakan mimpi itu kepadanya, saat cerita itu sampai membahas penguluran tali kepada manusia di dekat mimbar dengan tiga hasta tali, maka 'Auf berkata, "Sesungguhnya (tali) pertama itu khalifah. (Tali) kedua itu tidak takut celaan orang (dalam menegakkan kebenaran) fi sabilillah, sedangkan (tali) yang ketiga adalah syahid." Auf melanjutkan kata-katanya, "Allah Ta'ala berfirman, "*Kemudian Kami jadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (mereka) di bumi setelah mereka, untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat*." (Terj. QS. Yunus: 14) Sesungguhnya engkau telah diangkat sebagai khalifah wahai putera ibu Umar, maka lihat bagaimana yang engkau kerjakan." (Umar berkata), "Adapun kata-kata, "Sesungguhnya aku tidak takut

tetapi mereka sama sekali tidak mau beriman. Demikianlah[53] Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat dosa[54].

ثُمَّ جَعَلْنَٰكُمْ خَلَٰٓئِفَ فِى ٱلْأَرْضِ مِنۢ بَعْدِهِمْ لِنَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

14. Kemudian Kami jadikan kamu[55] sebagai pengganti-pengganti (mereka) di bumi setelah mereka, untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat[56].

Ayat 15-17: Sikap orang-orang kafir kepada Al Qur'an dan kekafiran mereka kepada kebangkitan dan hisab.

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَٰتٍ ۙ قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا ٱئْتِ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَٰذَآ أَوْ بَدِّلْهُ ۚ قُلْ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أُبَدِّلَهُۥ مِن تِلْقَآئِ نَفْسِىٓ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّى عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾

15.[57] Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami[58] dengan jelas, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami[59] berkata, "Datangkanlah kitab selain Al Quran ini[60] atau gantilah[61]". Katakanlah (Muhammad), "Tidaklah pantas bagiku menggantinya atas kemauanku

---

celaan orang yang mencela (dalam menegakkan kebenaran) di jalan Allah, maka maasyaa Allah." Sedangkan kata-kata, "Ia syahid," maka bagaimana Umar syahid sedangkan kau muslim mengelilinginya?"

[51] Dengan melakukan kekafiran, kesyrikkan dan kezaliman.

[52] Yang menunjukkan kebenaran mereka, seperti mukjizat, namun mereka tidak mau tunduk dan beriman.

[53] Sebagaimana Kami binasakan umat-umat sebelum mereka.

[54] Yakni orang-orang kafir.

[55] Wahai penduduk Mekah atau orang-orang yang ditujukan pembicaraan kepadanya.

[56] Apakah kamu akan mengambil pelajaran terhadap umat-umat yang binasa terdahulu sehingga kamu membenarkan para rasul-Nya atau kamu mengikuti umat-umat itu dengan tetap mendustakan, sehingga kamu akan binasa seperti mereka.

[57] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan sikap menyusahkan diri orang-orang kafir, di mana ketika dibacakan ayat-ayat Al Qur'an yang menerangkan kebenaran, mereka berpaling darinya dan malah meminta sesuatu yang menyusahkan diri yang selain dari Al Qur'an.

[58] Yaitu Al Qur'an.

[59] Atau tidak takut terhadap kebangkitan. Inilah yang menyebabkan mereka berani berkata seperti itu.

[60] Maksudnya datangkanlah kitab yang baru untuk kami baca yang di dalamnya tidak ada pencelaan kepada sesembahan kami, hal-hal mengenai kebangkitan dari kubur, hidup sesudah mati dan sebagainya. Hal ini menunjukkan beraninya mereka terhadap Allah, zalim serta menolak sekali ayat-ayat-Nya. Mereka menggabung antara kebodohan, kesesatan, kezaliman dan keras kepala serta menyusahkan diri, jika maksud mereka adalah agar diterangkan kebenaran kepada mereka dengan ayat-ayat (bukti-bukti) yang mereka minta maka sesungguhnya mereka telah berdusta, karena Allah telah menerangkan ayat-ayat yang semisalnya seharusnya diimani manusia.

[61] Maksudnya gantilah ayat-ayat yang menerangkan siksa dengan ayat-ayat yang menerangkan rahmat, dan yang mencela tuhan-tuhan kami dengan yang memujinya dsb. oleh dirimu sendiri.

sendiri[62]. Aku hanya mengikut apa yang diwahyukan kepadaku. Aku benar-benar takut akan azab hari yang besar (kiamat) jika mendurhakai Tuhanku[63].”

قُل لَّوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا تَلَوْتُهُۥ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَدْرَىٰكُم بِهِۦ ۖ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِۦٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦﴾

16. Katakanlah (Muhammad), "Jika Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu.” Aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya[64]. Apakah kamu tidak mengerti[65]?

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿١٧﴾

17. Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah[66] atau mendustakan ayat-ayat-Nya[67]? Sesungguhnya orang-orang yang berbuat dosa itu[68] tidak akan beruntung.

---

[62] Yakni karena aku hanyalah seorang hamba yang disuruh.

[63] Dengan merubahnya menurut kemauanku sendiri.

[64] Maksudnya empat puluh tahun sebelum Al Quran diturunkan dan tidak menyampaikan apa-apa, lalu apakah setelah diturunkan Al Qur’an saya berani mengada-ada, padahal saya tinggal di dekatmu dalam waktu yang lama, di mana kalian mengetahui hakikat keadaanku; aku tidak mengenal baca-tulis, tidak pernah belajar dan menimba ilmu dari seorang pun, dan aku bukan pula seorang pendusta, lalu aku datanng kepadamu membawa kitab agung yang mengalahkan para ahli bahasa, mengalahkan semua ahli ilmu, sehingga apakah mungkin Al Qur’an dari sisiku, bukankah yang demikian menunjukkan bahwa Al Qur’an turun dari Tuhan yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji?

Ja'far bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berkata kepada Raja Najasyi, "Allah mengutus ke tengah-tengah kami seorang rasul yang kami ketahui kejujuran, nasab dan amanahnya, dan tinggalnya bersama kami sebelum diangkat menjadi nabi adalah empat puluh tahun."

[65] Bahwa Al Qur’an bukan dari sisiku. Kalau sekiranya kamu mau menggunakan akal pikiranmu, dan merenungi keadaanku dan keadaan kitab ini, tentu kamu akan membenarkanku, dan jika kamu menolaknya, bahkan mendustakan dan tetap keras kepala, maka tidak diragukan lagi, kamu adalah orang-orang zalim.

[66] Dengan menisbatkan sekutu dan anak kepada-Nya, atau mengatakan bahwa Allah telah mengangkatnya sebagai rasul. Orang yang mengucapkan kata-kata ini "mengaku sebagai rasul" baik benar atau dusta, maka Allah akan menegakkan dalil yang menunjukkan kebenaran atau kedustaannya, dimana dalil itu lebih terang dari terangnya matahari sebagaimana jelasnya perbedaan antara Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan Musailamah Al Kadzdzab, perkataan dan perbuatan menjadi bukti kebenaran atau tidaknya pernyataan itu. Dalil-dalil itu menunjukkan benarnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan dustanya Musailamah, Sajah, dan Al Aswad Al 'Ansiy yang mengaku sebagai nabi.

Bandingkanlah kisah di bawah ini, kisah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan kisah Musailamah Al Kadzdzab.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Salam, ia berkata, "Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tiba di Madinah, maka sebagian manusia pergi dan aku termasuk orang yang pergi. Tetapi saat aku melihatnya, aku mengetahui wajahnya bukanlah wajah seorang pendusta. Ketika itu, yang pertama aku dengar dari Beliau adalah,

أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصِلُوا الْأَرْحَامَ، وَصَلُّوا وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ

"Sebarkanlah salam, berilah makan kepada orang, sambunglah tali silaturrahim, dan shalatlah ketika orang-orang sedang tidur, maka kamu akan masuk surga dengan selamat." (HR. Ahmad, pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya shahih, para perawinya tsiqah, yaitu para perawi dua syaikh (Bukhari dan Muslim).")

Ayat 18-20: Membatalkan syubhat kaum musyrik, kebodohan kaum musyrik seputar ketuhanan dan wahyu, dan bahwa manusia dahulu adalah satu umat yang memeluk agama yang satu (Islam).

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ أَتُنَبِّـُٔونَ ٱللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾

18. [69]Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka[70] dan tidak (pula) memberi manfaat[71], dan mereka berkata, "Mereka itu adalah

---

Imam Bukhari meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, "Ketika kami sedang duduk bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di masjid, tiba-tiba ada seorang yang masuk dengan mengendarai untanya, lalu menempatkannya di masjid, kemudian mengikatnya, lalu ia berkata, "Siapa di antara kalian yang bernama Muhammad?" Ketika itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam duduk bersandar di tengah-tengah mereka, lalu kami berkata, "Itulah orangny; yang berkulit putih yang sedang duduk bersandar." Kemudian orang itu berkata, "Wahai putera Abdul Muththalib!" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Saya penuhi panggilanmu." Kemudian orang itu berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Sesungguhnya aku akan bertanya kepadamu dan akan menguatkan pertanyaan, maka janganlah kamu membenciku dalam dirimu." Beliau bersabda, "Tanyakanlah apa yang kamu suka!" Orang itu bertanya, "Aku bertanya kepadamu, "Demi Tuhanmu dan Tuhan orang-orang sebelummu, apakah Allah mengutusmu kepada manusia semuanya?" Beliau menjawab, "Ya." Ia bertanya lagi, "Aku bertanya kepadamu dengan nama Allah, apakah Allah menyuruhmu melakukan shalat lima waktu sehari-semalam?" Beliau menjawab, "Ya." Ia bertanya lagi, "Aku bertanya kepadamu dengan nama Allah, apakah Allah menyuruhmu berpuasa di bulan ini setiap tahunnya?" Beliau menjawab, "Ya." Ia bertanya lagi, "Aku bertanya kepadamu dengan nama Allah, apakah Allah menyuruhmu mengambil zakat ini dari orang-orang kaya kami agar diberikan kepada orang-orang fakir di antara kami?" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Ya." Orang itu pun berkata, "Aku beriman kepada apa yang engkau bawa, dan aku adalah utusan kaumku yang ada di belakangku. Aku adalah Dhimam bin Tsa'labah saudara Bani Sa'ad bin Bakar."

Disebutkan, bahwa 'Amr bin 'Aash pernah menjadi utusan untuk menemui Musailamah, dan ia adalah temannya di masa Jahiliyyah. Saat itu 'Amr belum masuk Islam, maka Musailamah berkata, "Kasihanilah dirimu wahai 'Amr, apa yang diturunkan kepada kawanmu –yakni Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam- di waktu ini?" 'Amr menjawab, "Aku mendengar para sahabatnya membaca surat yang agung namun pendek." Musailamah berkata, "Apa itu?" Ia menjawab, "*Demi masa.-- Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,--Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati untuk mentaati kebenaran dan nasehat menasehati untuk menetapi kesabaran."* (Terj. QS. Al 'Ashr: 1-3) Maka Musailamah berpikir sejenak, lalu berkata, "Kepada saya juga diturunkan seperti itu." 'Amr berkata, "Apa itu?" Musailamah menjawab, "Wahai marmut-wahai marmut! Sesungguhnya kamu terdiri dari dua telinga dan dada. Semua kalanganmu suka menggali dan melubangi." Bagaimana menurutmu wahai 'Amr?" Amr menjawab, "Demi Allah, sesungguhnya engkau tahu bahwa aku tahu bahwa kamu berdusta."

Dari kisah di atas, kita mengetahui kebenaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan kedustaan Musailamah.

[67] Yakni Al Qur'an.

[68] Yakni orang-orang musyrik.

[69] Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengingkari kaum musyrik yang menyembah selain Allah karena mengira bahwa sesembahan itu dapat memberikan manfaat kepada mereka di sisi Allah. Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan bahwa sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah itu tidak dapat menimpakan madharrat, memberikan manfaat dan tidak berkuasa apa-apa.

[70] Jika mereka tidak menyembahnya.

[71] Jika mereka menyembahnya, seperti patung dan berhala.

pemberi syafaat kepada Kami di hadapan Allah.” Katakanlah (kepada mereka), "Apakah kamu akan memberitahu kepada Allah sesuatu yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) yang di bumi?"[72] Mahasuci Allah[73] dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan itu.

وَمَا كَانَ ٱلنَّاسُ إِلَّآ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَٱخۡتَلَفُواْۚ وَلَوۡلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتۡ مِن رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيۡنَهُمۡ فِيمَا فِيهِ يَخۡتَلِفُونَ ١٩

19. [74]Dan manusia itu dahulunya hanyalah satu umat[75], kemudian mereka berselisih[76]. Kalau tidak karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu[77], pastilah telah diberi keputusan (di dunia) di antara mereka[78], tentang apa (agama) yang mereka perselisihkan itu.

وَيَقُولُونَ لَوۡلَآ أُنزِلَ عَلَيۡهِ ءَايَةٞ مِّن رَّبِّهِۦۖ فَقُلۡ إِنَّمَا ٱلۡغَيۡبُ لِلَّهِ فَٱنتَظِرُوٓاْ إِنِّي مَعَكُم مِّنَ ٱلۡمُنتَظِرِينَ ٢٠

20. Dan mereka[79] berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu bukti (mukjizat) dari Tuhannya[80]?" Katakanlah, "Sungguh, segala yang gaib itu[81] hanya milik Allah[82]; sebab itu tunggu (sajalah) olehmu. Ketahuilah aku juga menunggu bersama kamu[83].”

---

[72] Kalimat ini adalah ejekan terhadap orang-orang yang menyembah berhala, yang menyangka bahwa berhala-berhala itu dapat memberi syafaat Allah. Kalimat pertanyaan ini disebut istifham ingkar, yakni pertanyaan untuk mengingkari, karena jika Allah memiliki sekutu, tentu Dia mengetahui dan tidak samar bagi-Nya, dan lagi Dia telah memberitahukan, bahwa Diri-Nya tidak memiliki sekutu dan tidak ada tuhan selain-Nya. Apakah mereka lebih tahu ataukah Allah? Makna ayat ini menurut Ibnu Jarir adalah, apakah kalian hendak memberitahukan Allah tentang sesuatu yang tidak ada di langit maupun di bumi. Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala mensucikan Diri-Nya dari syirk dan kekufuran yang mereka lakukan.

[73] Dari memiliki sekutu atau tandingan.

[74] Di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan, bahwa perbuatan syirk ini adalah perbuatan yang baru yang tidak ada sebelumnya, dan bahwa manusia sebelumnya di atas agama yang satu, yaitu Islam.

[75] Di atas agama yang satu, yaitu Islam dari sejak Nabi Adam sampai Nabi Nuh ‘alaihimas salam, Ibnu Abbas berkata, "Antara Nabi Adam dengan Nuh ada sepuluh kurun (abad atau generasi), semuanya di atas Islam.". Ada pula yang menafsirkan, dari sejak zaman Ibrahim sampai zaman ‘Amr bin Luhay. Setelah ilmu agama dilupakan, maka timbullah kesyirkkan dan mulailah patung dan berhala disembah, maka Allah mengutus Rasul yang membawa wahyu untuk mengingatkan mereka kepada tauhid dan memberi petunjuk kepada mereka. Baca juga ayat 213 surat Al-Baqarah.

[76] Yakni sebagian mereka tetap di atas agama tauhid, sedangkan sebagian lagi tidak.

[77] Ketetapan Allah itu ialah bahwa, perselisihan manusia di dunia itu akan diputuskan dan diberi pembalasan di akhirat. Menurut Ibnu Katsir, maksudnya kalau bukan sudah ada ketetapan, bahwa Allah tidak akan mengazab seseorang kecuali setelah hujjah ditegakkan, dan karena Dia telah menetapkan ajal bagi makhluk, tentu masalah yang mereka perselisihkan telah diselesaikan sehingga orang-orang mukmin akan bahagia dan orang-orang kafir akan sengsara.

[78] Yaitu dengan diselamatkan-Nya orang-orang mukmin dan diazab-Nya orang-orang kafir. Akan tetapi, Dia ingin menguji mereka agar nampak jelas siapa yang jujur imannya dan siapa yang berdusta.

[79] Penduduk Mekah dahulu.

[80] Sebagaimana nabi-nabi yang tedahulu ada yang diberi mukjizat unta, tongkat, tangan yang bercahaya, dsb.

[81] Yang dimaksud dengan yang ghaib di sini ialah mukjizat.

[82] Tugas saya hanyalah menyampaikan.

[83] Yakni masing-masing menunggu apa yang menimpa kepada yang lain, dan lihatlah untuk siapakah kesudahan yang baik itu? Mereka tidak tahu, bahwa kalau sekiranya mukjizat itu Allah datangkan, lalu

Ayat 21-23: Menerangkan tabiat manusia, yaitu kembali kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala ketika merasakan kesulitan, dan bahwa orang yang terdesak dikabulkan doanya meskipun kafir.

وَإِذَآ أَذَقۡنَا ٱلنَّاسَ رَحۡمَةٗ مِّنۢ بَعۡدِ ضَرَّآءَ مَسَّتۡهُمۡ إِذَا لَهُم مَّكۡرٞ فِيٓ ءَايَاتِنَاۚ قُلِ ٱللَّهُ أَسۡرَعُ مَكۡرًاۚ إِنَّ رُسُلَنَا يَكۡتُبُونَ مَا تَمۡكُرُونَ ٢١

21. Dan apabila Kami memberikan suatu rahmat kepada manusia, setelah mereka ditimpa bencana[84], mereka segera melakukan segala tipu daya (menentang) ayat-ayat Kami[85]. Katakanlah, "Allah lebih cepat makarnya (atas tipu daya itu)[86].” Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami mencatat tipu dayamu.

---

mereka tidak beriman kepadanya, maka Allah akan segerakan menimpa azab kepada mereka. Oleh karena itu, ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diberikan pilihan antara memenuhi permintaan mereka atau memberi tangguh mereka, maka Beliau memilih untuk memberi tangguh mereka.

Di samping itu, mereka sebenarnya telah menyaksikan bukti kerasulan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, seperti terbelahnya bulan saat mereka memintanya dan lainnya. Dan mukjizat yang lebih besar dari itu adalah kitab Al Qur'anul Karim yang Beliau bawa. Kalau sekiranya Allah mengetahui bahwa mereka meminta ditunjukkan mukjizat itu dengan tujuan meminta bimbingan sekaligus untuk menguatkan keyakinan mereka, tentu Dia mengabulkan permintaan itu, tetapi Dia mengetahui bahwa mereka memintanya hanya berlebihan dan menyusahkan diri, maka Dia biarkan mereka dalam kebingunan, dan Dia tahu bahwa mereka tidak akan beriman. Lihat pula surah Al An'aam: 111, Yunus: 96-97, dan Al Israa': 90-96.

[84] Seperti hujan dan kesuburan setelah sebelumnya kemarau panjang, atau sehat setelah sebelumnya sakit, atau kaya setelah sebelumnya miskin, dan aman setelah sebelumnya ditimpa ketakutan.

[85] Dengan melakukan pengolok-olokkan dan mendustakan serta berusaha membatalkan kebenaran. Mujahid berkata, "Yaitu dengan mengolok-olok dan mendustakan."

Mereka lupa padahal sebelumnya mereka ditimpa bencana, mereka tidak bersyukur ketika mendapatkan rahmat, bahkan malah tetap di atas kesesatannya.

[86] Dan makar yang buruk tidaklah menimpa kecuali kepada pelakunya; tipu daya mereka akan berbalik kepada mereka, bahkan para malaikat mencatatnya untuk kemudian diberikan balasan terhadapnya oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

Dr. Muhammad bin ‘Abdurrahman Al Khumais berkata, “Hakikat makar adalah siasat kokoh untuk menimpakan hukuman kepada pelaku dosa dari arah yang tidak dia sadari. Ia (makar) lebih khusus daripada kata pembalasan, karena ia adalah hukuman dengan cara yang khusus. Oleh karena itu, makar dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala adalah siasat untuk menolak tipu daya pembuat makar agar kembali menimpanya serta menimpakan hukuman kepadanya dari arah yang tidak dia sadari, serta membalasnya sesuai amal dan niatnya. Hal yang termasuk wajib diketahui, bahwa nama maakir (pembuat makar) tidak dimutlakkan kepada Allah karena mengambil kesimpulan dari ayat ini. Mahasuci Allah (dari memiliki nama maakir), bahkan yang benar dikatakan, “Sesungguhnya Allah Ta’ala adalah sebaik-baik pembuat makar, dan Allah menimpakan makar kepada orang-orang kafir dan munafik, sehingga seorang yang mengucapkannya berhenti pada batas yang disebutkan dalam nash secara muqayyad (terikat) agar tidak memberikan kesan keliru karena dengan menisbatkan sesuatu kepada Allah Ta’ala yang Dia tidak menyebutkannya.”

هُوَ ٱلَّذِى يُسَيِّرُكُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا۟ بِهَا جَآءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَآءَهُمُ ٱلْمَوْجُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ ۙ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ لَئِنْ أَنجَيْتَنَا مِنْ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٢٢﴾

22.[87] Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (dan berlayar) di lautan[88]. Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya; tiba-tiba datanglah badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru, dan mereka mengira telah terkepung (bahaya)[89], maka mereka berdoa dengan tulus ikhlas kepada Allah semata[90]. (Seraya berkata), "Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti Kami termasuk orang-orang yang bersyukur[91].”

فَلَمَّآ أَنجَىٰهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۗ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُم ۖ مَّتَٰعَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٣﴾

23. Tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka, malah mereka berbuat kezaliman di bumi tanpa (alasan) yang benar[92]. Wahai manusia! Sesungguhnya kezalimanmu bahayanya akan menimpa dirimu sendiri[93]; itu hanya kenikmatan hidup duniawi[94], selanjutnya kepada Kami-lah kembalimu[95], kelak Kami akan kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan[96].

Ayat 24-25: Zuhud terhadap dunia tidak akan tegak kecuali setelah memperhatikan keadaan dunia yang sebentar dan tidak kekal, dan memperhatikan akhirat yang merupakan

---

[87] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kebiasaan manusia ketika mendapatkan rahmat setelah sebelumnya mendapat bencana, Allah menyebutkan keadaan yang sama seperti itu untuk menguatkan, yaitu keadaan mereka ketika di tengah lautan saat badai dan gelombang datang menerpa mereka.

[88] Dengan memudahkan sebab-sebabnya dan menunjukkan kepadanya serta memberikan perlindungan dalam melakukannya.

[89] Mereka yakin akan binasa, ketika itu ketergantungan mereka kepada makhluk terputus, mereka tahu bahwa makhluk tidak dapat berbuat apa-apa terlebih sesembahan mereka seperti patung dan berhala, dan mereka menyadari bahwa tidak ada yang mampu menyelamatkan mereka dari bahaya besar itu kecuali Allah saja, maka ketika itu mereka berdoa kepada Allah dengan meikhlaskan ibadah kepada-Nya dan berjanji akan bersyukur kepada-Nya.

[90] Dan meninggalkan patung dan berhala yang mereka sembah selama ini.

[91] Yakni orang-orang yang mengesakan Engkau, ya Allah dan tidak menyekutukan-Mu dengan sesuatu.

[92] Yaitu dengan berbuat syirk. Mereka lupa terhadap peristiwa itu dan doa yang mereka panjatkan kepada Allah saat itu serta janji yang mereka ungkapkan. Mereka lupa kepada semua itu dan berbuat syirk lagi kepada Allah.

[93] Yakni dosanya ditangung olehmu sendiri.

[94] Yakni hanya sebentar saja, yang sifatnya akan digambarkan oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala setelah ayat ini.

[95] Setelah kamu mati.

[96] Lalu Allah memberikan balasan terhadapnya. Dalam ayat ini terdapat peringatan yang dalam terhadap mereka jika tetap di atas perbuatan itu.

negeri yang kekal, serta seruan Allah kepada manusia agar menempuh jalan ke Darussalam (surga).

إِنَّمَا مَثَلُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ ٱلنَّاسُ وَٱلْأَنْعَٰمُ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذَتِ ٱلْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَٱزَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَآ أَنَّهُمْ قَٰدِرُونَ عَلَيْهَآ أَتَىٰهَآ أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَٰهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِٱلْأَمْسِ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

24. [97]Sesungguhnya perumpamaan[98] kehidupan duniawi itu hanya seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur (karena air itu), di antaranya ada yang dimakan manusia[99] dan hewan ternak[100]. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan berhias[101], dan permliknya mengira bahwa mereka pasti menguasasinya (dapat memetik hasilnya)[102], datanglah kepadanya perkara Kami[103] pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanamannya) seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-

---

[97] Allah Subhaanahu wa Ta'ala membuat perumpamaan terhadap kesenangan dunia dan keindahannya serta keadaannya yang hanya sebentar dengan tanam-tanaman yang Allah keluarkan dari bumi dengan siraman air hujan dari langit, maka ketika tumbuhan itu telah sempurna keindahannya dengan aneka macam bentuk dan warnanya, dimana pemliknya mengira bahwa mereka pasti menguasasinya (dapat memetik hasilnya), tiba-tiba datang angin kencang yang membuat binasa tumbuhan itu sehingga seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah suatu keadaan ketika telah hilang, maka seakan-akan tidak ada sebelumnya.

Di dalam hadits disebutkan,

يُؤْتَى بِأَنْعَمِ أَهْلِ الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُصْبَغُ فِي النَّارِ صَبْغَةً، ثُمَّ يُقَالُ: يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ خَيْرًا قَطُّ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ نَعِيمٌ قَطُّ؟ فَيَقُولُ: لَا، وَاللهِ يَا رَبِّ وَيُؤْتَى بِأَشَدِّ النَّاسِ بُؤْسًا فِي الدُّنْيَا، مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيُصْبَغُ صَبْغَةً فِي الْجَنَّةِ، فَيُقَالُ لَهُ: يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ بُؤْسًا قَطُّ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ شِدَّةٌ قَطُّ؟ فَيَقُولُ: لَا، وَاللهِ يَا رَبِّ مَا مَرَّ بِي بُؤْسٌ قَطُّ، وَلَا رَأَيْتُ شِدَّةً قَطُّ

"Akan dihadapkan orang yang paling merasakan kenikmatan dunia dari kalangan penghuni neraka pada hari Kiamat, lalu ia ditenggelamkan ke neraka sekali, kemudian ditanya, "Wahai anak Adam! Apakah engkau melihat kebaikan meskipun sedikit? Apakah kamu pernah mendapatkan kenikmatan meskipu sedikit?" Ia menjawab, "Tidak, demi Allah wahai Tuhanku." Kemudian didatangkan manusia yang paling berat penderitaannya di dunia yang termasuk penghuni surga, lalu ia dicelupkan ke surga sekali, kemudian ditanya, "Wahai anak Adam! Apakah engkau melihat penderitaan meskipun sedikit?" Apakah kamu pernah mendapatkan penderitaan?" Ia menjawab, "Tidak, demi Allah wahai Tuhanku, aku belum pernah mendapatkan penderitaan sedikit pun dan belum pernah melihat penderitaan." (HR. Muslim)

[98] Yakni sifat dunia.

[99] Seperti beras dan gandum.

[100] Seperti rerumputan.

[101] Maksudnya bumi yang indah dengan gunung-gunung dan lembah-lembahnya telah menghijau dengan tanam-tanamannya, indah dipandang mata dan menyegarkan jiwa.

[102] Mereka semakin berharap bahwa kenikmatan itu akan tetap terus dan langgeng bagi mereka karena keinginan mereka yang hanya terbatas kepadanya dan harapan mereka yang sampai di sana.

[103] Qadha' (keputusan) atau azab Kami.

akan belum pernah tumbuh kemarin[104]. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami)[105] kepada orang yang berpikir[106].

وَٱللَّهُ يَدۡعُوٓاْ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَـٰمِ وَيَهۡدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٲطٍ مُّسۡتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

25.[107] Dan Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga)[108], dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam).

---

[104] Seakan-akan sebelumnya tidak ada, maka tangannya pun kosong dan hatinya pun penuh rasa sedih. Seperti inilah keadaan dunia.

[105] Yakni dengan menerangkannya, memperjelasnya dan memudahkan untuk dipahami dan dicerna.

[106] Yaitu orang yang mau menggunakan akal pikiran mereka untuk hal yang bermanfaat bagi mereka. Adapun orang yang lalai lagi berpaling, maka ayat-ayat itu tidak bermanfaat bagi mereka, dan penjelasannya tidak menyingkirkan keraguannya.

Perkataan kaum salaf tentang dunia

Nabi Isa putera Maryam 'alaihis salam berkata, "Siapa yang ingin membangun rumah di atas gelombang laut? Itulah dunia, maka janganlah menjadikannya sebagai tempat menetap."

Nabi Musa 'alaihis salam pernah berkata, "Lintasilah (dunia) dan jangan kamu makmurkan."

Abud Darda' pernah berkata kepada penduduk Syam, "Wahai penduduk Syam! Mengapa aku melihat kalian membangun sesuatu yang tidak kalian tempati, mengumpulkan sesuatu yang tidak kalian makan, berharap terhadap sesuatu yang tidak kalian capai. Sesungguhnya orang-orang sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah membangun bangunan yang tinggi, banyak berangan-angan, dan mengumpulkan sesuatu dalam jumlah banyak, tetapi angan-angan itu menjadi tipuan dan tempat tinggal mereka menjadi kuburan."

Umar bin Abdul 'Aziz berkata, "Ingatlah! Dunia itu menetap di sana sebentar, mulia di sana adalah hina, kayanya adalah miskin, kemudaannya akan menjadi tua dan hidupnya akan disudahi mati, maka janganlah menggiurkanmu saat ia datang sedangkan kamu tahu ia akan cepat kembali. Sesungguhnya orang yang tertipu adalah orang yang terpadaya dengannya."

Ali bin Abi Thalib berkata, "Dunia segera kembali dan akhirat akan datang menghadap, masing-masing dari keduanya memiliki anak-anak, maka jadilah kalian sebagai anak-anak akhirat, tidak menjadi anak-anak dunia, karena hari ini adalah beramal dan belum dihisab, sedangkan besok hanya hisab dan tidak ada amal."

Ibnus Simak berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang mati tidaklah menangis karena mereka mati, tetapi mereka menangis karena hilangnya kesempatan. Demi Allah, mereka telah kehilangan kesempatan di dunia dengan tidak berbekal di sana, lalu mereka masuk ke alam yang lain dalam keadaan tidak membawa bekal."

Seorang penyair berikut:

اِنَّ للهِ عِبَادًا فُطَنَا   طَلَّقُوا الدُّنْيَا وَخَافُو ٱلْفِتَنَا

نَظَرُوْا فِيْهَا عَلِمُوْا   اَنَّهَا لَيْسَتْ لِحَيٍّ وَطَنًا

جَعَلُوْهَا لُجَّةً وَاتَّخَذُوْا   صَالِحَ ٱلاَعْمَالِ فِيْهاَ سُفُنًا

Sesungguhnya Allah memiliki hamba yang cerdas,

Mereka lepaskan dunia dan takut akan terfitnah,

Mereka lihat dunia itu dengan sebenarnya,

Sadarlah mereka bahwa ia tidak pantas dijadikan tempat menetap,

Mereka pun menjadikan dunia sebagai samudra,

dan menjadikan amal yang saleh sebagai bahtera.

Ya Allah, bantulah kami agar dapat zuhud terhadap dunia dan tidak berlebihan di dalamnya, sesungguhnya Engkau Tuhan Yang Mengabulkan permintaan dan doa.

[107] Setelah Allah menerangkan keadaan dunia dan hasil dari kenikmatannya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mendorong manusia kepada kehidupan akhirat.

[108] Allah mengajak manusia tanpa terkecuali ke surga dengan mengajak mereka beriman. Namun hidayah-Nya hanya diberikan kepada orang yang Dia kehendaki, inilah ihsan dan karunia-Nya; Dia khususkan rahmat-Nya kepada yang Dia kehendaki, sedangkan seruan-Nya diarahkan kepada semua manusia tanpa terkecuali, inilah keadilan dan kebijaksanaan-Nya. Arti kata darussalam adalah tempat yang penuh kedamaian dan keselamatan. Surga disebut Darussalam karena bersihnya dari segala musibah dan kekurangan. Hal itu tidak lain karena sempurna kenikmatannya, kesempurnaannya dan kekekalannya serta keindahannya di atas segala sesuatu.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu ia berkata:

خَرَجَ عَلَيْنَا رسولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فقَالَ: "إِنِّي رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ كَأَنَّ جِبْرِيلَ عِنْدَ رَأْسِي، وَمِيكَائِيلَ عِنْدَ رِجْلِي، يَقُولُ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ: اضْرِبْ لَهُ مَثَلًا. فَقَالَ: اسْمَعْ سَمعت أُذُنُكَ، واعْقِلْ عَقَل قَلْبُكَ، إِنَّمَا مَثَلُك وَمَثَلُ أُمَّتك كَمَثَلِ مَلِكٍ اتَّخَذَ دَارًا، ثُمَّ بَنَى فِيهَا بَيْتًا، ثُمَّ جَعَلَ فِيهَا مَأْدُبَةً، ثُمَّ بَعَثَ رَسُولًا يَدْعُو النَّاسَ إِلَى طَعَامِهِ، فَمِنْهُمْ مَنْ أَجَابَ الرَّسُولَ، وَمِنْهُمْ مَنْ تَرَكَهُ، فَاللَّهُ الْمَلِكُ، وَالدَّارُ الْإِسْلَامُ، وَالْبَيْتُ الْجَنَّةُ، وَأَنْتَ يَا مُحَمَّدُ الرسُول، فَمَنْ أَجَابَكَ دَخَلَ الْإِسْلَامَ، وَمَنْ دَخَلَ الْإِسْلَامَ دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ دَخَلَ الْجَنَّةَ أَكَلَ مِنْهَا

"Suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah keluar kepada kami dan bersabda, "Sesungguhnya aku bermimpi ketika tidur, seakan-akan Jibril di dekat kepalaku sedangkan Mikail di dekat kakiku, yang satu berkata kepada kawannya, "Buatkanlah untuknya suatu perumpamaan." Ia pun berkata, "Dengarkanlah dengan telingamu dan perhatikanlah dengan hatimu. Sesungguhnya perumpamaanmu dengan perumpamaan umatmu adalah seperti seorang raja yang menyiapkan sebuah tempat, lalu membangun rumah di tempat itu dan menyiapkan hidangan, kemudian raja itu mengirim utusan untuk mengajak manusia kepada hidangan itu, di antara mereka ada yang memenuhi undangan utusan itu, ada pula yang meninggalkannya. Raja itu adalah Allah, tempat itu adalah Islam, dan rumah itu adalah surga, sedangkan engkau wahai Muhammad adalah utusan itu, maka barang siapa yang memenuhi ajakanmu, ia masuk ke dalam Islam, dan barang siapa yang yang masuk Islam, maka ia akan masuk surga, dan barang siapa yang masuk surga, maka ia akan makan hidangan itu." (Ath Thabari 15/61, dan disebutkan oleh Imam Bukhari secara mu'allaq no. 7281, dan Tirmidzi meriwayatkannya dalam sunannya no. 2860 dari jalan Qutaibah dari Laits dan seterusnya. Tirmidzi berkata, "Hadits ini mursal, Sa'id bin Abi Hilal tidak bertemu dengan Jabir bin Abdullah." Tirmidzi juga berkata, "Hadits ini telah diriwayatkan pula lebih dari satu jalan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan isnad yang lebih shahih dari ini." Pentahqiq tafsir Ibnu Katsir (Sami bin Muhammad Salamah), "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Bukhari dalam shahihnya dengan no. 7281 dari jalan Yazid dari Sulaim bin Hayyan dari Sa'id bin Abi Mina dari Jabir bin Abdullah.")

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abud Darda' ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا طَلَعَتْ شَمْسٌ قَطُّ إِلَّا بُعِثَ بِجَنْبَتَيْهَا مَلَكَانِ يُنَادِيَانِ، يُسْمِعَانِ أَهْلَ الْأَرْضِ إِلَّا الثَّقَلَيْنِ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ هَلُمُّوا إِلَى رَبِّكُمْ فَإِنَّ مَا قَلَّ وَكَفَى خَيْرٌ مِمَّا كَثُرَ وَأَلْهَى، وَلَا آبَتْ شَمْسٌ قَطُّ إِلَّا بُعِثَ بِجَنْبَتَيْهَا مَلَكَانِ يُنَادِيَانِ يُسْمِعَانِ أَهْلَ الْأَرْضِ إِلَّا الثَّقَلَيْنِ: اللهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا، وَأَعْطِ مُمْسِكًا مَالًا تَلَفًا

"Tidaklah matahari terbit kecuali diutus di kedua sisinya dua malaikat yang menyeru dan memperdengarkan suaranya kepada penduduk bumi selain jin dan manusia, "Wahai manusia! Kemarilah kepada Tuhan kalian, karena yang sedikit dan cukup lebih baik daripada yang banyak dan membuat lalai." Dan tidaklah tenggelam matahari kecuali dikirim dua malaikat di kedua sisinya sambil menyeru dan memperdengarkan suaranya kepada penduduk bumi selain jin dan manusia, "Ya Allah, berilah orang yang berinfak gantinya dan berikanlah kebinasakan kepada orang yang bakhil terhadap hartanya." (Pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya hasan karena ada Khalid Al 'Ashriy, yakni Ibnu Abdillah, sedangkan perawi selebihnya adalah para perawi dua syaikh (Bukhari dan Muslim)).

Ayat 26-27: Perbandingan antara kenikmatan penghuni surga dan pahala yang disiapkan untuk mereka dengan orang-orang yang mengerjakan keburukan dan balasan yang akan mereka dapatkan, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah berbuat zalim kepada mereka

۞ لِّلَّذِينَ أَحۡسَنُواْ ٱلۡحُسۡنَىٰ وَزِيَادَةٞۖ وَلَا يَرۡهَقُ وُجُوهَهُمۡ قَتَرٞ وَلَا ذِلَّةٌۚ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٢٦

26.[109] Bagi orang-orang yang berbuat baik[110], ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya[111]. Dan wajah mereka tidak ditutupi debu hitam[112] dan tidak (pula) dalam kehinaan[113]. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.

---

[109] Setelah Allah mengajak manusia ke Darussalam, seakan-akan setiap jiwa menjadi rindu untuk mengerjakan amalan yang dapat memasukkan ke surga, maka Allah memberitahukan ayat di atas.

[110] Dengan memperbaiki amal, yaitu dengan berimal dan beramal saleh atau berbuat ihsan dalam beribadah kepada Allah, yaitu dengan beribadah sambil merasakan seakan-akan melihat-Nya atau minimal merasakan pengawasan dari-Nya. Demikian juga berbuat ihsan kepada hamba-hamba Allah dengan melakukan perbuatan baik yang mampu dilakukan baik berupa perkataan maupun perbuatan kepada hamba-hamba Allah, termasuk di dalamnya beramar ma'ruf dan bernahi munkar, mengajarkan orang yang tidak tahu, menasehati orang yang berpaling, dsb.

[111] Yang dimaksud dengan tambahannya ialah kenikmatan melihat wajah Allah Subhaanahu wa Ta'aala, mendengarkan firman-Nya, memperoleh keridhaan-Nya, senang karena bisa dekat dengan-Nya. Ada pula yang menafsirkan "tambahannya" dengan pelipatgandaan pahala amal saleh dari satu menjadi sepuluh, dan dari sepuluh menjadi tujuh ratus dan seterusnya sampai kelipatan yang banyak. Termasuk ke dalam "tambahannya" adalah apa yang Allah berikan di surga, berupa istana, bidadari, keridhaan Allah kepada mereka, serta apa yang Dia sembunyikan untuk mereka berupa segala yang menyejukkan pandangan, dimana yang paling agungnya adalah kenikmatan melihat wajah Allah. Ada pula yang mengatakan, bahwa maksud "tambahannya," adalah ampunan dan keridhaan Allah Azza wa Jalla.

Maksud "tambahannya" adalah melihat wajah Allah adalah tafsir yang diriwayatkan dari Abu Bakar Ash Shiddiq, Hudzaifah bin Al Yaman, Abdullah bin Abbas, Sa'id bin Al Musayyib, Abdurrahman bin Abi Laila, Abdurrahman bin Sabith, Mujahid, Ikrimah, Amir bin Sa'ad, 'Atha', Adh Dhahhak, Al Hasan, Qatadah, As Suddiy, Muhammad bin Ishaq dan lain-lain.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Shuhaib radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، نُودُوا: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، إِنَّ لَكُمْ عِنْدَ اللهِ مَوْعِدًا لَمْ تَرَوْهُ، فَقَالُوا: وَمَا هُوَ أَلَمْ يُبَيِّضْ وُجُوهَنَا، وَيُزَحْزِحْنَا عَنِ النَّارِ، وَيُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ؟، قَالَ: فَيُكْشَفُ الْحِجَابُ، قَالَ: فَيَنْظُرُونَ إِلَيْهِ، فَوَاللهِ مَا أَعْطَاهُمُ اللهُ شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنْهُ "، ثُمَّ قَرَأَ: {لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ} [يونس: 26]

"Apabila penghuni surga masuk ke surga, maka mereka akan dipanggil, "Wahai penghuni surga! Sesungguhnya kalian memiliki janji di sisi Allah yang belum kalian lihat." Mereka berkata, "Apa itu? Bukankah Dia (Allah) telah menjadikan putih wajah kami, menjauhkan kami dari neraka, dan memasukkan kami ke dalam surga?" Maka dibukalah hijab, mereka pun melihatnya. Demi Allah, Allah tidaklah memberikan kepada mereka sesuatu yang lebih mereka cintai daripada hal itu." Kemudian Beliau membaca ayat, "*Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."* (Terj. QS. Yunus: 26) (Pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya shahih sesuai syarat Muslim.")

[112] Wajah mereka di padang mahsyar tidak ditutupi debu hitam seperti halnya yang menimpa orang-orang kafir, muka mereka berseri-seri dan tidak ada sedikit pun tanda kesusahan.

وَٱلَّذِينَ كَسَبُواْ ٱلسَّيِّـَٔاتِ جَزَآءُ سَيِّئَةِۭ بِمِثۡلِهَا وَتَرۡهَقُهُمۡ ذِلَّةٞۖ مَّا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِنۡ عَاصِمٖۖ كَأَنَّمَآ أُغۡشِيَتۡ وُجُوهُهُمۡ قِطَعٗا مِّنَ ٱلَّيۡلِ مُظۡلِمًاۚ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٢٧

27. [114]Adapun orang-orang yang berbuat kejahatan[115] (akan mendapat) balasan kejahatan yang setimpal dan mereka diliputi oleh kehinaan[116]. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah, seakan-akan wajah mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita[117]. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya[118].

Ayat 28-33: Keadaan kaum musyrik dan sembahan yang mereka sembah pada hari Kiamat, dan penegakkan dalil terhadap keberhakan Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk disembah; tidak selain-Nya.

وَيَوۡمَ نَحۡشُرُهُمۡ جَمِيعٗا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشۡرَكُواْ مَكَانَكُمۡ أَنتُمۡ وَشُرَكَآؤُكُمۡۚ فَزَيَّلۡنَا بَيۡنَهُمۡۖ وَقَالَ شُرَكَآؤُهُم مَّا كُنتُمۡ إِيَّانَا تَعۡبُدُونَ ٢٨

28. Dan (ingatlah) pada hari (ketika) itu Kami mengumpulkan mereka semuanya[119], kemudian Kami berkata kepada orang yang mempersekutukan (Allah), "Tetaplah di tempatmu itu, kamu dan para sekutumu[120]." Lalu Kami pisahkan mereka[121] dan berkatalah sekutu-sekutu mereka, "Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami."

فَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدَۢا بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمۡ إِن كُنَّا عَنۡ عِبَادَتِكُمۡ لَغَٰفِلِينَ ٢٩

---

[113] Yakni mereka tidak mendapatkan kehinaan baik di luar maupun di dalam, bahkan keadaan mereka seperti yang difirmankan Allah Ta'ala, "*Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati.*" (Terj. QS. Al Insaan: 11)

[114] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan tentang keadaan orang-orang yang berbahagia yang kebaikan mereka dilipatgandakan, maka Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan keadaan orang-orang yang celaka, Dia menyebutkan keadilan-Nya pada mereka, dan bahwa Dia membalas keburukan mereka dengan balasan yang serupa.

[115] Seperti melakukan kekafiran, kesyirkkan dan mendustakan para rasul.

[116] Karena maksiat dan rasa takut mereka kepadanya. Kehinaan itu menimpa hati mereka, dan terus menyebar ke lahiriah mereka sehingga wajah mereka hitam.

[117] Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surah Ali Imran: 106-107 dan 'Abasa: 38-40.

[118] Betapa jauh perbedaan antara penghuni surga dengan penghuni neraka. *Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan jauhkanlah kami dari neraka. Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan jauhkanlah kami dari neraka. Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan jauhkanlah kami dari neraka.*

[119] Baik jin maupun manusia, termasuk pula sesembahan yang mereka sembah selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[120] Yakni patung dan berhala atau yang mereka sembah selain Allah.

[121] Dengan orang-orang mukmin. Atau bisa juga maksudnya, Allah pisahkan mereka dengan sesembahan mereka, baik pisah badan maupun hati dan muncul permusuhan yang keras antara mereka dengan sesembahannya setelah sebelumnya ketika di dunia mereka memberikan kecintaan dan ketulusan kepada sesembahannya.

29. Maka cukuplah Allah menjadi saksi antara Kami dengan kamu, sebab Kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kamu (kepada kami)[122];

هُنَالِكَ تَبۡلُواْ كُلُّ نَفۡسٖ مَّآ أَسۡلَفَتۡۚ وَرُدُّوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ مَوۡلَىٰهُمُ ٱلۡحَقِّۖ وَضَلَّ عَنۡهُم مَّا كَانُواْ يَفۡتَرُونَ ٣٠

30. Di tempat itu (padang mahsyar), setiap jiwa merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya (dahulu)[123] dan mereka dikembalikan kepada Allah[124], pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa (pelindung palsu) yang mereka ada-adakan[125].

قُلۡ مَن يَرۡزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ أَمَّن يَمۡلِكُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَمَن يُخۡرِجُ ٱلۡحَيَّ مِنَ ٱلۡمَيِّتِ وَيُخۡرِجُ ٱلۡمَيِّتَ مِنَ ٱلۡحَيِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلۡأَمۡرَۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُۚ فَقُلۡ أَفَلَا تَتَّقُونَ ٣١

31. Katakanlah (Muhammad)[126], "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit[127] dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup[128], dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab, "Allah." Maka katakanlah, "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)[129]?"

فَذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمُ ٱلۡحَقُّۖ فَمَاذَا بَعۡدَ ٱلۡحَقِّ إِلَّا ٱلضَّلَٰلُۖ فَأَنَّىٰ تُصۡرَفُونَ ٣٢

32. Maka itulah Allah[130], Tuhan kamu yang sebenarnya; maka tidak ada setelah kebenaran itu melainkan kesesatan[131]. Maka mengapa kamu berpaling (dari kebenaran)[132]?

---

[122] Yakni kami tidak menyuruh kamu menyembah kami dan tidak pula mengajakmu kepadanya, bahkan kamu hanya menyembah makhluk yang mengajakmu, yaitu setan. Oleh karena itulah, para malaikat, para nabi dan para wali nanti akan berlepas diri dari para penyembahnya pada hari kiamat. Ketika itulah orang-orang musyrik menyesal dengan penyesalan yang bukan main menyesalnya, mereka mengetahui sejauh mana amal yang mereka kerjakan, serta perkara buruk yang mereka lakukan. Ketika itu, jelaslah kedustaan mereka, dan bahwa mereka mengada-ada terhadap Allah, ibadah mereka sia-sia, sesembahan mereka lenyap, dan hubungan pun terputus, *na'uudzu billahi min dzaalik*.

[123] Ada yang menafsirkan, bahwa di tempat itu (padang mahsyar) setiap jiwa diuji dan ia akan mengetahui apa yang pernah ia kerjakan dahulu, yang baik maupun yang buruk. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surah Al Qiyamah: 13 dan Ath Thaariq: 9.

[124] Dialah Allah Hakim yang paling adil, Dia akan memutuskan masalah mereka, memasukkan mereka yang berhak masuk surga dan memasukkan mereka yang berhak masuk neraka, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin*.

[125] Yakni patung dan berhala atau yang mereka sembah selain Allah.

[126] Kepada orang-orang musyrik yang mengingkari uluhiyyah Allah (keberhakan Allah untuk diibadati; tidak selain-Nya) dan mengakui rububiyyah-Nya (bahwa Allah Penguasa alam semesta dan Pengaturnya).

[127] Dengan diturunkan-Nya hujan yang menyuburkan tanah, menumbuhkan tanam-tanaman, memperbanyak air di bumi, dan lain-lain.

[128] Misalnya mengeluarkan anak ayam dari telur, dan telur dari ayam, atau mengeluarkan tumbuhan dari biji, dan biji dari tumbuhan, atau mengeluarkan orang mukmin dari kekafiran dan sebaliknya.

[129] Dengan beriman, atau hanya beribadah kepada-Nya saja dan meninggalkan sesembahan selain-Nya.

[130] Yang melakukan semua itu.

[131] Kalimat ini merupakan istifham taqrir (pertanyaan untuk menetapkan), yakni tidak ada lagi setelah kebenaran selain kesesatan. Oleh karena itu, barang siapa yang tidak menyembah Allah, maka ia terjatuh dalam kesesatan.

كَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى ٱلَّذِينَ فَسَقُوٓا۟ أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾

33. Demikianlah[133] telah tetap kalimat[134] (hukuman) Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik[135], karena sesungguhnya mereka tidak beriman[136].

Ayat 34-36: Batilnya aqidah syirk dan semua ‘aqidah yang menyelisihi agama Islam.

قُلْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ۚ قُلِ ٱللَّهُ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٣٤﴾

34. [137]Katakanlah, "Adakah di antara sekutumu yang dapat memulai penciptaan (makhluk), kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?"[138] Katakanlah, "Allah memulai (penciptaan) makhluk, kemudian mengulanginya. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah selain Allah)[139]?"

قُلْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ ۚ قُلِ ٱللَّهُ يَهْدِى لِلْحَقِّ ۗ أَفَمَن يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ أَحَقُّ أَن يُتَّبَعَ أَمَّن لَّا يَهِدِّىٓ إِلَّآ أَن يُهْدَىٰ ۖ فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٥﴾

35. Katakanlah, "Apakah di antara sekutumu ada yang membimbing kepada kebenaran[140]?" Katakanlah, "Allah-lah yang membimbing kepada kebenaran[141].” Maka manakah yang lebih berhak diikuti, Tuhan yang membimbing kepada kebenaran itu, ataukah orang yang tidak mampu membimbing bahkan perlu dibimbing? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?[142]

---

[132] Padahal buktinya jelas. Dan bagaimana kamu dipalingkan dari menyembah-Nya kepada menyembah selain-Nya, padahal kamu tahu bahwa Dia adalah Tuhan yang menciptakan segala sesuatu, yang memberikan rezeki, yang menguasai, dan yang mengaturnya.

[133] Sebagaimana mereka dipalingkan dari keimanan.

[134] Yaitu firman-Nya, “*La amla’anna jahannam minal jinnati wan naasi ajma’iin*.” (artinya: Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya) terj. surat Huud: 119, atau firmannya, “Annahum laa yu’minuun,” (lihat ayat di atas).

[135] Yakni orang-orang yang kafir.

[136] Setelah sebelumnya Allah menunjukkan kepada mereka ayat-ayat yang nyata dan keterangan yang jelas, yang di sana terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal, nasehat bagi orang-orang yang bertakwa dan petunjuk bagi seluruh alam.

[137] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tentang kelemahan sesembahan orang-orang musyrik dan bahwa sesembahan itu tidak memiliki sifat yang layak dijadikan sebagai tuhan.

[138] Pertanyaan ini dimaksudkan untuk menafikan dan mentaqrir (mengokohkan), yakni tidak ada satu pun sesembahan selain Allah yang memulai penciptaan makhluk dan mengulanginya lagi, bahkan sesembahan itu sangat lemah sekali, sedangkan Allah mampu memulai penciptaan dan mengulanginya lagi.

[139] Yakni bagaimana kamu dapat dipalingkan dari menyembah Tuhan yang mampu menciptakan pertama kali dan mengulanginya lagi kepada sesembahan yang tidak mampu menciptakan apa-apa, sedangkan mereka sendiri dicipta. Bagaimana kalian bisa dipalingkan dari petunjuk kepada kesesatan?

[140] Dengan memberikan penjelasan dan arahan atau memberi taufiq kepada kebenaran.

[141] Dengan dalil dan keterangan yang nyata, dengan ilham dan taufiq, serta dengan membantu menempuh jalan yang lurus.

[142] Yakni apa yang menyebabkan kamu memberikan keputusan yang batil dengan mengesahkan penyembahan kepada selain Allah setelah tegaknya hujjah dan keterangan yang nyata bahwa tidak ada yang berhak diibadati selain Allah saja. Jika telah jelas bahwa sesembahan yang mereka sembah selain Allah tidak memiliki sifat yang layak dijadikan sebagai tuhan, bahkan sesembahan itu memiliki segala kekurangan yang

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا ۚ إِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

36. Dan kebanyakan mereka hanya mengikuti dugaan[143]. Sesungguhnya dugaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran[144]. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan[145].

Ayat 37-44: Kemukjizatan Al Qur'an, jaminan Allah terhadap kemurniannya, dan bahwa ia membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan menerangkan perubahan yang dilakukan manusia terhadap kitab-kitab sebelumnya.

وَمَا كَانَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ أَن يُفْتَرَىٰ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ ٱلْكِتَٰبِ

لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٧﴾

37. [146]Tidak mungkin Al Quran ini dibuat-buat oleh selain Allah[147]; tetapi (Al Quran)[148] membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya[149] dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya[150], tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan seluruh alam.

---

menghendaki untuk dibatalkan ketuhanannya. Lantas karena alasan apa mereka menjadikannya sebagai tuhan? Tidak lain alasannya adalah karena setan menghias perbuatan buruk, kesesatan, dan perkara yang tidak masuk akal itu menjadi indah dihadapan manusia sehingga mereka menganggapnya sebagai perbuatan baik, petunjuk dan sebagai kebenaran. Tidak ada yang mereka ikut dalam hal ini selain dugaan semata, padahal dugaan itu tidak dapat mencapai kebenaran sedikit pun, mereka namakan sesembahan-sesembahan itu sebagai tuhan atas dasar dugaan semata dan mereka sembah pun atas dasar dugaan semata. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman,*"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka."* (Terj. An Najm: 23).

[143] Dalam menyembah berhala, di mana mereka bertaqlid (ikut-ikutan) kepada nenek moyang mereka.

[144] Sesuatu yang diperoleh dengan dugaan sama sekali tidak bisa mengantikan sesuatu yang diperoleh dengan keyakinan.

[145] Sehingga Dia akan memberikan balasan kepada mereka. Kalimat ini merupakan ancaman kepada mereka, dimana Dia akan membalas mereka dengan balasan yang sempurna.

[146] Ayat ini menerangkan kemukjizatan Al Qur'an dan bahwa tidak ada seorang pun dari manusia yang dapat membuat seperti Al Qur'an ini meskipun hanya satu surat. Hal itu karena kefasihan Al Qur'an, tingginya satra Al Qur'an, singkat dan padatnya, halusnya, dan kandungannya yang mengandung makna yang dalam dan bermanfaat yang menunjukkan bahwa ia berasal dari sisi Allah Tuhan semesta alam.

[147] Karena Al Qur'an adalah kitab yang mulia, kitab yang seandainya manusia dan jin semuanya berkumpul untuk membuat yang semisalnya tentu mereka tidak akan sanggup. Al Qur'an adalah firman Rabul 'alamin. Bagaimana mungkin mereka akan sanggup berkata semisal Al Qur'an atau mendekatinya, sedangkan perkataan itu mengikuti keadaan yang berkata. Jika yang berkata adalah Allah Tuhan seluruh alam, maka tidak ada yang mampu menandinginya. Kalau pun ada orang yang berani berkata mengatasnamakan firman Allah, maka tentu Allah akan menyegerakan hukuman kepadanya dan segera menyiksanya.

[148] Allah menurunkan Al Qur'an sebagai rahmat bagi seluruh alam dan untuk menegakkan hujjah terhadap semua manusia. Allah menurunkannya membenarkan kitab-kitab Allah terdahulu, yakni sesuai dengan kitab-kitab terdahulu dan membenarkan apa yang disaksikannya.

[149] Al Qur'an membenarkan kitab-kitab terdahulu, mengawasinya, serta menerangkan apa yang terjadi dalam kitab-kitab sebelumnya berupa penyelewangan dan perubahan yang dilakukan manusia terhadapnya.

[150] Maksudnya Al Quran menjelaskan secara terperinci hukum-hukum yang telah disebutkan dalam Al Quran itu.

أَمۡ يَقُولُونَ ٱفۡتَرَىٰهُۖ قُلۡ فَأۡتُواْ بِسُورَةٖ مِّثۡلِهِۦ وَٱدۡعُواْ مَنِ ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٣٨

38. Apakah pantas mereka mengatakan dia (Muhammad) yang telah membuat-buatnya?" Katakanlah[151], "Buatlah sebuah surah yang semisal dengan surah (Al Qur’an)[152], dan ajaklah siapa saja di antara kamu orang yang mampu (membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar[153]."

بَلۡ كَذَّبُواْ بِمَا لَمۡ يُحِيطُواْ بِعِلۡمِهِۦ وَلَمَّا يَأۡتِهِمۡ تَأۡوِيلُهُۥۚ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۖ فَٱنظُرۡ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلظَّٰلِمِينَ ٣٩

39. Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna[154] dan belum mereka peroleh penjelasannya[155]. Demikianlah halnya umat yang ada sebelum mereka telah mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang yang zalim itu[156].

وَمِنۡهُم مَّن يُؤۡمِنُ بِهِۦ وَمِنۡهُم مَّن لَّا يُؤۡمِنُ بِهِۦۚ وَرَبُّكَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُفۡسِدِينَ ٤٠

40. Dan di antara mereka[157] ada orang-orang yang beriman kepadanya (Al Quran), dan di antaranya (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya[158]. Sedangkan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan[159].

وَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل لِّي عَمَلِي وَلَكُمۡ عَمَلُكُمۡۖ أَنتُم بَرِيٓـُٔونَ مِمَّآ أَعۡمَلُ وَأَنَا۠ بَرِيٓءٞ مِّمَّا تَعۡمَلُونَ ٤١

41. Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad)[160], maka katakanlah, "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu[161]. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan[162].”

---

[151] Kepada mereka yang mendustakan itu jika memang Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang membuatnya.

[152] Karena kalian adalah orang-orang Arab yang fasih bicara. Ini adalah tantangan Allah kepada mereka, setelah sebelumnya menantang mereka membuat yang semisal dengan Al Qur'an (lihat Al Israa': 88), lalu menantang mereka membuat sepuluh surat saja (lihat surat Huud: 13), dan kemudian menantang mereka membuat satu surat saja sebagaimana dalam ayat di atas.

[153] Dalam dakwaanmu bahwa Al Qur’an buatan Muhammad. Tentu kamu tidak akan sanggup.

[154] Mereka belum memahaminya dan belum mentadabburinya. Dalam ayat ini terdapat dalil untuk bersikap tatsabbut (tidak tergesa-gesa) dalam segala urusan, dan bahwa tidak sepatutnya bagi seseorang menerima atau menolak sesuatu yang ia belum mengilmuinya.

[155] Yakni belum datang kepada mereka akibat dari yang diancamkan itu.

[156] Di mana akhir kehidupan mereka adalah dibinasakan. Oleh karena itu, berhati-hatilah mereka jika tetap terus mendustakan, akan ditimpa azab seperti yang dirasakan oleh generasi sebelum mereka.

[157] Yakni penduduk Mekah.

[158] Selama-lamanya.

[159] Mereka itu adalah orang-orang yang tidak beriman kepada Al Qur’an dengan sikap keras dan zalim. Kalimat ini merupakan ancaman kepada mereka. Allah mengetahui siapa di antara mereka yang berhak mendapatkan hidayah dan siapa yang tidak, Dia Mahaadil tidak pernah zalim, Dia memberikan masing-masingnya sesuai yang pantas baginya.

[160] Yakni maka tetaplah berdakwah, engkau tidak memikul tangung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu.

وَمِنۡهُم مَّن يَسۡتَمِعُونَ إِلَيۡكَۚ أَفَأَنتَ تُسۡمِعُ ٱلصُّمَّ وَلَوۡ كَانُواْ لَا يَعۡقِلُونَ ﴿٤٢﴾

42. Dan di antara mereka ada yang mendengarkan engkau (Muhammad)[163]. Tetapi apakah engkau dapat menjadikan orang yang tuli itu mendengar[164], walaupun mereka tidak mengerti?

وَمِنۡهُم مَّن يَنظُرُ إِلَيۡكَۚ أَفَأَنتَ تَهۡدِي ٱلۡعُمۡيَ وَلَوۡ كَانُواْ لَا يُبۡصِرُونَ ﴿٤٣﴾

43. Dan di antara mereka ada yang melihat kepada engkau[165]. Tetapi apakah engkau dapat memberi petunjuk kepada orang yang buta, walaupun mereka tidak memperhatikan[166].

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظۡلِمُ ٱلنَّاسَ شَيۡـٔٗا وَلَٰكِنَّ ٱلنَّاسَ أَنفُسَهُمۡ يَظۡلِمُونَ ﴿٤٤﴾

44. Sesungguhnya tidak Allah menzalimi manusia sedikit pun[167], tetapi manusia itulah yang menzalimi dirinya sendiri[168].

Ayat 45-52: Ancaman bagi kaum musyrikin, penjelasan tentang ruginya mereka, dan menetapkan kebangkitan setelah mati.

---

[161] Masing-masing akan memperoleh balasannya. Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, maka kebaikannya untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang mengerjakan keburukan, maka keburukannya pun akan ditimpanya sendiri. Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk berlepas diri dari mereka dan dari amal yang mereka kerjakan. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Kafirun.

[162] Ada yang mengatakan, bahwa ayat ini mansukh dengan ayat yang memerintahkan untuk memerangi.

[163] Pada saat engkau membacakan wahyu tanpa ada niat mengambil petunjuk darinya, bahkan dengan maksud menyaksikan, mendustakan dan mencari-cari cela. Mendengarkan seperti ini tidaklah bermanfaat bagi pendengarnya, maka tetap tertutup baginya pintu taufiq serta terhalang dari faedah mendengarkan.

[164] Termasuk hal yang mustahil memperdengarkan orang yang tuli yang tidak mengerti pembicaraan, demikianlah keadaan orang-orang yang mendustakan. Mereka hanya mendengarkan sesuatu yang menegakkan hujjah bagi mereka, padahal mendengarkan merupakan salah satu sarana untuk memperoleh ilmu. Pada ayat selanjutnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga menyebutkan sarana lainnya untuk memperoleh ilmu, yaitu penglihatan, namun penglihatan mereka juga tidak berfungsi seperti halnya orang yang buta.

[165] Artinya menyaksikan tanda-tanda kenabianmu, akan tetapi mereka tidak mengakuinya. Ayat ini menunjukkan bahwa melihat keadaan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, petunjuk, akhlak, amal dan dakwahnya termasuk bukti besar yang menunjukkan kebenaran Beliau dan apa yang Beliau bawa, dan bahwa memperhatikan keadaan Beliau juga sudah cukup sebagai bukti di samping bukti-bukti yang lainnya.

[166] Yakni sesungguhnya engkau tidak dapat menunjuki mereka sebagaimana engkau tidak dapat menunjuki orang yang buta. Ketika akal, pendengaran dan penglihatan mereka tidak difungsikan, padahal semua itu merupakan sarana untuk menghasilkan ilmu dan mengetahui hakikat, maka sarana apa lagi yang dapat menyampaikan mereka kepada kebenaran?

[167] Dia tidak menambahkan keburukan mereka dan tidak akan mengurangi kebaikan mereka. Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa Allah tidak menzalimi seseorang sedikit pun meskipun Dia telah menunjuki orang yang mendapat petunjuk, menjadikan mata hati yang buta dapat melihat, membuka mata-mata yang buta, memperdengarkan hati yang tuli, membuka hati yang terkunci dan menyesatkan yang lainnya, maka Allah adalah Hakim yang mengatur dalam kerajaan-Nya dengan apa yang Dia kehendaki, Dia tidak ditanya terhadap perbuatan-Nya, tetapi mereka makhluk-Nya yang ditanya, yang demikian adalah karena ilmu-Nya, kebijaksanaan-Nya, dan keadilan-Nya.

[168] Ketika kebenaran datang kepada mereka, mereka tidak mau menerimanya, sehingga Allah menghukum mereka dengan mengecap hati mereka, dan penglihatan serta pendengaran mereka pun ditutup.

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوٓاْ إِلَّا سَاعَةً مِّنَ ٱلنَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ ۚ قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ وَمَا كَانُواْ مُهْتَدِينَ ﴿٤٥﴾

45.[169] Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa) seakan-akan tidak pernah berdiam (di dunia) kecuali sesaat saja pada siang hari[170], (pada waktu) mereka saling berkenalan. Sungguh rugi orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah[171], dan mereka tidak mendapat petunjuk.

وَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ ٱلَّذِى نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ ٱللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ ﴿٤٦﴾

46.[172] Dan jika Kami perlihatkan kepadamu (Muhammad)[173] sebagian dari (siksaan) yang Kami ancamkan kepada mereka, (tentulah engkau akan melihatnya) atau (jika) Kami wafatkan engkau (sebelum itu), maka kepada Kami jualah mereka kembali, dan Allah menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan[174].

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولٌ ۖ فَإِذَا جَآءَ رَسُولُهُمْ قُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٤٧﴾

47. Setiap umat mempunyai rasul[175]. Maka apabila rasul mereka telah datang[176], diberlakukanlah hukum bagi mereka dengan adil[177] dan (sedikit pun) tidak dizalimi[178].

---

[169] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tentang cepatnya kehidupan di dunia, dan bahwa Allah apabila mengumpulkan mereka pada hari yang tidak ada keraguan padanya, seakan-akan mereka tidak tinggal kecuali sebentar saja di siang hari berkenal-kenalan, dan seakan-akan kenikmatan belum pernah melewati mereka. Di hari itu, beruntunglah orang-orang yang bertakwa dan merugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah. Mereka tidak mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus dan agama yang lurus. Kenikmatan pun luput dari mereka dan mereka mesti masuk ke neraka.

[170] Karena kedahsyatan yang mereka saksikan. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Thaahaa: 102-104, Al Mu'minun: 112-114, Ar Ruum: 55, Al Ahqaaf: 35, dan An Naazi'aat: 46.

[171] Yakni mendustakan kebangkitan.

[172] Yakni janganlah kamu bersedih wahai Rasul terhadap mereka yang mendustakan itu serta jangan pula meminta disegerakan azab bagi mereka karena sesungguhnya mereka mesti ditimpa azab yang diancamkan kepada mereka. Azab tersebut bisa di dunia, di mana kamu melihatnya langsung dan bisa di akhirat setelah kamu wafat, karena sesungguhnya kembali mereka adalah kepada Allah juga dan Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang mereka kerjakan. Allah akan menjumlahkan amal mereka dan tidak akan melupakannya, dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.

[173] Di waktu hidupmu.

[174] Berupa sikap mendustakan dan mengingkari (kafir), lalu Allah mengazab mereka dengan azab yang sangat keras. Dalam ayat ini terdapat ancaman yang keras kepada mereka dan hiburan bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang didustakan kaumnya.

[175] Yang mengajak mereka kepada tauhid dan kepada agama-Nya.

[176] Dengan membawa bukti kemudian mereka mendustakannya. Menurut Mujahid, kedatangan Rasul ini adalah pada hari Kiamat (sebagai saksi bagi umatnya), sehingga setiap umat akan dihadapkan kepada Allah dengan Rasul-Nya dan catatan amalnya, dimana catatan tersebut disiapkan di hadapan mereka dan menjadi saksi atas mereka, demikian pula para malaikat menjadi saksi atas mereka. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala, "*Dan terang benderanglah bumi (padang Mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para Nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan.*" (Terj. QS. Az Zumar: 69).

Umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam meskipun sebagai umat yang terakhir, akan tetapi sebagai umat yang pertama kali diadili pada hari Kiamat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلۡوَعۡدُ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿٤٨﴾

48.[179] Dan mereka mengatakan, "Kapankah (datangnya) ancaman itu, jika kamu orang-orang yang benar[180]?"

قُل لَّآ أَمۡلِكُ لِنَفۡسِي ضَرّٗا وَلَا نَفۡعًا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُۗ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌۚ إِذَا جَآءَ أَجَلُهُمۡ فَلَا يَسۡتَـٔۡخِرُونَ سَاعَةٗ وَلَا يَسۡتَقۡدِمُونَ ﴿٤٩﴾

49. Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak kuasa menolak mudharat (bahaya) maupun mendatangkan manfaat kepada diriku, kecuali apa yang Allah kehendaki[181].” Bagi setiap umat mempunyai ajal (batas waktu)[182]. Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun.

قُلۡ أَرَءَيۡتُمۡ إِنۡ أَتَىٰكُمۡ عَذَابُهُۥ بَيَٰتًا أَوۡ نَهَارٗا مَّاذَا يَسۡتَعۡجِلُ مِنۡهُ ٱلۡمُجۡرِمُونَ ﴿٥٠﴾

50. Katakanlah, "Terangkan kepada-Ku, jika datang kepada kamu sikaaan-Nya pada waktu malam[183] atau siang hari[184], manakah yang diminta[185] oleh orang-orang yang berdosa itu untuk disegerakan?”[186]

أَثُمَّ إِذَا مَا وَقَعَ ءَامَنتُم بِهِۦٓۚ ءَآلۡـَٰٔنَ وَقَدۡ كُنتُم بِهِۦ تَسۡتَعۡجِلُونَ ﴿٥١﴾

51. Kemudian apakah setelah azab itu terjadi, kamu baru mempercayainya?[187] Apakah (baru) sekarang[188], padahal sebelumnya kamu selalu meminta agar disegerakan?

نَحْنُ الآخِرُونَ السَّابِقُونَ يَوْمَ القِيَامَةِ

"Kami adalah umat terakhir namun terdepan pada hari Kiamat." (HR. Bukhari dan Muslim)

Yang demikian tidak lain karena keutamaan Rasul mereka Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[177] Yaitu dengan diazabnya orang-orang yang mendustakan dan diselamatkannya Rasul dan orang-orang yang mengikutiya.

[178] Mereka tidak akan diazab tanpa sebab dosa yang mereka kerjakan, dan mereka tidak akan diazab sebelum diutusnya rasul serta ditegakkan hujjah.

[179] Hendaknya mereka berhati-hati agar jangan sampai menyerupai generasi sebelum mereka yang telah dibinasakan sehingga mereka ditimpa azab seperti yang diterima generasi sebelum mereka, dan janganlah mereka meminta disegerakan azab dengan mengatakan seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[180] Kata-kata ini termasuk kezaliman mereka, di mana mereka meminta didatangkan ancaman itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang tidak berkuasa apa-apa, yang tugasnya hanya menyampaikan dan menerangkan kebenaran. Sedangkan hisab mereka dan diturunkannya azab adalah dari Allah, Dia akan menurunkannya ketika telah tiba waktunya sesuai kebijaksanaan-Nya sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya. Oleh karena itu, hendaknya mereka yang meminta disegerakan azab itu berhati-hati, karena ketika azab datang, azab itu tidak dapat ditolak dan ditunda.

[181] Kecuali apa yang Allah taqdirkan bagiku. Oleh karena itu, bagaimana mungkin aku dapat mendatangkan azab kepadamu.

[182] Yakni masa kehancurannya.

[183] Di saat kamu sedang tidur.

[184] Di saat kamu lalai.

[185] Kabar gembira ataukah azab yang mereka minta untuk disegerakan.

[186] Bisa juga diartikan, “Apakah orang-orang yang berdosa itu meminta disegerakan juga?"

ثُمَّ قِيلَ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْخُلْدِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٥٢﴾

52. Kemudian dikatakan (dengan keras) kepada orang-orang yang zalim (musyrik) itu[189], "Rasakanlah olehmu siksaan yang kekal. Kamu tidak diberi balasan melainkan (sesuai) dengan apa yang telah kamu lakukan[190]."

۞ وَيَسْتَنۢبِـُٔونَكَ أَحَقٌّ هُوَ ۖ قُلْ إِى وَرَبِّىٓ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ ۖ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٥٣﴾

53. Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad)[191], "Benarkah (azab atau kebangkitan yang dijanjikan) itu?" Katakanlah, "Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya (azab atau kebangkitan) itu pasti benar dan kamu sekali-kali tidak dapat menghindar."

Ayat 54-56: Hari Kiamat adalah hari dikumpulkannya makhluk, hari penyesalan bagi orang-orang kafir, dan bahwa kerajaan hanyalah milik Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan di Tangan-Nya.

وَلَوْ أَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ مَا فِى ٱلْأَرْضِ لَٱفْتَدَتْ بِهِۦ ۗ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ۖ وَقُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْقِسْطِ ۚ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٥٤﴾

54. Dan kalau setiap orang yang zalim (musyrik) itu mempunyai segala yang ada di bumi ini[192], tentu dia menebus dirinya dengan itu[193], dan mereka membunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan azab itu[194]. Kemudian diberi keputusan di antara mereka dengan adil, dan mereka tidak dizalimi.

أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ أَلَآ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٥﴾

55. [195]Ketahuilah sesungguhnya milik Allah-lah apa yang ada di langit dan di bumi[196]. Ketahuilah janji Allah[197] itu benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

---

[187] Padahal keimanan ketika itu tidaklah berguna, lihat pula surat Al Mu'min: 85.

[188] Maksudnya di waktu terjadinya azab itu kamu baru beriman.

[189] Ketika amalan mereka diberikan balasan pada hari kiamat.

[190] Berupa kekafiran, mendustakan dan melakukan kemaksiatan. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Ath Thuur: 13-16.

[191] Bukan dengan maksud mencari petunjuk.

[192] Berupa harta. Namun yang demikian tidaklah bermanfaat bagi mereka, yang bermanfaat hanyalah iman dan amal saleh sewaktu di dunia.

[193] Pada hari kiamat.

[194] Para pemimpin menyembunyikan penyesalan di hadapan para pengikut karena takut celaan.

[195] Dalam ayat yang mulia ini dan setelahnya, Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan bahwa Dia yang memiliki dan menguasai langit dan bumi, janji dan anacaman-Nya pasti terjadi, Dia menghidupkan dan mematikan, dan kepada-Nya semua dikembalikan, Dia Mahakuasa terhadap semua itu, Dia mengetahui jasad yang telah terpisah dan hancur di bumi di mana pun jasad itu berada, baik di darat maupun di lautan.

[196] Dia memutuskan semua yang ada di langit dan di bumi dengan keputusan syar'i dan qadari (ketetapan-Nya di alam semesta), dan Dia akan memutuskan mereka dengan keptusan jaza'i (pembalasan).

[197] Yaitu membangkitkan dan memberikan balasan.

هُوَ يُحۡيِۦ وَيُمِيتُ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ٥٦

56. Dialah yang menghidupkan dan mematikan[198], dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan[199].

Ayat 57-58: Al Qur'anul Karim adalah nikmat yang besar dan kitab yang berisi petunjuk, yang di dalamnya terdapat penawar dan rahmat bagi kaum mukmin.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَتۡكُم مَّوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَشِفَآءٞ لِّمَا فِي ٱلصُّدُورِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ ٥٧

57.[200] Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al Qur'an) dari Tuhanmu[201], penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada[202], dan petunjuk[203] serta rahmat[204] bagi orang yang beriman.

قُلۡ بِفَضۡلِ ٱللَّهِ وَبِرَحۡمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلۡيَفۡرَحُواْ هُوَ خَيۡرٞ مِّمَّا يَجۡمَعُونَ ٥٨

58. Katakanlah (Muhammad), "Dengan karunia Allah[205] dan rahmat-Nya[206], hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan[207]."

---

[198] Demikian pula yang mengatur segala urusan, dan tidak ada sekutu dalam semua itu.

[199] Pada hari kiamat lalu Dia memberikan balasan terhadap amalmu.

[200] Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mendorong manusia mendatangi kitab yang mulia ini dengan menyebutkan sifat-sifatnya yang baik yang dibutuhkan sekali oleh hamba.

[201] Yang memperingatkan kamu tentang amal-amal yang dapat mendatangkan kemurkaan Allah dan hukuman-Nya, dan mengingatkan kamu agar menjauhi semua itu dengan menerangkan pengaruh dan bahayanya.

[202] Seperti penyakit syahwat yang dapat menghalangi seseorang dari tunduk kepada syara', dan penyakit syubhat yang menodai ilmu yang yakin. Di dalam Al Qur'an terdapat pelajaran, targhib (dorongan) dan tarhib (peringatan), janji dan ancaman, di mana hal itu dapat menjadikan seorang hamba memiliki rasa harap dan cemas. Ia akan berharap untuk memperoleh kebaikan yang dijanjikan dengan mengerjakan amalan yang dapat mencapai ke arahnya serta ia akan merasa takut jika mengerjakan keburukan karena ancaman yang diancamkan itu. Di dalam Al Qur'an juga terdapat bukti dan dalil yang disebutkan Allah dengan cara yang paling baik dan diterangkan-Nya dengan penjelasan yang paling baik, di mana semua itu dapat menyingkirkan syubhat dan menjadikan hati seseorang mencapai ke derajat yakin yang sebelumnya ragu. Ketika hati sembuh dari penyakit-penyakit itu, maka anggota badan yang lain pun menjadi baik.

[203] Dengan Al Qur'an dapat diketahui kebenaran.

[204] Yakni kebaikan yang diberoleh dan pahala segera atau ditunda nanti bagi orang yang mengambil petunjuk darinya. Dengan petunjuk dan rahmat tercapailah kebahagiaan dan keberuntungan. Oleh karena itulah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan seseorang bergembira dengan hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam ayat selanjutnya.

[205] Yakni Islam.

[206] Yaitu Al Qur'an. Ada pula yang mengartikan karunia dalam ayat tersebut dengan Al Qur'an, sedangkan rahmat maksudnya adalah agama dan keimanan, serta beribadah kepada Allah, mencintai-Nya dan mengenali-Nya.

[207] Berupa perhiasan dunia dan kesenangannya yang fana. Berdasarkan ayat ini, maka nikmat Islam dan Al Qur'an merupakan nikmat paling besar secara mutlak. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan bergembira dengan karunia dan rahmat-Nya karena yang demikian dapat melegakan jiwa, menyemangatkannya dan membantu untuk bersyukur, serta membuat senang dengan ilmu dan keimanan yang mendorong seseorang untuk terus menambahnya. Hal ini adalah gembira yang terpuji, berbeda dengan

Ayat 59-60: Tidak ada yang berhak menghalalkan atau mengharamkan selain Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

قُلْ أَرَءَيْتُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ لَكُم مِّن رِّزْقٍ فَجَعَلْتُم مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلَٰلًا قُلْ ءَآللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ ۖ أَمْ عَلَى ٱللَّهِ تَفْتَرُونَ ﴿٥٩﴾

59. [208]Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan sebagiannya halal[209]." Katakanlah, "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) ataukah kamu mengada-ada atas nama Allah?"

وَمَا ظَنُّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٦٠﴾

60. Dan apakah dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada hari kiamat?[210] Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) kepada manusia[211], tetapi kebanyakan mereka tidak bersyukur[212].

---

bergembira dengan syahwat dunia dan kesenangannya atau bergembira dengan kebatilan dan kemaksiatan, maka yang demikian merupakan gembira yang tercela.

[208] Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Adh Dhahhak, Qatadah, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dan lainnya, bahwa ayat ini turun untuk mengingkari kaum musyrik, dimana mereka menghalalkan mengharamkan sesuatu, seperti bahiirah, saa'ibah, dan washiilah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Malik bin Nadhlah ia berkata:

أَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا قَشِفُ الْهَيْئَةِ، فَقَالَ: " هَلْ لَكَ مَالٌ؟ " قَالَ: قُلْتُ: " نَعَمْ " قَالَ: " مِنْ أَيِّ الْمَالِ؟ " قَالَ: قُلْتُ: مِنْ كُلِّ الْمَالِ مِنَ الْإِبِلِ وَالرَّقِيقِ وَالْخَيْلِ وَالْغَنَمِ، فَقَالَ: " إِذَا آتَاكَ اللهُ مَالًا فَلْيُرَ عَلَيْكَ " ثُمَّ قَالَ: " هَلْ تُنْتِجُ إِبِلُ قَوْمِكَ صِحَاحًا آذَانُهَا، فَتَعْمَدُ إِلَى مُوسَى فَتَقْطَعُ آذَانَهَا، فَتَقُولُ: هَذِهِ بُحُرٌ، وَتَشُقُّهَا، أَوْ تَشُقُّ جُلُودَهَا، وَتَقُولُ: هَذِهِ صُرُمٌ وَتُحَرِّمُهَا عَلَيْكَ، وَعَلَى أَهْلِكَ " قَالَ: نَعَمْ قَالَ: " فَإِنَّ مَا آتَاكَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَكَ، وَسَاعِدُ اللهِ أَشَدُّ، وَمُوسَى اللهِ أَحَدُّ

"Aku pernah datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan penampilan yang buruk, lalu Beliau bertanya, "Apakah kamu punya harta?" Aku menjawab, "Ya." Beliau bertanya, "Dari jenis apa?" Aku menjawab, "Dari semua jenis, yaitu unta, budak, kuda, dan kambing." Beliau pun bersabda, "Jika Allah memberimu harta, maka perlihatkanlah bekas-bekas nikmat-Nya kepadamu." Kemudian Beliau bertanya, "Apakah unta kaummu melahirkan anak yang sempurna telinganya, lalu kamu mengambil pisau kemudian kamu potong telinganya dan kamu katakan, "Ini adalah Bahirah." Kemudian kamu robek atau kamu robek kulitnya dan kamu katakan, "Ini adalah shurum (yang terpotong telinganya)," kemudian kamu haramkan dia atasmu dan atas keluargamu." Ia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Sesungguhnya apa yang Allah berikan kepadamu adalah (halal) untuku, lengan Allah lebih kuat dan pisau Allah lebih tajam." (Pentahqiq Musnad Ahmad menyatakan, bahwa isnadnya shahih sesuai syarat Muslim).

[209] Yang mereka jadikan haram misalnya bahiirah dan saa'ibah (lihat Al Maa'idah: 103), sedangkan yang mereka halalkan misalnya bangkai. Mereka menghalalkan dan mengharamkan sesuai hawa nafsu mereka tanpa dasar wahyu dari Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

[210] Apakah mereka menduga, bahwa Allah tidak akan menghukum mereka?

[211] Dengan memberi tangguh mereka, memberi nikmat dan memberikan rezeki serta mengajak mereka bertobat. Bisa juga maksudnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) kepada manusia dengan menghalalkan yang bermanfaat bagi mereka dan mengharamkan yang berbahaya bagi mereka.

Ayat 61: Luasnya ilmu Allah Subhaanahu wa Ta'aala, Dia mengetahui apa yang dilakukan manusia; yang baik maupun yang buruk, dan tidak ada seberat dzarrah pun yang luput dari pengetahuan-Nya.

وَمَا تَكُونُ فِي شَأۡنٖ وَمَا تَتۡلُواْ مِنۡهُ مِن قُرۡءَانٖ وَلَا تَعۡمَلُونَ مِنۡ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيۡكُمۡ شُهُودًا إِذۡ تُفِيضُونَ فِيهِۚ وَمَا يَعۡزُبُ عَن رَّبِّكَ مِن مِّثۡقَالِ ذَرَّةٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ وَلَآ أَصۡغَرَ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكۡبَرَ إِلَّا فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٍ ٦١

61. [213]Tidaklah engkau (Muhammad) berada dalam suatu urusan[214], dan tidak membaca suatu ayat Al Quran serta tidak pula kamu mengerjakan suatu pekerjaan[215], melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya[216]. Tidak lengah sedikit pun dari pengetahuan Tuhanmu biar pun sebesar zarrah (semut kecil), baik di bumi ataupun di langit. Tidak ada suatu yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)[217].

Ayat 62-64: Barang siapa yang beriman kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka akan menjadi wali-Nya yang tidak ada kekhawatiran dan kesedihan bagi mereka, dan mereka akan mendapatkan kabar gembira.

أَلَآ إِنَّ أَوۡلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ٦٢

---

[212] Di antara mereka ada yang menggunakan rezeki yang diberikan Allah untuk berbuat maksiat, ada pula yang tidak mengakuinya, ada pula yang mengharamkannya. Sedikit sekali mereka yang bersyukur dengan mengakui nikmat itu, memuji Alah terhadapnya dan menggunakannya untuk ketaatan. Berdasarkan ayat ini, bahwa hukum asal semua makanan adalah halal sampai ada dalil dari syara' yang mengharamkannya, karena Alah mengingkari orang yang mengharamkan rezeki yang dilimpahkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya.

[213] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang perhatian dan pengawasan-Nya terhadap semua keadaan hamba baik geraknya mereka maupun diamnya di setiap saat dan setiap waktu, dan bahwa tidak ada satu pun baik besar maupun kecil yang luput dari pengetahuan dan penglihatan-Nya melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh), Dia berfirman, "*Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tidak ada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)."* (Terj. QS. Al An'aam: 59)

Dalam ayat ini terkandung ajakan untuk selalu merasakan pengawasan-Nya. Ayat di atas seperti firman Allah Ta'ala di surah Asy Syu'araa: 217-219.

[214] Baik terkait dengan agama maupun dunia.

[215] Besar atau kecil.

[216] Dia melihat dan mendengar. Oleh karena itu, hendaklah kamu selalu merasaka pengawasan Allah dalam semua amalmu, kerjakanlah dengan ikhlas dan sungguh-sungguh serta jauhilah perkara yang dibenci Allah, karena Dia mengetahui keadaanmu zahir (lahir) maupun batin.

[217] Oleh karena itu, segala sesuatu telah diketahui oleh Allah dan telah dicatat-Nya dalam Lauh Mahfuzh, di samping telah dikehendaki dan diciptakan-Nya. Namun demikian, apa yang dikehendaki-Nya terjadi tidak mesti perkara tersebut dicintai Allah, yang dicintai Allah adalah apabila sejalan dengan syari'at-Nya.

62. Ingatlah, wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka[218], dan mereka tidak bersedih hati[219].

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

63. (Yaitu) orang-orang yang beriman[220] dan senantiasa bertakwa.

لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ

64. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia[221] dan di akhirat[222]. Tidak ada perubahan bagi janji-janji Allah[223]. Demikian itulah kemenangan yang agung[224].

---

[218] Dalam hal yang akan mereka hadapi di masa mendatang atau di akhirat.

[219] Terhadap hal yang telah luput bagi mereka di dunia. Hal itu, karena amal yang mereka lakukan adalah amal yang baik. Oleh karena mereka tidak takut dan tidak bersedih hati, maka mereka mendapakan keamanan dan kebahagiaan serta kebaikan yang banyak yang hanya diketahui oleh Allah Ta'ala..

[220] Yakni beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan qadar yang baik dan yang buruk, serta mereka benarkan iman mereka dengan amal, yaitu dengan bertakwa (menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya). Berdasarkan ayat ini, maka setiap mukmin adalah wali Allah, dan tingkat kewaliannya tergantung sejauh mana ketakwaan mereka kepada-Nya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ عِبَادًا يَغْبِطُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ وَالشُّهَدَاءُ". قِيلَ: مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ لَعَلَّنَا نُحِبُّهُمْ. قَالَ: "هُمْ قَوْمٌ تَحَابُّوا فِي اللَّهِ مِنْ غَيْرِ أَمْوَالٍ وَلَا أَنْسَابٍ، وُجُوهُهُمْ نُورٌ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ، لَا يَخَافُونَ إِذَا خَافَ النَّاسُ، وَلَا يَحْزَنُونَ إِذَا حَزِنَ النَّاسُ". ثُمَّ قَرَأَ: {أَلا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلا هُمْ يَحْزَنُونَ}

"Sesungguhnya di antara hamba Allah ada orang-orang yang diirikan oleh para nabi dan para syuhada." Ada yang mengatakan, "Siapa mereka wahai Rasulullah? Mungkin kami akan mencintai mereka." Beliau bersabda, "Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai karena Allah bukan karena harta maupun nasab. Wajah mereka adalah cahaya di atas mimbar-mimbar dari cahaya. Mereka tidak takut ketika manusia takut dan mereka tidak bersedih ketika manusia bersedih." Kemudian Beliau membaca ayat, "*Ingatlah, wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati*." (Terj. QS. Yunus: 62)." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Nasa'i dalam Al Kubra no. 11236, Ibnu Hibban dalam shahihnya no. 2508, dan Abu Dawud dalam Sunannya no. 3527 dan dinyatakan shahih oleh Syaikh Al Albani).

Faedah:

Imam Syafi'i rahimahullah berkata :

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَمْشِي عَلَى الْمَاءِ أَوْ يَطِيْرُ فِي الْهَوَاءِ فَلاَ تُصَدِّقُوْهُ وَلاَ تَغْتَرُّوْا بِهِ حَتَّى تَعْلَمُوْا مُتَابَعَتَهُ لِلرَّسُوْلِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Apabila kamu melihat ada seseorang yang berjalan di atas air atau terbang di udara, maka janganlah kamu membenarkannya dan jangan pula tertipu olehnya sampai kamu mengetahui bahwa ia mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

[221] Seperti dengan mimpi yang baik yang dialami seseorang, pujian yang baik, dicintai oleh orang-orang mukmin, dimudahkan-Nya mengerjakan perbuatan baik dan dijauhkan dari mengerjakan yang buruk. Wal hasil, kabar gembira di sini mencakup segala kebaikan dan pahala yang Allah berikan di dunia dan akhirat karena iman dan ketakwaannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ubadah bin Ash Shaamit, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang firman Allah Tabaaraka wa

Ayat 65-70: Alam semesta memiliki undang-undang atau aturan yang tidak berubah, barang siapa yang mendapat petunjuk, maka dialah yang beruntung dan sukses.

وَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ ۘ إِنَّ ٱلْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ۚ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦٥﴾

65. Dan janganlah engkau (Muhammad) sedih oleh perkataan mereka[225]. Sungguh, kemuliaan itu seluruhnya milik Allah[226]. Dia Maha Mendengar[227] lagi Maha Mengetahui[228].

أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَمَا يَتَّبِعُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ شُرَكَآءَ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٦٦﴾

66. Ingatlah, milik Allah meliputi siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi[229]. Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah[230], tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Mereka hanya mengikuti persangkaan belaka[231], dan mereka hanyalah menduga-duga[232].

Ta'ala, "*Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat."* (Terj. QS. Yunus: 64), maka Beliau bersabda,

هِيَ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ يَرَاهَا الْمُسْلِمُ أَوْ تُرَى لَهُ

"Itu adalah mimpi yang baik yang dirasakan seorang muslim atau diperlihatkan kepadanya." (HR. Ahmad, dan dinyatakan "shahih lighairih" oleh Pentahqiq Musnad Ahmad).

عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّهُ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ الرَّجُلُ يَعْمَلُ الْعَمَلَ فَيَحْمَدُهُ النَّاسُ عَلَيْهِ وَيُثْنُونَ عَلَيْهِ بِهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ

Dari Abu Dzar, bahwa ia berkata, "Wahai Rasulullah, (bagaimana) apabila seseorang mengerjakan suatu amal, lalu orang-orang memuji dan menyanjungnya?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Itu adalah berita gembira yang disegerakan untuk seorang mukmin." (HR. Ahmad dan lainnya, pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya shahih sesuai syarat Muslim.")

[222] Dengan diberi kabar gembira surga dan ampunan Allah ketika nyawa mereka dicabut sebagaimana diterangkan dalam surat Fushshilat: 30, demikian juga ketika di kubur, dan ketika di akhirat dengan kabar gembira yang paling sempurna, yaitu masuk ke dalam surga dan selamat dari neraka (lihat surat Al Hadid: 12).

[223] Apa yang Allah janjikan adalah benar, tidak mungkin dirubah dan diganti, karena Dia Maha Benar ucapan-Nya dan tidak ada seorang pun yang dapat menyelisihi qadar dan qadha'-Nya.

[224] Karena kemenangan tersebut mengandung selamat dari hal yang dikhawatirkan dan memperoleh apa yang diinginkan.

[225] Seperti ucapan mereka, "Kamu bukanlah seorang rasul." Sesungguhnya ucapan itu tidaklah memuliakan mereka dan tidak berbahaya bagimu.

[226] Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki dan mencegahnya dari siapa yang Dia kehendaki.

[227] Semua ucapan.

[228] Semua perbuatan. Oleh karena itu, Dia akan membalas mereka dan akan menolongmu.

[229] Semua milik Allah, hamba-Nya dan ciptaan-Nya, Dia berhak bertindak terhadap mereka apa yang Dia kehendaki dengan hukum-hukum-Nya. Semuanya milik Allah, ditundukkan-Nya dan diatur-Nya, mereka tidak berhak sedikit pun disembah dan mereka bukan sekutu Allah dari sisi apa pun.

[230] Seperti patung dan berhala.

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٦٧﴾

67. Dialah yang menjadikan malam bagimu agar kamu beristirahat padanya[233] dan (menjadikan) siang terang benderang (agar kamu dapat mencari karunia Allah). Sungguh, yang demikian itu terdapat tanda-tanda[234] bagi orang-orang yang mendengar[235].

قَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا ۗ سُبْحَـٰنَهُۥ ۖ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ۖ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ إِنْ عِندَكُم مِّن سُلْطَـٰنٍۭ بِهَـٰذَآ ۚ أَتَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾

68.[236] Mereka (orang-orang Yahudi, Nasrani, dan kaum musyirik) berkata, "Allah mempuyai anak." Mahasuci Dia[237], Dia Maha Kaya[238]; milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang di bumi[239]. Kamu tidak mempunyai alasan kuat tentang ini[240]. Pantaskah kamu mengatakan tentang Allah apa yang kamu tidak ketahui?[241]

قُلْ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

---

[231] Mereka menyangka bahwa sekutu-sekutu itu adalah tuhan yang dapat memberi syafaat bagi mereka, padahal sekutu-sekutu (patung dan berhala) tidak berkuasa memberikan manfaat dan menimpakan madharrat, bahkan tidak ada dalil yang membenarkan perbuatan menyembah patung-patung dan berhala-berhala, yang mereka ikuti hanya persangkaan, sedangkan persangkaan tidaklah membuahkan kebenaran.

[232] Jika persangkaan mereka benar, yakni patung-patung dan berhala adalah sekutu Allah, maka tunjukkanlah sifat-sifatnya yang menjadikannya berhak untuk disembah, dan apakah patung dan berhala itu mampu menciptakan, memberi rezeki, menguasai atau mengatur malam dan siang?

[233] Jika tidak ada malam, tentu mereka tidak dapat beristirahat.

[234] Yakni tanda-tanda yang menunjukkan keesaan Allah, bahwa hanya Dia yang berhak diibadahi, dan menunjukkan bahwa beribadah kepada selain-Nya adalah batil. Demikian juga menunjukkan bahwa Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

[235] Yakni mendengar yang disertai mentadabburi (merenungi) dan mengambil pelajaran.

[236] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitakan tentang kebohongan orang-orang musyrik terhadap Allah Rabbul ‘alamin, Dia mengingkari mereka yang mengatakan bahwa Dia punya anak.

[237] Dari memiliki anak. Pernyataan ini merupakan bantahan pertama.

[238] Yakni tidak membutuhkan seorang pun, hanya orang yang butuh saja yang mencari anak. Pernyataan ini merupakan bantahan kedua.

[239] Pernyataan ini merupakan bantahan ketiga, yakni milik-Nya, hamba-Nya dan ciptaan-Nya semua yang ada di langit dan di bumi. Termasuk hal yang sudah maklum, bahwa anak itu sama seperti bapak, bukan makhluk. Oleh karena selain-Nya adalah makhluk, maka mereka bukanlah anak, bahkan milik-Nya, hamba-Nya dan ciptaan-Nya.

[240] Sebagai bantahan keempat, yakni apakah mereka memiliki keterangan dan alasan kuat yang dapat mereka tunjukkan bahwa Allah memiliki anak. Oleh karena mereka tidak memiliki keterangan dan alasan kuat, maka dapat diketahui bahwa pernyataan mereka adalah batil, dan bahwa hal itu merupakan berkata-kata tentang Allah tanpa ilmu.

[241] Sebagai bantahan kelima.

69. [242]Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah[243] tidak akan beruntung[244]."

مَتَٰعٞ فِي ٱلدُّنۡيَا ثُمَّ إِلَيۡنَا مَرۡجِعُهُمۡ ثُمَّ نُذِيقُهُمُ ٱلۡعَذَابَ ٱلشَّدِيدَ بِمَا كَانُواْ يَكۡفُرُونَ ٧٠

70. (Bagi mereka) kesenangan (sementara) ketika di dunia[245], selanjutnya kepada Kami-lah mereka kembali[246], kemudian Kami rasakan kepada mereka azab yang berat, karena kekafiran mereka[247].

Ayat 71-74: Di antara kisah Nabi Nuh 'alaihis salam bersama kaumnya, dan isyarat terhadap para rasul setelahnya

۞وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ نُوحٍ إِذۡ قَالَ لِقَوۡمِهِۦ يَٰقَوۡمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيۡكُم مَّقَامِي وَتَذۡكِيرِي بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَعَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلۡتُ فَأَجۡمِعُوٓاْ أَمۡرَكُمۡ وَشُرَكَآءَكُمۡ ثُمَّ لَا يَكُنۡ أَمۡرُكُمۡ عَلَيۡكُمۡ غُمَّةٗ ثُمَّ ٱقۡضُوٓاْ إِلَيَّ وَلَا تُنظِرُونِ

71. Dan bacakanIah (wahai Muhammad) kepada mereka[248] berita penting (tentang) Nuh[249] di waktu dia berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku! Jika terasa berat bagimu aku tinggal (bersamamu) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah[250], maka kepada Allah aku bertawakal. Karena itu bulatkanlah keputusanmu dan kumpulkanlah sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku), dan janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, kemudian bertindaklah terhadap diriku, dan janganlah kamu tunda lagi[251].

---

[242] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengancam orang-orang yang berani berdusta kepada-Nya dan mengada-adakan kebohongan terhadap-Nya, bahwa mereka tidak akan beruntung baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia, Allah menangguhkan mereka sebentar, dan di akhirat Dia memaksa mereka untuk menjalani azab yang berat.

[243] Seperti menisbatkan sekutu dan anak kepada-Nya.

[244] Yakni tidak akan berbahagia.

[245] Selama mereka hidup.

[246] Setelah mati.

[247] Yakni karena kekafiran mereka dan kebohongan dan kedustaan mereka terhadap Allah.

[248] Penduduk Mekah.

[249] Ketika ia berdakwah kepada kaumnya, di mana Beliau berdakwah dalam waktu yang sangat lama. Beliau tinggal di tengah-tengah kaumnya selama 950 tahun, namun dakwah Beliau tidak menambah mereka mendekat, tetapi malah menambah mereka menjauh dan melampaui batas. Beliau tidak bosan dan berhenti berdakwah, bahkan kaumnya yang merasa bosan, hingga kemudian Nabi Nuh 'alaihis salam berkata kepada kaumnya sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas. Dan bagaimana Allah membinasakan mereka semua dengan menenggelamkan mereka dalam banjir yang besar agar manusia yang hidup setelahnya mengambil pelajaran dari kisah Nuh dengan kaumnya dan agar mereka tidak mendustakan para rasul.

[250] Lalu kalian hendak menimpakan malapetaka kepadaku.

[251] Ketika kalian mampu dan mempunyai kesempatan. Ini merupakan bukti yang kuat yang menunjukkan kebenaran risalahnya dan apa yang Nabi Nuh 'alaihis salam bawa, di mana Beliau hanya sendiri, tidak ada keluarga yang melindungi dan pasukan yang membelanya. Beliau berdakwah dengan menerangkan kesalahan pandangan kaumnya, agama yang mereka pegang, serta menerangkan cacat patung dan berhala yang mereka sembah. Oleh karenanya kaumnya semakin marah dan memusuhi Beliau, sedangkan mereka memiliki kemampuan dan kekuasaan. Kemudian Nabi Nuh 'alaihis salam berkata sambil bertawakkal kepada Allah, *"Karena itu bulatkanlah keputusanmu dan kumpulkanlah sekutu-sekutumu (untuk*

فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٧٢﴾

72. Maka jika kamu berpaling (dari peringatanku), (padahal) aku tidak meminta imbalan sedikit pun darimu[252]. Imbalanku tidak lain hanyalah dari Allah, dan aku diperintah agar aku termasuk golongan orang-orang muslim (berserah diri)[253];

فَكَذَّبُوهُ فَنَجَّيْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَعَلْنَٰهُمْ خَلَٰٓئِفَ وَأَغْرَقْنَا ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿٧٣﴾

73. Kemudian mereka mendustakannya (Nuh)[254], lalu Kami selamatkan dia dan orang yang bersamanya di dalam kapal[255], dan Kami jadikan mereka itu khalifah serta Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu[256].

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَآءُوهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ بِمَا كَذَّبُوا۟ بِهِۦ مِن قَبْلُ ۚ كَذَٰلِكَ نَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٧٤﴾

---

membinasakanku)," yakni berkumpullah kamu bersama para sekutumu dan tunjukkanlah tipu daya yang hendak kamu timpakan kepadaku lalu lakukanlah tipu daya itu jika kamu mampu. Mereka pun tidak mampu melakukannya. Dengan demikian, jelaslah bahwa Beliau benar dan bahwa mereka berdusta.

[252] Sehingga kamu menolaknya dengan alasan, bahwa aku berdakwah dengan maksud diberi imbalan darimu.

[253] Islam adalah agama para nabi meskipun syariat mereka berbeda-beda. Hal ini, karena Islam apabila diartikan secara umum adalah beribadah hanya kepada Allah Ta'ala dan menjauhi sesembahan selain Allah sesuai syariat rasul yang diutus. Oleh karena itulah, bahwa agama para nabi adalah Islam. Orang-orang yang mengikuti rasul di zaman rasul tersebut diutus adalah orang Islam (muslim). Orang-orang Yahudi adalah muslim di zaman Nabi Musa 'alaihis salaam diutus dan orang-orang Nasrani adalah muslim di zaman Nabi Isa 'alaihis salaam diutus, adapun setelah diutus-Nya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam maka orang muslim adalah orang yang mengikuti (memeluk) agama Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan orang yang tidak mau memeluk agama yang Beliau bawa adalah orang-orang kafir.. Lihat dalil yang menunjukkan bahwa agama para nabi adalah satu, yaitu Islam, di surat Al Baqarah: 131-132, Ali Imran: 67, Yusuf: 101, Yunus: 84, dan lain-lain. Di dalam hadits, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الْأَنْبِيَاء إِخْوَة مِنْ عَلَّات ، وَأُمَّهَاتهمْ شَتَّى ، وَدِينهمْ وَاحِدٌ

"Para Nabi adalah saudara sebapak, ibu mereka berbeda, dan agama mereka satu." (HR. Ahmad, Bukhari, Muslim dan Abu Dawud).

Yakni mereka semua di atas Islam; di atas beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala meskipun syariat mereka berbeda-beda.

[254] Setelah Beliau berdakwah di malam dan siang, secara sembunyi dan terang-terangan.

[255] Yang diperintahkan Allah kepadanya untuk dibuat, lalu diperintahkan kepadanya agar ia memasukkan juga ke dalam kapalnya di samping pengikutnya semua binatang secara berpasang-pasangan. Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan langit untuk menurunkan hujan lebat, dan bumi untuk memancarkan air, hingga timbullah banjir yang besar.

[256] Mereka dibinasakan, mendapat laknat, dan tidak disebut-sebut selain celaan. Oleh karena itu, hendaknya orang-orang yang mendustakan rasul takut jika mereka mengalami seperti yang dialami orang-orang terdahulu yang binasa.

74. [257]Kemudian setelahnya (Nuh), Kami utus beberapa rasul kepada kaum mereka (masing-masing)[258], maka rasul-rasul itu datang kepada mereka dengan membawa keterangan yang jelas (mukjizat), tetapi mereka tidak mau beriman karena mereka dahulu telah (biasa) mendustakannya[259]. Demikianlah Kami mengunci hati orang-orang yang melampaui batas[260].

Ayat 75-78: Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengutus Nabi Musa dan Nabi Harun ‘alaihimas salam kepada Fir’aun dan kaumnya dengan membawa mukjizat, namun mereka bersikap sombong dan tidak mau beriman.

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ وَهَـٰرُونَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِي۟هِۦ بِـَٔايَـٰتِنَا فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿٧٥﴾

75. Kemudian setelah mereka[261], Kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya[262], dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan) Kami (mukjizat), ternyata mereka menyombongkan diri[263] dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.

فَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ مِنْ عِندِنَا قَالُوٓا۟ إِنَّ هَـٰذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧٦﴾

76. Maka ketika telah datang kepada mereka kebenaran[264] dari sisi Kami[265], mereka berkata, "Ini benar-benar sihir yang nyata[266].”

قَالَ مُوسَىٰٓ أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَكُمْ ۖ أَسِحْرٌ هَـٰذَا وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّـٰحِرُونَ ﴿٧٧﴾

[257] Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan beberapa kisah para nabi bersama kaumnya dan bagaimana sikap kaumnya kepada nabi mereka sehingga mereka dibinasakan adalah agar orang-orang yang masih kafir dan mendustakan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berhenti dari kekafirannya, agar mereka tidak ditimpa hal yang serupa dengan generasi sebelum mereka yang mendustakan para rasul, wallahu a'lam.

Dalam kisah-kisah tersebut terdapat peringatan keras kepada kaum musyrik dan kaum kafir agar berhenti dari kekafirannya. Terlebih yang mereka dustakan adalah pemimpin para rasul dan penutupnya, yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[258] Yang mengajak mereka kepada petunjuk dan menjauhi segala sebab yang dapat membinasakan.

[259] Maksudnya adalah bahwa mereka sebelum diutus rasul biasa mendustakan yang benar. Bisa juga maksudnya, bahwa ketika rasul datang kepada mereka, kemudian mereka segera mendustakannya, maka Allah menghukum mereka dengan mengunci hati mereka dan dihalangi-Nya mereka dari beriman setelah mereka mampu melakukannya.

[260] Sehingga tidak bisa dimasuki oleh kebaikan dan keimanan. Allah tidaklah menzalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka dengan menolak kebenaran ketika datang dan mendustakannya pertama kali. Oleh karena itu,mereka tidak akan beriman sampai mereka melihat azab yang pedih.

[261] Yakni setelah para rasul itu.

[262] Diutusnya Musa dan Harun kepada penguasa, karena rakyat mengikuti penguasa.

[263] Dengan menolak kebenaran dan tidak mau mengikutinya.

[264] Maksudnya tanda-tanda kekuasaan Allah.

[265] Melalui tangan Nabi Musa ‘alaihis salam, di mana tongkatnya bisa berubah menjadi ular yang besar dan tangannya bercahaya.

[266] Padahal mereka tahu bahwa apa yang Beliau (Nabi Musa 'alaihis salam) dakwahkan dan serukan adalah hak dan apa yang mereka katakan ini adalah dusta.

77. Musa berkata, "Pantaskah kamu mengatakan terhadap kebenaran ketika ia datang kepadamu, sihirkah ini?"[267] Padahal para pesihir itu tidaklah mendapat kemenangan.”

قَالُوٓاْ أَجِئۡتَنَا لِتَلۡفِتَنَا عَمَّا وَجَدۡنَا عَلَيۡهِ ءَابَآءَنَا وَتَكُونَ لَكُمَا ٱلۡكِبۡرِيَآءُ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَا نَحۡنُ لَكُمَا بِمُؤۡمِنِينَ ٧٨

78. Mereka berkata, "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa (kepercayaan) yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya (berupa menyembah berhala)[268], dan agar kamu berdua mempunyai kekuasaan di bumi (negeri Mesir)?[269] Kami tidak akan mempercayai kamu berdua[270].”

Ayat 79-86: Jahatnya kebatilan dan kalahnya dia ketika berhadapan dengan kebenaran, perintah Nabi Musa ‘alaihis salam kepada kaumnya agar bertawakkal kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan pertolongan Allah kepada mereka.

وَقَالَ فِرۡعَوۡنُ ٱئۡتُونِي بِكُلِّ سَٰحِرٍ عَلِيمٖ ٧٩

79. Dan Fir'aun berkata (kepada pemuka kaumnya), "Datangkanlah kepadaku semua pesihir yang ulung!"[271]

فَلَمَّا جَآءَ ٱلسَّحَرَةُ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰٓ أَلۡقُواْ مَآ أَنتُم مُّلۡقُونَ ٨٠

80. Maka ketika para pesihir itu datang[272], Musa berkata kepada mereka[273], "Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan!"

فَلَمَّآ أَلۡقَوۡاْ قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئۡتُم بِهِ ٱلسِّحۡرُۖ إِنَّ ٱللَّهَ سَيُبۡطِلُهُۥٓۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُصۡلِحُ عَمَلَ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٨١

81. Setelah mereka melemparkan[274], Musa berkata, "Apa yang kamu lakukan itu, itulah sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan kepalsuan sihir itu. Sungguh, Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang berbuat kerusakan[275].”

---

[267] Yakni lihatlah sifatnya dan apa yang ada di dalamnya, kamu akan mengetahui bahwa ia merupakan kebenaran.

[268] Dan beralih hanya menyembah Allah saja.

[269] Perkataan ini merupakan pengelabuan dari mereka agar orang-orang awam mendukung mereka memusuhi Nabi Musa ‘alaihis salam dan tidak beriman kepadanya. Membantah kebenaran dengan perkataan yang seperti ini menunjukkan tidak mampunya mereka membantah hujjah lawannya, karena kalau ia memang memiliki hujjah, tentu tidak beralih mengatakan, “Maksudmu adalah begini dan begitu!” Padahal orang yang mengetahui keadaan Nabi Musa ‘alaihis salam serta dakwahnya akan mengetahui, bahwa ia tidak bermaksud memperoleh kekuasaan di muka bumi, bahkan maksud Beliau sama dengan saudaranya yang lain dari kalangan para rasul, yaitu menunjukkan manusia dan mengarahkan mereka kepada hal yang bermanfaat bagi mereka.

[270] Karena sombong dan keras kepala, bukan karena batilnya apa yang dibawa Musa dan Harun atau karena samarnya apa yang dibawa keduanya. Bahkan ucapannya tidak lain karena zhalim dan aniaya serta ingin tetap berkuasa di bumi yang mereka tuduhkan kepada Musa dan Harun.

[271] Maka dikirimlah beberapa orang untuk mencari tukang sihir yang ada di berbagai kota di Mesir dengan beragam tingkatan mereka.

[272] Untuk mengalahkan Musa.

[273] Setelah para penyihir berkata kepadanya, “Kamukah yang melempar lebih dulu ataukah kami yang melempar?”

وَيُحِقُّ ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾

82. Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukainya[276].

فَمَآ ءَامَنَ لِمُوسَىٰٓ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِۦ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ ۚ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَإِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٨٣﴾

83. Maka tidak ada yang beriman kepada Musa[277], selain keturunan dari kaumnya[278] dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan para pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Dan sungguh, Fir'aun itu benar-benar telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi, dan benar-benar termasuk orang yang melampaui batas[279].

وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰقَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّسْلِمِينَ ﴿٨٤﴾

84. Dan Musa berkata[280], "Wahai kaumku! apabila kamu beriman kepada Allah[281], maka bertawakkallah kepada-Nya[282], jika kamu benar-benar orang muslim (berserah diri)."

---

[274] Tali dan tongkat mereka, maka tali dan tongkat mereka seakan-akan berubah menjadi ular yang merayap cepat.

[275] Karena maksud mereka adalah membela yang batil untuk melawan kebenaran. Demikianlah setiap orang yang mengerjakan kerusakan, meskipun ia telah melakukan tipu daya, membuat makar, dsb. namun perbuatannya akan batal dan hilang meskipun dalam waktu tertentu laris diterima orang, namun lama-kelamaan akan batal dan hilang. Adapun orang-orang yang mengadakan perbaikan, di mana niat mereka dalam amalnya adalah mencari ridha Allah, maka Allah akan memperbaiki amal mereka dan menaikkannya serta mengembangkannya.

[276] Maka Nabi Musa ‘alaihis salam melempar tongkatnya, lalu tongkat itu menjadi ular yang besar, kemudian menelan semua tali dan tongkat mereka yang tampak seakan-akan ular. Ketika itu batallah sihir mereka dan lenyaplah kebatilan mereka, dan ketika itu pula para pesihir pun tersungkur sujud saat mereka menyaksikan kebenaran Nabi Musa ‘alaihis salam. Kemudian Fir’aun mengancam mereka dengan akan menyalib, memotong tangan dan kaki secara bersilang, namun para pesihir itu tidak peduli dan tetap kokoh di atas keimanannya. Sedangkan Fir’aun, para pemukanya dan para pengikutnya, tetap tidak beriman, bahkan tetap di atas kesesatannya.

[277] Padahal hujjah telah ditegakkan dan bukti-bukti telah ditunjukkan.

[278] Ada yang mengatakan, bahwa mereka ini adalah para pemuda Bani Israil. Yang demikian adalah karena biasanya yang lebih segera menerima kebenaran adalah para pemuda, berbeda dengan orang-orang yang sudah tua, di mana mereka sudah terbina di atas kekufuran, dalam hati mereka telah mengakar keyakinan-keyakinan yang rusak sehingga sulit dilepaskan. Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, selain keturunan dari kaumnya dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan para pemuka kaumnya akan menyiksa mereka.* " (Terj. QS. Yunus: 83) ia berkata, "Sesungguhnya keturunan yang beriman kepada Musa dari selain Bani Israil yakni dari kaum Fir'aun sangat sedikit, di antaranya istri Fir'aun, orang yang beriman di antara keluarga Fir'aun, bendahara Fir'aun dan istrinya." Adapun Bani Israil, maka mereka semua beriman kepada Nabi Musa 'alaihis salam, mereka senang dengan kehadirannya, dan lagi mereka telah mendapatkan kabar gembira tentang sifat-sifatnya dalam kitab-kitab terdahulu, dan bahwa Allah akan melepaskan mereka dari cengkeraman Fir'aun.

[279] Dengan mengaku sebagai tuhan.

[280] Menasehati kaumnya untuk bersabar dan mengingatkan mereka sesuatu yang dapat membantu mereka untuk bersabar.

[281] Yakni kerjakanlah tugas keimananmu.

[282] Karena Allah akan mencukupi orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

فَقَالُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٥﴾

85. Lalu mereka berkata, "Kepada Allah-lah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi kaum yang zalim[283],

وَنَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٨٦﴾

86. dan selamatkanlah kami dengan rahmat-Mu dari orang-orang kafir[284]."

Ayat 87-89: Menggunakan sabar dan shalat ketika mendapatkan kesulitan, dan bahwa doa para rasul untuk kerugian kaumnya dilakukan sebagai bentuk marah karena Allah dan agama-Nya, bukan untuk membela diri mereka sendiri

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَن تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَٱجْعَلُوا۟ بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٧﴾

87. Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya[285], "Ambillah beberapa rumah di Mesir untuk (tempat tinggal) kaummu[286] dan jadikanlah rumah-rumah itu tempat shalat[287], dan laksanakanlah shalat[288] serta gembirakanlah orang-orang mukmin[289].”

---

[283] Yakni janganlah Engkau berikan kekuasaan kepada mereka terhadap kami sehingga mereka akan menyiksa kami atau mereka mengalahkan kami sehingga kami terfitnah karenanya dan berkata, “Kalau memang Musa dan Harun berada di atas kebenaran, tentu mereka tidak akan kalah.” Abdurrazzaq meriwayatkan dari Mujahid tentang kalimat, "*Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi kaum yang zalim*," ia berkata, "Yakni jangan Engkau berikan kekuasaan kepada mereka atas kami sehingga kami terfitnah."

[284] Agar kami selamat dari kejahatan mereka dan agar kami dapat menjalankan agama kami dan menegakkan syi’ar-syi’arnya tanpa ada yang menghalangi.

[285] Yakni ketika situasi semakin memanas, di mana Fir’aun dan pengikutnya hendak menghalangi mereka dari menjalankan shalat.

[286] Maksudnya, suruhlah kaummu mengambil rumah-rumah agar dapat bersembunyi.

[287] Di sana mereka shalat dalam keadaan aman sebagai pengganti melakukan shalat di rumah ibadah dan biara umum.

Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Bani Israil berkata kepada Nabi Musa 'alaihis salam, "Kami tidak dapat menampakkan shalat kami di hadapan para Fir'aun." Maka Allah mengizinkan mereka shalat di rumah-rumah mereka dan mereka diperintahkan menjadikan rumah-rumah mereka sebagai tempat shalat."

Tentang firman Allah Ta'ala, "*Dan jadikanlah rumah-rumah itu tempat shalat.*" (Terj. QS. Yunus: 87) Mujahid berkata, "Ketika Bani Israil takut jika Fir'aun membunuh mereka di gereja-gereja jami' (untuk shalat jamaah), maka mereka diperintahkan menjadikan rumah mereka sebagai masjid, menghadap ka'bah, dan mereka shalat secara sembunyi di sana." Hal yang sama juga dikatakan Qatadah dan Adh Dhahhak.

[288] Karena shalat dapat membantu mengatasi berbagai masalah.

[289] Dengan kemenangan dan surga, karena setelah kesulitan ada kemudahan, dan ketika keadaan semakin memanas, maka pertolongan Allah semakin dekat.

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَآ إِنَّكَ ءَاتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُۥ زِينَةً وَأَمْوَٰلاً فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّواْ عَن سَبِيلِكَ ۖ رَبَّنَا ٱطْمِسْ عَلَىٰٓ أَمْوَٰلِهِمْ وَٱشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُواْ حَتَّىٰ يَرَوُاْ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴿٨٨﴾

88.[290] Musa berkata, "Ya Tuhan kami, Engkau telah memberikan kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya perhiasan[291] dan harta kekayaan (yang banyak) dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, (akibatnya) mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu[292]. Ya Tuhan, binasakanlah harta mereka[293], dan kuncilah hati mereka, sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat azab yang pedih[294]."

قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا فَٱسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَآنِّ سَبِيلَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾

89. Dia (AlIah) berfirman, "Sungguh, telah diperkenankan permohonan kamu berdua[295], sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus[296] dan jangan sekali-kali kamu mengikuti jalan orang yang tidak mengetahui[297]."

Ayat 90-93: Tidak diterimanya tobat ketika ruh telah keluar dari jasad, dan dikeluarkannya jasad Fir'aun dari laut sebagai pelajaran bagi orang-orang yang sombong yang datang kemudian.

۞ وَجَٰوَزْنَا بِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُۥ بَغْيًا وَعَدْوًا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدْرَكَهُ ٱلْغَرَقُ قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِىٓ ءَامَنَتْ بِهِۦ بَنُوٓاْ إِسْرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٩٠﴾

---

[290] Ketika Nabi Musa 'alahis salam melihat kuatnya keadaan Fir'aun, namun ia semakin jauh dari keimanan, semakin susah menerima yang hak, dan tetap terus di atas kekafiran dan kesesatan, maka Nabi Musa 'alaihis salam mendoakan keburukan terhadap Fir'aun dan Harun mengaminkannya.

[291] Berupa perhiasan, pakaian yang bagus, rumah yang indah, kendaraan yang mewah pada waktu itu dan dibantu oleh para pelayan.

[292] Yakni harta yang Engkau berikan kepada mereka tidak membuat mereka bersyukur, bahkan mereka menggunakannya untuk menyesatkan manusia dari jalan-Mu; sehingga mereka sesat lagi menyesatkan. Bisa juga maksudnya, harta yang Engkau berikan kepada mereka membuat manusia mengira bahwa Engkau berikan harta dan kesenangan itu karena cinta-Mu kepadanya. Lafaz "liyudhillu" ada yang membaca "liyadhillu" dengan difathahkan ya'nya, yang maksudnya harta yang Engkau berikan kepada mereka membuat mereka tetap sesat dan tidak mau beriman kepada apa yang aku (Nabi Musa 'alaihis salam) bawa.

[293] Baik dengan membinasakannya atau dengan menjadikannya batu sehingga tidak bermanfaat sebagaimana yang ditafsirkan oleh Adh Dhahhak, Abul 'Aliyah, dan Ar Rabi' bin Anas.

[294] Nabi Musa 'alaihis salam berkata seperti ini karena marah kepada mereka; marah yang dilakukan lillah (karena Allah) di mana mereka berani mengerjakan larangan Allah, mengadakan kerusakan, dan menghalangi manusia dari jalan Allah. Demikian juga karena sempurnanya Beliau dalam mengenal Allah, di mana Allah akan menghukum perbuatan tersebut. Oleh karena itu, Allah mengabulkan doa Nabi Musa 'alaihis salam ini.

[295] Disebutkan "kamu berdua" sedangkan yang berdoa adalah Nabi Musa 'alaihis salam adalah karena Nabi Harun mengaminkan. Hal ini menunjukkan, bahwa orang yang mengaminkan ikut serta dalam doa orang yang berdoa.

[296] Di atas agama dan dakwah sampai azab datang kepada mereka.

[297] Yakni jalan orang-orang yang jahil lagi sesat, yang menyimpang dari jalan yang lurus lagi menempuh jalan yang mengarah ke neraka.

90.[298] Dan Kami selamatkan Bani Israil melintasi laut, kemudian Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka, untuk menzalimi dan menindas (mereka). Sehingga ketika Fir'aun hampir tenggelam dia berkata, "Aku percaya bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang muslim (berserah diri)[299]."

ءَآلْـَٰٔنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٩١﴾

91. Mengapa baru sekarang (kamu beiman), padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dahulu[300], dan engkau termasuk orang yang berbuat kerusakan[301].

فَٱلْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ ءَايَةً ۚ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ عَنْ ءَايَـٰتِنَا لَغَـٰفِلُونَ

---

[298] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Nabi Musa ‘alaihis salam untuk membawa pergi Bani Israil di malam hari dan memberitahukan, bahwa mereka akan diikuti. Maka mereka pun pergi meninggalkan Mesir dengan didampingi Nabi Musa 'alaihis salam. Ketika itu, jumlah mereka kurang lebih enam ratus ribu personil tanpa dihitung keturunannya. Sebelumnya, mereka telah meminjam perhiasan yang banyak kepada kaum Qitbth (Mesir) dan mereka pergi membawanya sehingga hal itu membuat Fir'aun semakin marah. Kemudian Fir’aun mengirimkan orang ke kota-kota untuk mengumpulkan bala tentaranya. Fir’aun berkata, *“Sesungguhnya mereka (Bani Israil) hanya sekelompok kecil. Sesungguhnya mereka telah berbuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita, dan sesungguhnya kita semua tanpa kecuali harus selalu waspada.”* (lihat Asy Syu’araa: 53-56) maka bala tentaranya berkumpul, yang tinggal jauh dari kerajaan maupun yang dekat, dan mereka bersama-sama mengejar Bani Israil untuk menzalimi dan menindasnya. Lalu Fir’aun dan bala tentaranya dapat menyusul Bani Israil di waktu matahari terbit. Ketika kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, “Kita benar-benar akan tersusul.” Musa menjawab, *“Sekali-kali tidak akan tersusul, sesungguhnya Tuhanku bersamaku dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku.*” Kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala mewahyukan kepada Nabi Musa untuk memukulkan tongkatnya ke laut, maka terbelahlah lautan itu menjadi dua belas jalan, masing-masing belahan seperti gunung yang besar, kemudian Bani Israil melintasinya, lalu Fir’aun dan bala tentaranya ikut melintasinya. Ketika Nabi Musa dan kaumnya berhasil melewati lautan, sedangkan Fir’aun dan bala tentaranya di dalamnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan laut menyatu sehingga tenggelamlah mereka semua, sedangkan Bani Israil menyaksikannya agar hati mereka puas.

[299] Ditambahkan kata-kata “dan aku termasuk orang-orang muslim” agar pengakuannya diterima, namun tetap tidak diterima. Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

لَمَّا أَغْرَقَ اللَّهُ فِرْعَوْنَ قَالَ: {آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنَتْ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ} [يونس: 90] " فَقَالَ جِبْرِيلُ: يَا مُحَمَّدُ فَلَوْ رَأَيْتَنِي وَأَنَا آخُذُ مِنْ حَالِ البَحْرِ فَأَدُسُّهُ فِي فِيهِ مَخَافَةَ أَنْ تُدْرِكَهُ الرَّحْمَةُ.

"Ketika Allah menenggelamkan Fir'aun, maka Fir'aun berkata, "*Aku beriman bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang diimani oleh Bani Israil."* (QS. Yunus: 90). Jibril berkata, "Wahai Muhammad, seandainya kamu melihat aku mengambil lumpur laut, lalu menyumpalkannya ke mulutnya karena takut ia mendapatkan rahmat." (HR. Tirmidzi, ia berkata, "Hadits ini hasan." Yakni hasan lighairih. Syaikh Al Albani menghukuminya sebagai hadits shahih lighairih dalam Shahih At Tirmidzi. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Dawud Ath Thayalisi dan Ibnu Jarir sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir. Untuk takhrij yang lebih luas lihat *Silsilatul Ahaadits Ash Shahiihah* no. 2015).

[300] Ketika kondisi seperti ini, iman tidaklah bermanfaat, karena keimanan ketika ini seperti beriman kepada yang nyata, padahal beriman hanyalah bermanfaat sewaktu masih ghaib.

[301] Dengan kesesatanmu dan menyesatkan orang lain.

92. Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu[302] agar engkau dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahmu[303], tetapi kebanyakan manusia tidak mengindahkan tanda-tanda (kekuasaan) Kami[304].

وَلَقَدۡ بَوَّأۡنَا بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ مُبَوَّأَ صِدۡقٖ وَرَزَقۡنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ فَمَا ٱخۡتَلَفُواْ حَتَّىٰ جَآءَهُمُ ٱلۡعِلۡمُۚ إِنَّ رَبَّكَ يَقۡضِي بَيۡنَهُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُواْ فِيهِ يَخۡتَلِفُونَ ﴿٩٣﴾

93. Dan sungguh, Kami telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus[305] dan Kami beri mereka rezeki yang baik. Maka mereka tidak berselisih[306], kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam Taurat)[307]. Sesungguhnya Tuhan kamu akan memberi keputusan antara mereka pada hari Kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu[308].

---

[302] Yang diselamatkan Allah adalah tubuh kasarnya (yang tidak ada ruhnya). Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa sebagian Bani Israil masih meragukan kematian Fir'aun, maka Allah mengeluarkan jasadnya agar mereka dapat melihatnya. Menurut sejarah, mayat Fir'aun kemudian terdampar di pantai dan ditemukan oleh orang-orang Mesir lalu dibalsem, sehingga tetap utuh sampai sekarang dan dapat dilihat di musium Mesir.

[303] Agar mereka tidak mengikuti jejak langkahmu. Pembinasaan Fir'aun ini terjadi pada hari 'Asyura (10 Muharram) sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas ia berkata:

قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ المَدِينَةَ وَاليَهُودُ تَصُومُ عَاشُورَاءَ، فَقَالُوا: هَذَا يَوْمٌ ظَهَرَ فِيهِ مُوسَى عَلَى فِرْعَوْنَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ: «أَنْتُمْ أَحَقُّ بِمُوسَى مِنْهُمْ فَصُومُوا»

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika datang ke Madinah sedangkan orang-orang Yahudi berpuasa pada hari 'Asyura, maka mereka berkata, "Ini adalah hari Allah memberikan kemenangan kepada Musa atas Bani Israil." Lalu Nabi shallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Kamu lebih berhak dengan Musa daripada mereka, maka berpuasalah."

[304] Ayat-ayat Allah begitu banyak dan disaksikan manusia, namun mereka tidak mau mengambil pelajaran terhadapnya. Adapun mereka yang memiliki akal dan hati yang terjaga, maka dia melihat ayat-ayat itu sebagai bukti nyata kebenaran yang dibawa oleh para rasul.

[305] Maksudnya negeri Mesir dan negeri Syam. Allah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman Fir'aun dahulu dan mewariskannya untuk mereka. Nabi Musa 'alaihis salam dan Bani Israil juga melanjutkan kekuasaannya ke Baitulmaqdis yang ketika itu sudah diiisi oleh kaum 'Amaliq yang berbadan besar, namun Bani Israil tidak berani memerangi mereka, sehingga Allah menghukum mereka dengan menjadikan mereka tersesat di padang pasir selama empat puluh tahun, dan dalam waktu itu Nabi Musa dan Nabi Harun 'alaihimas salam wafat. Kemudian Nabi Yusya' bin Nun memimpin Bani Israil dan membawa mereka untuk melawan penghuni Baitulmaqdis, maka Allah memenangkan Bani Israil atas musuhnya dan Baitulmaqdis mereka kuasai dalam waktu yang lama.

[306] Dalam hal kebenaran.

[307] Yang menjadikan mereka bersatu, akan tetapi sebagian mereka dengki kepada sebagian yang lain, dan sebagian besar mereka mempunyai hawa nafsu dan tujuan masing-masing yang menyelisihi kebenaran sehingga timbullah perselisihan yang besar. Inilah penyakit yang menimpa para pemeluk agama yang sahih (Islam), yakni setan ketika tidak berhasil membuat manusia mengikutinya dengan meningalkan agama secara keseluruhan, maka ia menaburkan benih perselisihan, mengadakan permusuhan dan kebencian antara sesama mereka sehingga terjadilah perselisihan, dan terjadilah penyesatan satu pihak kepada pihak lain dan permusuhan sehingga setan semakin senang. Padahal Tuhan mereka satu, agama mereka satu, rasul mereka satu dan maslahatnya pun satu, maka karena alasan apa mereka berselisih sehingga kesatuan mereka terpecah dan ikatan mereka terputus, sehingga maslahat agama maupun dunia luput dan menjadi mati sebagiannya karena perselisihan itu. *Ya Allah, kami meminta kepada-Mu kelembutan kepada hamba-hamba-Mu yang mukmin yang menyatukan persatuan mereka, merekatkan pecahannya, mengembalikan yang jauh kepada kedekatan, yaa dzal jalaali wal ikraam. Allahuma ihdinaa limakhtulifa fiihi minal haqqi bi'idznik innaka tahdiy man tasyaa'u ilaa shiraathim mustaqiim.*

Ayat 94-97: Pernyataan terhadap kebenaran Al Qur’an, dan bahwa orang-orang yang berhak mendapatkan azab tetap tidak akan beriman meskipun setiap ayat datang kepada mereka.

Di dalam hadits, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

اِفْتَرَقَتِ الْيَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى أَوِ اثْنَتَيْنِ وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً ، وَ تَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوِ اثْنَتَيْنِ وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً ، وَ تَفْتَرِقُ أُمَتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً

“Orang-orang Yahudi telah berpecah belah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan. Orang-orang Nasrani telah berpecah belah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan, dan umatku akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan.” (HR. Abu Dawud (2/503-cet. Al Halabiy), Tirmidzi (3/367), Ibnu Majah (2/479), Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya (1834), Al Ajuriy dalam *Asy Syari’ah* (hal. 25), Hakim (1/128), Ahmad (2/332), Abu Ya’la dalam *Musnad*nya (qaaf 280/2) dari beberapa jalan dari Muhammad bin ‘Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah secara marfu’. Tirmidzi berkata, “Hadits hasan shahih.” Hakim berkata, “Shahih sesuai syarat Muslim.” Dan disepakati oleh Imam Adz Dzahabi. Syaikh Al Albani berkata, “Dalam hal ini perlu ditinjau kembali, karena Muhammad bin ‘Amr terdapat pembicaraan. Oleh karena itu, Imam Muslim tidak berhujjah dengannya, ia hanyalah meriwayatkan mutaba’ahnya, dan dia hasan haditsnya.” Lihat *Ash Shahiihah* 1/356 no. 203.)

أَلاَ إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوْا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَ سَبْعِيْنَ مِلَّةً ، وَ إِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلاَثٍ وَ سَبْعِيْنَ ، ثِنْتَانِ وَ سَبْعُوْنَ فِي النَّارِ ، وَ وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ ، وَ هِيَ الْجَمَاعَةُ

“Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang Ahli Kitab sebelummu telah berpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan sesungguhnya umat ini akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan; tujuh puluh dua di neraka, dan satu di surga, yaitu Al Jamaa’ah.” (HR. Abu Dawud (2/503-504), Darimiy (2/241), Ahmad (4/201), Hakim (1/128), Al Ajuriy dalam *Asy Syarii’ah* (18), Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah* (2/108/2, 119/1), Al Laalikaa’i dalam *Syarhus Sunnah* (1/23/1) dari jalan Shafwan ia berkata, “Telah menceritakan kepadaku Azhar bin Abdullah Al Hauzaniy dari Abu ‘Amir Abdullah bin Luhay dari Mu’awiyah bin Abi Sufyan. Hakim berkata, “Sanad-sanad ini menjadikan hujjah tegak untuk menshahihkan hadits ini.” Adz Dzahabi menyetujuinya. Al Haafizh dalam *Takhrij Al Kasysyaf* (hal. 63) berkata, “Dan isnadnya hasan.” Syaikh Al Albani berkata, “Beliau (Al Hafizh) tidak menshahihkannya, karena Azhar bin Abdullah ini tidak ada yang mentsiqahkannya selain Al ‘Ijliy dan Ibnu Hibban, dan ketika Al Hafizh menyebutkan dalam At Tahdzib perkataan Al Azdiy terhadapnya, “Mereka membicarakannya.” Ia mengomentari dengan berkata, “Orang yang sangat jujur, namun mereka membicarakannya karena madzhab Nashibiynya.” Hadits ini disebutkan Al Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/390) dari riwayat Ahmad, namun ia tidak membicarakan sanadnya, ia hanya mengisyaratkan kuatnya dengan perkataan, “Hadits ini datang dari beberapa jalan.” Oleh karena itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam Al Masaa’il (83/2) berkata, “Ia adalah hadits yang shahih lagi masyhur.” lihat *Ash Shahiihah* 1/358 no. 204.)

Al Jamaa’ah di sini adalah yang sejalan dengan kebenaran meskipun ia hanya sendiri. Al Jamaah adalah orang-orang yang berpegang teguh dengan Al Qur’an, As Sunnah dan Ijma’ saaful ummah (mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan sunnah para khalifah setelahnya yang mendapat petunjuk). Mereka terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Rasulullah shallalahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya tentang golongan yang selamat, maka Beliau menjawab,

مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي

"Yaitu apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya." (HR. Hakim, Al Hafizh dalam Takhrij Al Kasysyaf berkata, "Isnadnya hasan.")

[308] Allah akan memutuskan mereka dengan hukum-Nya yang adil yang muncul dari pengetahuan-Nya yang sempurna serta kekuasaan-Nya yang merata.

فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ مِّمَّآ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ فَسۡـَٔلِ ٱلَّذِينَ يَقۡرَءُونَ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلِكَۚ لَقَدۡ جَآءَكَ
ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡمُمۡتَرِينَ ٩٤

94. Maka jika engkau (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu[309], maka tanyakanlah kepada orang yang membaca kitab sebelummu[310]. Sungguh, telah

---

[309] Apakah ia benar atau salah?

Jika seseorang berkata, "Zhahir ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam merasa ragu-ragu."

Terhadap perrkataan tersebut dapat kita jawab, "Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidaklah ragu terhadap kitab Al Qur'an yang diturunkan kepadanya, bahkan Beliau adalah orang yang paling tahu tentangnya dan paling yakin. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, *Katakanlah, "Wahai manusia! Jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, maka (ketahuilah) aku tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah," (Terj. Yunus: 104)* Maksud ayat ini adalah jika kamu ragu-ragu terhadapnya, maka saya berada di atas keyakinan kepadanya. Oleh karenanya saya tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah, bahkan hanya Allah yang saya sembah. Oleh karena itu, kalimat "*Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keraguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu,*" tidaklah berarti bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam merasa ragu-ragu. Perhatikanlah firman Allah Ta'ala, *Katakanlah, jika benar Tuhan yang Maha Pemurah mempunyai anak, Maka Akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu).* (Terj. Az Zukhruf: 81) Kalimat ini tidaklah berarti bisa saja Allah punya anak, bahkan sekali-kali tidak, Dia tidaklah mempunyai anak. Allah Ta'ala berfirman, "*Dan tidak layak bagi Tuhan yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak."* (Terj. Maryam: 92).

[310] Yakni Ahli Kitab yang adil dan ulama yang dalam ilmunya. Sesungguhnya mereka akan mengakui kebenaran apa yang engkau beritakan dan sama dengan apa yang ada pada mereka.

Jika ada yang mengatakan, “Mayoritas Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani itu mendustakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahkan menentangnya serta menolak dakwahnya, namun mengapa Allah Ta’ala menyuruh rasul-Nya mengambil saksi dari mereka dan menjadikan persaksian mereka hujjah bagi apa yang Beliau bawa serta sebagai bukti terhadap kebenarannya? Ada beberapa jawaban terhadapnya, di antaranya:

- Persaksian apabila disandarkan kepada golongan tertentu atau pemeluk madzhab tertentu atau ke sebuah negeri, maka persaksian itu hanya tertuju kepada orang-orang yang adil dan jujur saja di antara mereka. Adapun selain mereka, maka tidak dipandang mskipun jumlahnya banyak. Hal itu karena persaksian dibangun atas dasar keadilan dan kejujuran, dan hal itu terbukti dengan banyaknya yang beriman dari kalangan ulama mereka, seperti Abdullah bin Salam, kawan-kawannya, Ka’ab Al Ahbar, dan beberapa orang lainya yang masuk Islam di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atau di zaman khalifah setelah Beliau .

- Persaksian Ahli Kitab terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdasar kepada kitab mereka, yaitu Taurat, di mana mereka menyandarkan kepadanya. Oleh karena itu, jika sudah ada dalam Taurat yang sesuai dengan Al Qur’an dan membenarkannya serta bersaksi terhadap kebenarannya. Jika ternyata mereka malah sepakat mengingkarinya, maka yang demikian tidaklah mencacatkan kerasulan Beliau.

- Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan rasul-Nya mengambil saksi dari Ahli Kitab terhadap kebenaran yang Beliau bawa, dan menampakkannnya di hadapan semua saksi.

- Tidak semua Ahli Kitab menolak dakwah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahkan banyak dari mereka yang menerima, tunduk mengikuti Beliau secara suka rela. Hal itu, karena ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diutus, mayoritas penduduk bumi yang beragama adalah Ahli Kitab. Tidak terlalu lama waktunya ternyata banyak yang masuk Islam seperti mayoritas penduduk Syam, Mesir, Irak dan Negara tetangganya yang menjadi pusat Ahli KItab, sehingga tidak tinggal selain para penguasa yang lebih mengutamakan kekuasaannya daripada kebenaran, dan orang-orang yang mengikuti mereka dari kalangan orang awam yang jahil (bodoh), serta orang yang beragama dengan agama mereka yang

datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau temasuk orang yang ragu,

وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَتَكُونَ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٩٥

95. dan janganlah sekali-kali engkau termasuk orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, nanti engkau termasuk orang yang rugi[311].

إِنَّ ٱلَّذِينَ حَقَّتۡ عَلَيۡهِمۡ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤۡمِنُونَ ٩٦

96. Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman[312],

وَلَوۡ جَآءَتۡهُمۡ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُاْ ٱلۡعَذَابَ ٱلۡأَلِيمَ ٩٧

97. meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah), hingga mereka menyaksikan azab yang pedih[313].

Ayat 98-100: Kaum Nabi Yunus 'alaihis salam dan keimanan mereka, penjelasan bahwa tidak termasuk hikmah Allah memaksa manusia beriman, dan penjelasan bahwa kehendak Allah itulah yang berlaku.

فَلَوۡلَا كَانَتۡ قَرۡيَةٌ ءَامَنَتۡ فَنَفَعَهَآ إِيمَٰنُهَآ إِلَّا قَوۡمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُواْ كَشَفۡنَا عَنۡهُمۡ عَذَابَ ٱلۡخِزۡيِ فِي

ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَمَتَّعۡنَٰهُمۡ إِلَىٰ حِينٖ ٩٨

---

hanya tinggal namanya saja, tidak ada maknanya seperti orang-orang Eropa yang sesungguhnya mereka adalah orang-orang atheis, berlepas dari agama yang dibawa para rasul, di mana mereka hanya menisbatkan dirinya kepada agama Nasrani untuk melariskan kerajaan mereka, menyamarkan kebatilan mereka, sebagaimana hal itu diketahui oleh orang-orang yang meneliti keadaan mereka yang sesungguhnya.

[311]Ayat 94-95 menjelaskan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala melarang dua hal; meragukan Al Qur'an dan mendustakannya, di mana orang yang melakukannya akan menjadi rugi; kehilangan pahala di dunia dan di akhirat dan sebaliknya, malah mendapatkan siksa di dunia dan akhirat. Larangan terhadap sesuatu adalah perintah kepada kebalikannya, sehingga kita diperintahkan membenarkannya secara sempurna, merasa tenang kepadanya serta mendatanginya baik dengan mengilmuinya maupun dengan mengamalkan, sehingga seorang hamba memperoleh keuntungan.

[312] Maksud ayat ini adalah, bahwa orang-orang yang telah ditetapkan Allah dalam Lauh Mahfuzh bahwa mereka akan mati dalam kekafiran; selamanya tidak akan beriman. Allah tidaklah menzalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi dirinya sendiri dengan menolak kebenaran ketika datang, maka Allah menghukum mereka dengan mengecap hati mereka, pendengaran mereka dan penglihatan mereka ehingga mereka pun tidak beriman sampai mereka menyaksikan azab yang pedih. Ketika itulah mereka mengetahui kebenaran secara yakin dan bahwa apa yang dibawa rasul adalah benar, namun mereka berada dalam waktu yang iman mereka tidak bermanfaat apa-apa. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Maka pada hari itu tidak bermanfaat (lagi) bagi orang-orang yang zalim permintaan uzur mereka, dan tidak pula mereka diberi kesempatan bertaubat lagi.*" (Terj. Ar Ruum: 57)

adapaun ayat-ayat Allah, hanyalah bermanfaat bagi mereka yang memiliki hati atau menyiapkan pendengarannya lagi hadir menyaksikan (tidak berpaling)..

[313] Barulah mereka beriman. Namun beriman ketika itu tidaklah bermanfaat. Ayat 96-97 sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Al An'aam: 111.

98. Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman[314], lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? [315] ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman[316], Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu tertentu[317].

---

[314] Sebelum turunnya azab. Kebanyakan mereka ketika diutus seorang rasul selalu mendustakannya, lihat surat Yaasiin: 30, Az Zukhruf: 23, dan Adz Dzaariyat: 52. Di dalam hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

عُرِضَتْ عَلَيَّ الأُمَمُ ، فَجَعَلَ النَّبِيُّ وَالنَّبِيَّانِ يَمُرُّونَ مَعَهُمُ الرَّهْطُ ، وَالنَّبِيُّ لَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ ، حَتَّى رُفِعَ لِي سَوَادٌ عَظِيمٌ ، قُلْتُ : مَا هَذَا ؟ أُمَّتِي هَذِهِ ؟ قِيلَ : هَذَا مُوسَى وَقَوْمُهُ . قِيلَ : انْظُرْ إِلَى الأُفُقِ . فَإِذَا سَوَادٌ يَمْلأُ الأُفُقَ ، ثُمَّ قِيلَ لِي : انْظُرْ هَاهُنَا وَهَاهُنَا فِي آفَاقِ السَّمَاءِ فَإِذَا سَوَادٌ قَدْ مَلأَ الأُفُقَ قِيلَ هَذِهِ أُمَّتُكَ وَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ هَؤُلاَءِ سَبْعُونَ أَلْفاً بِغَيْرِ حِسَابٍ ، ثُمَّ دَخَلَ وَلَمْ يُبَيِّنْ لَهُمْ فَأَفَاضَ الْقَوْمُ وَقَالُوا : نَحْنُ الَّذِينَ آمَنَّا بِاللَّهِ ، وَاتَّبَعْنَا رَسُولَهُ ، فَنَحْنُ هُمْ أَوْ أَوْلاَدُنَا الَّذِينَ وُلِدُوا فِي الإِسْلاَمِ ؟ فَإِنَّا وُلِدْنَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ . فَبَلَغَ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم فَخَرَجَ فَقَالَ : هُمُ الَّذِينَ لاَ يَسْتَرْقُونَ ، وَلاَ يَتَطَيَّرُونَ ، وَلاَ يَكْتَوُونَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ » . فَقَالَ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ : أَمِنْهُمْ أَنَا يا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ :« نَعَمْ » . فَقَامَ آخَرُ فَقَالَ : أَمِنْهُمْ أَنَا ؟ قَالَ :« سَبَقَكَ عُكَّاشَةُ » .

"Umat-umat ditunjukkan kepadaku, lalu ada seorang dan dua orang nabi yang lewat dengan beberapa orang pengikut, dan ada seorang nabi tanpa seorang pun pengikut. Kemudian ditampakkan kepadaku sejumlah besar orang. Aku bertanya, "Apa ini? Apakah ini umaku?" Maka dikatakan, "Ini adalah Musa dan kaumnya." Kemudian dikatakan (kepadaku), "Lihatlah ke ufuk (ujung langit)!" Maka tampak sejumlah besar orang yang memenuhi ufuk. Lalu dikatakan kepadaku, "Lihatlah ke sebelah sana dan sebelah situ di beberapa ufuk langit!" Ternyata ada pula sejumlah besar orang yang memenuhi ufuk. Maka dikatakan (keadaku), "*Ini umatmu, dan dari mereka itu ada 70.000 orang yang masuk surga tanpa hisab.*" Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masuk ke dalam rumah dan tidak menerangkan kepada para sahabat (siapa mereka itu). Maka orang-orang sibuk membicarakan. (Di antara mereka) ada yang berkata, "Kita adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan mengikuti Rasul-Nya, maka mungkin mereka itu adalah kita atau anak-anak kita yang lahir di atas Islam, karena kita lahir di atas Jahiliyyah?" Maka sampailah berita itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau pun keluar dan bersabda, "*Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta ruqyah (dijampi-jampi penyakitnya), tidak merasa sial (dengan sesuatu), tidak mengobati luka mereka dengan besi panas dan bertawakkal kepada Tuhan mereka.*" Lalu Ukkasyah bin Muhshan berkata, "Apakah aku termasuk mereka, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ya." Lalu ada lagi yang berdiri dan berkata, "Apakah aku juga termasuk mereka?" Beliau menjawab, "Kamu telah didahului oleh Ukkasyah." (HR. Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas)

[315] Mereka adalah penduduk Ninawa. Mereka beriman karena takut ditimpa azab yang diperingatkan oleh Nabi Yunus 'alaihis salam setelah mereka melihat tanda-tandanya. Kemudian Nabi Yunus pergi meninggalkan mereka, dan saat mereka kembali kepada Allah, memohon kepada-Nya sambil merendahkan diri, mereka juga mengumpulkan anak-anak mereka, hewan-hewan mereka dan ternak-ternak mereka, mereka meminta kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala agar azab itu diangkat dari mereka, maka Allah merahmati mereka dan mengangkat azab itu dari mereka dan mereka diberi tangguh untuk melanjutkan kehidupan mereka sampai waktu yang ditentukan. Qatadah berkata, "Tidaklah bermanfaat bagi suatu kampung yang kafir, kemudian beriman saat azab datang lalu dibiarkan (tidak jadi diazab) selain kaum Yunus. Saat mereka kehilangan Nabi mereka dan mereka mengira bahwa azab telah dekat kepada mereka, maka Allah menanamkan sikap tobat ke dalam hati mereka, mereka pun memakai kain yang usang, memisahkan antara setiap hewan dengan anaknya, kemudian mereka memohon dengan suara keras kepada Allah selama empat puluh malam. Maka ketika Allah mengetahui dengan jelas kejujuran mereka, sikap tobat dan penyesalan terhadap perbuatan yang lalu, maka Dia hilangkan azab itu setelah dekat kepada mereka."

[316] Saat melihat tanda-tanda akan turun azab.

[317] Yakni sampai tiba ajal mereka. Hikmah mengapa selain kaum Yunus dibinasakan adalah karena ketika dihilangkan azab dari mereka, niscaya mereka kembali berbuat kekafiran, adapun kaum Yunus, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengetahui bahwa keimanan mereka akan tetap langgeng, dan ternyata demikian, *wallahu a'lam*.

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَءَامَنَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

99. Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya[318]. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia[319] agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?[320]

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَجْعَلُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

100. Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah[321], dan Allah menimpakan azab kepada orang yang tidak mempergunakan akalnya[322].

Ayat 101-106: Pentingnya memikirkan kerajaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, sunnatullah dalam menolong hamba-hamba-Nya yang mukmin, dan seruan Islam.

قُلِ ٱنظُرُوا۟ مَاذَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَا تُغْنِى ٱلْءَايَٰتُ وَٱلنُّذُرُ عَن قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

101.[323] Katakanlah, "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!" Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman[324].

فَهَلْ يَنتَظِرُونَ إِلَّا مِثْلَ أَيَّامِ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِهِمْ ۚ قُلْ فَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ ﴿١٠٢﴾

102. Maka mereka tidak menunggu-nunggu[325] kecuali (kejadian-kejadian) yang sama dengan kejadian-kejadian (yang menimpa) orang-orang yang telah terdahulu sebelum mereka. Katakanlah, "Maka tunggulah, aku pun termasuk orang yang menunggu bersama kamu[326]."

---

[318] Akan tetapi hikmah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghendaki, bahwa di antara mereka ada yang mukmin dan ada yang kafir. Dan tidak termasuk hikmah-Nya memaksa manusia untuk beriman. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat surat Huud: 118-119.

[319] Yang tidak dikehendaki Allah beriman.

[320] Kamu tidak akan sanggup menjadikan mereka beriman.

[321] Yakni dengan iradah dan kehendak-Nya serta izinnya yang bersifat qadari (terhadap alam semesta) lagi syar'i (sesuai syari'at-Nya). Oleh karena itu, jika di antara makhluk ada yang siap menerimanya, maka iman akan tumbuh dalam dirinya, kemudian Allah akan memberinya taufiq dan hidayah-Nya.

[322] Untuk mentadabburi ayat-ayat Allah Ta'ala, memperhatikan nasihat dan pelajaran-Nya.

[323] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengajak hamba-hamba-Nya memperhatikan apa yang ada di langit dan di bumi seperti bintang-bintang, matahari, bulan, tingginya langit, luasnya dan indahnya, serta gunung-gunung yang tinggi, dataran tinggi, dataran rendah, lautan dan daratan. Memperhatikan di sini adalah dengan memikirkan, merenungi, mengambil pelajaran serta menyimpulkan apa yang ada di dalamnya, karena di sana terdapat ayat-ayat bagi kaum yang beriman serta pelajaran bagi orang-orang yang yakin, di mana semuanya menunjukkan bahwa Allah saja yang berhak disembah, Yang Maha Terpuji, Pemilik kebesaran dan kemuliaan, serta memiliki nama-nama dan sifat yang agung.

[324] Karena mereka berpaling lagi menentang.

[325] Yakni orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah setelah jelasnya tidaklah menunggu selain kebinasaan dan hukuman, karena mereka telah melakukan hal yang sama dengan generasi sebelum mereka yang dibinasakan, dan sunnatullah berlaku baik terhadap orang-orang terdahulu maupun yang datang kemudian.

ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ كَذَٰلِكَ حَقًّا عَلَيۡنَا نُنجِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿١٠٣﴾

103. Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman[327], demikianlah menjadi kewajiban Kami menyelamatkan orang yang beriman.

قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمۡ فِي شَكّٖ مِّن دِينِي فَلَآ أَعۡبُدُ ٱلَّذِينَ تَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِنۡ أَعۡبُدُ ٱللَّهَ ٱلَّذِي يَتَوَفَّىٰكُمۡۖ وَأُمِرۡتُ أَنۡ أَكُونَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿١٠٤﴾

104. [328]Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia![329] Jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, maka (ketahuilah)[330] aku tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu[331] dan aku telah diperintah agar termasuk orang yang beriman."

وَأَنۡ أَقِمۡ وَجۡهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفٗا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ﴿١٠٥﴾

105. Dan (aku telah diperintah), "Hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan tulus dan ikhlas[332], dan jangan sekali-kali engkau termasuk orang yang musyrik."

وَلَا تَدۡعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَۖ فَإِن فَعَلۡتَ فَإِنَّكَ إِذٗا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٦﴾

106. Dan jangan engkau menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat[333] dan tidak (pula) memberi bencana kepadamu[334] selain Allah, sebab jika engkau lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim[335]."

---

[326] Yakni kamu akan mengetahui siapakah yang akan memperoleh kesudahan yang baik, dan memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. Sudah tentu akan yang akan memperolehnya adalah rasul dan pengikutnya.

[327] Dari azab yang turun.

[328] Allah Ta'ala menyuruh Rasul-Nya mengatakan, "Wahai manusia! Jika kalian ragu-ragu terhadap kebenaran agama yang aku bawa yang Allah wahyukan kepadaku, maka sesungguhnya aku tidak menyembah apa yang kalian sembah selain Allah, akan tetapi yang aku sembah hanya Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya, Dialah yang mewafatkan kamu sebagaimana Dia menghidupkan kamu, kemudian kepada-Nya kalian dikembalikan, jika apa yang kalian sembah selain Allah adalah hak, maka silahkan minta kepadanya untuk menimpakana bahaya kepadaku, sesungguhnya sesembahan kalian tidak dapat menimpakan bahaya dan tidak dapat memberikan manfaat.

[329] Ketika itu kata-kata ini ditujukan kepada penduduk Mekah.

[330] Yakni aku tidak ragu-ragu terhadapnya, bahkan aku memiliki ilmu yang yakin, bahwa ia merupakan kebenaran, dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah batil, dan aku memiliki dalil dan bukti terhadapnya.

[331] Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang menciptakan kamu, Dia pula yang mematikan kamu, kemudian akan membangkitkan kamu untuk memberi balasan terhadap amalmu. Oleh karenanya, Dialah yang berhak disembah dan diibadati.

[332] Yakni ikhlaskanlah amalmu yang tampak maupun yang tersembunyi karena Allah dan kerjakanlah ajaran agama sambil menghadapkan hati kepada Allah dan berpaling terhadap selain-Nya. Atau ikhlaskanlah ibadah hanya kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala saja dengan tidak berbuat syirk.

[333] Jika kamu menyembahnya.

[334] Jika kamu tidak menyembahnya. Inilah sifat yang ada pada sesembahan selain Allah yang menunjukkan tidak berhaknya untuk disembah.

[335] Yakni orang yang mencelakakan dirinya sendiri.

Ayat 107-109: Segala sesuatu berasal dari sisi Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat memberi manfaat atau menimpakan madharrat kecuali Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Oleh karena itu, termasuk yang wajib dilakukan adalah bertawakkal kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan bersabar di jalan dakwah.

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

107. [336]Jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu[337], maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dia Maha Pengampun[338] lagi Maha Penyayang[339].

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُمُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ ﴿١٠٨﴾

108. [340]Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! TeIah datang kepadamu kebenaran (Al Quran) dari Tuhanmu, sebab itu barang siapa mendapat petunjuk[341], maka sebenarnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barang siapa sesat[342], sesungguhnya kesesatannya itu (mencelakakan) dirinya sendiri[343]. Dan aku bukanlah pemelihara dirimu[344]."

---

[336] Dalam ayat ini diterangkan dalil yang kuat yang menunjukkan bahwa yang berhak disembah hanyalah Allah, karena Allah yang memberikan manfaat dan berkuasa menimpakan bencana, Dia yang memberi dan yang berkuasa menghalangi. Dia adalah Tuhan di mana tidak ada yang sanggup menghilangkan bencana selain Dia. Jika semua penduduk bumi berkumpul untuk memberikan manfaat, maka mereka tidak akan dapat memberikannya kecuali sesuai yang telah ditetapkan Allah. Demikian juga jika semua orang berniat untuk menimpakan bencana, maka mereka tidak dapat menimpakannya kecuali jika dikehendaki Allah.

[337] Seperti kefakiran dan penyakit.

[338] Dia mengampuni semua dosa, Dia yang memberi taufik kepada hamba-Nya untuk mendatangi sebab-sebab untuk diampuni, kemudian apabila telah dilakukan, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan mengampuni dosa-dosanya yang besar maupun yang kecil.

[339] Rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, kepemurahan-Nya mengena kepada semua yang ada, di mana semua makhluk tidak merasa cukup, bahkan selalu membutuhkan ihsan-Nya. Jika seorang hamba mengetahui berdasarkan keterang-keterangan di atas, bahwa Allah yang memberikan berbagai kenikmatan dan Dia yang mampu menghilangkan bencana, maka jelaslah bahwa Allah adalah Tuhan yang sebenarnya, dan bahwa apa yang mereka sembah selain-Nya adalah batil.

[340] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan kepada manusia, bahwa apa yang Beliau bawa adalah kebenaran dari sisi Allah yang tidak ada keraguan padanya. Barang siapa yang mendapat petunjuk dan mengikutinya, maka manfaat dari mengikuti itu adalah bagi dirinya, dan barang siapa yang sesat, maka akibat dari kesesatan itu kembalinya kepada dirinya.

[341] Yakni dengan mengetahui kebenaran, mengamalkannya, mengutamakannya, maka yang demikian untuk kebaikan dirinya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak butuh terhadapnya, bahkan sebenarnya buah dari amal mereka kembali kepada mereka.

[342] Dengan tidak mengetahui kebenaran atau tidak mau mengamalkannya.

[343] Dan Allah tidaklah rugi, bahkan yang rugi adalah orang yang sesat itu.

109. Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu[345], dan bersabarlah[346] hingga Allah memberi keputusan[347]. Dialah hakim yang terbaik[348].

[344] Yakni pembelihara amalmu dan yang menjumlahkannya, sehingga aku harus memaksa kamu mengikuti petunjuk. Aku hanyalah pemberi peringatan yang jelas. Allah yang memperhatikan kamu, oleh karena itu perhatikanlah dirimu dalam waktu pemberian tangguh ini.

[345] Baik dalam hal ilmu, amal, keadaan, dan dakwah, dan berpeganglah dengannya.

[346] Dalam berdakwah dan dalam menghadapi gangguan yang mereka tujukan kepadamu, karena kesudahannya adalah kebaikan, sehingga jangan malas atau bosan, bahkan tetaplah di atasnya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabar sampai Allah memenangkan agama-Nya, memenangkan Beliau terhadap musuh-musuh-Nya dalam peperangan setelah Allah memenangkan Beliau melalui hujjah dan alasan. Ada pula yang menafsirkan maksud “sehingga Allah memberikan keputusan” yaitu keputusan agar kaum musyrik diperangi dan Ahli Kitab disuruh membayar jizyah (pajak).

[347] Antara kamu dan kaummu yang mendustakan.

[348] Karena hukum-Nya penuh dengan hikmah yang dalam dan keadilan yang sempurna. Selesai tafsir surat Yunus dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin*.

Surah Huud[349]

Surah ke-11. 123 ayat. Makkiyyah.

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Ayat 1-5: Menerangkan kemukjizatan Al Qur'an dalam shighat(bentuk)nya dan susunannya yang indah, perintah menyembah hanya kepada Allah, bukti-bukti keesaan dan kekuasaan-Nya, serta perintah beristighfar dan bertobat, dimana keduanya merupakan kunci kebahagiaan dan sebagai kunci rezeki yang luas.

الٓرۚ كِتَٰبٌ أُحۡكِمَتۡ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتۡ مِن لَّدُنۡ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١﴾

1. Alif laam raa. (Inilah) kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi[350] kemudian dijelaskan secara terperinci[351], (yang diturunkan) dari sisi (Allah) yang Mahabijaksana[352] lagi Mahateliti[353],

أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّا ٱللَّهَۚ إِنَّنِي لَكُم مِّنۡهُ نَذِيرٞ وَبَشِيرٞ ﴿٢﴾

2. Agar kamu tidak menyembah selain Allah[354]. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan[355] dan pembawa berita gembira[356] dari-Nya untukmu,

---

[349] Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata: Abu Bakar berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ شِبْتَ، قَالَ: «شَيَّبَتْنِي هُودٌ، وَالوَاقِعَةُ، وَالمُرْسَلَاتُ، وَعَمَّ يَتَسَاءَلُونَ، وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ»

"Wahai Rasulullah, engkau telah beruban." Beliau menjawab, "Yang membuatku beruban adalah surat Hud, Al Waaqi'ah, Al Mursalat, 'Amma Yatasaa'aluun (An Naba), dan Idzasy syamsu kuwwirat (At Takwir)." (Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al Albani. Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Surat Hud dan saudara-saudaranya.")

[350] Maksudnya tersusun rapi, bagus dan sempurna lafaz dan maknanya bahkan menempati kefasihan yang paling tinggi, beritanya semua benar dan bermanfaat, tidak dusta, dan tidak ada pertentangan, tidak main-main yang kosong dari kebaikan, hukum-hukumnya semuanya adil; tidak ada kezaliman, tidak ada pertentangan, dan tidak ada ketidaktepatan..

[351] Maksudnya diperinci atas beberapa macam, ada yang berbicara mengenai aqidah, ibadah, hukum, kisah, akhlak, ilmu pengetahuan, janji dan peringatan, nasehat, perumpamaan dan lain-lain.

[352] Dia meletakkan sesuatu pada tempatnya, menempatkan sesuatu pada posisinya, tidak memerintah dan melarang kecuali sesuai kebijaksanaan-Nya. Dia bijaksana dalam ucapan-Nya, perbuatan-Nya, hukum-hukum-Nya, dan mengetahui akibatnya.

[353] Dia mengetahui yang nampak maupun yang tersembunyi. Oleh karena berasal dari sisi Allah yang Mahabijaksana lagi Maha Teliti, maka anda tidak perlu menanyakan tentang keagungan kitab itu serta kandungannya yang penuh hikmah dan rahmat.

[354] Yakni Allah menurunkan kitab itu untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya, yaitu menyembah hanya kepada Allah dan mengisi hidup di dunia dengan beribadah kepada-Nya, serta sebagai pedoman bagi mereka dalam meniti hidup di dunia yang fana ini.

[355] Dengan azab jika kamu kafir. Di dalam hadits yang shahih disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menaiki Shafaa lalu memanggil suku-suku Quraisy dari yang terdekat kemudian yang terdekat, kemudian mereka berkumpul, maka Beliau bersabda, "Wahai kaum Quraisy! Bagaimana menurutmu jika aku memberitahukan kepadamu bahwa satu pasukan berkuda akan datang kepadamu pada pagi hari, apakah kalian akan membenarkan aku?" Mereka menjawab, "Kami belum pernah mendapatimu

وَأَنِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُم مَّتَٰعًا حَسَنًا إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِى فَضْلٍ فَضْلَهُۥ ۖ وَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ ﴿٣﴾

3. Dan hendaklah kamu memohon ampunan kepada Tuhanmu[357] serta bertobat kepada-Nya[358], niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik[359] kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan[360]. Dan Dia akan memberikan karunia-Nya[361] kepada setiap orang yang berbuat baik. Dan jika kamu berpaling[362], maka sungguh, aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar (kiamat)[363].

إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤﴾

4. Kepada Allah-lah kamu kembali. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu[364].

أَلَآ إِنَّهُمْ يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ لِيَسْتَخْفُوا۟ مِنْهُ ۚ أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٥﴾

5.[365] Ingatlah, sesungguhnya mereka memalingkan[366] dada untuk menyembunyikan diri dari dia[367]. Ingatlah, ketika mereka menyelimuti dirinya dengan kain[368], Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka nyatakan[369], sungguh, Allah Maha Mengetahui (segala isi hati).

---

berdusta." Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku orang yang memberikan peringatakan kepada kalian sebelum datang azab yang pedih."

[356] Dengan pahala jika kamu beriman.

[357] Dari perbuatan syirk dan dosa-dosa lainnya.

[358] Dengan kembali menaati-Nya dan mengerjakan perbuatan yang dicintai-Nya.

[359] Yaitu penghidupan yang baik dan rezeki yang banyak. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat An Nah: 97. Dalam ayat ini terdapat targhib dan targhib (dorongan dan ancaman).

[360] Yaitu kematian.

[361] Balasan-Nya.

[362] Yakni dari seruanku.

[363] Hari di mana Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengumpulkan makhluk yang dahulu maupun yang datang kemudian, lalu memberikan balasan terhadap amal mereka. Jika amalnya baik, maka akan diberi balasan yang baik, dan jika buruk, maka akan diberi balasan yang buruk.

[364] Termasuk di antaranya Dia mampu memberikan pahala dan menimpakan siksa. Kata-kata ini seakan-akan seperti dalil yang menunjukkan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala berkuasa menghidupkan orang yang telah mati sebagai bantahan terhadap orang-orang kafir yang mengingkarinya sebagaimana tersebut dalam ayat 7.

[365] Tentang sebab turunnya ayat ini disebutkan dalam hadits riwayat Imam Bukhari dari Muhammad bin ‘Abbad bin Ja’far, bahwa ia mendengar Ibnu Abbas membacakan ayat, “*Alaa innahum yatsnuuna shudurahum,*” Ia (Muhammad bin ‘Abbad) berkata, “Aku bertanya kepadanya tentang ayat itu, ia menjawab, “Mereka adalah orang-orang yang merasa malu ketika buang hajat jika menghadap ke langit atau menjima’i istrinya menghadap ke langit, maka turunlah ayat berkenaan dengan mereka.” Dari jalan yang lain Imam Bukhari meriwayatkan dari Muhammad bin ‘Abbad bin Ja’far, bahwa Ibnu Abbas pernah membacakan ayat, “*Alaa innahum yatsnuuna shudurahum,*” aku pun bertanya, “Wahai Abul ‘Abbas, apa maksud mereka memalingkan (membungkukkan) dadanya?” Ia menjawab, “Yaitu seseorang menjima’i istrinya, lalu ia merasa malu atau buang hajat, lalu merasa malu (kemudian membungkukkan dadanya), maka turunlah ayat, “*Alaa innahum yatsnuuna shudurahum,*”

Ayat 6-7: Di antara bukti pengetahuan Allah dan kekuasaan-Nya, serta sikap kaum musyrikin terhadap kebangkitan.

۞ وَمَا مِن دَآبَّةٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزۡقُهَا وَيَعۡلَمُ مُسۡتَقَرَّهَا وَمُسۡتَوۡدَعَهَاۚ كُلّٞ فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ ٦

6. Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa)[370] di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya[371]. Semua (tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).

وَهُوَ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٖ وَكَانَ عَرۡشُهُۥ عَلَى ٱلۡمَآءِ لِيَبۡلُوَكُمۡ أَيُّكُمۡ أَحۡسَنُ عَمَلٗاۗ وَلَئِن قُلۡتَ إِنَّكُم مَّبۡعُوثُونَ مِنۢ بَعۡدِ ٱلۡمَوۡتِ لَيَقُولَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِنۡ هَٰذَآ إِلَّا سِحۡرٞ مُّبِينٞ ٧

7. [372]Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa[373], dan 'arsyi(singgasana)-Nya di atas air[374], agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya[375]. Jika

---

Ada pula yang berpendapat, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang munafik, wallahu a'lam.

[366] Bisa juga diartikan "membungkukkan."

[367] Jika turun berkenaan dengan orang-orang munafik, maka maksudnya bahwa mereka menyembunyikan perasaan permusuhan dan kemunafikan mereka terhadap Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sehingga kata "dia" di sana kembalinya kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Tetapi jika turun berkenaan orang-orang yang merasa malu ketika buang hajat atau menjima'i istrinya, maka kata "dia" di sana kembalinya kepada Allah, yakni mereka mencoba menyembunyikan diri dengan membungkukkan dadanya agar tidak dilihat-Nya, padahal Dia mengetahui segalanya termasuk apa yang disembunyikan dalam hati mereka. Ada pula yang menafsirkan, bahwa orang-orang yang mendustakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena saking berpalingnya mereka dari dakwah Beliau sampai membungkukkan dadanya ketika melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar Beliau tidak melihat mereka dan tidak mendakwahi mereka.

[368] Menurut Ibnu Abbas, maksudnya menutupi kepala mereka.

[369] Sehingga perbuatan mereka, yakni berusaha bersembunyi tidaklah berguna.

[370] Baik manusia, hewan darat maupun hewan laut.

[371] Menurut sebagian Ahli Tafsir yang dimaksud dengan tempat kediamannya di sini adalah dunia dan tempat penyimpanan adalah akhirat. Menurut yang lain maksud tempat kediamannya adalah tulang sulbi dan tempat penyimpanan adalah rahim. Ada pula yang menafsirkan "tempat kediaman" adalah tempat makhluk tersebut berdiam atau bermukim, sedangkan maksud "tempat penyimpanannya" adalah tempat pindahnya. Ada pula yang menafsirkan bahwa "tempat kediaman dan tempat penyimpanannya" adalah tempat akhir dari perjalanannya di bumi dan tempat ia kembali. Menurut Ibnu Abbas –sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalhah-, bahwa tempat kediaman adalah tempat ia kembali, sedangkan tempat penyimpanannya adalah tempat ia mati.

[372] Dalam ayat yang mulia ini, Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang kekuasaan-Nya terhadap segala sesuatu, dan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, dan bahwa 'arsyi-Nya sebelum itu di atas air.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Imran bin Hushain ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

engkau berkata (kepada penduduk Mekah), "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan setelah mati[376]," niscaya orang kafir itu akan berkata, "Ini[377] hanyalah sihir yang nyata."

اقْبَلُوا الْبُشْرَى يَا بَنِي تَمِيمٍ ". قَالَ: قَالُوا: قَدْ بَشَّرْتَنَا فَأَعْطِنَا. قَالَ: "اقْبَلُوا الْبُشْرَى يَا أَهْلَ الْيَمَنِ ". قَالَ: قُلْنَا: قَدْ قَبِلْنَا، فَأَخْبِرْنَا عَنْ أَوَّلِ هَذَا الْأَمْرِ كَيْفَ كَانَ؟ قَالَ: " كَانَ اللهُ قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، وَكَتَبَ فِي اللَّوْحِ ذِكْرَ كُلِّ شَيْءٍ " قَالَ: وَأَتَانِي آتٍ فَقَالَ: يَا عِمْرَانُ انْحَلَّتْ نَاقَتُكَ مِنْ عِقَالِهَا. قَالَ: فَخَرَجْتُ فَإِذَا السَّرَابُ يَنْقَطِعُ بَيْنِي وَبَيْنَهَا. قَالَ: فَخَرَجْتُ فِي أَثَرِهَا فَلَا أَدْرِي مَا كَانَ بَعْدِي

"Terimalah kabar gembira wahai Bani Tamim!" Mereka berkata, "Engkau telah memberi kabar gembira kepada kami, maka berikanlah (kabar itu)." Beliau bersabda lagi, "Terimalah kabar gembira wahai penduduk Yaman." Kami menjawab, "Kami terima (kabar gembira itu), maka beritahukanlah kepada kami tentang perkara yang pertama terjadi, bagaimana keadaannya?" Beliau bersabda, "Allah adalah sebelum segala sesuatu, 'arsyi-Nya di atas air, dan Dia menulis dalam Lauh Mahfuzh mengenai segala sesuatu." Imran berkata, "Lalu ada seorang yang datang kepadaku berkata, "Wahai Imran! Untamu lepas dari ikatannya." Imran berkata, "Maka aku keluar (mencarinya), tetapi fatamorgana memutuskan aku dengannya. Aku pun keluar mencarinya, sehingga aku tidak mengetahui apa yang terjadi setelahku." (HR. Ahmad, pentahqiq Musnad Ahmad menyatakan, bahwa isnadnya shahih sesuai syarat dua syaikh (Bukhari dan Muslim)).

Imam Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin ‘Amr bin ‘Aash ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

كَتَبَ اللهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

“Allah mencatat taqdir semua makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi, dan ‘Arsy-Nya di atas air.”

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam brsabda,

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ، وَقَالَ: يَدُ اللَّهِ مَلْأَى لاَ تَغِيضُهَا نَفَقَةٌ سَحَّاءُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ، وَقَالَ: أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَاءَ وَالأَرْضَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَغِضْ مَا فِي يَدِهِ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى المَاءِ، وَبِيَدِهِ المِيزَانُ يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ

Allah ‘Azza wa Jalla berfirman, “Berinfaklah, maka Aku akan berinfak kepadamu.” Selanjutnya Beliau bersabda, “Tangan Allah selalu penuh; tidak berkurang karena memberikan nafkah; Dia selalu memberi di malam dan siang hari.” Beliau juga bersabda, “Tahukah kamu, bahwa Dia member sejak menciptakan langit dan bumi, namun apa yang ada di Tangan Kanan-Nya tidak berkurang. Arsyi-Nya di atas air, dan di Tangan-Nya timbangan; Dia merendahkan dan meninggikan.”

[373] Awalnya adalah hari Ahad dan akhirnya adalah hari Jum’at.

[374] Yang berada di atas langit yang tujuh. Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menciptakan langit dan bumi, Dia bersemayam di atas ‘Arsy, mengatur segala urusan dan mengendalikannya sesuai kehendak-Nya dengan hukum-hukum qadari dan syar’i-Nya.

[375] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya berupa manfaat dan maslahat bagi manusia adalah untuk menguji mereka, siapakah di antara mereka yang paling taat, yakni yang paling ikhlas amalnya dan paling sesuai dengan sunnah Rasul-Nya, di mana keduanya merupakan syarat diterimanya amal. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya, barang siapa yang melakukannya maka dia akan beruntung, sebaliknya barang siapa yang berpaling darinya, maka dia akan rugi, dan Allah akan mengumpulkannya di hari pembalasan, oleh karenanya pada lanjutan ayat di atas, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keingkaran orang-orang kafir kepada hari pembalasan.

[376] Yakni niscaya mereka akan mengingkarinya dengan pengingkaran yang keras sampai berkata seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[377] Maksud mereka mengatakan bahwa kebangkitan nanti sama dengan sihir adalah kebangkitan itu tidak ada sebagaimana sihir itu hanyalah khayalan belaka,. padahal mereka mengetahui bahwa Allah yang

Ayat 8-11: Perbedaan sifat antara orang kafir dengan orang mukmin, bagaimana orang-orang kafir meminta disegerakan azab, dan sikap mereka ketika mendapatkan bencana dan kesenangan.

وَلَئِنۡ أَخَّرۡنَا عَنۡهُمُ ٱلۡعَذَابَ إِلَىٰٓ أُمَّةٖ مَّعۡدُودَةٖ لَّيَقُولُنَّ مَا يَحۡبِسُهُۥٓۗ أَلَا يَوۡمَ يَأۡتِيهِمۡ لَيۡسَ مَصۡرُوفًا عَنۡهُمۡ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُواْ بِهِۦ يَسۡتَهۡزِءُونَ ٨

8. Dan sungguh, jika Kami tangguhkan azab terhadap mereka sampai waktu yang ditentukan[378], niscaya mereka akan berkata[379], "Apakah yang menghalanginya[380]?" Ketahuilah, ketika azab itu datang kepada mereka, tidaklah dapat dielakkan oleh mereka. Mereka dikepung (azab) yang dahulu mereka memperolok-olokkannya.

وَلَئِنۡ أَذَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ مِنَّا رَحۡمَةٗ ثُمَّ نَزَعۡنَٰهَا مِنۡهُ إِنَّهُۥ لَيَـُٔوسٞ كَفُورٞ ٩

9.[381] Dan jika Kami berikan rahmat Kami kepada manusia[382], kemudian rahmat itu Kami cabut kembali, pastilah Dia menjadi putus asa dan tidak berterima kasih.

وَلَئِنۡ أَذَقۡنَٰهُ نَعۡمَآءَ بَعۡدَ ضَرَّآءَ مَسَّتۡهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ ٱلسَّيِّـَٔاتُ عَنِّيٓۚ إِنَّهُۥ لَفَرِحٞ فَخُورٌ ١٠

10. Dan jika Kami berikan kebahagiaan kepadanya setelah bencana yang menimpanya, niscaya Dia akan berkata, "Telah hilang bencana itu dariku." Sesungguhnya dia merasa sangat gembira dan bangga[383],

إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُم مَّغۡفِرَةٞ وَأَجۡرٞ كَبِيرٞ ١١

---

menciptakan langit dan bumi dan yang menciptakan mereka, sedangkan pengulangan penciptaan lebih ringan daripada memulai penciptaan (lihat Ar Ruum: 27). Menurut sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan kata "ini" adalah Al Quran, dan ada pula yang menafsirkan kata "ini" dengan hari berbangkit.

[378] Kata 'ummah" di sini diartikan waktu, karena kata "ummah" dalam Al Qur'an dan As Sunnah memiliki banyak arti, bisa diartikan waktu seperti pada ayat ini dan pada surat Yusuf ayat 45. Bisa juga diartikan imam yang diikuti seperti pada surat An Nahl: 120, bisa juga diartikan agama dan ajaran seperti pada surat Az Zukhruf: 23, dan bisa juga diartikan jamaah (sekumpulan) seperti pada surat Al Qashash: 23, bisa juga diartikan manusia yang kepada mereka diutus rasul seperti pada surat An Nahl: 36, dan bisa juga diartikan segolongan seperti pada surat Al A'raaf: 159.

[379] Dengan nada mengolok-olok; karena kebodohan dan kezaliman mereka.

[380] Yakni apa yang menghalangi azab itu turun? Sungguh beraninya mereka terhadap azab.

[381] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang tabiat manusia yang zalim lagi jahil, bahwa jika Allah memberikan rahmat kepadanya seperti sehat dan rezeki yang banyak, lalu dicabut-Nya rahmat itu, maka ia langsung berputus asa; tidak mengharap pahala Allah terhadap musibah itu, dan tidak terlintas dalam hatinya bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan mengembalikannya atau mengembalikan yang semisalnya atau bahkan yang lebih baik daripadanya, dan bahwa jika Alah memberikan rahmat setelah ia ditimpa bencana, ia pun langsung bergembira dan berbangga serta mengira bahwa kenikmatan itu akan tetap langgeng padanya. Ia bergembira karena nikmat itu dan membanggakan diri di hadapan hamba-hamba Allah dengan bersikap sombong dan ujub lagi merendahkan mereka. Inilah tabiat manusia. Namun tidak semua manusia seperti ini, bahkan di antara mereka ada yang diberi taufiq oleh Allah dan dikeluarkan-Nya dari akhlak tercela ini seperti yang disebutkan di ayat 11 surat ini.

[382] Seperti halnya orang yang kafir.

[383] Ia tidak bersyukur terhadapnya.

11. Kecuali orang-orang yang sabar[384], dan mengerjakan amal saleh[385], mereka memperoleh ampunan[386] dan pahala yang besar[387].

Ayat 12: Hiburan bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap apa yang menimpa Beliau dari kaumnya, dan perintah kepada Beliau untuk bersabar dalam berdakwah.

فَلَعَلَّكَ تَارِكٌۢ بَعۡضَ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيۡكَ وَضَآئِقُۢ بِهِۦ صَدۡرُكَ أَن يَقُولُواْ لَوۡلَآ أُنزِلَ عَلَيۡهِ كَنزٌ أَوۡ جَآءَ مَعَهُۥ مَلَكٌۚ إِنَّمَآ أَنتَ نَذِيرٞۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ وَكِيلٌ ١٢

12. [388]Maka boleh jadi engkau (Muhammad) hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu[389] dan dadamu sempit karenanya[390], karena mereka akan mengatakan, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya harta (kekayaan) atau datang bersamanya malaikat[391]?" Sungguh, engkau hanyalah seorang pemberi peringatan[392] dan Allah pemelihara segala sesuatu[393].

Ayat 13-14: Mukjizat Al Qur'anul Karim, dan tantangan kepada manusia yang mengingkarinya untuk mendatangkan sepuluh surah yang semisal dengan Al Qur'an, dan bahwa mereka tidak akan sanggup mendatangkannya karena ia adalah firman Allah Rabbul 'aalamiin.

---

[384] Ketika mendapatkan musibah sehingga tidak berputus asa, dan bersabar ketika mendapatkan nikmat sehingga tidak sombong, bahkan mensyukurinya.

[385] Yang wajib maupun yang sunat.

[386] Terhadap dosa-dosa mereka karena musibah yang diterimanya itu, sehingga segala yang dikawatirkan hilang. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا يُصِيبُ المسْلِمَ، مِنْ نَصَبٍ وَلاَ وَصَبٍ، وَلاَ هَمٍّ وَلاَ حُزْنٍ وَلاَ أَذًى وَلاَ غَمٍّ، حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا، إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

"Tidaklah seorang muslim tertimpa kelelahan, penyakit, rasa cemas, rasa sedih, gangguan, dan penderitaan batin sampai duri yang mengenainya kecuali Allah akan menghapuskan kesalahan-kesalahannya." (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).

[387] Yaitu surga.

[388] Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghibur Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam karena didustakan.

[389] Dengan tidak menyampaikan kepada mereka karena mereka tidak peduli.

[390] Ketika membacakan ayat Al Qur'an kepada mereka karena mereka akan mengatakan seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[391] Yang membenarkannya. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Furqan: 7-8.

Meninggalkan dakwah hanya karena akan dikatakan begini dan begitu tidaklah pantas bagimu. Tidak selayaknya perkataan mereka mengusik hatimu dan menghalangi apa yang selama ini engkau lakukan, yaitu dakwah. Sesungguhnya perkataan mereka muncul dari sikap keras, zalim, penentangan, kesesatan, dan kebodohannya terhadap hujjah dan dalil yang disampaikan. Oleh karena itu, tetaplah engkau berdakwah, dan janganlah perkataan yang lemah yang timbul dari orang yang kurang akal menghalangimu dan menyesakkan dadamu. Dalam ayat ini terdapat petunjuk, bahwa tidak patut bagi da'i yang mengajak manusia kepada Allah berhenti berdakwah hanya karena ada yang menghalangi atau ada yang mencela, khususnya apabila celaannya idak memiliki sandaran, tidak tertuju kepada dakwahnya, dan hendaknya ia tidak merasa sempit dada, bahkan tetap tenang, dan terus berdakwah.

[392] Kewajibanmu hanyalah menyampaikan; tidak mendatangkan apa yang mereka usulkan.

[393] Allah yang memelihara amal mereka dan akan memberi balasan terhadapnya.

أَمۡ يَقُولُونَ ٱفۡتَرَىٰهُۖ قُلۡ فَأۡتُواْ بِعَشۡرِ سُوَرٖ مِّثۡلِهِۦ مُفۡتَرَيَٰتٖ وَٱدۡعُواْ مَنِ ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ١٣

13. Bahkan mereka mengatakan, "Dia (Muhammad) telah membuat-buat Al Quran itu." Katakanlah, "(Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surat semisal dengannya (Al Qur’an)[394] yang dibuat-buat[395], dan ajaklah[396] siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar[397].”

فَإِلَّمۡ يَسۡتَجِيبُواْ لَكُمۡ فَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَآ أُنزِلَ بِعِلۡمِ ٱللَّهِ وَأَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ فَهَلۡ أَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٤

14. Jika mereka tidak memenuhi tantanganmu, maka (katakanlah), “Ketahuilah[398], bahwa Al Qur’an itu diturunkan dengan ilmu Allah[399], dan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (masuk Islam)[400]?”

Ayat 15-16: Orang-orang kafir diberikan apa yang mereka minta di dunia, namun di akhirat tidak ada yang mereka dapatkan selain neraka.

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيۡهِمۡ أَعۡمَٰلَهُمۡ فِيهَا وَهُمۡ فِيهَا لَا يُبۡخَسُونَ ١٥

15. Barang siapa menghendaki kehidupan dunia[401] dan perhiasannya[402], pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna)[403] dan mereka di dunia tidak akan dirugikan[404].

---

[394] Dalam hal kefasihan (mencakup bayan, ma'ani dan badi') dan ketinggian sastra.

[395] Karena kalian adalah orang-orang Arab yang faseh dalam berbahasa. Allah Subhaanahu wa Ta'aala pertama menantang mereka agar mereka mendatangkan sepuluh surat yang sama dengan Al Qur’an, ternyata mereka tidak mampu. Kemudian Dia menantang mereka agar mendatangkan satu surat saja, dan ternyata mereka tidak mampu juga. Hal itu karena Al Qur'an adalah firman Allah Rabbul 'aalamin tidak sama dengan perkataan makhluk, sebagaimana sifat-sifat-Nya tidak sama dengan sifat-sifat makhluk.

[396] Untuk membantu pekerjaan itu.

[397] Bahwa Al Qur’an dibuat oleh Muhammad. Dalam ayat ini terdapat dalil, bahwa Al Qur’an adalah mukjizat itu sendiri, oleh karenanya tidak ada satu pun manusia yang mampu mendatangkan yang semisalnya, tidak pula sepuluh surat, bahkan satu surat. Allah menantang orang-orang Arab yang ahli bahasa untuk mendatangkan satu surat saja, ternyata mereka tidak berani, karena mereka mengetahui bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuknya.

[398] Yakni wahai orang-orang musyrik.

[399] Yakni firman-Nya ini turun dari sisi Allah yang di dalamnya mengandung ilmu-Nya, perintah-Nya dan larangan-Nya.

[400] Setelah nyata buktinya.

[401] Yakni dengan tetap di atas syirk. Ada yang berpendapat, bahwa ayat ini turun berkenaan orang-orang yang berbuat riya’ sebagaimana dinyatakan oleh Mujahid. Menurut Anas bin Malik dan Al Hasan, ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Ayat ini juga bisa tertuju kepada orang-orang yang beribadah dengan maksud memperoleh dunia dan perhiasannya, seperti mereka yang mau menjadi muazin dengan syarat diberi imbalan, mau menjadi imam masjid dengan syarat diberi imbalan, mau berdakwah jika dibayar sekian, dsb.

Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat ini, ia berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang riya akan dibalas kebaikannya di dunia. Hal itu, karena mereka tidak dizalimi sedikit pun. Allah Ta'ala menerangkan, barang siapa yang beramal saleh karena ingin mendapatkan dunia, baik amal itu berupa puasa,

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيۡسَ لَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُواْ فِيهَا وَبَٰطِلٞ مَّا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٦

16. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, dan sia-sialah di sana apa yang telah mereka usahakan (di dunia)[405] dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan[406].

Ayat 17: Tidak sama antara orang yang beriman dengan dengan yang tidak.

أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٖ مِّن رَّبِّهِۦ وَيَتۡلُوهُ شَاهِدٞ مِّنۡهُ وَمِن قَبۡلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ إِمَامٗا وَرَحۡمَةًۚ أُوْلَٰٓئِكَ يُؤۡمِنُونَ بِهِۦۚ وَمَن يَكۡفُرۡ بِهِۦ مِنَ ٱلۡأَحۡزَابِ فَٱلنَّارُ مَوۡعِدُهُۥۚ فَلَا تَكُ فِي مِرۡيَةٖ مِّنۡهُۚ إِنَّهُ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكَ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤۡمِنُونَ ١٧

---

shalat, atau tahajjud di malam hari, dimana ia melakukannya hanya ingin mendapatkan dunia, maka Allah Ta'ala berfirman, "Aku akan berikan balasan orang yang mencari dunia dan hapuslah amal yang ia kerjakan karena dunia itu, dan di akhirat, maka ia termasuk orang-orang yang rugi." Hal yang sama juga diriwayatkan dari Mujahid, Adh Dhahhak, dan lainnya.

Qatadah berkata, "Barang siapa yang perhatiannya, niatnya, dan harapannya tertuju kepada dunia, maka Allah akan membalas kebaikannya itu di dunia, dan ketika ia mendatangi akhirat, maka kebaikannya sudah tidak ada lagi. Adapun orang mukmin, maka Allah membalasnya di dunia dan memberinya pahala di akhirat."

Ayat di atas seperti firman Allah Ta'ala, "*Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat."* (Terj. QS. Asy Syuuraa: 20)

Ayat lain yang serupa dengan ayat di atas adalah firman Allah Ta'ala di surat Al Israa' ayat 18-21.

[402] Seperti wanita, anak-anak, harta yang banyak, emas, perak, kendaraan, hewan ternak, dan sawah ladang. Yakni barang siapa harapannya, usahanya dan amalnya tertuju kepada dunia dan perhiasannya saja, dan tidak berharap sama sekali kepada kehidupan akhirat, maka ia tidak memperoleh bagian sedikit pun di akhirat. Menurut sebagian ahli tafsir, bahwa ayat ini tertuju kepada orang kafir, karena kalau tertuju kepada orang mukmin, maka imannya akan menghalanginya dari sikapnya yang hanya berharap kepada dunia saja. Akan tetapi, ancaman ini tertuju kepada orang kafir maupun orang mukmin. Kepada orang mukmin, agar harapannya tidak tertuju kepada dunia saja, apalagi sampai menjadikan ibadah yang seharusnya dilakukan karena Allah, namun malah menjadikannya sarana untuk memperoleh dunia, *Nas'alullahas salaamah wal 'aafiyah*. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ وَعَبْدُ الدِّرْهَمِ وَعَبْدُ الْخَمِيصَةِ إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ تَعِسَ وَانْتَكَسَ وَإِذَا شِيكَ فَلَا انْتَقَشَ

"Celaka hamba dinar, hamba dirham dan hamba khamishah (pakaian mewah), jika diberi ia senang, jika tidak ia marah. Celakalah dan tersungkurlah, kalau terkena duri semoga tidak tercabut." (HR. Bukhari)

[403] Yakni Kami akan memberikan untuk mereka bagian dari kesenangan dunia sesuai yang tertulis dalam Lauh Mahfuzh.

[404] Apa yang telah ditetapkan untuk mereka tidaklah dikurangi, akan tetapi sampai di sinilah akhir kesenangan mereka.

[405] Seperti usaha mereka membuat makar terhadap kebenaran dan orang-orangnya, demikian pula amal baik mereka yang tidak didasari iman atau ikhlas karena Allah yang merupakan syarat diterimanya.

[406] Maksudnya apa yang mereka usahakan di dunia itu tidak ada pahalanya di akhirat.

17.[407] Maka apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang[408] yang sudah mempunyai bukti yang nyata (Al Qur’an) dari Tuhannya, dan diikuti oleh saksi[409] dari-Nya dan sebelumnya sudah ada pula kitab Musa[410] yang menjadi pedoman dan rahmat?[411] Mereka[412] beriman kepadanya (Al Quran)[413]. [414]Barang siapa mengingkarinya (Al Qur’an) di antara kelompok-kelompok itu[415], maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya[416], karena itu janganlah engkau ragu terhadap Al Quran. Sungguh, Al Qur’an itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman[417].

[407] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keadaan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan orang-orang yang mengikuti Beliau menegakkan agama-Nya.

[408] Orang di sini adalah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam atau kaum mukmin.

[409] Yang membenarkannya. Ada yang menafsirkan “saksi” di sini dengan malaikat Jibril ‘alaihis salam. Ada pula yang menafsirkan “saksi” di sini dengan Al Quran itu sendiri karena Al Quran adalah suatu mukjizat yang tidak dapat dibantah atau dibatalkan. Ada pula yang menafsirkan “saksi” di sini dengan fitrah yang lurus dan akal yang sehat, di mana fitrah dan akal mendukungnya sehingga imannya bertambah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Tidak ada satu bayi yang lahir kecuali di atas fitrah Islam, tetapi kedua orang tuanya yang membawanya kepada Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)

Dalam hadits Qudsi, Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman,

إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ، وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ

"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus semuanya, lalu mereka didatangi oleh setan, kemudian setan itu memalingkan mereka dari agama mereka." (HR. Muslim)

[410] Yaitu Taurat, yang menjadi saksi pula terhadap kebenaran Al Qur’an dan sejalan dengan kebenaran yang dibawanya. Oleh karena itu, barang siapa yang beriman kepada kitab Taurat dengan sebenar-benarnya, maka keimanan itu akan mengajaknya untuk beriman kepada Al Qur'anul Karim.

[411] Tentu tidak sama baik di hadapan Allah maupun di hadapan hamba-hamba Allah. Yakni tidak sama orang yang berada di atas keterangan yang meyakinkan dengan orang yang berada dalam kegelapan dan kebodohan, tidak ada penguat sama sekali baginya lagi tidak dapat meloloskan diri darinya.

[412] Yang berada di atas bukti yang nyata.

[413] Maka mereka akan memperoleh surga.

[414] Selanjutnya Allah mengancam orang-orang yang mendustakan Al Qur'an seluruhnya atau sebagiannya.

[415] Yakni orang-orang Quraisy dan orang-orang kafir lainnya dengan segala macamnya dan dimana pun mereka berada.

[416] Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٌّ، وَلَا نَصْرَانِيٌّ، ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ، إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

"Demi Allah yang jiwa Muhammad di Tangan-Nya! Tidaklah mendengar tentangku dari umat ini, baik orang Yahudi maupun Nasrani, kemudian ia mati dengan tidak beriman kepada agama yang aku bawa melainkan ia termasuk penghuni neraka." (HR. Muslim)

[417] Ada yang tidak beriman karena kebodohan dan kesesatannya, dan ada pula yang tidak beriman karena kezaliman, sikap keras dan penentangannya. Hal itu, karena kalau memang niat mereka baik dan pemahamannya lurus, tentu ia akan beriman, karena semua sisi, mendorongnya untuk beriman.

Ayat 18-24: Menerangkan tentang orang-orang kafir, amal mereka dan balasan untuk mereka. Demikian pula menerangkan tentang orang-orang mukmin, sifat mereka dan balasan untuk mereka.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَىٰ رَبِّهِمْ وَيَقُولُ ٱلْأَشْهَٰدُ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ أَلَا لَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٨﴾

18. [418]Dan siapakah yang lebih zalim[419] daripada orang yang mengada-adakan suatu kebohongan terhadap Allah?[420] Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka[421], dan para saksi[422] akan berkata, "Orang-orang inilah yang telah berbohong terhadap Tuhan mereka.” Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) keada orang yang zalim[423],

ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ ﴿١٩﴾

19. (yaitu) mereka yang menghalangi dari jalan Allah[424] dan menghendaki agar jalan itu bengkok[425]. Dan mereka itulah orang yang tidak percaya adanya hari akhirat.

---

[418] Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan keadaan orang-orang yang mengadakan kebohongan terhadap Allah dan bagaimana mereka dipermalukan di akhirat di hadapan seluruh makhluk; di hadapan para malaikat, para rasul, para nabi, semua manusia dan jin. Di dalam hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

« إِنَّ اللَّهَ يُدْنِي الْمُؤْمِنَ فَيَضَعُ عَلَيْهِ كَنَفَهُ ، وَيَسْتُرُهُ فَيَقُولُ : أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا ؟ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا ؟ فَيَقُولُ : نَعَمْ أَىْ رَبِّ . حَتَّى إِذَا قَرَّرَهُ بِذُنُوبِهِ وَرَأَى فِي نَفْسِهِ أَنَّهُ هَلَكَ قَالَ : سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا ، وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ . فَيُعْطَى كِتَابَ حَسَنَاتِهِ ، وَأَمَّا الْكَافِرُ وَالْمُنَافِقُونَ فَيَقُولُ الأَشْهَادُ هَؤُلاَءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى رَبِّهِمْ ، أَلاَ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ » .

"Sesungguhnya Allah akan mendekatkan orang mukmin, lalu Dia meletakkan tirai-Nya dan menutupinya (dari keramaian), Dia berfirman, "Kamu kenal dosa ini? Kamu kenal dosa ini? Ia menjawab, "Ya, wahai Tuhanku" sehingga apabila ia telah mengakui dosa-dosanya dan merasakan bahwa dirinya akan binasa, Allah berfirman, "Aku telah menutupi dosamu di dunia dan Aku akan mengampuninya pada hari ini." Maka ia diberikan catatan amal kebaikannya. Sedangkan orang-orang kafir dan munafik, maka para saksi berkata (di hadapan seluruh makhluk), "Merekalah orang-orang yang mendustakan Tuhan mereka. Ingatlah! Sesungguhnya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim." (HR. Ahmad, Bukhari dan Muslim)

[419] Yakni tidak ada yang lebih zalim.

[420] Seperti menisbatkan sekutu dan anak kepada-Nya, menyifati-Nya dengan sifat yang tidak sesuai dengan keagungan-Nya, memberitakan dari-Nya padahal Dia tidak mengatakannya, mengaku sebagai nabi, dan berbagai bentuk kebohongan terhadap Allah lainnya.

[421] Pada hari kiamat di hadapan semua makhluk.

[422] Maksud para saksi di sini adalah malaikat, nabi-nabi dan anggota badannya sendiri.

[423] Yakni orang-orang musyrik. Laknat Allah tidak akan terputus menimpa mereka, karena kezaliman mereka sudah menjadi sifat yang melekat dalam diri mereka sehingga tidak menerima lagi keringanan. Sifat kezaliman mereka tersebut dalam ayat selanjutnya.

[424] Yaitu dari agama Islam, dan dari kebenaran dan petunjuk.

[425] Dengan berusaha memembengkokkan, memperburuk citranya, memfitnahnya, sehingga jalan yang lurus tersebut di hadapan manusia seakan-akan tidak lurus, yang batil menjadi tampak indah, sedangkan yang benar menjadi nampak buruk.

أُوْلَـٰٓئِكَ لَمۡ يَكُونُواْ مُعۡجِزِينَ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَا كَانَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنۡ أَوۡلِيَآءَۘ يُضَٰعَفُ لَهُمُ ٱلۡعَذَابُۚ مَا كَانُواْ يَسۡتَطِيعُونَ ٱلسَّمۡعَ وَمَا كَانُواْ يُبۡصِرُونَ ٢٠

20. Mereka tidak mampu menghalangi siksaan Allah di bumi[426], dan tidak akan ada bagi mereka penolong selain Allah[427]. Azab itu dilipatgandakan kepada mereka[428]. Mereka tidak mampu mendengar (kebenaran) dan tidak dapat melihat(nya)[429].

أُوْلَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ وَضَلَّ عَنۡهُم مَّا كَانُواْ يَفۡتَرُونَ ٢١

21. Mereka itulah orang yang merugikan dirinya sendiri[430], dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan[431].

لَا جَرَمَ أَنَّهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ هُمُ ٱلۡأَخۡسَرُونَ ٢٢

22. Pasti mereka itu menjadi orang yang paling rugi[432] di akhirat.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّـٰلِحَٰتِ وَأَخۡبَتُوٓاْ إِلَىٰ رَبِّهِمۡ أُوْلَـٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٢٣

23. [433]Sesungguhnya orang-orang yang beriman[434] dan mengerjakan amal saleh[435] dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka[436], mereka itu penghuni surga[437], mereka kekal di dalamnya.

---

[426] Karena mereka dalam genggaman-Nya dan dalam kekuasaan-Nya, dan Dia berkuasa atas mereka di dunia dan akhirat, Dia hanyalah menunda mereka untuk hari yang ketika itu mata-mata manusia terbelalak. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ» قَالَ: ثُمَّ قَرَأَ: {وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ القُرَى وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ} [هود: 102]

"Sesungguhnya Allah menangguhkan orang yang zalim, sehingga ketika Dia telah mengazabnya, maka Dia tidak akan meloloskannya." Selanjutnya Beliau membacakan ayat, "*Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras.*" (Terj. QS. Huud: 102) (HR. Bukhari dan Muslim)

[427] Bahkan hubungan mereka dengan yang lain terputus.

[428] Karena mereka menyesatkan yang lain pula, dan lagi karena Allah telah memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati, namun semua itu tidak mereka gunakan untuk memperhatikan ayat-ayat Allah. Mereka juga meninggalkan perintah dan mengerjakan larangan serta tidak bersyukur kepada-Nya.

[429] Yang demikian karena begitu bencinya mereka kepada kebenaran seakan-akan mereka orang yang tuli dan buta.

[430] Karena mereka menolak pahala yang paling besar (surga) dan mencari tempat kembali yang paling buruk, yaitu neraka, mereka disiksa di sana dan tinggal secara kekal di dalamnya, *wal ‘iyaadz billah*.

[431] Yakni seruan dan ajakan mereka kepada agama yang batil, dan sesembahan yang mereka sembah selain Allah. Semua itu tidak berguna apa-apa, bahkan memberikan madharrat yang besar bagi mereka. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala, "*Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka.*" (Terj. QS. Al Ahqaaf: 6).

[432] Karena begitu dalamnya penyesalan mereka, terhalangnya mereka dari mendapatkan segala kenikmatan, serta merasakan azab yang begitu berat. *Kita berlindung kepada Allah dari keadaan seperti itu.*

[433] Setelah Allah menyebutkan keadaan orang-orang yang celaka, maka pada ayat ini, Dia menyebutkan sifat orang-orang yang berbahagia, dan pahala yang akan mereka peroleh di sisi Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

۞ مَثَلُ ٱلۡفَرِيقَيۡنِ كَٱلۡأَعۡمَىٰ وَٱلۡأَصَمِّ وَٱلۡبَصِيرِ وَٱلسَّمِيعِۚ هَلۡ يَسۡتَوِيَانِ مَثَلًاۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ٢٤

24. Perumpamaan[438] kedua golongan (orang kafir dan mukmin), seperti orang buta dan tuli[439] dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar[440]. Samakah kedua golongan itu? [441]. Maka tidakkah kamu mengingatnya[442]?

Ayat 25-34: Kisah Nabi Nuh ‘alaihis salam bersama kaumnya dan dialog Beliau dengan mereka.

وَلَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوۡمِهِۦٓ إِنِّي لَكُمۡ نَذِيرٞ مُّبِينٌ ٢٥

25. Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh[443] kepada kaumnya, (dia berkata), "Sungguh, aku ini adalah pemberi peringatan yang nyata[444] bagi kamu,

أَن لَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّا ٱللَّهَۖ إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ يَوۡمٍ أَلِيمٖ ٢٦

26. Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Aku benar-benar khawatir[445] kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat pedih.”

---

[434] Dengan hati mereka; apa yang diperintahkan Allah untuk diimani, seperti rukun iman yang enam.

[435] Baik yang terkait dengan hati, lisan maupun anggota badan. Mereka benarkan iman mereka dengan amal saleh, mereka kerjakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

[436] Patuh kepada-Nya, merendahkan diri kepada keagungan-Nya, tunduk kepada kekuasaan-Nya, kembali kepada-Nya dengan mencintai-Nya, takut dan berharap kepada-Nya serta bertadharru’ (memohon dengan rasa rendah diri) kepada-Nya.

[437] Karena tidak ada suatu kebaikan pun, kecuali mereka berusaha mengejar dan berlomba-lomba kepadanya sehingga mereka mewarisi surga yang penuh kenikmatan, yang di dalamnya terdapat istana-istana, bidadari yang bermata jeli, kasur-kasur yang empuk yang tertata rapi, buah-buahan yang lezat yang mudah dipetik, makanan dan minuman yang enak yang dihidangkan oleh para pelayan, kehidupan yang kekal, awet muda tidak pernah tua, sehat terus tanpa sakit, senang terus tanpa sedih, pemandangan yang indah yang belum pernah terlintas di hati manusia, dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga, dan semua yang diinginkan ada tanpa perlu bekerja dan berusaha. *Ya Allah, sesungguhnya kami meminta surga kepada-Mu dan kami berlindung kepada-Mu dari neraka. Ya Allah, sesungguhnya kami meminta surga kepada-Mu dan kami berlindung kepada-Mu dari neraka. Ya Allah, sesungguhnya kami meminta surga kepada-Mu dan kami berlindung kepada-Mu dari neraka.*

[438] Yakni sifat.

[439] Inilah perumpamaan golongan yang kafir atau golongan yang celaka. Mereka buta dari melihat yang hak ketika di dunia, dan di akhirat mereka juga buta dan tidak tahu jalan. Demikian juga telinga mereka tuli dari mendengar yang hak.

[440] Inilah perumpamaan golongan yang mukmin atau golongan yang berbahagia. Mereka dapat melihat yang hak dan mendengar yang hak sehingga bermanfaat bagi mereka, mereka pun mengikuti petunjuk dan meninggalkan kesesatan.

[441] Tentu tidak sama sebagaimana tidak sama antara cahaya dengan kegelapan, kehidupan dengan kematian.

[442] Yakni mengingat amal yang bermanfaat bagimu, lalu kamu melakukannya dan mengingat amal yang merugikan kamu, lalu kamu meninggalkannya. Bisa juga kata "*Afalaa tadzakkaruun*" diartikan "Tidakkah kalian mengambil pelajaran?" Sehingga kalian dapat membedakan antara golongan mukmin dengan golongan kafir, golongan yang berbahagia dan golongan yang celaka.

[443] Beliau adalah rasul yang pertama yang Allah utus kepada manusia saat mereka menyimpang dari tauhid.

[444] Jelas sehingga tidak menimbulkan kesamaran.

فَقَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ مَا نَرَىٰكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا وَمَا نَرَىٰكَ ٱتَّبَعَكَ إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِىَ ٱلرَّأْىِ وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍۭ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَٰذِبِينَ ﴿٢٧﴾

27. Maka berkatalah para pemuka yang kafir dari kaumnya, "Kami tidak melihat engkau, melainkan hanyalah seorang manusia (biasa) seperti kami[446], dan kami tidak melihat orang yang mengikuti engkau, melainkan orang yang hina dina di antara kami[447] yang lekas percaya[448]. Kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami[449], bahkan kami menganggap kamu adalah orang pendusta[450]."

قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّى وَءَاتَىٰنِى رَحْمَةً مِّنْ عِندِهِۦ فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ أَنُلْزِمُكُمُوهَا وَأَنتُمْ لَهَا كَٰرِهُونَ ﴿٢٨﴾

28. Dia (Nuh) berkata, "Wahai kaumku! Apa pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku[451], dan aku diberi rahmat (kenabian) dari sisi-Nya, sedangkan (rahmat itu)

---

[445] Jika kamu menyembah selain-Nya dan tidak menaatiku.

[446] Menurut mereka, keadaan sebagai manusia merupakan penghalang bagi mereka untuk mengikutinya, padahal sesungguhnya rasul itu harus dari kalangan manusia agar orang lain dapat menimba ilmu darinya, mudah untuk bertanya-tanya serta dapat mengikutinya, berbeda jika dari kalangan malaikat.

[447] Padahal sesungguhnya merekalah orang-orang yang mulia dan menggunakan akalnya, sebaliknya para pemuka itulah orang-orang yang hina dan kurang akal karena mengikuti setan yang durhaka, menjadikan tuhan dari batu dan pohon yang keadaannya lebih lemah dari mereka, di mana mereka mendekatkan diri dan sujud kepadanya. Siapakah yang lebih hina dan kurang akal dari orang yang seperti ini keadaannya? Dan lagi ukuran kebenaran tidaklah melihat apakah pengikutnya orang kaya atau orang miskin, orang terhormat atau orang yang lemah, bahkan orang-orang yang mengikuti kebenaran itu adalah orang-orang yang mulia meskipun mereka lemah dan miskin, dan orang-orang yang tidak mengikuti kebenaran adalah orang-orang yang hina meskipun mereka kaya. Demikianlah, kebanyakan para pengikut rasul itu adalah orang-orang yang lemah, sedangkan para penentangnya kebanyakan orang-orang yang hidupnya mewah, Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "*Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka."* (Terj. QS. Az Zukhruf: 23)

Raja Heraclius juga pernah bertanya kepada Abu Sufyan tentang sifat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, "Apakah para pengikutnya orang-orang terhormat atau orang-orang yang lemah?" Abu Sufyan menjawab, "Bahkan orang-orang yang lemah." Maka raja Heraclius berkata, "Mereka adalah pengikut para rasul." (HR. Bukhari)

[448] Kebenaran yang jelas memang harus segera diterima tanpa perlu ditunda, berbeda jika perkaranya masih samar yang butuh pemikiran yang dalam.

[449] Yang mengharuskan kami mengikutimu. Hal ini karena mata mereka buta dari melihat kebenaran, telinga mereka tuli dari mendengarkan kebenaran, dan hati mereka mati dari memperhatikan kebenaran.

[450] Dalam pengakuan sebagai rasul. Padahal sesungguhnya mereka yang berdusta, karena mereka telah melihat ayat-ayat yang menunjukkan kebenaran Nabi Nuh ‘alaihis salam.

[451] Yakni di atas sesuatu yang yakin, perkara yang jelas, dan kenabian yang benar yang merupakan rahmat yang besar dari Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Kata-kata ini sesungguhnya sudah cukup sebagai persaksiannya.

disamarkan bagimu[452]. Apa kami akan memaksa kamu untuk menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya?[453]

وَيَٰقَوۡمِ لَآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ مَالًاۖ إِنۡ أَجۡرِيَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِۚ وَمَآ أَنَا۠ بِطَارِدِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْۚ إِنَّهُم مُّلَٰقُواْ رَبِّهِمۡ وَلَٰكِنِّيٓ أَرَىٰكُمۡ قَوۡمٗا تَجۡهَلُونَ ٢٩

29. Dan wahai kaumku! Aku tidak meminta harta kepada kamu (sebagai imbalan) atas seruanku[454]. Imbalanku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang yang telah beriman[455]. Sungguh, mereka akan bertemu dengan Tuhan mereka[456], dan sebaliknya aku memandangmu sebagai kaum yang bodoh[457].

وَيَٰقَوۡمِ مَن يَنصُرُنِي مِنَ ٱللَّهِ إِن طَرَدتُّهُمۡۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ٣٠

30. Dan wahai kaumku! Siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka? [458] Tidakkah kamu ingat?[459]

وَلَآ أَقُولُ لَكُمۡ عِندِي خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعۡلَمُ ٱلۡغَيۡبَ وَلَآ أَقُولُ إِنِّي مَلَكٞ وَلَآ أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزۡدَرِيٓ أَعۡيُنُكُمۡ لَن يُؤۡتِيَهُمُ ٱللَّهُ خَيۡرًاۖ ٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِمَا فِيٓ أَنفُسِهِمۡ إِنِّيٓ إِذٗا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٣١

31. [460]Aku tidak mengatakan kepada kamu, bahwa aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah[461], dan aku tidak mengetahui yang ghaib[462], dan tidak (pula) mengatakan

[452] Sehingga kalian tidak menyadarinya dan tidak mengetahui kedudukannya, bahkan kalian segera mendustakan dan menolaknya.

[453] Kebencian mereka itulah yang menghalangi mereka dari tunduk kepada kebenaran sehingga tidak mungkin mereka dipaksa untuk menerimanya.

[454] Ini merupakan salah satu bukti kebenaran dakwah Beliau yang seharusnya mereka ikuti. Mereka boleh tidak mengikuti jika ada udang di balik batu dari seruan itu atau ada maksud tertentu yang ia inginkan dari mereka. Tetapi para nabi tidak demikian.

[455] Sebagaimana yang kamu perintahkan karena ingin dihormati dan merasa lebih mulia, bahkan aku akan memuliakan mereka.

[456] Dengan dibangkitkan, lalu Dia memberikan balasan kepada mereka dan mengadili orang yang menzalimi dan mengusir mereka.

[457] Yakni tidak mengetahui akibat dari suatu perbuatan. Mereka tidak mengetahui akibat dari mengusir wali-wali Allah, menolak kebenaran hanya karena pengikutnya orang-orang yang lemah, dan karena alasan dibawa oleh manusia biasa serta tidak memiliki kelebihan apa-apa.

[458] Kata-kata ini diucapkan oleh Nabi Nuh ‘alaihis salam sewaktu dia didesak oleh golongan kafir yang kaya dari kaumnya agar mengusir golongan yang beriman yang miskin dan kekurangan.

[459] Yakni sesuatu yang lebih bermanfaat dan lebih baik bagimu.

[460] Nabi Nuh 'alaihis salam memberitahukan mereka, bahwa dia adalah utusan Allah yang mengajak mereka beribadah kepada Allah, dan ajakannya itu tanpa meminta upah sedikit pun dari mereka. Dakwah Beliau juga tertuju ke semua orang dan semua kalangan, baik orang miskin maupun orang kaya, orang biasa maupun orang terhormat. Barang siapa yang memenuhi ajakan itu, maka ia akan selamat. Beliau juga memberitahukan mereka, bahwa Beliau tidak mempunyai kemampuan mengatur perbendaharaan Allah, tidak mengetahui yang gaib, dan bukan pula seorang malaikat, bahkan Beliau hanya seorang manusia dan seorang rasul yang diperkuat dengan mukjizat. Beliau juga tidak mengatakan, bahwa orang-orang yang dipandang rendah oleh kaumnya tidak akan mendapat pahala di sisi Allah 'Azza wa Jalla.

bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat[463], dan aku tidak (juga) mengatakan kepada orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu[464], bahwa Allah tidak akan memberikan kebaikan kepada mereka. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri (hati) mereka[465]. Sungguh, jika demikian aku benar-benar termasuk orang-orang yang zalim[466].

قَالُوا۟ يَٰنُوحُ قَدْ جَٰدَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَٰلَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٣٢﴾

32.[467] Mereka berkata, "Wahai Nuh! Sungguh, engkau telah berbantah dengan kami, dan engkau telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang engkau ancamkan, jika kamu termasuk orang yang benar[468]."

قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُم بِهِ ٱللَّهُ إِن شَآءَ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٣٣﴾

33. Dia (Nuh) menjawab, "Hanya Allah yang akan mendatangkan azab kepadamu jika Dia menghendaki[469], dan kamu tidak akan dapat melepaskan diri.

وَلَا يَنفَعُكُمْ نُصْحِىٓ إِنْ أَرَدتُّ أَنْ أَنصَحَ لَكُمْ إِن كَانَ ٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يُغْوِيَكُمْ ۚ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٣٤﴾

34. Dan nasihatku tidak akan bermanfaat bagimu sekalipun aku ingin memberi nasihat kepada kamu, kalau Allah hendak menyesatkan kamu. Dia adalah Tuhanmu[470], dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan[471]."

---

[461] Sehingga aku memberikanya kepada orang yang aku kehendaki dan aku halangi orang yang aku kehendaki. Aku hanyalah utusan Allah kepada kepada kamu yang tugasnya hanya memberikan kabar gembira dan peringatan; tidak lebih.

[462] Sehingga aku memberitakan kepadamu rahasia kamu dan apa yang kamu sembunyikan.

[463] Bahkan aku adalah manusia seperti kamu, dan aku tidak menempatkan diriku di atas posisi yang Allah berikan kepadaku.

[464] Yakni kaum mukmin yang lemah.

[465] Jika iman mereka benar, maka mereka akan mendapatkan kebaikan yang banyak, dan jika tidak demikian, maka hisab mereka terserah kepada Allah Azza wa Jalla.

[466] Kata-kata Nabi Nuh ‘alaihis salam di atas merupakan cara bijaksana agar kaumnya tidak lagi mengusir atau membenci kaum mukmin yang fakir serta usaha agar mereka menerima pengikutnya itu.

[467] Ketika mereka melihat ternyata Nabi Nuh ‘alaihis salam tidak juga berhenti dari dakwahnya dan tidak mau mengikuti tuntutan mereka, mereka berkata seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[468] Alangkah jahil dan sesat mereka, karena berkata seperti ini kepada nabi mereka yang begitu tulusnya kepada mereka! Tidakkah mereka mengatakan, “Wahai Nuh! Engkau telah menasehati kami, merasa kasihan kepada kami dan telah mengajak kami kepada suatu perkara yang belum begitu jelas bagi kami, kami ingin engkau lebih menjelaskan lagi kepada kami agar kami dapat mengikutimu. Kalau pun tidak, maka nasehatmu patut disyukuri.” Inilah jawaban yang baik. Akan tetapi mereka berdusta dalam kata-katanya dan bersikap berani terhadap nabi mereka. Mereka juga tidak membantahnya dengan syubhat yang kecil, apalagi dengan hujjah karena kebenaran telah jelas bagi mereka dan mereka tidak mempunyai alasan lagi untuk menolaknya seain sikap keras, sehingga mereka beralih meminta disegerakan azab.

[469] Karena urusan itu kembali kepada-Nya; bukan kepadaku, Dia akan menurunkannya kepadamu jika kehendak dan hikmah-Nya menetapkan demikian.

[470] Dia bertindak terhadapmu sesuai kehendak-Nya dan memutuskan kamu dengan apa yang diinginkan-Nya. Dia adalah Hakim yang adil, Yang Menciptakan dan Memerintah, Yang Memulai Penciptaan dan Mengulangi penciptaan kembali, Yang Menguasai dunia dan akhirat.

[471] Lalu Dia akan membalas amalmu.

Ayat 35: Pengalihan pembicaraan untuk mendebat kaum kafir Quraisy.

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ إِنِ ٱفْتَرَيْتُهُۥ فَعَلَيَّ إِجْرَامِى وَأَنَا۠ بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُجْرِمُونَ ﴿٣٥﴾

35. Bahkan mereka (orang kafir) berkata, "Dia[472] cuma mengada-ada saja.” Katakanlah, "Jika aku mengada-ada, akulah yang memikul dosanya[473], dan aku bebas dari dosa yang kamu perbuat[474].”

Ayat 36-37: Perintah Allah kepada Nabi Nuh ‘alaihis salam untuk membuat kapal.

وَأُوحِىَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُۥ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

36. Dan diwahyukan kepada Nuh, “Ketahuilah, tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang benar-benar beriman (saja), karena itu janganlah engkau bersedih hati tentang apa yang mereka perbuat[475].

وَٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَـٰطِبْنِى فِى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ ۚ إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾

37. Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim[476]. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.”

Ayat 38-40: Perdebatan antara Nabi Nuh ‘alaihis salam dengan kaumnya yang mengolok-olok.

---

[472] Dhamir (kata ganti nama) “Dia” di sini bisa kembalinya kepada Nabi Nuh ‘alaihis salam, sebagaimana susunannya tentang kisah Nabi Nuh dengan kaumnya, sehingga maknanya adalah, bahwa kaum Nuh berkata, *“Dia (Nuh) cuma membuat-buat nasihatnya saja.”* Bisa juga kata “Dia” di sini kembalinya kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sehingga kalimat ini berada tengah-tengah kisah Nabi Nuh, di mana kisah-kisah tersebut termasuk perkara yang tidak diketahui kecuali oleh para nabi yang mendapatkan wahyu. Ketika Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengisahkannya kepada Rasul-Nya, di mana hal itu termasuk ayat-ayat yang menunjukkan kebenaran risalah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Allah menyebutkan tentang pendustaan kaumnya terhadap Beliau, yakni mereka malah berkata, bahwa Al Qur’an ini diada-ada sendiri oleh Muhammad. Hal ini termasuk perkataan yang paling aneh dan batil, karena mereka mengetahui bahwa Beliau tidak dapat membaca dan menulis, dan tidak pergi belajar kepada Ahli Kitab. Apabila mereka tetap menganggap bahwa Muhammad mengada-ada padahal telah nyata tidak demikian, maka dapat diketahui bahwa mereka hanya menentang, dan tidak ada faedahnya berdebat dengan mereka, sehingga sikap yang layak dilakukan terhadap mereka adalah berpaling dari mereka, oleh karenanya Alah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Beliau mengatakan, “*Jika aku mengada-ada, akulah yang memikul dosanya, dan aku bebas dari dosa yang kamu perbuat.”*

[473] Hukumannya. Maksud ayat ini, bahwa ia bukanlah diada-ada, karena aku mengetahui hukuman Allah bagi orang yang berani berdusta terhadap-Nya.

[474] Yakni masing-masing menanggung dosanya sendiri.

[475] Berupa perbuatan syirk, karena Allah telah murka kepada mereka. Maka Nabi Nuh ‘alaihis salam mendoakan kebinasaan kepada mereka, *“Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.---Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir.”* (lihat Nuh: 26-27) Allah pun mengabulkan doanya dan berfirman seperti yang tersebut dalam ayat di atas.

[476] Yakni orang-orang kafir, dengan bersikap maju mundur apakah mereka harus dibinasaan atau tidak karena kasihan.

وَيَصۡنَعُ ٱلۡفُلۡكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيۡهِ مَلَأٞ مِّن قَوۡمِهِۦ سَخِرُواْ مِنۡهُۚ قَالَ إِن تَسۡخَرُواْ مِنَّا فَإِنَّا نَسۡخَرُ مِنكُمۡ كَمَا تَسۡخَرُونَ ٣٨

38. Dan mulailah dia (Nuh) membuat kapal[477], setiap kali sekelompok kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, "Jika kamu mengejek kami, maka kami (pun) akan mengejekmu[478] sebagaimana kamu mengejek (kami).

فَسَوۡفَ تَعۡلَمُونَ مَن يَأۡتِيهِ عَذَابٞ يُخۡزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيۡهِ عَذَابٞ مُّقِيمٌ ٣٩

39. Maka kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakan dan ditimpa azab yang kekal."

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَمۡرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ قُلۡنَا ٱحۡمِلۡ فِيهَا مِن كُلّٖ زَوۡجَيۡنِ ٱثۡنَيۡنِ وَأَهۡلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيۡهِ ٱلۡقَوۡلُ وَمَنۡ ءَامَنَۚ وَمَآ ءَامَنَ مَعَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلٞ ٤٠

40. Hingga apabila perintah[479] Kami datang dan tanur (dapur) telah memancarkan air[480], Kami berfirman, "Muatkanlah ke dalamnya (kapal itu) dari masing-masing (hewan) sepasang (jantan dan betina), dan (juga) keluargamu[481] kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu[482] dan (muatkan pula) orang yang beriman." Ternyata orang-orang beriman yang bersama dengan Nuh hanya sedikit[483].

Ayat 41-44: Kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak dapat dilemahkan oleh sesuatu pun, dan segala sessuatu tunduk dengan perintah Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

---

[477] Muhammad bin Ishaq menyebutkan dari kitab Taurat, bahwa Allah Ta'ala memerintahkan Nuh membuat dari kayu jati, menjadikan panjangnya 80 hasta dan lebarnya 50 hasta, dan melumuri bagian dalam dan luarnya dengan ter. Demikian juga agar Beliau mengadakan haluan kapal miring bentuknya agar dapat mematahkan air. Adapun tinggi kapal itu adalah 30 hasta dengan tiga tingkat, dimana setiap tingkat tingginya 10 hasta. Tingkat bawah untuk hewan dan hewan liar, tingkat tengah untuk manusia, sedangkan tingkat atas untuk burung, sedangkan pintunya sesuai lebarnya, dan kapal itu memiliki penutup dari atasnya yang menutupinya.

[478] Apabila kami selamat dan kamu tenggelam.

[479] Yakni qadar-Nya yang menetapkan waktu turunnya azab.

[480] Sebagai tanda bagi Nabi Nuh ‘alaihis salam akan tiba banjir besar. Menurut Ibnu Abbas, tannur adalah muka bumi. Maksud ayat ini adalah apabila bumi telah mengeluarkan mata air yang memancarkan air sampai-sampai dapur yang menjadi tempat nyalanya api memancarkan air, maka pada saat itu Allah memerintahkan Nabi Nuh 'alaihis salam membawa ke dalam kapal para pengikutnya dan hewan secara berpasangan. Ada yang mengatakan, bahwa hewan yang pertama kali dimasukkan ke dalam kapal adalah semut, sedangkan hewan yang terakhir dimasukkan adalah keledai

[481] Yakni istri dan anak-anakmu.

[482] Yakni ketetapan untuk dibinasakan, seperti anaknya Kan’an (ada yang mengatakan "Yaam") dan seorang istrinya, sedangkan anak-anaknya yang lain, yaitu Sam, Ham dan Yafits dan tiga orang istrinya ikut bersama Nabi Nuh ‘alaihis salam.

[483] Padahal Beliau telah berdakwah selama 950 tahun lamanya. Ada yang mengatakan, bahwa orang yang beriman bersama Nabi Nuh hanya enam orang bersama para istrinya. Menurut Ibnu Abbas, jumlah orang yang berada di kapal ada delapan puluh orang, sudah termasuk istri-istrinya.

۞ وَقَالَ ٱرْكَبُوا۟ فِيهَا بِسْمِ ٱللَّهِ مَجْر۪ىٰهَا وَمُرْسَىٰهَآ ۚ إِنَّ رَبِّى لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٤١﴾

41. Dan dia (Nuh) berkata, "Naiklah kamu semua ke dalamnya (kapal) dengan menyebut nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya[484]." Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[485].

وَهِىَ تَجْرِى بِهِمْ فِى مَوْجٍ كَٱلْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ٱبْنَهُۥ وَكَانَ فِى مَعْزِلٍ يَـٰبُنَىَّ ٱرْكَب مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٤٢﴾

42. Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung[486]. Dan Nuh memanggil anaknya[487], ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, "Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir[488]."

قَالَ سَـَٔاوِىٓ إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِى مِنَ ٱلْمَآءِ ۚ قَالَ لَا عَاصِمَ ٱلْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ إِلَّا مَن رَّحِمَ ۚ وَحَالَ بَيْنَهُمَا ٱلْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ ٱلْمُغْرَقِينَ ﴿٤٣﴾

43. Dia (anaknya) menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!" (Nuh) berkata, "Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah Yang Maha Penyayang[489]." Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka dia (anak itu) termasuk orang yang ditenggelamkan.

وَقِيلَ يَـٰٓأَرْضُ ٱبْلَعِى مَآءَكِ وَيَـٰسَمَآءُ أَقْلِعِى وَغِيضَ ٱلْمَآءُ وَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ وَٱسْتَوَتْ عَلَى ٱلْجُودِىِّ ۖ وَقِيلَ بُعْدًا لِّلْقَوْمِ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾

44. Dan difirmankan[490], "Wahai bumi! Telanlah airmu, dan wahai langit (hujan!) berhentilah." Dan air pun disurutkan, perintahpun diselesaikan[491] dan kapal itu pun berlabuh di atas gunung Judi[492], dan dikatakan, "Binasalah orang-orang zalim."

---

[484] Lafaz "Bismillahi majreehaa wa mursaahaa" menurut Abu Raja Al 'Uthaaridi, bisa dibaca "*Bismillahi mujriihaa wa mursiihaa.*" Ayat ini menunjukkan dianjurkannya membaca "Bismillah" di awal pekerjaan, seperti menaiki perahu, hewan, dan kendaraan.

[485] Karena Dia akan menyelamatkan kita.

[486] Dalam hal tinggi dan besarnya gelombang itu, namun Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjaga kapal Nabi Nuh dan menjaga para penumpangnya. Kapal Nabi Nuh 'alaihis salam berlayar di atas banjir besar yang menenggelamkan seluruh bagian bumi, sampai-gunung juga tenggelam, dan banjir itu masih tinggi 15 hasta di atas gunung. Ada yang mengatakan, bahwa banjir itu tinggi 80 mil di atas gunung.

[487] Yaitu Kan’an atau Yaam anak keempat Nabi Nuh 'alaihis salam, ketika Nabi Nuh menaiki kapalnya.

[488] Sehingga kamu akan ditimpa seperti yang menimpa mereka.

[489] Meskipun ia telah berusaha mencari sebab yang dia kira dapat menyelamatkannya.

[490] Setelah Allah menenggelamkan mereka dan menyelamatkan Nuh dan orang yang bersamanya.

[491] Yakni Allah telah melaksanakan janjinya dengan membinasakan orang-orang yang kafir kepada Nabi Nuh ‘alaihis salam dan menyelamatkan orang-orang yang beriman.

[492] Bukit Judi terletak di Armenia sebelah selatan, berbatasan dengan Mesopotamia. Menurut Qatadah, kapal Nabi Nuh berlabuh di atasnya selama sebulan lalu mereka turun darinya. Menurutnya pula, bahwa Allah menjaga kapal Nuh 'alaihis salam di atas bukit Judiy di bumi Al Jazirah sebagai pelajaran dan ayat (tanda kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'ala). Oleh karena itu, generasi pertama umat ini sempat melihatnya.

Ayat 45-48: Tidak ada yang dapat memberikan manfaat bagi manusia di sisi Allah Subhaanahu wa Ta'aala kecuali iman dan amalnya yang saleh, dan penjelasan tentang terputusnya nasab ketika tidak ada iman.

وَنَادَىٰ نُوحٌ رَّبَّهُۥ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ٱبْنِى مِنْ أَهْلِى وَإِنَّ وَعْدَكَ ٱلْحَقُّ وَأَنتَ أَحْكَمُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٤٥﴾

45. Nuh memohon kepada Tuhannya sambil berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku[493], dan janji-Mu itu pasti benar[494]. Engkau adalah hakim yang paling adil."

قَالَ يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيْرُ صَٰلِحٍ ۖ فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۖ إِنِّىٓ أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٤٦﴾

46. Dia (Allah) berfirman, "Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu[495], karena perbuatan itu[496] sungguh tidak baik, sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakekat)nya[497]. Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh[498]."

قَالَ رَبِّ إِنِّىٓ أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْـَٔلَكَ مَا لَيْسَ لِى بِهِۦ عِلْمٌ ۖ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِى وَتَرْحَمْنِىٓ أَكُن مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٤٧﴾

47. Dia (Nuh) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikat)nya. Kalau Engkau tidak mengampuniku[499], dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku[500], niscaya aku termasuk orang yang rugi."

Al Jazirah adalah sebuah kota di Irak, gunung Judiy letaknya di dekat daerah Mosul, di dekat sungai Dajlah.

[493] Dan Engkau telah berjanji menyelelamatkan mereka (keluargaku).

[494] Yang tidak mungkin diingkari. Nabi Nuh ‘alaihis salam karena rasa kasihan yang begitu dalam, dan karena Allah telah berjanji akan menyelamatkan keluarganya, ia mengira bahwa janji itu mengena kepada seluruh anggota keluarganya; yang mukmin maupun yang kafir. Oleh karena itu, Beliau mengucapkan kata-kata di atas.

[495] Yakni yang dijanjikan akan diselamatkan atau tidak memeluk agamamu. Oleh karena itu, di ayat 40 surat ini, Allah Ta'ala berfirman, "*Muatkanlah ke dalamnya (kapal itu) dari masing-masing (hewan) sepasang (jantan dan betina), dan (juga) keluargamu* ***kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu*** *dan (muatkan pula) orang yang beriman."*

[496] Menurut pendapat sebagian ahli tafsir bahwa yang dimaksud dengan “perbuatan itu” adalah permohonan Nabi Nuh ‘alaihis salam agar anaknya yang kafir diselamatkan, padahal orang kafir tidak mungkin diselamatkan. Sedangkan menurut Ikrimah, maksudnya bahwa anak Nabi Nuh melakukan amal yang tidak baik.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ia memang anaknya, akan tetapi menyelisihi (ayah)nya dalam amal dan niatnya."

[497] Yakni tidak engkau ketahui akhirnya; apakah berakibat baik atau buruk.

[498] Yakni orang yang kurang sempurna dan terkena sifat orang-orang bodoh karena memohon sesuatu yang tidak diketahui akibatnya. Maka Nabi Nuh ‘alaihis salam menyesal dengan penyesalan yang dalam karena sikap itu, dan ia mengucapkan kata-kata di atas (lihat ayat selanjutnya).

[499] Terhadap kelalaianku.

قِيلَ يَٰنُوحُ ٱهْبِطْ بِسَلَٰمٍ مِّنَّا وَبَرَكَٰتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ أُمَمٍ مِّمَّن مَّعَكَ ۚ وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٨﴾

48. Difirmankan, "Wahai Nuh! Turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami bagimu dan bagi semua umat (mukmin) yang bersamamu[501]. Dan ada umat-umat yang Kami beri kesenangan (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab Kami yang pedih[502]."

Ayat 49: Kisah yang disebutkan termasuk berita gaib yang menunjukkan kebenaran risalah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bahwa sabar termasuk sebab mendapatkan pertolongan.

تِلْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهَآ إِلَيْكَ ۖ مَا كُنتَ تَعْلَمُهَآ أَنتَ وَلَا قَوْمُكَ مِن قَبْلِ هَٰذَا ۖ فَٱصْبِرْ ۖ إِنَّ ٱلْعَٰقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٩﴾

49.[503] Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah engkau mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah[504], sungguh, kesudahan (yang baik) adalah bagi orang yang bertakwa.

Ayat 50-58: Kisah Nabi Hud 'alaihis salam dan perintahnya kepada kaumnya untuk beristighfar dan bertobat, serta ajakannya agar mereka mentauhidkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۖ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ ﴿٥٠﴾

50. Dan kepada kaum 'Ad[505] (Kami utus) saudara mereka[506], Hud. Ia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah bagimu selain Dia. (Selama ini) kamu hanyalah mengada-ada[507].

---

[500] Yakni tanpa ampunan Allah dan rahmat-Nya seorang hamba menjadi orang yang rugi. Nabi Nuh 'alaihis salam tidak mengetahui bahwa permohonannya agar anaknya yang kafir diselamatnya adalah haram, bahkan melakukan perkara yang dilarang Allah dalam firman-Nya, "*Dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.*" (lih. Ayat: 37), ia mengira permohonannya itu boleh karena anaknya yang kafir termasuk keluarganya yang dijanjikan akan diselamatkan. Namun setelah mendapat teguran Allah, jelaslah bahwa permohonan tersebut termasuk yang dilarang dilakukan.

[501] Allah memberkahi mereka semua, sehingga mereka menempati berbagai penjuru bumi. Menurut Muhammad bin Ka'ab, bahwa ucapan salam dan keberkahan dalam ayat ini termasuk pula kepada setiap mukmin dan mukminah sampai hari Kiamat, sedangkan ancaman azab dan pemberian kesenangan tertuju pula kepada setiap orang kafir baik laki-laki maupun perempuan sampai hari Kiamat.

[502] Di akhirat. Mereka ini adalah orang-orang kafir.

[503] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam setelah mengisahkan kisah tersebut, di mana kisah tersebut tidak ada yang mengetahuinya kecuali orang yang dianugerahkan kenabian dan kerasulan kepadanya.

[504] Dalam berdakwah dan dalam menerima gangguan dan pendustaan dari kaummu sebagaimana Nabi Nuh bersabar.

[505] 'Aad adalah kabilah yang terkenal di bukit-bukit berpasir negeri Yaman.

يَٰقَوۡمِ لَآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ أَجۡرًاۖ إِنۡ أَجۡرِيَ إِلَّا عَلَى ٱلَّذِي فَطَرَنِيٓۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ٥١

51. Wahai kaumku! Aku tidak meminta imbalan kepadamu atas seruanku ini[508]. Imbalanku hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Tidakkah kamu mengerti?"

وَيَٰقَوۡمِ ٱسۡتَغۡفِرُواْ رَبَّكُمۡ ثُمَّ تُوبُوٓاْ إِلَيۡهِ يُرۡسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيۡكُم مِّدۡرَارٗا وَيَزِدۡكُمۡ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمۡ وَلَا تَتَوَلَّوۡاْ مُجۡرِمِينَ ٥٢

52. Dan (Hud berkata), "Wahai kaumku! Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu[509] lalu bertobatlah kepada-Nya[510], niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras[511], Dia akan menambahkan kekuatan di atas kekuatanmu[512], dan janganlah kamu berpaling menjadi orang yang berdosa[513]."

قَالُواْ يَٰهُودُ مَا جِئۡتَنَا بِبَيِّنَةٖ وَمَا نَحۡنُ بِتَارِكِيٓ ءَالِهَتِنَا عَن قَوۡلِكَ وَمَا نَحۡنُ لَكَ بِمُؤۡمِنِينَ ٥٣

53. Mereka (kaum 'Aad) berkata, "Wahai Hud! Engkau tidak mendatangkan suatu bukti yang nyata kepada kami[514], dan kami tidak akan meninggalkan sembahan-sembahan kami karena perkataanmu, dan kami tidak akan mempercayaimu[515],

---

[506] Sekabilah atau sesuku agar mereka dapat mengambil ilmu darinya dan mengetahui kebenarannya.

[507] Maksudnya penyembahan mereka kepada berhala adalah mengada-ada, yakni berdusta terhadap Allah dalam pembolehan menyembah kepada selain Allah.

[508] Agar kamu tidak mengatakan, bahwa seruanku dimaksudkan untuk mencari hartamu. Oleh karena Beliau tidak meminta imbalan apa-apa atas seruannya, maka yang demikian seharusnya menjadikan mereka tunduk mengikuti seruannya.

[509] Dari perbuatan syirk dan dosa yang kamu lakukan.

[510] Dengan kembali menaatinya. Disebutkan istighfar dan tobat secara bersamaan menunjukkan adanya perbedaan antara keduanya. Istighfar adalah permintaan ampun kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala agar dihapuskan dosa-dosa yang telah lalu, sedangkan tobat adalah terhadap hal yang akan datang. Ada yang mengatakan, bahwa istighfar itu dengan lisan, sedangkan tobat itu dengan adanya penyesalan di hati dan sikap berhenti. Para ulama menyebutkan syarat-syarat tobat, yaitu:

1. Segera meninggalkan perbuatan dosa itu.
2. Menyesalinya.
3. Berniat keras untuk tidak mengulangi.

Dan apabila ada hak orang lain yang kita ambil/zalimi maka ditambah dengan mengembalikan hak mereka atau meminta maaf terhadapnya (meminta dihalalkan). Jika mereka tidak mau menghalalkan maka kita wajib mengembalikan.

[511] Di mana sebelumnya hujan itu dihalangi turun untuk mereka. Ayat ini menunjukkan, bahwa istighfar dan tobat termasuk kunci-kunci rezeki, di samping takwa, menyambung tali silaturrahim, berbuat baik kepada kaum lemah dan orang miskin, beribadah, membantu penuntut ilmu, berinfak dan bersedekah, bertawakkal, berhaji dan berumrah, berhijrah, dan bersyukur kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

[512] Kaum ‘Aad adalah orang-orang yang kuat, maka Nabi Hud memberitahukan, bahwa jika mereka beriman, maka Allah akan menambahkan lagi kekuatan untuk mereka, seperti dengan harta dan anak.

[513] Yakni menjadi orang-orang yang sombong dari beribadah kepada-Nya, lagi berani mengerjakan larangan-Nya.

[514] Jika maksud mereka dari "bukti yang nyata" adalah bukti yang mereka usulkan, maka yang demikian tidak mesti harus ada pada kebenaran, bahkan yang mesti adalah seorang nabi datang membawa ayat yang menunjukkan kebenaran yang dibawanya. Namun jika maksud mereka, bahwa belum datang kepada mereka bukti yang membenarkan ucapan Beliau, maka sesungguhnya mereka telah berdusta, karena tidak ada

إِن نَّقُولُ إِلَّا ٱعۡتَرَىٰكَ بَعۡضُ ءَالِهَتِنَا بِسُوٓءٖۗ قَالَ إِنِّيٓ أُشۡهِدُ ٱللَّهَ وَٱشۡهَدُوٓاْ أَنِّي بَرِيٓءٞ مِّمَّا تُشۡرِكُونَ ٥٤

54. Kami hanya mengatakan[516] bahwa sebagian sesembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu[517]." Hud menjawab, "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan,

مِن دُونِهِۦۖ فَكِيدُونِي جَمِيعٗا ثُمَّ لَا تُنظِرُونِ ٥٥

55. dengan yang lain, sebab itu jalankanlah semua tipu dayamu terhadapku dan jangan kamu tunda lagi[518].

إِنِّي تَوَكَّلۡتُ عَلَى ٱللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمۚ مَّا مِن دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذُۢ بِنَاصِيَتِهَآۚ إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٥٦

56. Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada satu pun makhluk bergerak (bernyawa) melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya (menguasainya secara penuh)[519]. Sungguh, Tuhanku di jalan yang lurus (adil)[520]."

---

seorang nabi pun yang datang kecuali Allah menyertakan bersamanya ayat yang semisalnya pasti diimani manusia. Kalau pun Beliau tidak memiliki ayat selain dakwah Beliau kepada mereka agar mereka beribadah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, serta perintah Beliau kepada mereka untuk mengerjakan semua amal saleh, berakhlak mulia dan melarang semua amal buruk dan akhlak tercela, seperti syirk, perbuatan keji, kezaliman, berbagai kemungkaran. Belum lagi ditambah dengan sifat mulia yang dimiliki Nabi Hud, sifat makhluk pilihan Allah, maka yang demikian sudah cukup menjadi ayat dan bukti terhadap kebenarannya. Bahkan orang-orang yang berakal memandang, bahwa ayat itu lebih besar daripada perkara luar biasa yang dilihat oleh sebagian manusia, yakni mukjizat. Termasuk tanda kebenaran Beliau adalah bahwa Beliau hanya seorang diri, tidak memiliki beberapa orang penolong maupun pembela, namun Beliau berani menyeru mereka dengan lantang dan melemahkan mereka, serta berkata, *"Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan dengan yang lain, sebab itu jalankanlah semua tipu dayamu terhadapku dan jangan kamu tunda lagi. Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu."* Musuh-musuh Nabi Hud memiliki kekuatan dan berusaha memadamkan cahaya yang bersama Beliau dengan berbagai cara, namun Beliau tidak peduli terhadap mereka, dan ternyata mereka lemah tidak sanggup menimpakan keburukan apa-apa. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

[515] Ucapan mereka ini untuk membuat Nabi Hud berputus asa, dan bahwa mereka akan senantiasa kafir.

[516] Tentang dirimu.

[517] Sehingga berbicara tidak karuan; karena kamu mencaci-maki sesembahan kami. Mahasuci Allah yang telah mengecap hati orang-orang yang zalim, bagaimana mereka menjadikan manusia yang paling jujur yang datang membawa kebenaran yang paling benar sebagai orang yang tidak waras. Oleh karena itu, Nabi Hud 'alaihis salam membantah mereka dan menerangkan bahwa Beliau sama sekali tidak tertimpa penyakit itu baik oleh mereka maupun sesembahan mereka, dan Beliau menantang mereka agar mereka beserta sekutu-sektu mereka melancarkan tipu dayanya terhadap Beliau tanpa menunda lagi.

[518] Kalimat ini menunjukkan benarnya apa yang Beliau bawa dan batilnya menyembah patung-patung dan berhala-berhala yang ternyata tidak mampu memberikan manfaat dan menimpakan bahaya. Bahkan patung dan berhala itu hanya benda mati yang tidak dapat mendengar dan melihat, tidak dapat bergerak dan memenuhi permintaan, bahkan keadaannya lebih lemah dari para penyembahnya. Yang berhak disembah adalah Allah Tuhan semesta alam; yang menguasai, yang memiliki, yang mengatur, dan yang memberikan rezeki kepada alam semesta, semua makhluk adalah milik-Nya dan di bawah kekuasaan-Nya, tidak ada yang berhak disembah selain Dia.

[519] Tidak ada satu pun makhluk bernyawa yang bergerak atau diam kecuali dengan izin-Nya, oleh karena itu jika mereka semua berkumpul untuk menimpakan bahaya kepadanya, sedangkan Allah tidak mengizinkan, maka mereka tidak akan sanggup menimpakan kepadanya. Disebutkan ubun-ubun, karena yang memegang ubun-ubun berarti yang berkuasa penuh terhadapnya dan makhluk yang dipegang menunjukkan lemah dan hina di hadapannya.

فَإِن تَوَلَّوْاْ فَقَدْ أَبْلَغْتُكُم مَّآ أُرْسِلْتُ بِهِۦٓ إِلَيْكُمْۚ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّونَهُۥ شَيْـًٔاۚ إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٞ ٥٧

57. Jika kamu berpaling[521], maka sungguh, aku telah menyampaikan kepadamu apa yang menjadi tugasku sebagai rasul kepadamu[522]. Dan Tuhanku akan mengganti kamu dengan kaum yang lain[523], sedang kamu tidak dapat mendatangkan mudharat kepada-Nya sedikit pun[524]. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengawas segala sesuatu[525].

وَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا هُودٗا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٖ مِّنَّا وَنَجَّيْنَٰهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٖ ٥٨

58. Dan ketika azab Kami datang[526], Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat Kami. Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari azab yang berat.

Ayat 59-60: Akibat orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah dan mendurhakai perintah Rasul-Nya.

وَتِلْكَ عَادٞۖ جَحَدُواْ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْاْ رُسُلَهُۥ وَٱتَّبَعُوٓاْ أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٖ ٥٩

59. Dan itulah (kisah) kaum 'Aad[527] yang mengingkari tanda-tanda (kekuasaan) Tuhan, mereka mendurhakai rasul-rasul-Nya[528] dan menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran)[529].

وَأُتْبِعُواْ فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا لَعْنَةٗ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِۗ أَلَآ إِنَّ عَادٗا كَفَرُواْ رَبَّهُمْۗ أَلَا بُعْدٗا لِّعَادٖ قَوْمِ هُودٖ ٦٠

---

[520] Maksudnya perbuatan Allah selalu di atas keadilan, kebenaran, hikmah (kebijaksanaan), qadha’ dan qadar-Nya terpuji, demikian juga dalam syari’at dan perintah-Nya dan dalam balasan-Nya. Semua perbuatan-Nya tidak keluar dari jalan yang lurus yang berhak dipuji dan disanjung.

[521] Yakni dari seruanku, yaitu menyembah dan beribadah hanya kepada Allah 'Azza wa Jalla saja serta meninggalkan sesembahan selain Allah.

[522] Yakni hujjah telah tegak atasmu.

[523] Yang beribadah hanya kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu.

[524] Usaha memadharatkan (membahayakan) dari kamu seperti dengan berbuat syirk hanyalah akan kembali kepadamu. Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah terkena mudharat karena maksiat orang-orang yang bermaksiat sebagaimana ketaatan orang yang taat tidaklah bermanfaat bagi-Nya, karena barang siapa beramal saleh, maka keuntungannya untuk dirinya sendiri, dan barang siapa mengerjakan keburukan, maka kecelakaannya untuk dirinya sendiri.

[525] Dia menyaksikan dan mengawasi ucapan dan perbuatan makhluk-Nya dan akan memberikan balasan terhadapnya.

[526] Dengan mengirimkan kepada mereka angin yang membinasakan, di mana angin itu tidak membiarkan sesuatu apa pun yang dilandanya, melainkan menjadikannya seperti serbuk.

[527] Sebagai isyarat kepada bekas peninggalan mereka, yakni berjalanlah di muka bumi dan perhatikanlah kesudahan mereka. Kemudian Allah menyifatkan keadaan mereka pada lanjutan ayatnya.

[528] Disebutkan kata “rasul” dalam bentuk jamak adalah, karena mendustakan seorang rasul sama saja mendustakan semua rasul karena pokok ajaran yang mereka bawa itu sama.

[529] Tidak mengikuti orang yang tulus memberi nasehat kepada mereka lagi sayang, yaitu nabi mereka, bahkan mereka mengikuti penipu mereka yang hendak membinasakan mereka, sehingga Allah membinasakan mereka.

60. Dan mereka selalu diikuti dengan laknat[530] di dunia ini dan (begitu pula) di hari kiamat[531]. Ingatlah, kaum 'Aad itu ingkar kepada Tuhan mereka[532]. Sungguh, binasalah kaum 'Aad; umat Hud itu,

Ayat 61-68: Kisah Nabi Saleh ‘alaihis salam bersama kaumnya, dan bagaimana kaumnya menyelisihi perintah Beliau, serta kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam membinasakan orang-orang yang zalim

۞ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمۡ صَٰلِحٗاۚ قَالَ يَٰقَوۡمِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرُهُۥۖ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلۡأَرۡضِ وَٱسۡتَعۡمَرَكُمۡ فِيهَا فَٱسۡتَغۡفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوٓاْ إِلَيۡهِۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٞ مُّجِيبٞ ٦١

61. Dan kepada kaum Tsamud[533] (Kami utus) saudara mereka[534], Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada bagimu Tuhan yang berhak disembah selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah)[535] dan menjadikanmu pemakmurnya[536], karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya[537], kemudian bertobatlah kepada-Nya[538]. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat[539] dan memperkenankan (doa hamba-Nya)."

قَالُواْ يَٰصَٰلِحُ قَدۡ كُنتَ فِينَا مَرۡجُوّٗا قَبۡلَ هَٰذَآۖ أَتَنۡهَىٰنَآ أَن نَّعۡبُدَ مَا يَعۡبُدُ ءَابَآؤُنَا وَإِنَّنَا لَفِي شَكّٖ مِّمَّا تَدۡعُونَآ إِلَيۡهِ مُرِيبٖ ٦٢

---

[530] Dari manusia di setiap waktu dan generasi, nama mereka buruk dan dicela oleh manusia setelah mereka.

[531] Di hadapan sejumlah makhluk.

[532] Mereka kafir kepada Tuhan mereka yang menciptakan, yang memberi rezeki dan mengurus mereka, mereka membalas kebaikan-Nya dengan keburukan, maka dengan keadilan-Nya mereka layak dibinasakan. Ada yang mengatakan, bahwa kaum 'Aad akan dipanggil demikian pada hari Kiamat di hadapan para saksi, yakni dipanggil, "*Ingatlah, kaum 'Aad itu ingkar kepada Tuhan mereka. Sungguh, binasalah kaum 'Aad; umat Hud itu,*" wallahu a'lam.

[533] Mereka tinggal di Hijr; nama sebuah daerah pegunungan yang terletak di pinggir jalan antara Madinah dan Syam (Syiria).

[534] Sekabilah atau sesuku.

[535] Yakni dengan menciptakan bapak mereka Adam dari tanah.

[536] Maksudnya manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia serta mengolahnya, mereka bisa membangun bangunan di atasnya, menanam pepohonan di sana, menggarap tanahnya, memanfaatkan sumber daya alamnya, dsb.

[537] Dari perbuatan syirk dan dosa-dosa lainnya di masa yang lalu.

[538] Dengan kembali menaati-Nya di masa sekarang dan akan datang.

[539] Dia Dekat dengan makhluk-Nya dengan ilmu-Nya. Perlu diketahui, bahwa kedekatan Allah terbagi dua; umum dan khusus. Umum maksudnya, bahwa Allah Ta’ala dekat dengan semua makhluk dengan ilmu-Nya, seperti yang disebutkan dalam firman Allah Ta’ala, *“Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya,”* (terj. Qaaf: 16). Sedangkan kedekatan khusus adalah kedekatan-Nya dengan hamba-hamba-Nya, orang-orang yang meminta kepada-Nya dan mencintai-Nya, seperti yang diebutkan dalam firman-Nya, “*Sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).”* (Terj. Al ‘Alaq: 19), untuk kedekatan khusus ini menghendaki seseorang mendapatkan kelembutan-Nya, pengabulan terhadap doa mereka serta diwujudkan-Nya keinginan mereka, oleh karena itu, nama-Nya “Al Qariib” (Mahadekat) sering digandengkan dengan nama-Nya “Al Mujiib” (yang mengabulkan permohonan hamba-Nya).

62. Mereka (kaum Tsamud) berkata, "Wahai Saleh! Sungguh, engkau sebelum ini berada di tengah-tengah kami merupakan orang yang diharapkan[540], mengapa engkau melarang kami menyembah apa yang disembah oleh nenek moyang kami? Sungguh, kami benar-benar dalam keraguan dan kegelisahan terhadap apa (agama) yang engkau serukan kepada kami."

قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّى وَءَاتَىٰنِى مِنْهُ رَحْمَةً فَمَن يَنصُرُنِى مِنَ ٱللَّهِ إِنْ عَصَيْتُهُۥ ۖ فَمَا تَزِيدُونَنِى غَيْرَ تَخْسِيرٍ ﴿٦٣﴾

63. Dia (Saleh) berkata, "Wahai kaumku! Terangkanlah kepadaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku[541] dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya[542], maka siapa yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya? [543] Maka (perintah) kamu (kepadaku) hanya akan menambah kerugian kepadaku.

وَيَٰقَوْمِ هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمْ ءَايَةً فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِىٓ أَرْضِ ٱللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ ﴿٦٤﴾

64. Dan wahai kaumku! Inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah[544], dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun yang akan menyebabkan kamu segera ditimpa (azab). "

فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا۟ فِى دَارِكُمْ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ ۖ ذَٰلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ ﴿٦٥﴾

65. Maka mereka membunuh unta itu, kemudian dia (Saleh) berkata, "Bersukarialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari[545]. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan."

---

[540] Yakni diharapkan menjadi tokoh dan orang yang dimintai pendapatnya. Yang demikian adalah karena Nabi Saleh terkenal dengan akhlaknya yang mulia dan orang terbaik di antara kaumnya, maka Mahabijaksana Allah yang memberikan kenabian kepada orang yang tepat. Akan tetapi, ketika Nabi Saleh datang kepada mereka membawa sesuatu yang tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka, mereka menolak dakwah Beliau dan menerangkan bahwa sebelumnya Beliau di hadapan mereka orang yang sempurna, namun sekarang mereka tidak berharap apa-apa dari Beliau, hanya karena Beliau melarang mereka menyembah selain Allah sesuatu yang sesungguhnya tidak mampu memberi manfaat dan tidak mampu menimpakan bahaya dan memerintahkan mereka hanya menyembah Allah Tuhan yang senantiasa melimpahkan kepada mereka nikmat-nikmat-Nya, di mana tidak ada satu pun nikmat kecuali berasal dari-Nya.

[541] Dan aku berada dalam keyakinan yang kuat terhadapnya.

[542] Yakni apakah setelah itu, aku mengikuti permintaan kamu.

[543] Dengan meninggalkan mendakwahimu kepada kebenaran dan kepada tauhid.

[544] Unta betina itu memiliki hari untuk meminum air sumur yang ada pada mereka, dan mereka boleh meminum air susu dari unta itu. Di samping itu, mereka juga memiliki hari tertentu untuk minum dari sumur itu, dan mereka juga tidak dibebani memberinya makan, di mana ini semua mengharuskan mereka tidak menyakitinya.

[545] Perbuatan mereka menusuk unta itu adalah suatu pelanggaran terhadap larangan Nabi Shaleh ‘alaihis salam oleh sebab itu Allah menjatuhkan kepada mereka hukuman yaitu membatasi hidup mereka hanya sampai tiga hari. Maka sebagai ejekan, mereka disuruh bersuka ria selama tiga hari itu.

فَلَمَّا جَآءَ أَمۡرُنَا نَجَّيۡنَا صَٰلِحٗا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥ بِرَحۡمَةٖ مِّنَّا وَمِنۡ خِزۡيِ يَوۡمِئِذٍۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ ٱلۡقَوِيُّ ٱلۡعَزِيزُ ٦٦

66. Maka ketika keputusan Kami datang, Kami selamatkan Saleh dan orang-orang yang beriman bersamanya[546] dengan rahmat Kami dan (Kami selamatkan) dari kehinaan pada hari itu. Sungguh, Tuhanmu, Dia Mahakuat lagi Mahaperkasa[547].

وَأَخَذَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ ٱلصَّيۡحَةُ فَأَصۡبَحُواْ فِي دِيَٰرِهِمۡ جَٰثِمِينَ ٦٧

67. Kemudian suara yang mengguntur[548] menimpa orang-orang zalim itu, sehingga mereka mati bergelimpangan[549] di rumahnya,

كَأَن لَّمۡ يَغۡنَوۡاْ فِيهَآۗ أَلَآ إِنَّ ثَمُودَاْ كَفَرُواْ رَبَّهُمۡۗ أَلَا بُعۡدٗا لِّثَمُودَ ٦٨

68. Seolah-olah mereka belum pernah tinggal[550] di tempat itu. Ingatlah, kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka[551]. Ingatlah, binasalah kaum Tsamud[552].

Ayat 69-76: Menerangkan kisah Nabi Ibrahim ‘alaihis salam, syariat mengucapkan salam dan bahwa ia merupakan sebaik-baik penghormatan, demikian pula memperlihatkan kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam menciptakan makhluk-Nya kapan saja, dan menerangkan tentang akhlak para nabi.

وَلَقَدۡ جَآءَتۡ رُسُلُنَآ إِبۡرَٰهِيمَ بِٱلۡبُشۡرَىٰ قَالُواْ سَلَٰمٗاۖ قَالَ سَلَٰمٞۖ فَمَا لَبِثَ أَن جَآءَ بِعِجۡلٍ حَنِيذٖ ٦٩

69. Dan para utusan Kami (para malaikat) telah datang kepada lbrahim dengan membawa kabar gembira[553], mereka mengucapkan, "Selamat." Dia (Ibrahim) menjawab, "Selamat (atas kamu)[554]," Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang[555].

---

[546] Ada yang mengatakan, bahwa jumlah mereka empat ribu orang.

[547] Di antara bukti kekuatan dan keperkasaan-Nya adalah Dia membinasakan umat-umat yang zalim dan menyelamatkan rasul serta para pengikutnya.

[548] Yang memutuskan jantung mereka.

[549] Dalam keadaan berlutut.

[550] Demikian cepatnya mereka dibinasakan oleh guntur itu, seakan-akan mereka belum pernah bersenang-senang di sana dan menempatinya meskipun sehari, kenikmatan berpisah dari mereka dan mereka ditimpa azab yang kekal, yang tidak putus-putusnya, *wal ‘iyaadz billah*.

[551] Setelah datang bukti yang nyata.

[552] Alangkah celaka dan hina mereka, kita memohon kepada Allah agar Dia melindungi kita dari azab dunia dan kehinaannya serta dari azab akhirat.

[553] Tentang kelahiran Ishaq, dan darinya lahir Ya’qub. Bisa juga kabar gembira itu berupa pembinasaan kaum Luth. Mereka datang kepada Nabi Ibrahim dalam wujud manusia sebagaimana mereka juga akan datang kepada Luth dalam wujud manusia.

[554] Dalam ayat ini terdapat dalil disyari’atkannya mengucapkan salam, dan bahwa ia termasuk ajaran Nabi Ibrahim, dan bahwa salam didahulukan sebelum berbicara, demikian juga sepatutnya menjawab salam melebihi ucapan orang yang pertama mengucapkan. Ulama bidang masalah bayan berkata, "(Ucapan salam Ibrahim) ini lebih baik daripada penghormatan yang mereka (para malaikat) berikan, karena dirafa'kan menunjukkan tetap dan terusnya salam itu."

فَلَمَّا رَءَآ أَيۡدِيَهُمۡ لَا تَصِلُ إِلَيۡهِ نَكِرَهُمۡ وَأَوۡجَسَ مِنۡهُمۡ خِيفَةٗۚ قَالُواْ لَا تَخَفۡ إِنَّآ أُرۡسِلۡنَآ إِلَىٰ قَوۡمِ لُوطٖ ٧٠

70. Maka ketika dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Dia (Ibrahim) mencurigai mereka[556], dan merasa takut kepada mereka[557]. Mereka (malaikat) berkata, "Jangan takut, sesungguhnya kami diutus kepada kaum Luth[558]."

وَٱمۡرَأَتُهُۥ قَآئِمَةٞ فَضَحِكَتۡ فَبَشَّرۡنَٰهَا بِإِسۡحَٰقَ وَمِن وَرَآءِ إِسۡحَٰقَ يَعۡقُوبَ ٧١

71. Dan istrinya berdiri[559] lalu dia tersenyum[560], maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishak dan setelah Ishak (akan lahir) Ya'qub[561].

قَالَتۡ يَٰوَيۡلَتَىٰٓ ءَأَلِدُ وَأَنَا۠ عَجُوزٞ وَهَٰذَا بَعۡلِي شَيۡخًاۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيۡءٌ عَجِيبٞ ٧٢

72. Dia (istrinya) berkata, "Sungguh ajaib, mungkinkah aku akan melahirkan anak padahal aku sudah tua[562], dan suamiku ini sudah sangat tua[563]? Ini benar-benar sesuatu yang ajaib[564]."

قَالُوٓاْ أَتَعۡجَبِينَ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۖ رَحۡمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيۡكُمۡ أَهۡلَ ٱلۡبَيۡتِۚ إِنَّهُۥ حَمِيدٞ مَّجِيدٞ ٧٣

73. Mereka (para malaikat) berkata, "Mengapa engkau merasa heran tentang kekuasaan Allah[565]? (Itu adalah) rahmat dan berkah[566] Allah, dicurahkan kepada kamu, wahai ahlulbait[567]! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji[568] lagi Maha Pemurah."

---

[555] Ayat ini juga menunjukkan disyariatkan memberikan jamuan makanan kepada tamu. Menurut As Suddiy, bahwa ketika Nabi Ibrahim menyuguhkan makanan kepada mereka, maka Nabi Ibrahim berkata, "Mengapa kalian tidak makan?" Mereka (para malaikat) menjawab, "Wahai Ibrahim, sesungguhnya kami tidak memakan makanan kecuali dengan memberikan harganya." Ibrahim menjawab, "Sesungguhnya makanan ini ada harganya." Mereka berkata,, "Apa harganya?" Ibrahim menjawab, "Yaitu kamu sebut nama Allah di awalnya dan kamu puji Dia di akhirnya." Maka malaikat Jibril menengok kepada malaikat Mikail dan berkata, "Pantaslah orang ini jika Tuhannya menjadikannya sebagai kekasih-Nya." Tetapi ketika Nabi Ibrahim melihat mereka tidak mau makan, maka Ibrahim merasa khawatir kepada mereka, dan saat Sarah melihat Ibrahim telah memuliakan mereka, dan dirinya juga telah melayani mereka, maka Sarah tersenyum dan berkata, "Aneh sekali tamu kita ini. Kita telah melayani mereka karena hendak memuliakan mereka, tetapi mereka tidak mau makan makanan kita."

[556] Hal itu, karena para malaikat tidak ada keinginan untuk makan dan tidak makan dan minum.

[557] Ia mengira bahwa mereka datang kepadanya dengan membawa keburukan atau hal yang tidak diinginkan, yang demikian ketika Beliau belum mengetahui tentang mereka.

[558] Untuk membinasakan mereka karena telah banyak kerusakan yang mereka lakukan dan kuatnya kekafiran mereka.

[559] Istrinya, yaitu Sarah berdiri melayani mereka.

[560] Ketika mendengar tentang mereka dan untuk apa mereka datang.

[561] Yakni cucunya, yaitu Ya’qub akan lahir sedangkan Ibrahim masih hidup dan menyaksikannya. Sebagian ulama berdalih dengan ayat ini, bahwa anak Nabi Ibrahim yang hendak disembelih adalah Nabi Isma'il 'alaihis salam, karena kelahiran Nabi Ishaq merupakan kabar gembira bagi Nabi Ibrahim dan akan lahir darinya Nabi Ya'qub, maka bagaimana mungkin Nabi Ibrahim diperintahkan menyembelihnya?!

[562] Usiaku sudah 99 tahun.

[563] Ketika itu usianya sudah 100 tahun atau 120 tahun.

[564] Yakni lahir anak dari kedua orang yang sudah sangat tua.

[565] Terlebih dalam hal tadbir (pengaturan dan pengurusan)-Nya untuk ahli bait yang diberkahi ini.

فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَٰهِيمَ ٱلرَّوْعُ وَجَآءَتْهُ ٱلْبُشْرَىٰ يُجَٰدِلُنَا فِى قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٤﴾

74. Maka ketika rasa takut hilang dari Ibrahim dan kabar gembira telah datang kepadanya, dia pun bersoal jawab dengan (para malaikat) Kami tentang kaum Luth[569].

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّٰهٌ مُّنِيبٌ ﴿٧٥﴾

75. Ibrahim sungguh penyantun[570], lembut hati[571] dan suka kembali (kepada Allah)[572].

يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَآ ۖ إِنَّهُۥ قَدْ جَآءَ أَمْرُ رَبِّكَ ۖ وَإِنَّهُمْ ءَاتِيهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ ﴿٧٦﴾

76. Wahai Ibrahim! Tinggalkanlah (perbincangan) ini, sungguh, ketetapan Tuhanmu telah datang, dan mereka itu akan ditimpa azab yang tidak dapat ditolak.

Ayat 77-83: Kisah Nabi Luth ‘alaihis salam bersama kaumnya, penjelasan tentang kejahatan mereka sehingga mereka berhak mendapatkan hukuman di dunia dan azab di akhirat.

وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِىٓءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَٰذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ ﴿٧٧﴾

---

[566] Berkah artinya tambahan kebaikan dari Allah kepada hamba-Nya.

[567] Yakni ahli bait Ibrahim.

[568] Baik dzat, sifat, maupun perbuatan-Nya. Karena sifat-Nya adalah sifat sempurna, dan perbuatan-Nya adalah ihsan, pemurah, baik, penuh hikmah, dan adil.

[569] Sa'id bin Jubair berkata, "Ketika malaikat Jibril datang kepada Nabi Ibrahim bersama malaikat yang lain, lalu mereka berkata kepadanya, "Sesungguhnya kami akan membinasakan penduduk negeri ini (kaum Luth)." Maka Ibrahim berkata kepada mereka, "Apakah engkau akan membinasakan suatu negeri yang di sana terdapat tiga ratus orang mukmin." Mereka menjawab, "Tidak." Nabi Ibrahim berkata lagi, "Apakah engkau akan membinasakan suatu negeri yang di sana terdapat dua ratus orang mukmin?" Mereka menjawab, "Tidak." Nabi Ibrahim berkata lagi, "Apakah engkau akan membinasakan suatu negeri yang di sana terdapat empat puluh orang mukmin?" Mereka menjawab, "Tidak." Nabi Ibrahim terus menyebutkan jumlah orang mukmin sampai berjumlah lima, namun mereka tetap menjawab, "Tidak." Ibrahim berkata lagi, "Bagaimana menurut kalian jika di sana terdapat seorang muslim, apakah kalian akan membinasakannya?" Mereka menjawab, "Tidak." Maka ketika itu Ibrahim berkata, "Sesungguhnya di sana terdapat Luth." Para malaikat mejawab, "Kami lebih tahu tentang orang yang ada di dalamnya. Kami akan selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya selain istrinya." Maka Nabi Ibrahim pun diam dan dirinya tenang.

[570] Yakni berakhlak mulia, lapang dada, dan tidak lekas marah karena ada tindakan bodoh orang-orang yang bodoh.

[571] Selalu merendahkan diri kepada Allah di setiap waktu.

[572] Yakni sering kembali kepada Allah dengan mengenali-Nya dan mencintai-Nya, serta menghadapkan diri kepada-Nya, dan berpaling dari selain-Nya. Oleh karena itu, dia bersoal jawab tentang orang-orang yang akan dibinasakan Allah. Disebutkan, bahwa Ibrahim berkara kepada para malaikat itu, “Apakah kamu hendak membinasakan negeri yang di sana terdapat 300 orang mukmin? Mereka menjawab, “Tidak.” Ibrahim berkata lagi, “Apakah kamu hendak membinasakan negeri yang di sana terdapat 200 orang mukmin?” Mereka menjawab, “Tidak.” Ibrahim berkata, “Apakah kamu hendak membinasakan negeri yang di sana terdapat 40 orang mukmin?” Mereka menjawab, “Tidak.” Ibrahim berkata lagi, “Apakah kamu hendak membinasakan negeri yang di sana terdapat 14 orang mukmin?” Mereka menjawab, “Tidak.” Ibrahim berkata, “Bagaimana jika di sana terdapat seorang mukmin?” Mereka menjawab, “Tidak.” Ibrahim berkata, “Di sana terdapat Luth.” Mereka berkata, “Kami lebih tahu tentang siapa yang ada di sana…dst.” Ketika soal-jawab dilakukan cukup lama, maka para malaikat berkata seperti yang disebutkan dalam ayat selanjutnya.

77. Dan ketika para utusan Kami (para malaikat) itu datang kepada Luth[573], dia merasa sedih dan dadanya merasa sempit karena (kedatangan) mereka. Dia (Luth) berkata, "Ini hari yang sangat sulit[574]."

وَجَآءَهُۥ قَوۡمُهُۥ يُهۡرَعُونَ إِلَيۡهِ وَمِن قَبۡلُ كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ قَالَ يَٰقَوۡمِ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطۡهَرُ لَكُمۡۖ فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُخۡزُونِ فِي ضَيۡفِيٓۖ أَلَيۡسَ مِنكُمۡ رَجُلٞ رَّشِيدٞ ﴿٧٨﴾

78. Dan kaumnya segera datang kepadanya[575]. Sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan keji[576]. Luth berkata, "Wahai kaumku! Inilah puteri-puteriku[577] mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu orang yang pandai[578]?"

قَالُواْ لَقَدۡ عَلِمۡتَ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنۡ حَقّٖ وَإِنَّكَ لَتَعۡلَمُ مَا نُرِيدُ ﴿٧٩﴾

79. Mereka menjawab, "Sesungguhnya engkau pasti tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan (syahwat) terhadap puteri-puterimu[579]; dan engkau tentu mengetahui apa yang (sebenarnya) kami inginkan."

---

[573] Yakni di rumahnya.

[574] Nabi Luth ‘alaihis salam merasa kesusahan ketika kedatangan utusan-utusan Allah itu karena mereka berupa pemuda yang rupawan dan datang sebagai tamu, sedangkan kaum Luth sangat menyukai pemuda-pemuda yang rupawan untuk melakukan homoseksual, dan Nabi Luth merasa perlu melindungi mereka. Nabi Luth merasa tidak sanggup melindungi mereka apabila ada gangguan dari kaumnya. Di samping itu, ia khawatir jika ia tidak menjamu mereka, maka mereka akan dijamu oleh kaumnya, lalu kaumnya menimpakan keburukan kepadanya.

Qatadah menerangkan, bahwa para malaikat datang kepada Nabi Luth saat Beliau sedang berada di negerinya, lalu mereka bertamu kepada Nabi Luth, namun Nabi Luth merasa malu dengan mereka, sehingga ia berjalan di depan mereka dan berkata kepada mereka seolah-olah meminta mereka pergi, "*Demi Allah, wahai kalian semua! Sesungguhnya aku tidak tahu di muka bumi ini penduduk negeri yang lebih buruk dari mereka itu*," lalu Nabi Luth berjalan sebentar, kemudian mengulangi kata-kata itu sampai empat kali. Qatadah berkata, "Mereka (para malaikat) diperintahkan agar tidak langsung membinasakan sampai Nabi mereka bersaksi demikian (tentang keburukan kaumnya) kepada mereka."

[575] Yakni kepada Nabi Luth ketika mereka mengetahui kedatangannya karena gembira.

[576] Maksudnya perbuatan keji di sini ialah mengerjakan liwath (homoseksual). Demikianlah, perbuatan tersebut sudah menjadi biasa di tengah-tengah mereka sehingga mereka dibinasakan.

[577] Yakni nikahilah mereka. Sikap Nabi Luth ini seperti sikap Nabi Sulaiman ‘alaihis salam kepada kedua orang wanita yang datang kepadanya membawa seorang anak, masing-masing mengaku sebagai anaknya, maka untuk mengetahui anak siapakah bayi itu, Nabi Sulaiman ‘alaihis salam berpura-pura akan membelah anak tersebut menjadi dua. Wanita yang satu menerima usulan itu, sedangkan yang satu lagi menolak, maka dapat diketahui bahwa anak itu adalah anak si wanita yang menolak dibelah menjadi dua, bukan anak si wanita yang menerima usulan agar dibelah menjadi dua. Maksud dari sikap itu, demikian juga sikap Nabi Luth di atas adalah untuk menolak perkara keji yang lebih besar. Menurut Ibnu Katsir, bahwa perkataan Nabi Luth tersebut untuk mengingatkan mereka dengan istri-istri mereka, karena Nabi bagi umat seperti seorang ayah, ia mengarahkan mereka kepada hal yang lebih bermanafaat bagi mereka di dunia dan akhirat sebagaimana perkataannya kepada mereka di ayat yang lain, "*Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia,-- Dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas*." (Terj. QS. Asy Syu'araa: 165-166). Menurut Mujahid, bahwa maksud Nabi Luth itu bukan puteri-puterinya, tetapi puteri-puteri dari umatnya, karena setiap nabi itu ayah bagi umatnya. Hal yang sama juga diriwayatkan dari Qatadah dan lainnya.

[578] Yang menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat buruk.

[579] Maksudnya mereka tidak punya syahwat terhadap wanita.

قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ ءَاوِيٓ إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ ﴿٨٠﴾

80.[580] Dia (Luth) berkata, "Sekiranya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)[581]."

قَالُوا۟ يَٰلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَن يَصِلُوٓا۟ إِلَيْكَ ۖ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ ٱلَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ إِلَّا ٱمْرَأَتَكَ ۖ إِنَّهُۥ مُصِيبُهَا مَآ أَصَابَهُمْ ۚ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ ٱلصُّبْحُ ۚ أَلَيْسَ ٱلصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴿٨١﴾

81. Mereka (para malaikat) berkata, "Wahai Luth! Sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu[582], mereka tidak akan dapat mengganggu kamu[583], sebab itu pergilah bersama keluargamu pada akhir malam[584] dan jangan ada seorang pun di antara kamu yang menoleh ke belakang[585], kecuali istrimu[586]. Sesungguhnya dia (juga) akan ditimpa (siksaan) yang menimpa mereka[587]. Sesungguhnya saat terjadinya siksaan bagi mereka itu pada waktu subuh[588]. Bukankah subuh itu sudah dekat?"

فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ ﴿٨٢﴾

---

[580] Maka kegelisahan Nabi Luth semakin bertambah.

[581] Hal ini hanya menyesuaikan dengan sebab yang bisa dirasakan, karena jika tidak sesungguhnya Beliau telah berlindung kepada Yang Mahakuat, yaitu Allah. Ketika para malaikat melihat Nabi Luth kesusahan, maka para malaikat mengucapkan kata-kata sebagaimana yang disebutkan dalam ayat selanjutnya. Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَرَحْمَةُ اللَّهِ عَلَى لُوطٍ إِنْ كَانَ لَيَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ، إِذْ قَالَ: {قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ} [هود: 80] فَمَا بَعَثَ اللَّهُ بَعْدَهُ نَبِيًّا إِلَّا فِي ثَرْوَةٍ مِنْ قَوْمِهِ

"Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada Luth ketika ia berlindung kepada keluarga yang kuat, saat ia berkata, "*Sekiranya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)."* (Huud: 81) Maka Allah tidaklah mengutus nabi setelahnya kecuali di kalangan kaumnya yang kuat."

[582] Mereka memberitahukan demikian agar hati Nabi Luth merasa tenteram setelah sebelumnya gelisah.

[583] Disebutkan, bahwa malaikat Jibril membutakan mata mereka dengan sayapnya, maka mereka pun pergi dan mengancam Nabi Luth dengan akan melakukan tindakan terhadapnya jika pagi hari tiba, kemudian para malaikat memerintahkan Luth membawa pergi keluarganya di akhir malam sebelum Subuh tiba, agar Beliau beserta keluarga dan pengikutnya dapat menjauh dari negerinya.

[584] Para malaikat menyuruh Nabi Luth 'alaihis salam agar membawa keluarganya di akhir malam dan agar Nabi Luth berjalan di belakang mengarahkan mereka.

[585] Yakni agar tidak melihat peristiwa besar yang menimpa mereka. Di antara mufassir ada yang mengartikan, "Segeralah keluar (dari negerimu), dan hendaknya yang menjadi perhatianmu adalah keselamatan dan jangan memperhatikan yang berada di belakangmu."

[586] Yakni jangan pergi membawanya, karena istrinya ikut serta dengan kaumnya dalam dosa. Istrinya yang menunjukkan kaumnya tentang kedatangan para tamu Nabi Luth.

[587] Ada yang mengatakan, bahwa Luth keluar tidak bersama istrinya, ada pula yang mengatakan, bahwa istrinya ikut keluar bersamanya, namun ia menengok ke belakang dan berkata, "Aduh, kaumku!" lalu ada batu yang datang kepadanya dan membunuhnya.

[588] Sebelumnya Luth bertanya kepada mereka tentang waktu mereka akan dibinasakan, lalu para malaikat menjawab, *"Sesungguhnya saat terjadinya siksaan bagi mereka itu pada waktu subuh."* Luth berkata, "Saya ingin lebih cepat lagi," Para malaikat menjawab, *"Bukankah subuh itu sudah dekat?"*

82. Maka ketika keputusan Kami datang[589], Kami menjungkirbalikkan negeri kaum Luth[590], dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar,

مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ ۖ وَمَا هِيَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴿٨٣﴾

83. Yang diberi tanda oleh Tuhanmu[591]. Dan siksaan itu tidaklah jauh dari orang yang zalim[592].

Ayat 84-88: Kisah Nabi Syu'aib 'alaihis salam, perintahnya kepada kaumnya untuk beribadah kepada Allah, tidak mengurangi takaran dan timbangan, dan peringatan agar tidak mengadakan kerusakan di bumi.

۞ وَإِلَىٰ مَدۡيَنَ أَخَاهُمۡ شُعَيۡبٗاۚ قَالَ يَٰقَوۡمِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرُهُۥۖ وَلَا تَنقُصُواْ ٱلۡمِكۡيَالَ وَٱلۡمِيزَانَۚ إِنِّيٓ أَرَىٰكُم بِخَيۡرٖ وَإِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ يَوۡمٖ مُّحِيطٖ ﴿٨٤﴾

84. Dan kepada (penduduk) Mad-yan[593] (Kami utus) saudara mereka[594], Syu'aib. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada Tuhan yang berhak disembah bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan. Sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (makmur)[595]. Dan sesungguhnya aku khawatir[596] kamu akan ditimpa azab pada hari yang membinasakan (kiamat)[597].

---

[589] Yaitu ketika matahari telah terbit.

[590] Malaikat Jibril mengangkat negeri itu ke atas, lalu dibalikkan ke bawah.

[591] Yakni nama-nama orang yang akan dilempari batu tertera di batu tersebut. Ada yang mengatakan, di batu itu ada tanda azab dan kemurkaan dari Allah Azza wa Jalla. Menurut Qatadah dan Ikrimah, maksud "*musawwamah*" adalah dikelilingi oleh percikan merah api, wallahu a'lam.

Sebagian ulama menyebutkan, bahwa azab itu menimpa kepada penduduk negeri tersebut dan kepada orang-orang yang pergi melarikan diri ke sekitar negeri itu. Oleh karena itu, ketika salah seorang di antara mereka sedang berbicara di hadapan manusia tiba-tiba datang batu dari langit menimpanya dan membuatnya binasa seketika, lalu datang pula batu-batu yang lain yang menimpa negeri itu seluruhnya sehingga membuat semuanya binasa tanpa tersisa.

[592] Yakni batu itu tidak jauh dari orang-orang yang zalim. Sebagian mufassir mengartikan bahwa negeri kaum Luth yang dibinasakan itu tidak jauh dari penduduk Mekah yang zalim (orang-orang musyrik). Oleh karena itu, hendaknya manusia takut kalau sekiranya mereka berbuat seperti yang dilakukan kaum Luth akan tertimpa azab sebagaimana kaum Luth.

Imam Abu Dawud dan Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوطٍ، فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ، وَالْمَفْعُولَ بِهِ

"Barang siapa yang kalian temukan melakukan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah pelaku dan orang yang dilakukan demikian." (Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al Albani).

[593] Kabilah yang sudah dikenal, mereka tinggal di antara Hijaz dan Syam; dekat dengan Ma'aan.

[594] Senasab, karena mereka sudah mengenal Beliau sebelumnya dan agar mereka dapat mengambil petunjuk darinya. Dan Syu'aib adalah orang yang paling mulia nasabnya.

[595] Sehingga tidak butuh melakukan kecurangan.

[596] Jika kamu tidak beriman.

[597] Tanpa menyisakan sedikit pun dari kalian.

وَيَٰقَوۡمِ أَوۡفُواْ ٱلۡمِكۡيَالَ وَٱلۡمِيزَانَ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَلَا تَبۡخَسُواْ ٱلنَّاسَ أَشۡيَآءَهُمۡ وَلَا تَعۡثَوۡاْ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُفۡسِدِينَ ٨٥

85. Dan wahai kaumku! Penuhilah takaran dan timbangan dengan adil[598], dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan jangan kamu membuat kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan[599].

بَقِيَّتُ ٱللَّهِ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَۚ وَمَآ أَنَا۠ عَلَيۡكُم بِحَفِيظٖ ٨٦

86. Sisa (yang halal) dari Allah[600] adalah lebih baik bagimu[601] jika kamu orang yang beriman[602]. Dan aku bukanlah seorang penjaga (pengawas) atas dirimu[603]."

قَالُواْ يَٰشُعَيۡبُ أَصَلَوٰتُكَ تَأۡمُرُكَ أَن نَّتۡرُكَ مَا يَعۡبُدُ ءَابَآؤُنَآ أَوۡ أَن نَّفۡعَلَ فِيٓ أَمۡوَٰلِنَا مَا نَشَٰٓؤُاْۖ إِنَّكَ لَأَنتَ ٱلۡحَلِيمُ ٱلرَّشِيدُ ٨٧

87. Mereka berkata[604], "Wahai Syu'aib! Apakah shalatmu yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah nenek moyang kami[605] atau melarang kami mengelola harta kami menurut cara yang kami kehendaki[606]. Sesungguhnya engkau benar-benar orang yang sangat penyantun dan pandai[607]."

قَالَ يَٰقَوۡمِ أَرَءَيۡتُمۡ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٖ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنۡهُ رِزۡقًا حَسَنٗاۚ وَمَآ أُرِيدُ أَنۡ أُخَالِفَكُمۡ إِلَىٰ مَآ أَنۡهَىٰكُمۡ عَنۡهُۚ إِنۡ أُرِيدُ إِلَّا ٱلۡإِصۡلَٰحَ مَا ٱسۡتَطَعۡتُۚ وَمَا تَوۡفِيقِيٓ إِلَّا بِٱللَّهِۚ عَلَيۡهِ تَوَكَّلۡتُ وَإِلَيۡهِ أُنِيبُ

---

[598] Di mana kalian suka jika mendapatkannya secara penuh dari orang lain.

[599] Karena sesungguhnya kemaksiatan jika terus dilakukan dapat merusak agama dan dunia. Di samping itu, mereka juga melakukan pembajakan.

[600] Yang dimaksud dengan sisa (yang halal) dari Allah adalah keuntungan yang halal dalam perdagangan setelah mencukupkan takaran dan timbangan.

[601] Daripada keuntungan yang diperoleh dari mengurangi takaran dan timbangan.

[602] Oleh karena itu kerjakanlah konsekwensi keimanan. Kerjakanlah perintah Allah dan jauhilah larangan-Nya karena Allah, bukan karena manusia.

[603] Yang akan membalas amalmu, bahkan aku hanyalah pemberi peringatan.

[604] Dengan nada mengejek.

[605] Yaitu patung-patung. Tentang firman Allah ini, "*Apakah shalatmu yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah nenek moyang kami*," Al Hasan berkata, "Ya. Demi Allah, sesungguhnya shalatnya benar-benar memerintahkan mereka meninggalkan apa yang disembah nenek moyang mereka."

[606] Maksud mereka adalah bahwa hal ini menurut mereka adalah perkara yang batil, tidak mungkin diserukan oleh orang yang mengajak kepada kebaikan. Menurut mereka, perintah Beliau memenuhi takaran dan timbangan serta menunaikan hak yang wajib tidaklah wajib dilakukan mereka, karena harta itu adalah harta mereka dan Beliau tidak berhak apa-apa terhadapnya.

[607] Perkataan ini mereka ucapkan untuk mengejek Nabi Syu'aib ‘alaihis salam sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas, Maimun bin Mihran, Ibnu Juraij, Ibnu Aslam, dan Ibnu Jarir.

88. Dia (Syu'aib) berkata, "Wahai kaumku! Terangkan padaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku[608] dan aku dianugerahi-Nya rezeki yang baik[609] (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya[610])? Aku tidak bermaksud menyalahi kamu terhadap apa yang aku larang darinya[611]. Aku hanya bermaksud mengadakan perbaikan selama aku masih sanggup[612]. Dan tidak ada taufik bagiku[613] melainkan dengan (pertolongan) Allah[614]. Kepada-Nya aku bertawakkal[615] dan kepada-Nya (pula) aku kembali[616].

Ayat 89-95: Mengambil pelajaran dari umat-umat yang terdahulu, pentingnya istighfar dan tobat, serta pertolongan Allah kepada Rasul-Nya.

وَيَٰقَوۡمِ لَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شِقَاقِيٓ أَن يُصِيبَكُم مِّثۡلُ مَآ أَصَابَ قَوۡمَ نُوحٍ أَوۡ قَوۡمَ هُودٍ أَوۡ قَوۡمَ صَٰلِحٖۚ وَمَا قَوۡمُ لُوطٖ مِّنكُم بِبَعِيدٖ ٨٩

89. Dan wahai kaumku! Janganlah pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu berbuat dosa[617], sehingga kamu ditimpa siksaan seperti yang menimpa kaum Nuh, kaum Hud, atau kaum Saleh, sedang kaum Luth tidak jauh dari kamu[618].

وَٱسۡتَغۡفِرُواْ رَبَّكُمۡ ثُمَّ تُوبُوٓاْ إِلَيۡهِۚ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٞ وَدُودٞ ٩٠

90. Dan mohonlah ampunan kepada Tuhanmu[619], kemudian bertobatlah kepada-Nya[620]. Sungguh, Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih[621];

---

[608] Yakni berada di atas keyakinan dan ketenangan dalam hal kebenaran yang dibawanya.

[609] Yaitu rezeki yang halal. Ada pula yang mengatakan, bahwa maksud "*aku dianugerahi-Nya rezeki yang baik*," adalah kenabian.

[610] Dengan mencampurkan yang halal dengan yang haram hasil dari mengurangi takaran dan timbangan.

[611] Yakni aku tidak menginginkan ketika melarang kamu mengurangi takaran dan timbangan, lalu aku melakukannya, bahkan aku tidaklah melarang sesuatu melainkan aku sebagai orang pertama yang meninggalkannya baik ketika di hadapan kalian maupun tidak di hadapan kalian.

[612] Oleh karena dalam ucapan ini ada sedikit tazkiyah (perekomendasian) terhadap diri, maka Nabi Syu'aib melanjutkan dengan kata-kata yang tersebut di atas.

[613] Sehingga dapat melakukan yang demikian dan melakukan ketaatan lainnya.

[614] Bukan karena usaha dan kekuatanku.

[615] Bersandar dan percaya dengan pencukupan dari-Nya dalam semua urusanku.

[616] Dalam melakukan apa yang diperintahkan kepadaku berupa berbagai macam ibadah. Dengan tawakkal dan kembali kepada Allah keadaan hamba menjadi baik, sebagaimana dalam ayat 5 surat Al Fatihah, *"Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan."*

[617] Yakni janganlah pertentangan dan permusuhan antara aku dengan kamu menyebabkan kamu terus berbuat kekafiran, kesesatan, dan kerusakan sehingga kamu mendapat azab seperti yang menimpa kaum Nuh, kaum Hud, dan kaum Saleh.

[618] Yakni tempat tinggalnya atau waktu kebinasaan mereka tidak jauh dari kamu. Oleh karena itu, ambillah pelajaran dari mereka.

[619] Terhadap dosa-dosa yang kamu lakukan.

[620] Dengan tobat yang sesungguhnya dan kembali menaati-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

[621] Bagi orang yang bertobat dan kembali. Dia akan menyayanginya, mengampuninya, menerima tobatnya, dan mencintainya.

قَالُواْ يَٰشُعَيۡبُ مَا نَفۡقَهُ كَثِيرٗا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَىٰكَ فِينَا ضَعِيفٗاۖ وَلَوۡلَا رَهۡطُكَ لَرَجَمۡنَٰكَۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيۡنَا بِعَزِيزٖ ٩١

91. Mereka berkata[622], "Wahai Syu'aib! Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang engkau katakan itu[623] sedang kenyataannya kami memandang engkau seorang yang lemah di antara kami[624]. Kalau tidak karena keluargamu[625], tentu kami telah merajam engkau[626], sedang engkau pun bukan seorang yang terpandang di lingkungan kami."

قَالَ يَٰقَوۡمِ أَرَهۡطِيٓ أَعَزُّ عَلَيۡكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَٱتَّخَذۡتُمُوهُ وَرَآءَكُمۡ ظِهۡرِيًّاۖ إِنَّ رَبِّي بِمَا تَعۡمَلُونَ مُحِيطٞ ٩٢

92. Dia (Syu'aib) menjawab, "Wahai kaumku! Apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah[627], bahkan Dia kamu tempatkan di belakangmu (diabaikan)? [628]. Ketahuilah (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan[629]."

وَيَٰقَوۡمِ ٱعۡمَلُواْ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمۡ إِنِّي عَٰمِلٞۖ سَوۡفَ تَعۡلَمُونَ مَن يَأۡتِيهِ عَذَابٞ يُخۡزِيهِ وَمَنۡ هُوَ كَٰذِبٞۖ وَٱرۡتَقِبُوٓاْ إِنِّي مَعَكُمۡ رَقِيبٞ ٩٣

93.[630] Dan wahai kaumku! Berbuatlah menurut keadaan kamu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakan dan siapa yang berdusta[631]. Dan tunggulah[632]! Sesungguhnya aku bersamamu adalah orang yang menunggu[633]."

وَلَمَّا جَآءَ أَمۡرُنَا نَجَّيۡنَا شُعَيۡبٗا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥ بِرَحۡمَةٖ مِّنَّا وَأَخَذَتِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ ٱلصَّيۡحَةُ فَأَصۡبَحُواْ فِي دِيَٰرِهِمۡ جَٰثِمِينَ ٩٤

---

[622] Memberitahukan tentang kurang pedulinya mereka terhadap seruan Nabi Syu’aib ‘alaihis salam dan menujukkan kebosanan mereka.

[623] Yang demikian adalah karena kebencian mereka terhadap nasihatnya dan sikap menjauh darinya. Dan Nabi Syu'aib dikenal dengan khathibul anbiyaa' (ahli pidato dari kalangan para nabi).

[624] Yakni hanya seorang diri, atau keadaannya lemah karena kerabatnya tidak di atas agamanya.

[625] Yakni karena kaummu yang terpandang.

[626] Dengan batu. Ada pula yang menafsirkan kata "merajam" di sini dengan mencaci-maki.

[627] Sehingga kamu tidak merajamku karena keluargaku, bukan karena takut kepada Allah.

[628] Kamu tidak menaati-Nya dan mengagungkan-Nya.

[629] Amalmu tidaklah tersembunyi bagi-Nya meskipun kecil sebesar semut, dan Dia akan membalas amalanmu dengan sempurna.

[630] Ketika kaumnya melemahkan Nabi Syu’aib, dan Beliau tidak sanggup berbuat apa-apa, maka Beliau berkata seperti yang tersebut pada ayat di atas.

[631] Aku atau kamu? Dan mereka mengetahui keadaan yang sesungguhnya ketika azab menimpa mereka.

[632] Apa yang akan menimpaku.

[633] Apa yang akan menimpamu.

94. Maka ketika keputusan Kami datang[634], Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat Kami. Sedang orang yang zalim dibinasakan oleh suara yang mengguntur[635], sehingga mereka mati bergelimpangan[636] di rumahnya,

كَأَن لَّمۡ يَغۡنَوۡاْ فِيهَآۗ أَلَا بُعۡدٗا لِّمَدۡيَنَ كَمَا بَعِدَتۡ ثَمُودُ ﴿٩٥﴾

95. Seolah-olah mereka belum pernah tinggal di tempat itu. Ingatlah, binasalah penduduk Madyan[637] sebagaimana kaum Tsamud (juga) telah binasa.

---

[634] Untuk membinasakan kaum Syu’aib.

[635] Ada yang mengatakan, bahwa Malaikat Jibril yang berteriak dengan suara keras itu. Ada pula yang mengatakan, bahwa ada suara keras yang datang dari langit kepada mereka, lalu membinasakannya, *wallahu a’lam*.

Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan, bahwa Dia menimpakan kepada mereka "shaihah" (suara yang mengguntur), sedangkan di surat Al A'raaf dengan lafaz "rajfah" (goncangan), dan di surat Asy Syu'araa dengan lafaz "adzaabu yaumizh zhullah" (siksaan pada hari yang berawan). Dan Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan azab sesuai siyaq (susunan) ayat tersebut. Dalam surat Al A'raaf: 88, ketika kaum Syu'aib berkata, "*Kami pasti akan keluarkan engkau wahai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari negeri kami*," maka sangat tepat jika mereka dihukum dengan rajfah (goncangan/gempa bumi), dan ketika kaumnya hendak mengusir Nabi mereka dari negeri mereka dimana hal ini merupakan su'ul aadab (adab yang buruk) kepada para nabi, maka sangat tepat jika mereka dihukum dengan shaihah (suara yang mengguntur), dan ketika mereka berkata kepada Syu'aib, "*Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar*," sebagaimana yang disebutkan di surat Asy Syu'araa: 187, maka sangat tepat jika mereka dihukum dengan siksaan pada hari mereka dinaungi awan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka ditimpa dengan berbagai macam azab sesuai perbuatan mereka, dan ini termasuk hikmah dibalik hukuman itu, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin*.

[636] Tidak bergerak lagi.

[637] Nabi Syu'aib terkenal dengan ahli khutbah (pidato) dari kalangan para nabi karena bagusnya penyampaian Beliau kepada kaumnya. Dalam kisah Beliau dapat diambil banyak pelajaran, di antaranya:

- Kaum kafir, sebagaimana mereka ditujukan pokok ajaran Islam (Tauhid), mereka pun ditujukan syari’at Islam dan cabangnya. Hal itu, karena Nabi Syu’aib ‘alaihis salam mengajak kaumnya kepada tauhid dan mengajak pula memenuhi takaran dan timbangan yang termasuk syari’at Islam.
- Mengurangi takaran dan timbangan adalah dosa yang besar, dan dikhawatirkan akan ditimpa azab secara segera bagi yang melakukannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

  وَلَمْ يَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ، إِلاَّ أُخِذُوا بِالسِّنِينَ وَشِدَّةِ الْمَئُونَةِ وَجَوْرِ السُّلْطَانِ عَلَيْهِمْ

  “Tidaklah mereka mengurangi takaran dan timbangan kecuali mereka akan ditimpa kemarau panjang, kesulitan pangan dan kezaliman penguasa.” (HR. Ibnu Majah, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahih At Targhib wat Tarhib*)
- Balasan disesuaikan dengan jenis amalan. Oleh karena itu, barang siapa yang mengurangi harta manusia, dengan maksud agar hartanya bertambah, maka ia akan dibalas dengan yang serupa dengan dicabutnya kebaikan atau keberkahan pada rezeki tersebut.
- Termasuk sikap yang mirip dengan perbuatan mereka adalah sikap sebagian orang yang ingin dipenuhi haknya, namun kewajibannya tidak dilakukan, padahal antara hak dan kewajiban haruslah seimbang.
- Seorang hamba seharusnya qana’ah (menerima apa adanya) pemberian Allah, mencukupkan diri dengan yang halal dan melakukan usaha yang halal, dan bahwa hal tersebut lebih baik baginya, karena yang demikian akan diberikan berkah dan tambahan rezeki. Demikian juga bahwa mencukupkan diri dengan yang halal termasuk lawazim (hal yang menyatu) dengan iman dan atsar(pengaruh)nya (lihat ayat 86), sehingga menunjukkan bahwa jika tidak demikian, maka menunjukkan imannya kurang atau tidak ada.
- Shalat senantiasa disyari’atkan kepada para nabi sejak dahulu (lihat ayat 87), dan bahwa ia merupakan amalan yang paling utama sampai diakui oleh orang-orang kafir, dan bahwa shalat dapat mencegah dari

Ayat 96-99: Kisah Nabi Musa ‘alaihis salam, pengutusannya kepada Fir’aun dan kaumnya serta penguatan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepadanya dengan mukjizat

وَلَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَا وَسُلۡطَٰنٖ مُّبِينٍ ٩٦

96. Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami[638] dan bukti yang nyata[639],

إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ وَمَلَإِيْهِۦ فَٱتَّبَعُوٓاْ أَمۡرَ فِرۡعَوۡنَۖ وَمَآ أَمۡرُ فِرۡعَوۡنَ بِرَشِيدٖ ٩٧

97. Kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya[640], tetapi mereka mengikut perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun bukanlah (perintah) yang benar[641].

يَقۡدُمُ قَوۡمَهُۥ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ فَأَوۡرَدَهُمُ ٱلنَّارَۖ وَبِئۡسَ ٱلۡوِرۡدُ ٱلۡمَوۡرُودُ ٩٨

98. Dia (Fir’aun) berjalan di depan kaumnya di hari kiamat[642] lalu membawa mereka masuk ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang dimasuki.

وَأُتۡبِعُواْ فِي هَٰذِهِۦ لَعۡنَةٗ وَيَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۚ بِئۡسَ ٱلرِّفۡدُ ٱلۡمَرۡفُودُ ٩٩

---

perbuatan keji dan munkar, dan ia merupakan timbangan keimanan, di mana jika seseorang mendirikannya, maka akan sempurna keadaan agama seorang hamba, dan jika tidak didirikannya, maka akan rusak keadaan agama seorang hamba.

- Harta yang diberikan Allah –meskipun sudah diberikan kepadanya- namun demikian pemiliknya tidak berhak bertindak semaunya, karena harta itu adalah amanah di sisinya. Ia harus memenuhi hak Allah padanya dengan menunaikan hak-haknya dan tidak melakukan usaha yang haram..
- Seorang da’i harus menjadi orang pertama yang menjauhi apa yang dilarangnya.
- Tugas para rasul, sunnah dan ajaran mereka adalah mengadakan perbaikan sesuai kemampuan dan memperhatikan maslahat umum daripada maslahat pribadi. Arti maslahat adalah sesuatu yang dengannya keadaan hamba menjadi baik, dan urusan agama serta dunia mereka menjadi lurus.
- Sepatutnya seorang hamba tidak bersandar kepada dirinya, bahkan senantiasa meminta pertolongan kepada Tuhannya, bertawakkal kepada-Nya sambil meminta taufiq-Nya serta tidak ujub (bangga) terhadap dirinya.
- Dalam memberi nasehat sepatutnya mengisahkan pula umat-umat terdahulu yang binasa agar lebih masuk ke dalam hati orang yang mendengarnya. Demikian pula mengisahkan pula orang-orang yang dimuliakan Allah agar orang itu mengikutinya dan menjadi jelas jalan yang harus dilaluinya.
- Orang yang bertobat dari dosa sebagaimana dosanya akan diampuni, Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga akan mencintainya.
- Dll.

[638] Yang menunjukkan benarnya apa yang Beliau bawa, seperti tongkatnya yang berubah menjadi ular, tangannya bercahaya, dsb.

[639] Yakni hujjah yang jelas dan nyata sebagaimana terangnya matahari.

[640] Karena mereka adalah orang-orang yang diikuti.

[641] Perintahnya salah dan isinya merugikan semata, oleh karena itu mengikuti perintahnya hanya akan membinasakan mereka. Oleh karena mereka mengikuti Fir'aun di dunia, dan Fir'aun adaah pemimpin mereka, maka ia akan menjadi pendahulu mereka menuju neraka Jahannam sebagaimana diterangkan pada ayat 98.

[642] Lalu kaumnya mengikutinya dari belakang sebagaimana mereka mengikutinya ketika di dunia.

99. Dan mereka diikuti dengan laknat di sini (dunia) dan (begitu pula) pada hari kiamat[643]. (Laknat) itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan.

Ayat 100-102: Pelajaran yang dapat diambil dari disebutkannya kisah-kisah para nabi dan dibinasakannya negeri-negeri yang zalim

ذَٰلِكَ مِنۡ أَنۢبَآءِ ٱلۡقُرَىٰ نَقُصُّهُۥ عَلَيۡكَ‌ۖ مِنۡهَا قَآئِمٌ وَحَصِيدٌ ١٠٠

100. [644]Itulah beberapa berita tentang negeri-negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad)[645], di antara negeri-negeri itu sebagian masih ada bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah.

وَمَا ظَلَمۡنَٰهُمۡ وَلَٰكِن ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ‌ۖ فَمَآ أَغۡنَتۡ عَنۡهُمۡ ءَالِهَتُهُمُ ٱلَّتِي يَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مِن شَيۡءٍ لَّمَّا جَآءَ أَمۡرُ رَبِّكَ‌ۖ وَمَا زَادُوهُمۡ غَيۡرَ تَتۡبِيبٍ ١٠١

101. Dan Kami tidak menzalimi mereka[646], tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri[647], karena itu tidak bermanfaat sedikit pun bagi mereka sesembahan yang mereka sembah selain Allah, ketika siksaan Tuhanmu datang. Sesembahan itu hanya menambah kebinasaan bagi mereka[648].

وَكَذَٰلِكَ أَخۡذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلۡقُرَىٰ وَهِيَ ظَٰلِمَةٌ‌ۚ إِنَّ أَخۡذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ١٠٢

102. Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih lagi keras[649].

Ayat 103-108: Hari Kiamat adalah hari yang disaksikan, dan bahwa kesengsaraan yang hakiki adalah ketika masuk neraka, sedangkan kebahagiaan yang hakiki adalah ketika masuk surga

---

[643] Allah melaknatnya, para malaikat melaknatnya, dan manusia semua melaknatnya di dunia maupun akhirat. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Qashash: 41-42.

[644] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan berita para nabi bersama umatnya, dan bagaimana Dia membinasakan orang-orang kafir dan menyelamatkan kaum mukmin, maka Dia berfirman, "*Itulah beberapa berita tentang negeri-negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad)*…dst.".

[645] Agar engkau memperingatkan manusia dengannya, menjadi bukti kerasulanmu dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman.

[646] Dengan membinasakan mereka tanpa dosa.

[647] Dengan berbuat syirk, kufur dan pembangkangan.

[648] Tidak seperti yang mereka sangka sebelumnya.

[649] Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ariy radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« إِنَّ اللَّهَ لَيُمْلِى لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ ». قَالَ : ثُمَّ قَرَأَ (وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَى وَهْىَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ) .

"Sesungguhnya Allah memberi tangguh orang yang zalim. Namun apabila Dia sudah menyiksanya, maka Dia tidak akan meloloskannya." Kemudian Beliau membacakan ayat, *"Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih lagi keras.*" (Terj. QS. Huud: 102)

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّمَنۡ خَافَ عَذَابَ ٱلۡأٓخِرَةِۚ ذَٰلِكَ يَوۡمٞ مَّجۡمُوعٞ لَّهُ ٱلنَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوۡمٞ مَّشۡهُودٞ ١٠٣

103. Sesungguhnya pada yang demikian itu[650] pasti terdapat pelajaran[651] bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat. Itulah hari ketika semua manusia dikumpulkan untuknya[652], dan itulah hari yang disaksikan (oleh semua makhluk) [653].

وَمَا نُؤَخِّرُهُۥٓ إِلَّا لِأَجَلٖ مَّعۡدُودٖ ١٠٤

104. Dan Kami tidak akan menunda (kedatangan hari kiamat), kecuali sampai waktu yang sudah ditentukan[654].

يَوۡمَ يَأۡتِ لَا تَكَلَّمُ نَفۡسٌ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ فَمِنۡهُمۡ شَقِيّٞ وَسَعِيدٞ ١٠٥

105. Ketika hari itu datang[655], tidak seorang pun yang berbicara[656], kecuali dengan izin-Nya, maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia[657].

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُواْ فَفِي ٱلنَّارِ لَهُمۡ فِيهَا زَفِيرٞ وَشَهِيقٌ ١٠٦

106. [658]Maka adapun orang-orang yang sengsara, maka (tempatnya) di dalam neraka, di sana mereka mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih[659],

[650] Yakni pada kisah-kisah yang disebutkan itu atau pada siksaan yang ditimpakan kepada orang-orang zalim dan keselamatan yang diberikan kepada orang-orang mukmin.

[651] Atau terdapat ayat, yakni dalil yang menunjukkan bahwa orang-orang zalim akan mendapatkan hukuman duniawi dan ukhrawi atau terdapat dalil yang menunjukkan benarnya janji dan ancaman Allah. Selanjutnya, Allah menyifatkan keadaan akhirat.

[652] Yakni untuk dihisab dan diberikan balasan, serta ditunjukkan kepada mereka keagungan Allah, kekuasaan-Nya dan keadilan-Nya, di mana dengan ditunjukkan hal tersebut mereka pun mengetahui keadaan yang sebenarnya.

[653] Yakni dihadiri para malaikat, para rasul, dan makhluk semuanya seperti manusia, jin, dan hewan.

[654] Yakni apabila ajal dunia habis. Ketika itulah, manusia dipindahkan ke alam akhirat dan diberlakukan hukum-hukum jaza'i(balasan)-Nya sebagaimana ketika di dunia diberlakukan hukum-hukum syar'i-Nya.

[655] Dan semua makhluk berkumpul.

[656] Meskipun ia seorang nabi atau pun malaikat.

[657] Semuanya tercatat sejak dahulu. Orang-orang yang sengsara adalah orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya serta mendurhakai perintah-Nya. Sedangkan orang-orang yang berbahagia adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa. Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu ia berkata: Ketika turun ayat ini, "*Maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia*," (Terj. QS. Huud: 105), maka aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Wahai Nabi Allah, maka atas dasar apa kita beramal? Apakah atas dasar yang telah diselesaikan atau yang belum diselesaikan? Beliau bersabda,

بَلْ عَلَى شَيْءٍ قَدْ فُرِغَ مِنْهُ وَجَرَتْ بِهِ الأَقْلَامُ يَا عُمَرُ، وَلَكِنْ كُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ

"Bahkan atas dasar yang telah diselesaikan dan sejalan dengan yang tercatat oleh pena wahai Umar, akan tetapi masing-masing dimudahkan kepada sesuatu yang dia diciptakan karenanya." (HR. Timidzi, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani).

[658] Selanjutnya Allah Ta'ala menerangkan keadaan orang-orang yang sengsara dan keadaan orang-orang yang berbahagia.

[659] Karena demikian kerasnya azab yang diberikan kepada mereka. Ibnu Abbas berkata, "Zafir itu di tenggorokan, sedangkan syahiiq itu di dada.""

خَـٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَـٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٠٧﴾

107. Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi[660], kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)[661]. Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki[662].

۞ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ سُعِدُوا۟ فَفِى ٱلْجَنَّةِ خَـٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَـٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ ۖ عَطَآءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴿١٠٨﴾

108. Dan adapun orang-orang yang berbahagia[663], maka (tempatnya) di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)[664]; sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya[665].

---

[660] Dengan diberi tambahan waktu yang tidak ada akhirnya, maksudnya adalah bahwa mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Jumhur (mayoritas) para mufassir mengatakan, bahwa maksud "*selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)*" adalah mereka kekal di neraka selama-lamanya kecuali waktu yang dkehendaki Allah mereka tidak berada di dalamnya, yaitu waktu sebelum mereka memasuki neraka. Imam Abu Ja'far Ibnu Jarir Ath Thabari berkata, "Di antara kebiasaan orang Arab adalah apabila hendak menyifati sesuatu dengan kekal selama-lamanya adalah mengatakan, "Ia kekal selama ada langit dan bumi." Mereka juga mengatakan, "Ia kekal selama malam dan siang silih berganti," atau mengatakan, "Selama orang yang bergadang berbicara sepanjang malam, " atau mengatakan, "Selama keledai menggerakkan ekornya." Maksud semua perkataan ini adalah kekal selama-lamanya. Oleh karena itu, Allah berbicara kepada mereka dengan perkataan yang mereka kenali, Dia berfirman, "*Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)*." (Terj. QS. Huud: 107).

Bisa juga maksud "*selama ada langit dan bumi*" adalah jenisnya karena di alam akhirat juga ada langit dan bumi sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan meraka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.*" (Terj. QS. Ibrahim: 48) Oleh karena itu, tentang firman Allah Ta'ala, "*selama ada langit dan bumi*," Al Hasan berkata, "Yaitu langit selain langit ini dan bumi selain bumi ini."

[661] Kata "*kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)*," pengecualian ini kembalinya kepada para pelaku maksiat dari kalangan Ahli Tauhid yang akan dikeluarkan Allah dari neraka dengan syafaat orang yang memberi syafaat yang terdiri dari para malaikat, para nabi dan orang-orang mukmin, sampai-sampai syafaat mereka terkena kepada pelaku dosa besar, kemudian datang rahmat dari Allah Yang Maha Penyayang hingga dikeluarkan dari neraka orang yang tidak melakukan perbuatan baik sedikit pun hanya karena pernah mengucapkan "Laailaahaillallah." Hal ini berdasarkan hadits Anas, Jabir, Abu Sa'id, Abu Hurairah, dan para sahabat yang lain. Selanjutnya, tidak ada yang tinggal di neraka selain orang yang mesti kekal di neraka, yaitu orang-orang kafir dan musyrik, *wal 'iyaadz billah*.

[662] Setiap yang ingin dikerjakan-Nya dan sesuai hikmah-Nya, maka Dia melakukannya, tidak ada seorang pun yang dapat menolaknya.

[663] Yaitu para pengikut Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[664] Maksud pengecualian di sini adalah bahwa kekalnya mereka dengan memperoleh kenikmatan bukanlah sesuatu yang harus dilakukan Allah 'Azza wa Jalla, bahkan hal itu diserahkan kepada kehendak Allah Ta'ala. Dia memberikan nikmat yang kekal kepada mereka, sehingga mereka diilhami bertasbih dan bertahmid sebagaimana mereka diilhami untuk bernafas.

[665] Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

يُؤْتَى بِالْمَوْتِ كَهَيْئَةِ كَبْشٍ أَمْلَحَ، فَيُنَادِي مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الجَنَّةِ، فَيَشْرَئِبُّونَ وَيَنْظُرُونَ، فَيَقُولُ: هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، هَذَا المَوْتُ، وَكُلُّهُمْ قَدْ رَآهُ، ثُمَّ يُنَادِي: يَا أَهْلَ النَّارِ، فَيَشْرَئِبُّونَ وَيَنْظُرُونَ، فَيَقُولُ: وهَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، هَذَا المَوْتُ،

Ayat 109-112: Dalam kisah-kisah yang disebutkan dalam Al Qur’an terdapat hiburan dan penguatan kesabaran kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap gangguan yang Beliau terima dari kaumnya, dan perintah kepada Beliau agar beristiqamah di atas agama.

فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّمَّا يَعْبُدُ هَٰٓؤُلَآءِ ۚ مَا يَعْبُدُونَ إِلَّا كَمَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُهُم مِّن قَبْلُ ۚ وَإِنَّا لَمُوَفُّوهُمْ نَصِيبَهُمْ غَيْرَ مَنقُوصٍ ﴿١٠٩﴾

109. Maka janganlah engkau (Muhammad) ragu-ragu tentang apa yang mereka sembah[666]. Mereka menyembah sebagaimana nenek moyang mereka dahulu menyembah[667]. Kami pasti akan menyempurnakan pembalasan[668] (terhadap) mereka tanpa dikurangi sedikit pun.

وَكُلُّهُمْ قَدْ رَآهُ، فَيُذْبَحُ ثُمَّ يَقُولُ: يَا أَهْلَ الجَنَّةِ خُلُودٌ فَلاَ مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ خُلُودٌ فَلاَ مَوْتَ، ثُمَّ قَرَأَ: {وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ} [مريم: 39]

"Kematian akan dihadirkan dalam bentuk seekor kambing yang putih ada hitamnya, lalu ada seorang yang menyeru, "Wahai penghuni surga!" Maka mereka segera menoleh dan melihat, lalu penyeru itu berkata, "Apakah kalian mengenali sesuatu ini?" Mereka menjawab, "Ya. Itu adalah kematian." Mereka semua melihatnya, kemudian penyeru itu menyerukan, "Wahai penghuni neraka!" Maka mereka pun menoleh dan melihat, lalu penyeru itu berkata, "Apakah kalian mengenali sesuatu ini?" Mereka menjawab, "Ya. Itu adalah kematian." Mereka semua melihatnya, kemudian kambing itu disembelih, lalu penyeru berkata, "Wahai penghuni surga! Kekal dan tidak ada kematian lagi," dan, "Wahai penghuni neraka! Kekal dan tidak ada kematian lagi." Selanjutnya Beliau membacakan ayat, "*Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. dan mereka dalam kelalaian."* (Terj. QS. Maryam: 39).

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda,

« يُنَادِى مُنَادٍ إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوا فَلاَ تَسْقَمُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَحْيَوْا فَلاَ تَمُوتُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَشِبُّوا فَلاَ تَهْرَمُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَنْعَمُوا فَلاَ تَبْتَئِسُوا أَبَدًا » .

“Akan ada penyeru (kepada penghuni surga), “Sesungguhnya kalian akan sehat dan tidak akan sakit selama-lamanya, kalian akan hidup dan tidak akan mati selama-lamanya, kalian akan muda dan tidak akan tua selama-lamanya, kalian akan senang dan tidak akan sedih selama-lamanya.” (HR. Muslim)

Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan lindungilah kami dari neraka. Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan lindungilah kami dari neraka. Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan lindungilah kami dari neraka.

[666] Maksudnya jangan ragu-ragu bahwa menyembah berhala itu adalah perbuatan yang sesat dan buruk akibatnya, mereka akan diazab karenanya sebagaimana generasi sebelum mereka. Ayat ini merupakan hiburan bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

[667] Yakni tidak ada alasan mereka menyembah berhala selain karena mengikuti nenek moyang mereka dahulu, padahal yang demikian bukanlah alasan.

[668] Maksudnya azab. Ada pula yang menafsirkan, bahwa mereka akan memperoleh bagian yang ditentukan untuk mereka di dunia dengan sempurna meskipun bagian (kenikmatan) yang ditentukan untuk mereka banyak. Namun yang demikian tidaklah menunjukkan baiknya keadaan mereka, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan dunia kepada orang yang Dia cintai dan yang tidak Dia cintai, dan tidak memberikan iman dan amal saleh kecuali kepapa orang yang Dia cintai. Kesimpulan ayat ini adalah, janganlah kita tertipu oleh orang-orang zalim karena sepakatnya mereka dengan orang-orang terdahulu yang tersesat dan jangan pula tertipu karena kenikmatan yang Allah berikan kepada mereka.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَـٰبَ فَٱخْتُلِفَ فِيهِ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿١١٠﴾

110. Dan sungguh, Kami telah memberikan kitab (Taurat) kepada Musa, lalu diperselisihkannya[669]. Dan kalau tidak ada ketetapan yang terdahulu dari Tuhanmu, niscaya telah dilaksanakan hukuman di antara mereka[670]. Sungguh, mereka (orang kafir Mekah) benar-benar dalam kebimbangan dan keraguan terhadapnya (Al Quran).

وَإِنَّ كُلًّا لَّمَّا لَيُوَفِّيَنَّهُمْ رَبُّكَ أَعْمَـٰلَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١١﴾

111. Dan sesungguhnya kepada masing-masing (yang berselisih itu) pasti Tuhanmu akan memberi balasan secara penuh atas perbuatan mereka[671]. Sungguh, Dia Mahateliti terhadap apa yang mereka kerjakan[672].

فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا۟ ۚ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

112. [673]Maka tetaplah engkau (Muhammad) di jalan yang benar[674], sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas[675]. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan[676].

Ayat 113: Orang yang cenderung kepada orang yang zalim berhak mendapatkan azab karena ia menjadi sekutu orang zalim itu

[669] Ayat ini sebagai penghibur Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam saat Beliau menghadapi penolakan dan pendustaan orang kafir Mekah terhadap Al Quran. Allah menceritakan bahwa Taurat yang dibawa Nabi Musa ‘alaihis salam dahulu juga ditolak dan didustakan oleh orang-orang kafir.

[670] Maksudnya kalau bukan karena ketetapan penundaan hisab dan pembalasan terhadap mereka sampai hari kiamat, tentulah mereka dibinasakan pada waktu itu juga. Ada pula yang menafsirkan, bahwa kalau bukan karena ketetapan, bahwa Dia tidak akan mengazab seorang pun kecuali setelah tegak hujjah dan diutusnya Rasul, tentulah mereka dibinasakan pada waktu itu juga.

[671] Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan memutuskan masalah mereka pada hari kiamat dengan hukum-Nya yang adil, dan akan memberikan balaan kepada masing-masingnya sesuai yang layak baginya.

[672] Oleh karena itu, amal mereka besar maupun kecil tidak tersembunyi bagi-Nya.

[673] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan hamba-hamba-Nya yang mukmin agar teguh pendirian dan istiqamah, dan bahwa yang demikian termasuk pertolongan yang besar dalam meraih kemenangan atas musuh dan dapat menghindarkan bentrokan. Dia juga melarang mereka dari sikap melampaui batas, dan memberitahukan, bahwa Dia melihat amalan hamba, dimana tidak ada satu pun amal yang mereka kerjakan samar dan tersembunyi bagi-Nya.

Dengan merasakan perhatian Allah terhadap perbuatan yang kita lakukan, menjadikan kita dapat berbuat ihsan.

[674] Yakni tetap mengerjakan perintah Tuhanmu, jangan malas mengerjakannya atau meremehkannya, dan tetaplah mengajak manusia kepadanya meskipun banyak yang mendustakan.

[675] Yakni melewati batasan-batasan Allah, atau melewati aturan. Dalam ayat ini terdapat perintah agar berjalan di atas Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak menambah-nambah atau berbuat bid’ah dalam agama.

[676] Oleh karena itu, Dia akan memberikan balasan terhadapnya.

وَلَا تَرۡكَنُوٓاْ إِلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ فَتَمَسَّكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنۡ أَوۡلِيَآءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ١١٣

113. Dan janganlah kamu cenderung kepada orang yang zalim[677] yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, sedangkan kamu tidak mempunyai seorang penolong pun selain Allah, sehingga kamu tidak akan diberi pertolongan.

Ayat 114-117: Pentingnya menjaga shalat lima waktu, dorongan berbuat kebaikan dan larangan mengadakan kerusakan di bumi.

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفٗا مِّنَ ٱلَّيۡلِۚ إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ ذَٰلِكَ ذِكۡرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ

114.[678] Dan dirikanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang)[679] dan pada bagian permulaan malam[680]. Perbuatan-perbuatan baik itu[681] menghapus kesalahan-kesalahan[682]. Itu[683] peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah)[684].

---

[677] Cenderung kepada orang yang zalim maksudnya bergaul dengan mereka serta meridhai perbuatannya dan mengadakan pendekatan atau bahkan sepakat dengan kezaliman mereka. Akan tetapi jika bergaul dengan mereka tanpa meridhai perbuatannya dengan maksud agar mereka kembali kepada kebenaran atau memelihara diri (dari gangguan mereka), maka diperbolehkan.

[678] Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata:

أَنَّ رَجُلًا أَصَابَ مِنَ امْرَأَةٍ قُبْلَةً، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْبَرَهُ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: {أَقِمِ الصَّلاَةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِنَ اللَّيْلِ، إِنَّ الحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ} [هود: 114] فَقَالَ الرَّجُلُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلِي هَذَا؟ قَالَ: «لِجَمِيعِ أُمَّتِي كُلِّهِمْ»

bahwa ada seorang laki-laki yang mencium seorang wanita, lalu laki-laki itu datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menceritakan hal itu, maka turunlah kepada Beliau ayat, “*Dan dirikanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah).*” Laki-laki itu berkata, “Apakah ayat ini untukku?” Beliau bersabda, “Untuk orang yang melakukan demikian di kalangan umatku.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat Muslim dan para pemilik kitab sunan dari Ibnu Mas’ud disebutkan, “Ada seorang laki-laki yang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya mendapatkan seorang wanita di kebun, lalu aku berbuat segala sesuatu dengannya, hanyasaja aku tidak menjimanya; aku mencium dan memeluknya. Oleh karena itu, lakukanlah terhadapku apa yang engkau kehendaki…dst.”

[679] Yakni shalat Subuh dan Maghrib sebagaimana yang dinyatakan Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Thalhah. Pendapat ini juga dipegang oleh Al Hasan dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Namun Al Hasan –menurut riwayat Qatadah, Adh Dhahhak dan lainnya- mengatakan, "Itu adalah shalat Subuh dan Ashar."

Menurut Mujahid, maksudnya adalah Subuh di awal siang, sedangkan Zhuhur dan Ashar di akhirnya. Pendapat ini dipegang pula oleh Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhiy dan Adh Dahhak dalam salah satu riwayat darinya.

[680] Yaitu Maghrib dan Isya sebagaimana yang dikatakan Al Hasan –dalam riwayat Ibnul Mubarak dari Mubarak bin Fudhalah-. Demikian pula dinyatakan oleh Mujahid, Muhammad bin Ka'ab, Qatadah, dan Adh Dhahhak. Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Al Hasan, dan lainnya, bahwa maksudnya shalat Isya.

وَٱصۡبِرۡ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿١١٥﴾

115. Dan bersabarlah[685], karena sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat kebaikan[686].

فَلَوۡلَا كَانَ مِنَ ٱلۡقُرُونِ مِن قَبۡلِكُمۡ أُوْلُواْ بَقِيَّةٖ يَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡفَسَادِ فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا قَلِيلٗا مِّمَّنۡ أَنجَيۡنَا مِنۡهُمۡۗ وَٱتَّبَعَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مَآ أُتۡرِفُواْ فِيهِ وَكَانُواْ مُجۡرِمِينَ ﴿١١٦﴾

116. [687]Maka mengapa tidak ada di antara umat-umat sebelum kamu orang yang mempunyai keutamaan yang melarang (berbuat) kerusakan di bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang yang

---

Termasuk ke dalamnya shalat malam, karena ia dapat mendekatkan diri kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala berdasarkan lafaz “*wa zulafam minal lail*.”

Ada pula yang berpendapat, bahwa ayat ini turun sebelum adanya kewajiban shalat lima waktu pada malam Isra'-Mi'raj, karena sebelumnya shalat yang wajib hanya dua, yaitu shalat sebelum terbit matahari (Subuh) dan shalat sebelum terbenam matahari (Ashar), dan disyariatkan ketika itu qiyamullail, kemudian kewajiban qiyamullail dihapuskan terhadap umat Beliau, namun tetap wajib bagi Beliau (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam), namun kemudian dimansukh pula bagi Beliau menurut satu pendapat, wallahu a'lam.

[681] Seperti shalat yang lima waktu dan shalat-shalat sunat. Imam Ahmad dan para pemilik kitab Sunan meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, dari Abu Bakar Ash Shiddiq, bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا مِنْ رَجُلٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا ثُمَّ يَقُومُ فَيَتَطَهَّرُ، ثُمَّ يُصَلِّي ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللَّهَ إِلَّا غَفَرَ لَهُ

"Tidak ada seorang pun yang berbuat dosa lalu ia berdiri, berwudhu, kemudian shalat, lalu meminta ampun kepada Allah, kecuali Allah akan mengampuninya." (Hadits ini isnadnya shahih).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda,

مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ كَمَثَلِ نَهَرٍ جَارٍ غَمْرٍ عَلَى بَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ

“Perumpamaan shalat yang lima waktu adalah seperti sebuah sungai yang mengalir dan dalam; yang berada di depan pintu rumah salah seorang di antara kamu, ia mandi di sana setiap hari lima kali.” (HR. Muslim)

Al Hasan berkata, “Sehingga tidak tersisa lagi kotoran.”

[682] Yakni dosa-dosa kecil, hal ini berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

« الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ » .

“Shalat yang lima waktu, shalat Jum’at yang satu ke shalat Jum’at berikutnya, dan Ramadhan yang satu ke Ramadhan berikutnya mengapuskan dosa-dosa antara keduanya apabila ia menjauhi dosa-dosa besar.” (HR. Muslim)

[683] Kata “itu” di sini bisa tertuju kepada perintah-perintah sebelumnya, yaitu tetap istiqmah di atas jalan yang lurus, tidak melampaui batas, tidak cenderung kepada orang-orang zalim, mendirikan shalat dan penjelasan bahwa kebaikan-kebaikan dapat menghapuskan kesalahan-kesalahan.

[684] Dengannya mereka dapat memahami perintah dan larangan Allah, dan mereka bisa mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang membuahkan kebaikan dan menghindarkan keburukan. Akan tetapi, perbuatan tersebut butuh usaha keras dari dalam diri manusia dan kesabaran, oleh karenanya pada ayat selanjutnya Allah memerintahkan bersabar.

[685] Yakni terhadap gangguan kaummu atau bersabarlah dalam mendirikan shalat atau secara umum bersabar di atas ketaatan dan bersabar dalam menjauhi kemaksiatan.

[686] Yaitu mereka yang bersabar di atas ketaatan dan bersabar dalam menjauhi kemaksiatan.

telah Kami selamatkan[688]. Dan orang-orang yang zalim[689] hanya mementingkan kenikmatan dan kemewahan, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa[690].

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ ١١٧

117. [691]Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim[692], selama penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan (beriman)[693].

Ayat 118-119: Sunnatullah pada perpecahannya manusia dan keputusan-Nya kepada mereka pada hari Kiamat.

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ١١٨

118. [694]Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu[695], tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat)[696],

---

[687] Setelah sebelumnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang kebinasaan umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan bahwa kalau sekiranya di kalangan umat-umat itu ada orang-orang yang utama yang mengajak kepada petunjuk dan melarang perbuatan buruk atau beramar ma'ruf dan bernahi munkar, tentu mereka akan selamat, akan tetapi sedikit sekali orang yang melakukan. Oleh karena itu, umat akan tetap eksis selama mereka mengikuti petunjuk Allah yang dibawa oleh para rasul, dan jika mereka meninggalkannya, maka mereka akan binasa. Dan agar tercapai hal ini (mengikuti petunjuk yang dibawa para rasul), maka harus ada orang-orang yang beramar ma'ruf dan bernahi munkar. Di dalam hadits, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوُا الْمُنْكَرَ لَا يُغَيِّرُونَهُ، أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللَّهُ بِعِقَابِهِ

"Sesungguhnya manusia apabila melihat kemungkaran, kemudian mereka tidak merubahnya, maka Allah bisa segera menimpakan hukuman secara merata." (HR. Ibnu Majah dari Abu Bakar Ash Shidiq, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani).

[688] Mereka melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar sehingga mereka selamat.

[689] Baik dengan melakukan kerusakan di bumi (kemaksiatan) maupun dengan tidak melakukan nahi munkar padahal mampu.

[690] Oleh karena itu, mereka mesti diberi hukuman dan dibinasakan oleh azab. Dalam ayat ini terdapat dorongan kepada umat ini agar di tengah-tengah mereka ada orang-orang yang utama yang mengadakan perbaikan, yang menegakkan agama Allah, mengajak orang yang tersesat kepada petunjuk, bersabar terhadap gangguan dan menerangkan jalan yang lurus kepada masyarakat yang sebelumnya tampak gelap di hadapan mereka. Orang yang melakukannya kedudukannya dalam agama adalah tinggi dan pelakunya menjadi imam dalam agama ini apabila dia melakukannya ikhlas karena Allah Rabbul 'alamin.

[691] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan, bahwa Dia tidak akan membinasakan suatu negeri kecuali negeri itu telah menzalimi dirinya, dan azab-Nya tidaklah datang kepada negeri yang sebelumnya penduduknya baik sampai mereka menjadi orang-orang yang zalim.

[692] Dia tidak berbuat zalim kepada mereka.

[693] Oleh karena itu, Allah tidak akan membinasakan mereka kecuali apabila mereka berbuat zalim dan telah tegak hujjah kepada mereka. Maksud ayat ini bisa juga bahwa Allah tidak akan membinasakan negeri-negeri karena kezaliman mereka yang dahulu apabila mereka telah rujuk dan memperbaiki amal mereka, karena Allah akan memaafkan mereka, dan menghapuskan kezaliman mereka yang telah lalu.

[694] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan, bahwa Dia berkuasa menjadikan manusia di atas agama yang satu.

[695] Di atas agama yang satu, yaitu Islam.

إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾

119. Kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu[697]. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka[698]. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, “Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.”

---

[696] Hikmah-Nya menghendaki bahwa mereka akan senantiasa berselisih, menyelisihi jalan yang lurus, mengikuti jalan yang menghubungkan ke neraka, masing-masing melihat bahwa dirinya yang benar sedangkan yang lain salah.

[697] Yakni Allah menginginkan kebaikan untuk mereka, sehingga mereka tidak berselisih. Allah menunjukkan mereka kepada ilmu (pengetahuan terhadap kebenaran) dan amal, serta bersepakat di atasnya. Adapun selain mereka, maka mereka akan dibiarkan dan diserahkan kepada diri mereka sendiri. Imam Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari beberapa jalan, dimana jalan-jalan tersebut saling menguatkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الْيَهُودَ افْتَرَقَتْ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَإِنَّ النَّصَارَى افْتَرَقُوْا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَسَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا فِرْقَةَ وَاحِدَةً". قَالُوا: وَمَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: "مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي".

"Sesungguhnya orang-orang Yahudi berpecah belah menjadi tujuh puluh satu golongan. Orang-orang Nasrani berpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umatku akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Semuanya di neraka kecuali satu." Para sahabat bertanya, "Siapakah mereka wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang yang mengikuti aku dan para sahabatku." (Pemilik kitab sunan meriwayatkan dengan lafaz, bahwa mereka adalah "*Al Jamaa'ah*", sedangkan Hakim meriwayatkan dengan lafaz, "*Maa ana 'alaihil yauma wa as-habiy,*" artinya: yang mengikuti aku dan para sahabatku hari ini.)

[698] Hikmah Allah menghendaki, Dia menciptakan mereka agar di antara mereka ada orang yang bahagia dan ada orang yang sengsara, ada orang yang bersatu, dan ada orang yang berselisih, ada yang diberi petunjuk dan ada yang mesti tersesat, agar semakin jelas kepada manusia keadilan-Nya, dan hikmah-Nya dan untuk memperlihatkan apa yang tersembunyi dalam diri manusia berupa kebaikan atau keburukan. Demikian juga agar lapangan jihad dan ibadah tegak, di mana hal itu tidak mungkin sempurna kecuali dengan adanya ujian dan cobaan. Di samping itu, karena kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, “*Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.”* Sehingga Dia memudahkan penghuni neraka untuk memasukinya dengan mengerjakan amal yang akan menyampaikan mereka kepadanya.

Di dalam Shahih Bukhari dan Muslim disebutkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

اخْتَصَمَتِ الجَنَّةُ وَالنَّارُ إِلَى رَبِّهِمَا، فَقَالَتِ الجَنَّةُ: يَا رَبِّ، مَا لَهَا لاَ يَدْخُلُهَا إِلَّا ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ، وَقَالَتِ النَّارُ: – يَعْنِي – أُوثِرْتُ بِالْمُتَكَبِّرِينَ وَالْمُتَجَبِّرِينَ، فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى لِلْجَنَّةِ: أَنْتِ رَحْمَتِي، وَقَالَ لِلنَّارِ: أَنْتِ عَذَابِي، أَنْتَقِمُ بِكِ مِمَّنْ أَشَاءُ، وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْكُمَا مِلْؤُهَا، قَالَ: فَأَمَّا الجَنَّةُ، فَلَا يَزَالُ فِيهَا فَضْلٌ، حَتَّى يُنْشِئَ اللَّهُ لَهَا خَلْقًا يَسْكُنُ فَضْلَ الْجَنَّةِ، وَأَمَّا النَّارُ فَلَا تَزَالُ تَقُولُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ؟ حَتَّى يَضَعَ عَلَيْهِ رَبُّ الْعِزَّةِ قَدَمَهُ، فَتَقُولُ: قَطْ قَطٍ، وَعِزَّتِكَ"

"Surga dan neraka akan berselisih di hadapan Tuhannya. Surga berkata, "Wahai Tuhanku, mengapa surga hanya dimasuki oleh orang-orang yang lemah dan rendah." Neraka berkata, "Sedangkan aku dipenuhi oleh orang-orang yang sombong dan diktator." Maka Allah Ta'ala berfirman kepada surga, "Engkau adalah rahmat-Ku." Dan Dia berfirman kepada neraka, "Engkau adalah azab-Ku. Aku hukum denganmu orang yang Aku kehendaki." Masing-masing dari kalian berdua ada penghuninya. Beliau melanjutkan sabdanya, "Adapun surga, maka akan ada terus kelebihan seingga Allah menciptakan makhluk untuk menempati kelebihan surga. Adapun neraka, maka ia terus berkata, "Adakah tambahan?" Sehingga Tuhan Yang Memiliki Kemuliaan meletakkan kakinya, lalu neraka berkata, "Cukup-cukup, demi kemuliaan-Mu."

Ayat 120-123: Menerangkan bahwa setiap kisah yang Allah ceritakan berupa kisah-kisah para rasul adalah untuk meneguhkan hati Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan sebagai pelajaran bagi kaum mukmin, serta menjelaskan penyerahaan mutlak kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala

وَكُلاًّ نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۚ وَجَآءَكَ فِى هَـٰذِهِ ٱلْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

120.[699] Dan semua kisah rasul-rasul[700], Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu[701]; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran[702], nasihat[703] dan peringatan bagi orang yang beriman[704].

وَقُل لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنَّا عَـٰمِلُونَ ﴿١٢١﴾

121. Dan katakanlah (Muhammad) kepada orang yang tidak beriman[705], "Berbuatlah menurut keadaanmu (sekarang), kami pun benar-benar akan berbuat (menurut keadaan kami)[706],

وَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٢٢﴾

122. dan tunggulah (akibat perbuatanmu), sesungguhnya kami pun termasuk yang menunggu."

وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ ٱلْأَمْرُ كُلُّهُۥ فَٱعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَـٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

123. Dan milik Allah meliputi rahasia langit dan bumi[707] dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan[708]. Maka sembahlah Dia[709] dan bertawakkallah kepada-Nya[710]. Dan Tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan[711].

---

[699] Setelah disebutkan dalam surat ini berita para nabi bersama umat mereka masing-masing, dan bagaimana Allah menyelamatkan orang-orang yang mukmin dan membinasakan orang-orang kafir, maka disebutkan hikmahnya seperti yang tersebut di atas, yaitu untuk meneguhkan hati Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam agar siap memikul beban yang dibebankan kepada Beliau.

[700] Yang perlu diceritakan.

[701] Agar hatimu tenang, dapat teguh dan bisa bersabar sebagaimana para rasul ulul ‘azmi dapat bersabar. Hal itu, karena jiwa akan mengikuti, semangat beramal, berlomba dengan yang lain, dan kebenaran semakin kuat ketika disebutkan saksi-saksinya dan banyaknya orang yang melakukan.

[702] Yakni kisah dan berita yang benar.

[703] Sehingga mereka menjauhi perbuatan-perbuatan yang dibenci Allah dan melakukan perbuatan-perbuatan yang dicintai-Nya.

[704] Karena merekalah yang dapat mengambil manfaat darinya, berbeda dengan orang-orang kafir, berbagai nasihat dan peringatan tidaklah bermanfaat bagi mereka.

[705] Setelah ayat-ayat disampaikan kepada mereka.

[706] Dalam kata-kata ini terdapat ancaman.

[707] Allah mengetahui yang ghaib pada keduanya.

[708] Baik perbuatan maupun pelakunya, lalu Dia memisahkan yang baik dan yang buruk serta memberikan pembalasan.

Surah Yusuf

Surah ke-12. 111 ayat. Makkiyyah

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Ayat 1-2: Al Qur’anul Karim merupakan mukjizat, baik pada lafaznya, hurufnya, hukum-hukumnya, berita-beritanya, maupun pada syariatnya.

الٓرۚ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ﴿١﴾

1. Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat kitab (Al Quran) yang jelas[712].

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ﴿٢﴾

2. Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur’an berbahasa Arab[713], agar kamu mengerti[714].

---

[709] Yakni kerjakanlah ibadah, yakni semua yang diperintahkan Allah yang mampu kamu lakukan, serta bertawakkallah kepada-Nya dalam hal itu.

[710] Karena Dia akan mencukupkanmu.

[711] Yakni tidak tersembunyi bagi-Nya perbuatan orang-orang yang mendustakanmu wahai Muhamad! Bahkan Dia mengetahui keadaan mereka dan akan memberikan balasan keppada mereka secara sempurna di dunia dan akhirat, serta akan menolongmu dan para pengikutmu di dunia dan akhirat. Dia hanya menangguhkan mereka sampai waktunya tiba. Selesai tafsir surat Hud, *wal hamdulillahi rabbil ‘alamin, wa shallallahu ‘alaa Nabiyyina Muhammad wa 'alaa aalihi wa shahbihi wa sallam*.

[712] Lafaz dan maknanya jelas. Diterangkan di sana kebenaran secara jelas. Di antara contoh jelasnya adalah Allah menurunkannya dengan bahasa Arab, bahasa mereka agar mereka mengerti batasan-batasannya, masalah dasar maupun cabang, dan mengerti perintah-perintah dan larangan-larangannya.

نَحۡنُ نَقُصُّ عَلَيۡكَ أَحۡسَنَ ٱلۡقَصَصِ بِمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبۡلِهِۦ لَمِنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ ﴿٣﴾

3.[715] Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik[716] dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui[717].

Ayat 4-6: Kisah Nabi Yusuf ‘alaihis salam, dan bahwa mimpi para nabi adalah benar, sedangkan mimpi bagi kaum mukmin adalah sebagai kabar gembira baginya.

إِذۡ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ إِنِّي رَأَيۡتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوۡكَبٗا وَٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَ رَأَيۡتُهُمۡ لِي سَٰجِدِينَ ﴿٤﴾
.

4. (Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku[718]! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku[719]."

---

[713] Hal itu, karena bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih, paling jelas, paling luas, dan paling lengkap untuk menyampaikan makna yang ada di dalam jiwa. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'ala menurunkan Al Qur'an dengan bahasa yang paling mulia, kepada rasul yang paling mulia dan melalui perantaraan malaikat yang paling mulia, dan diturunkan ke tempat yang paling mulia di bumi serta pada bulan yang paling mulia, yaitu Ramadhan, sehingga Al Qur'an sempurna dalam berbagai sisi.

[714] Sehingga kamu dapat mengamalkannya, pemahamanmu bertambah karena pengulangan makna-maknanya yang tinggi lagi mulia di pikiranmu, sehingga kamu mau merubah diri dari keadaan yang satu kepada keadaan yang lain yang lebih baik dan lebih sempurna, dan inilah tarbiyah (pendidikan) yang sesungguhnya.

[715] Ibnu Rahawaih meriwayatkan dengan sanadnya dari Mush’ab bin Sa’ad dari Sa’ad tentang firman Allah, “*Nahnu naqushshu ‘alaika…dst.*” Ia berkata, “Allah menurunkan Al Qur’an kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau membacakannya kepada mereka (para sahabat) sekian lama. Lalu mereka berkata, “Wahai Rasulullah, Andai saja engkau menceritakan kisah kepada kami?” maka Allah menurunkan ayat, “*Alif, lam, raa. Tilka aayaatul kitaabil mubiin*…sampai *nahnu naqushshu ‘alaika ahsanal qashashi…dst.”* Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacakannya kepada mereka sekian lama, lalu mereka berkata, “Wahai Rasulullah, andai saja engkau menceritakan kepada kami?” Maka Allah Ta’ala menurunkan ayat, “*Allahu nazzala ahsanal hadiitsi kitaabam mutasyaabihan…dst.”* (Az Zumar: 23). Syaikh Muqbil berkata, “Hadits ini para perawinya adalah para perawi kitab shahih selain Khallad Ash Shaffar, ia adalah tsiqah, dan saya tidak lanjutkan haditsnya karena tidak bersambung. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam shahihnya sebagaimana dalam Az Zawaa’id hal. 432, Ibnu Jarir juz 12 hal. 150, Hakim dalam Al Mustadrak juz 2 hal. 345, ia berkata, “Shahih isnadnya”, dan didiamkan oleh Adz Dzahabi.

[716] Yang demikian karena kebenarannya, kehalusan kata-katanya dan keindahan maknanya.

[717] Sebelumnya, kamu tidak mengetahui apa kitab dan apa iman?

[718] Ayah Yusuf ‘alaihis salam adalah Ya'qub putera Ishak putera Ibrahim ‘alaihis salam.

[719] Mimpi didahulukan, bahwa Yusuf akan memperoleh ketinggian di dunia dan akhirat. Demikianlah, apabila Allah menghendaki terjadi peristiwa besar, maka Allah dahulukan mukaddimah (pengantarnya) untuk menyiapkannya dan mempermudah urusannya, dan agar hamba siap menerima beban yang akan dihadapinya, yang demikian karena kelembutan Allah kepada hamba-Nya dan ihsan-Nya. Ibnu Abbas berkata, "Mimpi para nabi adalah wahyu."

قَالَ يَٰبُنَيَّ لَا تَقۡصُصۡ رُءۡيَاكَ عَلَىٰٓ إِخۡوَتِكَ فَيَكِيدُواْ لَكَ كَيۡدًاۖ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لِلۡإِنسَٰنِ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٥

5. Dia (ayahnya) berkata[720], "Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu[721]. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia[722]."

وَكَذَٰلِكَ يَجۡتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأۡوِيلِ ٱلۡأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكَ وَعَلَىٰٓ ءَالِ يَعۡقُوبَ كَمَآ أَتَمَّهَا عَلَىٰٓ أَبَوَيۡكَ مِن قَبۡلُ إِبۡرَٰهِيمَ وَإِسۡحَٰقَۚ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ٦

6. Dan demikianlah[723], Tuhanmu memilih engkau[724] dan mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi dan menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu (dengan menjadikanmu nabi) dan kepada keluarga Ya'qub[725], sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kedua orang kakekmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sungguh, Tuhanmu Maha Mengetahui[726] lagi Mahabijaksana[727].

---

[720] Nabi Ya'qub 'alaihis salam mengetahui takwil mimpi itu, bahwa sebelas bintang itu adalah saudaranya, matahari adalah ibunya, sedangkan bulan adalah ayahnya, dan bahwa keadaan akan berubah sehingga akan membuat semua anggota keluarganya memuliakannya. Ketika takwil mimpi itu jelas maksudnya bagi Yusuf, maka ayahnya berkata eperti yang disebutkan di atas. Adapun terwujudnya mimpi tersebut adalah setelah berlalu empat puluh tahun, namun ada yang mengatakan setelah delapan puluh tahun, yaitu ketika ia menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgsananya, sementara saudara-saudaranya berada di hadapannya, kemudian mereka sujud menghormatinya, dan Yusuf berkata, "*Wahai ayahku Inilah ta'wil mimpiku yang dahulu itu; Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan."* (Lihat surah Yusuf: 100)

[721] Karena mereka akan mengetahui takwilnya, bahwa engkau akan berada di atas mereka dan mereka akan memuliakannya, akhirnya mereka hasad dan akan membunuhmu. Di dalam hadits, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ مِنَ اللهِ، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يُحِبُّ، فَلَا يُحَدِّثْ بِهَا إِلَّا مَنْ يُحِبُّ، وَإِنْ رَأَى مَا يَكْرَهُ فَلْيَتْفُلْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا وَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشَرِّهَا، وَلَا يُحَدِّثْ بِهَا أَحَدًا فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ

"Mimpi yang baik berasal dari Allah. Jika salah seorang di antara kamu mimpi tentang hal yang ia sukai, maka janganlah ia ceritakan selain kepada yang ia suka. Dan jika salah seorang di antara kamu mimpi tentang hal yang tidak disukai, maka hendaklah ia meludah ke kiri tiga kali dan berlindung kepada Allah dari kejahatan setan dan keburukannya, dan janganlah ia ceritakan kepada seorang pun, karena mimpi itu tidak akan membahayakannya." (HR. Muslim)

[722] Ia (setan) tidak pernah berhenti berusaha menggelincirkan kamu di malam maupun siang hari, dan berusaha mencari jalan untuk mencerai-beraikan kamu. Oleh karena itu, menjauhi sebab yang bisa membuat setan menguasai seorang hamba lebih diutamakan. Maka Nabi Yusuf 'alaihis salam mengikuti saran bapaknya dan tidak memberitahukan kepada saudara-saudaranya.

[723] Sebagaimana Tuhanmu telah memilihmu, memperlihatkan dalam mimpi, bahwa bintang-bintang, matahari dan bulan sujud kepadamu.

[724] Dengan mengauruniakan kepadamu sifat-sifat yang mulia dan perilaku yang baik.

[725] Yakni anak keturunannya.

[726] Terhadap makhluk-Nya. Dia mengetahui siapa yang berhak diberikan risalah dan kenabian.

[727] Dalam tindakan-Nya terhadap mereka.

Ayat 7-14: Penyakit hasad dan bahayanya bagi masyarakat, serta peringatan kepada para orang tua agar bersikap adil kepada anak-anaknya baik dalam mu’amalah maupun lainnya

۞ لَّقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِۦٓ ءَايَٰتٌ لِّلسَّآئِلِينَ ﴿٧﴾

7. Sungguh, dalam (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah)[728] bagi orang yang bertanya[729].

إِذْ قَالُواْ لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰٓ أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٍ ﴿٨﴾

8. Ketika mereka berkata[730], "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai ayah daripada kita, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat). Sungguh, ayah kita dalam kekeliruan yang nyata[731].

ٱقْتُلُواْ يُوسُفَ أَوِ ٱطْرَحُوهُ أَرْضٗا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُواْ مِنۢ بَعْدِهِۦ قَوْمٗا صَٰلِحِينَ ﴿٩﴾

9. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat (yang jauh) agar perhatian ayah tertumpah kepadamu, dan setelah itu kamu menjadi orang yang baik[732]."

قَالَ قَآئِلٞ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُواْ يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيَٰبَتِ ٱلْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ ٱلسَّيَّارَةِ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ ﴿١٠﴾

10. Seorang[733] di antara mereka berkata, "Janganlah kamu membunuh Yusuf[734], tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir[735], jika kamu hendak berbuat[736]."

---

[728] Ada yang menafsirkan, “Terdapat pelajaran-pelajaran bagi orang yang bertanya.”

[729] Baik menyatakan di lisan, maupun menyatakan dengan sikap yang menunjukkan penasaran. Bagi mereka akan bermanfaat kisah itu, karena yang demikian menunjukkan perhatian mereka terhadapnya, berbeda dengan orang yang kurang peduli atau berpaling, maka kisah itu tidak bermanfaat bagi mereka.

[730] kepada sesamanya.

[731] Karena mengutamakan keduanya tanpa sebab yang mengharuskan demikian dan tanpa suatu hal yang kita saksikan.

[732] Menjadi orang yang baik maksudnya, setelah mereka membunuh Yusuf ‘alaihis salam, mereka bertobat kepada Allah serta mengerjakan amal-amal saleh. Mereka dahulukan niat untuk bertobat sebelum munculnya perbuatan itu yang menunjukkan sikap enteng mereka terhadap perbuatan itu, menghilangkan kesan buruknya dan mendorong satu sama lain untuk melakukannya.

[733] Menurut Qatadah dan Ibnu Ishaq, bahwa dia adalah Yahudza. Menurut As Suddi, bahwa ia adalah Ruubil. Sedangkan menurut Mujahid, ia adalah Syam'un Ash Shafa.

[734] Yakni karena membunuh merupakan masalah besar dan dosa besar, dan masih ada cara untuk mencapai tujuan itu.

[735] Yang hendak pergi ke tempat yang jauh.

[736] Muhammad bin Ishaq bin Yasar berkata, "Mereka berkumpul untuk perkara (dosa) yang besar, yaitu memutuskan tali silaturrahim, durhaka kepada orang tua, tidak sayang kepada yang muda yang lemah yang tidak berdosa, tidak hormat kepada yang tua yang hampir binasa yang memiliki hak, kehormatan dan kemuliaan. Di samping bahayanya (besar) di sisi Allah dengan adanya hak orang tua yang harus dipenuhi anaknya. Mereka bermaksud memisahkan Beliau dengan ayahnya yang dikasihi dengan keadaan usia yang sudah tua dan menipisnya tulang, ditambah lagi dengan kedudukannya yang tinggi di sisi Allah dan keadaannya yang mencintai Yusuf ketika masih kecil, sekaligus sebagai anaknya dengan keadaannya yang lemah, usianya yang masih sangat kecil, butuh kepada kelembutan orang tua dan ketenteramannya, maka

قَالُواْ يَٰٓأَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأۡمَ۫نَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُۥ لَنَٰصِحُونَ ﴿١١﴾

11. [737]Mereka berkata, "Wahai ayah kami! Mengapa engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf[738], padahal sesungguhnya kami semua menginginkan kebaikan baginya[739].

أَرۡسِلۡهُ مَعَنَا غَدٗا يَرۡتَعۡ وَيَلۡعَبۡ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿١٢﴾

12. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi[740], agar dia bersenang-senang dan bermain-main[741], dan kami pasti menjaganya[742]."

قَالَ إِنِّي لَيَحۡزُنُنِيٓ أَن تَذۡهَبُواْ بِهِۦ وَأَخَافُ أَن يَأۡكُلَهُ ٱلذِّئۡبُ وَأَنتُمۡ عَنۡهُ غَٰفِلُونَ ﴿١٣﴾

13. Dia (Ya'qub) berkata, "Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yusuf) sangat menyedihkanku[743] dan aku khawatir dia dimakan serigala[744], sedang kamu lengah darinya[745]."

قَالُواْ لَئِنۡ أَكَلَهُ ٱلذِّئۡبُ وَنَحۡنُ عُصۡبَةٌ إِنَّآ إِذٗا لَّخَٰسِرُونَ ﴿١٤﴾

14. Mereka berkata, "Jika dia dimakan serigala, padahal kami kelompok (yang kuat), kalau demikian tentu kami orang-orang yang rugi[746]."

Ayat 15-18: Menerangkan tentang kelembutan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada orang-orang yang taat kepada-Nya, tidak tertipu dengan tangisan orang-orang zalim (tangisan buaya), dan menerangkan tentang bahaya dusta.

---

semoga Allah mengampuni mereka dan Dia Maha Penyayang di antara yang memiliki sifat sayang. Sungguh, mereka telah mengerjakan perkara (dosa) yang besar."

[737] Ketika mereka telah sepakat untuk membawa Yusuf dan memasukkannya ke sumur sebagaimana yang diusulkan anak yang tertua di antara mereka, yaitu Rubil, maka mereka mendatangi ayah mereka Ya'qub 'alaihis salam dan berkata seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[738] Yakni karena sebab apa engkau merasa khawatir terhadap tindakan kami kepada Yusuf?

[739] Padahal yang mereka inginkan adalah keburukan, karena adanya rasa dengki dalam hati mereka terhadap rasa cinta ayah mereka kepada Yusuf.

[740] Ke gurun.

[741] Yakni berlari-lari dan melakukan kegiatan sebagaimana yang ditafsirkan Ibnu Abbas, Qatadah. Adh Dhahhak, As Suddiy, dll. Sebagian ulama qiraat ada yang membaca kata "*yarta' wa yal'ab*" dengan nun " **نَرْتَعْ وَنَلْعَبْ**" (artinya: kami bersenang-senang dan bermain-main).

[742] Kaa-kata ini dimaksudkan agar bapak mereka (Ya'qub) melepas Yusuf pergi bersama mereka.

[743] Yakni berat bagiku berpisah dengannya ketika kalian membawanya. Hal ini karena rasa cinta ayahnya kepada Yusuf yang demikian dalam, karena melihat tanda kebaikan yang besar pada Yusuf, sifat-sifat kenabian, dan kesempurnaan fisik dan akhlak –semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya-.

[744] Hal itu, karena daerah mereka banyak serigala.

[745] Yakni sibuk dengan urusan kamu sendiri.

[746] Maksudnya menjadi orang-orang yang pengecut yang hidupnya tidak ada artinya.

فَلَمَّا ذَهَبُوا۟ بِهِۦ وَأَجْمَعُوٓا۟ أَن يَجْعَلُوهُ فِى غَيَٰبَتِ ٱلْجُبِّ ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُم بِأَمْرِهِمْ هَٰذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٥﴾

15.[747] Maka ketika mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur[748], Kami wahyukan kepadanya[749], "Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan ini kepada mereka, sedang mereka tidak menyadari[750]."

وَجَآءُوٓ أَبَاهُمْ عِشَآءً يَبْكُونَ ﴿١٦﴾

16. Kemudian mereka datang kepada ayah mereka pada sore hari sambil menangis[751].

قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِندَ مَتَٰعِنَا فَأَكَلَهُ ٱلذِّئْبُ ۖ وَمَآ أَنتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَٰدِقِينَ ﴿١٧﴾

17. Mereka berkata, "Wahai ayah Kami! Sesungguhnya kami pergi berlomba[752] dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan engkau tidak akan percaya kepada kami[753], sekalipun kami berkata benar[754]."

---

[747] Setelah mereka mengemukakan alasan agar Yusuf dilepas bersama mereka, kemudian segala alasan yang menghalangi, mereka jawab, maka Nabi Ya'qub 'alaihis salam akhirnya melepas Beliau pergi bersama mereka. Ia lepaskan puteranya Yusuf setelah merangkulnya, menciumnya, dan mendoakan kebaikan untuknya.

[748] Mereka pun melakukannya. Mereka lepaskan bajunya setelah Beliau dipukuli dan dicaci-maki terlebih dahulu serta dihinakan bahkan sampai hendak dibunuh, lalu mereka turunkan ke dalam sumur (sumur tersebut bagian bawahnya agak luas sedangkan bagian atasnya sempit). Ketika sampai di pertengahan sumur, mereka jatuhkan agar Beliau mati, namun Beliau terjatuh ke dalam air (tidak terkena batu yang ada di bawah), lalu Yusuf mendatangi batu yang ada di sana. Kemudian mereka memanggil Yusuf dari atas, maka Yusuf menjawabnya karena ia mengira bahwa mereka berubah menjadi kasihan terhadapnya, ternyata mereka malah hendak menimpakan batu besar kepada Beliau, maka Yahudza melarang mereka. Menurut As Suddiy, jarak antara mereka memuliakan Nabi yusuf dengan menyakitinya adalah setelah mereka telah hilang dari pandangan ayah mereka. Ketika itulah, mereka mulai menyakiti Beliau baik denga lisan seperti mencaci-maki dan sebagainya, maupun dengan perbuatan seperti memukulinya dan sebagainya. Kemudian mereka bawa ke sumur yang telah mereka sepakati bersama, lalu mereka mengikat Yusuf dengan tali dan timba, maka ketika Yusuf mendatangi salah seorang dari mereka, ia segera menampar dan memakinya, dan ketika Yusuf berpegangan dengan pinggir sumur, maka mereka pukul tangannya, lalu mereka putuskan talinya di tengah-tengah, sehingga Beliau jatuh dan tenggelam, lalu Beliau menaiki sebuah batu yang ada di tengah sumur yang disebut *Raaghufah*, kemudian Beliau berdiri di atasnya.

[749] Saat Beliau berada di dalam sumur untuk menenteramkan hatinya, sedang usia Beliau ketika itu 17 tahun atau kurang.

[750] Yakni tidak mengenal dirimu dan tidak menyadari.

[751] Kedatangan mereka pada sore hari (terlambat) dan sambil menangis dimaksudkan agar menjadi penguat terhadap ucapan mereka. Demikianlah, biasanya seseorang ketika jatuh ke dalam suatu maksiat atas dasar kesengajaannya, maka ia jatuh kepada maksiat selanjutnya, yakni dusta ditambah dusta.

[752] Yakni berlomba lari atau panah-memanah.

[753] Karena kecintaanmu kepada Yusuf dan persangkaanmu yang buruk terhadap kami.

[754] Kata-kata ini dan apa yang disebutkan pada ayat selanjutnya membantu menguatkan ucapan mereka.

وَجَآءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ بِدَمٖ كَذِبٖۚ قَالَ بَلۡ سَوَّلَتۡ لَكُمۡ أَنفُسُكُمۡ أَمۡرٗاۖ فَصَبۡرٞ جَمِيلٞۖ وَٱللَّهُ ٱلۡمُسۡتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ١٨

18. Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu[755]. Dia (Ya'kub) berkata, "Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu[756]; maka hanya bersabar yang baik[757] itulah (yang aku lakukan). Dan hanya kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan[758]."

Ayat 19-22: Nabi Yusuf ‘alaihis salam bersama pembesar Mesir, dan bagaimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan tempat kepada Beliau di bumi

وَجَآءَتۡ سَيَّارَةٞ فَأَرۡسَلُواْ وَارِدَهُمۡ فَأَدۡلَىٰ دَلۡوَهُۥۖ قَالَ يَٰبُشۡرَىٰ هَٰذَا غُلَٰمٞۚ وَأَسَرُّوهُ بِضَٰعَةٗۚ وَٱللَّهُ عَلِيمُۢ بِمَا يَعۡمَلُونَ ١٩

19. [759]Kemudian datanglah sekelompok musafir[760], mereka menyuruh seorang pengambil air. Lalu dia menurunkan timbanya. Dia berkata, "Oh; senangnya, ini ada seorang anak muda!" Kemudian mereka[761] menyembunyikan perkaranya (sambil menjadikan) sebagai barang dagangan[762]. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan[763].

---

[755] Mereka menggunakan darah anak kambing (sebagaimana disebutkan Mujahid, As Suddiy dan lainnya) yang mereka sembelih untuk melumuri baju gamisnya, namun mereka lupa tidak merobek-robek baju itu sehingga Nabi Ya’qub mengetahui kedustaannya.

[756] Yaitu menjauhkan aku dengan Yusuf.

[757] Kesabaran yang baik adalah kesabaran yang bersih dari sikap marah-marah, keluh kesah, dan dari mengadu kepada makhluk, serta menjadikan dirinya mengadu kepada Allah, memohon pertolongan kepada-Nya terhadap hal itu, dan tidak bersandar kepada kemampuannya.

[758] Berupa pernyataan dusta dan mustahil.

[759] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan keadaan Yusuf setelahnya, yakni setelah dimasukkan ke dalam sumur dan ditinggalkan saudara-saudaranya dalam sumur seorang diri. Menurut Abu Bakar bin 'Iyasy, bahwa Yusuf tinggal di dalam sumur selama tiga hari.

[760] Yang datang dari Madyan menuju Mesir, lalu mereka singgah di dekat sumur di mana Yusuf berada. Muhammad bin Ishaq berkata, “Ketika saudara-saudara Yusuf melempar Yusuf ke sumur, mereka duduk-duduk di sana pada hari itu memperhatikan apa yang akan dilakukan Yusuf atau yang akan terjadi padanya, maka Allah mengarahkan sekelompok musafir kepadanya yang kemudian singgah di dekat sumur itu. Mereka pun mengutus seorang pengambil air, yakni orang yang diminta mengambilkan air. Ketika ia mendatangi sumur itu dan melepaskan timbanya, Yusuf bergantung ke timba itu, lalu pengambil air itu menariknya dan merasa gembira sambil berkata, *“Oh senangnya, …dst.*”

[761] “Mereka” di sini menurut sebagian mufasir (ahli tafsir) adalah orang-orang yang mendatangi sumur itu, sedangkan menurut mufasir lain adalah saudara-saudara Yusuf yang berada di dekat sumur.

[762] Maksud ayat, "mereka menyembunyikan perkaranya” ada beberapa tafsiran. Menurut Mujahid, As Suddiy dan Ibnu Jarir, bahwa orang-orang yang mendatangi sumur menyembunyikan perkara sebenarnya dari kelompok musafir lainnya dan berkata, “*Kami membeli anak ini dari para pemilik air*” karena khawatir mereka mengambil bagiannya jika mengetahui keadaan yang sebenarnya. Namun menurut yang lain, bahwa saudara-saudara Yusuf (yang ketika itu berada di dekat sumur pula) menyembunyikan keadaan saudaranya, bahwa ia saudara mereka, dan mengatakan, “Ini adalah budak kami yang melarikan diri.” Yusuf pun diam karena khawatir saudara-saudaranya akan membunuhnya dan ia lebih memilih dijual-belikan atau dijadikan barang dagangan oleh saudara-saudaranya. Kemudian saudara-saudara Yusuf menjualnya dengan harga yang

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍۭ بَخْسٍ دَرَٰهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلزَّٰهِدِينَ ﴿٢٠﴾

20. Dan mereka[764] menjualnya (Yusuf) dengan harga rendah, yaitu beberapa dirham saja[765], sebab mereka tidak tertarik kepadanya[766].

وَقَالَ ٱلَّذِى ٱشْتَرَىٰهُ مِن مِّصْرَ لِٱمْرَأَتِهِۦٓ أَكْرِمِى مَثْوَىٰهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوْ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا ۚ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُۥ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ۚ وَٱللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰٓ أَمْرِهِۦ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾

21. Dan orang dari Mesir yang membelinya[767] berkata kepada isterinya[768], "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita[769] atau kita pungut dia sebagai anak[770]." Dan demikianlah[771] Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di

---

rendah, yaitu beberapa dirham saja seperti yang disebutkan dalam ayat selanjutnya karena mereka ingin menjauhkan Beliau dari ayahnya.

[763] Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengetahui apa yang dilakukan oleh mereka semua, dan Dia berkuasa mencegahnya, tetapi Dia membiarkannya karena hikmah dan taqdir yang telah ditetapkan-Nya dahulu. Dalam ayat ini terdapat hiburan bagi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu bahwa Dia mengetahui gangguan yang ditimpakan kaumnya kepada Beliau, dan Dia Mahakuasa menghindarkannya, akan tetapi Dia menunda karena hikmah-Nya, dan untuk memberikan akhir yang baik bagi Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dan para pengikutnya.

[764] Mereka di sini bisa kembalinya kepada *saudara-saudara Yusuf* atau *sekelompok musafir*.

[765] Menurut Ibnu Mas’ud, mereka menjualnya seharga 20 dirham. Hal ini dinyatakan pula oleh Ibnu Abbas, Nauf Al Bakaliy, As Suddiy, Qatadah, dan Athiyyah Al 'Aufi, ia menambahkan, "Kemudian mereka membagi di antara mereka masing-masing dua dirham."

Sedangkan menurut ‘Ikrimah, mereka menjualnya seharga 40 dirham, *walahu a’lam*.

[766] Mereka di sini bisa kembalinya kepada sekelompok musafir, yakni mereka tidak tertarik kepada Yusuf karena dia anak temuan dalam perjalanan. Mereka khawatir kalau pemiliknya datang mengambilnya. Oleh karena itu, mereka segera menjualnya meskipun dangan harga yang murah. Bisa juga kata “mereka” di sini kembalinya kepada saudara-saudara Yusuf karena mereka membencinya, *wallahu a’lam*. Mereka membencinya adalah karena mereka tidak mengetahui kenabian Beliau dan kedudukannya yang tinggi di sisi Allah 'Azza wa Jalla.

[767] Dari sekelompok musafir.

[768] Orang Mesir yang membeli Yusuf ‘alaihis salam itu seorang menteri negara bernama Qithfir, sebagai pemegang harta kekayaan negeri Mesir, sedangkan istrinya bernama Ra’il (demikian menurut Ibnu Abbas), namun yang lain mengatakan, bahwa nama istrinya adalah Zulaikha. Raja Mesir ketika itu bernama Ar Rayyan bin Al Walid seorang yang berasal dari kaum ‘Amaliq. Qithfir kemudian membelinya dengan harga 20 dinar ditambah dua pasang sandal dan dua buah baju.

[769] Sebagaimana budak memberikan banyak pelayanan kepada tuannya. Abu Ishaq meriwayatkan dari Abu Ubaidah dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata, "Orang yang paling tajam firasatnya ada tiga; orang mulia Mesir ketika ia berkata kepada istrinya, "*Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik.*" Kemudian wanita yang berkata kepada ayahnya, "*Wahai ayah, pekerjakanlah ia (Nabi Musa 'alaihis salam).*" (QS. Al Qashash: 26), dan Abu Bakar Ash Shiddiq ketika ia mengangkat Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu sebagai khalifah."

[770] Mungkin keduanya belum punya anak seingga ingin menjadikannya sebagai anak.

[771] Yakni sebagaimana Kami menyelamatkan Yusuf dari pembunuhan, ketika berada di sumur, dan dijadikan hati Qithfir sayang kepadanya.

negeri (Mesir)[772], dan agar Kami ajarkan kepadanya takwil mimpi[773]. Allah berkuasa terhadap urusan-Nya[774], tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti[775].

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥٓ ءَاتَيۡنَٰهُ حُكۡمٗا وَعِلۡمٗاۚ وَكَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٢٢

22. Dan ketika dia telah cukup dewasa[776] Kami berikan kepadanya Hikmah[777] dan ilmu[778]. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik[779].

Ayat 23-29: Rayuan istri Al ‘Aziz kepada Yusuf ‘alaihis salam, dan bagaimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala melindungi Nabi-Nya dan menjaganya dari maksiat, haramnya berduaan dengan wanita yang bukan mahram, serta perintah menjaga kehormatan rumah tangga.

وَرَٰوَدَتۡهُ ٱلَّتِي هُوَ فِي بَيۡتِهَا عَن نَّفۡسِهِۦ وَغَلَّقَتِ ٱلۡأَبۡوَٰبَ وَقَالَتۡ هَيۡتَ لَكَۚ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ رَبِّيٓ أَحۡسَنَ مَثۡوَايَۖ إِنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ٢٣

23. [780]Dan perempuan[781] yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya[782]. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, "Marilah mendekat kepadaku[783]." Yusuf berkata, "Aku

---

[772] Melalui jalan ini.

[773] Ketika Beliau tinggal di sana tanpa diberikan banyak kesibukan dan perhatian Beliau tertuju kepada ilmu, maka yang demikian menjadi sebab Beliau banyak memperoleh ilmu, ilmu tentang hukum-hukum, takwil mimpi, dan lainnya.

[774] Yakni apabila Dia menghendaki sesuatu, maka tidak ada yang dapat menolak dan menghalanginya, bahkan hanya Dia yang berkuasa.

[775] Mereka tidak mengetahui hikmah dari penciptaan-Nya, kelembutan-Nya, dan perbuatan-Nya terhadap apa yang Dia inginkan.

[776] Yaitu ketika Beliau semakin kuat baik batin maupun zhahir (fisik), sempurna akal dan fisiknya; kuat memikul beban-beban kenabian dan kerasulan, yaitu ketika berusia 30 atau 33 tahun.

[777] Maksudnya, dijadikan nabi dan rasul.

[778] Yakni pemahaman terhadap agama.

[779] Baik dalam beribadah kepada Allah maupun dalam bergaul dengan hamba-hamba Allah. Allah memberikan balasan kepada mereka yang berbuat baik atas kebaikan mereka dengan ilmu yang bermanfaat, *Allahummaj’alnii minal muhsiniin, Allahummaj’alnii minal muhsiniin, Allahummaj’alnii minal muhsiniin.*

[780] Ayat ini dan setelahnya menerangkan ujian yang dialami Nabi Yusuf ‘alaihis salam, dan ujian ini lebih berat daripada ujian sebelumnya dari saudara-saudaranya. Hal itu, karena kesabaran dalam ujian ini adalah kesabaran atas dasar pilihan dengan banyak pendorong untuk melakukannya, namun Beliau lebih mengutamakan kecintaan Allah daripada menuruti hawa nafsunya. Adapun kesabarannya terhadap ujian yang diterimanya dari saudara-saudaranya adalah kesabaran karena terpaksa sebagaimana kesabaran terhadap penyakit dan musibah yang menimpa seseorang tanpa ada pilihan di sana, di mana tidak ada sikap lain selain harus tetap bersabar.

[781] Yakni Zulaikha.

[782] Yakni karena ketampanan Nabi Yusuf 'alaihis salam.

[783] Kata "haita laka" ada yang membaca " هِئْتُ لَكَ " yang artinya aku telah bersiap-siap untukmu (qiraat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Abu Abdirrahman As Sulamiy, Abu Wa'il, Ikrimah, dan Qatadah). Ada pula

berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik[784]." Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung.

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَـٰنَ رَبِّهِۦ ۚ كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾

24. Sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya[785], sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya[786]. Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan[787] dan kekejian[788]. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih[789].

---

yang membaca dengan " هَيْتِ ", namun ini gharib (asing), sedangkan yang lain, yaitu mayoritas penduduk Madinah membacanya " هَيْتُ ".

[784] Sehingga tidak mungkin aku akan mengkhianati orang yang telah berbuat baik kepadaku, dan yang demikian adalah kezaliman, sedangkan orang-orang yang zalim tidak akan beruntung.

[785] Yakni terlintas dalam hatinya keinginan kepadanya. Di dalam hadits disebutkan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم فِيْمَا يَرْوِيْهِ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ : فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ عَشْرَةَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيْرَةٍ، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً "

Dari Ibnu Abbas radhiallahuanhuma, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam riwayatnya dari Rabbnya Yang Mahasuci dan Mahatinggi: "Sesungguhnya Allah telah menetapkan kebaikan dan keburukan, kemudian menjelaskan hal tersebut: Barang siapa yang ingin melaksanakan kebaikan kemudian dia tidak mengamalkannya, maka dicatat disisi-Nya sebagai satu kebaikan penuh. Jika dia berniat melakukannya dan ternyata melaksanakannya, maka Allah akan mencatat di sisi-Nya sebagai sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat bahkan hingga kelipatan yang banyak. Jika dia berniat melaksanakan keburukan kemudian dia tidak melaksanakannya maka Allah mencatat di sisi-Nya satu kebaikan penuh, sedangkan jika dia berniat mengerjakan keburukan kemudian dia melaksanakannya, maka Allah mencatatnya sebagai satu keburukan." (HR. Bukhari dan Muslim).

Ada pula yang berpendapat, bahwa maksud Yusuf berkehendak kepadanya adalah keinginan Yusuf untuk memukulnya, *wallahu a'lam*.

[786] Ayat ini tidaklah menunjukkan bahwa Nabi Yusuf 'alaihis salam mempunyai keinginan yang buruk terhadap wanita itu (Zulaikha), akan tetapi godaan itu demikian besarnya sehingga jika dia tidak dikuatkan dengan tanda dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang menghalanginya tentu dia jatuh ke dalam kemaksiatan. Tentang tanda dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala ada beberapa pendapat. Ada yang mengatakan, bahwa dibayangkan kepadanya wajah ayahnya Ya'qub 'alaihis salam, atau dibayangkan kepadanya wajah tuannya, atau dilihat atap di atasnya tulisan yang isinya melarang berbuat zina, dan ada yang mengatakan bahwa tanda tersebut adalah ilmu dan iman yang ada pada dirinya yang membuatnya meninggalkan larangan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, *wallahu a'lam*.

[787] Yaitu sifat khianat.

[788] Yaitu zina.

[789] Dalam sebuah qira'at dibaca dengan "*mukhlishin*" (dengan dikasrahkan lamnya), yang artinya termasuk orang-orang yang ikhlas dalam ketaatan.

وَٱسۡتَبَقَا ٱلۡبَابَ وَقَدَّتۡ قَمِيصَهُۥ مِن دُبُرٖ وَأَلۡفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا ٱلۡبَابِۚ قَالَتۡ مَا جَزَآءُ مَنۡ أَرَادَ بِأَهۡلِكَ سُوٓءًا إِلَّآ أَن يُسۡجَنَ أَوۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ٢٥

25. [790] Dan keduanya berlomba menuju pintu dan perempuan itu menarik baju gamisnya (Yusuf) dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami perempuan itu di depan pintu. Dia (perempuan) itu berkata[791], "Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan siksa yang pedih[792]?"

قَالَ هِيَ رَٰوَدَتۡنِي عَن نَّفۡسِيۚ وَشَهِدَ شَاهِدٞ مِّنۡ أَهۡلِهَآ إِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن قُبُلٖ فَصَدَقَتۡ وَهُوَ مِنَ ٱلۡكَٰذِبِينَ ٢٦

26. Dia (Yusuf) berkata[793], "Dia yang menggodaku dan merayu diriku." [794]Seorang saksi dari keluarga perempuan[795] itu memberikan kesaksian, "Jika baju gamis koyak di bagian depan, maka perempuan itu benar dan dia (Yusuf) termasuk orang yang dusta[796].

وَإِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٖ فَكَذَبَتۡ وَهُوَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ٢٧

27. Dan jika baju gamisnya koyak di bagian belakang, maka perempuan itulah yang dusta, dan dia (Yusuf) termasuk orang yang benar[797]."

فَلَمَّا رَءَا قَمِيصَهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٖ قَالَ إِنَّهُۥ مِن كَيۡدِكُنَّۖ إِنَّ كَيۡدَكُنَّ عَظِيمٞ ٢٨

---

[790] Kemudian Yusuf pergi ke pintu untuk melarikan diri dari wanita itu, namun wanita itu mengejarnya dan berhasil memegang baju Yusuf dari belakang hingga robek.

[791] Untuk membersihkan dirinya.

[792] Yakni dipukuli dengan pukulan yang menyakitkan.

[793] Beliau membela diri dari tuduhan itu.

[794] Ketika itu perkataan Zulaikha mengandung kemungkinan benar atau salah, namun belum dapat dipastikan. Akan tetapi, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjadikan untuk kebenaran dan kejujuran tanda yang menunjukkan terhadapnya, terkadang manusia mengetahui dan terkadang tidak.

[795] Yaitu putera pamannya. Ada yang mengatakan, bahwa ia masih kecil dalam buaian berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani bahwa tidak ada yang dapat berbicara dalam buaian selain empat orang: Nabi Isa, saksi Yusuf, kawan Juraij, dan anak tukang sisir Fir’aun. Namun hadits ini dha’if, didha'ifkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Dha’iful Jaami’* no. 2140.

Menurut Ibnu Abbas melalui riwayat Al 'Aufiy bahwa saksi tersebut anak kecil yang masih dalam buaian. Tetapi dalam riwayat Abdurrazzaq dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa saksi tersebut adalah orang yang berjanggut (dewasa), wallahu a'lam.

Menurut Abu Hurairah, Hilal bin Yassaf, Al Hasan, Sa'id bin Jubair, dan Adh Dhahhak bin Muzahim, bahwa saksi tersebut adalah seorang anak yang ada di rumah itu. Pendapat ini dipegang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Menurut Mujahid, Ikrimah, Al Hasan, Qatadah, As Suddiy, Muhammad bin Ishaq dan lainnya, bahwa saksi Yusuf adalah orang yang sudah dewasa.

Ats Tsauriy meriwayatkan dari Jabir dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ibnu Abbas ia berkata, "Orang (saksi) itu termasuk orang dekat raja."

[796] Karena jika demikian berarti Yusuf yang mendatanginya dan si wanita menolaknya.

[797] Karena jika demikian, berarti Yusuf berpaling darinya namun ditarik oleh wanita itu.

28. Maka ketika dia (suami wanita itu) melihat baju gamisnya (Yusuf) koyak di bagian belakang, dia berkata, "Sesungguhnya ini[798] adalah tipu dayamu. Tipu dayamu benar-benar hebat."

يُوسُفُ أَعۡرِضۡ عَنۡ هَٰذَاۚ وَٱسۡتَغۡفِرِي لِذَنۢبِكِۖ إِنَّكِ كُنتِ مِنَ ٱلۡخَاطِـِٔينَ ٢٩

29. Wahai Yusuf! Lupakanlah ini[799], dan (kamu wahai isteriku) mohonlah ampunan atas dosamu[800], karena engkau termasuk orang yang bersalah[801]."

Ayat 30-35: Tampannya Nabi Yusuf ‘alaihis salam, terpesonanya kaum wanita negeri itu dengan ketampanan Beliau serta penjagaan Allah Subhaanahu wa Ta'ala kepada Beliau.

۞وَقَالَ نِسۡوَةٞ فِي ٱلۡمَدِينَةِ ٱمۡرَأَتُ ٱلۡعَزِيزِ تُرَٰوِدُ فَتَىٰهَا عَن نَّفۡسِهِۦۖ قَدۡ شَغَفَهَا حُبًّاۖ إِنَّا لَنَرَىٰهَا فِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ ٣٠

30. [802]Dan perempuan-perempuan di kota[803] berkata, "Istri Al Aziz[804] menggoda dan merayu pelayannya untuk menundukkan dirinya, pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta[805]. Kami pasti memandang dia dalam kesesatan yang nyata[806]."

فَلَمَّا سَمِعَتۡ بِمَكۡرِهِنَّ أَرۡسَلَتۡ إِلَيۡهِنَّ وَأَعۡتَدَتۡ لَهُنَّ مُتَّكَـٔٗا وَءَاتَتۡ كُلَّ وَٰحِدَةٖ مِّنۡهُنَّ سِكِّينٗا وَقَالَتِ ٱخۡرُجۡ عَلَيۡهِنَّۖ فَلَمَّا رَأَيۡنَهُۥٓ أَكۡبَرۡنَهُۥ وَقَطَّعۡنَ أَيۡدِيَهُنَّ وَقُلۡنَ حَٰشَ لِلَّهِ مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنۡ هَٰذَآ إِلَّا مَلَكٞ كَرِيمٞ ٣١

31. Maka ketika perempuan itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka[807], diundangnyalah perempuan-perempuan itu dan disediakannya tempat duduk[808] bagi mereka, dan kepada masing-

[798] Yani ucapan istrinya, “*Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan siksa yang pedih?*”

[799] Maksudnya, rahasiakanlah peristiwa ini agar tidak tersebar. Namun kenyataannya malah tersebar seperti yang tersebut dalam ayat selanjutnya, di mana kaum wanita membicarakannya sehingga mencela istri Al ‘Aziz.

[800] Yakni karena kesalahan kamu berniat jahat kepada pemuda ini, kemudian kamu lemparkan kesalahan itu kepadanya dengan menuduhnya.

[801] Suami wanita ini adalah orang yang lembut akhlaknya, dan ia menerima udzur istrinya karena melihat sesuatu yang ia tidak sanggup sabar terhadapnya.

[802] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan, bahwa berita Yusuf dengan istri Al 'Aziz itu menjadi tersebar di kota Mesir sehingga orang-orang ikut membicarakannya.

[803] Yakni istri para pembesar. Mereka mengingkari tindakan istri Al 'Aziz dan mencelanya.

[804] Al ‘Aziz sebutan bagi pembesar di Mesir. Istri Al ‘Aziz di sini adalah istri Qithfir.

[805] Yakni hal ini perkara yang memalukan, ia adalah wanita yang berkedudukan tinggi, dan suaminya pun berkedudukan tinggi. Namun ia malah merayu pelayannya yang berada di bawahnya dan memberikan dirinya untuk pelayannya.

[806] Yakni karena terjadi hal yang tidak patut terjadi ini.

[807] Yakni ghibahnya. Sebagian Ahli Tafsir berkata, "Maksudnya adalah ucapan kaum wanita, "Rasa cintanya membuatnya melakukan demikian." Menurut Muhammad bin Ishaq, berita tentang ketampanan Yusuf sampai kepada mereka, sehingga mereka ingin melihatnya, sampai-sampai mereka mengatakan demikian agar dapat melihat Yusuf dan menyaksikannya.

masing mereka diberikan sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf), "Keluarlah (tampakkanlah dirimu) kepada mereka.” Ketika perempuan-perempuan itu melihatnya, mereka terpesona kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka (tanpa sadar) melukai tangannya sendiri. Seraya berkata, "Mahasuci Allah, ini bukanlah manusia. Ini benar-benar malaikat yang mulia[809]."

قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ ٱلَّذِى لُمْتُنَّنِى فِيهِ ۖ وَلَقَدْ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ فَٱسْتَعْصَمَ ۖ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَآ ءَامُرُهُۥ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ ٱلصَّٰغِرِينَ ﴿٣٢﴾

32. Ia (istri Al ‘Aziz) berkata, "Itulah orangnya yang menyebabkan kamu mencela aku karena (aku tertarik) kepadanya, dan sungguh aku telah menggoda untuk menundukkan dirinya tetapi dia menolak. Jika dia tidak melakukan apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan, dan dia akan menjadi orang yang hina."

قَالَ رَبِّ ٱلسِّجْنُ أَحَبُّ إِلَىَّ مِمَّا يَدْعُونَنِىٓ إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّى كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٣٣﴾

33. [810]Yusuf berkata, "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka[811]. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka)[812] dan tentu aku termasuk orang yang bodoh[813]."

---

[808] Yang siap dengan permadani dan bantal, demikian pula makanan yang enak yang di antaranya ada makanan yang butuh dipotong dengan pisau, bisa berupa buah utruj (limau) atau lainnya. Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, Mujahid, Al Hasan, As Suddiy, dan lainnya berkata, "Yaitu tempat duduk yang disediakan di sana permadani, bantal, dan makanan yang perlu dipotong dengan pisau, seperti utruj dan sebagainya."

[809] Karena keelokan rupa yang dimilikinya tidak seperti laki-laki pada umumnya. Beliau diberikan separuh ketampanan sebagaimana yang dikatakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam saat Beliau menemuinya di langit ketiga. Setelah kaum wanita mengakui keelokan Yusuf pada fisiknya, istri Al ‘Aziz menunjukkan keelokan batinnya yang memiliki rasa ‘iffah (suci) secara sempurna dengan mengatakan kata-kata yang disebutkan pada ayat selanjutnya.

[810] Disebutkan dalam riwayat, bahwa kaum wanita itu menyuruh Yusuf menaati majikannya. Kemudian Yusuf mengucapkan kata-kata seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[811] Nabi Yusuf 'alaihis salam lebih mengutamakan dipenjara dan menerima penderitaan duniawi daripada kesenangan sesaat yang menghendaki untuk menerima azab yang berat. Di dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَدْلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

“Ada tujuh golongan orang yang akan dinaungi Allah Ta’ala pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, yaitu: pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Allah, seorang yang hatinya terikat dengan masjid, dua orang yang cinta karena Allah, berkumpul karena-Nya dan berpisah pun karena-Nya, seorang yang diajak mesum oleh wanita yang berkududukan dan cantik lalu ia mengatakan, ***“Sesungguhnya saya takut kepada Allah,”*** seorang yang bersedekah lalu ia menyembunyikan sedekahnya sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang dikeluarkan oleh tangan kanannya dan seorang yang mengingat Allah di tempat yang sepi, lalu kedua matanya berlinangan air mata.”

Hadits ini telah kami sebutkan syarahnya dalam kitab kami yang tercinta "*Fiqh Akhlak Islami*," semoga Allah memudahkan penerbitannya, *Allahumma aamiin*.

فَٱسۡتَجَابَ لَهُۥ رَبُّهُۥ فَصَرَفَ عَنۡهُ كَيۡدَهُنَّۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ٣٤

34. Maka Tuhan memperkenankan doa Yusuf dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka[814]. Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

ثُمَّ بَدَا لَهُم مِّنۢ بَعۡدِ مَا رَأَوُاْ ٱلۡأٓيَٰتِ لَيَسۡجُنُنَّهُۥ حَتَّىٰ حِينٖ ٣٥

35. Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai waktu tertentu[815].

Ayat 36-37: Masuknya Nabi Yusuf ‘alaihis salam ke penjara, dakwah Beliau keada Tauhid dalam penjara, penjelasan bahwa para nabi diuji dengan berbagai penderitaan, serta pengaruh ujian itu dalam berdakwah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

وَدَخَلَ مَعَهُ ٱلسِّجۡنَ فَتَيَانِۖ قَالَ أَحَدُهُمَآ إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَعۡصِرُ خَمۡرٗاۖ وَقَالَ ٱلۡأٓخَرُ إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَحۡمِلُ فَوۡقَ رَأۡسِي خُبۡزٗا تَأۡكُلُ ٱلطَّيۡرُ مِنۡهُۖ نَبِّئۡنَا بِتَأۡوِيلِهِۦٓۖ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٣٦

36. Dan bersama dia masuk pula dua orang pemuda[816] ke dalam penjara. Salah satunya berkata, "Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur," dan yang lainnya berkata, "Aku bermimpi, membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung." Berikanlah kepada kami takwilnya. Sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang yang berbuat baik (kepada orang lain).

قَالَ لَا يَأۡتِيكُمَا طَعَامٞ تُرۡزَقَانِهِۦٓ إِلَّا نَبَّأۡتُكُمَا بِتَأۡوِيلِهِۦ قَبۡلَ أَن يَأۡتِيَكُمَاۚ ذَٰلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّيٓۚ إِنِّي تَرَكۡتُ مِلَّةَ قَوۡمٖ لَّا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَهُم بِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ كَٰفِرُونَ ٣٧

---

[812] Karena sesungguhnya aku lemah. Demikianlah seharusnya sikap seorang hamba, ia tidak bersandar kepada kemampuan dirinya, tetapi bersandar dan bertawakkal kepada Allah 'Azza wa Jalla. Ayat yang mulia ini mengajarkan kepada kita tentang sikap yang seharusnya kita lakukan ketika menghadapi fitnah syahwat, yaitu meminta pertolongan kepada Allah agar dihindarkan dari fitnah tersebut dan tidak bersandar dengan kemampuan dirinya.

[813] Ya, termasuk kebodohan adalah jika seseorang lebih mengutamakan kesenangan sesaat (dengan berbuat maksiat dan tidak bersabar) daripada kesenangan yang kekal selama-lamanya (dengan berbuat taat dan bersabar).

[814] Mereka senantiasa membujuknya dan menggunakan berbagai cara agar Yusuf mau memenuhi keinginan mereka, sampai mereka berputus asa; tidak berhasil membujuknya. Allah menghindarkan tipu daya mereka. Demikianlah Allah menyelamatkan Beliau dari fitnah dan ujian yang berat ini.

[815] Setelah mereka melihat kebenaran Yusuf, mereka memenjarakannya agar orang-orang tidak lagi membicarakan hal ini dan melupakannya. Tampaknya –wallahu a'lam- mereka memenjarakan Beliau ketika kabar menyebar, bahwa Yusuf yang merayu istri Al 'Aziz, itulah yang membuat mereka memenjarakannya. Oleh karena itu, ketika Raja memintanya keluar dari penjara untuk menghadapnya di masa-masa terakhir dari masa penjaranya, Yusuf menolak, sampai adanya kejelasan tentang kebersihan dirinya dari tuduhan yang ditujukan kepadanya. Setelah ditetapkan bahwa Yusuf bersih dari tuduhan itu, maka Beliau pun keluar dari penjara dalam keadaan terhormat.

[816] Menurut riwayat dua orang pemuda itu adalah pelayan-pelayan raja; seorang pelayan yang memberi minuman raja, sedangkan yang seorang lagi memberinya makan. Qatadah berkata, "Yang satu adalah pemberi minum raja, sedangkan yang satu lagi pembuat roti untuk raja." Selanjutnya mereka bermimpi dan meminta Nabi Yusuf 'alaihis salam mentakwilnya.

37. Dia (Yusuf) berkata[817], "Makanan apa pun yang akan diberikan kepadamu berdua (ketika mimpi) aku telah dapat menerangkan takwilnya, sebelum (kejadiannya) sampai kepadamu. Itu sebagian dari yang diajarkan Tuhan kepadaku[818]. Sesungguhnya aku meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka tidak percaya kepada hari akhirat[819].

Ayat 38-42: Memperhatikan waktu yang tepat untuk berdakwah, dan takwil mimpi dua kawan Nabi Yusuf ‘alaihis salam.

وَٱتَّبَعۡتُ مِلَّةَ ءَابَآءِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَۚ مَا كَانَ لَنَآ أَن نُّشۡرِكَ بِٱللَّهِ مِن شَيۡءٖۚ ذَٰلِكَ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ عَلَيۡنَا وَعَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشۡكُرُونَ ٣٨

38. Dan aku mengikuti agama nenek moyangku: Ibrahim, Ishak, dan Ya'kub[820]. Tidak pantas bagi kami (para nabi) mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Itu[821] adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (semuanya)[822]; tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur[823].

يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجۡنِ ءَأَرۡبَابٞ مُّتَفَرِّقُونَ خَيۡرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلۡوَٰحِدُ ٱلۡقَهَّارُ ٣٩

39. Wahai kedua penghuni penjara! Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu[824] ataukah Allah[825] yang Maha Esa[826] lagi Mahaperkasa[827]?

---

[817] Nabi Yusuf 'alaihis salam memberitahukan keduanya, bahwa mimpi apa pun yang mereka alami, maka Beliau mengetahui takwilnya sebelum terjadinya karena telah diajarkan oleh Allah ilmu mentakwil mimpi.

[818] Kata-kata ini untuk mendorong mereka berdua beriman, Beliau awali dengan kata-kata sebelumnya adalah agar mereka lebih dapat menerima ajakan Beliau untuk beriman kepada Allah.

[819] Oleh karenanya, mereka tidak berharap lagi pahala di akhirat dan tidak takut kepada azabnya.

[820] Yakni aku tinggalkan jalan kekafiran dan kesyirkkan dan aku tempuh jalan para rasul itu. Demikianlah keadaan orang yang menempuh jalan petunjuk dan mengikuti jalan para rasul serta berpaling dari jalan orang-orang yang sesat, Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya dan mengajarkan kepadanya ilmu yang sebelumnya tidak ia ketahui serta menjadikannya sebagai imam yang diikuti dan penyeru kepada kebaikan dan jalan yang lurus. Selanjutnya, Beliau menyebutkan ajaran agama nenek moyang Beliau.

[821] Yakni mentauhidkan-Nya atau memeluk agama Islam.

[822] Hal ini menunjukkan bahwa beragama Islam merupakan nikmat yang paling besar yang diberikan kepada manusia.

[823] Manusia tidak mengetahui nikmat Allah kepada mereka dengan diutus-Nya Rasaul, bahkan mereka malah menyekutukan Allah dengan sesuatu, tidak masuk Islam dan tidak mengikuti rasul yang diutus-Nya. Kemudian Yusuf ‘alaihis salam dengan tegas mengajak mereka berdua beriman kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan mentauhidkan-Nya.

[824] Ada yang berupa batu, pohon, binatang, malaikat, orang mati, dan lainnya.

[825] Yang memiliki sifat sempurna.

[826] Baik Dzat-Nya, sifat-Nya, maupun perbuatan-Nya, dan tidak ada sekutu dalam hal itu.

[827] Di mana segala sesuatu tunduk kepada kekuasaan-Nya, oleh karena itu apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang Dia tidak kehendaki, maka tidak akan terjadi. Sudah pasti, bahwa yang keadaaan dan sifatnya seperti ini lebih baik daripada tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu, yang hanya sebatas nama atau dinamai tuhan, namun tidak ada apa-apanya atau tidak memiliki sifat ketuhanan.

مَا تَعۡبُدُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ أَسۡمَآءٗ سَمَّيۡتُمُوهَآ أَنتُمۡ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلۡطَٰنٍۚ إِنِ ٱلۡحُكۡمُ إِلَّا لِلَّهِۚ أَمَرَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلۡقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ٤٠

40. Apa yang kamu sembah selain Dia, hanyalah nama-nama yang kamu buat-buat, baik oleh kamu sendiri maupun nenek moyangmu. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang hal (nama-nama) itu[828]. Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus[829], tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[830].

يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجۡنِ أَمَّآ أَحَدُكُمَا فَيَسۡقِي رَبَّهُۥ خَمۡرٗاۖ وَأَمَّا ٱلۡأٓخَرُ فَيُصۡلَبُ فَتَأۡكُلُ ٱلطَّيۡرُ مِن رَّأۡسِهِۦۚ قُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ ٱلَّذِي فِيهِ تَسۡتَفۡتِيَانِ ٤١

41. Wahai kedua penghuni penjara! Salah seorang di antara kamu[831], akan bertugas menyediakan minuman khamr bagi tuannya[832]. Adapun yang seorang lagi[833] dia akan disalib, lalu burung memakan sebagian kepalanya[834]. Telah terjawab perkara yang kamu tanyakan (kepadaku)[835]."

وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُۥ نَاجٖ مِّنۡهُمَا ٱذۡكُرۡنِي عِندَ رَبِّكَ فَأَنسَىٰهُ ٱلشَّيۡطَٰنُ ذِكۡرَ رَبِّهِۦ فَلَبِثَ فِي ٱلسِّجۡنِ بِضۡعَ سِنِينَ ٤٢

---

[828] Bahkan keterangan yang Allah turunkan adalah melarang menyembah mereka dan menyuruh menyembah hanya kepada-Nya, dan Dialah yang harus diikuti karena keputusan itu hanyalah milik-Nya; Dia yang memerintah dan melarang, menetapkan syari'at dan menetapkan hukum-hukum.

[829] Yakni yang menghubungkan kepada semua kebaikan, sedangkan agama selainnya tidak lurus, bengkok dan menghubungkan kepada keburukan.

[830] Mereka tidak mengetahui perkara yang sebenarnya atau tidak mengerti hakikat sesuatu, padahal perbedaan menyembah Allah dengan menyembah selain-Nya begitu jelas. Akan tetapi, karena ketidaktahuan mereka, sehingga mereka terjatuh ke dalam syirk. Nabi Yusuf mengajak kedua penghuni penjara untuk beriman, namun kami tidak mengetahui apakah keduanya beriman atau tidak. Jika keduanya beriman (masuk Islam) berarti mereka mendapatkan nikmat, tetapi jika mereka tetap berbuat syirk maka telah tegak hujjah bagi mereka. Setelah Beliau mengajak mereka berdua kepada Islam, maka mulailah Beliau mentakwil mimpi keduanya.

[831] Yaitu si pemberi minum, di mana ia akan keluar setelah tiga tahun.

[832] Seperti biasanya.

[833] Yaitu orang yang bermimpi membawa roti di atas kepalanya, lalu sebagiannya dimakan oleh burung. Nabi Yusuf 'alaihis salam tidak menunjuk langsung orangnya agar orang itu tidak bersedih.

[834] Yusuf menakwil roti yang dimakan burung itu dengan daging dan lemak di kepalanya, dan apa yang ada di kepala berupa otak, dan bahwa orang ini akan dibunuh, setelah itu tidak dikubur dan tidak ditutupi dari burung-burung, bahkan disalib dan ditaruh di satu tempat yang memungkinkan burung untuk memakannya.

[835] Yakni baik kamu berdua percaya atau tidak, bahwa hal itu akan terjadi. Hal itu, karena mimpi yang dialami seseorang adalah kemungkinan nasibnya selama belum ditakwilkan. Apabila sudah ditakwilkan, maka akan terjadi. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الرُّؤْيَا عَلَى رِجْلِ طَائِرٍ، مَا لَمْ تُعَبَّرْ، فَإِذَا عُبِّرَتْ وَقَعَتْ

"Mimpi itu di atas kaki burung jika tidak ditakwilkan. Apabila sudah ditakwil, maka akan terjadi." (HR. Ahmad, dan dinyatakan "Hasan Lighairih" oleh pentahqiq Musnad Ahmad).

42. Dan dia (Yusuf) berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat[836] di antara mereka berdua, "Terangkanlah keadaan(kisah)ku kepada tuanmu[837]." Maka setan menjadikan dia lupa untuk menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu dia (Yusuf) tetap dalam penjara beberapa tahun lamanya[838].

Ayat 43-49: Mimpi raja, takwil Yusuf 'alaihis salam terhadapnya, usaha memberikan manfaat untuk umat serta tidak menyembunyikan ilmu.

وَقَالَ ٱلۡمَلِكُ إِنِّيٓ أَرَىٰ سَبۡعَ بَقَرَٰتٖ سِمَانٖ يَأۡكُلُهُنَّ سَبۡعٌ عِجَافٞ وَسَبۡعَ سُنۢبُلَٰتٍ خُضۡرٖ وَأُخَرَ يَابِسَٰتٖۖ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمَلَأُ أَفۡتُونِي فِي رُءۡيَٰيَ إِن كُنتُمۡ لِلرُّءۡيَا تَعۡبُرُونَ ٤٣

43. Raja[839] berkata (kepada para pemuka kaumnya), "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus; tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan tujuh tangkai lainnya yang kering[840]." Wahai orang yang terkemuka! Terangkanlah kepadaku tentang takwil mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkan mimpi."

قَالُوٓاْ أَضۡغَٰثُ أَحۡلَٰمٖۖ وَمَا نَحۡنُ بِتَأۡوِيلِ ٱلۡأَحۡلَٰمِ بِعَٰلِمِينَ ٤٤

44. Mereka menjawab, "(Itu) mimpi-mimpi yang kosong dan kami tidak mampu menakwilkan mimpi itu[841]."

---

[836] Yaitu pemberi minuman raja. Beliau berbicara dengannya secara diam-diam, tanpa diketahui kawan yang satu lagi.

[837] Yakni terangkanlah kisahku kepadanya, mungkin saja dia akan kasihan terhadapku dan akan mengeluarkanku dari sini.

[838] Kata "Bidh" di ayat tersebut adalah bilangan dari tiga sampai Sembilan sebagaimana dikatakan Mujahid dan Qatadah. Wahb bin Munabbih berkata, "Ayyub menerima cobaan selama tujuh tahun, Yusuf menerima cobaan selama tujuh tahun, dan Bukhtanashir disiksa selama tujuh tahun." Ketika Allah Subhaanahu wa Ta'aala ingin menyempurnakan urusan-Nya dan mengizinkan untuk mengeluarkan Yusuf dari penjara, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menentukan sebab yang membuat Yusuf keluar dari penjara dan berkedudukan tinggi di Mesir. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memperlihatkan kepada raja mimpi yang aneh dan menjadikan Yusuf mampu menakwilkan mimpi itu, sehingga keutamaannya semakin jelas, dan ilmunya semakin tampak yang menjadikannya berkedudukan tinggi di dunia dan akhirat.

[839] Raja Mesir bernama Ar Rayyan bin Al Walid Al Wazarah. Ketika ia bermimpi, ia mengumpulkan ahli nujum, orang-orang yang memiliki ide cemerlang di antara kaumnya, dan para pemukanya, serta memberitahukan kepada mereka mimpi tersebut, namun mereka tidak mengetahui takwilnya.

[840] Yang menutupi tangkai yang hijau.

[841] Mereka menggabung antara ketidaktahuan dengan memastikan (karena sikap 'ujub), bahwa mimpi itu adalah mimpi yang kosong, padahal tidak demikian. Hal ini sudah tentu tidak patut dilakukan oleh orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang cerdas. Akan tetapi, raja sangat penasaran sekali terhadap mimpi itu, yang kemudian pemberi minum raja ingat tentang Yusuf dan menyampaikan mimpi itu kepadanya, lalu Yusuf menakwilkan mimpinya. Yang demikian sama seperti ketika Allah memperlihatkan keunggulan Adam di atas malaikat dalam hal ilmu setelah Dia bertanya kepada mereka, namun mereka (para malaikat) tidak sanggup menjawab, lalu Allah memerintahkan Adam untuk menjawab, maka ia pun memberitahukan kepada para malaikat nama-nama segala sesuatu, sehingga tampaklah keunggulannya. Demikian pula sebagaimana Allah menampakkan kelebihan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam di atas para nabi yang lain pada hari kiamat dengan mengilhamkan kepada makhluk untuk mendatangi para nabi agar mereka memberi syafaat di hadapan Allah, dari mulai Adam, Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa, namun mereka semua mengemukakan alasan tidak sanggup, hingga kemudian mereka mendatangi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Beliaulah yang sanggup.

وَقَالَ ٱلَّذِى نَجَا مِنْهُمَا وَٱدَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا۠ أُنَبِّئُكُم بِتَأْوِيلِهِۦ فَأَرْسِلُونِ ﴿٤٥﴾

45. Berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua[842] dan teringat (kepada Yusuf) setelah beberapa waktu lamanya[843], "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakwilkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)."

يُوسُفُ أَيُّهَا ٱلصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِى سَبْعِ بَقَرَٰتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنۢبُلَٰتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَٰتٍ لَّعَلِّىٓ أَرْجِعُ إِلَى ٱلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾

46. (Setelah pelayan itu bertemu dengan Yusuf dia berseru), "Yusuf[844], wahai orang yang sangat dipercaya! Terangkanlah kepada Kami (takwil mimpi) tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus, tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu[845], agar mereka mengetahui (takwilnya)[846]."

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدتُّمْ فَذَرُوهُ فِى سُنۢبُلِهِۦٓ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾

47. Dia (Yusuf) berkata, "Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa[847]; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya[848] kecuali sedikit untuk kamu makan[849].

ثُمَّ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾

48. Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit[850], yang menghabiskan apa yang kamu siapkan[851] untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan.

ثُمَّ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ ٱلنَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ ﴿٤٩﴾

49. Setelah itu akan datang tahun, di mana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras anggur[852]."

---

[842] Yaitu si pemberi minum.

[843] Sebagian ulama qiraat membaca " بَعْدَ أَمَهٍ " yang artinya "setelah sebelumnya lupa."

[844] Yusuf tidak bersikap keras kepadanya karena melupakannya dan tidak meminta syarat apa-apa untuk menjawab, bahkan ia tetap mendengarkan kata-katanya dan mau menjawab takwil mimpi itu.

[845] Yakni raja dan para pemukanya.

[846] Karena mereka ingin sekali mengetahui takwilnya dan sampai membuat mereka sibuk memikirkannya.

[847] Sebagai takwil tujuh sapi yang gemuk. Pada tujuh tahun yang pertama ini hujan sering turun sehingga tanah menjadi subur.

[848] Karena yang demikian lebih dapat memelihara kelestariannya.

[849] Yakni atur pula makananmu di tahun-tahun yang sering hujan, jangan terlalu banyak yang dihabiskan untuk disimpan sebagai persiapan menghadapi waktu-waktu sulit. Dalam ayat ini terdapat anjuran bagi kita mengatur harta sehemat mungkin, yakni tidak menghambur-hamburkannya agar ketika tiba waktu-watu sulit, kita tidak terlalu kekurangan.

[850] Sebagai takwil tujuh sapi yang kurus. Pada tahun ini, bumi tidak menumbuhkan tanaman sama sekali. Kalau pun mereka menanam, tidak akan menghasilkan apa-apa.

[851] Yaitu biji yang ditanam pada tahun-tahun yang lalu, di mana hujan masih sering turun.

Ayat 50-53: Balasan bagi orang yang berbuat ihsan, pembebasan orang yang dizalimi, dan syariat membela diri dari tuduhan

وَقَالَ ٱلۡمَلِكُ ٱئۡتُونِي بِهِۦۖ فَلَمَّا جَآءَهُ ٱلرَّسُولُ قَالَ ٱرۡجِعۡ إِلَىٰ رَبِّكَ فَسۡـَٔلۡهُ مَا بَالُ ٱلنِّسۡوَةِ ٱلَّٰتِي قَطَّعۡنَ أَيۡدِيَهُنَّۚ إِنَّ رَبِّي بِكَيۡدِهِنَّ عَلِيمٞ ﴿٥٠﴾

50. Raja berkata[853], "Bawalah dia kepadaku[854]." Ketika utusan itu datang kepadanya[855], dia (Yusuf) berkata[856], "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakan kepadanya bagaimana halnya perempuan-perempuan yang telah melukai tangannya. Sungguh, Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka[857]."

قَالَ مَا خَطۡبُكُنَّ إِذۡ رَٰوَدتُّنَّ يُوسُفَ عَن نَّفۡسِهِۦۚ قُلۡنَ حَٰشَ لِلَّهِ مَا عَلِمۡنَا عَلَيۡهِ مِن سُوٓءٖۚ قَالَتِ ٱمۡرَأَتُ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡـَٰٔنَ حَصۡحَصَ ٱلۡحَقُّ أَنَا۠ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفۡسِهِۦ وَإِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٥١﴾

---

[852] Syaikh As Sa'diy dalam tafsirnya menerangkan sisi kesesuaiannya *-dan Allah lebih mengetahui-* bahwa menggarap ladang tergantung subur dan keringnya tanah. Ketika tanah subur, maka tanaman dan ladang semakin kuat, baik dan banyak hasilnya, sedangkan ketika kering tidak demikian. Adapun sapi, dialah yang menggarap tanah itu dan dipakai pada umumnya untuk menyiraminya, dan biji (dari tangkai) adalah makanan pokok utama, maka Yusuf menakwilkan seperti itu karena adanya kesesuaian. Beliau menggabung dalam takwilnya antara menerangkan maksud mimpi itu dan menunjukkan kepada mereka apa yang perlu mereka lakukan untuk menghadapinya seperti yang diterangkan dalam ayat di atas.

[853] Setelah diberitahukan takwilnya. Dimana dari takwil itu, raja dapat menyimpulkan kelebihan Yusuf, keahliannya dalam menakwilkan mimpi, dan kemuliaan akhlaknya.

[854] Yakni dengan mengeluarkan Beliau dari penjara dan membawa ke hadapannya.

[855] Dan meminta Beliau untuk keluar dari penjara.

[856] Untuk menunjukkan bahwa Beliau dipenjara bukan karena bersalah, dan bahwa pemenjaraan Beliau dilakukan secara zalim.

[857] Utusan itu kemudian kembali kepada raja dan memberitahukan permintaan Yusuf kepadanya, maka raja mengumpulkan perempuan-perempuan itu.

Dalam Musnad Ahmad dan Shahihain (Shahih Bukhari dan Muslim) disebutkan, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

نَحْنُ أَحَقُّ بِالشَّكِّ مِنْ إِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ: {رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَى وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي} [البقرة: 260] وَيَرْحَمُ اللَّهُ لُوطًا، لَقَدْ كَانَ يَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ، وَلَوْ لَبِثْتُ فِي السِّجْنِ طُولَ مَا لَبِثَ يُوسُفُ، لَأَجَبْتُ الدَّاعِيَ

"Kita lebih pantas ragu-ragu daripada Nabi Ibrahim ketika ia berkata, "*Yaa Rabbi, perlihatkanlah kepadaku, bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang yang telah mati." Allah berfirman, "Apakah kamu tidak percaya?" Ibrahim menjawab, "Bahkan percaya. Akan tetapi agar hatiku tenteram.*" (QS. Al Baqarah: 260). Dan semoga Allah merahmati Nabi Luth ketika ia berlindung kepada tiang yang kuat. Dan sekiranya aku tinggal di penjara seperti Yusuf, tentu aku akan memenuhi undangan Raja itu."

Dalam lafaz Ahmad disebutkan, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang ayat, "*Dan tanyakan kepadanya bagaimana halnya perempuan-perempuan yang telah melukai tangannya. Sungguh, Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka,*" (Terj. QS. Yusuf: 50), maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Kalau aku demikian, tentu aku akan memenuhi undangan Raja dan tidak meminta udzur."

51. Raja berkata (kepada perempuan-perempuan itu), "Bagaimana keadaanmu[858] ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" Mereka berkata, "Mahasempurna Allah, kami tidak mengetahui sesuatu keburukan darinya." Istri Al Aziz berkata, "Sekarang jelaslah kebenaran itu[859], akulah yang menggoda dan merayunya, dan sesungguhnya dia termasuk orang yang benar."

ذَٰلِكَ لِيَعۡلَمَ أَنِّي لَمۡ أَخُنۡهُ بِٱلۡغَيۡبِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي كَيۡدَ ٱلۡخَآئِنِينَ ﴿٥٢﴾

52. (Yusuf berkata)[860], "Yang demikian itu[861] agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa aku benar-benar tidak mengkhianatinya ketika dia tidak ada (di rumah), dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat[862]."

Juz 13

۞ وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿٥٣﴾

53.[863] Dan aku tidak menyatakan diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu[864] selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku[865]. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun[866] lagi Maha Penyayang[867].

[858] Yang dimaksud dengan keadaanmu di sini adalah pendapat wanita-wanita itu tentang Yusuf 'alaihis salam apakah dia terpengaruh oleh godaan itu atau tidak.

[859] Setelah kami menuduh dan mencelanya sehingga ia dipenjarakan.

[860] Ada yang berpendapat, bahwa kata-kata di atas adalah ucapan istri Al 'Aziz (alasannya karena ketika itu Yusuf belum hadir dan masih dalam penjara) sebagai lanjutan kata-kata sebelumnya, sehingga maksudnya bahwa *pengakuannya itu agar dia (suaminya) tahu bahwa aku hanya sekedar merayu dan tidak merusak ranjangnya*, atau bisa juga maksudnya bahwa *pengakuannya itu agar dia (Yusuf) tahu bahwa dia adalah benar dan aku tidak berkhianat (dengan mengatakan yang tidak-tidak terhadapnya) ketika ia tidak berada di dekatku*, wallahu a'lam. Namun yang lain berpendapat, bahwa kalimat tersebut adalah kata-kata Yusuf 'alaihis salam. Pendapat pertama dikuatkan oleh Ibnu Katsir, yakni bahwa kalimat tersebut adalah ucapan istri Al 'Aziz.

[861] Yakni menyuruh utusan raja kembali kepada raja. Jika ucapan ini adalah ucapan Nabi Yusuf 'alaihis salam.

[862] Karena setiap orang yang berkhianat, khianat dan makarnya kembalinya kepada dirinya dan urusan sebenarnya akan diketahui dengan jelas.

[863] Setelah Beliau menunjukkan kebersihan dirinya dan karena dalam ucapan Beliau tedapat sedikit tazkiyah (pembersihan), maka Beliau bertawadhu' kepada Allah dengan mengatakan kata-kata sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas. Hal ini, jika kita mengatakan, bahwa yang mengatakan kata-kata tadi (yakni di ayat 52) adalah Yusuf, akan tetapi jika kita mengatakan, bahwa yang mengatakan kata-kata itu adalah istri Al Aziz, maka karena dalam kata-kata sebelumnya terdapat sedikit tazkiyah, ia pun melanjutkan dengan kata-katanya di atas, bahwa ia tidak menyatakan bahwa dirinya tidak berarti bebas dari kesalahan, yakni dari merayu dan bermaksud buruk.

[864] Yakni biasanya memerintahkan kepada keburukan, sehingga dijadikan kendaraan oleh setan untuk menguasai diri manusia.

[865] Sehingga terjaga, nafsunya tentram ketika mendekat dengan Tuhannya, tunduk kepada seruan hidayah, menjauhi seruan kesesatan, dan yang demikian bukanlah karena kehebatan nafsu itu, akan tetapi karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada hamba-Nya.

[866] Kepada mereka yang berbuat dosa dan maksiat apabila mereka bertobat dan kembali kepada-Nya.

[867] Dengan menerima tobatnya dan memberinya taufiq untuk beramal saleh.

Ayat 54-57: Nabi Yusuf ‘alaihis salam diberi kekuasaan di bumi.

وَقَالَ ٱلۡمَلِكُ ٱئۡتُونِي بِهِۦٓ أَسۡتَخۡلِصۡهُ لِنَفۡسِيۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُۥ قَالَ إِنَّكَ ٱلۡيَوۡمَ لَدَيۡنَا مَكِينٌ أَمِينٞ ٥٤

54.[868] Dan raja berkata, “Bawalah dia (Yusuf) kepadaku, agar aku memilih dia (sebagai orang yang dekat) kepadaku[869].” Ketika dia (raja) telah bercakap-cakap dengan dia[870], dia (raja) berkata, “Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi di lingkungan kami dan dipercayai[871].”

قَالَ ٱجۡعَلۡنِي عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلۡأَرۡضِۖ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٞ ٥٥

55. Dia (Yusuf) berkata[872], “Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir)[873]; karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga[874], dan berpengetahuan[875].”

وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَتَبَوَّأُ مِنۡهَا حَيۡثُ يَشَآءُۚ نُصِيبُ بِرَحۡمَتِنَا مَن نَّشَآءُۖ وَلَا نُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٥٦

56. Dan demikianlah[876] Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri ini (Mesir); untuk tinggal di mana saja yang dia kehendaki[877]. Kami melimpahkan rahmat kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik[878].

---

[868] Ketika raja dan orang-orang mengetahui bahwa Yusuf tidak bersalah.

[869] Lalu utusan itu datang kepada Yusuf dan berkata, “Penuhilah permintaan raja,” maka Yusuf berdiri dan berpamitan dengan para penghuni penjara, mendoakan kebaikan untuk mereka, lalu mandi dan mengenakan pakaian yang bagus, kemudian menemui raja.

[870] Dan raja senang dengan kata-katanya serta mengetahui akhlak dan kesempurnaannya.

[871] Oleh karena itu, apa yang harus kami lakukan menurut kamu?” Kata raja. Yusuf berkata, “Kumpulkanlah makanan, tanamlah banyak tanaman di tahun-tahun yang subur ini, dan simpanlah makanan dalam tangkainya, sehingga nanti orang-orang akan datang kepadamu meminta perbekalan.” Raja kemudian berkata, “Siapa yang mengurus ini?” Maka Yusuf berkata seperti yang disebutkan dalam ayat selanjutnya (demikian yang disebutkan dalam Tafsir *Al Jalaalain*).

[872] Meminta untuk kepentingan atau maslahat umum.

[873] Sebagai wakil, penjaga dan pengaturnya.

[874] Oleh karena itu, Beliau tidak akan menyia-nyiakan sesuatu dengan menempatkan yang bukan pada tempatnya, Beliau memperhatikan betul pemasukan dan pengeluaran negara, mengetahui cara mengatur, memberi dan mencegah serta mengetahui bagaimana membelanjakannya. Namun demikian, hal itu bukan berarti Yusuf berambisi terhadap jabatan, bahkan yang Beliau inginkan adalah manfaat untuk orang banyak, dan telah diketahui keadaan dirinya yang memang sesuai, amanah, dan pandai menjaga. Setelah Yusuf menjadi bendaharawan Mesir, maka Beliau mengatur harta kekayaan negara sebaik-baiknya. Paa saat-saat subur, Beliau memerintahkan untuk banyak bercocok tanam, dan Beliau membuatkan tempat besar sebagai penyimpanan makanan serta menjaganya.

Kata-kata Yusuf, "*Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan,*" adalah bentuk pujian terhadap dirinya, dan boleh bagi seseorang ketika tidak diketahui dirinya menyatakan keadaannya saat dibutuhkan.

[875] Yakni memiliki ilmu dan mengerti tugas yang diembannya, sekaligus sebagai antisipasi terhadap tahun-tahun paceklik yang akan dialami bangsa Mesir, sehingga nantinya Beliau mengelola perbendaharaan Mesir dengan cara yang lebih hati-hati, lebih bermaslahat dan lebih tepat. Kemudian permintaan Beliau dipenuhi oleh raja sebagai penghormatan kepadanya.

[876] Yakni sebagaimana Kami telah memberinya nikmat dengan selamat dari penjara.

وَلَأَجۡرُ ٱلۡأٓخِرَةِ خَيۡرٞ لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَكَانُواْ يَتَّقُونَ ٥٧

57. [879]Dan sungguh, pahala di akhirat itu lebih baik[880] bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.

Ayat 58-62: Pertemuan Yusuf ‘alaihis salam dengan saudara-saudaranya, dan dialog yang terjadi antara Beliau dengan mereka.

وَجَآءَ إِخۡوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُواْ عَلَيۡهِ فَعَرَفَهُمۡ وَهُمۡ لَهُۥ مُنكِرُونَ ٥٨

58. [881]Dan saudara-saudara Yusuf[882] datang (ke Mesir)[883] lalu mereka masuk ke (tempat)nya. Maka dia (Yusuf) mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya[884].

---

[877] Setelah menempati tempat yang sempit dan penjara. Inilah buah dari kesabaran. Ada pula yang menafsirkan firman-Nya, "*yatabawwa'u minhaa haitsu yasyaa*'" dengan bertindak secara leluasa di negeri Mesir sesuai kehendaknya sebagaimana yang dikatakan As Suddiy dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

Disebutkan dalam kisah, bahwa raja kemudian mengangkat Yusuf menggantikan Al ‘Aziz (Qithfir) dan memecatnya, dan ia (Al ‘Aziz) kemudian wafat setelahnya, lalu raja menikahkan istri Al ‘Aziz kepadanya dan didapatinya masih perawan (karena suami sebelumnya, yakni Qithfir adalah seorang yang kurang tertarik kepada wanita), lalu lahir darinya dua orang anak. Di Mesir, Yusuf menegakkan keadilan dan rakyat tunduk kepadanya, *wallahu a’lam bish shawab*.

Menurut Mujahid, raja kemudian masuk Islam atas ajakan Nabi Yusuf 'alaihis salam.

[878] Yakni Kami tidak akan menyia-nyiakan kesabaran terhadap gangguan kaumnya dan kesabarannya ketika dipenjara disebabkan istri Al 'Aziz. Beliau juga termasuk pemimpin orang-orang yang berbuat kebaikan. Oleh karena itu, Allah memberikan kepadanya kebaikan di dunia dan di akhirat, kesejahteraan, pertolongan, dan bantuan.

[879] Allah Subhaanahu wa Ta'ala juga memberitakan bahwa apa yang Dia simpan berupa pahala di akhirat untuk Nabi –Nya Yusuf 'alaihis salam adalah lebih banyak dan lebih besar lagi dari apa yang Dia berikan kepadanya di dunia.

[880] Daripada balasan di dunia.

[881] Kemudian datanglah kemarau panjang yang disebutkan itu, dan menimpa pula ke negeri Kan’an dan Syam, sehingga manusia banyak yang datang ke Mesir meminta bahan makanan untuk mereka dan keluarga mereka. Ketika itu, Nabi Yusuf 'alaihis salam memberikan kepada seseorang tidak melebihi beban seekor unta untuk setahun. Beliau sendiri ketika makan tidak kenyang, demikian pula raja dan para tentaranya. Mereka makan hanya sekali saja di siang hari sehingga dalam tujuh tahun paceklik itu, manusia berdatangan meminta bahan makanan kepada Beliau, hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh As Suddiy, Muhammad bin Ishaq dan mufassir lainnya. Ketika terjadi musim paceklik di Mesir dan sekitarnya, termasuk merekka yang pergi ke Mesir meminta bahan makanan adalah saudara-saudara Yusuf atas anjuran Nabi Ya'kub 'alaihis salam. Mereka datang dari negeri Kan’an ke Mesir menghadap pembesar Mesir untuk meminta bantuan bahan makanan. Hal itu, karena telah sampai berita kepada mereka, bahwa pembesar Mesir biasa memberikan makanan dengan harga yang sesuai (tidak mahal), maka mereka membawa barang-barang yang dapat ditukar dengan bahan makanan dan berangkat dengan jumlah sepuluh orang, sedangkan saudara kandung Yusuf, yaitu Bunyamin ditahan oleh ayahnya di rumah. Bunyamin adalah anak kesayangan Nabi Ya'qub 'alaihis salam setelah Yusuf. Setelah mereka menemui Nabi Yusuf 'alaihis salam di Mesir yang sedang duduk di atas kebesarannya, Nabi Yusuf mengenali mereka, tetapi mereka sudah tidak kenal lagi dengan Nabi Yusuf 'alaihis salam, karena mereka berpisah dengan Yusuf di waktu kecil dan menjualnya ke kafilah, namun mereka tidak tahu ke mana kafilah itu membawa Nabi Yusuf 'alaihis salam, dan mereka juga tidak menyadari jika sekarang Nabi Yusuf masih hidup dan sebagai pembesar Mesir.

[882] Selain Bunyamin.

[883] Untuk meminta perbekalan karena sampai berita kepada mereka bahwa pembesar Mesir mau memberikan makanan dengan adanya penukaran.

وَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ قَالَ ٱئْتُونِى بِأَخٍ لَّكُم مِّنْ أَبِيكُمْ ۚ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّىٓ أُوفِى ٱلْكَيْلَ وَأَنَا۠ خَيْرُ ٱلْمُنزِلِينَ ﴿٥٩﴾

59. Dan ketika dia (Yusuf) menyiapkan bahan makanan untuk mereka, dia berkata, “Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin)[885], tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran dan aku adalah penerima tamu yang terbaik? [886]

فَإِن لَّمْ تَأْتُونِى بِهِۦ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِندِى وَلَا تَقْرَبُونِ ﴿٦٠﴾

60. Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi dariku dan jangan kamu mendekatiku[887].”

قَالُوا۟ سَنُرَٰوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَٰعِلُونَ ﴿٦١﴾

61. Mereka berkata, “Kami akan membujuk ayahnya (untuk membawanya) dan kami benar-benar akan melaksanakannya[888].”

وَقَالَ لِفِتْيَٰنِهِ ٱجْعَلُوا۟ بِضَٰعَتَهُمْ فِى رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَآ إِذَا ٱنقَلَبُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

62. Dia (Yusuf) berkata kepada pelayan-pelayannya, “Masukkanlah barang-barang (penukar mereka)[889] ke dalam karung-karungnya, agar mereka mengetahuinya apabila telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi[890].

---

[884] Karena sudah lama tidak berjumpa dan mereka mengira bahwa Yusuf telah binasa. Disebutkan dalam tafsir *Al Jalaalain*, bahwa saudara-saudara Yusuf kemudian berbicara dengan Yusuf menggunakan bahasa Ibrani, lalu Yusuf berkata seperti orang yang tidak kenal, “Apa yang membuat kamu datang ke negeriku?” Mereka berkata, “Untuk memperoleh perbekalan.” Yusuf berkata, “Mungkin kamu mata-mata.” Mereka berkata, “Ma’adzallah (seperti ucapan na’uudzubillah).” Yusuf berkata, “Dari mana kamu?” Mereka menjawab, “Dari negeri Kan’an dan bapak kami adalah Ya’kub seorang nabi Allah.” Yusuf berkata, “Apakah ia memiliki anak selain kalian?” Mereka menjawab, “Ya, kami berjumlah 12 orang saudara. Yang paling kecil di antara kami pergi dan binasa di gurun, dan dia adalah orang yang paling dicintainya. Tinggallah saudaranya, ia menahannya (tidak mengizinkan pergi) agar ia merasa terhibur dengannya. Kemudian Yusuf memerintahkan agar mereka diberi tempat dan dimuliakan. (Hal ini juga disebutkan oleh As Suddiy dan lainnya).

[885] Yakni agar aku mengetahui kebenaran perkataanmu.

[886] Beliau memberikan dorongan kepada mereka agar kembali mendatanginya. Kemudian Beliau menakut-nakuti mereka jika tidak membawa saudara mereka seayah itu sebagaimana diterangkan pada ayat selanjutnya.

[887] Kalimat ini dan kalimat sebelumnya dimaksudkan agar mereka datang kembali dan merasa berat tidak membalas budi baiknya. Di dalam kalimat itu terdapat targhib (dorongan) dan tarhib (ancaman).

[888] Yakni agar engkau mengetahui kebenaran perkataan kami.

[889] Menurut kebanyakan ahli tafsir, barang-barang dari saudara-saudara Yusuf yang digunakan sebagai alat penukar bahan makanan itu ialah kulit dan terompah (sandal).

[890] Tindakan ini diambil oleh Yusuf sebagai siasat, dengan cara menaruh budi baiknya kepada mereka, agar mereka nantinya bersedia kembali lagi ke Mesir dengan membawa Bunyamin. Ada yang mengatakan, bahwa tindakan itu dilakukan Yusuf karena Beliau khawatir mereka tidak memiliki sesuatu untuk menukar dengan bahan makanan. Ada pula yang mengatakan, bahwa Yusuf merasa tidak baik mengambil ganti terhadap pemberian bahan makanan kepada mereka, wallahu a'lam.

Ayat 63-66: Tidak mengapa menggunakan siasat untuk mencapai tujuan selama masyru’ (disyariatkan), dan pentingnya bersikap hati-hati dan waspada

فَلَمَّا رَجَعُوٓاْ إِلَىٰٓ أَبِيهِمۡ قَالُواْ يَٰٓأَبَانَا مُنِعَ مِنَّا ٱلۡكَيۡلُ فَأَرۡسِلۡ مَعَنَآ أَخَانَا نَكۡتَلۡ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ٦٣

63. Maka ketika mereka telah kembali kepada ayahnya (Ya’kub) mereka berkata, “Wahai ayah kami! Kami tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama kami agar kami mendapat jatah[891], dan kami benar benar akan menjaganya[892].”

قَالَ هَلۡ ءَامَنُكُمۡ عَلَيۡهِ إِلَّا كَمَآ أَمِنتُكُمۡ عَلَىٰٓ أَخِيهِ مِن قَبۡلُۖ فَٱللَّهُ خَيۡرٌ حَٰفِظٗاۖ وَهُوَ أَرۡحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ

64. Dia (Ya’kub) berkata, “Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?”[893] Maka Allah adalah penjaga yang terbaik[894] dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.

وَلَمَّا فَتَحُواْ مَتَٰعَهُمۡ وَجَدُواْ بِضَٰعَتَهُمۡ رُدَّتۡ إِلَيۡهِمۡۖ قَالُواْ يَٰٓأَبَانَا مَا نَبۡغِيۖ هَٰذِهِۦ بِضَٰعَتُنَا رُدَّتۡ إِلَيۡنَاۖ وَنَمِيرُ أَهۡلَنَا وَنَحۡفَظُ أَخَانَا وَنَزۡدَادُ كَيۡلَ بَعِيرٖۖ ذَٰلِكَ كَيۡلٞ يَسِيرٞ ٦٥

65. Dan ketika mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan barang-barang (penukar) mereka dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, “Wahai ayah kami! Apa lagi yang kita inginkan[895]. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kita akan dapat memberi makan keluarga kita[896], dan kami akan memelihara saudara kami, dan kita akan mendapat tambahan jatah (gandum) seberat beban seekor unta[897]. Itu suatu hal yang mudah (bagi raja Mesir)[898].”

---

[891] Sebagian ulama qiraat ada yang membaca kata "naktal" dengan ya', menjadi " يَكْتَلْ " yang artinya: sehingga dia (Bunyamin) memperoleh jatah.

[892] Oleh karena itu, engkau tidak perlu khawatir.

[893] Maksudnya, bahwa Ya'kub ‘alaihis salam tidak dapat mempercayakan Bunyamin kepada saudara-saudaranya, karena dia khawatir akan terjadi peristiwa seperti yang dialami oleh Yusuf dahulu.

[894] Yakni aku berharap Allah menjaganya dan mengembalikannya kepadaku. Sebagian ulama qiraat ada yang membaca kata "haafizha" dengan " حِفْظًا " yang artinya: yang paling baik penjagaannya.

[895] Setelah penghormatan ini, di mana ia telah memenuhi untuk kita takaran dan mengembalikan barang-barang kita yang menunjukkan keikhlasannya dan akhlaknya yang mulia.

[896] Jika kami membawa saudara kami pergi bersama kami yang menjadi sebab ia memberikan makanan kepada kita.

[897] Karena untuk satu orang mendapat jatah makanan seberat beban seekor unta.

[898] Yakni karena kedermawanannya.

قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُۥ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِّنَ ٱللَّهِ لَتَأْتُنَّنِى بِهِۦٓ إِلَّآ أَن يُحَاطَ بِكُمْ ۖ فَلَمَّآ ءَاتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴿٦٦﴾

66. Dia (Ya'kub) berkata, "Aku tidak akan melepaskannya (pergi) bersama kamu, sebelum kamu bersumpah kepadaku atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung[899]." Setelah mereka mengucapkan sumpah, dia (Ya'kub) berkata, "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan[900]."

Ayat 67-69: Nabi Ya'qub 'alaihis salam berpesan kepada anak-anaknya, pentingnya orang tua memiliki sikap perhatian kepada anak-anaknya, serta memberitahukan kepada mereka cara agar selamat dari bahaya.

وَقَالَ يَـٰبَنِىَّ لَا تَدْخُلُوا۟ مِنۢ بَابٍ وَٰحِدٍ وَٱدْخُلُوا۟ مِنْ أَبْوَٰبٍ مُّتَفَرِّقَةٍ ۖ وَمَآ أُغْنِى عَنكُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۖ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٦٧﴾

67. [901]Dan dia (Ya'kub) berkata, "Wahai anak-anakku! Janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda[902]; namun demikian aku tidak dapat mempertahankan kamu sedikit pun dari (takdir) Allah[903]. Keputusan itu hanyalah bagi Allah[904]. Kepada-Nya aku bertawakkal dan kepada-Nya pula beratawakkallah orang-orang yang bertawakkal[905]."

وَلَمَّا دَخَلُوا۟ مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُم مَّا كَانَ يُغْنِى عَنْهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ إِلَّا حَاجَةً فِى نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَىٰهَا ۚ وَإِنَّهُۥ لَذُو عِلْمٍ لِّمَا عَلَّمْنَـٰهُ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾

68. Dan ketika mereka masuk sesuai dengan perintah ayah mereka, (masuknya mereka itu) tidak dapat menolak sedikit pun keputusan Allah, (tetapi itu) hanya suatu keinginan pada diri Ya'kub yang telah ditetapkannya[906]. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan[907], karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[908].

---

[899] Yakni kecuali jika datang kepadamu perkara yang bukan dari dirimu dan kamu tidak dapat menolak darinya.

[900] Ibnu Ishaq berkata, "Beliau berbuat demikian karena terpaksa. Beliau mengirim mereka untuk memperoleh bahan makanan yang sangat mereka butuhkan, dan akhirnya Beliau melepas Bunyamin pergi bersama mereka."

[901] Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman memberitahukan pesan Nabi Ya'qub 'alaihis salam kepada anak-anaknya saat mempersiapkan keberangkatan mereka bersama Bunyamin ke Mesir.

[902] Agar tidak tertimpa 'ain (pengaruh dari mata yang jahat) dari sebagian orang yang dengki. Yang demikian adalah karena mereka adalah orang-orang yang berparas tampan dan berpenampilan indah. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas, Muhammad bin Ka'ab, Mujahid, Adh Dhahhak, Qatadah, As Suddiy, dan lain-lain.

[903] Yang ditetapkan-Nya bagi kalian, akan tetapi aku hanya kasihan dan mengkhawatirkan diri kalian.

[904] Apa yang diputuskan-Nya itulah yang terjadi.

[905] Karena dengan bertawakkal kepada Allah apa yang diinginkan akan terwujud dan apa yang dikhawatirkan akan hilang.

[906] Yaitu keinginan untuk menolak penyakit 'ain karena rasa sayang kepada anak-anaknya.

وَلَمَّا دَخَلُوا۟ عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰٓ إِلَيْهِ أَخَاهُ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَنَا۠ أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٦٩﴾

69. Dan ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia menempatkan saudaranya (Bunyamin) di tempatnya[909], dia (Yusuf) berkata, "Sesungguhnya aku adalah saudaramu, jangan engkau bersedih hati terhadap apa yang telah mereka kerjakan[910]."

Ayat 70-76: Kelanjutan kisah Yusuf bersama saudara-saudaranya, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala meninggikan siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dengan ilmu.

فَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ جَعَلَ ٱلسِّقَايَةَ فِى رَحْلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا ٱلْعِيرُ إِنَّكُمْ لَسَـٰرِقُونَ ﴿٧٠﴾

70. Maka ketika telah disiapkan bahan makanan untuk mereka, dia (Yusuf) memasukkan piala (tempat minum)[911] ke dalam karung saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan[912], "Wahai kafilah! Sesungguhnya kamu pasti pencuri."

قَالُوا۟ وَأَقْبَلُوا۟ عَلَيْهِم مَّاذَا تَفْقِدُونَ ﴿٧١﴾

71. Mereka bertanya, sambil menghadap kepada mereka (yang menuduh)[913], "Kamu kehilangan apa?"

قَالُوا۟ نَفْقِدُ صُوَاعَ ٱلْمَلِكِ وَلِمَن جَآءَ بِهِۦ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا۠ بِهِۦ زَعِيمٌ ﴿٧٢﴾

72. Mereka menjawab, "Kami kehilangan piala raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh (bahan makanan seberat) beban unta[914], dan aku jamin itu[915]."

قَالُوا۟ تَٱللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُم مَّا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَـٰرِقِينَ ﴿٧٣﴾

73. Mereka (saudara-saudara Yusuf) menjawab[916], "Demi Allah, sungguh, kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk berbuat kerusakan di negeri ini dan kami bukanlah para pencuri[917]."

---

[907] Yakni tindakannya di atas ilmu.

[908] Akibat dari suatu perkara serta perkara-perkara halus.

[909] Yakni di tempat kehormatan dan tempat jamuannya serta duduk berdua bersama saudaranya sambil berbincang-bincang mengenai dirinya dan apa yang terjadi padanya.

[910] Berupa sikap hasad kepada kita. Yusuf kemudian menyuruhnya untuk merahasiakan hal itu dari mereka dan Yusuf mengadakan kesepakatan dengan Bunyamin bahwa ia akan mengatur siasat dengan menaruh sesuatu dalam karungnya agar Bunyamin tetap tinggal bersamanya dalam keadaan dimuliakan.

[911] Piala itu terbuat dari emas dan dihiasi permata, ada pula yang mengatakan terbuat dari perak, wallahu a'lam. Yusuf memerintahkan sebagian pelayannya untuk meletakkan piala, lalu Beliau memasukkan secara diam-diam ke dalam karung saudaranya.

[912] Setelah kafilah itu meninggalkan majlis Yusuf, penyeru berteriak. Tampaknya penyeru ini tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya.

[913] Mereka menghadap dengan tujuan untuk menolak tuduhan, karena pencuri biasanya menjauh dan segera pergi.

[914] Tindakan seperti ini dalam fiqh Islam disebut Ji'alah. Ayat ini menjadi dasar disyariatkannya ji'alah.

[915] Tindakan seperti ini dalam fiqh Islam disebut dhaman dan kafalah.

74. Mereka[918] berkata, “Tetapi apa hukumannya jika kamu dusta?”

قَالُواْ جَزَٰٓؤُهُۥ مَن وُجِدَ فِي رَحۡلِهِۦ فَهُوَ جَزَٰٓؤُهُۥۚ كَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلظَّٰلِمِينَ ٧٥

75. Mereka menjawab, “Hukumannya ialah pada siapa ditemukan dalam karungnya (barang yang hilang itu), maka dia sendirilah (yang menerima) hukumannya.[919] Demikianlah kami memberi hukuman kepada orang-orang zalim[920].”

فَبَدَأَ بِأَوۡعِيَتِهِمۡ قَبۡلَ وِعَآءِ أَخِيهِ ثُمَّ ٱسۡتَخۡرَجَهَا مِن وِعَآءِ أَخِيهِۚ كَذَٰلِكَ كِدۡنَا لِيُوسُفَۖ مَا كَانَ لِيَأۡخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ ٱلۡمَلِكِ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُۚ نَرۡفَعُ دَرَجَٰتٖ مَّن نَّشَآءُۗ وَفَوۡقَ كُلِّ ذِي عِلۡمٍ عَلِيمٞ

76. Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri[921], kemudian dia mengeluarkan (piala raja) itu dari karung saudaranya[922]. Demikianlah Kami mengatur rencana untuk Yusuf[923]. Dia tidak dapat menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya[924]. Kami angkat derajat orang yang Kami kehendaki[925]; dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui[926].

---

[916] Ketika mereka dituduh mencuri.

[917] Kalimat ini lebih kuat dalam menafikan perbuatan mencuri. Hal itu, karena mereka telah melihat bagaimana perilaku baik anak-anak Nabi Ya'qub 'alaihis salam, dimana perilaku tersebut menghendaki mereka meninggalkan perbuatan buruk itu (mencuri).

[918] Yakni penyeru bersama kawan-kawannya.

[919] Menurut syari’at Nabi Ibrahim dan Ya’kub ‘alaihis salam bahwa barang siapa mencuri maka hukumannya dijadikan budak selama setahun. Nabi Yusuf ‘alaihis salam tidak mengikuti undang-undang raja terhadap pencuri, yaitu dengan dipukuli pencuri itu dan disuruh mengganti dua kali lipat barang yang dicuri, tetapi mengikuti syari’at Nabi Ya’kub. Oleh karena itu, Beliau menyerahkan hukumannya kepada mereka (saudara-saudaranya), di samping agar saudaranya (Bunyamin) tetap bersamanya.

[920] Kemudian mereka meminta Yusuf memeriksa kantong-kantong mereka.

[921] Agar tidak terlintas di benak mereka bahwa Beliau mengatur siasat.

[922] Allah tidak mengatakan “yang dicuri oleh saudaranya,” untuk menjaga keadaan yang sebenarnya.

[923] Hal ini termasuk siasat yang bagus yang sesuai dengan yang diinginkan Allah dan diridhai-Nya karena di dalamnya terdapat hikmah dan maslahat yang diharapkan.

[924] Yakni Yusuf tidak dapat menerapkan syari’at ayahnya kecuali dengan kehendak Allah dengan mengilhamkannya untuk bertanya kepada saudara-saudaranya.

[925] Dengan ilmu yang bermanfaat dan mengetahui cara agar tujuan tercapai.

[926] Sebagian ulama qira'at ada yang membaca " وَفَوْقَ كُلِّ عَالِمٍ عَلِيْمٌ ."

Al Hasan Al Bashriy berkata, "Tidak ada orang yang berilmu kecuali di atasnya ada yang lebih berilmu hingga berakhir kepada Allah 'Azza wa Jalla."

Simak meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui*,"(Terj. QS. Yusuf: 76) ia berkata, "Yakni orang ini lebih mengetahui dari yang itu, dan orang yang ini lebih mengetahui dari yang itu, dan Allah di atas semua yang mengetahui." Hal ini juga dikatakan oleh Ikrimah.

Ayat 77-80: Kembalinya saudara-saudara Yusuf ‘alaihis salam kepada ayah mereka, pentingnya mencari ridha kedua orang tua, dan berusaha menepati janji.

۞ قَالُوٓاْ إِن يَسۡرِقۡ فَقَدۡ سَرَقَ أَخٞ لَّهُۥ مِن قَبۡلُۚ فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِي نَفۡسِهِۦ وَلَمۡ يُبۡدِهَا لَهُمۡۚ قَالَ أَنتُمۡ شَرّٞ مَّكَانٗاۖ وَٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِمَا تَصِفُونَ ٧٧

77. Mereka berkata[927], “Jika dia mencuri, maka sungguh sebelum itu saudaranya pun pernah pula mencuri[928].” Maka Yusuf menyembunyikan (kejengkelan) dalam hatinya dan tidak ditampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya), “Kedudukanmu justru lebih buruk. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan.”

قَالُواْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡعَزِيزُ إِنَّ لَهُۥٓ أَبٗا شَيۡخٗا كَبِيرٗا فَخُذۡ أَحَدَنَا مَكَانَهُۥٓۖ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٧٨

78. Mereka berkata[929], “Wahai Al Aziz! Dia mempunyai ayah yang sudah lanjut usia[930], karena itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat engkau termasuk orang-orang yang berbuat baik.”

قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِ أَن نَّأۡخُذَ إِلَّا مَن وَجَدۡنَا مَتَٰعَنَا عِندَهُۥٓ إِنَّآ إِذٗا لَّظَٰلِمُونَ ٧٩

79. Dia (Yusuf) berkata, “Aku memohon perlindungan kepada Allah dari menahan seorang, kecuali orang yang kami temukan harta kami padanya[931], jika kami (berbuat) demikian, berarti kami orang yang zalim[932].”

فَلَمَّا ٱسۡتَيۡـَٔسُواْ مِنۡهُ خَلَصُواْ نَجِيّٗاۖ قَالَ كَبِيرُهُمۡ أَلَمۡ تَعۡلَمُوٓاْ أَنَّ أَبَاكُمۡ قَدۡ أَخَذَ عَلَيۡكُم مَّوۡثِقٗا مِّنَ ٱللَّهِ وَمِن قَبۡلُ مَا فَرَّطتُمۡ فِي يُوسُفَۖ فَلَنۡ أَبۡرَحَ ٱلۡأَرۡضَ حَتَّىٰ يَأۡذَنَ لِيٓ أَبِيٓ أَوۡ يَحۡكُمَ ٱللَّهُ لِيۖ وَهُوَ خَيۡرُ ٱلۡحَٰكِمِينَ ٨٠

80. [933]Maka ketika mereka berputus asa darinya (putusan) Yusuf[934] mereka menyendiri (sambil berunding) dengan berbisik-bisik. Yang tertua[935] di antara mereka berkata, “Tidakkah kamu ketahui

---

Qatadah berkata, "Dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui sehingga berakhir kepada Allah, dari-Nya bermulai dan daripadanya para ulama belajar, dan kepada-Nya kembali."

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair ia berkata, "Kami pernah berada di dekat Ibnu Abbas, lalu ia menceritakan sebuah cerita yang menarik, sehingga ada seorang yang tertarik dan berkata, "Segala puji bagi Allah, di atas semua yang berilmu ada yang berilmu." Ibnu Abbas pun menjawab, "Buruk sekali apa yang engkau katakan. Allah adalah Yang Maha Mengetahui, dan Dia di atas semua orang yang berilmu."

[927] Ketika melihat piala raja dikeluarkan dari kantong Bunyamin.

[928] Menurut Qatadah melalui riwayat Sa'id bin Jubair, bahwa Yusuf pernah mengambil patung kakeknya, yakni ayah dari ibunya, lalu ia pecahkan (agar tidak disembah).

[929] Ketika telah ditetapkan, bahwa Bunyamin haarus ditahan berdasarkan konsekwensi pengakuan mereka.

[930] Di mana ia lebih dicintai daripada kami dan merasa terhibur dengannya karena anaknya yang binasa serta merasa sedih jika berpisah dengannya.

[931] Nabi Yusuf ‘alaihis salam tidak menggunakan kata-kata “yang mencuri harta kami” agar tidak terjatuh ke dalam dusta.

[932] Karena menimpakan hukuman bukan pada tempatnya.

bahwa ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan (nama) Allah[936] dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf? Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri ini (Mesir), sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku[937]. Dan Dia adalah hakim yang terbaik.”

Ayat 81-86: Pentingnya jujur dalam ucapan, membela diri dengan benar, dan bahwa mengadu kepada selain Allah merupakan kehinaan, sebaliknya mengadu kepada Allah merupakan kemuliaan, harapan, kekuatan dan keimanan

ٱرۡجِعُوٓاْ إِلَىٰٓ أَبِيكُمۡ فَقُولُواْ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّ ٱبۡنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدۡنَآ إِلَّا بِمَا عَلِمۡنَا وَمَا كُنَّا لِلۡغَيۡبِ حَٰفِظِينَ ٨١

81. Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah, “Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri, dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui[938], dan kami tidak mengetahui apa yang di balik itu[939].

وَسۡـَٔلِ ٱلۡقَرۡيَةَ ٱلَّتِي كُنَّا فِيهَا وَٱلۡعِيرَ ٱلَّتِيٓ أَقۡبَلۡنَا فِيهَاۖ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ٨٢

82. Dan tanyalah (penduduk) negeri tempat kami berada[940], dan kafilah yang datang bersama kami[941]. Dan kami adalah orang yang benar[942].”

قَالَ بَلۡ سَوَّلَتۡ لَكُمۡ أَنفُسُكُمۡ أَمۡرٗاۖ فَصَبۡرٞ جَمِيلٌۖ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَأۡتِيَنِي بِهِمۡ جَمِيعًاۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡحَكِيمُ ٨٣

---

[933] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang saudara-saudara Yusuf, bahwa ketika mereka telah berputus asa dari usaha membawa saudara mereka Bunyamin, dimana mereka telah berjanji kepada ayah mereka untuk membawanya kepadanya, maka mereka menyendiri sambil berbisik-bisik.

[934] Yakni putusan Yusuf yang menolak permintaan mereka untuk menukar Bunyamin dengan saudaranya yang lain.

[935] Yakni yang tertua umurnya atau yang paling matang idenya. Yang tertua umurnya adalah Ruubil, sedangkan yang paling matang idenya adalah Yahudza.

[936] Untuk menjaga saudaramu, dan kamu akan membawanya kembali kecuali jika kamu dikepung. Dan sebelum itu, kamu telah menyia-nyiakan Yusuf. Terus terang aku tidak sanggup menghadap ayahmu, demikianlah maksud kata-katanya.

[937] Dengan menjadikan aku dapat melepaskan saudaraku atau aku pulang sendiri. Selanjutnya, ia memerintahkan saudara-saudaranya yang lain agar menceritakan kepada ayah mereka kejadikan yang terjadi dan agar mereka diberi udzur dan dimaafkan.

[938] Yakni karena kami melihat piala itu ada di karungnya.

[939] Yakni ketika perjanjian diadakan. Maksudnya, seandainya kami mengetahui bahwa akan terjadi seperti itu tentu kami tidak akan mengambil perjanjian itu. Menurut Qatadah dan Ikrimah, maksudnya, kami tidak mengetahui bahwa anakmu melakukan pencurian. Menurut Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, bahwa maksudnya, kami tidak mengetahui yang gaib, bahwa dia telah mencuri sesuai milik raja; ia (raja) hanya bertanya kepada kami, "Apa balasan orang yang mencuri?"

[940] Maksudnya, utuslah seseorang untuk bertanya kepada penduduk negeri tempat kami berada (Mesir).

[941] Tentang kejujuran kami dan penjagaan kami. Ada yang mengatakan, bahwa mereka adalah kaum Kan’an.

[942] Dalam berita yang kami sampaikan.

83. [943]Dia (Ya'kub) berkata, "Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu[944]. Maka kesabaranku adalah kesabaran yang baik[945]. Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku[946]. Sungguh, Dialah Yang Maha Mengetahui[947] lagi Mahabijaksana[948]."

وَتَوَلَّىٰ عَنۡهُمۡ وَقَالَ يَٰٓأَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَٱبۡيَضَّتۡ عَيۡنَاهُ مِنَ ٱلۡحُزۡنِ فَهُوَ كَظِيمٞ ﴿٨٤﴾

84. Dan dia (Ya'kub) berpaling dari mereka (anak-anaknya)[949] seraya berkata, "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf," dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia diam menahan amarah (terhadap anak-anaknya)[950].

قَالُواْ تَٱللَّهِ تَفۡتَؤُاْ تَذۡكُرُ يُوسُفَ حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا أَوۡ تَكُونَ مِنَ ٱلۡهَٰلِكِينَ ﴿٨٥﴾

85. Mereka berkata, "Demi Allah, engkau tidak henti-hentinya mengingat Yusuf, sehingga engkau mengidap penyakit berat[951] atau engkau termasuk orang-orang yang akan binasa."

قَالَ إِنَّمَآ أَشۡكُواْ بَثِّي وَحُزۡنِيٓ إِلَى ٱللَّهِ وَأَعۡلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ﴿٨٦﴾

86. Dia (Ya'kub) menjawab, "Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku[952]. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui[953].

Ayat 87-89: Nabi Ya'qub 'alaihis salam mengutus anak-anaknya agar mereka mencari Yusuf dan saudaranya, tidak bolehnya putus asa dari rahmat Allah dan rasa kasihan Nabi Yusuf 'alaihis salam kepada saudara-saudaranya.

يَٰبَنِيَّ ٱذۡهَبُواْ فَتَحَسَّسُواْ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَاْيۡـَٔسُواْ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ لَا يَاْيۡـَٔسُ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾

87. Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah[954]. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir[955]."

---

[943] Maka saudara-saudaranya pulang kepada bapaknya dan berkata seperti itu.

[944] Nabi Ya'kub 'alaihis salam menuduh mereka karena peristiwa yang lalu yang dialami Yusuf. Beliau mengucapkan kata-kata yang sama dengan yang diucapkan ketika Yusuf dikabarkan dimakan serigala

[945] Yakni kesabaran yang tidak disertai keluh kesah, kesal, dan mengadu kepada makhluk. Kemudian Beliau beralih kepada terbukanya jalan keluar karena melihat bahwa perkaranya semakin parah, dan penderitaan jika sudah mencapai tingkatnya akan berhenti.

[946] Yakni Yusuf dan kedua saudaranya (Bunyamin dan saudaranya yang menetap di Mesir).

[947] Keadaanku.

[948] Dalam tindakan dan taqdir-Nya.

[949] Yakni meninggalkan berbicara dengan mereka.

[950] Dan tidak menunjukkan deritanya yang dalam kepada mereka. Beliau diam saja dan tidak mengeluhkan urusannya kepada makhluk.

[951] Sehingga engkau hampir tidak bisa bergerak dan tidak sanggup bicara.

[952] Karena pengaduan hanyalah bermanfaat jika ditujukan kepada-Nya.

[953] Yaitu bahwa mimpi Yusuf adalah benar, dia masih hidup dan bahwa dia akan berkumpul bersamaku.

فَلَمَّا دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ قَالُوا۟ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا ٱلضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَـٰعَةٍ مُّزْجَىٰةٍ فَأَوْفِ لَنَا ٱلْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَآ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَجْزِى ٱلْمُتَصَدِّقِينَ ﴿٨٨﴾

88. [956] Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata[957], “Wahai Al Aziz! Kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan[958] dan Kami datang membawa barang-barang yang tidak berharga[959], maka penuhilah jatah (gandum) untuk kami[960], dan bersedekahlah kepada kami[961]. Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang yang bersedekah.”

قَالَ هَلْ عَلِمْتُم مَّا فَعَلْتُم بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنتُمْ جَـٰهِلُونَ ﴿٨٩﴾

89. [962] Dia (Yusuf) berkata[963], “Tahukah kamu (kejelekan) apa yang telah kamu perbuat terhadap Yusuf[964] dan saudaranya[965] karena kamu tidak menyadari (akibat) perbuatanmu itu?”

Ayat 90-93: Takwa dan sabar termasuk sebab keberhasilan dalam hidup dan ditinggikannya derajat.

---

[954] Yakni jangan sampai kamu tidak berharap lagi kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Yang demikian adalah karena sikap harap menghendaki seseorang untuk terus berusaha dan bersunguh-sungguh terhadap harapannya. Sedangkan sikap putus asa menghendaki seseorang berat untuk maju dan malah berlambat-lambat, dan hal yang paling patut diharap seorang hamba adalah karunia Allah, ihsan-Nya, dan rahmat-Nya.

[955] Oleh karena itu, janganlah menyerupai mereka.

[956] Maka mereka pergi ke Mesir untuk mencari berita tentangnya.

[957] Sambil berendah diri.

[958] Yakni kekeringan dan kekurangan makanan.

[959] Sebagai bayaran.

[960] Dengan memberikan jatah makanan seperti sebelumnya dan tidak memperhatikan barang-barang kami yang tidak berharga. Ibnu Mas'ud membaca ayat di atas seperti ini " فَأَوْقِرْ رِكَابَنَا وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا "

[961] Yakni menambah melebihi yang wajib atau maksudnya, kembalikanlah saudara kami kepada kami.

[962] Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman menerangkan tentang Nabi-Nya Yusuf 'alaihis salam, bahwa ketika saudara-saudaranya menyebutkan kesusahan dan penderitaan yang mereka alami, kekurangan makan dan meratanya paceklik, demikian pula menyebutkan keadaan ayah mereka yang sedang sedih dengan kesedihan yang mendalam, sedangkan dirinya berada dalam kerajaan, dapat bertindak secara leluasa dan di atas keadaan yang lapang, maka Yusuf merasa kasihan kepada mereka dan menangis, ia pum mulai membuka tabir; menerangkan keadaan yang sebenarnya. Menurut Ibnu Katsir, zhahir ayat ini –dan Allah lebih mengetahui- adalah, bahwa Nabi Yusuf 'alaihis salam memperkenalkan dirinya kepada mereka dengan seizin Allah Subhhaanahu wa Ta'aa sebagaimana ia menyembunyikan keadaan dirinya yang sebenarnya dua kali atas perintah Allah Ta'ala, wallahu a'lam. Akan tetapi, ketika masalahnya semakin sempit dan perkaranya semakin berat, maka Allah Ta'ala menghilangkannya. Hal itu, karena setelah kesulitan ada kemudahan sebagaimana dalam firman Alah Ta'ala di surat Al Insyirah: 5-6.

[963] Mencela mereka.

[964] Yaitu memukuli, menjual dan sebagainya.

[965] Dengan mengurangi haknya atau menzaliminya setelah kepergian Yusuf, atau memisahkan antara dirinya dan saudaranya sekandung (Bunyamin).

قَالُوٓاْ أَءِنَّكَ لَأَنتَ يُوسُفُۖ قَالَ أَنَا۠ يُوسُفُ وَهَٰذَآ أَخِيۖ قَدۡ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيۡنَآۖ إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِ وَيَصۡبِرۡ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٩٠

90. Mereka berkata[966], “Apakah engkau benar-benar Yusuf?” [967] Dia (Yusuf) menjawab, “Aku Yusuf dan ini saudaraku. Sungguh, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami[968]. Sesungguhnya barang siapa bertakwa dan bersabar[969], maka sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik[970].”

قَالُواْ تَٱللَّهِ لَقَدۡ ءَاثَرَكَ ٱللَّهُ عَلَيۡنَا وَإِن كُنَّا لَخَٰطِـِٔينَ ٩١

91. Mereka berkata, “Demi Allah, sungguh, Allah telah melebihkan engkau di atas kami[971], dan sesungguhnya kami adalah orang yang bersalah (berdosa).”

قَالَ لَا تَثۡرِيبَ عَلَيۡكُمُ ٱلۡيَوۡمَۖ يَغۡفِرُ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَهُوَ أَرۡحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ٩٢

92. Dia (Yusuf) berkata[972], “Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu[973], mudah-mudahan Allah mengampuni kamu. Dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang[974].”

ٱذۡهَبُواْ بِقَمِيصِي هَٰذَا فَأَلۡقُوهُ عَلَىٰ وَجۡهِ أَبِي يَأۡتِ بَصِيرٗا وَأۡتُونِي بِأَهۡلِكُمۡ أَجۡمَعِينَ ٩٣

93. [975] Pergilah kamu dengan membawa bajuku ini, lalu usapkan ke wajah ayahku, nanti dia akan melihat kembali[976]; dan bawalah seluruh keluargamu kepadaku.”

---

[966] Setelah mereka mengenalinya berdasarkan kepribadiannya yang tampak sambil berusaha memastikan.

[967] Ubay bin Ka'ab membaca ayat ini seperti ini " أَوَأَنْتَ يُوْسُفُ ," sedangkan Ibnu Muhaishin membacanya dengan " إِنَّكَ لَأَنْتَ يُوْسُفُ ," namun yang masyhur adalah qiraat di atas. Hal itu, karena kata tanya menunjukkan masalahnya besar, yakni mereka heran, karena sebelumnya mereka datang berkali-kali selama dua tahun atau lebih, namun mereka tidak mengenalinya, tetapi Yusuf mengenali mereka, namun menyembunyikan jati dirinya.

[968] Dengan iman dan takwa serta kekuasaan di bumi serta mengumpulkan kami. Yang demikian merupakan buah dari ketakwaan dan kesabaran.

[969] Terhadap hal yang menimpanya.

[970] Karena hal itu termasuk ihsan, sedangkan Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat ihsan.

[971] Dengan kekuasaan, akhlak yang mulia, fisik yang sempurna, kelapangan hidup dan lainnya.

[972] Yang menunjukkan sifat hilm(santun)nya.

[973] Yakni tidak ada celaan lagi atasmu setelah hari ini dan aku tidak akan menyebut kembali kesalahanmu. Selanjutnya Beliau mendoakan ampunan untuk mereka.

[974] Hal ini merupakan sifat ihsan yang sangat tinggi, Beliau memaafkan mereka, tidak mencela, dan mendoakan ampunan dan rahmat untuk mereka.

[975] Kemudian Yusuf bertanya kepada mereka tentang keadaan ayahnya, lalu mereka menerangkan bahwa kedua matanya telah buta karena banyak menangis. Maka Yusuf berkata seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[976] Pada baju Yusuf terdapat keharuman bekas diri Yusuf, diharapkan dengan dicium oleh bapaknya yang sangat sedih dan rindu bertemu Yusuf, kesegarannya kembali, jiwanya bergembira, sehingga penglihatannya pun pulih kembali. Allah memiliki hikmah dan rahasia dalam hal itu yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Ada pula yang berpendapat, bahwa hal itu merupakan mukjizat yang diberikan Allah Ta’ala kepada Nabi Yusuf ‘alaihis salam.

Ayat 94-101: Pertemuan Yusuf ‘alaihis salam dengan kedua orang tuanya, gembiranya bertemu setelah sekian lama menghilang, meminta doa orang tua, dan menyebutkan doa Nabi Yusuf ‘alaihis salam.

وَلَمَّا فَصَلَتِ ٱلۡعِيرُ قَالَ أَبُوهُمۡ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَۖ لَوۡلَآ أَن تُفَنِّدُونِ ﴿٩٤﴾

94. Dan ketika kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir)[977], ayah mereka berkata[978], “Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf[979], sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal[980] (tentu kamu membenarkan aku).”

قَالُواْ تَٱللَّهِ إِنَّكَ لَفِي ضَلَٰلِكَ ٱلۡقَدِيمِ ﴿٩٥﴾

95. Mereka (keluarganya) berkata, “Demi Allah, sesungguhnya engkau masih dalam kekeliruanmu yang dahulu[981].”

فَلَمَّآ أَن جَآءَ ٱلۡبَشِيرُ أَلۡقَىٰهُ عَلَىٰ وَجۡهِهِۦ فَٱرۡتَدَّ بَصِيرٗاۖ قَالَ أَلَمۡ أَقُل لَّكُمۡ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ﴿٩٦﴾

96. Maka ketika telah tiba pembawa kabar gembira itu[982], maka diusapkannya (baju itu) ke wajahnya (Ya’kub), lalu dia dapat melihat kembali[983]. Dia (Ya’kub), “Bukankah telah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.”

قَالُواْ يَٰٓأَبَانَا ٱسۡتَغۡفِرۡ لَنَا ذُنُوبَنَآ إِنَّا كُنَّا خَٰطِـِٔينَ ﴿٩٧﴾

97. Mereka berkata, “Wahai ayah kami! Mohonkanlah ampunan untuk kami atas dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang yang bersalah (berdosa).”

قَالَ سَوۡفَ أَسۡتَغۡفِرُ لَكُمۡ رَبِّيٓۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٩٨﴾

---

[977] Menuju Palestina.

[978] Kepada anak yang hadir dan cucu-cucunya.

[979] Dengan izin Allah Subhaanahu wa Ta'aala angin timur telah menerbangkan bau Yusuf kepada Ya’kub sebelum datang orang yang membawa kabar gembira. Ibnu Abbas berkata, "Ketika kafilah keluar dari Mesir, maka angin bertiup dan datang kepada nabi Ya'kub dengan membawa bau gamis Yusuf, lalu Ya'kub berkata, “Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku).” Beliau mencium baunya dari sejauh perjalanan deapan hari." (Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq).

[980] Yakni pikun sebagaimana yang dikatakan Mujahid dan Al Hasan, atau "lemah akal" sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas, Mujahid, 'Athaa', Qatadah, dan Sa'id bin Jubair.

[981] Karena cintamu yang berlebihan kepadanya dan harapanmu akan bertemu dengannya setelah sekian lama sehingga engkau tidak menyadari apa yang engkau ucapkan. Qatadah berkata, "Karena kecintaanmu kepada Yusuf sehingga engkau tidak dapat melupakan dan melalaikannya. Mereka mengucapkan kalimat yang kasar kepada ayah mereka yang tidak patut mereka ucapkan kepada ayah mereka dan kepada Nabi Allah Ta'ala." Hal yang sama juga dikatakan oleh As Suddiy dan lainnya.

[982] Ada yang mengatakan, bahwa orang itu adalah Yahudza dengan membawa baju Yusuf dan membawa pula baju yang berlumuran darah palsu karena ingin menyenangkan Nabi Ya’kub setelah sebelumnya ia membuatnya sedih, lalu ia mengusapkan pada wajah ayahnya sehingga ayahnya dapat melihat kembali.

[983] Setelah kedua matanya putih karena diliputi oleh kesedihan yang mendalam.

98. Dia (Ya’kub) berkata, “Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sungguh, Dia Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[984].”

فَلَمَّا دَخَلُواْ عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰٓ إِلَيۡهِ أَبَوَيۡهِ وَقَالَ ٱدۡخُلُواْ مِصۡرَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ ﴿٩٩﴾

99. Maka ketika mereka[985] masuk ke (tempat) Yusuf, dia merangkul (dan menyiapkan tempat untuk) kedua orang tuanya[986] seraya berkata, “Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman[987].”

وَرَفَعَ أَبَوَيۡهِ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ وَخَرُّواْ لَهُۥ سُجَّدٗاۖ وَقَالَ يَٰٓأَبَتِ هَٰذَا تَأۡوِيلُ رُءۡيَٰيَ مِن قَبۡلُ قَدۡ جَعَلَهَا رَبِّي حَقّٗاۖ وَقَدۡ أَحۡسَنَ بِيٓ إِذۡ أَخۡرَجَنِي مِنَ ٱلسِّجۡنِ وَجَآءَ بِكُم مِّنَ ٱلۡبَدۡوِ مِنۢ بَعۡدِ أَن نَّزَغَ ٱلشَّيۡطَٰنُ بَيۡنِي وَبَيۡنَ إِخۡوَتِيٓۚ إِنَّ رَبِّي لَطِيفٞ لِّمَا يَشَآءُۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿١٠٠﴾

100. Dan dia menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana[988]. Dan mereka (semua) merebahkan diri bersujud[989] kepadanya (Yusuf). Dia (Yusuf) berkata, “Wahai ayahku! Inilah takwil mimpiku yang dahulu itu[990]. Dan sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya kenyataan.

---

[984] Yakni barang siapa yang bertobat, maka Allah akan menerima tobatnya. Nabi Ya’kub menunda permintaan ampunan untuk anak-anaknya sampai tiba waktu sahur agar lebih dikabulkan atau sampai malam Jum’at. Kemudian mereka pun pergi bersama ke Mesir, lalu Yusuf beserta para pembesarnya keluar (dari kerajaaannya) untuk menerima kedatangan Nabi Ya'qub dan anak-anaknya. Bahkan dikatakan, bahwa raja Mesir juga keluar untuk menyambutnya.

[985] Yakni Ya’kub, anak-anaknya serta keluarga mereka.

[986] Ayah dan ibunya. Ada yang mengatakan, ayah dan saudara perempuan ibunya (bibi). Ketika itu, Yusuf menampakkan rasa berbakti dan memuliakan kedua orang tuanya.

[987] Maka mereka masuk, sedangkan Yusuf duduk di atas singgsananya.

[988] Nabi Yusuf 'alaihis salam menempatkan kedua orang tuanya bersamanya di atas singgasananya.

[989] Sujud di sini adalah sujud penghormatan bukan sujud ibadah. Penghormatan dengan bersujud dalam syari’at sebelum kita adalah diperbolehkan, namun dalam syari’at kita dilarang. Syari’at sebelum kita menjadi syari’at kita jika belum dihapus, dan penghormatan dengan bersujud telah dihapus dalam syari’at kita. Ibnu Majah meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Aufa, ia berkata:

لَمَّا قَدِمَ مُعَاذٌ مِنَ الشَّامِ سَجَدَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَا هَذَا يَا مُعَاذُ؟» قَالَ: أَتَيْتُ الشَّامَ فَوَافَقْتُهُمْ يَسْجُدُونَ لِأَسَاقِفَتِهِمْ وَبَطَارِقَتِهِمْ، فَوَدِدْتُ فِي نَفْسِي أَنْ نَفْعَلَ ذَلِكَ بِكَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَلَا تَفْعَلُوا، فَإِنِّي لَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِغَيْرِ اللَّهِ، لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَا تُؤَدِّي الْمَرْأَةُ حَقَّ رَبِّهَا حَتَّى تُؤَدِّيَ حَقَّ زَوْجِهَا، وَلَوْ سَأَلَهَا نَفْسَهَا وَهِيَ عَلَى قَتَبٍ لَمْ تَمْنَعْهُ»

Ketika Mu'adz datang dari Syam, maka ia sujud kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau bersabda, "Apa ini wahai Mu'adz?" Mu'adz menjawab, "Aku mendatangi Syam, maka saya temukan mereka sujud kepada para uskup dan para pemimpinnya, maka aku senang jika kami melakukan hal itu kepadamu." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Janganlah kamu lakukan. Sesungguhnya jika aku menyuruh seseorang untuk boleh sujud kepada selain Allah, tentu aku akan menyuruh seorang wanita sujud kepada suaminya. Demi Allah yang jiwa Muhammad di Tangah-Nya. Seorang wanita belum memenuhi hak Tuhannya sampai ia memenuhi suaminya, dan jika suaminya meminta dirinya sedangkan dirinya dalam keadaan di atas pelana, maka ia tidak boleh menolaknya."

[990] Yakni ketika Beliau bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya.

Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika dia membebaskan aku dari penjara[991] dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir[992], setelah setan merusakkan (hubungan) antaraku dengan saudara-saudaraku. Sungguh, Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki[993]. Sungguh, Dia Yang Maha Mengetahui[994] lagi Mahabijaksana[995].

۞ رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِى مِنَ ٱلْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِى مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَنتَ وَلِىِّۦ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِى مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِى بِٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿١٠١﴾

101.[996] Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian takwil mimpi. (Wahai Tuhan) Pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan muslim[997] dan gabungkanlah aku dengan orang yang saleh[998]."

Ayat 102-107: Pelajaran yang dapat diambil dari kisah Yusuf 'alaihis salam, apa yang Allah Subhaanahu wa Ta'aala beritakan kepada Nabi-Nya termasuk perkara gaib yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۖ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَجْمَعُوٓا۟ أَمْرَهُمْ وَهُمْ يَمْكُرُونَ ﴿١٠٢﴾

---

[991] Yusuf 'alaihis salam tidak menyebutkan peristiwa saat Beliau dimasukkan oleh saudara-saudaranya ke dalam sumur agar tidak mempermalukan saudara-saudaranya dan untuk menyempurnakan maafnya kepada saudara-saudaranya.

[992] Ibnu Juraij dan lainnya mengatakan, bahwa mereka adalah orang-orang yang tinggal di padang pasir dan berternak.

[993] Dia menyampaikan kebaikan dan ihsan-Nya kepada hamba-Nya tanpa disadari oleh hamba-Nya serta menyampaikannya kepada kedudukan tinggi setelah mengalami cobaan yang banyak. Dan Dia apabila menghendaki sesuatu, maka Dia menentukan sebab-sebabnya, menaqdirkannya dan memudahkannya.

[994] Dia mengetahui perkara yang tampak maupun tersembunyi, rahasia hamba dan apa yang disembunyikan dalam hati mereka.

[995] Dia menempatkan sesuatu pada tempatnya dan mengarahkan sesuatu sampai waktu yang ditetapkannya. Dia Mahabijaksana dalam perkataan-Nya, perbuatan-Nya, kehendak-Nya, taqdir-Nya, dan syariat-Nya.

[996] Ada yang mengatakan, bahwa kedua orang tuanya tinggal di dekat Yusuf selama 24 tahun atau 17 tahun, sedangkan waktu berpisahnya (sebelum itu) adalah 18 tahun atau 40 tahun, wallahu a'lam. Ketika Ya'kub akan wafat, dia berpesan kepada Yusuf agar ia membawanya dan menguburkannya di dekat ayahnya (yaitu Nabi Ishaq), maka Yusuf berangkat dan menguburkan ayahnya di sana, lalu kembali ke Mesir dan menetap di sana setelah ayahnya wafat selama 23 tahun. Setelah selesai urusannya dan ia merasa bahwa hidupnya tidak lama lagi, ia pun berkata sambil mengakui nikmat Allah, menyukurinya dan berdoa agar tetap di atas Islam sampai akhir hayat sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas. Ada yang berpendapat, bahwa kemungkinan doa ini diucapkan oleh Nabi Yusuf 'alaihis salam saat menjelang wafatnya.

[997] Doa ini bukan berarti bahwa Beliau meminta disegerakan wafatnya, tetapi meminta kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala jika sudah tiba ajalnya, agar Dia mewafatkannya dalam keadaan muslim.

[998] Yaitu saudara-saudaranya dari kalangan para nabi dan rasul. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Aisyah radhiyallahu 'anha disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat jarinya ketika wafatnya sambil berkata,

اللَّهُمَّ الرَّفِيقَ الأَعْلَى

"Ya Allah, gabungkanlah aku dengan kawan-kawan yang berada di tempat tinggi." Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali.

102. Itulah sebagian berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad)[999]; padahal engkau tidak berada di samping mereka, ketika mereka bersepakat mengatur tipu muslihat (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur).

وَمَآ أَكۡثَرُ ٱلنَّاسِ وَلَوۡ حَرَصۡتَ بِمُؤۡمِنِينَ ١٠٣

103. Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau sangat menginginkannya[1000].

وَمَا تَسۡـَٔلُهُمۡ عَلَيۡهِ مِنۡ أَجۡرٍۚ إِنۡ هُوَ إِلَّا ذِكۡرٞ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٤

104. Dan engkau tidak meminta imbalan apa pun kepada mereka (terhadap seruanmu ini) [1001], sebab (seruan) itu adalah pengajaran bagi seluruh alam[1002].

وَكَأَيِّن مِّنۡ ءَايَةٖ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ يَمُرُّونَ عَلَيۡهَا وَهُمۡ عَنۡهَا مُعۡرِضُونَ ١٠٥

105. [1003]Dan berapa banyak tanda-tanda (keesaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka lalui, namun mereka berpaling darinya[1004].

وَمَا يُؤۡمِنُ أَكۡثَرُهُم بِٱللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشۡرِكُونَ ١٠٦

106. Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah[1005], bahkan mereka mempersekutukan-Nya[1006].

---

[999] Sebagai pelajaran dan bukti terhadap kerasulanmu, jika Kami tidak mewahyukannya kepada kamu, tentu kamu tidak akan tahu. Meskipun bukti-bukti telah ditunjukkan, tetapi kebanyakan manusia tetap tidak beriman sebagaimana yang diterangkan pada ayat selanjutnya.

[1000] Yang demikian karena maksud dan tujuan mereka telah rusak, sehingga nasehat orang yang memberi nasehat tidaklah bermanfaat, padahal nasehatnya tanpa imbalan sama sekali, dan lagi pemberi nasehat (rasul) pun telah menunjukkan penguat dan ayat-ayat yang menunjukkan kebenarannya.

[1001] Bahkan engkau melakukannya karena ikhlas mencari keridhaan Allah Subhaanahu wa Ta'ala sekaligus menasihati manusia.

[1002] Agar mereka ingat hal yang bermanfaat bagi mereka, sehingga mereka melakukannya, serta ingat hal yang membahayakan mereka, sehingga mereka pun meninggalkannya.

[1003] Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan tentang lalainya kebanyakan manusia dari memikirkan ayat-ayat Allah baik yang ada dalam kitab-Nya dan sunnah rasul-Nya maupun yang ada di alam semesta dan memperhatikan bukti-bukti terhadap keeasaan-Nya pada ciptaan Allah yang ada di langit dan yang ada di bumi, berupa bintang-bintang yang berkelap-kelip yang tetap maupun yang berjalan, dan matahari dan bulan. Semuanya ditundukkan. Dan betapa banyak di bumi bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun dan tanaman, gunung-gunung yang tegak kuat, lautan yang luas, gelombangnya yang berbenturan, padang pasir yang luas, makhluk hidup dan makhluk mati, hewan dan tumbuhan, buah-buah yang mirip dan berlainan baik dalam hal rasa, warna, wangi, maupun sifat, maka Mahasuci Allah Yang Mahaesa, yang menciptakan semua makhluk, dan yang sendiri dengan kekekalan dan keesaan.

[1004] Yakni tidak memikirkannya.

[1005] Padahal mereka mengetahui bahwa Allah Pencipta dan Pemberi rezeki mereka.

[1006] Dengan menyembah dan beribadah kepada selain-Nya atau dengan berbuat syirk baik syirk besar maupun syirk kecil (lihat pembahasan secara panjang lebar tentang syirk di tafsir surat Al Baqarah ayat 36.

Tentang ayat ini, Ibnu Abbas berkata, "Di antara (pengakuan) keimanan mereka adalah, bahwa jika mereka ditanya, "Siapa yang menciptakan langit? Siapa yang menciptakan bumi? Dan Siapa yang menciptakan gunung-gunung?" Tentu mereka akan menjawab, "Allah." Tetapi mereka tetap saja menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Hal ini dikatakan pula oleh Mujahid, Athaa', Ikrimah, Asy Sya'biy, Qatadah, Adh Dhahhak, dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

Menurut Al Hasan Al Bashri, bahwa ayat tersebut (QS. Yusuf: 106) terkait dengan orang munafik yang mengerjakan amalan karena riya' kepada manusia sehingga ia berbuat syirk dalam amalnya.

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari 'Asim bin Abin Nujud, dari Urwah ia berkata: Hudzaifah pernah masuk menemui orang yang sakit, lalu ia melihat pada lengan atasnya ada tali dari kulit, maka ia segera memutuskan dan mencabutnya, lalu membaca ayat, "*Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka mempersekutukan-Nya.*" (Terj. QS. Yusuf: 106)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Hudzaifah, bahwa ia melihat di tangan seseorang ada benang (jimat) untuk menangkal penyakit demam, maka ia segera memutuskannya dan membaca firman Allah Ta'ala, "*Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka mempersekutukan-Nya.*" (Terj. QS. Yusuf: 106)

Dengan demikian, berbuat syirk dalam ayat di atas mencakup syirk besar maupun kecil.

Beberapa contoh Syirk

Sebagai peringatan, maka di sini kami sebutkan secara singkat beberapa contoh syirk.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Uqbah bin 'Amir, ia berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْبَلَ إِلَيْهِ رَهْطٌ فَبَايَعَ تِسْعَةً وَأَمْسَكَ عَنْ وَاحِدٍ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ بَايَعْتَ تِسْعَةً وَتَرَكْتَ هَذَا قَالَ إِنَّ عَلَيْهِ تَمِيمَةً فَأَدْخَلَ يَدَهُ فَقَطَعَهَا فَبَايَعَهُ وَقَالَ مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ

Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah didatangi oleh sekelompok orang, lalu Beliau membaiat sembilan orangnya dan tidak membaiat seseorang, lalu mereka berkata, “Wahai Rasulullah, mengapa engkau membaiat sembilan orang dan tidak membaiat orang ini.” Beliau bersabda, “Sesungguhnya ia memakai tamimah (jimat).” Maka Beliau memasukkan tangannya, lalu memutuskannya kemudian membaiatnya. Beliau bersabda, *“Barang siapa mengalungkan jimat, maka ia telah berbuat syirk.”* [HR. Ahmad dan Hakim. Al Mundziri dalam At Targhib dan Al Haitsami dalam Al Majma’ berkata, “Para perawi Ahmad adalah tsiqah.” Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Ash Shahiihah (492)].

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتَّوْلَةَ شِرْكٌ.

Dari Ibnu Mas’ud radhiyallahu 'anhu ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya ruqyah (mantera-mantera), jimat dan susuk adalah syirk.” (HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah dan Hakim, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jaami’* no. 1632)

عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ قَالَ سَمِعَ ابْنُ عُمَرَ رَجُلًا يَحْلِفُ لَا وَالْكَعْبَةِ فَقَالَ لَهُ ابْنُ عُمَرَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ أَشْرَكَ

Dari Sa’ad bin ‘Ubaidah ia berkata: Ibnu Umar pernah mendengar seseorang bersumpah (dengan berkata), “Tidak, demi Ka’bah.” Maka Ibnu Umar berkata kepadanya, “Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Barang siapa yang bersumpah dengan nama selain Allah, maka sungguh ia telah berbuat syirk.” [HR. Abu Dawud dan Tirmidzi, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahih At Tirmidzi (1590)].

Abdullah bin Mas’ud berkata, “Sungguh, aku bersumpah dengan nama Allah meskipun isinya dusta lebih aku sukai daripada aku bersumpah dengan nama selain-Nya meskipun isinya benar.”

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الطِّيَرَةُ شِرْكٌ الطِّيَرَةُ شِرْكٌ ثَلَاثًا وَمَا مِنَّا إِلَّا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ

Dari Abdullah bin Mas’ud, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam Beliau bersabda, “Thiyarah itu syirk, thiyarah itu syirk,” (Beliau mengucapkan) sebanyak tiga kali, “Tidak ada seorang pun di antara kita (kecuali terdapat perasaan itu), akan tetapi Allah menghilangkannya dengan tawakkal.” (HR. Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahih Ibnu Majah (3538), Ghaayatul Maram (303) dan Ash Shahiihah (430))

أَفَأَمِنُوٓاْ أَن تَأۡتِيَهُمۡ غَٰشِيَةٞ مِّنۡ عَذَابِ ٱللَّهِ أَوۡ تَأۡتِيَهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغۡتَةٗ وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ١٠٧

107. Apakah mereka[1007] merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka[1008], atau kedatangan kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya?[1009]

Ayat 108-111: Ajakan untuk mengesakan Allah Subhaanahu wa Ta'aala adalah ajaran para rasul, kisah-kisah para nabi dalam Al Qur’an adalah hak (benar); tidak dusta dan tidak dibuat-buat.

قُلۡ هَٰذِهِۦ سَبِيلِيٓ أَدۡعُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِيۖ وَسُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ

108. Katakanlah (Muhamad), “Inilah jalanku[1010], aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata[1011], Mahasuci Allah[1012], dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik[1013].”

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ رَدَّتْهُ الطِّيَرَةُ مِنْ حَاجَةٍ فَقَدْ أَشْرَكَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا كَفَّارَةُ ذَلِكَ قَالَ أَنْ يَقُولَ أَحَدُهُمْ اللَّهُمَّ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُكَ وَلَا طَيْرَ إِلَّا طَيْرُكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ

Dari Abdullah bin ‘Amr ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Barang siapa yang ditahan keperluannya karena thiyarah (merasa sial dengan sesuatu), maka ia telah berbuat syirk.” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apa kaffaratnya?” Beliau menjawab, “Yaitu salah seorang di antara mereka mengucapkan, “Allahumma…dst. (artinya: Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Mu dan tidak ada nasib sial kecuali yang Engkau tentukan dan tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau.” (HR. Ahmad, Al Haitsami berkata, “Diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani, namun di sana terdapat Ibnu Lahii’ah, dan haditsnya hasan namun padanya terdapat kelemahan, sedangkan para perawi yang lain adalah tsiqah.” Syaikh Al Albani mengomentari perkataan Al Haitsami dalam *Silsilah Ash Shahiihah*, “Kelemahan yang ada pada hadits Ibnu Lahii’ah, yaitu pada selain riwayat para ‘Abaadilah (yang bernama Abdullah) darinya, karena jika tidak begitu, hadits mereka semua (para ‘abaadilah) adalah shahih sebagaimana telah ditahqiq oleh para Ahli ilmu dalam (membicarakan) biografinya, dan di antaranya adalah Abdullah bin Wahb, dimana ia telah meriwayatkan darinya sebagaimana yang telah anda lihat…dst.” (lihat *Ash Shahiihah* (1065))

[1007] Yang melakukan perbuatan syirk itu.

[1008] Dari arah yang tidak mereka sadari. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat An Nahl: 45-47 dan surat Al A'raaf: 97-99.

[1009] Padahal mereka sudah layak menerimanya. Oleh karena itu, hendaknya mereka bertobat kepada Allah dan meninggalkan sesuatu yang menjadi sebab mereka mendapatkan siksa.

[1010] Yang aku mengajak kepadanya. Ia merupakan jalan yang menghubungkan kepada Allah dan surga-Nya. Jalan yang di dalamnya mengandung ilmu (pengetahuan) terhadap kebenaran, mengamalkannya, mengutamakannya, serta mengikhlaskan karena Allah dalam menjalankan agama itu. Inilah Sunnah rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1011] Di atas ilmu dan keyakinan tanpa keraguan dan syubhat. Di antara ulama ada yang menafsirkan bashirah di ayat tersebut dengan memiliki ilmu terhadap tiga perkara:

1. Memiliki ilmu terhadap dakwah yang diserukannya.

   Oleh karena itu, seorang da'i tidak berbicara kecuali jika diketahuinya bahwa hal itu benar, atau menurut perkiraannya yang kuat bahwa seruannya benar –jika yang diserukan itu masih dalam perkiraan-. Adapun jika ia berdakwah di atas kejahilan, maka kerusakan yang diakibatkan masih jauh lebih besar daripada perbaikan yang dilakukannya.

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالٗا نُّوحِيٓ إِلَيۡهِم مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡقُرَىٰٓۗ أَفَلَمۡ يَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَيَنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۗ وَلَدَارُ ٱلۡأٓخِرَةِ خَيۡرٞ لِّلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ١٠٩

109. Kami tidak mengutus sebelummu (Muhammad), melainkan orang laki-laki[1014] yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri[1015]. Tidakkah mereka[1016] bepergian di bumi[1017] lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)[1018] dan sungguh, negeri akhirat[1019] itu lebih baik bagi orang yang bertakwa[1020]. Tidakkah kamu mengerti[1021]?

حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسۡتَيۡـَٔسَ ٱلرُّسُلُ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمۡ قَدۡ كُذِبُواْ جَآءَهُمۡ نَصۡرُنَا فَنُجِّيَ مَن نَّشَآءُۖ وَلَا يُرَدُّ بَأۡسُنَا عَنِ ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡمُجۡرِمِينَ ١١٠

110.[1022] Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan kaumnya) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan[1023], datanglah kepada mereka (para rasul) itu

---

2. Mengetahui kondisi mad'u (orang yang didakwahi).
3. Mengetahui uslub (cara) berdakwah.

Mengetahui kondisi mad'u dimaksudkan agar para da'i dapat memposisikan manusia pada tempatnya. Tidak mungkin seorang da'i menyamaratakan antara berdakwah kepada orang yang masih awam sama sekali dengan yang sudah mengetahui, namun tetap berpaling.

[1012] Dari segala sesuatu yang dinisbatkan kepada-Nya padahal tidak sesuai dengan keagungan-Nya atau menafikan kesempurnaan-Nya. Seperti menisbatkan sekutu, tandingan, anak, istri, pembantu kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Mahasuci Dia dari penisbatan yang tidak pantas itu.

[1013] Dalam semua urusanku, bahkan aku menjalankan agama ikhlas karena Allah Ta’ala.

[1014] Bukan malaikat dan bukan pula wanita. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah tidak memberikan wahyu yang berisi syariat kepada wanita. Imam Abul Hasan Al Asy'ariy menyatakan, bahwa tidak ada wanita yang menjadi nabi, yang ada hanya wanita shiddiqah (yang sangat membenarkan). Contoh wanita shiddiqah adalah Maryam binti Imran (lihat Al Maa'idah: 75).

[1015] Karena mereka lebih berpengetahuan, dan lebih sempurna akalnya, serta lebih santun, berbeda dengan penduduk dusun padang pasir (baduwi) yang kasar lagi tidak berpengetahuan.

[1016] Yang mendustakanmu wahai Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1017] Jika mereka masih tidak mau membenarkan seruanmu.

[1018] Di mana mereka dibinasakan Allah karena mendustakan rasul. Oleh karena itu, hendaknya mereka berhati-hati jika mereka tetap seperti itu, Allah akan membinasakan mereka sebagaimana generasi sebelum mereka dahulu.

[1019] Yakni surga dan kenikmatan yang ada di dalamnya.

[1020] Yaitu mereka yang menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Maksud ayat ini adalah, bahwa sebagaimana Kami telah menyelamatkan kaum mukmin di dunia, demikian pula Kami tetapkan keselamatan untuk mereka di akhirat, dan akhirat itu jauh lebih baik daripada dunia. Hal itu, karena kenikmatan dunia adalah kenikmatan yang tidak sempurna lagi kurang dan sedikit, sebentar dan tidak lama, berbeda dengan kenikmatan akhirat yang sempurna, kekal lagi senantiasa bertambah. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Mu'min: 51-52.

[1021] Sehingga kamu lebih mengutamakan akhirat.

[1022] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa Dia telah mengutus para rasul kepada setiap umat, lalu kaumnya mendustakan, namun Allah menangguhkan mereka agar mereka kembali kepada kebenaran, dan Allah senantiasa menangguhkan mereka sampai pada saat rasul tidak mempunyai harapan

pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang yang Kami kehendaki. Dan siksa Kami tidak dapat ditolak dari orang yang berdosa.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

111. Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu[1024] terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal[1025]. (Al Quran) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya[1026], menjelaskan segala sesuatu[1027], dan sebagai petunjuk dan rahmat[1028] bagi orang-orang yang beriman[1029].

---

lagi tentang keimanan kaumnya, maka datanglah pertolongan-Nya dengan diselamatkan para rasul dan pengikutnya dan dibinasakan orang-orang yang mendustakan itu.

[1023] Yakni kaumnya tetap tidak akan beriman. Lafaz "kudzibuu" bisa dibaca dengan tasydid dzalnya menjadi " كُذِّبُوْا ". Di antara yang membaca demikian adalah Aisyah radhiyallahu 'anha.

[1024] Yakni kisah para nabi dan rasul bersama kaumnya, dan bagaimana kaum mukmin diselamatkan sedangkan kaum kafir dibinasakan.

[1025] Dari kisah-kisah itu, mereka dapat mengetahui perbuatan yang akan mendatangkan kemuliaan dari Allah dan perbuatan yang mendatangkan kehinaan, mereka pun mengetahui sifat sempurna dan hikmah yang dalam yang dimiliki Allah, dan bahwa tidak ada yang berhak diibadati selain-Nya.

[1026] Sesuai dengan kitab-kitab terdahulu dan membuktikan kebenarannya, meluruskan ayat-ayat yang telah dirobah oleh tangan-tangan manusia dan menghukumi mansukh atau tidaknya.

[1027] Yang dibutuhkan hamba dalam agama, baik masalah ushul (dasar atau pokok) maupun furu’ (cabang). Di dalamnya diterangkan yang halal dan yang haram, yang wajib dan yang sunat, serta yang makruh, demikian pula disebutkan berita-berita yang benar baik yang terdahulu maupun yang akan datang nanti, dan mengenalkan manusia kepada Tuhannya baik dengan nama-nama maupun sifat-sifat-Nya serta menyucikan-Nya dari segala sifat yang tidak layak bagi-Nya, dan lain-lain.

[1028] Sehingga mereka selamat dari kesesatan dan memperoleh rahmat atau memperoleh balasan dan pahala di dunia dan akhirat. Kita meminta kepada Allah agar Dia memasukkan kita ke dalam golongan orang yang selamat dari kesesatan serta memperoleh rahmat-Nya di dunia dan akhirat, *Allahumma aamin*.

[1029] Benar, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Berikut ini kami sebutkan di antara pelajaran dari kisah mereka yang banyak kami ambil dari buku *100 Faidah Min Suurah Yusuf* karya Syaikh M. bin Shalih Al Munajjid dan tafsir Syaikh As Sa’diy:

1. Hendaknya seorang bapak memperhatikan pendidikan anaknya, mengkondisikan anaknya agar siap menerima pemahaman, ilmu dan fiqh serta memberikan perhatian lebih, terutama bagi mereka yang menunjukkan keseriusan.
2. Mimpi yang baik berasal dari Allah.
3. Tidak menceritakan nikmat karena ada maslahat adalah boleh agar tidak ada orang yang hasad kepadanya.
4. Setan masuk ke tengah-tengah hubungan persaudaraan, ia memanaskan hati sebagiannya sehingga menjadikan mereka bermusuhan setelah sebelumnya bersaudara.
5. Seorang bapak hendaknya bersikap adil di antara anak-anaknya sedapat mungkin, dan jika salah seorang di antara mereka berhak mendapat perhatian lebih, maka sedapat mungkin janganlah ia tampakkan agar tidak membuat yang lain cemburu.
6. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memilih siapa saja di antara hamba-Nya menjadi orang pilihan-Nya dan yang demikian merupakan nikmat. Kita misalnya, *al hamdulillah* Dia menjadikan kita manusia tidak menjadi benda mati, terlebih Dia menjadikan kita sebagai orang-orang muslim. Kita berharap kepada-

Nya agar Dia mengistiqamahkan kita di atas agama-Nya sampai akhir hayat dan mengumpulkan kita bersama orang-orang yang diberi-Nya nikmat, *Allahumma amin*.

7. Dari rumah yang baik akan lahir generasi yang baik. Oleh karena itu, hendaknya kita memperhatikan lingkungan keluarga dan membinanya di atas ajaran Islam.
8. Kecemburuan dapat menjadikan pemiliknya menimpakan bahaya dan gangguan.
9. Lebih dari itu kecemburuan dapat membawa kepada melakukan tipu daya dan pembunuhan.
10. Tobat yang direncanakan sebelum melakukan perbuatan dosa adalah tobat yang rusak; bukan tobat nashuha. Karena kita tidak mengetahui, apakah setelah melakukan perbuatan dosa kita masih istiqamah di atas ajaran agama atau tidak?
11. Apabila seseorang bersangka buruk terhadap orang lain, maka tidak baik jika ia mengajari orang lain tersebut hujjah karena akan dipakainya untuk menyerang dirinya. Seperti mengatakan, "*Aku takut nanti dia dimakan serigala*" ternyata kata-kata dipakai sebagai hujjahnya.
12. Orang yang berpura-pura menampakkan sesuatu, sedangkan keadaannya berbeda akan terbuka di hadapan orang yang berpandangan dalam (ahlul bashiirah), meskipun ia menggunakan sandiwara.
13. Menggunakan qarinah (tanda) dan disyari'atkannya beramal menggunakan qarinah, karena Nabi Ya'qub melihat baju Yusuf yang tidak robek, tidak mungkin serigala memakan Yusuf dengan melepaskan bajunya lebih dahulu lalu memakannya.
14. Bolehnya mengadakan lomba. Perlu diketahui, bahwa perlombaan ada tiga macam:
    a. Boleh dengan adanya hadiah, yaitu pada perlombaan pacuan kuda, pacuan unta dan lomba memanah (termasuk menembak) sebagaimana dalam hadits, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

       لاَ سَبَقَ اِلاَّ فِي خُفٍّ اَوْ نَصْلٍ اَوْ حَافِرٍ

       "'Tidak ada hadiah perlombaan, kecuali dalam pacuan unta, memanah atau pacuan kuda." (Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah dan Tirmidzi)

       Dikhususkan tiga hal ini karena ketiga hal ini termasuk alat perang yang diperintahkan mempelajarinya karena membantu jihad (termasuk pula lomba lari, renang, gulat, dan semisalnya). Di antara ulama ada pula yang memasukkan ke dalam perlombaan yang boleh memakai hadiah, yaitu perlombaan yang membantu menyiarkan agama, seperti lomba menghapal Al Qur'an, menghapal sunnah, dan menghapal ilmu. Ada pun lomba yang bermanfaat, tetapi tidak semakna dengan lomba yang disebutkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka menurut madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali dan Ibnu Hazm adalah tidak diperbolehkan adanya hadiah. Namun sebagian ulama berpendapat boleh diberikan hadiah dengan syarat hadiah tersebut bukan dari peserta lomba agar selamat dari perjudian.

    b. Boleh dengan tanpa hadiah, yaitu lomba-lomba bermanfaat selain yang semakna dengan yang disebutkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di atas.
    c. Perlombaan yang haram, seperti mengadu hewan. Hal ini tidak boleh, baik dengan hadiah maupun tidak, karena di dalamnya terdapat penyiksaan terhadap hewan. Termasuk perlombaan yang haram juga adalah bermain tinju karena di dalamnya terdapat memukul muka, dan perlombaan lainnya yang di sana tedapat perkara haram, seperti terbuka aurat, terdapat judi, dsb.
15. Bolehnya memberitahukan hal yang masih meragukan (belum jelas keadaan yang sebenarnya) agar orang lain bertobat.
16. Tidak mengapa menampakkan kegembiraan karena mendapatkan hal yang menggembirakan.
17. Menjual orang yang merdeka dan memakan hasilnya termasuk dosa besar.
18. Nikmat Allah kepada Nabi Yusuf 'alaihis salam karena Allah menumbuhkannya di tengah-tengah keluarga terhomat.

19. Pemuda yang tumbuh di atas ketaatan kepada Allah, maka Allah akan memberikan kepadanya ilmu dan hikmah.
20. Bahayanya berduaan dengan wanita dalam rumah.
21. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menolong wali-wali-Nya di saat yang sangat berat dengan beberapa perkara yang menguatkan mereka.
22. Seseorang apabila tidak mendapat pertolongan Allah dan taufiq-Nya tentu tidak dapat teguh di atas kebenaran.
23. Persaksian orang yang terdekat lebih kuat daripada persaksian orang yang jauh.
24. Besarnya tipu daya wanita, demikian pula fitnah(godaan)nya.
25. Cepatnya berita tersebar di kalangan wanita.
26. Malaikat merupakan makhluk yang sangat indah, dan hal itu tertanam dalam diri manusia.
27. Seorang muslim apabila diberikan pilihan antara berbuat maksiat dengan sabar di atas penderitaan, hendaknya memilih untuk bersabar dan taat kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala meskipun manusia menuduh jelek terhadapnya.
28. Manusia adalah lemah jika tidak mendapat taufiq dari Allah Azza wa Jalla.
29. Pengabulan Allah terhadap doa wali-wali-Nya dan doa orang-orang yang ikhlas.
30. Tanda orang saleh dapat diketahui pula dari raut mukanya.
31. Seorang da’i apabila hendak mengajarkan kebenaran kepada manusia, hendaknya ia menjadikan mereka percaya kepadanya terlebih dahulu, agar kata-kata yang akan disampaikannya diterima mereka.
32. Dakwah yang pertama kali didahulukan oleh seorang da’i adalah dakwah tauhid.
33. Menakwil mimpi termasuk fatwa. Oleh karena itu, berbicara tentangnya tanpa ilmu seperti berfatwa tanpa ilmu.
34. Bolehnya mencari cara yang mubah agar selamat.
35. Mimpi yang benar bisa saja dialami orang kafir, namun jarang. Biasanya dialami orang mukmin.
36. Perintah berhemat dalam mengeluarkan harta.
37. Yusuf ‘alaihis salam menerangkan bahwa setelah tujuh tahun kemarau, akan turun hujan (yakni pada tahun ke-15), adalah dengan memperhatikan tujuh tahun dalam keadaan lapang, tujuh tahun kemudian dalam keadaan susah, maka setelahnya menunjukkan akan datang tahun yang lapang lagi.
38. Seorang da’i hendaknya tidak keluar berdakwah kecuali setelah dirinya bersih di lingkungan sekitarnya. Hal itu, karena Nabi Yusuf ‘alaihis salam ketika masuk penjara, Beliau dituduhkan dengan berbagai tuduhan, maka ketika akan keluar dari penjara, Beliau meminta raja untuk bertanya kepada wanita tentang keadaan sebenarnya.
39. Boleh meminta jabatan apabila hanya dia yang mampu melakukannya tanpa membahayakan dirinya dan niatnya untuk memberi manfaat secara umum, bukan untuk kepentingan pribadinya, dan lagi ia seorang yang berpengalaman atau ahli, di mana jika diserahkan kepada orang lain akan sia-sia atau hilang maslahat. Hal itu, karena orang yang bangkit memikul suatu tugas karena khawatir akan hilangnya sesuatu seperti orang yang diberi tanpa meminta; karena pada umumnya orang yang seperti ini tidak tamak terhadap jabatan itu.
40. Allah akan memberikan kekuasaan kepada orang-orang saleh apabila niatnya baik, dan seseorang tidaklah diberikan kekuasaan sampai diuji terlebih dahulu.
41. Setelah kesulitan ada kemudahan, dan setelah ujian ada keberhasilan. Perhatikanlah kisah Yusuf! Sebelumnya Beliau dimusuhi oleh saudara-saudaranya sampai dimasukkan ke dalam sumur, dijual sebagai budak, merasakan penderitaan sebagai seorang budak, masuk ke dalam penjara, dan setelah ujian itu dilaluinya dan dihadapinya dengan sabar Allah berikan kekuasaan kepadanya.

42. Yusuf ‘alaihis salam melakukan tiga kesabaran; sabar di atas ketaatan kepada Allah, sabar dalam menjauhi larangan Allah, dan sabar dalam menerima taqdir Allah.
43. Hendaknya seseorang memuliakan tamunya dan mencukupi kebutuhan musafir, serta menjadikannya sebagai kebiasannya.
44. Harus menggunakan sarana yang mubah untuk mencapai maksud (tujuan) yang syar’i atau mubah.
45. Tidak patut seorang mukmin terjatuh ke dalam lubang dua kali. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

    لَا يُلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ وَاحِدٍ مَرَّتَيْنِ

    “Seorang mukmin tidak pantas dipatuk dua kali dari lubang yang sama.” (HR. Bukhari)
46. Tawakkal merupakan sebab dihindarkan dari perkara yang tidak diinginkan.
47. Memuliakan manusia dapat menarik hati mereka.
48. Seseorang apabila tidak mampu melakukan sesuatu, maka dia diberi uzur.
49. Memberitahukan tawakkal kepada Allah setelah akad diikat antara kedua belah pihak dapat menambah keberkahan, kebaikan dan mengingatkan kedua belah pihak terhadap akadnya.
50. Melakukan sebab untuk menghindari bahaya ‘ain (pengaruh dari mata yang jahat) atau lainnya merupakan hal yang disyari’atkan.
51. Seseorang hendaknya menghindarkan tuduhan orang lain terhadap dirinya, sehingga tidak melakukan tindakan yang membuat orang lain curiga.
52. Menggunakan sebab adalah hal yang diperintahkan syara’ dan didukung akal, akan tetapi kita harus meyakini, bahwa sebab tidak dapat menolak qadha’.
53. Hendaknya sesama saudara saling memuliakan.
54. Adanya syari’at ju’alah. Ju’alah adalah seseorang yang kehilangan sesuatu mengatakan, “Barang siapa yang menemukan barangku yang hilang, maka ia akan memperoleh misalnya 100.000,00.” Ju’alah berbeda dengan ijarah (mengupah terhadap suatu pekerjaan yang diketahui). Dalam ju’alah, pekerjaannya belum jelas. Akan tetapi, dalam ju’alah upahnya harus jelas meskipun pekerjaannya masih majhul (belum jelas).
55. Bolehnya melakukan akad kafalah (menjamin).
56. Hendaknya seseorang melakukan perencanaan apabila hendak melakukan sesuatu.
57. Wajibnya berhukum dengan syari’at Allah (kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya) dan tidak boleh berhukum dengan undang-undang jahiliyyah.
58. Hendaknya seseorang tidak meremehkan masalah janji dan menyadari tanggung jawabnya yang besar.
59. Seseorang perlu menggunakan penguat apabila perkataannya nampak akan didustakan.
60. Kesabaran yang baik memperoleh akhir yang baik. Kesabaran yang baik itu adalah dengan mengeluhkan masalahnya kepada Allah, tidak keluh kesah dan marah-marah.
61. Hendaknya seseorang bersangka baik kepada Allah ‘Azza wa Jalla, dan hal ini termasuk konsekwensi tauhidnya. Perhatikanlah Nabi Ya’qub ‘alaihis salam! Dia dijauhkan dari anak kesayangannya selama kira-kira 20 tahun lebih. Meskipun demikian, ia tetap berkata, “*Maka kesabaranku adalah kesabaran yang baik. Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku…dst.*”
62. Menangis tidaklah menafikan kesabaran.
63. Hendaknya seseorang mengeluhkan masalahnya kepada Allah Ta’ala.
64. Perbedaan antara tahssus dan tajassus. Tahssus artinya mencari tahu kabar, sedangkan tajassus artinya memata-matai untuk mengetahui cela pada saudaramu. Tahassus dilakukan tanpa berusaha mendengarkan perkataan orang yang tidak suka didengarkan perkataannya, dan tidak melihat dari

lubang jendela, sedangkan tajassus kebalikannya. Di samping itu, tahassus untuk perkara baik, sedangkan tajassus untuk perkara buruk.

65. Haramnya berputus asa dari rahmat Allah Ta'ala.
66. Allah 'Azza wa Jalla akan menguatkan orang yang dizalimi meskipun telah berlalu waktu yang lama, dan akan menjadikannya berada dalam kedudukan yang tinggi apabila dia bersabar dan bertakwa.
67. Seseorang apabila melihat saudaranya dalam keadaan sedih, maka janganlah menambah lagi kesedihannya, dan hendaknya tidak melanjutkan sesuatu yang membuatnya sedih. Di samping itu, tidak pantas seseorang bersenang-senang dengan penderitaan saudaranya. Oleh karena itu ketika Yusuf 'alaihis salam melihat keadaan saudara-saudaranya, maka ia tidak menambah lagi kesedihannya dan tidak membalasnya.
68. Tidak boleh seseorang ketika mendapatkan kedudukan, lalu berkata, "Ini tidak lain berkat kecerdasan atau kehebatanku." Bahkan ia wajib mengatakan, "Allah Ta'ala yang memberikan nikmat ini kepada kami."
69. Hendaknya seseorang menggabung antara takwa dengan sabar, dan bahwa Allah akan memberikan kesudahan yang baik bagi orang-orang yang bertakwa dan bersabar.
70. Hendaknya seseorang memperhatikan perasaan saudaranya.
71. Termasuk akhlak mulia memaafkan ketika memiliki kemampuan.
72. Mendoakan orang yang berbuat salah kepada kita dengan doa, "Semoga Allah mengampunimu."
73. Dianjurkan memberikan kabar gembira.
74. Tentang meminta orang tua untuk memintakan ampunan kepada dirinya ketika durhaka.
75. Mengakui kesalahan termasuk ciri orang-orang yang berakal dan tidak sombong. Sebaliknya, tidak mengakui kesalahan termasuk ciri orang-orang yang bodoh lagi sombong.
76. Hendaknya mencari waktu-waktu mustajab ketika berdoa.
77. Hendaknya seseorang memuliakan kedua orang tuanya, dan berbakti kepada keduanya.
78. Hendaknya menenangkan orang yang takut.
79. Pada zaman dahulu boleh bersujud sebagai penghormatan, namun dalam syari'at kita dilarang. Hal ini menunjukkan bahwa syari'at sebelum kita menjadi syari'at kita apabila belum dihapus, dan sujud kepada sesama termasuk syari'at sebelum kita yang sudah dihapus.
80. Apa yang dilihat dalam mimpi bisa terjadi setelah sekian lama.
81. Hendaknya sesorang berusaha menjaga kata-katanya agar tidak menyakiti perasaan orang lain. Perhatikanlah kata-kata Yusuf 'alaihis salam, "*Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah setan merusakkan (hubungan) antaraku dengan saudara-saudaraku.*" Yusuf tidak mengatakan, *"Setelah saudara-saudaraku menzalimiku."* Inilah akhlak para nabi.
82. Mengakui nikmat-nikmat Allah dalam setiap keadaan.
83. Terkadang Allah mengumpulkan antara dua orang atau lebih yang sebelumnya bertengkar menjadi bersatu kembali.
84. Seorang muslim apabila telah mendapatkan nikmat Allah secara sempurna, maka hendaknya ia meminta kepada-Nya agar diwafatkan dalam keadaan muslim dan memperhatikan sekali akhir hayatnya agar di atas husnul khatimah.
85. Kisah yang disebutkan dalam surah Yusuf ini termasuk kisah yang paling baik, di dalamnya terdapat keadaan yang silih berganti, dari satu keadaan kepada keadaan yang lain, dari cobaan yang satu kepada cobaan selanjutnya, dari cobaan kepada kenikmatan, dari kehinaan kepada kemuliaan, dari perbudakan sampai menjadi raja, dari pertengkaran kepada persatuan, dari kesedihan kepada kegembiraan, dari kelapangan kepada kesempitan, dan dari kesempitan kepada kelapangan, serta dari

pengingkaran kepada pengakuan. Maka Mahasuci Allah yang menceritakannya demikian indah dan jelas.

86. Ilmu takwil mimpi termasuk ilmu penting yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang Dia kehendaki. Di kisah tersebut terdapat asal (dasar) yang dijadikan prinsip utama dalam menakwil mimpi, yaitu adanya keserupaan dan kesesuaian baik nama maupun sifat. Dalam mimpi Yusuf misalnya, saat ia bermimpi melihat matahari dan bulan serta sebelas bintang yang sujud kepadanya terdapat sisi kesesuaiannya, yaitu bahwa cahaya-cahaya tersebut merupakan penghias langit dan yang menjadikannya indah serta memberikan manfaat, demikian juga para nabi dan ulama yang merupakan penghias bumi dan yang menjadikannya indah, melalui mereka dapat diketahui perjalanan di kegelapan. Termasuk sangat cocok, jika yang menjadi asalnya lebih bercahaya dan lebih besar. Oleh karena itulah matahari adalah ibunya, sedangkan bulan adalah bapaknya, sedangkan bintang-bintang adalah saudara-saudaranya. Di samping itu, lafaz syams (matahari) adalah lafaz mu'annats (bentuk perempuan), sehingga tepat jika ia sebagai ibunya, sedangkan lafaz qamar (bulan) dan kawakib (bintang) dengan lafaz mudzakkar (bentuk laki-laki), sehinga tepat jika maksudnya adalah bapak dan saudara-saudaranya.
87. Dalam kisah ini terdapat dalil kebenaran kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, di mana Beliau mengisahkan kisah yang panjang dan menarik ini, padahal Beliau tidak pernah membaca buku-buku generasi terdahulu dan tidak pernah belajar kepada seorang pun.
88. Sepatutnya seseorang menjauhi sebab-sebab keburukan dan menyembunyikan sesuatu yang dikhawatirkan bahayanya.
89. Seseorang boleh menyebutkan hal yang tidak ia suka sebagai nasehat bagi yang lain.
90. Nikmat Allah kepada seorang hamba adalah nikmat yang terkait pula dengan keluarganya, kerabatnya dan kawan-kawannya, dan bisa saja mengena kepada mereka semua dengan sebabnya.
91. Berbuat adil selalu dituntut dalam semua masalah, tidak hanya dalam pemerintahan antara pemerintah dengan rakyatnya, tetapi dalam mu'amalah bapak dengan anaknya pun dituntut berbuat adil, baik dalam mencintai, mengutamakan maupun lainnya.
92. Satu dosa dapat mendatangkan dosa selanjutnya.
93. Yang diperhatikan dari seorang hamba adalah kesempurnaan di akhirnya bukan cacat di awalnya. Perhatikanlah anak-anak Nabi Ya'qub 'alaihis salam meskipun melakukan perbuatan dosa, namun di akhirnya mereka bertobat. Oleh karenanya mereka kemudian menjadi ulama yang menunjukkan kepada kebaikan seperti bintang yang menghiasi langit dan membuatnya indah.
94. Nikmat Allah kepada Nabi Yusuf 'alaihis salam dengan diberi-Nya akhlak yang mulia, diberi-Nya ilmu, hilm/santun (tidak lekas marah), berdakwah kepada Allah, berbakti kepada orang tua, memaafkan saudara-saudaranya yang bersalah, tidak mencerca mereka, dan menganggap bahwa yang sudah berlalu biarlah berlalu, sekarang adalah memperbaiki diri.
95. Hendaknya seseorang memilih madharat (bahaya) yang paling ringan jika dihadapkan dua madharat.
96. Sesuatu apabila telah beredar di tangan manusia dan sudah menjadi harta, serta tidak diketahui bahwa ia dari jalan yang tidak masyru', maka tidak ada dosa bagi orang yang menjual dan membelinya, memanfaatkannya atau menggunakannya dan tidak perlu seseorang memberatkan diri dengan bertanya dari mana asal usulnya. Hal itu, karena Yusuf 'alaihis salam dijual oleh saudara-saudaranya, di mana menjual orang merdeka adalah haram, lalu dibeli oleh sekelompok kafilah yang hendak pergi menuju Mesir, kemudian mereka menjualnya, dan Beliau ketika itu di sisi mereka sebagai budak. Di sana, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menamainya dengan syira' (jual-beli).
97. Termasuk ibadah utama yang dapat mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya adalah menahan hawa nafsunya dan lebih mengutamakan kecintaan Allah Ta'ala.
98. Barang siapa yang hatinya telah dimasuki keimanan, dan ia ikhlas karena Allah dalam segala urusannya, maka dengan iman dan kejujuran ikhlasnya, Allah akan menghindarkan segala macam keburukan, perbuatan keji dan sebab melakukan maksiat yang merupakan balasan terhadap keimanan dan keikhlasannya.

99. Seorang hamba sepatutnya apabila melihat ruang yang di sana terdapat fitnah dan sebab-sebab maksiat berusaha lari daripadanya semampunya agar dapat lolos dari jeratan maksiat.

100. Qarinah (tanda) dapat dipakai ketika terjadi kesamaran. Oleh karena itu, jika laki-laki dan wanita bertengkar dalam hal yang terkait dengan perabotan rumah, maka perabot yang cocok bagi laki-laki, ia untuk laki-laki, dan yang cocok dengan perempuan, maka ia untuk perempuan jika memang tidak ada bukti. Demikian pula apabila ada barang curian di tangan pencuri, sedangkan sebelumnya ia dikenal sebagai pencuri, maka ia dihukumi mencuri, dan apabila seseorang memuntahkan khamr atau seorang wanita yang tidak bersuami dan tidak bertuan hamil, maka ditegakkan had karenanya selama tidak ada penghalangnya.

101. Orang yang meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik.

102. Ilmu dan akal mendorong pemiliknya kepada kebaikan dan mencegah pemiliknya mendekati keburukan, sedangkan kebodohan mendorong pemiliknya mengikuti hawa nafsu, jika berupa maksiat, maka akan membahayakan pelakunya.

103. Sebagaimana seorang hamba harus beribadah kepada Allah di waktu lapang, ia pun hendaknya tetap beribadah kepada Allah di saat-saat sempit. Nabi Yusuf ‘alaihis salam mengajak manusia kepada Allah, dan ketika di penjara ia pun tetap melakukannya. Beliau mengajak dua pemuda yang masuk penjara bersamanya kepada tauhid dan melarang keduanya dari perbuatan syirk.

104. Seorang da’i perlu memperhatikan keadaan mad’u (orang yang didakwahi), misalnya dengan berdakwah saat mad’unya sedang menghadapkan perhatian kepadanya.

105. Seorang da’i dalam berdakwah hendaknya mendahulukan yang paling penting di antara sekian yang penting.

106. Seorang yang terjatuh dalam penderitaan, tidak mengapa meminta pertolongan kepada orang yang mampu menolongnya atau dengan memberitahukan keadaannya, dan bahwa hal ini bukanlah mengeluh kepada makhluk.

107. Seorang mu’allim (pengajar) hendaknya menggunakan keikhlasan yang sempurna dalam mengajarnya dan tidak menjadikan mengajar sebagai sarana untuk memperoleh harta, kedudukan atau manfaat, dan hendaknya ia tidak enggan mengajar ketika penanya atau murid tidak melakukan hal yang dibebankan oleh pengajar.

108. Hendaknya orang yang ditanya menunjukkan kepada penanya sesuatu yang bermanfaat baginya yang terkait dengan pertanyaannya, demikian pula menyertakan sesuatu atau jalan yang memberinya manfaat di dunia dan akhirat.

109. Seseorang tidaklah tercela ketika berusaha menghindarkan tuduhan yang ditimpakan kepadanya dan meminta dibersihkan darinya, bahkan ia tetap terpuji, sebagaimana Yusuf ‘alaihis salam enggan keluar dari penjara sampai dirinya benar-benar bersih dari tuduhan yang menimpanya.

110. Keutamaan ilmu, ilmu hukum dan syari’at, ilmu takwil mimpi, ilmu mendidik dan mengatur (memenej).

111. Ilmu takwil mimpi termasuk ilmu syar’i, yang disukai mempelajari dan mengajarkannya.

112. Tidak mengapa seorang memberitahukan kemampuan dirinya berupa ilmu atau amal jika ada maslahatnya, dan tanpa maksud riya’, serta selamat dari dusta.

113. Memimpin tidaklah tercela, jika ia mampu menunaikan hak-hak Allah dan hamba-hamba-Nya semampunya, dan tidak mengapa memintanya apabila ia lebih tinggi tarafnya. Yang tercela adalah jika ia tidak memiliki kecukupan, atau ada orang lain yang semisalnya, atau yang lebih tinggi daripadanya, atau ia tidak menginginkan untuk menegakkan perintah Allah, atau berkeinginan sekali untuk memperolehnya.

114. Allah Subhaanahu wa Ta'aala Mahaluas kepemurahan-Nya, Dia memberikan kepada hamba-Nya kebaikan di dunia dan akhirat, dan bahwa kebaikan akhirat diperoleh dengan dua sebab; iman dan takwa, dan bahwa kebaikan akhirat lebih baik daripada kebaikan dunia. Demikian juga seorang hamba hendaknya mendoakan kebaikan untuk dirinya, merindukan pahala Allah untuk dirinya, dan tidak

membiarkan dirinya bersedih saat melihat orang-orang yang mendapatkan kenikmatan dunia karena dirinya tidak mampu, bahkan hendaknya ia hibur dirinya dengan pahala Allah di akhirat dan karunia-Nya yang besar.

115. Pengumpulan rezeki jika maksudnya memberikan juga kepada yang lain tanpa ada madharrat yang menimpa mereka, maka tidak mengapa. Hal itu, karena Yusuf ‘alaihis salam memerintahkan untuk mengumpulkan rezeki dan makanan di tahun-tahun yang subur sebagai persiapan menghadapi kemarau panjang, dan bahwa hal ini tidaklah bertentangan dengan tawakkal kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Bahkan dalam bertawakkal kepada Allah, hendaknya seorang hamba melakukan sebab yang bermanfaat di dunia dan akhirat.

116. Pandainya Nabi Yusuf ‘alaihis salam mengelola harta.

117. Disyari’atkannya menjamu tamu, dan bahwa hal tersebut termasuk sunnah para rasul.

118. Su’uzzhan (buruk sangka) ketika ada qarinah (tanda) yang menunjukkan kepadanya adalah tidak terlarang dan tidak haram.

119. Melakukan sebab untuk menolak bahaya ‘ain atau perkara yang tidak diinginkan lainnya atau melakukan sebab yang dapat mengangkatnya setelah menimpa tidaklah dilarang, meskipun segala sesuatu tidak terjadi kecuali dengan qadha’ Allah dan qadar-Nya.

120. Bolehnya menggunakan tipu daya yang dengannya tercapai hak, dan bahwa mengetahui cara-cara tersembunyi yang dapat mencapai maksud termasuk hal terpuji. Yang dilarang adalah mencari celah untuk menggugurkan kewajiban atau mengerjakan perbuatan haram.

121. Sepatutnya bagi orang yang hendak menyamarkan orang lain terhadap sesuatu yang tidak ingin diketahui, ia menggunakan sindiran-sindiran baik yang berupa perkataan atau perbuatan yang dapat membuatnya tidak terjatuh ke dalam dusta.

122. Tidak boleh bagi seseorang bersaksi kecuali sesuai yang dia ketahui, dan hal ini terwujud dengan menyaksikan langsung atau mendapat kabar dari orang yang terpercaya dan hatinya tenteram kepadanya.

123. Ujian besar yang menimpa Nabi Ya’qub ‘alaihis salam, di mana Beliau berpisah dengan anak yang dicintainya dalam waktu yang cukup lama, tidak kurang dari 15 tahun, dan dalam waktu yang cukup lama itu kesedihan terus menyelimuti dirinya. Kemudian ujian bertambah lagi dengan berpisahnya Beliau dengan saudara kandung Yusuf, yaitu Bunyamin. Meskipun demikian, Beliau tetap bersabar karena perintah Allah dan mengharap pahalanya. Beliau hanya mengeluh kepada Allah, dan tidak mengeluh kepada makhluk.

124. Jalan keluar datang ketika penderitaan semakin besar, dan bahwa setelah kesulitan ada kemudahan. Dari sini diketahui, bahwa Allah menguji wali-wali-Nya dengan kesulitan dan kemudahan, dan dengan kesempitan dan kelapangan untuk menguji kesabaran dan rasa syukur mereka, sehingga dengan begitu keimanan, keyakinan dan pengetahuan mereka bertambah.

125. Bolehnya seseorang memberitahukan keadaan yang dirasakan, seperti sakit, miskin, dsb. selama tidak marah-marah atau kesal.

126. Keutamaan takwa dan sabar, dan bahwa kebaikan yang diperoleh di dunia dan akhirat di antara atsar (pengaruh) takwa dan sabar, dan bahwa akibat baik yang diperolehnya adalah sebaik-baik akibat.

127. Sepatutnya bagi orang yang diberi nikmat oleh Allah setelah mendapatkan kesulitan dan kekurangan untuk mengakui nikmat Allah yang dilimpahkan kepadanya.

128. Kelembutan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Yusuf ‘alaihis salam, di mana Allah merubah keadaannya dari keadaan yang satu kepada keadaan yang berikutnya, dan memberikan kesulitan dan cobaan kepadanya agar ia mencapai derajat yang tinggi.

129. Keutamaan tidak membalas keburukan orang lain dengan keburukan yang serupa, tetapi membalasnya dengan kebaikan dan memaafkan.

Surah Ar Ra’d (Guruh)

Surah ke-13. 43 ayat. Makkiyyah, ada pula yang mengatakan Madaniyyah

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Ayat 1-4: Kebenaran Al Qur’an, perintah memperhatikan ayat-ayat Allah di alam semesta, bukti-bukti kekuasaan Allah dan kesempurnaan ilmu-Nya, dan karunia Allah kepada manusia.

الٓمٓرۚ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِۗ وَٱلَّذِيٓ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَ ٱلۡحَقُّ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤۡمِنُونَ ﴿١﴾

1. Alif Laam Miim Raa[1030]. Ini adalah ayat-ayat kitab (Al Quran). Dan kitab yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu itu adalah benar[1031]; tetapi kebanyakan manusia tidak beriman[1032].

ٱللَّهُ ٱلَّذِي رَفَعَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيۡرِ عَمَدٖ تَرَوۡنَهَاۖ ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰ عَلَى ٱلۡعَرۡشِۖ وَسَخَّرَ ٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَۖ كُلّٞ يَجۡرِي لِأَجَلٖ مُّسَمّٗىۚ يُدَبِّرُ ٱلۡأَمۡرَ يُفَصِّلُ ٱلۡأٓيَٰتِ لَعَلَّكُم بِلِقَآءِ رَبِّكُمۡ تُوقِنُونَ ﴿٢﴾

2.[1033] Allah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat[1034], kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy[1035]. Dia menundukkan matahari dan bulan[1036]; masing-masing beredar

---

130. Sepatutnya seorang hamba senantiasa mencari perhatian Allah dalam menguatkan imannya, mengerjakan sebab-sebab yang dapat mecapainya, serta meminta kepada Allah husnul khatimah (akhir kehidupan yang baik) dan nikmat yang sempurna.

Selesai tafsir surat Yusuf dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, dan segala puji bagi Allah di awal dan di akhirnya.

[1030] Pembicaraan tentang huruf-huruf yang berada di awal surat telah dibahas pada tafsir surat Al Baqarah ayat 1. Singkatnya, pada huruf-huruf tersebut terdapat pembelaan terhadap Al Qur'an dan bahwa ia turun dari sisi Allah tanpa diragukan lagi.

[1031] Hal itu karena beritanya benar, perintah dan larangannya adil, diperkuat oleh dalil-dalil dan bukti-bukti yang nyata. Oleh karena itu, barang siapa yang mendatangi Al Qur’an dan mendalaminya, maka ia termasuk orang yang mengetahui kebenaran dan hal ini menghendaki orang itu mengamalkannya.

[1032] Bahwa Al Qur'an berasal dari sisi-Nya, bisa karena kebodohannya, sikap berpalingnya, tidak peduli, membangkang, atau bersikap zalim padahal bukti-buktinya jelas.

[1033] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitakan tentang keesaan-Nya dalam mencipta dan mengatur, dan keesaan-Nya dalam hal kebesaran dan kekuasaan-Nya serta sempurnanya kekuasaan-Nya, di mana hal itu menunjukkan bahwa hanya Dia yang berhak disembah satu-satunya. Dia yang meninggikan langit tanpa tiang, bahkan dengan izin-Nya, perintah-Nya dan pengaturan-Nya langit ditinggikan dari bumi dengan jarak yang sangat jauh. Langit paling bawah meliput seluruh bagian bumi dan tingginya sama dari semua arah. Jarak antara langit pertama dengan bumi dari setiap arah adalah perjalanan lima ratus tahun. Jarak antara langit pertama dengan langit kedua juga sejauh perjalanan lima tahun dan seterusnya sampai langit ketujuh. Langit kedua meliput langit pertama dan apa yang ada di bawahnya.

[1034] Iyasy bin Mu'awiyah berkata, "Langit di atas bumi bagaikan kubah, yakni tanpa ada tiang." Hal yang sama juga diriwayatkan dari Qatadah.

[1035] Dia bersemayam di atas ‘Arsy sesuai dengan kebesaran dan kesempurnaan-Nya. ‘Arsy adalah makhluk paling besar yang menjadi atap seluruh makhluk.

sampai waktu yang telah ditentukan[1037]. Dia mengatur urusan (makhluk-Nya), dan menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan-Nya)[1038], agar kamu[1039] yakin akan pertemuan dengan Tuhanmu[1040].

وَهُوَ ٱلَّذِى مَدَّ ٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِىَ وَأَنْهَٰرًا ۖ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ ۖ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾

3. [1041]Dan Dia yang membentangkan bumi[1042] dan menjadikan gunung-gunung[1043] dan sungai-sungai di atasnya[1044]. Dan padanya Dia menjadikan semua buah-buahan berpasang-pasangan[1045];

[1036] Untuk maslahat manusia, hewan ternak mereka dan pohon-pohon yang mereka tanam. Disebutkan matahari dan bulan, karena keduanya adalah bintang yang paling menonjol di antara tujuh bintang yang beredar lainnya, sedangkan bintang-bintang yang beredar lebih utama dan lebih besar daripada bintang-bintang yang tetap. Jika bintang-bintang yang besar saja ditundukkan apalagi bintang-bintang yang kecil.

[1037] Yakni sampai hari kiamat, hari di mana Allah melipat alam ini dan memindahkan penghuninya ke negeri akhirat. Ketika itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala melipat langit dan menggantinya, merubah bumi dan menggantinya, matahari dan bulan digulung dan dilipat, lalu disatukan kemudian dijatuhkan ke dalam neraka agar manusia yang pernah menyembahnya menyaksikan langsung bahwa matahari dan bulan tidak pantas disembah sehingga mereka pun menyesal dan agar orang-orang kafir mengetahui bahwa mereka berdusta.

[1038] Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang mengatur semua urusan di alam atas maupun alam bawah, Dia mencipta dan memberi rezeki, mengkayakan seseorang dan menjadikannya miskin, meninggikan sebagian orang dan merendahkan yang lain, memuliakan dan menghinakan, memaafkan ketergelinciran hamba, menghilangkan derita yang menimpa hamba, menjalankan taqdir-Nya pada waktu-waktu yang telah diketahui-Nya dan mengutus para malaikat untuk mengurus apa yang ditugaskan bagi mereka untuk mengurusnya. Dia pula yang menurunkan kitab kepada rasul-rasul-Nya, menerangkan apa yang dibutuhkan hamba berupa syari'at, perintah dan larangan serta menerangkannya secara rinci. Dia juga menerangkan ayat-ayat dan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Dia, dan bahwa Dia akan menciptakan kembali manusia setelah matinya.

[1039] Dengan sebab ayat-ayat-Nya yang ada di ufuk maupun yang ada dalam Al Qur'an.

[1040] Karena dengan banyaknya dalil, jelas dan rincinya termasuk sebab untuk memperoleh keyakinan dalam semua perkara ilahi, khususnya dalam masalah 'Aqidah, seperti kebangkitan dan keluarnya manusia dari alam kubur. Di samping itu, sudah maklum bahwa Allah Ta'ala Mahabijaksana, Dia tidak menciptakan makhluk begitu saja dan tidak membiarkan mereka, Dia juga telah mengutus para rasul dan menurunkan kitab, maka tidak dapat tidak mereka harus dipindahkan ke negeri di mana mereka menerima balasan, lalu orang-orang yang berbuat baik dibalas dengan balasan terbaik, sedangkan orang-orang yang berdosa dibalas dengan dosa mereka.

[1041] Setelah Dia menyebutkan ayat-ayat-Nya di alam bagian atas, maka pada ayat ini Dia menjelaskan ayat-ayat-Nya di alam bagian bawah. Di sana juga terdapat dalil yang menunjukkan kekuasaan-Nya, kebijaksanaan-Nya dan kerapihan ciptaan-Nya.

[1042] Meluaskannya, memberkahinya, menyiapkannya untuk manusia dan menyimpan di dalamnya hal-hal yang bermaslahat bagi manusia.

[1043] Jika gunung tidak ada tentu terjadi kegoncangan, karena tempat yang mereka tempati berada di atas air, tidak bisa kokoh dan diam kecuali dengan adanya gunung-gunung kokoh yang menancap bagai pasak.

[1044] Yang dapat diminum oleh manusia, hewan dan diserap oleh pepohonan. Dengan sungai-sungai menjadi tumbuh pepohonan, tanaman, dan buah-buahan yang banyak.

[1045] Yang dimaksud berpasang-pasangan, ialah jantan dan betina, pahit dan manis, putih dan hitam, besar-kecil dan sebagainya.

Dia menutupkan malam kepada siang[1046]. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (keesaan Allah) bagi orang-orang yang berpikir[1047].

وَفِى ٱلْأَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجَٰوِرَٰتٌ وَجَنَّٰتٌ مِّنْ أَعْنَٰبٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ يُسْقَىٰ بِمَآءٍ وَٰحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِى ٱلْأُكُلِ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

4. Dan di bumi terdapat bagian-bagian (berbeda) yang berdampingan[1048]. Kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma[1049] yang bercabang, dan yang tidak bercabang; disirami dengan air yang sama, Tetapi Kami lebihkan tanaman yang satu dari yang lainnya dalam hal rasanya[1050]. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berpikir.

Ayat 5-7: Bagaimana kaum musyrik mengingkari kebangkitan dan terus-menerusnya mereka dalam kebatilan.

۞ وَإِن تَعْجَبْ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ أَءِذَا كُنَّا تُرَٰبًا أَءِنَّا لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلْأَغْلَٰلُ فِىٓ أَعْنَاقِهِمْ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٥﴾

[1046] Ufuk langit pun menjadi gelap, semua makhluk hidup kembali ke tempatnya dan beristirahat setelah dibuat lelah di siang hari. Setelah mereka memenuhi kebutuhan mereka beristirahat, Allah menutup malam dengan siang, dan manusia pun bertebaran kembali mencari maslahat mereka.

[1047] Di mana pada semua itu terdapat dalil yang menunjukkan bahwa yang menciptakan, mengatur dan mengolahnya adalah Allah yang tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang berkuasa terhadap segala sesuatu, Yang Mahabijaksana lagi Maha terpuji.

[1048] Di antaranya ada tanah yang yang menumbuhkan rerumputan, pohon-pohon, dan tanaman-tanaman. Ada pula tanah yang tidak menumbuhkan rerumputan dan tidak menahan air. Ada pula tanah yang menahan air, namun tidak menumbuhkan rerumputan, dan ada pula tanah yang menumbuhkan tanaman dan pohon-pohon, namun tidak menumbuhkan rerumputan. Demikian pula ada tanah yang berwarna merah, kuning, hitam, cokelat, dan ada pula yang berwarna hitam. Ada pula tanah yang berupa bebatuan, ada yang berupa pepasir, ada yang tebal, dan ada yang tipis, ada yang datar dan ada yang tidak.

[1049] Sebagian ulama qiraat ada yang membaca majrur (kasratain) pada kata "zar'un" dan "nakhiilun," karena 'athaf (mengikuti) kata "a'naabin."

[1050] Demikian pula warna, manfaat, bentuk, wangi, dan kelezatannya. Di antaranya ada yang manis, ada yang asam, dan ada yang pahit. Ada yang berwarna merah, kuning, biru, dan hitam, dan lain-lain, padahal disirami dengan air yang sama. Kemudian, apakah bermacam-macam ini terjadi dengan sendirinya ataukah dengan pengaturan dari Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana? Tentu dengan pengaturan dari Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, dan kami menjadi saksi terhadapnya.

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang firman-Nya, "*Tetapi Kami lebihkan tanaman yang satu dari yang lainnya dalam hal rasanya,* " (Terj. QS. Ar Ra'd: 4) Beliau bersabda,

الدَّقَلُ وَالفَارِسِيُّ وَالحُلْوُ وَالحَامِضُ

"Ada kurma yang kering, ada yang farisi (jenis kurma), ada yang manis, dan ada yang asam." (Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al Albani).

5. Dan jika engkau merasa heran[1051], maka yang mengherankan adalah ucapan mereka, “Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?[1052]” Mereka itulah yang ingkar kepada Tuhannya; dan mereka itulah (yang dilekatkan) belenggu di lehernya[1053]. Mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلسَّيِّئَةِ قَبْلَ ٱلْحَسَنَةِ وَقَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِمُ ٱلْمَثُلَٰتُ ۗ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ ۖ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٦﴾

6. [1054]Dan mereka meminta kepadamu agar dipercepat (datangnya) siksaan, sebelum (mereka meminta) kebaikan[1055], padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksaan sebelum mereka. Sungguh, Tuhanmu benar-benar memiliki ampunan bagi manusia atas kezaliman mereka[1056], dan sungguh, Tuhanmu sangat keras siksaan-Nya[1057].

[1051] Karena orang-orang kafir mendustakanmu. Bisa juga maksudnya, jika engkau heran terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah Ta’ala dan banyaknya dalil-dalil yang menunjukkan demikian.

[1052] Menurut mereka, hal itu adalah mustahil. Tampaknya mereka tidak menyadari, bahwa yang mampu mengadakan makhluk pertama kali sudah pasti mampu mengadakan makhluk kembali setelah mati, karena hal itu lebih mudah. Tetapi karena kebodohan mereka, mereka mengqiaskan kemampuan Allah dengan kemampuan makhluk. Menurut mereka, jika makhluk saja tidak mampu, demikian pula Al Khaliq (Allah Subhaanahu wa Ta'aala). Mereka lupa, bahwa Allah-lah yang menciptakan mereka pertama kali, sedang mereka sebelumnya tidak ada sama sekali, di mana hal itu sebenarnya lebih berat daripada menciptakan kembali yang sebelumnya sudah ada. Di samping itu, jika Allah Subhaanahu wa Ta'ala mampu menciptakan langit dan bumi yang lebih besar daripada manusia, maka lebih mudah lagi bagi-Nya menciptakan manusia yang jauh lebih kecil daripada keduanya.

[1053] Belenggu di sini mencakup belenggu hakiki dan majazi. Yang hakiki adalah bahwa mereka akan ditarik di neraka dengan belenggu-belenggu itu. Sedangkan yang majazi adalah, bahwa di leher mereka ada belenggu-belenggu yang menghalangi mereka dari mengikuti petunjuk, sehingga ketika mereka diajak beriman, mereka tidak mau beriman, dan ketika disodorkan petunjuk kepada mereka, namun mereka tidak mau mengambilnya.

[1054] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang kebodohan orang-orang yang mendustakan rasul-Nya lagi menyekutukan-Nya dengan sesuatu, yang diberi nasihat namun tidak mau menerimanya, yang telah ditegakkan hujjah namun tidak mau tunduk kepadanya, bahkan terang-terangan menampakkan keingkaran, dan mereka berdalih dengan santunnya Allah terhadap mereka dan tidak mengazab mereka segera bahwa mereka di atas kebenaran. Lebih dari itu, mereka meminta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar didatangkan segera azab kepada mereka, padahal contoh-contoh siksaan Allah yang diberikan kepada orang-orang yang mendustakan rasul sangat banyak. Apakah mereka tidak memikirkan keadaan itu sehingga meninggalkan sikap bodohnya?

[1055] Orang-orang musyrik sambil mengejek, meminta kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, agar disegerakan turunnya siksa, padahal seharusnya mereka lebih dahulu meminta rahmat dan keselamatan.

[1056] Jika setiap kezaliman diberikan hukuman, tentu tidak ada makhluk yang tersisa di bumi, akan tetapi Dia memberikan tangguh mereka agar mereka kembali dan bertobat. Kebaikan, ihsan dan maaf-Nya senantiasa turun kepada hamba, akan tetapi keburukan mereka malah yang naik kepada-Nya. Mereka mendurhakai-Nya, namun Dia mengajak mereka untuk kembali kepada-Nya, mereka berbuat dosa, tetapi kebaikan dan ihsan-Nya tidak dihalangi dari mereka. Jika mereka bertobat, maka Dia cinta kepada mereka, dan jika mereka tidak bertobat, maka Dia tabib (dokter) mereka, Dia uji mereka dengan musibah untuk membersihkan mereka dari cela dan kekurangan, Dia berfirman:

Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Terj. QS. Az Zumar: 53)

[1057] Bagi mereka yang tidak berhenti dari dosa-dosa, enggan bertobat, beristighfar, dan enggan kembali kepada Allah yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. Oleh karena itu, hendaknya manusia takut terhadap

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوۡلَآ أُنزِلَ عَلَيۡهِ ءَايَةٞ مِّن رَّبِّهِۦٓۗ إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرٞۖ وَلِكُلِّ قَوۡمٍ هَادٍ ٧

7. Orang-orang kafir berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (mukjizat) dari Tuhannya?"[1058] Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi setiap kaum ada orang yang memberi petunjuk[1059].

Ayat 8-11: Luasnya ilmu Allah Subhaanahu wa Ta'aala, rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, kelembutan-Nya kepada mereka, dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang samar bagi-Nya, dan bahwa kebangkitan dan keruntuhan suatu bangsa tergantung pada sikap dan tindakan mereka sendiri.

ٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَحۡمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ وَمَا تَغِيضُ ٱلۡأَرۡحَامُ وَمَا تَزۡدَادُۖ وَكُلُّ شَيۡءٍ عِندَهُۥ بِمِقۡدَارٍ ٨

8. [1060]Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan[1061], apa yang kurang sempurna[1062] dan apa yang bertambah dalam rahim[1063]. Dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya[1064].

---

siksaan-Nya kepada pelaku dosa, karena siksa-Nya begitu pedih dan keras. Disebutkan siksaan-Nya yang keras setelah ampunan adalah agar manusia memiliki sikap rajaa' (berharap) dan khauf (takut). Sikap rajaa' agar mereka tidak berputus asa, dan sikap khauf agar mereka berhenti dari maksiat dan tidak merasa aman dari makar Allah Azza wa Jalla.

[1058] Mereka mengusulkan mukjizat sesuai yang mereka inginkan, dan kata-kata ini mereka jadikan sebagai uzur untuk tidak mengikuti seruan rasul, padahal tugas Beliau hanyalah menyampaikan (yakni Beliau tidak dibebani mendatangkan mukjizat), Allah-lah yang mendatangkannya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala sebenarnya telah menguatkan Beliau dengan mukjizat yang tidak samar bagi orang-orang yang berakal, dan dengannya orang yang mencari petunjuk mendapatkan hidayah. Adapun usulan orang kafir yang sebenarnya timbul dari kezaliman dan kebodohan hanyalah sebatas usulan yang batil dan dusta. Hal itu, karena kalau pun mukjizat itu datang, mereka tetap tidak beriman dan tidak tunduk, karena keingkaran mereka bukan karena tidak ada bukti yang menunjukkan kebenarannya, akan tetapi karena mengikuti hawa nafsunya.

[1059] Yakni seorang nabi yang mengajak mereka kepada Tuhan mereka dengan membawa mukjizat yang menunjukkan kebenarannya, namun tidak mengikuti permintaan kaumnya.

[1060] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tentang pengetahuan-Nya yang mencakup segalanya dan meliputinya.

[1061] Apakah bayinya laki-laki atau perempuan, kembar atau tidak, dan apakah ia akan menjadi orang bahagia atau orang yang celaka, dsb. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْماً نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيْهِ الرُّوْحَ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ. فَوَ اللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا .

"Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya dalam keadaan setetes mani selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi setetes darah selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging selama empat puluh hari. Selanjutnya diutus kepadanya seorang malaikat lalu meniupkan ruh kepadanya dan diperintahkan kepada malaikat itu untuk mencatat empat perkara; mencatat rezekinya, ajalnya, amalnya dan (apakah ia) celaka atau bahagia. Demi Allah yang tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli surga sehingga jarak antara dirinya dengan surga hanya sehasta akan tetapi telah ditetapkan sebuah ketetapan baginya, dia pun melakukan perbuatan ahli neraka sehingga dia masuk ke dalam neraka. Sesungguhnya di

عَٰلِمُ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ٱلۡكَبِيرُ ٱلۡمُتَعَالِ ۝٩

9. (Allah) Yang mengetahui semua yang gaib dan yang nyata[1065]; Yang Mahabesar[1066] lagi Mahatinggi[1067].

سَوَآءٞ مِّنكُم مَّنۡ أَسَرَّ ٱلۡقَوۡلَ وَمَن جَهَرَ بِهِۦ وَمَنۡ هُوَ مُسۡتَخۡفِۭ بِٱلَّيۡلِ وَسَارِبُۢ بِٱلنَّهَارِ ۝١٠

10. [1068]Sama saja (bagi Allah), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengannya, dan siapa yang bersembunyi pada malam hari[1069] dan yang berjalan pada siang hari[1070].

---

antara kalian ada juga yang melakukan perbuatan ahli neraka sehingga jarak antara dirinya dengan neraka hanya tinggal sehasta akan tetapi telah ditetapkan sebuah ketetapan baginya, dia pun melakukan perbuatan ahli surga sehingga dia masuk ke dalam surga. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam shahih Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik disebutkan, bahwa malaikat berkata, "Wahai Tuhanku, apakah ia (janin ini) laki-laki atau perempuan? Apakah ia akan menjadi orang yang celaka atau bahagia? Apa rezekinya? Kapan ajalnya? Maka dicatatlah oleh malaikat itu ketika masih di perut ibunya."

[1062] Dari waktu hamil atau berkurang dalam arti kandungan itu binasa, menciut atau mati.

[1063] Sehingga lahir dalam keadaan normal dan sempurna. Atau bisa juga maksud "bertambah" adalah menjalani masa hamil melebihi Sembilan bulan, seperti sepuluh bulan, dsb.

[1064] Tidak maju dan tidak mundur, tidak bertambah dan tidak berkurang melainkan sesuai yang dikehendaki hikmah dan ilmu-Nya. Menurut Qatadah, maksudnya segala sesuatu ada ajalnya di sisi-Nya, Dia yang menjaga rezeki makhluk-Nya dan ajal mereka, serta menetapkan ajal yang telah ditentukan.

Di dalam hadits yang sahih disebutkan, bahwa salah satu puteri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ada yang puteranya meninggal, lalu ia ingin Nabi shallallahu alaihi wa sallam menghadirinya, kemudian Beliau mengutus seseorang untuk menyampaikan kepadanya,

« إِنَّ لِلَّهِ مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أَعْطَى وَكُلٌّ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى ، فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ » .

“Sesungguhnya milik Allah-lah sesuatu yang diambil-Nya, milik-Nya pula sesuatu yang diberikan-Nya. Semuanya sudah ditentukan ajalnya di sisi-Nya, maka bersabarlah dan haraplah pahala.” (HR. Bukhari)

[1065] Yakni yang gaib bagi hamba dan yang tidak gaib, dan tidak ada sesuatu pun yang samar bagi-Nya.

[1066] Baik dzat-Nya, nama-Nya maupun sifat-Nya.

[1067] Di atas seluruh makhluk-Nya, baik dzat-Nya, kedudukan dan kekuasaan-Nya, serta tinggi dari semua sifat kekurangan.

[1068] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang ilmu-Nya yang meliputi semua makhluk, dan bahwa sama saja bagi-Nya baik seseorang, baik ia merahasiakan ucapannya maupun mengeraskannya, Dia tetap mendengarnya dan tidak tersembunyi bagi-Nya segala sesuatu. Ayat ini seperti di surat Thaahaa: 7.

Aisyah radhiyallahu 'anha pernah berkata, "Mahasuci Allah yang pendengaran-Nya meliputi semua suara. Sungguh, telah datang wanita yang mengadu tentang suaminya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan saya di sebelah rumah, dimana sebagian ucapannya samar bagiku, lalu Allah menurunkan firman-Nya, *"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (Terj. QS. Al Mujadilah: 1)

[1069] Seperti yang bersembunyi dalam rumahnya di malam hari yang gelap.

[1070] Dengan bersembunyi, seperti di gua, terowongan, dan sebagainya atau yang berjalan tanpa bersembunyi di bawah terik matahari, maka kedua orang itu (yang bersembunyi dan yang tidak) di hadapan Allah adalah sama (tidak samar sedikit pun).

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

11. Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya[1071] atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan[1072] diri mereka sendiri. Dan

[1071] Bagi setiap manusia ada beberapa malaikat yang menjaganya secara bergiliran di malam dan siang hari agar ia tidak terkena keburukan dan kecelakaan baik menjaga di depan maupun di belakang, dan ada pula beberapa malaikat yang mencatat amalan-amalannya baik atau buruk, malaikat yang mencatat amal ini berada di sebelah kanan dan kirinya, sehingga jumlah malaikat yang bersama seseorang ada empat, baik di siang hari maupun di malam hari. Namun yang dimaksud dalam ayat ini adalah malaikat yang menjaga secara bergiliran, yaitu malaikat hafazhah, baik menjaga badan maupun ruhnya dari makhluk yang hendak berbuat buruk kepadanya seperti jin, manusia dan lainnya. Mereka juga menjaga semua amalnya.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلاَئِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلاَةِ الفَجْرِ وَصَلاَةِ العَصْرِ، ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ، فَيَسْأَلُهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ: كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُولُونَ: تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ، وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ "

"Pada kalian ada malaikat-malaikat yang menjaga bergiliran, baik di malam hari maupun di siang hari. Mereka berkumpul di shalat Subuh dan shalat Ashar, kemudian yang bermalam bersama kalian naik (menghadap Allah), lalu Dia bertanya kepada mereka –tetapi Dia lebih tahu-, "Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku?" Mereka menjawab, "Kami tinggalkan mereka dalam keadaan shalat dan kami datangi mereka dalam keadaan shalat."

Imam Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ، إِلَّا وَقَدْ وُكِّلَ بِهِ قَرِينُهُ مِنَ الْجِنِّ وَقَدْ وُكِّلَ بِهِ قَرِينُهُ مِنَ الجِنِّ وَقَرِينُهُ مِنَ الْمَلَائِكَةِ » قَالُوا: وَإِيَّاكَ؟ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ: «وَإِيَّايَ، إِلَّا أَنَّ اللهَ أَعَانَنِي عَلَيْهِ فَأَسْلَمَ، فَلَا يَأْمُرُنِي إِلَّا بِخَيْرٍ

"Tidak ada seorang pun dari kalian kecuali telah ditugaskan untuk menemaninya teman dari kalangan jin dan temannya dari kalangan malaikat." Para sahabat bertanya, "Apakah kepadamu juga wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Demikian pula kepadaku, hanyasaja Allah telah membantuku terhadapnya sehingga ia masuk Islam dan tidak memerintahkan kepadaku selain kebaikan."

[1072] Allah tidak akan mengubah keadaan mereka, selama mereka tidak mengubah sebab-sebab kemunduran mereka. Ada pula yang menafsirkan, bahwa Allah tidak akan mencabut nikmat yang diberikan-Nya, sampai mereka mengubah keadaan diri mereka, seperti dari iman kepada kekafiran, dari taat kepada maksiat dan dari syukur kepada kufur. Demikian pula apabila hamba merubah keadaan diri mereka dari maksiat kepada taat, maka Allah akan merubah keadaanya dari sengsara kepada kebahagiaan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibrahim ia berkata, "Allah mewahyukan kepada salah seorang di antara para nabi Bani Israil yang isinya, "Katakanlah kepada kaummu, "Sesungguhnya tidak ada suatu penduduk negeri atau penghuni rumah yang berada di atas ketaatan kepada Allah, lalu beralih keada maksiat melainkan Allah akan ganti dari hal yang mereka sukai kepada hal yang mereka benci, kemudian Ibrahim berkata, "Pembenaran hal tersebut ada dalam kitab Allah, yaitu, "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan*," (Terj. QS. Ar Ra'd: 11)

Menurut Asy Syinqithi maksud firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri,"* adalah bahwa Allah tidak akan mencabut nikmat yang Dia karuniakan kepada suatu kaum sampai mereka merubah ketaatan dan amal saleh yang mereka lakukan. Makna seperti ini juga dijelaskan di tempat yang lain dalam Al Qur'an, misalnya firman Allah Ta'ala, "*(siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali*

apabila Allah menghendaki keburukan[1073] terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia[1074].

Ayat 12-13: Bukti-bukti kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala di alam semesta yang salah satu di antaranya adalah guruh dan kilat.

هُوَ ٱلَّذِى يُرِيكُمُ ٱلۡبَرۡقَ خَوۡفًا وَطَمَعًا وَيُنشِئُ ٱلسَّحَابَ ٱلثِّقَالَ ﴿١٢﴾

12. Dialah yang memperlihatkan kilat kepadamu, yang menimbulkan ketakutan[1075] dan harapan[1076], dan Dia menjadikan mendung[1077].

وَيُسَبِّحُ ٱلرَّعۡدُ بِحَمۡدِهِۦ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ مِنۡ خِيفَتِهِۦ وَيُرۡسِلُ ٱلصَّوَٰعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَن يَشَآءُ وَهُمۡ يُجَٰدِلُونَ فِى ٱللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ ٱلۡمِحَالِ ﴿١٣﴾

---

tidak akan merubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri." (Terj. QS. Al Anfaal: 53) dan firman Allah Ta'ala, "*Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)."* (Terj. QS. Asy Syuuraa: 30).

[1073] Seperti azab dan perkara yang tidak mereka inginkan.

[1074] Yang akan menghindarkan azab itu. Oleh karena itu, hendaknya orang yang tetap berada di atas perbuatan yang dimurkai Allah berhati-hati jika nanti Allah timpakan siksaan yang tidak dapat ditolak.

[1075] Seperti bagi mereka yang sedang bepergian.

[1076] Seperti bagi mereka yang mukim. Qatadah berkata, "Menimbulkan ketakutan bagi musafir karena takut bahaya dan kesulitannya, dan harapan bagi yang mukim karena mengharap keberkahan, manfaat, dan rezeki dari Allah."

[1077] Yang di dalamnya terdapat air, di mana dengannya suatu negeri dan penduduknya memperoleh manfaat yang banyak. Disebut tsiqal (berat) karena mengandung air, berat dan dekat ke bumi.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibrahim bin Sa'ad, telah memberitakan kepadak ayahku, ia berkata, "Aku pernah duduk di samping Humiad bin Abdurrahman di masjid, lalu ada seorang yang sudah tua dari Bani Ghifar, kemudian Humaid mengirim seseorang untuk memintanya hadir. Ketika ia menghadap, maka Humaid berkata, "Wahai putera saudaraku, berikanlah tempat untuknya antara aku dengan dirimu karena ia pernah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Ia pun datang dan duduk antara aku dengannya, lalu Humaid berkata kepadanya, "Sampaikanlah kepadaku hadits yang engkau terima dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Maka orang tua itu berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللهَ يُنْشِئُ السَّحَابَ، فَيَنْطِقُ أَحْسَنَ الْمَنْطِقِ، وَيَضْحَكُ أَحْسَنَ الضَّحِكِ

"Sesungguhnya Allah mengadakan mendung, lalu awan itu berbicara dengan baik dan tertawa dengan baik." (Pentahqiq Musnad Ahmad menyatakan, bahwa isnadnya shahih, para perawinya adalah tsiqah; para perawi dua syaikh (Bukhari dan Muslim), selain dua kawannya yaitu orang dari Bani Ghifar, dan majhulnya dia tidak berpengaruh apa-apa (karena sebagai sahabat)).

Maksudnya menurut Ibnu Katsir –dan Allah lebih mengetahui- adalah, bahwa berbicaranya adalah guruhnya, sedangkan tertawanya adalah kilatnya.

Musa bin Ubaidah meriwayatkan dari Sa'ad bin Ibrahim ia berkata, "Allah mengirimkan hujan, lalu tidak ada yang lebih baik tawanya dan lebih indah ucapannya daripada dia (mendung); tawanya adalah kilat, dan ucapannya adalah guruh (petir)."

13.[1078] Dan guruh[1079] bertasbih sambil memuji-Nya[1080], (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar[1081], lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki[1082], sementara mereka berbantah-bantahan[1083] tentang Allah[1084], dan Dia Mahakuat[1085].

[1078] Al Bazzar meriwayatkan dalam Kasyful Astar juz 3 hal. 54 dengan sanadnya dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengutus seseorang di antara sahabatnya kepada salah seorang tokoh Jahiliyyah, ia mengajak orang itu kepada Allah Tabaaraka wa Ta'aala, lalu orang itu berkata, “Apakah Tuhanmu yang engkau mengajakku kepada-Nya dari besi, atau dari perak atau dari emas?” Lalu sahabat itu datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan memberitahukan hal itu, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutusnya kembali yang kedua kalinya, dan orang itu berkata seperti sebelumnya. Kemudian Beliau mengutus sahabatnya untuk ketiga kalinya, namun orang itu masih tetap berkata seperti itu, lalu sahabat itu datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan memberitahukan hal itu, maka Allah Tabaaraka wa Ta'aala mengirimkan halilintar kepadanya dan membakarnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya Allah Tabaaraka wa Ta'aala telah mengirimkan kepada kawanmu halilintar lalu membakarnya.” Maka turunlah ayat ini, *“dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki,”* (Al Bazzar berkata, “*Dailam (salah seorang rawi) adalah orang Basrah yang salih*.” Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi ‘Ashim dalam kitab As Sunah juz 1 hal. 304 dengan sanadnya dari jalan Dailam, Imam Abu Ya’la juz 6 hal. 87 dengan sanadnya dari jalan Dailam, dan Baihaqi dalam Asma’ wash shifat hal. 278 dengan sanadnya dari jalan Dailam).

[1079] Disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas tentang guruh, sbb.:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَقْبَلَتْ يَهُودُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا يَا أَبَا الْقَاسِمِ أَخْبِرْنَا عَنِ الرَّعْدِ مَا هُوَ قَالَ مَلَكٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُوَكَّلٌ بِالسَّحَابِ مَعَهُ مَخَارِيقُ مِنْ نَارٍ يَسُوقُ بِهَا السَّحَابَ حَيْثُ شَاءَ اللَّهُ فَقَالُوا فَمَا هَذَا الصَّوْتُ الَّذِي نَسْمَعُ قَالَ زَجْرُهُ بِالسَّحَابِ إِذَا زَجَرَهُ حَتَّى يَنْتَهِيَ إِلَى حَيْثُ أُمِرَ فَقَالُوْا صَدَقْتَ

Dari Ibnu Abbas ia berkata: “Pernah datang beberapa orang yahudi kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, “Wahai Abul Qaasim, beritahukanlah kami tentang guruh! Apa sebenarnya dia?” Beliau menjawab, “Dia adalah salah satu malaikat Allah yang ditugaskan mengurus awan mendung, di tangannya ada beberapa sabetan dari api, digiringnya awan dengan sabetan itu ke tempat yang Allah kehendaki.” Mereka bertanya lagi, “Lalu apa suara yang kami dengar ini?” Beliau menjawab, “Penggiringannya kepada awan ketika dia menggiringnya sampai tiba ke tempat yang diperintahkan.” Orang-orang Yahudi berkata, “Engkau benar.” (HR. Tirmidzi, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahih At Tirmidzi 3/262 dan Ash Shahiihah no. 1872)

Imam Bukhari meriwayatkan dalam Al Adabul Mufrad, bahwa Ibnu Abbas apabila mendengar suara guruh berkata,

سُبْحَانَ الَّذِي سَبَّحْتَ لَهُ

"Mahasuci Allah yang engkau (wahai guruh) sucikan Dia."

Ibnu Abbas juga berkata, "Sesungguhnya guruh adalah malaikat yang meneriaki awan sebagaimana penggembala meneriaki kambingnya." (Hadits ini dinyatakan hasan oleh Syaikh Al Albani).

[1080] Yakni mengucapkan *Subhaanallah wa bihamdih*. Imam Bukhari meriwayatkan dalam Al Adabul Mufrad dari Abdullah bin Az Zubair, bahwa ia apabila mendengar guruh, maka ia menghentikan pembicaraannya dan berkata,

سُبْحَانَ الَّذِي {يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ. وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ}

"Mahasuci Allah yang guruh bertasbih sambil memuji-Nya, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya."

Kemudin Ibnuz Zubair berkata, "Sesungguhnya guruh ini adalah ancaman keras kepada penduduk bumi." (Hadits ini dinyatakan shahih oleh Syaikh Al Albani).

[1081] Yaitu api yang keluar dari awan.

Ayat 14-16: Allah Subhaanahu wa Ta'aala Dialah yang berhak ditujukan doa dan ibadah, dan segala sesuatu tunduk kepada-Nya.

[1082] Al Hafizh Abul Qasim Ath Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Arbad bin Qais bin Juz' bin Jalid bin Ja'far bin Kilab dan Amir bin Thufail bin Malik ketika tiba di Madinah menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan ketika telah datang, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan duduk, kemudian keduanya duduk di hadapan Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Amir bin Ath Thufail berkata, "Wahai Muhammad, apa yang akan engkau berikan untukku jika aku masuk Islam?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Untukmu apa yang diperoleh kaum muslim dan kewajibanmu sebagaimana kewajiban mereka." Amir bin Thufail berkata lagi, "Apakah engkau akan memberikan kekuasaan kepadaku setelahmu jika aku masuk Islam?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Yang demikian tidak diberikan kepadamu dan kepada kaummu. Akan tetapi, kamu berhak memegang yali kendali kuda (memimpin pasukan berkuda)." Ia menjawab, "Saya sekarang sedang memegang tali kendali kuda Nejed. Oleh karena itu, berikanlah kepadaku kekuasaan pada daerah pedalaman, sedangkan engkau memegang kekuasaan pada daerah perkotaan." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Tidak." Maka saat keduanya kembali dari sisi Beliau, Amir berkata, "Demi Allah, sesungguhnya, aku akan memenuhi kota Madinah dengan pasukan berkuda dan pejalan kaki untuk menyerangmu." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Allah akan menghalangimu." Ketika 'Amir dan Arbad keluar, 'Amir berkata, "Wahai Arbad, saya akan sibukkan Muhammad dengan pembicaraan, lalu pukullah dirinya dengan pedang, karena manusia apabila aku membunuh Muhammad, maka tuntutan mereka tidak lebih adalah diyat dan mereka tidak suka berperang, sehingga kita akan berikan diyat kepada mereka." Arbad berkata, "Akan saya lakukan." Maka keduanya pulang (kemudian kembali), lalu Amir berkata, "Wahai Muhammad! Bangunlah bersamaku, aku ingin berbicara denganmu." Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri bersamanya dan keduanya duduk di dekat dinding. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun berbicara dengannya, namun Arbad hendak menghunus pedangnya, dan ketika Arbad meletakkan tangannya ke pedang tiba-tiba tangannya menempel ke gagang pedang sehingga ia tidak sanggup menghunus pedangnya. Arbad membuat lama (permintaan) Amir untuk memukulkan pedangnya, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menoleh dan melihat Arbad serta tindakan yang dilakukannya, maka Beliau meninggalkan keduanya. Ketika Amir dan Arbad keluar dari sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan ketika keduanya berada di Harrah (tanah berbatu hitam) –Harrah Waaqim-, maka keduanya singgah sementara di sana, lalu Sa'ad bin Mu'adz dan Usaid bin Hudhair keluar menemui keduanya, maka keduanya berkata, "Tampakkanlah dirimu berdua wahai dua musuh Allah, semoga Allah melaknat kamu berdua." Maka Amir berkata, "Siapa ini wahai Sa'ad?" Ia menjawab, "Ini adalah Usaid bin Hudhair, panglima pasukan." Maka keduanya keluar dan ketika sampai di Ar Raqm, Allah mengirimkan kepada Arbad halilintar yang membinasakannya, sedangkan 'Amir ketika sampai di Al Kharim dikirimkan oleh Allah penyakit bisul yang mengenainya. Pada malam harinya, ia sampai di rumah seorang wanita dari Bani Salul, lalu ia mengusap nanah di tenggorokannya sambil berkata, "Gondok seperti gondok unta di rumah wanita dari Bani salul." Dengan harapan ia dapat mati di rumah wanita itu, lalu ia hendak menaiki kudanya, kemudian disiapkan, lalu ia mati dalam keadaan pulang. Kemudian Allah menurunkan ayat tentang kedua orang itu, "*Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan,"* (Terj. QS. Ar Ra'd: 8) sampai dengan firman-Nya, "*Dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia*." (Terj. QS. Ar Ra'd: 11).

Perawi mengatakan, "Bahwa malaikat-malaikat yang bergiliran menjaga Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam atas perintah Allah, kemudian perawi menyebutkan kisah Arbad dan kematiannya dan membacakan firman Allah Ta'ala, "*Dan Allah melepaskan halilintar*." (Terj. QS. Ar Ra'd: 13).

[1083] Dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1084] Tentang keagungan-Nya dan bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia.

[1085] Tidaklah Dia menginginkan sesuatu kecuali Dia melakukannya, tidak ada yang menolaknya, dan tidak ada yang dapat lolos dari-Nya. Oleh karena Dia yang menurunkan hujan, mengatur urusan, tunduk kepada-Nya semua makhluk besar yang ditakuti oleh manusia, dan lagi Dia Mahakuat, maka Dialah yang berhak disembah saja, tidak selain-Nya.

لَهُۥ دَعۡوَةُ ٱلۡحَقِّۖ وَٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسۡتَجِيبُونَ لَهُم بِشَيۡءٍ إِلَّا كَبَٰسِطِ كَفَّيۡهِ إِلَى ٱلۡمَآءِ لِيَبۡلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَٰلِغِهِۦۚ وَمَا دُعَآءُ ٱلۡكَٰفِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَٰلٖ ﴿١٤﴾

14. Hanya kepada Allah doa yang benar[1086]. Berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat mengabulkan apa pun bagi mereka[1087], tidak ubahnya seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air agar (air) sampai ke mulutnya. Padahal air itu tidak akan sampai ke mulutnya[1088]. Dan doa[1089] orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka.

وَلِلَّهِۤ يَسۡجُدُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ طَوۡعٗا وَكَرۡهٗا وَظِلَٰلُهُم بِٱلۡغُدُوِّ وَٱلۡأٓصَالِ۩ ﴿١٥﴾

15. [1090]Dan semua sujud kepada Allah baik yang di langit maupun yang di bumi, baik dengan kemauan sendiri[1091] maupun terpaksa[1092] (dan sujud pula) bayang-bayang mereka[1093], pada waktu pagi dan petang hari.

قُلۡ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ قُلِ ٱللَّهُۚ قُلۡ أَفَٱتَّخَذۡتُم مِّن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَ لَا يَمۡلِكُونَ لِأَنفُسِهِمۡ نَفۡعٗا وَلَا ضَرّٗاۚ قُلۡ هَلۡ يَسۡتَوِي ٱلۡأَعۡمَىٰ وَٱلۡبَصِيرُ أَمۡ هَلۡ تَسۡتَوِي ٱلظُّلُمَٰتُ وَٱلنُّورُۗ أَمۡ جَعَلُواْ لِلَّهِ شُرَكَآءَ خَلَقُواْ كَخَلۡقِهِۦ فَتَشَٰبَهَ ٱلۡخَلۡقُ عَلَيۡهِمۡۚ قُلِ ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيۡءٖ وَهُوَ ٱلۡوَٰحِدُ ٱلۡقَهَّٰرُ ﴿١٦﴾

16. [1094]Katakanlah (Muhammad)[1095], "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Katakanlah, "Allah[1096]." Katakanlah, "Pantaskah kamu mengambil pelindung-pelindung selain Allah[1097], padahal mereka

[1086] Yakni Dialah Allah Tuhan yang segala ibadah sepatutnya hanya ditujukan kepada-Nya, seperti doa, takut dan cemas, cinta dan harap, tawakkal, menyembelih, ruku' dan sujud, dsb. karena ketuhanan-Nya adalah benar, sedangkan ketuhanan selain-Nya adalah batil.

[1087] Sedikit maupun banyak, terkait dengan urusan dunia maupun akhirat.

[1088] Orang-orang yang berdoa kepada berhala diumpamakan seperti orang yang mengulurkan telapak tangannya yang terbuka ke air agar air sampai ke mulutnya. Hal ini tidak mungkin terjadi karena telapak tangan yang terbuka tidak dapat menampung air. Ada pula yang menafsirkan, bahwa orang yang berdoa kepada berhala seperti orang yang kehausan mengulurkan tangannya ke bawah sumur sedangkan airnya berada jauh darinya, dan sudah pasti air itu tidak akan sampai ke mulutnya sebagaimana tafsir Ali bin Abi Thalib. Ada pula yang menafsirkan, bahwa perumpamaannya adalah seperti orang yang memanggil air dan berisyarat kepadanya, padahal air tidak akan datang kepadanya, ini adalah tafsir Mujahid. Demikianlah keadaan orang-orang kafir, di saat mereka membutuhkan bantuan, berhala-berhala yang mereka sembah tidak dapat mengabulkan permintaan mereka dan memberikan manfaat bagi mereka, karena berhala itu fakir, tidak memiliki apa-apa meskipun seberat biji sawi.

[1089] Atau ibadah.

[1090] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang keagungan dan kekuasaan-Nya yang membuat segala sesuatu tunduk kepada-Nya.

[1091] Seperti halnya orang-orang mukmin.

[1092] Seperti halnya orang-orang munafik.

[1093] Segala sesuatu sujud sesuai keadaannya masing-masing. Jika semua semakhluk bersujud kepada-Nya baik dengan senang atau terpaksa, maka dapat diketahui bahwa Allah Dialah Tuhan yang sebenarnya, yang berhak disembah dan dipuji dengan sebenarnya, dan bahwa penuhanan selain-Nya adalah batil. Oleh karena itu, pada ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kebatilan peribadatan kepada selain-Nya dan menyebutkan buktinya.

tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudharat bagi dirinya sendiri?[1098]" Katakanlah, "Samakah orang yang buta dengan yang dapat melihat[1099]? Atau samakah yang gelap dengan yang terang[1100]? Apakah mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka[1101]?" Katakanlah, "Allah adalah Pencipta segala sesuatu[1102] dan Dia Tuhan Yang Mahaesa lagi Mahaperkasa."

Ayat 17-18: Teguhnya kebenaran dan bermanfaatnya serta lemahnya kebatilan dan lenyapnya, dan bahwa setiap manusia memperoleh balasan amal perbuatannya masing-masing.

أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَسَالَتۡ أَوۡدِيَةُۢ بِقَدَرِهَا فَٱحۡتَمَلَ ٱلسَّيۡلُ زَبَدٗا رَّابِيٗاۖ وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيۡهِ فِي ٱلنَّارِ ٱبۡتِغَآءَ حِلۡيَةٍ أَوۡ مَتَٰعٖ زَبَدٞ مِّثۡلُهُۥۚ كَذَٰلِكَ يَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡحَقَّ وَٱلۡبَٰطِلَۚ فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذۡهَبُ جُفَآءٗۖ وَأَمَّا مَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ فَيَمۡكُثُ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ كَذَٰلِكَ يَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَالَ ١٧

17. [1103]Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya[1104], maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa yang

---

[1094] Allah Ta'ala menetapkan, bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, karena Dia yang menciptakan langit dan bumi, Dia yang menguasai dan mengaturnya sebagaimana mereka (kaum musyrik) mengakuinya.

[1095] Kepada orang-orang yang menyekutukan Allah dengan patung dan berhala, di mana mereka arahkan kurban dan ibadah kepada patung dan berhala itu.

[1096] Kalau pun mereka tidak mengucapkannya, maka tidak ada jawaban selain itu.

[1097] Seperti halnya patung dan berhala.

[1098] Dan kamu malah meninggalkan yang berkuasa memberikan manfaat dan menolak mudharrat. Pertanyaan ini merupakan pertanyaan celaan.

[1099] Yakni samakah orang kafir dengan orang mukmin?

[1100] Atau samakah kekafiran dengan keimanan? Samakah beribadah kepada makhluk yang lemah dengan beribadah kepada *al Khaliq (Pencipta) yang memiliki nama dan sifat yang sempurna, yang menguasai makhluk hidup hidup dan makhluk yang mati, yang di Tangan-Nya mencipta, mengatur, memberi manfaat dan menolak bahaya*? Tentu tidak sama, sebagaimana kegelapan dengan cahaya tidak sama.

[1101] Padahal kenyataannya sekutu-sekutu itu tidak mampu mencipta, dan lagi mereka dicipta.

[1102] Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam mencipta. Oleh karena hanya Dia yang menciptakan segala sesuatu, maka Dia pula yang berhak disembah saja.

[1103] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala membuat permisalan untuk kebenaran dan kebatilan.

[1104] Yakni masing-masing lembah menerima air itu menurut ukurannya. Ada lembah yang besar yang menampung banyak air, dan ada lembah yang kecil yang menampung sedikit air. Hal ini merupakan isyarat terhadap keadaan hati yang berbeda-beda, dimana di antara hati itu ada yang memuat ilmu yang banyak dan ada pula yang tidak memuat ilmu yang banyak. Demikian pula ketika hati itu yakin, maka ia akan menerima petunjuk dan mengamalkannya, sebaliknya ketika hati ragu-ragu, maka ia tidak menerima dan tidak mengamalkannya. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ariy ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الهُدَى وَالعِلْمِ، كَمَثَلِ الغَيْثِ الكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا، فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ، قَبِلَتِ المَاءَ، فَأَنْبَتَتِ الكَلَأَ وَالعُشْبَ الكَثِيرَ، وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ، أَمْسَكَتِ المَاءَ، فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ، فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا، وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةً أُخْرَى، إِنَّمَا هِيَ

mereka lebur dalam api[1105] untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya[1106] seperti (buih arus) itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang yang benar dan yang batil[1107]. Adapun buih[1108], akan hilang sebagai suatu yang tidak ada gunanya[1109]; tetapi yang bermanfaat bagi manusia, akan tetap ada di bumi[1110]. Demikianlah Allah membuat perumpamaan[1111].

لِلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِرَبِّهِمُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَٱلَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَهُۥ لَوْ أَنَّ لَهُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُۥ مَعَهُۥ لَٱفْتَدَوْا۟ بِهِۦٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ سُوٓءُ ٱلْحِسَابِ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿١٨﴾

قِيعَانٌ لاَ تُمْسِكُ مَاءً وَلاَ تُنْبِتُ كَلأً، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقُهَ فِي دِينِ اللَّهِ، وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا، وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ

"Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah mengutusku dengannya seperti hujan deras yang menimpa sebuah tanah, di antara tanah itu ada yang subur siap menerima air dan menumbuhkan tanaman dan tumbuh-tumbuhan yang banyak, ada pula tanah yang tandus, tetapi dapat menampung air, lalu Allah menjadikannya bermanfaat bagi manusia, kemudian mereka meminum airnya, mengambil airnya dan bercocok tanam. Hujan itu juga menimpa tanah yang lain yang seperti tanah datar yang licin yang keadaannya tidak menampung air dan tidak menumbuhkan tanaman. Demikianlah perumpamaan orang yang paham agama Allah dan bermanfaat baginya (petunjuk dan ilmu) yang Allah mengutusku dengannya, ia pun belajar dan mengajarkan dan perumpamaan orang yang tidak mengangkat kepalanya (tidak peduli) dan tidak mau menerima petunjuk Allah yang aku diutus dengannya."

[1105] Seperti logam emas, perak, tembaga, dsb. Ini adalah perumpamaan kedua.

[1106] Yaitu kotorannya.

[1107] Yakni ketika keduanya berkumpul antara air dengan buihnya dan api dengan kotorannya, maka buih atau kotorannya tidak akan lama berada di atasnya sebagaimana kebatilan ketika dihadapkan dengan kebenaran, maka kebatilan itu akan segera lenyap.

Syaikh As Sa'diy berkata, "Allah Ta'aala mengumpamakan petunjuk yang menghidupkan hati dan ruh (manusia); yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya dengan air yang diturunkan-Nya untuk kehidupan manusia. Dia mengumpamakan apa yang ada dalam petunjuk yang mengandung manfaat secara umum dan banyak lagi dibutuhkan hamba dengan apa yang ada dalam air yang di dalamnya mengandung manfaat yang umum lagi dibutuhkan sekali. Allah mengumpamakan hati yang siap menerima petunjuk dan keadaannya yang berbeda-beda (pada masing-masing orang) dengan lembah yang dialiri air. Ada lembah yang besar yang menampung banyak air seperti hati yang besar yang menampung ilmu yang banyak. Ada pula lembah yang kecil yang menampung sedikit air seperti hati yang kecil yang menampung ilmu yang sedikit, dan begitulah seterusnya. Allah mengumpamakan apa yang ada dalam hati berupa syahwat dan syubhat ketika kebenaran datang kepadanya seperti buih yang berada di atas air dan buih yang berada di atas api yang sedang meleburkan logam perhiasan yang hendak dibersihkan dan dituang dalam cetakan, dan bahwa buih itu senantiasa mengambang di atas air lagi mengeruhkannya sampai akhirnya buih itu hilang dan lenyap, dan tinggallah yang bermanfaat bagi manusia berupa air yang jernih dan perhiasan yang murni. Seperti itulah syubhat dan syahwat, hati (yang baik) membencinya, melawannya dengan bukti-bukti yang benar dan keinginan yang keras sehingga syubhat dan syahwat itu hilang dan lenyap, dan tinggallah hati yang bersih lagi jernih yang di dalamnya tidak ada lagi selain yang memberi manfaat bagi manusia berupa pengetahuan terhadap kebenaran, pengutamaannya, dan rasa cinta kepadanya. Oleh karena itu, yang batil akan hilang dan dikalahkan oleh kebenaran, "*Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap (terj. Al Israa': 81).*"

[1108] Yaitu buih yang mengambang di atas air atau buih dari logam yang dileburkan.

[1109] Demikianlah kebatilan itu, ia akan hilang dan sirna meskipun dalam sebagian waktu unggul melebihi kebenaran.

[1110] Dalam waktu yang lama seperti air dan perhiasan. Demikianlah perumpamaan terhadap kebenaran.

[1111] Agar kebenaran semakin jelas dari kebatilan, dan petunjuk semakin jelas dari kesesatan.

18. [1112]Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhan[1113], mereka (disediakan) balasan yang baik[1114]. Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan-Nya[1115], sekiranya mereka memiliki semua yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak itu lagi, niscaya mereka akan menebus dirinya (dari azab) dengan itu[1116]. Orang-orang itu mendapat hisab yang buruk[1117] dan tempat kediaman mereka Jahanam[1118] dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman.

Ayat 19-24: Orang-orang yang beriman dan bagaimana mereka dapat mengambil manfaat dari nasihat Al Qur’an, serta beberapa sifat orang mukmin dan pemuliaan Allah untuk mereka di surga

۞ أَفَمَن يَعۡلَمُ أَنَّمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَ ٱلۡحَقُّ كَمَنۡ هُوَ أَعۡمَىٰٓۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ١٩

19.[1119] Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran sama dengan orang yang buta? [1120] Hanya orang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran,

ٱلَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهۡدِ ٱللَّهِ وَلَا يَنقُضُونَ ٱلۡمِيثَٰقَ ٢٠

20. (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah[1121] dan tidak melanggar perjanjian[1122],

---

[1112] Setelah Allah Ta’ala menerangkan yang hak dan yang batil, maka Allah menerangkan bahwa manusia terbagi menjadi dua bagian; yang memenuhi seruan Tuhan-Nya dan yang tidak memenuhi seruan Tuhan-Nya. Disebutkan pula masing-masing balasannya.

[1113] Dengan menaati Allah dan Rasul-Nya, tunduk kepada perintah-Nya, dan membenarkan beritanya yang lalu maupun yang akan datang.

[1114] Berupa keadaan yang baik dan balasan yang baik, yaitu surga. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surah Al Kahfi: 88.

[1115] Seperti halnya orang-orang kafir, setelah Allah memberikan permisalan untuk mereka dan menerangkan kebenaran kepada mereka, maka mereka akan mendapatkan keadaan yang buruk.

[1116] Meskipun mereka menebusnya dengan emas sepenuh bumi, dan kalau pun mereka memilikinya, namun tetap tidak diterima. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surah Al Maa'idah: 36.

[1117] Yakni mereka akan dihisab (diperiksa) dengan hisab yang berat, dimana semua amal buruk yang mereka kerjakan yang kecil maupun yang besar dan baik terkait dengan hak Allah maupun hak hamba Allah akan diberikan hukuman tanpa diampuni, dan mereka akan berkata, “*Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya.” Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan tertulis (di hadapan). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun juga.”* (Terj. QS. Al Kahfi: 49).

[1118] Yang menghimpun segala siksa, berupa lapar yang sangat, haus yang sangat, panas yang sangat, makanan dan minuman yang tidak enak seperti zaqqum dan pohon yang berduri, minuman yang mendidih dan siksaan lainnya, *wal ‘iyaadz billah*.

[1119] Ada yang mengatakan, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Hamzah dan Abu Jahal atau ‘Ammar dan Abu Jahal, wallahu a’lam. Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala membedakan antara orang yang berilmu lagi mengamalkannya dengan orang yang tidak berilmu lagi tidak beramal. Antara keduanya terdapat perbedaan, bahkan seperti antara langit dan bumi. Oleh karena itu, sepantasnya manusia berpikir siapakah di antara kedua orang itu yang lebih baik keadaannya, dan siapakah yang diikuti jalannya. Akan tetapi, tidak semua orang dapat mengambil pelajaran. Hanya orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. Mereka adalah manusia pilihan yang sifatnya sebagaimana disebutkan dalam ayat selanjutnya. Semoga Allah menjadikan kita termasuk mereka.

[1120] Tentu tidak sama. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surah Al Hasyr: 20.

[1121] Yang diambil dari mereka dahulu (lihat Al A’raaf: 172), atau setiap perjanjian yang mereka buat dengan Allah seperti sumpah, nadzar, dsb. Mereka tidak seperti orang-orang munafik yang apabila berbicara

وَٱلَّذِينَ يَصِلُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيَخۡشَوۡنَ رَبَّهُمۡ وَيَخَافُونَ سُوٓءَ ٱلۡحِسَابِ ٢١

21. Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan[1123], dan mereka takut kepada Tuhannya[1124] dan takut kepada hisab yang buruk.

وَٱلَّذِينَ صَبَرُواْ ٱبۡتِغَآءَ وَجۡهِ رَبِّهِمۡ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ سِرّٗا وَعَلَانِيَةٗ وَيَدۡرَءُونَ بِٱلۡحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عُقۡبَى ٱلدَّارِ ٢٢

22. Dan orang yang sabar[1125] karena mencari keridhaan Tuhannya[1126], mendirikan shalat[1127], dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka[1128], secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan[1129]; orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)[1130].

جَنَّٰتُ عَدۡنٖ يَدۡخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنۡ ءَابَآئِهِمۡ وَأَزۡوَٰجِهِمۡ وَذُرِّيَّٰتِهِمۡۖ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يَدۡخُلُونَ عَلَيۡهِم مِّن كُلِّ بَابٖ ٢٣

---

berdusta, ketika berjanji mengingkari, ketika diberi amanah, mengkhianati, dan ketika bertengkar, maka ia melakukan tindakan jahat.

[1122] Dengan tidak beriman atau dengan meninggalkan kewajiban.

[1123] Yaitu hubungan kekerabatan (silaturahim) dan tali persaudaraan (ukhuwwah). Menurut Syaikh As Sa'diy, ayat ini umum mencakup semua yang diperintahkan Allah untuk dihubungkan, seperti beriman kepada-Nya, beriman kepada Rasul-Nya, beribadah hanya kepada-Nya saja dan menaati Rasul-Nya. Mereka juga menyambung hubungan mereka dengan ayah dan ibu mereka, seperti dengan berbakti dan tidak mendurhakai. Mereka juga menyambung hubungan kekerabatan dengan bersilaturrahim, dan menyambung hubungan dengan lainnya yang diperintahkan untuk disambung, seperti dengan istri, kawan dan budak mereka, yaitu dengan memenuhi hak mereka secara sempurna, baik hak yang terkait dengan agama maupun dunia. Sebab yang menjadikan mereka menyambung apa yang diperintahkan untuk disambung adalah karena *mereka takut kepada Allah dan takut terhadap hisab-Nya*, sehingga mereka tidak berani bermaksiat atau meremehkan apa yang diperintahkan Allah karena takut kepada siksa-Nya dan berharap kepada pahala-Nya.

Menurut Ibnu Katsir, bahwa termasuk menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan adalah menyambung tali silaturrahim, berbuat ihsan kepada mereka, berbuat ihsan kepada orang-orang fakir dan yang membutuhkan, serta memberikan perkara yang ma'ruf.

[1124] Yakni kepada ancaman-Nya dan merasakan pengawasan-Nya. Oleh karena itu, mereka bersikap lurus dan istiqamah dalam semua gerakan mereka dan sikap tenang mereka, serta dalam semua keadaan mereka.

[1125] Baik sabar di atas ketaatan, sabar dalam meninggalkan yang haram, maupun sabar terhadap musibah dengan tidak berkeluh kesah.

[1126] Bukan karena mencari perhiasan dunia. Sabar karena mencari keridhaan Allah dan pahala-Nya itulah sabar yang bermanfaat. Adapun sabar yang tujuannya sebagai uji nyali, di mana tujuannya adalah untuk berbangga-bangga, maka sabar tersebut tidaklah terpuji dan sia-sia, *nas'alullahas salaamah wal 'aafiyah*.

[1127] Dengan memperhatikan rukun, syarat, dan pelengkapnya lahir maupun batin.

[1128] Baik pengeluaran yang wajib seperti zakat, kaffarat, nafkah kepada anak dan istri, maupun pengeluaran yang sunat. Dan baik tertuju kepada kerabat maupun bukan kerabat.

[1129] Seperti tindak kebodohan dari orang lain dengan sikap hilm (santun), gangguan dengan kesabaran, memberi ketika tidak diberi, memaafkan ketika dizalimi, menyambung hubungan ketika diputuskan dan membalas dengan kebaikan orang yang berbuat jahat kepadanya.

[1130] Di akhirat. Kemudian diterangkan lebih rinci kesudahan yang baik itu dalam ayat selanjutnya.

23. (yaitu) surga-surga ‘adn[1131], mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang-orang yang saleh dari nenek moyangnya, pasangan-pasangannya dan anak cucunya[1132], sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu;

سَلَٰمٌ عَلَيۡكُم بِمَا صَبَرۡتُمۡۚ فَنِعۡمَ عُقۡبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٤﴾

24. (sambil mengucapkan), “Selamat sejahtera[1133] atasmu karena kesabaranmu[1134].” Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu[1135].

Ayat 25-27: Di antara sifat dan perbuatan orang-orang kafir, dan bahwa mereka senang dengan kesenangan yang mereka dapatkan di dunia, serta penjelasan bahwa rezeki itu di Tangan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1131] Surga sebagai tempat bermukim, di mana mereka tidak akan pindah darinya, dan tidak menginginkan pindah darinya, karena mereka tidak pernah melihat kenikmatan yang lebih dari itu.

[1132] Agar seseorang semakin puas dan menyejukkan pandangannya (lihat pula surah Ath Thuur: 21), bahkan orang yang derajatnya di bawah bisa diangkat kepada derajat tinggi sebagai karunia dan ihsan dari Allah Ta'ala tanpa mengurangi derajat orang yang tinggi. *Ya Allah, masukkanlah aku ke dalam surga, demikian pula ayah dan ibuku, istri dan anakku*. *Ya Allah, masukkanlah aku ke dalam surga, demikian pula ayah dan ibuku, istri dan anakku. Ya Allah, masukkanlah aku ke dalam surga, demikian pula ayah dan ibuku, istri dan anakku*. *Allahumma aamiin.*

[1133] Dari Allah Ta’ala.

[1134] Ucapan selamat ini mengandung hilangnya semua yang tidak diinginkan dan diperolehnya semua yang diinginkan. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr bin 'Aash dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Beliau bersabda,

هَلْ تَدْرُونَ أَوَّلَ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ خَلْقِ اللهِ؟ " قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ: " أَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ خَلْقِ اللهِ الْفُقَرَاءُ الْمُهَاجِرُونَ ، الَّذِينَ تُسَدُّ بِهِمُ الثُّغُورُ، وَيُتَّقَى بِهِمُ الْمَكَارِهُ، وَيَمُوتُ أَحَدُهُمْ وَحَاجَتُهُ فِي صَدْرِهِ، لَا يَسْتَطِيعُ لَهَا قَضَاءً فَيَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ مَلَائِكَتِهِ: ائْتُوهُمْ فَحَيُّوهُمْ، فَتَقُولُ الْمَلَائِكَةُ: نَحْنُ سُكَّانُ سَمَائِكَ، وَخِيرَتُكَ مِنْ خَلْقِكَ، أَفَتَأْمُرُنَا أَنْ نَأْتِيَ هَؤُلَاءِ فَنُسَلِّمَ عَلَيْهِمْ؟ قَالَ: إِنَّهُمْ كَانُوا عِبَادًا يَعْبُدُونِي ، لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا، وَتُسَدُّ بِهِمُ الثُّغُورُ، وَيُتَّقَى بِهِمُ الْمَكَارِهُ، وَيَمُوتُ أَحَدُهُمْ، وَحَاجَتُهُ فِي صَدْرِهِ، لَا يَسْتَطِيعُ لَهَا قَضَاءً قَالَ: فَتَأْتِيهِمُ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ ذَلِكَ، فَيَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ ": { سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ} [الرعد: 24]

"Tahukah kalian makhluk Allah yang pertama masuk surga?" Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau menjawab, "Makhluk Allah yang pertama kali masuk surga adalah orang-orang fakir dari kalangan kaum muhajirin, dimana mereka menjaga daerah perbatasan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, dan salah seorang di antara mereka meninggal padahal kebutuhannya masih dalam benaknya, ia belum sempat memenuhinya, maka Allah Azza wa Jalla berfirman kepada para malaikat-Nya yang Dia kehendaki, "Datangilah mereka dan berilah penghormatan." Kemudian para malaikat berkata, "Kami adalah penduduk langitmu dan makhluk pilihan-Mu. Apakah Engkau menyuruh kami mendatangi mereka ini lalu kami beri salam?" Allah berfirman, "Mereka adalah hamba-hamba-Ku yang beribadah kepada-Ku dan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu. Daerah perbatasan telah mereka jaga sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, dan salah seorang di antara mereka meninggal padahal kebutuhannya masih dalam benaknya dan belum sempat dipenuhi." Beliau melanjutkan sabdanya, "Maka ketika itu para malaikat mendatangi mereka dan masuk menemui mereka dari setiap pintu sambil mengatakan, "*Kesejahteraan atasmu karena kesabaranmu. Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu.*" (Hadits ini dinyatakan isnadnya jayyid oleh Pentahqiq Musnad Ahmad).

[1135] Oleh karena itu, bagi mereka yang memiliki perhatian dalam untuk kebahagiaan dirinya, maka hendaknya ia berjihad melawan hawa nafsunya agar termasuk mereka yang disebut Allah sebagai orang-orang yang berakal sehingga memperoleh keberuntungan di akhirat, *Allahumaj’alnaa minhum*.

وَٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهۡدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقۡطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱللَّعۡنَةُ وَلَهُمۡ سُوٓءُ ٱلدَّارِ ﴿٢٥﴾

25.[1136] Dan orang-orang yang melanggar janji Allah[1137] setelah diikrarkannya dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan[1138] dan berbuat kerusakan di bumi, mereka itulah memperoleh kutukan[1139] dan tempat kediaman yang buruk (Jahannam).

ٱللَّهُ يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقۡدِرُۚ وَفَرِحُواْ بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا فِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِلَّا مَتَٰعٞ ﴿٢٦﴾

26. [1140]Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia[1141], [1142]padahal kehidupan dunia hanyalah kesenangan (yang sedikit dan sementara) dibanding kehidupan akhirat.

[1136] Setelah Allah menyebutkan keadaan dan sifat penghuni surga, Allah menyebutkan keadaan penghuni neraka dan sifat-sifat mereka.

[1137] Yang disampaikan melalui para rasul, lalu mereka tidak mau tunduk dan menerima, bahkan malah berpaling dan melanggarnya.

[1138] Mereka tidak menyambung hubungan mereka dengan Tuhan mereka dengan iman dan amal saleh, dan tidak menyambung hubungan mereka dengan kerabat dengan bersilaturrahim, dan mereka tidak memenuhi hak-hak, bahkan mengadakan kerusakan di bumi dengan berbuat kekafiran dan kemaksiatan serta menghalangi manusia dari jalan Allah dan menginginkannya menjadi bengkok.

[1139] Dijauhkan dari rahmat Allah, dan mendapatkan celaan dari Allah, malaikat-Nya dan hamba-hamba-Nya yang beriman.

[1140] Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan, bahwa Dia yang melapangkan rezeki dan menyempitkannya kepada siapa yang Dia kehendaki karena hikmah-Nya dan keadilan-Nya.

[1141] Karena apa yang mereka peroleh darinya. Padahal kesenangan yang mereka peroleh, khususnya yang diperoleh oleh orang-orang kafir adalah istidraj (penundaan sampai tiba waktu yang tepat untuk diazab) sebagaimana firman Allah Ta'ala, *"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa),--Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar."* (Terj. QS. Al Mu'minun: 55-56).

[1142] Selanjutnya, Allah menerangkan hinanya kehidupan dunia dibanding dengan apa yang Allah siapkan untuk hamba-hamba-Nya yang mukmin di akhirat. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat An Nisaa': 77 dan Al A'laa: 16-17.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Al Mustawrid saudara Bani Fihr ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَاللهِ مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ هَذِهِ فِي الْيَمِّ، فَلْيَنْظُرْ بِمَ تَرْجِعُ

"Demi Allah, dunia dibanding akhirat itu tidak lain seperti salah seorang di antara kamu mencelupkan jarinya ke laut (lalu ia angkat), maka lihatlah yang ikut menempel pada jari itu." (Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya).

Imam Muslim meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memasuki pasar dan menemukan anak kambing yang sudah mati yang kecil telinganya, kemudian Beliau memegang telinganya dan bersabda, "Siapakah di antara kalian yang mau membelinya dengan harga satu dirham?" Para sahabat menjawab, "Kami tidak suka memilikinya meskipun dengan membayar sedikit sesuatu, karena apa yang dapat kami lakukan dengannya?" Beliau kembali bersabda, "Sukakah kalian jika

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوۡلَآ أُنزِلَ عَلَيۡهِ ءَايَةٞ مِّن رَّبِّهِۦۗ قُلۡ إِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِيٓ إِلَيۡهِ مَنۡ أَنَابَ ٢٧

27. Dan orang-orang kafir berkata, “Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?”[1143] Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki[1144] dan memberi petunjuk orang yang kembali kepada-Nya[1145],”

Ayat 28-29: Di antara pengaruh dzikrullah, yaitu memberikan ketenteraman dan ketenangan di hati, dan bagaimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala memuliakan orang-orang mukmin dengan dimasukkan-Nya ke dalam surga.

---

diberikan hewan ini kepada kalian?" Para sahabat menjawab, "Demi Allah, kalau pun hewan ini hidup, tentu ada aibnya karena ia kecil telinganya, lalu bagaimana jika dia dalam keadaan mati?" Beliau pun bersabda,

فَوَاللهِ لَلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللهِ، مِنْ هَذَا عَلَيْكُمْ

"Demi Allah. Dunia itu lebih hina di sisi Allah, daripada hewan ini di hadapan kamu."

[1143] Mereka menyatakan, bahwa jika mukjizat itu datang, niscaya mereka akan beriman, padahal kesesatan dan hidayah bukanlah di tangan mereka, sehingga mereka menggantungkan hal itu dengan datangnya mukjizat. Mereka berdusta dalam ucapannya itu, bahkan, ”*Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*” (Terj. Al An’aam: 111)

Demikian juga tidak mesti rasul itu harus mendatangkan mukjizat yang mereka tentukan dan usulkan, bahkan jika Beliau datang kepada mereka dengan membawa ayat yang menerangkan kebenaran yang dibawanya, maka hal itu pun sudah cukup, dan lebih bermanfaat bagi mereka dari usulan yang mereka usulkan. Hal itu, karena jika mukjizat yang mereka usulkan itu datang, lalu mereka tidak beriman, maka azab akan disegerakan untuk mereka.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata:

قَالَتْ قُرَيْشٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ادْعُ لَنَا رَبَّكَ أَنْ يَجْعَلَ لَنَا الصَّفَا ذَهَبًا، وَنُؤْمِنُ بِكَ، قَالَ: " وَتَفْعَلُونَ؟ " قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: فَدَعَا، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ: " إِنَّ رَبَّكَ يَقْرَأُ عَلَيْكَ السَّلامَ، وَيَقُولُ: إِنْ شِئْتَ أَصْبَحَ لَهُمُ الصَّفَا ذَهَبًا، فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْهُمْ عَذَّبْتُهُ عَذَابًا لَا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ العَالَمِينَ، وَإِنْ شِئْتَ فَتَحْتُ لَهُمْ بَابَ التَّوْبَةِ وَالرَّحْمَةِ "، قَالَ: " بَلْ بَابُ التَّوْبَةِ وَالرَّحْمَةِ

Kaum Quraisy berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjadikan bukit Shafa sebagai emas, nanti kami akan beriman kepadamu." Beliau bersabda, "Apakah kamu akan melakukannya (beriman)?" Mereka menjawab, "Ya." Maka Beliau pun berdoa, lalu malaikat Jibril datang kepada Beliau dan berkata, "Sesungguhnya Tuhanmu menyampaikan salam kepadamu dan berfirman, "Jika engkau mau, maka bukit Shafa bisa menjadi emas, akan tetapi barang siapa yang kafir setelah itu, maka Aku akan mengazabnya dengan azab yag belum pernah Aku timpakan kepada seorang pun di alam semesta. Namun jika engka menghendaki, maka Aku akan bukakan untuk mereka pintu tobat dan rahmat." Maka Beliau bersabda, "Bahkan (aku minta) pintu tobat dan rahmat." (Hadits ini dinyatakan "Isnadnya shahih sesuai syarat Muslim" oleh Pentahqiq Musnad Ahmad).

[1144] Sehingga ayat-ayat yang menunjukkan kebenaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tidaklah berguna sedikit pun baginya. Allah-lah yang menyesatkan dan memberi petunjuk, baik Rasul yang diutus itu membawa mukjizat sesuai yang mereka usulkan atau ia tidak memenuhi permintaan kaumnya, karena hidayah atau tersesatnya seseorang tidak tergantung karena hal itu. Ayat ini seperti firman Allah Ta'aala di surah Yunus: 96-97.

[1145] Yakni yang kembali dan bertobat kepada-Nya atau mencari keridhaan-Nya.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

28. (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah[1146]. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ طُوبَىٰ لَهُمۡ وَحُسۡنُ مَـَٔابٖ ﴿٢٩﴾

29. Orang-orang yang beriman[1147] dan mengerjakan kebajikan[1148], mereka mendapat kebahagiaan[1149] dan tempat kembali yang baik.

Ayat 30-34: Pengutusan rasul-rasul kepada umat manusia merupakan sunnah Allah, Al Qur’an kitab yang menggoncangkan dunia, ajakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada kaumnya untuk mentauhidkan Allah, dan bagaimana mereka (kaumnya) menyusahkan diri dengan meminta didatangkan mukjizat dan mengolok-olok rasul serta menyembah berhala, dan akibat buruk yang akan mereka rasakan, yaitu kekalahan, kehinaan dan penyesalan.

[1146] Dan memang patut demikian. Hal itu, karena tidak ada yang lebih nikmat bagi hati dan lebih manis baginya daripada mencintai Tuhannya, dekat dengan-Nya dan mengenal-Nya. Semakin tinggi tingkat ma’rifat(mengenal)nya kepada Allah dan kecintaan kepada-Nya, maka semakin banyak menyebut nama Tuhannya dan mengingat-Nya, seperti dengan bertasih, bertahlil (mengucapkan Laailaahaillallah), bertakbir, dsb. Ada yang menafsirkan “mengingat Allah” di sini dengan mengingat janji Allah Ta’ala. Ada pula yang menafsirkan “mengingat Allah” dengan kitab-Nya yang diturunkan sebagai pengingat bagi orang-orang mukmin. Oleh karena itu, maksud tenteramnya hati karena mengingat Allah adalah ketika mengenali kandungan Al Qur’an dan hukum-hukumnya, karena kandungannya menunjukkan kebenaran lagi diperkuat dalil-dalil dan bukti sehingga hati semakin tenteram, karena hati tidaklah tenteram kecuali dengan ilmu dan keyakinan, dan hal itu ada dalam kitab Allah.

[1147] Kepada rukun iman yang enam.

[1148] Mereka membuktikan keimanannya dengan amal saleh.

[1149] Karena mereka mendapatkan keridhaan Allah dan kemuliaan-Nya di dunia dan akhirat. Mereka juga memperoleh istirahat, ketenangan dan kedamaian yang sempurna, di antaranya adalah dengan memperoleh pohon *Thubaa* di surga; di mana seorang pengendara berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun, namun belum juga dilaluinya. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ فِي الجَنَّةِ لَشَجَرَةً، يَسِيرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لاَ يَقْطَعُهَا

"Sesungguhnya di surga ada sebuah pohon, dimana seorang penunggang kuda tetap berada di bawah naungannya selama seratus tahun, namun belum juga dilewatinya."

Sedangkan dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda,

إِنَّ فِي الجَنَّةِ لَشَجَرَةً، يَسِيرُ الرَّاكِبُ الجَوَادَ المضَمَّرَ السَّرِيعَ مِائَةَ عَامٍ مَا يَقْطَعُهَا

"Sesungguhnya di surga ada sebuah pohon, dimana seorang penunggang kuda yang bagus yang dilangsingkan lagi cepat larinya belum berhasil melaluinya setelah melalui lama seratus tahun."

Khalid bin Ma'dan berkata, "Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pohon bernama Thuba. Pohon itu mempunyai susu, semua anak-anak Ahli Surga menyusu darinya. Dan sesungguhnya kandungan seorang wanita yang keguguran akan berada di salah satu sungai surga, dimana ia bolak-balik di sana sampai tiba hari Kiamat, maka ia akan dibangkitkan dalam usia 40 tahun." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim).

كَذَٰلِكَ أَرۡسَلۡنَٰكَ فِيٓ أُمَّةٖ قَدۡ خَلَتۡ مِن قَبۡلِهَآ أُمَمٞ لِّتَتۡلُوَاْ عَلَيۡهِمُ ٱلَّذِيٓ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ وَهُمۡ يَكۡفُرُونَ بِٱلرَّحۡمَٰنِۚ قُلۡ هُوَ رَبِّي لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيۡهِ تَوَكَّلۡتُ وَإِلَيۡهِ مَتَابِ ﴿٣٠﴾

30. Demikianlah[1150], Kami telah mengutus engkau (Muhammad) kepada suatu umat[1151] yang sungguh sebelumnya telah berlalu beberapa umat[1152], agar engkau bacakan kepada mereka (Al Quran) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka ingkar kepada Tuhan yang Maha Pengasih[1153]. Katakanlah, “Dia Tuhanku, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia[1154]; hanya kepada-Nya aku bertawakkal[1155] dan hanya kepada-Nya aku bertobat[1156].”

وَلَوۡ أَنَّ قُرۡءَانٗا سُيِّرَتۡ بِهِ ٱلۡجِبَالُ أَوۡ قُطِّعَتۡ بِهِ ٱلۡأَرۡضُ أَوۡ كُلِّمَ بِهِ ٱلۡمَوۡتَىٰۗ بَل لِّلَّهِ ٱلۡأَمۡرُ جَمِيعًاۗ أَفَلَمۡ يَاْيۡـَٔسِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن لَّوۡ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَهَدَى ٱلنَّاسَ جَمِيعٗاۗ وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُواْ قَارِعَةٌ أَوۡ تَحُلُّ قَرِيبٗا مِّن دَارِهِمۡ حَتَّىٰ يَأۡتِيَ وَعۡدُ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخۡلِفُ ٱلۡمِيعَادَ ﴿٣١﴾

31. [1157]Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan itu gunung-gunung dapat bergeser (dari tempatnya), atau bumi jadi terbelah[1158], atau orang yang sudah mati dapat berbicara, (itulah Al Quran)[1159]. Sebenarnya segala urusan itu milik Allah[1160]. [1161]Maka tidakkah orang-orang yang

---

[1150] Sebagaimana Kami telah mengutus para nabi sebelummu.

[1151] Agar engkau (Muhammad) mengajak mereka kepada petunjuk.

[1152] Yang kepada mereka diutus pula para rasul. Sehingga engkau bukanlah rasul yang baru yang menyebabkan mereka mengingkari kerasulanmu.

[1153] Mereka mengatakan saat diperintahkan untuk sujud kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, “Siapakah Tuhan Yang Maha Pengasih itu?” Mereka tidak membalas rahmat dan ihsan-Nya -yang salah satunya adalah dengan diutus-Nya rasul dan diturukan-Nya kitab- dengan menerima dan bersyukur, bahkan mereka menolak dan mengingkarinya. Oleh karena itu, pada saat dibuat perjanjian Hudaibiyah antara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan kaum musyrik, mereka menolak dituliskan nama Allah "Ar Rahman Ar Rahiim," mereka berkata, "Kami tidak tahu apa Ar Rahman Ar Rahiim?" Sebagaimana dikatakan oleh Qatadah.

[1154] Kalimat ini mengandung dua tauhid; tauhid rububiyyah dan tauhid uluhiyyah, yakni memberitahukan bahwa hanya Allah Tuhan yang mencipta, memberi rezeki dan menguasai alam semesta, dan hanya Dia yang berhak disembah; tidak selain-Nya.

[1155] Dalam semua urusanku.

[1156] Ada yang mengartikan dengan, “Aku kembali kepada-Nya dalam semua ibadah dan kebutuhanku.”

[1157] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan kelebihan Al Qur’an di atas kitab-kitab lainnya yang diturunkan.

Disebutkan dalam tafsir Al Jalaalain, bahwa ayat ini turun ketika orang-orang musyrik berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, “*Jika engkau memang seorang nabi, maka singkirkanlah dari kami gunung-gunung Mekah, dan jadikanlah untuk kami di sana sungai-sungai dan mata air agar kami menanam dan menggarapnya, serta bangkitkanlah nenek-moyang kami yang sudah meninggal agar berbicara dengan kami bahwa engkau adalah seorang nabi.”* Namun kami belum mengetahui kesahihan riwayat ini, wallahu a’lam.

[1158] Menjadi kebun-kebun dan sungai-sungai.

[1159] Ayat ini dapat juga diartikan, “Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan membacanya gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, maka itulah Al Qur’an (namun mereka tetap tidak juga akan beriman).” Yang demikian

beriman mengetahui bahwa sekiranya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya[1162]. Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri[1163] atau bencana[1164] itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sampai datang janji Allah[1165]. Sungguh, Allah tidak menyalahi janji[1166].

---

karena Al Qur'an mengandung kemukjizatan yang tidak bisa ditandingi oleh manusia maupun jin meskipun mereka berkumpul bersama membuat kitab seperti Al Qur'an. Meskipun begitu, kaum musyrik masih saja kafir kepadanya.

[1160] Bukan milik selain-Nya. Apa yang dikehendaki-Nya akan terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi, siapa yang disesatkan-Nya tidak ada yang dapat memberinya petunjuk dan siapa yang ditunjuki-Nya, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya.

Oleh karena itu, jika apa yang mereka usulkan itu didatangkan, maka tidak ada yang beriman selain orang yang Dia kehendaki untuk beriman.

[1161] Disebutkan dalam tafsir *Al Jalaalain*, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan keinginan para sahabat agar ditunjukkan mukjizat yang diusulkan orang-orang musyrik karena keinginan dari mereka agar orang-orang musyrik itu beriman. Padahal tidak ada mukjizat yang paling bermanfaat bagi akal dan berpengaruh bagi jiwa daripada Al Qur'an ini yang sekiranya Allah turunkan kepada gunung, niscaya kita akan melihat gunung tersebut tunduk dan terbelah karena takut kepada Allah 'Azza wa Jalla. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا مِنَ الأَنْبِيَاءِ نَبِيٌّ إِلَّا أُعْطِيَ مَا مِثْلهُ آمَنَ عَلَيْهِ البَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ القِيَامَةِ

"Tidak ada seorang nabi pun kecuali telah diberikan sesuatu (mukjizat) yang semisalnya diimani oleh manusia. Akan tetapi yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang Allah wahyukan kepadaku. Aku berharap, bahwa akulah orang yang paling banyak pengikutinya pada hari Kiamat." (HR. Bukhari dari Abu Hurairah)

Maksud hadits ini adalah, bahwa mukjizat setiap nabi telah sirna dengan kematian nabi tersebut, sedangkan Al Qur'an ini adalah mukjizat sepanjang zaman meskipun Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam telah wafat, dimana keajaibannya tidak akan habis, tidak akan lapuk meskipun banyak pengulangan, tidak membuat para ulama kenyang, ia penuh dengan kesungguhan dan tidak ada main-main, siapa yang meninggalkannya karena kesombongannya, maka Allah akan binasakan, dan siapa yang mencari petunjuk kepada selainnya, maka Allah akan sesatkan.

[1162] Tanpa perlu mendatangkan mukjizat. Tetapi Dia tidak menghendaki, Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan kepada siapa yang Dia kehendaki.

[1163] Seperti dibunuh, ditawan, diperangi, ditimpa kemarau panjang dan bencana alam lainnya agar mereka mau mengambil pelajaran. Menurut Ibnu Abbas, maksud "*Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri* " adalah azab dari langit yang menimpa mereka. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surah Al Ahqaaf: 27.

[1164] Menurut Ibnu Abbas, maksud "*atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka*," adalah singgahnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di dekat mereka dan diperanginya mereka oleh Beliau. Hal yang sama juga dikatakan oleh Mujahid dan Qatadah.

[1165] Ada yang menafsirkan dengan penaklukkan Mekah, ini adalah pendapat Ibnu Abbas, Mujahid dan Qatadah. Ada pula yang menafsirkan dengan ancaman Allah untuk diturunkan azab yang tidak mungkin ditolak. Dan ada pula yang menafsirkan dengan hari Kiamat, ini adalah pendapat Al Hasan Al Bashri.

[1166] Ini merupakan ancaman untuk mereka (orang-orang kafir) dan untuk menakut-nakuti mereka terhadap turunnya azab yang diancamkan itu karena kekafiran, pembangkangan dan kezaliman mereka. Namun menurut Ibnu Katsir, maksudnya adalah bahwa Allah tidak akan mengingkari janji-Nya kepada Rasul-Nya dengan memberikan kemenangan kepadanya dan kepada para pengikutnya di dunia dan akhirat. Sehingga ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Ibrahim: 47.

وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَمْلَيْتُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ ۖ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ ﴿٣٢﴾

32. Dan sesungguhnya beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) telah diperolok-olokkan[1167], maka Aku beri tenggang waktu kepada orang-orang kafir itu, kemudian Aku binasakan mereka. Maka alangkah dahsyatnya siksaan-Ku itu![1168]

أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ۗ وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ قُلْ سَمُّوهُمْ ۚ أَمْ تُنَبِّـُٔونَهُۥ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلْأَرْضِ أَم بِظَـٰهِرٍ مِّنَ ٱلْقَوْلِ ۗ بَلْ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مَكْرُهُمْ وَصُدُّوا۟ عَنِ ٱلسَّبِيلِ ۗ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٣٣﴾

33. Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap jiwa[1169] terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang lain)?[1170] Mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah[1171]. Katakanlah, “Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu[1172].” Atau apakah kamu hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi[1173], atau (mengatakan tentang hal itu[1174]) sekedar perkataan pada lahirnya saja[1175]. Sebenarnya bagi orang-orang kafir, tipu daya mereka itu[1176] dijadikan terasa indah, dan mereka dihalangi dari jalan (yang benar) [1177]. Dan barang siapa disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun yang memberi petunjuk baginya.

لَّهُمْ عَذَابٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ ٱلْـَٔاخِرَةِ أَشَقُّ ۖ وَمَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن وَاقٍ ﴿٣٤﴾

[1167] Oleh karena itu, engkau bukanlah orang pertama yang didustakan dan disakiti. Ayat ini merupakan hiburan bagi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1168] Yakni tepat mengenai sasaran. Demikian pula tindakan Allah kepada orang-orang yang mengolok-olok Rasul-Nya. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali mereka yang mendustakan dan mengolok-olok itu tertipu bahwa mereka tidak akan diazab hanya karena diberi tenggang waktu. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Hajj: 48.

[1169] Yakni yang menjaga, mengetahui dan mengawasi setiap jiwa; yang mengetahui apa yang mereka kerjakan; baik atau buruk.

[1170] Tentu tidak sama. Dia tidaklah sama dengan patung-patung dan berhala-berhala yang begitu lemah, yang tidak dapat melihat dan mendengar, tidak kuasa memberikan manfaat dan menghindarkan bahaya serta tidak mampu berbuat apa-apa.

[1171] Padahal Dia Mahaesa dan semua makhluk bergantung kepada-Nya.

[1172] Agar diketahui keadaan yang sebenarnya.

[1173] Bahwa Dia memiliki sekutu. Jika memang Dia memiliki sekutu, tentu Dia mengetahuinya.

[1174] Yakni sebagai sekutu.

[1175] Yang sama sekali tidak ada hakikatnya. Kalian menyembahnya hanyalah karena menyangka bahwa patung dan berhala itu bisa memberikan manfaat dan menghindarkan bahaya padahal kenyataannya tidak mampu berbuat apa-apa bahkan lebih lemah daripada penyembahnya. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat An Najm: 23.

[1176] Yakni perbuatan kufurnya, syirknya dan pendustaannya terhadap ayat-ayat Allah.

[1177] Di antara ulama qiraat ada yang membaca kata "shudduu" dengan difathahkan shadnya menjadi " صَدُّوْا " yang artinya: mereka menghalangi manusia dari jalan Allah setelah dihiasi kepada mereka perbuatan sesatnya.

34. Mereka mendapat siksaan dalam kehidupan dunia[1178], dan azab akhirat pasti lebih keras[1179]. Tidak ada seorang pun yang melindungi mereka dari (azab) Allah.

Ayat 35-37: Gambaran kenikmatan yang akan diperoleh kaum mukmin di surga, orang-orang mukmin menerima Al Qur'an seluruhnya, dan peringatan agar tidak mengikuti orang-orang yang sesat.

۞ مَّثَلُ ٱلۡجَنَّةِ ٱلَّتِي وُعِدَ ٱلۡمُتَّقُونَۖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ أُكُلُهَا دَآئِمٞ وَظِلُّهَاۚ تِلۡكَ عُقۡبَى ٱلَّذِينَ ٱتَّقَواْۖ وَّعُقۡبَى ٱلۡكَٰفِرِينَ ٱلنَّارُ ﴿٣٥﴾

35. Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa (ialah seperti taman), mengalir di bawahnya sungai-sungai[1180]; senantiasa berbuah dan teduh[1181]. Itulah tempat kesudahan bagi orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka[1182].

[1178] Seperti dengan dibunuh dan ditawan.

[1179] Karena dahsyat dan kekalnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda kepada dua orang yang melakukan li'an,

أَنَّ عَذَابَ الدُّنْيَا أَهْوَنُ مِنْ عَذَابِ الْآخِرَةِ

"Bahwa azab di dunia lebih ringan dari azab di akhirat."

Di dalam Al Qur'an Allah menyebutkan dahsyatnya azab di akhirat, misalnya di surat Al Furqan: 11-15, Dia berfirman, "*ahkan mereka mendustakan hari kiamat. dan Kami menyediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan hari kiamat.--Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya.--Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan.-- (akan dikatakan kepada mereka), "Jangan kamu sekalian mengharapkan satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak"—Katakanlah, "Apa (azab) yang demikian itu yang baik, atau surga yang kekal yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa?" Ia (surge) menjadi balasan dan tempat kembali bagi mereka?".*

[1180] Ada sungai madu, sungai arak, sungai susu, dan sungai-sungai dari air yang tidak berubah rasa dan baunya (lihat surat Muhammad: 15), semua itu mengalir tanpa parit, lalu sungai-sungai itu menyirami kebun dan pepohonan, dan menghasilkan berbagai macam buah-buahan. Sungai ini bisa diarahkan oleh penghuni surga ke tempat mana saja yang mereka inginkan.

[1181] Dalam shahih Bukhari dan Muslim dari hadits Ibnu Abbas tentang shalat Kusuf disebutkan, bahwa para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, kami melihat engkau hendak mengambil sesuatu di tempatmu ini, lalu kami melihatmu mundur ke belakang." Maka Beliau bersabda,

إِنِّي أُرِيتُ الجَنَّةَ، فَتَنَاوَلْتُ مِنْهَا عُنْقُودًا، وَلَوْ أَخَذْتُهُ لَأَكَلْتُمْ مِنْهُ مَا بَقِيَتِ الدُّنْيَا

"Sesungguhnya aku diperlihatkan surga, kemudian aku hendak mengambil setangkai buah, dan sekiranya aku dapat mengambilnya, kemudian kamu memakannya selama dunia masih ada."

Imam Muslim meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ أَهْلَ الجَنَّةِ يَأْكُلُونَ فِيهَا وَيَشْرَبُونَ، وَلَا يَتْفُلُونَ وَلَا يَبُولُونَ وَلَا يَتَغَوَّطُونَ وَلَا يَمْتَخِطُونَ» قَالُوا: فَمَا بَالُ الطَّعَامِ؟ قَالَ: «جُشَاءٌ وَرَشْحٌ كَرَشْحِ الْمِسْكِ، يُلْهَمُونَ التَّسْبِيحَ وَالتَّحْمِيدَ، كَمَا تُلْهَمُونَ النَّفَسَ

"Sesungguhnya penghuni surga makan dan minum di dlamanya, mereka tidak meludah, tidak buang hajat, dan tidak membuang ingus." Lalu para sahabat berkata, "Lalu bagaimana dengan makan?" Beliau menjawab,

وَٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ يَفۡرَحُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَۖ وَمِنَ ٱلۡأَحۡزَابِ مَن يُنكِرُ بَعۡضَهُۥۚ قُلۡ إِنَّمَآ أُمِرۡتُ أَنۡ أَعۡبُدَ ٱللَّهَ وَلَآ أُشۡرِكَ بِهِۦٓۚ إِلَيۡهِ أَدۡعُواْ وَإِلَيۡهِ مَـَٔابِ ٣٦

36. Dan orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka[1183] bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu (Muhammad)[1184], dan ada di antara golongan yang bersekutu (kaum musyrik dan orang-orang Yahudi) yang mengingkari sebagiannya[1185]. Katakanlah, “Aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali.”

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلۡنَٰهُ حُكۡمًا عَرَبِيّٗاۚ وَلَئِنِ ٱتَّبَعۡتَ أَهۡوَآءَهُم بَعۡدَمَا جَآءَكَ مِنَ ٱلۡعِلۡمِ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِيّٖ وَلَا وَاقٖ ٣٧

37. Dan demikianlah[1186], Kami telah menurunkannya (Al Qur’an) sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab[1187]. Sekiranya engkau mengikuti keinginan mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka tidak ada yang melindungi dan yang menolong engkau dari (siksaan) Allah[1188].

"Makanan mereka akan dikeluarkan melalui sendawa dan keringat seperti minyak kesturi, dan mereka diilhami untuk bertasbih dan bertahmid sebagaimana mereka diilahmi untuk bernafas."

Yakni penghuni surga akan makan dan minum di surga dan bersenang-senang di dalamnya menikmati kelezatan dan kenikmatannya selama-lamanya dan keadaan mereka menikmati kesenangan surga seperti keadaan penghuni dunia menikmati kesenangan dunia hanyasaja kenikmatan surga jauh lebih nikmat dibanding kenikmatan dunia, dan kesenangan dunia hanya menyamai kesenangan akhirat dalam hal nama.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Zaid bin Arqam ia berkata:

أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ فَقَالَ: يَا أَبَا الْقَاسِمِ، أَلَسْتَ تَزْعُمُ أَنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَأْكُلُونَ فِيهَا وَيَشْرَبُونَ؟ وَقَالَ لِأَصْحَابِهِ: إِنْ أَقَرَّ لِي بِهَذِهِ خَصَمْتُهُ. قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " بَلَى وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّ أَحَدَهُمْ لَيُعْطَى قُوَّةَ مِائَةِ رَجُلٍ فِي الْمَطْعَمِ وَالْمَشْرَبِ وَالشَّهْوَةِ وَالْجِمَاعِ ". قَالَ: فَقَالَ لَهُ الْيَهُودِيُّ: فَإِنَّ الَّذِي يَأْكُلُ وَيَشْرَبُ تَكُونُ لَهُ الْحَاجَةُ. قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " حَاجَةُ أَحَدِهِمْ عَرَقٌ يَفِيضُ مِنْ جُلُودِهِمْ مِثْلُ رِيحِ الْمِسْكِ، فَإِذَا الْبَطْنُ قَدْ ضَمُرَ

"Ada seorang Yahudi yang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata, "Wahai Abul Qasim, bukankah engkau mengatakan bahwa penghuni surga akan makan dan minum di dalamnya?" Lalu orang ini berkata kepada kawan-kawannya, "Jika ia mengakui demikian, maka saya akan debat." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ya, demi Allah yang jiwaku di Tangan-Nya. Sesungguhnya salah seorang di antara mereka akan diberi kekuatan seratus orang dalam hal makan, minum dan berjima'." Lalu orang Yahudi ini berkata, "Sesungguhnya orang yang makan dan minum tentu akan buang hajat?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Hajat salah seorang di antara mereka adalah menjadi keringat yang mengalir dari kulit mereka yang wanginya seperti wangi kesturi, maka ketika itu perut mereka langsung mengempis." (Hadits ini dinyatakan shahih oleh Pentahqiq Musnad Ahmad).

[1182] Bandingkanlah keadaan keduanya, betapa jauh perbedaannya. Allah Subhaanahu wa Ta'ala sering menggandengkan antara sifat surga dengan sifat neraka untuk mendorong manusia mengerjakan amalan Ahli Surga dan membuat manusia menjauhi amalan Ahli Neraka.

[1183] Yaitu orang-orang Yahudi yang telah masuk agama Islam seperti Abdullah bin salam dan orang-orang Nasrani yang telah memeluk agama Islam.

[1184] Karena sesuai dengan kitab yang ada pada mereka.

[1185] Seperti ketika disebutkan Ar Rahman, dan ketika yang disampaikan selain kisah-kisah.

[1186] Yakni sebagaimana Kami telah mengutus sebelummu para rasul dan menurunkan kepada mereka kitab-kitab dari langit, demikian pula Kami telah menurunkannya (Al Qur’an) sebagai peraturan (yang benar)

Ayat 38-43: Sifat-sifat para rasul dan bahwa mereka adalah manusia, menikah termasuk sunnah para rasul, kemenangan Islam dan pertolongan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin

وَلَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا رُسُلٗا مِّن قَبۡلِكَ وَجَعَلۡنَا لَهُمۡ أَزۡوَٰجٗا وَذُرِّيَّةٗۚ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأۡتِيَ بِـَٔايَةٍ إِلَّا بِإِذۡنِ ٱللَّهِۗ لِكُلِّ أَجَلٖ كِتَابٞ ﴿٣٨﴾

38.[1189] Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Tidak ada hak bagi seorang rasul mendatangkan sesuatu bukti (mukjizat) melainkan dengan izin Allah[1190]. Untuk setiap masa ada kitab (tertentu)[1191].

يَمۡحُواْ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ وَيُثۡبِتُۖ وَعِندَهُۥٓ أُمُّ ٱلۡكِتَٰبِ ﴿٣٩﴾

39. Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki[1192]. Dan di sisi-Nya terdapat Ummul-Kitab[1193].

---

dalam bahasa Arab; Kami muliakan engkau dengannya dan Kami lebihkan engkau di atas yang lain dengan kitab ini.

[1187] Di mana hal itu menghendaki engkau memutuskan masalah di antara manusia dengannya. Ada pula yang mengartikan, “hukman ‘arabiyya” dengan kokoh dan rapi dalam bahasa Arab.

[1188] kalimat ini merupakan ancaman bagi Ahli Ilmu agar tidak mengikuti jalan orang-orang sesat setelah mereka mengikuti jalan yang hak; jalan Islam atau sunnah yang dibawa oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1189] Yakni kamu (Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) bukanlah rasul yang pertama kali diutus kepada manusia sehingga mereka mengganggap aneh terhadap kerasulanmu. Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengutus Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai rasul dari kalangan manusia, sebagaimana Dia telah mengutus sebelum Beliau para rasul dari kalangan manusia yang butuh makan, minum, berjalan di pasar, mendatangi istri, memiliki anak dsb. Allah Subhaanahu wa Ta'ala juga memerintahkan kepada rasul yang paling mulia Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengatakan, "*Sesungguhnya aku adalah manusia seperti kalian yang diwahyukan kepadaku*…dst.." (Lihat surah Al Kahfi ayat terakhir). Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga pernah bersabda,

لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي»

"Akan tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku shalat dan aku tidur, dan aku menikahi wanita. Barang siapa yang tidak suka sunnahku, maka bukan termasuk golonganku." (HR. Bukhari dan Muslim)

[1190] Karena rasul itu hamba yang diatur. Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga tidak mengizinkan kecuali pada waktu yang ditetapkan-Nya.

[1191] Yang tidak maju dan tidak mundur. Ada yang mengartikan, bahwa bagi setiap rasul ada kitabnya yang sesuai dengan keadaan masanya.

[1192] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghapus taqdir-Nya dan menetapkan sesuai yang Dia kehendaki. Perubahan ini bukanlah pada taqdir yang terdahulu yang telah didahului ilmu-Nya dan dicatat oleh pena-Nya, karena taqdir ini sudah tidak dapat dirubah lagi.

Menurut Ibnu Katsir, Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki hingga kemudian semuanya dimansukh oleh Al Qur'an yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Menurut Mujahid, Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki selain kehidupan, kematian, kesengsaraan dan kebahagiaan, maka itu semua tidak berubah.

وَإِن مَّا نُرِيَنَّكَ بَعۡضَ ٱلَّذِى نَعِدُهُمۡ أَوۡ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِنَّمَا عَلَيۡكَ ٱلۡبَلَٰغُ وَعَلَيۡنَا ٱلۡحِسَابُ ﴿٤٠﴾

Manshur pernah bertanya kepada Mujahid, "Bagaimana menurutmu tentang doa salah seorang di antara kamu, "Ya Allah, jika namaku tercantum dalam golongan orang-orang yang berbahagia, maka tetapkanlah ia, tetapi jika tercantum dalam golongan orang-orang yang sengsara, maka hapuslah dan jadikanlah nama itu tercantum dalam golongan orang-orang yang berbahagia?" Maka Mujahid berkata, "Bagus." Kemudian aku menemuinya setahun kemudian atau lebih dan menanyakan hal itu, lalu Mujahid membacakan firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi."* (Terj. QS. Ad Dukhaan: 3) hingga dua ayat setelahnya. Ia berkata, "Allah menentukan pada malam Lailatul Qadr apa yang akan terjadi dalam setahun, berupa rezeki atau musibah, lalu Dia memajukan dan memundurkannya sesuai yang Dia kehendaki. Adapun ketetapan tentang orang-orang yang berbahagia dan orang-orang yang celaka, maka itu tetap dan tidak berubah."

Al A'masy meriwayatkan dari Abu Wa'il Syaqiq bin Salamah, bahwa ia banyak berdoa dengan doa ini, "Ya Allah, jika engkau catat kami sebagai orang-orang yang sengsara, maka hapuslah dan catatlah kami sebagai orang-orang yang berbahagia. Tetapi jika Engkau mencatat kami sebagai orang-orang yang berbahagia, maka tetapkanlah. Karena sesungguhnya Engkau menghapuskan dan menetapkan sesuai yang Engkau kehendaki. Dan di sisi-Mu Ummul Kitab." (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Ia juga meriwayatkan hal yang sama dengan ini dari Umar bin Khaththab dan Ibnu Mas'ud).

Barang kali doa seperti yang disebutkan mengacu kepada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Tsauban ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ، وَلَا يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلَّا الدُّعَاءُ، وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمُرِ إِلَّا الْبِرُّ

"Sesungguhnya seseorang benar-benar dihalangi memperoleh rezeki karena dosa yang dikerjakannya, dan tidak ada yang dapat menolak taqdir kecuali doa dan tidak ada yang dapat menambah umur selain sikap berbakti." (Hadits ini menurut pentahqiq Musnad Ahmad adalah hasan lighairih tanpa perkataan "*Sesungguhnya seseorang benar-benar dihalangi memperoleh rezeki karena dosa yang dikerjakannya,*" maka isnad ini dha'if. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Nasa'i dan Ibnu Majah)

Al 'Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki*," ia berkata, "Itu adalah seorang yang mengerjakan ketaatan kepada Allah selama waktu tertentu, kemudian ia kembali berbuat maksiat kepada Allah, lalu ia mati di atas kesesatannya. Oleh karena itu, Dialah yang menghapusnya, sedang menetapkan adalah seseorang mengerjakan maksiat kepada Allah, padahal telah didahului ketetapan kebaikan untuknya sehingga ia pun mati di atas ketaatan kepada Allah, dan itulah orang yang Dia tetapkan."

Ada riwayat dari Sa'id bin Jubair, bahwa ayat ini (Ar Ra'd: 39) semakna dengan firman Allah Ta'ala, "*Maka Allah mengampuni siapa yang dikehandaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*" (Terj. QS. Al Baqarah: 284)

[1193] Syaikh As Sa'di berkata, "Yakni Lauh Mahfuzh, di mana semua perkara kembali kepadanya, ia merupakan pokoknya, sedangkan perkara-perkara itu cabang dan rantingnya. Perubahan hanyalah terjadi pada cabang dan ranting, seperti halnya amalan yang dilakukan pada siang dan malam hari yang dicatat oleh malaikat. Allah mengadakan sebab-sebab untuk tetapnya dan mengadakan sebab-sebab untuk terhapusnya, dan sebab-sebab itu tidak melewati apa yang tertulis dalam Lauh Mahfuzh, sebagaimana Allah menjadikan birrul walidain, silaturrahim dan ihsan termasuk sebab panjang umur dan luasnya rezeki, dan sebagaimana Dia menjadikan maksiat sebagai sebab tercabutnya keberkahan rezeki dan umur, dan sebagaimana Dia menjadikan sebab-sebab selamat dari kebinasaan sebagai sebab untuk keselamatan, dan menjadikan coba-coba kepadanya sebagai sebab untuk binasa. Dialah yang mengatur urusan sesuai kemampuan dan iradah-Nya, dan apa yang diatur-Nya tidaklah menyalahi apa yang telah diketahui-Nya dan ditulis-Nya dalam Lauh Mahfuzh."

40.[1194] Dan sungguh jika Kami perlihatkan kepadamu (Muhammad) sebagian (siksaan) yang Kami ancamkan kepada mereka[1195] atau Kami wafatkan engkau[1196], maka sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja[1197], dan Kamilah yang menghisab amal mereka[1198].

أَوَلَمۡ يَرَوۡاْ أَنَّا نَأۡتِي ٱلۡأَرۡضَ نَنقُصُهَا مِنۡ أَطۡرَافِهَاۚ وَٱللَّهُ يَحۡكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكۡمِهِۦۚ وَهُوَ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ ٤١

41. Dan apakah mereka tidak melihat bahwa Kami mendatangi daerah-daerah (orang yang ingkar kepada Allah), lalu Kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya[1199]? Dan Allah menetapkan hukum[1200] (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya[1201]; Dia Mahacepat hisab-Nya[1202].

وَقَدۡ مَكَرَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ فَلِلَّهِ ٱلۡمَكۡرُ جَمِيعٗاۖ يَعۡلَمُ مَا تَكۡسِبُ كُلُّ نَفۡسٖۗ وَسَيَعۡلَمُ ٱلۡكُفَّٰرُ لِمَنۡ عُقۡبَى ٱلدَّارِ ٤٢

42. Dan sungguh, orang sebelum mereka (kafir Mekah) telah mengadakan tipu daya[1203], tetapi semua tipu daya itu dalam kekuasaan Allah[1204]. Dia mengetahui apa yang diusahakan oleh setiap

---

[1194] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan Beliau agar tidak tergesa-gesa meminta disegerakan azab yang diancamkan. Yang demikian karena kalau pun mereka tetap di atas kekufuran dan keangkuhan, mereka tetap akan mendapatkan azab yang diancamkan itu.

[1195] Di saat engkau masih hidup sehingga dirimu lega.

[1196] Sebelum mengazab mereka.

[1197] Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Ghaasyiyah: 21-26.

[1198] Apabila mereka telah kembali kepada Kami, lalu Kami berikan balasan kepada mereka.

[1199] Yaitu dengan membinasakan orang-orang yang mendustakan dan orang-orang yang zalim. Ada pula yang mengatakan, yaitu dengan ditaklukkannya negeri-negeri kaum musyrik satu-persatu, Adh Dhahhak dan Al Hasan berkata, "Yaitu unggulnya kaum muslim terhadap kaum musyrik." Ada pula yang mengatakan, yaitu dengan mengurangi harta dan fisik mereka, dan ada pula yang berpendapat lain. Menurut Syaikh As Sa'diy, zhahirnya –dan Allah yang lebih mengetahui- bahwa maksudnya adalah negeri-negeri mereka yang mendustakan (para rasul), Allah jadikan dapat ditaklukkan dan dibinasakan, dan tepi-tepinya tertimpa bencana untuk mengingatkan mereka sebelum mereka dihabiskan oleh pengurangan (daerah sedikit demi sedikit), dan Allah akan menimpakan mereka berbagai musibah yang tidak dapat ditolak oleh siapa pun.

[1200] Mencakup hukum syar'i-Nya (terkait dengan syari'at-Nya), qadari-Nya (terkait dengan taqdir-Nya di alam semesta) dan jaza'i-Nya (terkait dengan balasan).

[1201] Oleh karena hukum-Nya demikian bijaksana dan tepat, tidak ada cela dan kekurangan sama sekali, bahkan tegak di atas keadilan dan pujian, sehingga tidak ada jalan untuk mengkritik atau mencelanya; berbeda dengan hukum selain-Nya yang terkadang sesuai dengan kebenaran dan terkadang tidak.

[1202] Oleh karena itu, janganlah meminta disegerakan azab, karena semua yang akan tiba itu sama saja dekat.

[1203] Terhadap nabi-nabi mereka, di antara mereka ada yang hendak mengusirnya, ada pula yang hendak membunuhnya dan ada pula yang hendak menimpakan siksaan kepadanya. Maka Allah membalas tipu daya mereka dan memberikan akibat yang baik untuk orang-orang yang bertakwa. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Anfaal: 30 dan An Naml: 50-52.

[1204] Oleh karena itu, tipu daya mereka tidaklah dapat menimpakan apa-apa kecuali dengan izin-Nya, sesuai qadha' dan qadar-Nya, dan tipu daya itu akan kembali kepada mereka sehingga mereka kecewa dan menyesal.

orang[1205], dan orang yang ingkar kepada Tuhan[1206] akan mengetahui untuk siapa tempat kesudahan (yang baik)[1207].

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَسۡتَ مُرۡسَلٗاۚ قُلۡ كَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدَۢا بَيۡنِي وَبَيۡنَكُمۡ وَمَنۡ عِندَهُۥ عِلۡمُ ٱلۡكِتَٰبِ ﴿٤٣﴾

43. Orang-orang kafir berkata, “Engkau (Muhamad) bukanlah seorang rasul.” Katakanlah, “Cukuplah Allah[1208] dan orang yang menguasai ilmu al kitab[1209] menjadi saksi antara aku dan kamu.”

Surah Ibrahim

Surah ke-14. 52 ayat. Makkiyyah

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Ayat 1-4: Tujuan diturunkan kitab dan diutus rasul, dan bahwa hidayah dan kesesatan di Tangan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1205] Niatnya, kehendaknya, dan amalnya yang tampak maupun yang tersembunyi diketahui-Nya, termasuk tipu daya mereka. Dan Allah akan memberikan balasan sesuai amal yang dikerjakannya.

[1206] Kata "Kuffar" ada yang membaca dengan bentuk mufrad (tunggal), yaitu " الْكَافِرُ ".

[1207] Apakah untuk mereka atau untuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para pengikutnya. Mereka akan mengetahui ketika orang-orang kafir masuk ke dalam neraka, dan orang-orang mukmin masuk ke surga.

[1208] Persaksian Allah Ta’ala ada yang berupa firman-Nya, perbuatan-Nya dan pengakuan-Nya. Firman-Nya adalah wahyu-Nya yang disampaikan kepada Beliau yang mengokohkan kerasulan-Nya. Perbuatan-Nya adalah dengan penguatan-Nya dan pertolongan-Nya yang diberikan kepada Rasul-Nya sehingga Beliau dapat mengalahkan musuh-musuh-Nya. Sedangkan pengakuan-Nya adalah pemberitahuan-Nya bahwa Beliau adalah utusan-Nya. Dia juga memerintahkan semua manusia untuk mengikuti Beliau.

[1209] Yaitu ulama-ulama ahli kitab yang memeluk agama Islam. Menurut Mujahid, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Salam, tetapi menurut Ibnu Katsir, pendapatnya ini asing karena ayat ini Makkiyyah, sedangkan Abdullah bin Salam masuk Islam ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam baru hijrah ke Madinah, yang lebih tampak adalah apa yang dikatakan Al 'Aufiy dari Ibnu Abbas, bahwa mereka itu di antara orang-orang Yahudi dan Nasrani (yang masuk Islam). Sedangkan menurut Qatadah, mereka itu di antaranya (Abdullah) Ibnu Salam, Salman dan Tamim Ad Daari. Tetapi yang sahih adalah bahwa ayat ini mencakup semua ulama Ahli Kitab yang menemukan sifat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dalam kitab-kitab mereka lalu mereka masuk Islam. Termasuk di antaranya Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya, Salman, Tamim Ad Dariy dan orang-orang Ahli Kitab lainnya yang memeluk Islam dari kalangan pendetanya seperti di zaman sekarang, dimana tidak sedikit missionaris dan pendeta yang memeluk Islam.

Selesai tafsir surah Ar Ra’d dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil ‘aalamin*.

الٓرۚ كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ لِتُخۡرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذۡنِ رَبِّهِمۡ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَمِيدِ ١

1. Alif, Laam Raa[1210]. (Ini adalah) kitab[1211] yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan[1212] kepada cahaya terang benderang[1213] dengan izin Tuhan[1214], (yaitu) menuju jalan Tuhan[1215] Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji[1216].

ٱللَّهِ ٱلَّذِي لَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَوَيۡلٞ لِّلۡكَٰفِرِينَ مِنۡ عَذَابٖ شَدِيدٍ ٢

2. Allah[1217] yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi[1218]. Celakalah bagi orang-orang yang kafir[1219] karena siksaan yang sangat berat,

ٱلَّذِينَ يَسۡتَحِبُّونَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا عَلَى ٱلۡأٓخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبۡغُونَهَا عِوَجًاۚ أُوْلَٰٓئِكَ فِي ضَلَٰلِۭ بَعِيدٖ ٣

3. (yaitu) orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada (kehidupan akhirat)[1220], dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah[1221] dan menginginkan agar jalan itu bengkok[1222]. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh[1223].

[1210] Tafsir tentang fawatihus suwat (pembuka surat yang terdiri dari beberapa huruf) sudah disebutkan di awal tafsir surat Al Baqarah.

[1211] Yakni Al Qur'an yang merupakan kitab yang paling utama yang diturunkan kepada Rasul yang paling utama.

[1212] Yakni gelapnya kebodohan, kekafiran, kesesatan, akhlak yang buruk serta gelapnya kemaksiatan.

[1213] Yakni cahaya pengetahuan, keimanan, petunjuk, akhlak yang mulia serta berbagai ketaatan. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Baqarah: 257 dan Al Hadid: 9.

[1214] Dengan kehendak dan pertolongan-Nya. Dalam ayat ini terdapat dorongan kepada hamba agar meminta pertolongan kepada Tuhan mereka.

[1215] Yang mengandung pengetahuan terhadap kebenaran dan pengamalannya.

[1216] Menurut Syaikh As Sa'diy, disebutkan nama-Nya "Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji" setelah menyebutkan jalan yang mengarah kepada-Nya sebagai isyarat, bahwa barang siapa yang menempuh jalan itu, maka ia menjadi orang yang mulia dengan kemuliaan dari Allah, dan menjadi orang yang kuat, meskipun ia tidak memiliki pembela selain Allah, lagi terpuji dalam segala urusannya dan berkesudahan baik.

Arti Al 'Aziz adalah Yang Mahaperkasa dan tidak dapat dikalahkan. Sedangkan arti Al Hamid adalah yang Maha terpuji, yakni baik tindakan-Nya, perkataan-Nya, syariat-Nya, perintah-Nya, larangan-Nya, dan taqdir-Nya.

[1217] Sebagian ulama qiraat ada yang membaca lafzhul jalalah "Allah" dengan didhammahkan sebagai kalimat yang baru.

[1218] Yakni milik-Nya, ciptaan-Nya dan hamba-Nya. Oleh karena itu, Dia yang berhak menetapkan syari'at bagi hamba-hamba-Nya.

[1219] Yakni orang-orang yang tidak mau mengikuti jalan-Nya itu. Pada ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan sifat orang-orang yang tidak mau mengikuti jalan-Nya itu.

[1220] Mereka merasa puas dan tenteram dengan kehidupan dunia, dan lupa terhadap akhirat.

[1221] Jalan yang sudah disiapkan untuk hamba-hamba-Nya, yang diterangkan melalui kitab-kitab-Nya dan melalui lisan para rasul-Nya. Jalan tersebut maksudnya adalah agama Islam.

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوۡمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمۡۖ فَيُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ٤

4. Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya[1224], agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka[1225]. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki[1226], dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Yang Mahaperkasa[1227] lagi Mahabijaksana[1228].

Ayat 5-8: Pengutusan Nabi Musa 'alaihis salam, diingatkannya kaumnya terhadap nikmat-nikmat Allah, dan bahwa mensyukuri nikmat dapat menambah nikmat itu. Demikian pula menjelaskan bahwa Nabi Musa 'alaihis salam dan para rasul sebelum Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah pemimpin kaum mereka masing-masing.

وَلَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَآ أَنۡ أَخۡرِجۡ قَوۡمَكَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ وَذَكِّرۡهُم بِأَيَّىٰمِ ٱللَّهِۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّكُلِّ صَبَّارٖ شَكُورٖ ٥

5. [1229]Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan) Kami[1230], (dan Kami perintahkan kepadanya), "Keluarkanlah kaummu[1231] dari kegelapan kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah.[1232]" Sungguh, pada yang

---

[1222] Di antaranya dengan memperburuk citranya, akan tetapi Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka beriman kepada Allah dan ayat-ayat-Nya, menyukai kehidupan akhirat daripada dunia, mengajak manusia ke jalan Allah, menghiasnya dan menerangkan lurusnya jalan itu.

[1223] Dari kebenaran.

[1224] Agar mereka paham. dan Al Quran diturunkan dalam bahasa Arab itu, bukanlah berarti bahwa Al Qu'an untuk bangsa Arab saja tetapi untuk seluruh manusia, akan tetapi karena mereka adalah orang yang pertama kali ditujukan firman-Nya ini.

[1225] Yakni untuk memahamkan mereka apa yang dibawanya.

[1226] Yakni mereka yang tidak mau mengikuti petunjuk setelah penjelasan dan hujjah ditegakkan kepada mereka.

[1227] Di antara contoh keperkasaan-Nya adalah bahwa Dia sendiri yang memberi petunjuk dan menyesatkan manusia dan Dia pula yang membolak-balikkan hati mereka. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki, maka tidak akan terjadi.

[1228] Di antara contoh kebijaksanaan-Nya adalah, bahwa Dia tidak meletakkan hidayah dan menyesatkan kecuali kepada orang yang tepat dan layak.

[1229] Allah Subhaanahu wa Ta'ala sebagaimana telah mengutus Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan menurunkan kitab kepadanya untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya, Dia juga telah mengutus Nabi Musa 'alaihis salam kepada Bani Israil dengan membawa ayat-ayat-Nya.

[1230] Yang menunjukkan kebenarannya. Jumlahnya ada sembilan (lihat surat Al Israa': 101).

[1231] Bani Israil.

[1232] Yang dimaksud dengan hari-hari Allah adalah peristiwa yang telah terjadi pada umat-umat terdahulu serta nikmat dan siksa yang dialami mereka. Dengan mengingat hal itu, seseorang dapat mengetahui sempurnanya kekuasaan Allah, meratanya ihsan-Nya, sempurnanya keadilan dan hikmah-Nya. Menurut Ibnu Katsir, hari-hari Allah adalah pertolongan Allah dan nikmat-Nya kepada mereka, seperti diselamatkannya

demikian itu[1233] terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar[1234] dan banyak bersyukur[1235].

وَإِذۡ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوۡمِهِ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَةَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ أَنجَىٰكُم مِّنۡ ءَالِ فِرۡعَوۡنَ يَسُومُونَكُمۡ سُوٓءَ ٱلۡعَذَابِ وَيُذَبِّحُونَ أَبۡنَآءَكُمۡ وَيَسۡتَحۡيُونَ نِسَآءَكُمۡۚ وَفِي ذَٰلِكُم بَلَآءٞ مِّن رَّبِّكُمۡ عَظِيمٞ ٦

6. Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Ingatlah[1236] nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir’aun dan) pengikut-pengikutnya; mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, menyembelih anak-anakmu yang laki-laki[1237], dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; pada yang demikian itu terdapat suatu cobaan[1238] yang besar dari Tuhanmu.”

وَإِذۡ تَأَذَّنَ رَبُّكُمۡ لَئِن شَكَرۡتُمۡ لَأَزِيدَنَّكُمۡۖ وَلَئِن كَفَرۡتُمۡ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٞ ٧

7. Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan[1239], “Sesungguhnya jika kamu bersyukur[1240], niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku)[1241], maka pasti azab-Ku sangat berat[1242].”

وَقَالَ مُوسَىٰٓ إِن تَكۡفُرُوٓاْ أَنتُمۡ وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا فَإِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ ٨

---

mereka dari penindasan Fir'aun, dibelahnya lautan untuk mereka, dinanunginya mereka oleh awan, diturunkan Manna dan Salwa, dan lain-lain. Hal ini dikatakan pula Mujahid, Qatadah, dan lain-lain.

[1233] Yakni pada perbuatan yang Kami lakukan terhadap para wali Kami ketika Kami selamatkan mereka dari cengkeraman Fir'aun dan menyelamatkan mereka dari azab yang menghinakan.

[1234] Ketika menderita.

[1235] Ketika mendapatkan nikmat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

« عَجَبًا لأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ » .

“Sungguh mengagumkan urusan orang mukmin. Semua urusannya baik baginya dan hal itu tidak terdapat pada seorang pun kecuali pada diri orang mukmin. Jika ia mendapatkan kesenangan ia bersyukur, maka hal itu baik baginya dan jika ia mendapatkan kesengsaraan ia bersabar, maka hal itu baik baginya. ” (HR. Bukhari dan Muslim).

Qatadah berkata, "Sebaik-baik hamba adalah orang yang ketika mendapat cobaan bersabar dan ketika mendapat nikmat bersyukur."

[1236] Baik dengan hati maupun dengan lisan.

[1237] Yang baru lahir. Fir'aun dan kaumnya melakukan hal itu karena perkataan para peramal yang memberitahukan, bahwa bayi yang baru lahir di kalangan Bani Israil akan menjadi sebab hilangnya kerajaan Fir’aun.

[1238] Kata "balaa" bisa berarti cobaan dan bisa berarti nikmat. Jika berarti nikmat, maka kembalinya kepada penyelamatan Bani Israil dari kekejaman dan penindasan Fir'aun

[1239] Mendorong mereka untuk bersyukur. Ayat ini bisa juga diartikan, "Dan ingatlah ketika Tuhanmu bersumpah."

[1240] Terhadap nikmat-Ku dengan bertauhid dan taat. Syukur adalah mengakui nikmat Allah dengan hati dan bahwa nikmat itu berasal dari-Nya, memuji Allah terhadapnya dengan lisannya, dan mengarahkan nikmat tersebut untuk mencari ketaatan kepada Allah Ta’ala bukan untuk kemaksiatan serta menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sedangkan kufur adalah kebalikan dari itu.

[1241] Dengan tetap kafir, syirk dan berbuat maksiat.

[1242] Termasuk di antaranya adalah dengan mencabut nikmat yang diberikan-Nya itu.

8. Dan Musa berkata, “Jika kamu dan orang yang ada di bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah)[1243], maka sesungguhnya Allah Maha Kaya[1244] lagi Maha Terpuji[1245].”

Ayat 9-12: Sikap umat manusia menghadapi ajaran rasul, setiap kebenaran pada awalnya ditolak, disebutkannya sikap umat-umat terdahulu dengan para rasul mereka, serta pentingnya sabar dan tawakal dalam berdakwah.

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُا۟ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ ۛ وَٱلَّذِينَ مِنۢ بَعْدِهِمْ ۛ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَرَدُّوٓا۟ أَيْدِيَهُمْ فِىٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَقَالُوٓا۟ إِنَّا كَفَرْنَا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ وَإِنَّا لَفِى شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَنَآ إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٩﴾

9. [1246]Apakah belum sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, ‘Ad[1247], Tsamud[1248] dan orang-orang setelah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka[1249] selain Allah[1250]. Rasul-rasul telah datang kepada mereka membawa bukti-bukti (yang nyata)[1251] namun

---

[1243] Maka kamu tidak dapat merugikan Allah sedikit pun juga.

[1244] Allah tidak memerlukan syukur hamba-hamba-Nya, ketaatan yang mereka lakukan tidaklah menambah kerajaan-Nya, dan maksiat mereka pun tidak mengurangi kerajaan-Nya. Dalam hadits Qusi Allah berfirman,

يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئاً . يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئاً . يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُوْنِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلاَّ كَمَا يَنْقُصُ الْمَخِيْطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ .

"Wahai hamba-Ku! Seandainya orang yang pertama di antara kamu sampai orang yang terakhir, dari kalangan manusia dan jinnya semuanya berada dalam keadaan paling bertakwa di antara kamu, niscaya hal tersebut tidak menambah kerajaan-Ku sedikitpun. Wahai hamba-Ku, seandainya orang yang pertama di antara kamu sampai orang yang terakhir, dari kalangan manusia dan jinnya, semuanya berhati jahat seperti jahatnya salah seorang di antara kamu, niscaya hal itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sedikitpun juga. Wahai hamba-Ku! Seandainya orang yang pertama di antara kamu sampai orang yang terakhir semuanya berdiri di sebuah bukit lalu meminta kepada-Ku, kemudian setiap orang yang meminta Aku penuhi, niscaya hal itu tidak mengurangi apa yang ada pada-Ku selain bagaikan sebuah jarum yang dicelupkan ke dalam lautan." (HR. Muslim)

[1245] Baik dzat-Nya, nama-Nya, sifat-Nya, perbuatan-Nya, syariat yang ditetapkan-Nya dan taqdir-Nya. Sifat yang dimiliki-Nya adalah sifat yang terpuji lagi sempurna. Semua nama-Nya indah, dan semua perbuatan-Nya baik.

[1246] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman menakut-nakuti hamba-hamba-Nya dengan apa yang ditimpakan kepada umat-umat terdahulu yang mendustakan rasul ketika rasul datang kepada mereka, maka Allah hukum mereka dengan azab yang segera yang disaksikan oleh manusia dan didengarnya.

[1247] Kaum Nabi Hud ‘alaihis salam.

[1248] Kaum Nabi Saleh ‘alaihis salam.

[1249] Karena banyaknya jumlah mereka dan berita tentang mereka telah hilang.

[1250] Tentang firman Allah Ta'ala ini, "*Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah*, " Abdullah berkata, "Dustalah para Ahli Nasab." (Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari Amr bin Maimun). Urwah bin Zubair berkata, "Kami tidak menemukan seorang pun yang mengetahui lanjutan nasab setelah Ma'd bin 'Adnan."

mereka menutupkan tangannya ke mulutnya[1252] (karena kebencian), dan berkata[1253], “Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu serukan kepada kami.”

۞ قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي ٱللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ قَالُوٓا۟ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا تُرِيدُونَ أَن تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا فَأْتُونَا بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾

10. [1254]Rasul-rasul mereka berkata, “Apakah ada keraguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?[1255] Dia menyeru kamu (untuk beriman) agar Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu[1256] sampai waktu yang ditentukan?” Mereka berkata, “Kamu hanyalah manusia seperti kami juga[1257]. Kamu ingin menghalangi (menyembah) apa yang dari dahulu disembah oleh nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata[1258].”

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِن نَّحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ وَمَا كَانَ لَنَآ أَن نَّأْتِيَكُم بِسُلْطَٰنٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

11. Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, “Kami hanyalah manusia seperti kamu[1259], tetapi Allah memberi karunia (kenabian) kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-

---

[1251] Yang menunjukkan kebenaran mereka. Oleh karena itu, Allah tidaklah mengutus seorang rasul kecuali diberikan-Nya bukti-bukti yang menunjukkan kebenarannya, di mana bukti-bukti itu biasanya diimani manusia. Namun sayang, ketika rasul-rasul datang kepada mereka membawa bukti-bukti yang nyata, mereka tidak mau tunduk, bahkan menyombongkan diri terhadapnya.

[1252] Ada yang menafsirkan, bahwa maksudnya mereka tidak mengucapkan kata-kata yang menunjukkan keimanan. Ada pula yang menafsirkan, bahwa mereka berisyarat ke mulut para rasul agar diam dan tidak mengajak mereka kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Ada yang menafsirkan, bahwa mereka meletakkan tangan mereka ke mulut mereka sebagai sikap mendustakan para rasul ada pula yang menafsirkan, bahwa menggigit jari-jari mereka karena marah. Menurut Mujahid, Muhammad bin Ka'ab dan Qatadah, bahwa mereka mendustakan para rasul dan menolak ucapan mereka dengan mulut mereka. Menurut Ibnu Abbas sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al 'Aufi, bahwa mereka ketika mendengar firman Allah merasa heran dan segera menutupkan tangannya ke mulut sambil berkata, "*Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami),*"

[1253] Dengan tegas.

[1254] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan perdebatan yang terjadi antara para rasul dan orang-orang yang mendustakannya.

[1255] Tidak ada keraguan tentang keesaan-Nya dan keberhakan-Nya untuk diibadati karena dalil-dalilnya yang begitu jelas.

[1256] Dia mengajak kamu bukan untuk mengambil manfaat dari ibadah yang kamu lakukan, bahkan manfaatnya kembali kepada kamu, dosa-dosamu diampuni-Nya, amalmu diberi pahala, dan kamu diberi waktu sampai tiba ajalmu dengan tanpa menyiksamu.

[1257] Yakni bagaimana kami mengikuti kamu sedangkan kamu manusia biasa seperti kami dan kami belum melihat mukjizat yang kami minta.

[1258] Yang menunjukkan kebenaranmu. Bukti yang nyata di sini maksudnya adalah sesuai permintaan mereka, karena sesngguhnya para rasul tidaklah datang kecuali dengan membawa bukti yang nyata.

[1259] Seperti yang kamu katakan.

Nya[1260]. Tidak pantas bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu[1261] melainkan dengan izin Allah[1262]. Dan hanya kepada Allah saja hendaknya orang yang beriman bertawakkal[1263].

وَمَا لَنَآ أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى ٱللَّهِ وَقَدۡ هَدَىٰنَا سُبُلَنَاۚ وَلَنَصۡبِرَنَّ عَلَىٰ مَآ ءَاذَيۡتُمُونَاۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلۡيَتَوَكَّلِ ٱلۡمُتَوَكِّلُونَ ١٢

12. Dan mengapa kami tidak bertawakkal kepada Allah, sedangkan Dia telah menunjukkan jalan kepada kami[1264], dan kami sungguh, akan tetap bersabar[1265] terhadap gangguan yang kamu lakukan kepada kami[1266]. Dan hanya kepada Allah saja orang yang bertawakkal berserah diri[1267]."

Ayat 13-18: Akibat yang diderita oleh kaum yang menolak kebenaran.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لِرُسُلِهِمۡ لَنُخۡرِجَنَّكُم مِّنۡ أَرۡضِنَآ أَوۡ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَاۖ فَأَوۡحَىٰٓ إِلَيۡهِمۡ رَبُّهُمۡ لَنُهۡلِكَنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ ١٣

[1260] Dengan wahyu dan risalah-Nya. Oleh karena itu, lihatlah apa yang kami bawa kepada kamu. Jika benar, maka terimalah, namun jika tidak maka silahkan tolak.

[1261] Yang sesuai permintaan kamu.

[1262] Dengan memohon kepada-Nya dan izin-Nya kepada kami, karena kami hanyalah hamba yang diatur. Allah-lah yang mendatangkannya jika Dia menghendaki, dan Dia tidaklah berbuat kecuali sesuai hikmah dan rahmat-Nya.

[1263] Kepada Allah-lah orang-orang yang beriman bersandar dalam mendatangkan maslahat dan menolak madharrat karena mereka mengetahui sempurnanya pencukupan-Nya dan sempurnanya kekuasaan-Nya serta meratanya ihsan-Nya. Mereka juga mempercayakan kepada-Nya dalam memudahkan semua itu. Tingkat tawakkal mereka tergantung keimanan yang mereka miliki. Dari sini diketahui, bahwa tawakkal adalah wajib, dan bahwa ia termasuk lawazim (hal yang ikut) dengan keimanan, dan termasuk ibadah yang besar yang dicintai Alah dan diridhai-Nya.

[1264] Petunjuk yang diberikan-Nya kepada seseorang menghendaki untuk bertawakkal secara sempurna kepada-Nya. Dalam ayat ini terdapat isyarat dari para rasul *'alaihimush shalaatu was salam* kepada kaum mereka tentang ayat atau mukjizat yang besar, yaitu karena kaum mereka pada umumnya berada dalam kekuasaan, sedangkan rasul dan para pengikutnya dalam keadaan lemah, maka Rasul menantang mereka dengan tawakkalnya kepada Allah dalam menolak makar dan tipu daya mereka dan merasa yakin dengan pencukupan dari-Nya. Oleh karena itu, Allah melindungi rasul-Nya dari kejahatan mereka meskipun mereka berusaha untuk menyingkirkan kebenaran yang dibawa para rasul. Sehingga ayat ini sama seperti ucapan Nuh kepada kaumnya, "*Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku."* (Terj. Nuh: 71)

[1265] Mendakwahi dan menasehati kamu meskipun kamu menyakiti kami sambil berharap pahala dari Allah dan tetap berkeinginan baik kepada kamu, mudah-mudahan dengan sering diingatkan, kamu diberi-Nya hidayah

[1266] Baik berupa perkataan yang kasar maupun perbuatan yang buruk dan jahat.

[1267] Hal itu, karena tawakkal kepada Allah merupakan kunci segala kebaikan. Tawakkal para rasul merupakan tawakkal yang sempurna, karena tawakkal dalam menegakkan agama-Nya dan menunjuki hamba-hamba-Nya serta menyingkirkan kesesatan dari mereka.

13.[1268] Orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka[1269], “Kami pasti akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu benar-benar kembali kepada agama kami[1270].” Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka, “Kami pasti akan membinasakan orang yang zalim itu.

وَلَنُسْكِنَنَّكُمُ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِهِمْ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِى وَخَافَ وَعِيدِ ﴿١٤﴾

14. Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu setelah mereka[1271]. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (menghadap) ke hadirat-Ku[1272] dan takut kepada ancaman-Ku.”

وَٱسْتَفْتَحُوا۟ وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿١٥﴾

15. Dan mereka memohon diberi keputusan[1273], dan binasalah[1274] semua orang yang berlaku sewenang-wenang[1275] lagi keras kepala[1276],

---

[1268] Setelah disebutkan dakwah para rasul kepada kaumnya dan istiqamahnya mereka di atas itu serta tidak bosannya mereka melakukannya, maka disebutkan akhir keadaan mereka dengan kaum mereka.

[1269] Mengancam para rasul.

[1270] Mereka mengancam para rasul akan mengusir mereka dari negeri mereka, dan mereka menisbatkan negeri itu kepada diri mereka sambil menyangka bahwa Rasul tidak ada hak tinggal di negeri tersebut. Hal ini merupakan kezaliman yang besar, karena sesungguhnya Allah mengeluarkan hamba-hamba-Nya ke bumi dan memerintahkan mereka beribadah kepada-Nya serta menundukkan bumi dan apa yang berada di atasnya untuk membantu mereka beribadah kepada-Nya. Barang siapa yang menggunakannya untuk beribadah kepada Allah, maka bumi itu halal baginya. Akan tetapi barang siapa yang menggunakannya untuk kafir kepada-Nya dan melakukan berbagai kemaksiatan, maka bumi itu tidak diperuntukkan kepadanya dan tidak halal baginya. Dari sini diketahui, bahwa musuh-musuh rasul sesungguhnya tidak berhak menempati negeri itu, apalagi sampai mengancam untuk mengusir rasul. Kalau pun merujuk kepada adat kebiasaan, maka rasul termasuk warganya. Oleh karena itu, atas dasar apa mereka menghalangi hak para rasul untuk menempati negeri tersebut? Bukankah hal itu menunjukkan tidak adanya agama dan kebijaksanaan mereka. Oleh karena itu, ketika sudah seperti ini keadaannya, maka tidak ada jalan lalan selain membinasakan mereka, sehingga Allah Subhaanahu wa Ta'ala memenangkan rasul-Nya dan menolongnya. Oleh karenanya, ketika Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam keluar dari Mekkah, Allah jadikan hal itu sebagai sebab adanya penolong dan pembela serta tentara yang menolong Beliau dan ikut berperang bersamanya di jalan Allah Ta'ala, dan Allah Subhaanahu wa Ta'ala senantiasa meninggikan Beliau hingga akhirnya Beliau berhasil menaklukkan Mekkah yang sebelumnya Beliau diusir darinya, Beliau berkuasa di sana, musuh-musuhnya pun menjadi rendah sehingga banyak manusia yang masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong dan agama Allah pun menjadi unggul di atas semua agama baik di timur maupun di barat dalam waktu yang singkat. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "*Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul,--(yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan.--Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang,*" (Terj. QS. Ash Shaaffaat: 171-173).

[1271] Setelah mereka binasa.

[1272] Menghadap ke hadirat Allah ialah pertemuan dengan Allah Subhaanahu wa Ta'aala pada hari kiamat untuk dihisab.

[1273] Mereka (para rasul) meminta pertolongan kepada Allah dan meminta kepada-Nya agar segera diputuskan dan dipisahkan antara wali-wali-Nya dengan musuh-musuh-Nya, maka datanglah keputusan itu. Jika mereka tidak meminta disegerakan, maka sesungguhnya Allah Maha Penyantun, tidak lekas menyiksa orang yang bermaksiat kepada-Nya. Ada pula yang menafsirkan, bahwa yang meminta diputuskan dan diselesaikan masalahnya adalah orang-orang kafir sebagaimana perkataan kaum kafir Quraisy, "*Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Ya Allah, jika betul (Al Quran) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, Maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih.*" (Terj. QS. Al Anfaal: 32)

[1274] Yakni rugilah di dunia dan akhirat.

مِّن وَرَآئِهِۦ جَهَنَّمُ وَيُسۡقَىٰ مِن مَّآءٖ صَدِيدٖ ﴿١٦﴾

16. Di hadapannya ada neraka Jahanam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah[1277],

يَتَجَرَّعُهُۥ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُۥ وَيَأۡتِيهِ ٱلۡمَوۡتُ مِن كُلِّ مَكَانٖ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٖۖ وَمِن وَرَآئِهِۦ عَذَابٌ غَلِيظٞ ﴿١٧﴾

17. Diteguk-teguknya (air nanah itu)[1278] dan dia hampir tidak bisa menelannya[1279] dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru[1280], tetapi dia tidak juga mati, dan di hadapannya masih ada azab yang berat[1281].

[1275] Sombong dari menaati Allah Azza wa Jalla, sombong terhadap kebenaran (dengan menolaknya), sombong terhadap hamba Allah (dengan merendahkannya) dan bersikap sombong di bumi lagi menentang rasul.

[1276] Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

تَخْرُجُ عُنُقٌ مِنَ النَّارِ يَوْمَ القِيَامَةِ لَهَا عَيْنَانِ تُبْصِرَانِ وَأُذُنَانِ تَسْمَعَانِ وَلِسَانٌ يَنْطِقُ، يَقُولُ: إِنِّي وُكِّلْتُ بِثَلَاثَةٍ، بِكُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ، وَبِكُلِّ مَنْ دَعَا مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ، وَبِالمصَوِّرِينَ

"Akan keluar leher dari neraka pada hari Kiamat yang memiliki dua mata yang dapat melihat, dua telinga yang dapat mendengar dan lisan yang dapat berbicara, sambil mengatakan, "Sesungguhnya aku diserahkan menyiksa tiga orang; orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala, orang yang menyembah selain Allah, dan orang-orang yang suka menggambar (makhluk bernyawa)." (Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al Albani).

[1277] Ia tidak mendapatkan minuman selain air yang mendidih yang memutuskan isi perit dan air yang sangat dingin sekali. Yang satu sangat panas sekali, sedangkan yang satu lagi sangat dingin dan sangat bau sekali. Ada yang mengatakan, bahwa shadid (lihat ayat tersebut) adalah yang keluar dari perut penghuni neraka yang bercampur nanah dan darah.

[1278] Diteguknya minuman itu seteguk demi seteguk dengan terpaksa karena pahitnya, baunya, panasnya, dinginnya dan buruknya dilihat.

[1279] Karena keengganannya, namun terpaksa meminumnya. Ketika ia enggan meminumnya, maka malaikat memukulnya dengan cambuk dari besi.

[1280] Seluruh tubuh dan anggota badannya merasa sakit karena siksaan itu. Menurut 'Amr bin Maimun bin Mihran, bahwa bahaya maut itu dirasakan oleh semua tulang, syaraf, dan uratnya. Menurut Ibnu Abbas, semua siksaan itu mendatangkan maut kalau seandainya ada kematian, akan tetapi ia tidak akan mati, karena Allah Ta'ala berfirman, "*Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka Jahannam. mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas Setiap orang yang sangat kafir.*" (Terj. QS. Fathir: 36)

[1281] Yakni di hadapannya ada lagi azab yang lebih berat. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala tentang pohon Zaqqum makanan penghuni neraka, *"Sesungguhnya dia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar neraka yang menyala.--Mayangnya seperti kepala setan-setan.--Maka sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu, Maka mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqum itu.--Kemudian setelah makan buah pohon zaqqum itu pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas.--Kemudian sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke neraka Jahim."* (Terj. QS. Ash Shaaffaat: 64-68). Allah Ta'ala memberitahukan, bahwa adakalanya mereka memakan buah pohon Zaqqum, adakalanya meminum air yang sangat mendidih, dan adakalanya dimasukkan ke dalam neraka jahiim, *na'uudzu billahi min dzaalik* (kita berlindung kepada Allah dari hal tersebut), dan Allah tidak pernah menzalimi hamba-hamba-Nya.

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِرَبِّهِمۡۖ أَعۡمَٰلُهُمۡ كَرَمَادٍ ٱشۡتَدَّتۡ بِهِ ٱلرِّيحُ فِي يَوۡمٍ عَاصِفٖۖ لَّا يَقۡدِرُونَ مِمَّا كَسَبُواْ عَلَىٰ شَيۡءٖۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلضَّلَٰلُ ٱلۡبَعِيدُ ١٨

18. [1282]Perumpamaan orang yang kafir kepada Tuhannya, perbuatan mereka[1283] seperti abu yang ditiup oleh angin keras pada suatu hari yang berangin kencang[1284]. Mereka tidak kuasa (mendatangkan manfaat) sama sekali dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia)[1285]. Yang demikian itu adalah kesesatan[1286] yang jauh.

Ayat 19-20: Kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam membinasakan orang-orang kafir.

أَلَمۡ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ بِٱلۡحَقِّۚ إِن يَشَأۡ يُذۡهِبۡكُمۡ وَيَأۡتِ بِخَلۡقٖ جَدِيدٖ ١٩

19.[1287] Tidakkah kamu memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak(benar)? Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu[1288] dan mendatangkan makhluk yang baru[1289] (untuk menggantikan kamu),

وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ بِعَزِيزٖ ٢٠

20. Dan yang demikian itu tidak sukar bagi Allah[1290].

[1282] Di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala membuat perumpamaan terhadap amal saleh yang dikerjakan orang-orang kafir; yang menyembah kepada selain-Nya dan mendustakan rasul-rasul-Nya, bahwa amal saleh mereka sia-sia seperti abu yang ditiup angin kencang.

[1283] Yakni perbuatan mereka yang saleh, seperti silaturrahim, sedekah, dan sebagainya dalam hal tidak ada manfaatnya adalah seperti abu yang ditiup angin kencang. Bisa juga maksud perbuatan di sini adalah usaha atau tipu daya mereka untuk menolak kebenaran, yakni akan menjadi sia-sia dan kembali menimpa mereka.

[1284] Sehingga berhamburan, yang menunjukkan sia-sianya amal mereka.

[1285] Yakni mereka tidak mendapatkan pahalanya, karena amalan tersebut dibangun di atas kekafiran dan mendustakan sebagaimana mereka tidak mampu menghimpun abu yang berhamburan di hari yang anginnya bertiup kencang. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Furqaan: 23, Al Baqarah: 264, dan An Nuur: 39.

[1286] Yakni kebinasaan.

[1287] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan hamba-hamba-Nya, bahwa Dia yang menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran (bukan dengan percuma, melainkan dengan penuh hikmah), agar manusia menyembah Allah, mengenal-Nya, agar Dia memerintah dan melarang mereka, dan agar mereka menjadikan keduanya (langit dan bumi) sebagai dalil yang menunjukkan sifat-Nya yang sempurna, dan agar mereka mengetahui, bahwa yang menciptakan langit dan bumi yang luas dan besar ini mampu membangkitkan kembali mereka yang telah mati untuk memberikan balasan terhadap amal mereka. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "*Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, berkuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya. (bahkan) Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."* (Terj. QS. Al Ahqaaf: 33)

[1288] Jika kamu menyelisihi perintah-Nya.

[1289] Yang lebih taat kepada Allah daripada kamu, ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat An Nisaa': 133, Al Ma'idah: 54, dan Muhammad: 38. Bisa juga maksudnya, bahwa jika Dia menghendaki Dia dapat membinasakan mereka lalu membangkitkan mereka.

[1290] Bahkan hal itu mudah bagi-Nya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga berfirman di ayat lain, "*Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti*

Ayat 21-22: Akibat dari taqlid buta (ikut-ikutan tanpa ilmu), percakapan antara penghuni neraka, dan sikap Iblis terhadap para pengikutnya.

وَبَرَزُواْ لِلَّهِ جَمِيعٗا فَقَالَ ٱلضُّعَفَٰٓؤُاْ لِلَّذِينَ ٱسۡتَكۡبَرُوٓاْ إِنَّا كُنَّا لَكُمۡ تَبَعٗا فَهَلۡ أَنتُم مُّغۡنُونَ عَنَّا مِنۡ عَذَابِ ٱللَّهِ مِن شَيۡءٖۚ قَالُواْ لَوۡ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ لَهَدَيۡنَٰكُمۡۖ سَوَآءٌ عَلَيۡنَآ أَجَزِعۡنَآ أَمۡ صَبَرۡنَا مَا لَنَا مِن مَّحِيصٖ ٢١

21. Dan mereka semua menghadap[1291] ke hadirat Allah[1292], lalu orang yang lemah[1293] berkata kepada orang yang sombong[1294], “Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu[1295], maka dapatkah kamu menghindarkan kami dari azab Allah (walaupun) sedikit saja?” Mereka menjawab, “Sekiranya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh atau bersabar. Kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri.”

وَقَالَ ٱلشَّيۡطَٰنُ لَمَّا قُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ إِنَّ ٱللَّهَ وَعَدَكُمۡ وَعۡدَ ٱلۡحَقِّ وَوَعَدتُّكُمۡ فَأَخۡلَفۡتُكُمۡۖ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيۡكُم مِّن سُلۡطَٰنٍ إِلَّآ أَن دَعَوۡتُكُمۡ فَٱسۡتَجَبۡتُمۡ لِيۖ فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوٓاْ أَنفُسَكُمۖ مَّآ أَنَا۠ بِمُصۡرِخِكُمۡ وَمَآ أَنتُم بِمُصۡرِخِيَّۖ إِنِّي كَفَرۡتُ بِمَآ أَشۡرَكۡتُمُونِ مِن قَبۡلُۗ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ٢٢

22. Dan setan[1296] berkata ketika perkara (hisab) telah diselesaikan[1297], “Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar[1298], dan aku pun telah menjanjikan kepadamu[1299] tetapi aku

---

(menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat.” (Terj. Luqman: 28)

[1291] Lafaz “Barazuu” (menghadap) di ayat tersebut menggunakan fi’il madhi (kata kerja lampau) untuk menunjukkan benar-benar akan terjadi.

[1292] Yaitu ketika sangkakala ditiup yang kedua kalinya. Ketika itu, mereka keluar dari kubur menghadap Tuhan mereka, lalu mereka berdiri dan berkumpul di padang mahsyar yang datar; tidak ada tempat yang rendah dan tidak ada tempat yang tinggi. Di sana mereka saling berbantah-bantahan, dan masing-masing membela dirinya sendiri. Namun menurut Ibnu Katsir, bantah-bantahan ini terjadi setelah mereka masuk neraka, seperti pada firman Allah Ta'ala di surat Al A'raaf: 38-39 dan Al Mu'min: 47-48. Akan tetapi, menurut kami, bantah-bantahan itu terjadi di padang mahsyar dan di neraka, di padang mahsyar seperti di ayat ini dan di surat Saba' ayat 31-33, sedangkan di neraka seperti di surat Al A'raaf: 38-39 dan Al Mu'min: 47-48, *wallahu a'lam.*

[1293] Yakni para pengikut.

[1294] Yakni orang yang diikuti yang menjadi pemimpin kesesatan, dimana mereka adalah orang-orang yang sombong dan enggan beribadah kepada Allah dan menolak mengikuti Rasul-Nya.

[1295] Ketika di dunia. Kamu memerintahkan kami perintah yang menyesatkan, menghiasi kesesatan itu sehingga kami pun tersesat.

[1296] Yakni Iblis. Zhahir ayat ini menunjukkan, bahwa khutbah Iblis dilakukan setelah berada di neraka, namun menurut 'Amir Asy Sya'biy, bahwa Iblis berkhutbah pada hari Kiamat di hadapan banyak manusia.

menyalahinya. Tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu[1300], melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku[1301], oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri[1302]. Aku tidak dapat menolongmu dan kamu pun tidak dapat menolongku[1303]. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu[1304]." [1305]Sungguh, orang yang zalim[1306] akan mendapat siksaan yang pedih.

Ayat 23-27: Perumpamaan dalam Al Qur'an merupakan pelajaran dan nasihat, dan penjelasan teguhnya kalimat yang haq dan batilnya kalimat yang batil.

وَأُدۡخِلَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا بِإِذۡنِ رَبِّهِمۡۖ تَحِيَّتُهُمۡ فِيهَا سَلَٰمٌ ٢٣

23. [1307]Dan orang yang beriman dan beramal saleh[1308] dimasukkan ke dalam surga-surga[1309] yang mengalir di bawahnya sungai-sungai[1310]. Mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka[1311] dalam (surga) itu adalah salam[1312].

[1297] Dan para penghuni surga masuk ke surga, sedangkan para penghuni neraka masuk ke neraka, dan mereka berkumpul di hadapan Iblis yang berdiri berceramah di hadapan mereka, dimana isinya menambah kesedihan dan penyesalan bagi mereka.

[1298] Yaitu janji akan membangkitkan kamu dan memberikan balasan, atau janji Allah lainnya yang disampaikan oleh rasul-rasul-Nya, namun kalian tidak mau menaati. Kalau kalian menaati, tentu kalian akan memperoleh keberuntungan yang besar.

[1299] Yakni menjanjikan bahwa kebangkitan dan pembalasan itu tidak ada atau membayangkan angan-angan yang kosong.

[1300] Untuk memaksamu berbuat maksiat. Atau maksudnya, tidak ada hujjah (alasan) untuk menguatkan perkataanku, aku hanya mampu membuat syubhat, membujuk dan melakukan penghiasan terhadap kemaksiatan sehingga kamu melakukannya. Dalam ayat lain disebutkan, "*Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya menjadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah."* (Terj. An Nahl: 100) Maksudnya adalah kekuasaan untuk membujuk dan mengajak mereka berbuat maksiat. Adapun kekuasaan dalam arti hujjah (memiliki alasan) atau memaksa orang lain berbuat maksiat, maka ia tidak memilikinya.

[1301] Padahal hujjah telah ditegakkan kepadamu dan bahwa apa yang dibawa para rasul adalah hak (benar) dan bahwa mereka memiliki bukti terhadap kebenarannya.

[1302] Karena mematuhi seruanku.

[1303] Masing-masing memperoleh bagian dari azab.

[1304] Yakni aku menolak untuk menjadi sekutu bagi Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Ahqaaf: 5-6.

[1305] Selanjutnya Allah berfirman.

[1306] Yakni orang-orang kafir.

[1307] Setelah disebutkan balasan terhadap orang-orang zalim, maka disebutkan balasan orang-orang yang taat.

[1308] Yakni menegakkan agamanya dengan mengamalkannya, baik yang terkait dengan perkataan, perbuatan maupun keyakinan.

[1309] Di dalamnya terdapat kenikmatan yang tidak pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga dan terlintas di hati manusia.

[1310] Sungai tersebut mengalir tanpa parit, dan mereka bebas mengarahkannya ke arah yang mereka kehendaki.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾

24. Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik[1313] seperti pohon yang baik[1314], akarnya kuat[1315] dan cabangnya (menjulang) ke langit[1316],

تُؤْتِيٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينِۭ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

25. Pohon itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu[1317] dengan seizin Tuhannya[1318]. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat[1319].

[1311] Baik dari Allah maupun dari para malaikat dan antara sesama mereka.

[1312] Artinya: selamat dari segala bencana.

[1313] Yaitu kalimat tauhid, termasuk pula ke dalam kalimat yang baik semua ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. Kalimat tauhid adalah kalimat *Laa ilaa ha illallaah.*

[1314] Misalnya pohon kurma. Menurut Ibnu Abbas -melalui riwayat Ali bin Abi Thalhah- adalah orang mukmin. Sedangkan dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas, bahwa maksudnya pohon di surga.

[1315] Maksudnya menurut Ibnu Abbas adalah, Laailaahaillallah yang menancap dalam hati seorang mukmin.

[1316] Yakni dengan Laailaahaillallah itu amal seorang mukmin diangkat ke langit, demikian menurut Ibnu Abbas. Ini pula pendapat Adh Dhahhak, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Mujahid, dan lainnya. Dengan demikian, bahwa ungkapan itu adalah untuk amal seorang mukmin, ucapannya baik, amalnya saleh, dan bahwa orang mukmin itu seperti pohon kurma, dimana amal salehnya selalu diangkat di setiap waktu dan di pagi dan sore.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma ia berkata:

كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: " أَخْبِرُونِي بِشَجَرَةٍ تُشْبِهُ أَوْ: كَالرَّجُلِ المسْلِمِ لاَ يَتَحَاتُّ وَرَقُهَا، وَلاَ وَلاَ وَلاَ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ " قَالَ ابْنُ عُمَرَ: فَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ، وَرَأَيْتُ أَبَا بَكْرٍ، وَعُمَرَ لاَ يَتَكَلَّمَانِ، فَكَرِهْتُ أَنْ أَتَكَلَّمَ فَلَمَّا لَمْ يَقُولُوا شَيْئًا، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هِيَ النَّخْلَةُ» فَلَمَّا قُمْنَا قُلْتُ لِعُمَرَ: يَا أَبَتَاهُ، وَاللَّهِ لَقَدْ كَانَ وَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ، فَقَالَ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَكَلَّمَ؟ قَالَ: لَمْ أَرَكُمْ تَكَلَّمُونَ، فَكَرِهْتُ أَنْ أَتَكَلَّمَ أَوْ أَقُولَ شَيْئًا، قَالَ عُمَرُ: لَأَنْ تَكُونَ قُلْتَهَا، أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كَذَا وَكَذَا

Kami pernah berada di dekat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Beliau bersabda, "Beritahukanlah kepadaku sebuah pohon yang mirip atau seperti seorang muslim, dimana daunnya tidak berguguran, tidak ini dan itu, dan buahnya keluar di setiap waktu." Ibnu Umar berkata, "Terbesit dalam hatiku, bahwa pohon itu adalah pohon kurma. Dan aku melihat Abu Bakar dan Umar tidak berbicara, sehingga aku tidak enak berbicara sedangkan mereka tidak berbicara apa-apa. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Itu adalah pohon kurma." Ketika kami bangun, maka aku berkata kepada Umar, "Wahai ayah. Demi Allah, telah terbesit dalam hatiku, bahwa pohon itu adalah pohon kurma." Umar pun berkata, "Mengapa engkau tidak berbicara?" Ibnu Umar menjawab, "Aku melihat kalian tidak berbicara, maka aku engan berbicara sesuatu." Umar menjawab, "Jika engkau menjawabnya, maka yang demikian lebih aku sukai daripada ini dan itu." (dalam riwayat lain disebutkan, daripada memiliki unta merah).

[1317] Ada yang mengatakan, maksudnya di waktu pagi dan sore. Menurut Ibnu Katsir, zhahir ayat tersebut menunjukkan, bahwa perumpamaan orang mukmin seperti pohon yang selalu berbuah di setiap waktu, baik di musim panas maupun musim dingin, di malam dan siang. Demikianlah orang mukmin, amal salehnya selalu diangkat di malam dan siang hari secara sempurna, baik, banyak dan diberkahi.

[1318] Demikian pula kalimat tauhid atau keimanan yang menancap di hati seorang mukmin, sedangkan cabangnya yang berupa ucapan yang baik, amal yang saleh, akhlak yang terpuji dan adab yang baik akan naik ke langit dan memperoleh keberkahan serta pahala di setiap waktu, bermanfaat bagi pelakunya maupun orang lain.

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ ٱجۡتُثَّتۡ مِن فَوۡقِ ٱلۡأَرۡضِ مَا لَهَا مِن قَرَارٖ ﴿٢٦﴾

26. [1320]Dan perumpamaan kalimat yang buruk[1321] seperti pohon yang buruk[1322], yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun[1323].

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱلۡقَوۡلِ ٱلثَّابِتِ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَۚ وَيَفۡعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴿٢٧﴾

27.[1324] Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh[1325] dalam kehidupan di dunia[1326] dan di akhirat[1327]; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim[1328] dan berberbuat apa yang Dia kehendaki.

[1319] Sehingga mereka pun beriman. Allah Subhaanahu wa Ta'aala sering membuat perumpamaan, karena perumpamaan dapat memahamkan maksud lagi dapat meresap di hati pendengarnya daripada contoh yang nyata. Hal ini termasuk rahmat-Nya dan bagusnya pengajaran-Nya.

[1320] Ini adalah perumpamaan kekafiran orang yang kafir, dimana pohon tersebut tidak mempunyai akar yang kuat.

[1321] Yaitu kalimat kalimat kufur dan cabang-cabangnya.

[1322] Misalnya pohon hanzhalah (sejenis labu) yang pahit rasanya seperti yang ditafsirkan Anas bin Malik.

[1323] Demikian pula kalimat kufur dan maksiat itu, tidak kokoh, tidak bercabang ke atas dan tidak berkah. Pelakunya tidak mendapatkan manfaat darinya, bahkan mendapatkan bahaya, amalnya tidak naik kepada Allah, tidak memberi manfaat bagi pelakunya apalagi orang lain.

[1324] Nasa'i meriwayatkan dengan sanadnya dari Khaitsamah dari Al Barra' tentang ayat, *"Yutsabbitullahulladziina aamanuu…dst."* Ia berkata, "Turun tentang azab kubur." Ia juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Sa'ad bin 'Ubaid dari Al Barra' dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang ayat, "*Yutsabbitullahulladziina aamanuu…dst."* Beliau bersabda, "Turun tentang azab kubur. Dikatakan kepada (penghuni) kubur, "Siapa Tuhanmu?" Ia menjawab, "Allah Tuhanku dan agamaku adalah agama Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam." Itulah maksud firman Allah Ta'ala, *""Yutsabbitullahulladziina aamanuu…dst."* (Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dengan sanad yang kedua, dan diriwayatkan pula oleh Bukhari dan Muslim).

Imam Bukhari meriwayatkan dari Al Barra' bin 'Azib radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

المسْلِمُ إِذَا سُئِلَ فِي القَبْرِ: يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ "، فَذَلِكَ قَوْلُهُ: {يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الآخِرَةِ} [إبراهيم: 27]

"Seorang muslim apabila ditanya dalam kubur, maka ia akan bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Itulah maksud firman Allah Ta'ala, *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan berberbuat apa yang Dia kehendaki.*" (QS. Ibrahim: 27)

[1325] Yang dimaksud ucapan yang teguh di sini ialah kalimat yang baik yang disebutkan dalam ayat 24 di atas, yakni kalimat tauhid. Menurut Qatadah, bahwa di dunia Allah meneguhkan mereka dengan kebaikan dan amal saleh, sedangkan di akhirat, yaitu di kuburnya.

[1326] Yaitu ketika datang fitnah syubhat dengan ditunjukkan kepada keyakinan, ketika datang fitnah syahwat dengan ditunjukkan kepada tekad yang kuat; mendahulukan apa yang dicintai Allah daripada menuruti hawa nafsunya.

[1327] Yaitu ketika maut menjemput dengan istiqamah di atas Islam, diberi husnul khatimah, dan mampu menjawab dengan benar pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir tentang Tuhannya, agamanya dan nabinya.

Qatadah berkata, "Dalam kehidupan dunia, Allah meneguhkan mereka dengan kebaikan dan amal saleh, sedangkan di akhirat, maksudnya ketika di kubur." Menurut Thawus, dalam kehidupan dunia adalah dengan ucapan Laailaahaillallah, sedangkan di akhirat, maksudnya ketika ditanya dalam kubur.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ، أَظَلَّتْكُمُ الْفِتَنُ كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، أَيُّهَا النَّاسُ، لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ بَكَيْتُمْ كَثِيرًا وَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا، أَيُّهَا النَّاسُ، اسْتَعِيذُوا بِاللهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، فَإِنَّ عَذَابَ الْقَبْرِ حَقٌّ

"Wahai manusia! Kalian diliputi fitnah seperti potongan malam yang gelap. Wahai manusia! Jika kamu mengetahui seperti yang aku ketahui, tentu kamu akan banyak menangis dan sedikit tertawa. Wahai manusia! Berlindunglah dari azab kubur, karena azab kubur adalah hak (benar)."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda:

اسْتَعِيذُوا بِاللهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ مَرَّتَيْنِ، أَوْ ثَلَاثًا، "، ثُمَّ قَالَ: " إِنَّ الْعَبْدَ الْمُؤْمِنَ إِذَا كَانَ فِي انْقِطَاعٍ مِنَ الدُّنْيَا وَإِقْبَالٍ مِنَ الْآخِرَةِ، نَزَلَ إِلَيْهِ مَلَائِكَةٌ مِنَ السَّمَاءِ بِيضُ الْوُجُوهِ، كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الشَّمْسُ، مَعَهُمْ كَفَنٌ مِنْ أَكْفَانِ الْجَنَّةِ، وَحَنُوطٌ مِنْ حَنُوطِ الْجَنَّةِ، حَتَّى يَجْلِسُوا مِنْهُ مَدَّ الْبَصَرِ، ثُمَّ يَجِيءُ مَلَكُ الْمَوْتِ، عَلَيْهِ السَّلَامُ، حَتَّى يَجْلِسَ عِنْدَ رَأْسِهِ، فَيَقُولُ: أَيَّتُهَا النَّفْسُ الطَّيِّبَةُ، (1) اخْرُجِي إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنَ اللهِ وَرِضْوَانٍ ". قَالَ: " فَتَخْرُجُ تَسِيلُ كَمَا تَسِيلُ الْقَطْرَةُ مِنْ فِي السِّقَاءِ، فَيَأْخُذُهَا، فَإِذَا أَخَذَهَا لَمْ يَدَعُوهَا فِي يَدِهِ طَرْفَةَ عَيْنٍ حَتَّى يَأْخُذُوهَا، فَيَجْعَلُوهَا فِي ذَلِكَ الْكَفَنِ، وَفِي ذَلِكَ الْحَنُوطِ، وَيَخْرُجُ مِنْهَا كَأَطْيَبِ نَفْحَةِ مِسْكٍ وُجِدَتْ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ " قَالَ: " فَيَصْعَدُونَ بِهَا، فَلَا يَمُرُّونَ، يَعْنِي بِهَا، عَلَى مَلَإٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، إِلَّا قَالُوا: مَا هَذَا الرُّوحُ الطَّيِّبُ؟ فَيَقُولُونَ: فُلَانُ بْنُ فُلَانٍ، بِأَحْسَنِ أَسْمَائِهِ الَّتِي كَانُوا يُسَمُّونَهُ بِهَا فِي الدُّنْيَا، حَتَّى يَنْتَهُوا بِهَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَسْتَفْتِحُونَ لَهُ، فَيُفْتَحُ لَهُمْ فَيُشَيِّعُهُ مِنْ كُلِّ سَمَاءٍ مُقَرَّبُوهَا إِلَى السَّمَاءِ الَّتِي تَلِيهَا، حَتَّى يُنْتَهَى بِهِ إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ، فَيَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: اكْتُبُوا كِتَابَ عَبْدِي فِي عِلِّيِّينَ، وَأَعِيدُوهُ إِلَى الْأَرْضِ، فَإِنِّي مِنْهَا خَلَقْتُهُمْ، وَفِيهَا أُعِيدُهُمْ، وَمِنْهَا أُخْرِجُهُمْ تَارَةً أُخْرَى ". قَالَ: " فَتُعَادُ رُوحُهُ فِي جَسَدِهِ، فَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ، فَيُجْلِسَانِهِ، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُولُ: رَبِّيَ اللهُ، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا دِينُكَ؟ فَيَقُولُ: دِينِيَ الْإِسْلَامُ، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ؟ فَيَقُولُ: هُوَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَقُولَانِ لَهُ: وَمَا عِلْمُكَ؟ فَيَقُولُ: قَرَأْتُ كِتَابَ اللهِ، فَآمَنْتُ بِهِ وَصَدَّقْتُ، فَيُنَادِي مُنَادٍ فِي السَّمَاءِ: أَنْ صَدَقَ عَبْدِي، فَأَفْرِشُوهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَأَلْبِسُوهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى الْجَنَّةِ ". قَالَ: " فَيَأْتِيهِ مِنْ رَوْحِهَا، وَطِيبِهَا، وَيُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ مَدَّ بَصَرِهِ ". قَالَ: " وَيَأْتِيهِ رَجُلٌ حَسَنُ الْوَجْهِ، حَسَنُ الثِّيَابِ، طَيِّبُ الرِّيحِ، فَيَقُولُ: أَبْشِرْ بِالَّذِي يَسُرُّكَ، هَذَا يَوْمُكَ الَّذِي كُنْتَ تُوعَدُ، فَيَقُولُ لَهُ: مَنْ أَنْتَ؟ فَوَجْهُكَ الْوَجْهُ يَجِيءُ بِالْخَيْرِ، فَيَقُولُ: أَنَا عَمَلُكَ الصَّالِحُ، فَيَقُولُ: رَبِّ أَقِمِ السَّاعَةَ حَتَّى أَرْجِعَ إِلَى أَهْلِي، وَمَالِي ". قَالَ: " وَإِنَّ الْعَبْدَ الْكَافِرَ إِذَا كَانَ فِي انْقِطَاعٍ مِنَ الدُّنْيَا وَإِقْبَالٍ مِنَ الْآخِرَةِ، نَزَلَ إِلَيْهِ مِنَ السَّمَاءِ مَلَائِكَةٌ سُودُ الْوُجُوهِ، مَعَهُمُ الْمُسُوحُ، فَيَجْلِسُونَ مِنْهُ مَدَّ الْبَصَرِ، ثُمَّ يَجِيءُ مَلَكُ الْمَوْتِ، حَتَّى يَجْلِسَ عِنْدَ رَأْسِهِ، فَيَقُولُ: أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْخَبِيثَةُ، اخْرُجِي إِلَى سَخَطٍ مِنَ اللهِ وَغَضَبٍ ". قَالَ: " فَتُفَرَّقُ فِي جَسَدِهِ، فَيَنْتَزِعُهَا كَمَا يُنْتَزَعُ السَّفُّودُ مِنَ الصُّوفِ الْمَبْلُولِ، فَيَأْخُذُهَا، فَإِذَا أَخَذَهَا لَمْ يَدَعُوهَا فِي يَدِهِ طَرْفَةَ عَيْنٍ حَتَّى يَجْعَلُوهَا فِي تِلْكَ الْمُسُوحِ، وَيَخْرُجُ مِنْهَا كَأَنْتَنِ رِيحِ جِيفَةٍ وُجِدَتْ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ، فَيَصْعَدُونَ بِهَا، فَلَا يَمُرُّونَ بِهَا عَلَى مَلَأٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، إِلَّا قَالُوا: مَا هَذَا الرُّوحُ الْخَبِيثُ؟ فَيَقُولُونَ: فُلَانُ بْنُ فُلَانٍ بِأَقْبَحِ أَسْمَائِهِ الَّتِي كَانَ يُسَمَّى بِهَا فِي الدُّنْيَا، حَتَّى يُنْتَهَى بِهِ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَيُسْتَفْتَحُ لَهُ، فَلَا يُفْتَحُ لَهُ "، ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ} [الأعراف: 40] فَيَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: " اكْتُبُوا كِتَابَهُ فِي سِجِّينٍ فِي الْأَرْضِ السُّفْلَى، فَتُطْرَحُ رُوحُهُ طَرْحًا ". ثُمَّ قَرَأَ: {وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللهِ، فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ} [الحج: 31] " فَتُعَادُ رُوحُهُ فِي

جَسَدِهِ، وَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ، فَيُجْلِسَانِهِ، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُولُ: هَاهْ هَاهْ لَا أَدْرِي، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا دِينُكَ؟ فَيَقُولُ: هَاهْ هَاهْ لَا أَدْرِي، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ؟ فَيَقُولُ: هَاهْ هَاهْ لَا أَدْرِي، فَيُنَادِي مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ أَنْ كَذَبَ، فَافْرِشُوا لَهُ مِنَ النَّارِ، وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى النَّارِ، فَيَأْتِيهِ مِنْ حَرِّهَا، وَسَمُومِهَا، وَيُضَيَّقُ عَلَيْهِ قَبْرُهُ حَتَّى تَخْتَلِفَ فِيهِ أَضْلَاعُهُ، وَيَأْتِيهِ رَجُلٌ قَبِيحُ الْوَجْهِ، قَبِيحُ الثِّيَابِ، مُنْتِنُ الرِّيحِ، فَيَقُولُ: أَبْشِرْ بِالَّذِي يَسُوءُكَ، هَذَا يَوْمُكَ الَّذِي كُنْتَ تُوعَدُ، فَيَقُولُ: مَنْ أَنْتَ؟ فَوَجْهُكَ الْوَجْهُ يَجِيءُ بِالشَّرِّ، فَيَقُولُ: أَنَا عَمَلُكَ الْخَبِيثُ، فَيَقُولُ: رَبِّ لَا تُقِمِ السَّاعَةَ "

“Berlindunglah kepada Allah dari azab kubur.” Beliau mengucapkannya sebanyak dua atau tiga kali. Kemudian bersabda, “Sesungguhnya seorang hamba yang mukmin ketika berpisah dengan dunia menuju akhirat, maka malaikat dari langit akan turun mendatanginya dengan wajah yang putih bagaikan matahari, sambil membawa kain kafan dari kain kafan surga dan pengawet dari surga. Lalu para malaikat duduk di tempat yang jauh darinya sejauh jarak pandangan mata. Kemudian malaikat maut ‘alaihis salam mendekat dan duduk di dekat kepalanya sambil berkata, “*Wahai jiwa yang baik, keluarlah menuju ampunan Allah dan keridhaan-Nya.”* Maka keluarlah ruhnya dengan lembut seperti keluarnya tetesan air dari wadah air minum. Malaikat maut pun langsung memegangnya. Setelah dipegangnya, maka malaikat yang lain langsung memegangnya tanpa membiarkannya sekejap mata pun. Lalu mereka memasukkannya ke dalam kafan dan (diberikan) pengawet tersebut. Maka keluarlah aroma yang sangat wangi seperti kesturi yang paling wangi yang ada di muka bumi. Mereka semua mengangkatnya. Tidaklah mereka melewati sekumpulan malaikat kecuali sekumpulan malaikat itu bertanya, *“Ruh siapakah yang wangi ini?”* Para malaikat yang membawanya berkata, “*Ruh si fulan bin fulan,*” dengan menyebut nama yang paling indah yang biasa dipanggil di dunia. Ketika sampai ke langit dunia, para malaikat yang membawanya meminta dibukakan (pintu langit) untuknya, lalu dibukakan. Kemudian diikuti oleh para pengiringnya dari setiap langit menuju langit berikutnya, sehingga sampai ke langit ketujuh. Allah ‘Azza wa Jalla pun berfirman, “*Tulislah kitab (catatan amal) hamba-Ku di ‘Illiyyiin (tempat tertinggi) dan kembalikanlah ia ke bumi, karena daripadanya Aku menciptakan, kepadanya Aku mengembalikan dan pada waktu yang lain akan Aku keluarkan darinya.*” Maka ruhnya dikembalikan ke jasad, kemudian dua malaikat mendatanginya lalu mendudukkannya dan berkata, ‘Siapa Tuhanmu?’ Ia menjawab, “*Tuhanku Allah*”, lalu ditanya lagi, “Apa agamamu?’ Ia menjawab, “*Agamaku Islam*”, kemudian ditanya lagi, “Siapakah orang yang diutus kepadamu ini?” ia menjawab, “*Dia adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam*”, lalu ditanya lagi, “Dari mana kamu tahu?’ ia menjawab, “*Aku membaca kitab Allah, lalu aku mengimani dan membenarkannya*.” Maka terdengarlah suara dari langit yang isinya, *“Benarlah hamba-Ku, bentangkanlah permadani dari surga dan berikan pakaian dari surga serta bukakanlah pintu ke surga,”*” maka dirasakanlah olehnya angin surga dan wanginya, kuburannya pun diluaskan sejauh pandangan mata lalu datanglah seorang laki-laki yang rupawan, pakaiannya indah dan tercium wangi sambil berkata, “*Bergembiralah dengan sesuatu yang menyenangkanmu. Ini adalah hari yang dijanjikan untukmu*." Lalu ia bertanya kepadanya “Siapa kamu? Wajahmu sepertinya wajah orang yang membawa kebaikan.” laki-laki itu menjawab *“Aku adalah amalmu yang saleh,”* ia pun berkata, “*Ya Rabbi, tegakkanlah hari kiamat agar aku bisa pulang menemui keluargaku dan hartaku*.”

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam melanjutkan sabdanya, “Dan sesungguhnya seorang hamba yang kafir ketika telah berpisah dengan dunia menuju akhirat, maka para malaikat dari langit akan turun menemuinya dengan wajah hitam membawa kain kafan yang kasar. Para malaikat itu duduk di tempat yang jauh darinya sejauh pandangan mata. Kemudian malaikat maut datang dan duduk di dekat kepalanya sambil berkata, “*Wahai jiwa yang busuk, keluarlah menuju kemurkaan Allah dan kemarahan-Nya”*, ruhnya pun terpencar dalam jasad, lalu malaikat maut menarik ruhnya seperti ditariknya besi yang bercabang dari bulu yang basah. Dipeganglah ruhnya, Setelah dipegangnya, maka malaikat yang lain langsung memegangnya tanpa membiarkannya sekejap mata pun. Lalu Mereka memasukkannya ke dalam kafan yang kasar itu. Maka terciumlah bau seperti bau bangkai yang paling busuk yang ada di muka bumi. Kemudian mereka semua mengangkatnya. Dan tidaklah mereka (para malaikat) melewati sekumpulan malaikat, kecuali sekumpulan malaikat itu bertanya, “*Ruh siapakah yang bau ini?”* Para malaikat yang membawanya menjawab, “*Ruh fulan bin fulan*,” dengan menyebut nama yang paling jelek yang biasa dipanggil di dunia. Sehingga ketika sampai di langit dunia, para malaikat yang membawanya meminta dibukakan (pintu langit) untuknya, lalu tidak dibukakan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun membacakan ayat,

“Pintu-pintu langit sama sekali tidak akan dibukakan untuk mereka dan mereka tidak akan masuk surga sampai unta bisa masuk ke lubang jarum.”(Terj. QS. Al A’raaf : 40)

Allah Azza wa Jalla kemudian berfirman, *"Tulislah kitab hamba-Ku dalam Sijiin (tempat paling bawah),"* maka dilemparlah ruhnya dengan keras, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun membacakan ayat,

"Dan barang siapa yang menyekutukan Allah maka seakan-akan ia terjatuh dari langit lalu disambar oleh burung atau diterbangkan oleh angin ke tempat yang jauh." (Terj. QS. Al Hajj: 31)

Maka ruhnya dikembalikan ke dalam jasad. Dua malaikat pun mendatanginya dan mendudukkannya sambil berkata kepadanya, *"Siapa Tuhanmu?"* Ia menjawab, "Hah…, hah.., saya tidak tahu", lalu bertanya, *"Apa agamamu?"* Ia menjawab: "Hah…,hah.., saya tidak tahu," dan bertanya, *"Siapakah orang yang diutus kepadamu ini?"* ia menjawab, "Hah…, hah.., saya tidak tahu." Kemudian terdengarlah suara dari langit yang isinya, "*Dustalah ia, berikanlah permadani dari neraka dan bukakanlah pintu ke neraka'*, maka dirasakannya panas dan angin neraka yang panas, kuburannya pun menyempit sampai tulang rusuknya berserakan. Kemudian datanglah seorang laki-laki yang buruk rupanya, pakaiannya jelek dan berbau busuk, lalu berkata, *"Bergembiralah dengan sesuatu yang membuatmu sedih! Ini adalah hari yang telah diancamkan kepadamu,"* ia pun bertanya, "Siapa kamu? Wajahmu adalah wajah orang yang datang membawa keburukan", laki-laki itu menjawab, "*Aku adalah amalmu yang buruk*," maka ia berkata, "Rabbi janganlah disegerakan hari kiamat." (HR. Ahmad dan Abu Dawud. Pentahqiq Musnad Ahmad berkata, *"Isnadnya shahih. Para perawinya adalah para perawi kitab shahih."*)

Dalam riwayat lain ada tambahannya:

«ثُمَّ يُقَيَّضُ لَهُ أَعْمَى أَبْكَمُ مَعَهُ مِرْزَبَّةٌ مِنْ حَدِيدٍ لَوْ ضُرِبَ بِهَا جَبَلٌ لَصَارَ تُرَابًا» قَالَ: «فَيَضْرِبُهُ بِهَا ضَرْبَةً يَسْمَعُهَا مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ إِلَّا الثَّقَلَيْنِ فَيَصِيرُ تُرَابًا» قَالَ: «ثُمَّ تُعَادُ فِيهِ الرُّوحُ»

"Kemudian dijadikan matanya buta, telinganya tuli dan mulutnya bisu. Di tangannya ada palu, jika seandainya gunung dipukul dengannya niscaya akan menjadi tanah. Maka ia pun memukul (dirinya) sekali pukul yang terdengar oleh sesuatu yang ada di antara timur dan barat selain jin dan manusia, lalu menjadi seperti tanah. Kemudian ruhnya dikembalikan kepadanya." (Hadits ini dinyatakan shahih oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahih Abi Dawud*).

Imam Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

«إِنَّ الْعَبْدَ، إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ، وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ، إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ» قَالَ: " يَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيُقْعِدَانِهِ فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ؟ " قَالَ: " فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ، فَيَقُولُ: أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ " قَالَ: " فَيُقَالُ لَهُ: انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ، قَدْ أَبْدَلَكَ اللهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ " قَالَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَيَرَاهُمَا جَمِيعًا» قَالَ قَتَادَةُ: وَذُكِرَ لَنَا أَنَّهُ يُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ سَبْعُونَ ذِرَاعًا، وَيُمْلَأُ عَلَيْهِ خَضِرًا، إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

"Sesungguhnya seorang hamba apabila diletakkan dalam kuburnya dan kawan-kawannya telah pergi meninggalkannya, maka ia mendengar suara sandal mereka." Dia akan didatangi oleh dua malaikat dan mendudukkannya sambil berkata, "Apa pendapatmu tentang orang ini?" Adapun orang mukmin, maka ia akan berkata, "Aku bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya." Kemudian dikatakan kepadanya, "Lihatlah tempat dudukmu di neraka, Allah telah menggantinya dengan tempat duduk di surga." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melanjutkan sabdanya, "Maka ia melihat keduanya (surga dan neraka) bersamanya." Qatadah berkata, "Dan disebutkan kepada kami, bahwa dilapangkan kuburnya seluas tujuh puluh hasta serta dipenuhi dengan tumbuhan-tumbuhan segar berwarna hijau sampai hari manusia dibangkitkan."

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا قُبِرَ المَيِّتُ – أَوْ قَالَ: أَحَدُكُمْ – أَتَاهُ مَلَكَانِ أَسْوَدَانِ أَزْرَقَانِ، يُقَالُ لِأَحَدِهِمَا: الْمُنْكَرُ، وَلِلْآخَرِ: النَّكِيرُ، فَيَقُولَانِ: مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ؟ فَيَقُولُ: مَا كَانَ يَقُولُ: هُوَ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، فَيَقُولَانِ: قَدْ كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُولُ هَذَا، ثُمَّ يُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ سَبْعُونَ ذِرَاعًا فِي سَبْعِينَ، ثُمَّ يُنَوَّرُ لَهُ فِيهِ، ثُمَّ يُقَالُ لَهُ، نَمْ، فَيَقُولُ: أَرْجِعُ إِلَى أَهْلِي فَأُخْبِرُهُمْ، فَيَقُولَانِ: نَمْ كَنَوْمَةِ العَرُوسِ الَّذِي لَا يُوقِظُهُ إِلَّا أَحَبُّ أَهْلِهِ إِلَيْهِ، حَتَّى يَبْعَثَهُ اللَّهُ مِنْ مَضْجَعِهِ ذَلِكَ، وَإِنْ كَانَ

Ayat 28-30: Tindakan pemimpin-pemimpin sesat yang menyebabkan pengikutnya binasa dan hukuman untuk mereka.

۞ أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ بَدَّلُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ كُفۡرٗا وَأَحَلُّواْ قَوۡمَهُمۡ دَارَ ٱلۡبَوَارِ ﴿٢٨﴾

28.[1329] Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah[1330] dengan ingkar kepada Allah dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan[1331]?,

---

مُنَافِقًا قَالَ: سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُولُونَ، فَقُلْتُ مِثْلَهُ، لَا أَدْرِي، فَيَقُولَانِ: قَدْ كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُولُ ذَلِكَ، فَيُقَالُ لِلأَرْضِ: التَئِمِي عَلَيْهِ، فَتَلْتَئِمُ عَلَيْهِ، فَتَخْتَلِفُ فِيهَا أَضْلَاعُهُ، فَلَا يَزَالُ فِيهَا مُعَذَّبًا حَتَّى يَبْعَثَهُ اللَّهُ مِنْ مَضْجَعِهِ ذَلِكَ "

"Apabila seorang mayit –atau seseorang di antara kalian- dikubur, maka dua malaikat yang berwarna hitam dan biru datang, yang satu bernama Munkar, sedangkan yang satu lagi bernama Nakir. Keduanya akan berkata, "Apa pendapatmu tentang orang ini?" Ia menjawab, "Dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya." Lalu keduanya berkata, "Kami sudah tahu bahwa engkau akan mengatakan demikian," lalu diluaskan kuburannya seluas tujuh puluh hasta dan diberi cahaya, kemudian dikatakan, "Tidurlah." Ia pun berkata, "Aku ingin pulang ke keluargaku dan memberitahukan mereka." Keduanya menjawab, "Tidurlah seperti tidur pengantin baru yang tidak dibangunkan kecuali kecuali oleh orang yang paling dicintainya (istrinya) sehingga Allah membangkitkannya dari tempat tidurnya. Tetapi jika ia seorang munafik, maka ia akan berkata, "Aku mendengar orang-orang berkata tertentu, sehingga aku berkata begitu. Aku tidak tahu apa-apa." Maka kedua malaikat berkata kepadanya, "Kami sudah tahu bahwa kamu akan mengatakan demikian," lalu dikatakan kepada bumi, "Himpitlah." Maka bumi pun menghimpitnya sehingga tulang rusuknya berantakan, dan ia senantiasa diazab di sana sampai Allah membangkitkannya dari tempat tidurnya itu." (Hadits ini dinyatakan hasan oleh Syaikh Al Albani).

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Muhammad bin 'Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

{يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الآخِرَةِ} قَالَ: "ذَاكَ إِذَا قِيلَ لَهُ فِي الْقَبْرِ: مَنْ رَبُّكَ؟ وَمَا دِينُكَ؟ فَيَقُولُ: رَبِّيَ اللَّهُ، وَدِينِيَ الْإِسْلَامُ، وَنَبِيِّي مُحَمَّدٌ، جَاءَنَا بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ، فَآمَنْتُ بِهِ وَصَدَّقْتُ. فَيُقَالُ لَهُ: صَدَقْتَ، عَلَى هَذَا عِشْتَ، وَعَلَيْهِ مِتَّ، وَعَلَيْهِ تُبْعَثُ"

"*Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat;*" Beliau bersabda, "Hal itu ketika ia ditanya di kubur, "Siapa Tuhanmu? Apa agamamu?" Lalu ia menjawab, "Tuhanku Allah, agamaku Islam, dan Nabiku Muhammad, Beliau datang kepada kami dengan membawa bukti dari sisi Allah. Aku mengimaninya dan membenarkannya, lalu dikatakan, "Engkau benar. Di atas keyakinan inilah engkau hidup, di atas keyakinan ini engkau mati dan di atas keyakinan ini pula engkau akan dibangkitkan."

[1328] Sehingga tidak mampu menjawab pertanyaan itu, bahkan berkata, "*Haah..,haah..,haah..., saya tidak tahu*." Sebagaimana disebutkan dalam hadits. Dalam ayat di atas terdapat dalil adanya fitnah kubur, nikmat kubur dan azab kubur.

[1329] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan keadaan orang-orang yang mendustakan Rasul-Nya, seperti halnya orang-orang kafir Quraisy, demikian pula menerangkan akhir yang akan mereka peroleh.

Ibnu Abbas berkata tentang orang-orang yang dituju dalam ayat ini, "Mereka adalah orang-orang kafir Mekkah."

Menurut Ali, bahwa mereka adalah kaum kafir Qurasiy pada perang Badar. Ia berkata, "Mereka adalah kaum musyrik Quraisy, telah datang kepada mereka nikmat Allah berupa keimanan, namun mereka mengganti nikmat Allah itu dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan.

Menurut Ibnu Katsir, kandungan ayat ini umum kepada semua orang kafir, karena Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengutus Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai rahmat bagi alam semesta dan

جَهَنَّمَ يَصۡلَوۡنَهَاۖ وَبِئۡسَ ٱلۡقَرَارُ ٢٩

29. Yaitu neraka Jahannam; mereka masuk ke dalamnya[1332]; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman.

وَجَعَلُواْ لِلَّهِ أَندَادٗا لِّيُضِلُّواْ عَن سَبِيلِهِۦۗ قُلۡ تَمَتَّعُواْ فَإِنَّ مَصِيرَكُمۡ إِلَى ٱلنَّارِ ٣٠

30. Mereka (orang-orang kafir itu) telah menjadikan tandingan bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya[1333]. Katakanlah (Muhammad), "Bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tempat kembalimu ke neraka[1334]."

Ayat 31-34: Perintah Allah untuk mendirikan shalat dan menginfakkan harta, bukti-bukti yang menunjukkan kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan beberapa nikmat Allah yang dilimpahkan kepada hamba-hamba-Nya.

قُل لِّعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُنفِقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ سِرّٗا وَعَلَانِيَةٗ مِّن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَ يَوۡمٞ لَّا بَيۡعٞ فِيهِ وَلَا خِلَٰلٌ ٣١

31. [1335]Katakanlah (Muhammad) kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, "Hendaklah mereka mendirikan shalat[1336], menginfakkan[1337] sebagian rezeki yang Kami berikan secara

---

nikmat bagi manusia; barang siapa yang menerimanya dan mensyukurinya, maka ia akan masuk surga, tetapi barang siapa yang menolaknya dan kafir kepadanya, maka ia akan masuk neraka.

Menurut saya, inilah yang sahih (benar).

[1330] Yang dimaksud dengan nikmat Allah di sini adalah diutus-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kepada mereka yang mengajak kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat, namun mereka malah membalas nikmat itu dengan sikap kufur dan mendustakan. Tidak hanya itu, mereka juga menghalangi orang lain dari jalan Allah dan mengarahkan orang lain masuk ke lembah kebinasaan.

[1331] Dengan menyesatkan mereka. Termasuk dalam hal ini adalah ketika mereka membujuk kaumnya untuk berangkat ke Badar melakukan peperangan dengan kaum mukmin, akhirnya mereka dan kaumnya tewas dan jatuh ke dalam lembah kebinasaan. Di dunia mereka dikalahkan, dan di akhirat dimasukkan ke dalam Jahannam. Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang terjatuh dari tangga lalu tertiban olehnya.

[1332] Panasnya mengelilingi mereka dari segenap penjuru.

[1333] Dikarenakan mereka mengadakan tandingan bagi Allah dan mengajak manusia untuk menyembah selain-Nya.

[1334] Firman Allah ini seperti firman-Nya di surat Luqman: 24.

[1335] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk segera menaati-Nya, memenuhi hak-Nya, dan berbuat ihsan kepada makhluk-Nya, yaitu dengan mendirikan shalat yang merupakan bentuk peribadatan kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala dan memberikan infak dari rezeki Allah karuniakan keada mereka dengan menunaikan zakat, menafkahi kerabat, dan berbuat ihsan kepada orang lain. Dia memerintahkan sesuatu yang di sana terdapat hal yang dapat memperbaiki keadaan mereka.

[1336] Yaitu dengan memperhatikan zhahirnya (syarat dan rukunnya, kewajiban dan sunnah-sunnahnya), serta memperhatikan batinnya, berupa kekhusyuannya. Shalat seperti inilah yang dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar.

[1337] Infak di sini mencakup infak yang wajib, seperti zakat, infak kepada orang yang ditanggungnya, dsb. Demikian pula mencakup infak yang sunat, seperti sedekah, dsb.

sembunyi atau terang-terangan sebelum datang hari, ketika tidak ada lagi jual beli dan persahabatan[1338].

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْفُلْكَ لِتَجْرِىَ فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْأَنْهَـٰرَ ﴿٣٢﴾

32. [1339]Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi[1340] dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan[1341] dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan sungai-sungai bagimu[1342].

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ﴿٣٣﴾

33. Dan Dia telah menundukkan (pula) matahari dan bulan bagimu yang terus menerus beredar (dalam orbitnya)[1343]; dan telah menundukkan malam[1344] dan siang[1345] bagimu.

[1338] Maksudnya, pada hari kiamat itu tidak ada penebusan dosa dan pertolongan sahabat, Lihat juga ayat 254 surat Al Baqarah. Pada hari itu, bukan lagi waktunya mengejar yang telah luput, tidak berlaku jual beli, pemberian dari kawan dan sebagainya. Masing-masing sibuk dengan urusannya. Oleh karena itu, hendaknya seorang hamba memperhatikan apa yang telah ia siapkan untuk hari esok (kiamat), hendaknya ia hisab dirinya sebelum menghadapi hisab yang besar. Menurut Ibnu Katsir, maksud ayat ini adalah bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan, bahwa jual beli dan tebusan (pada hari Kiamat) tidaklah bermanfaat kepada seseorang meskipun ia menebus dengan emas sepenuh bumi, demikian juga tidak bermanfaat baginya persahabatan serta syafaat ketika seseorang bertemu Allah dalam keadaan kafir. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "*Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikit pun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafaat kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong." (Terj. QS. Al Baqarah: 123)*

Qatadah berkata, "Sesungguhnya Allah mengetahui bahwa di dunia terdapat jual beli dan persahabatan, dimana mereka saling bersahabat di dunia. Oleh karena itu, hendaknya seseorang memperhatikan siapa yang menjadi sahabatnya dan atas dasar apa ia bersahabat. Jika hal itu dilakukan karena Allah, maka lanjutkanlah, jika tidak karena Allah, maka ia akan memustuskannya."

[1339] Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan nikmat-nikmat-Nya kepada makhluk-Nya, di antaranya penciptaan-Nya terhadap langit dan bumi, menjadikan langit sebagai atap yang terjaga dan bumi sebagai hamparan, serta menurunkan hujan dari langit, lalu dengan hujan itu Dia tumbuhkan berbagai jenis tumbuhan. Dia juga menundukkan kapal dengan menjadikannya dapat mengapung di atas air laut yang bergelombang, ia dapat berjalan di atasnya atas izin Allah. Dia juga menundukkan laut untuk maslahat manusia, sehingga mereka dapat memindahkan barang-barang kebutuhan mereka dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Dia juga menjadikan sungai membelah bumi sebagai rezeki bagi hamba agar mereka dapat memanfaatkan airnya.

[1340] Dengan keadaannya yang luas dan besar.

[1341] Dia yang memudahkan kamu membuatnya, membuat kamu menguasainya, menjaga kapal itu di hadapan gelombang air laut yang besar agar dapat membawamu dan membawa barang-barang kamu ke tempat yang kamu tuju.

[1342] Untuk menyirami tanaman dan pepohonanmu, dan agar kamu dapat meminum airnya.

[1343] Unuk memberi maslahat bagimu, juga bagi hewan ternakmu, dan bagi tanamanmu.

[1344] Untuk kamu beristirahat.

[1345] Untuk kamu mencari karunia-Nya.

وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

34. Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya[1346]. Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya[1347]. Sungguh, manusia itu[1348] sangat zalim[1349] dan sangat mengingkari (nikmat Allah)[1350].

Ayat 35-41: Mengingatkan orang-orang Quraisy terhadap doa nenek moyang mereka, yaitu Nabi Ibrahim ‘alaihis salam, kehormatan Baitullah, pentingnya doa dan sungguh-sungguh melakukannya sambil menampakkan kerendahan dan kebutuhan kepada-Nya.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾

35. [1351]Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman[1352], dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala[1353].

[1346] Baik dengan lisanulmaqaal (ucapan) maupun lisaanul haal (keadaan yang menunjukkan butuh).

[1347] Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Umamah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila mengangkat bekas makannya berkata,

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلاَ مُوَدَّعٍ وَلاَ مُسْتَغْنًى عَنْهُ، رَبَّنَا

"Segala puji bagi Allah dengan pujian yang baik lagi diberkahi, tidak pernah cukup, bukan yang terakhir, dan dan tidak akan merasa cukup terhadapnya. Wahai Tuhan kami."

Ada riwayat dalam atsar, bahwa Nabi Dawud 'alaihis salam pernah berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana aku dapat bersyukur kepada-Mu, padahal syukurku ini juga merupakan nikmat-Mu kepadaku?" Allah Ta'ala berfirman, "Sekaranglah wahai Dawud, kamu bersyukur kepada-Ku." Yakni ketika Nabi Dawud merasa belum menunaikan rasa syukur.

[1348] Yakni orang kafir.

[1349] Terhadap dirinya dengan bermaksiat.

[1350] Inilah tabi’at manusia, zalim, berani berbuat maksiat, meremehkan hak-hak Tuhannya, mengingkari nikmat Allah, tidak mensyukurinya dan tidak mengakuinya, selain orang yang diberi petunjuk oleh Allah untuk mensyukuri nikmat-nikmat-Nya, mengenal hak Tuhannya dan menunaikannya. Dari ayat 32-34 disebutkan nikmat-nikmat Allah secara garis besar dan secara rinci; dengan ayat itu Allah mengajak hamba-hamba-Nya mensyukuri-Nya dan mengingat-Nya, mendorong mereka untuk meminta dan berdoa kepada-Nya di malam dan siang hari, sebagaimana nikmat-nikmat-Nya datang kepada mereka di setiap waktu.

[1351] Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan dalam ayat ini sekaligus sebagai penegakkan hujjah atas orang-orang musyrik, bahwa tanah haram di Mekkah pertama kali disiapkan untuk beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala saja, dan bahwa Ibrahim sendiri yang memakmurkannya berlepas diri dari sesembahan selain Allah 'Azza wa Jalla, dan ia yang mendoakan keamanan untuk negeri Mekkah sebagaimana diterangkan dalam ayat tersebut.

[1352] Allah Subhaanahu wa Ta'aala pun mengabulkan doa Beliau secara syara’ maupun taqdir. Secara syara’, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjadikannya sebagai tanah haram (suci), di mana tidak boleh ditumpahkan darah manusia di sana, tidak ada yang boleh dizalimi, binatang buruannya tidak boleh diburu, dan tidak boleh dipotong atau dicabut rerumputannya. Sedangkan secara taqdir, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memudahkan sebab-sebab yang menjadikannya terhormat sebagaimana hal ini sudah maklum, bahkan tidak ada orang yang berniat jahat di sana kecuali Allah binasakan, sebagaimana yang terjadi pada As-habul fiil (pasukan bergajah) yang hendak merobohkan ka’bah.

رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضۡلَلۡنَ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلنَّاسِۖ فَمَن تَبِعَنِي فَإِنَّهُۥ مِنِّيۖ وَمَنۡ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٣٦

36. Ya Tuhanku, berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak dari manusia[1354]. Barang siapa mengikutiku[1355], maka orang itu termasuk golonganku[1356], dan barang siapa mendurhakaiku, maka Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[1357].

رَّبَّنَآ إِنِّيٓ أَسۡكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيۡرِ ذِي زَرۡعٍ عِندَ بَيۡتِكَ ٱلۡمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجۡعَلۡ أَفۡـِٔدَةٗ مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهۡوِيٓ إِلَيۡهِمۡ وَٱرۡزُقۡهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمۡ يَشۡكُرُونَ ٣٧

[1353] Yang demikian karena banyaknya orang yang terfitnah dengan berhala itu sehingga menyembahnya. Ayat ini juga menunjukkan, bahwa hendaknya kita berwaspada terhadap syirk, karena Nabi Ibrahim seorang yang hanif dan jauh dari syirk berdoa agar dijauhkan darinya. Demikian juga menunjukkan, bahwa sepatutnya kita dalam berdoa mendahulukan diri kita, orang tua kita, dan anak cucu kita.

[1354] Dengan penyembahan mereka kepadanya.

[1355] Dengan mentauhidkan (mengesakan) Allah Ta'ala dan beribadah ikhlas karena-Nya.

[1356] Yakni termasuk pengikut agamaku. Oleh karena itu, "*Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), beserta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah pelindung semua orang-orang yang beriman.*" (terj. Ali Imran: 68)

[1357] Menurut penyusun tafsir Al Jalaalain, bahwa ucapan Beliau itu sebelum Beliau mengetahui bahwa Allah Ta'ala tidak mengampuni dosa syirk. Namun demikian, hal ini menunjukkan rasa kasihan yang tinggi dari khalilullah Ibrahim 'alaihish shalaatu was salam, di mana Beliau mendoakan orang yang bermaksiat agar diberi ampunan dan rahmat Allah, dan Allah Ta'ala lebih kasihan lagi kepada hamba-hamba-Nya karena Dia Arhamurraahimin (Yang Maha Penyayang di antara yang memiliki rasa sayang), oleh karenanya Dia tidaklah mengazab kecuali orang yang memang terus menerus berbuat maksiat lagi congkak. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala, "*Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" (Terj. QS. Al Maa'idah: 118).

Imam Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَلَا قَوْلَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي إِبْرَاهِيمَ: {رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي} [إبراهيم: 36] الْآيَةَ، وَقَالَ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ: {إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ} [المائدة: 118] ، فَرَفَعَ يَدَيْهِ وَقَالَ: «اللهُمَّ أُمَّتِي أُمَّتِي» ، وَبَكَى، فَقَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: «يَا جِبْرِيلُ اذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ، وَرَبُّكَ أَعْلَمُ، فَسَلْهُ مَا يُبْكِيكَ؟» فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ، فَسَأَلَهُ فَأَخْبَرَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَا قَالَ، وَهُوَ أَعْلَمُ، فَقَالَ اللهُ: " يَا جِبْرِيلُ، اذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ، فَقُلْ: إِنَّا سَنُرْضِيكَ فِي أُمَّتِكَ، وَلَا نَسُوءُكَ "

Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah membaca firman Allah 'Azza wa Jalla tentang Ibrahim, "*Ya Tuhanku, berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak dari manusia. Barang siapa mengikutiku, maka orang itu termasuk golonganku…dst.*" (Terj. QS. Ibrahim: 36), perkataan Nabi Isa 'alaihis salam, "*Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" (Terj. QS. Al Maa'idah: 118). Selanjutnya Beliau mengatakan, "Ya Allah, (selamatkanlah) umatku. (Selamatkanlah) Umatku." Lalu Beliau menangis, maka Allah 'Azza wa Jalla berfirman, "Wahai Jibril. Pergilah kepada Muhammad, sedangkan Tuhanmu lebih tahu. Tanyakanlah kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Kemudian Jibril 'alaihis salam datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan bertanya kepadanya, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan apa yang Beliau ucapkan sedangkan Dia lebih mengetahui. Kemudian Allah berfirman, "Wahai Jibril, pergilah kepada Muhammad dan katakanlah, "Sesungguhnya kami akan membuatmu ridha tentang umatmu dan tidak akan mengecewakanmu."

37. Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan[1358] sebagian keturunanku[1359] di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman[1360] di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat[1361], maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung[1362] kepada mereka[1363] dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan[1364], mudah-mudahan mereka bersyukur.

رَبَّنَآ إِنَّكَ تَعۡلَمُ مَا نُخۡفِي وَمَا نُعۡلِنُۗ وَمَا يَخۡفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِن شَيۡءٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ ﴿٣٨﴾

38. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami tampakkan;[1365] dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى ٱلۡكِبَرِ إِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَۚ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ﴿٣٩﴾

39. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishaq[1366]. Sungguh, Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa.

رَبِّ ٱجۡعَلۡنِي مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِيۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلۡ دُعَآءِ ﴿٤٠﴾

40. Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap mendirikan shalat[1367], ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku (itu).

رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيَّ وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ يَوۡمَ يَقُومُ ٱلۡحِسَابُ ﴿٤١﴾

[1358] Nabi Ibrahim ‘alaihis salam datang dari Syam membawa Hajar dan anaknya yang masih menyusui, yaitu Isma’il, lalu menempatkan keduanya di Mekah.

[1359] Tidak semuanya, karena Ishaq dan keturunannya tinggal di Syam.

[1360] Yaitu Mekah, karena tanah Mekah tidak cocok untuk ditanami.

[1361] Yakni jadikanlah mereka mentauhidkan Engkau dan mendirikan shalat, karena shalat adalah ibadah yang paling utama, barang siapa yang mendirikannya, sama saja mendirikan agamanya. Allah mengabulkan doa Beliau, Allah keluarkan dari keturunannya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, ia mengajak keturunan Nabi Ibrahim kepada agama Islam; agama bapak mereka, mereka pun memenuhinya dan menjadi orang-orang yang mendirikan shalat.

[1362] Yakni cinta.

[1363] Dan cinta kepada tempat tersebut. Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata, “Jika Beliau mengatakan, “hati manusia” (tidak menyebut sebagian), tentu akan cenderung (cinta) kepadanya bangsa Persia, bangsa Romawi dan semua manusia.” Akan tetapi ia berkata, “sebagian manusia,” sehingga hanya khusus kaum muslimin saja.

[1364] Untuk membantu ketaatan kepada-Mu.

Allah Subhaanahu wa Ta'ala juga mengabulkan doa Beliau. Kita dapat melihat berbagai macam buah-buahan ada di Mekah di setiap waktu, rezeki pun datang kepadanya dari berbagai penjuru.

[1365] Yakni Engkau mengetahui maksud doaku dan tidak ada maksudku mendoakan penduduk negeri ini melainkan keridhaan-Mu dan keikhlasan karena-Mu, karena Engkau mengetahui segala sesuatu yang tampak maupun yang tersembunyi, tidak ada yang samar bagi-Mu baik di langit maupun di bumi. Lanjutan ayat ini mengandung kemungkinan firman Allah Ta’ala atau perkataan Nabi Ibrahim.

[1366] Isma’il lahir pada saat usia Beliau 99 tahun, sedangkan Ishaq lahir pada saat usia Beliau 112 tahun, sehingga Nabi Isma'il jauh lebih tua dari Nabi Ishaq dengan selisih 13 tahun.

[1367] Nabi Ibrahim menggunakan kata “min dzurriyyati” (sebagian dari keturunanku) karena Allah Ta’ala memberitahukan kepadanya, bahwa di antara mereka ada yang kafir, demikian menurut penyusun tafsir Al Jalaalain.

41. Ya Tuhan kami, ampunlah aku dan kedua ibu bapakku[1368] dan semua orang yang beriman pada hari diadakan hisab (hari kiamat).”

Ayat 42-46: Akibat orang-orang yang zalim, peringatan terhadapnya, dan mengambil pelajaran dari keadaan umat-umat terdahulu yang kafir.

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ غَٰفِلًا عَمَّا يَعْمَلُ ٱلظَّٰلِمُونَ ۚ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ ٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٤٢﴾

42. [1369]Dan janganlah engkau mengira, bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang yang zalim[1370]. Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka[1371] sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak[1372],

مُهْطِعِينَ مُقْنِعِى رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ۖ وَأَفْـِٔدَتُهُمْ هَوَآءٌ ﴿٤٣﴾

43.[1373] Mereka datang tergesa-gesa (memenuhi panggilan[1374]) dengan mangangkat kepalanya[1375], sedang mata mereka tidak berkedip-kedip[1376] dan hati mereka kosong[1377].

وَأَنذِرِ ٱلنَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ ٱلْعَذَابُ فَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ رَبَّنَآ أَخِّرْنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ نُّجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ ٱلرُّسُلَ ۗ أَوَلَمْ تَكُونُوٓا۟ أَقْسَمْتُم مِّن قَبْلُ مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ ﴿٤٤﴾

44. Dan berikanlah peringatan (Muhammad) kepada manusia pada hari (ketika) azab datang kepada mereka[1378], maka orang yang zalim[1379] berkata, “Ya Tuhan kami, berilah kami kesempatan

---

[1368] Ucapannya ini pun sebelum jelas bagi Beliau bahwa keduanya termasuk musuh Allah Azza wa Jalla, lihat At Taubah: 114. Namun ada yang mengatakan, bahwa ibunya masuk Islam.

[1369] Ayat ini merupakan ancaman keras bagi orang-orang yang zalim dan hiburan bagi orang-orang yang dizalimi.

[1370] Yakni janganlah engkau mengira, bahwa ketika Allah memberi tangguh orang-orang kafir dan orang-orang zalim lainnya, bahwa Dia lengah dan membiarkan mereka serta tidak menghukum tindakan mereka, bahkan Dia menjumlahkan amal mereka dan menghitungnya sedetailnya untuk kemudian diberikan balasan.

[1371] Dengan tidak mengazab, memberikan rezeki, dan membiarkan mereka bolak-balik mengadakan perjalanan di berbagai negeri dalam keadaan aman dan tenang. Hal ini tidaklah menunjukkan bahwa keadaan mereka baik, karena Allah menangguhkan orang yang zalim agar bertambah dosanya. Ketika tiba waktunya, maka Dia tidak akan meloloskannya.

[1372] Terbelalaknya mata mereka karena melihat dahsyatnya peristiwa hari Kiamat.

[1373] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan bagaimana bangkitnya mereka dari kubur dan segeranya mereka ke mahsyar.

[1374] Untuk menghadap Allah untuk dihisab.

[1375] Ke langit. Ada yang berpendapat, bahwa karena tangan mereka dibelenggu sampai ke leher sehingga kepala mereka terangkat ke atas.

[1376] Karena dahsyatnya keadaan pada waktu itu, pikirannya disibukkan olehnya dan dipenuhi rasa takut terhadap hal yang akan menimpanya.

[1377] Karena kaget dan takut. Qatadah dan beberapa mufassir lainnya berkata, "Sesungguhnya rongga hati mereka hampa, karena hati itu dekat pangkal tenggorokan, yang ternyata telah menyesak keluar dari tempatnya karena rasa takut yang begitu dalam."

[1378] Yaitu hari kiamat.

[1379] Dengan berbuat kufur, mendustakan dan melakukan berbagai maksiat dalam keadaan menyesali apa yang mereka kerjakan.

(kembali ke dunia) walaupun sebentar, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul[1380].” (Kepada mereka dikatakan), “Bukankah dahulu (di dunia) kamu telah bersumpah bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa[1381]?

وَسَكَنتُمْ فِي مَسَٰكِنِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمُ ٱلْأَمْثَالَ ٤٥

45. dan kamu telah tinggal di tempat orang yang menzalimi diri sendiri[1382], dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka[1383] dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan[1384].”

وَقَدْ مَكَرُواْ مَكْرَهُمْ وَعِندَ ٱللَّهِ مَكْرُهُمْ وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ ٱلْجِبَالُ ٤٦

46. Dan sungguh, mereka telah membuat tipu daya[1385] padahal Allah (mengetahui dan akan membalas) tipu daya mereka. Dan sesungguhnya tipu daya mereka (meskipun dahsyat) [1386] tidak mampu melenyapkan gunung-gunung[1387].

[1380] Ini semua diucapkan hanyalah karena ingin lolos dari azab, karena jika tidak demikian sesungguhnya mereka berdusta dalam ucapannya ini. Jika mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan melakukan hal yang dilarang itu. Oleh karena itu, mereka dicela dengan kata-kata sebagaimana disebutkan di atas. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al An'aam: 27-28 dan Al Mu'minun: 99-100.

[1381] Yakni pindah dari dunia ke akhirat (sebagaimana dikatakan Mujahid). Sekarang kamu mengetahui dustanya dakwaan kamu. Kamu sebelumnya mengira bahwa tidak ada kebangkitan, akhirat, dan pembalasan, maka rasakanlah sekarang azab itu. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala, "*Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh, "Allah tidak akan akan membangkitkan orang yang mati." (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui,*" (Terj. QS. An Nahl: 38)

[1382] Dengan kekafiran, yaitu umat-umat terdahulu.

[1383] Dengan membinasakan mereka.

[1384] Dalam Al Qur’an, namun kamu tidak mau mengambil pelajaran darinya dan semua itu tidak bermanfaat.

[1385] Maksudnya, orang-orang kafir itu membuat rencana jahat untuk mematahkan kebenaran Islam dan berusaha menegakkan kebatilan, tetapi mereka itu tidak menyadari bahwa makar (rencana jahat) mereka akan digagalkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Makar tersebut tidak memberi manfaat apa-apa, tidak memudharatkan Allah dan hanya membahayakan diri mereka sendiri. Mereka juga membuat makar terhadap Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan berusaha membunuhnya, mengikatnya dan mengusirnya.

[1386] Abdullah membaca " وَإِنْ كَانَ مَكْرُهُمْ " dengan " وَإِنْ كَادَ مَكْرُهُمْ ". adapun kata " لِتَزُوْلَ ", maka Mujahid membaca dengan difathahkan huruf laam pertama, sedangkan huruf laam kedua didhammahkan.

[1387] Tentang maksud gunung di sini ada yang mengartikan hakiki, dan ada pula yang mengartikan dengan syari’at-syari’at Islam yang diserupakan dengan gunung karena kokohnya. Menurut Ibnu Jarir, bahwa apa yang mereka perbuat, berupa syirk kepada Allah dan kekafiran mereka kepada-Nya tidaklah menimpakan bahaya apa-apa baik kepada gunung maupun lainnya, bahkan akibatnya hanya kembali kepada mereka, *wallahu a'lam*.

Syu'bah meriwayatkan dari Abu Ishaq dari Abdurrahman bin Dabil, bahwa Ali radhiyallahu 'anhu berkata tentang ayat ini, "*Dan sesungguhnya tipu daya mereka (meskipun dahsyat) tidak mampu melenyapkan gunung-gunung,*" (Terj. QS. Ibrahim: 46), "Orang yang mendebat Nabi Ibrahim tentang Tuhannya, mengambil dua burung nasar yang kecil, lalu ia membesarkannya hingga besar dan kuat, kemudian orang itu mengikat masing-masingnya ke pasak yang dihubungkan kepada sebuah peti, serta membuat burung itu lapar, lalu dia dan seorang laki-laki lain duduk di peti, sedangkan dia mengangkat sebuah tongkat dari dalam peti itu yang ujungnya diberi daging, kemudia dua burung itu terbang, kemudian ia berkata kepada

Ayat 47-53: Di antara hal yang akan disaksikan pada hari hari Kiamat, pertolongan Allah kepada para nabi-Nya, dan bahwa Al Qur’an adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia dan jin.

فَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ مُخْلِفَ وَعْدِهِۦ رُسُلَهُۥٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ ذُو ٱنتِقَامٍ ﴿٤٧﴾

47. Maka karena itu jangan sekali-kali kamu mengira bahwa Allah mengingkari janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya[1388]. Sungguh, Allah Mahaperkasa[1389] dan mempunyai pembalasan[1390].

يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ ۖ وَبَرَزُوا۟ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾

48. (Yaitu[1391]) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang berbeda[1392] dan (demikian pula) langit, dan meraka (manusia)[1393] menghadap Allah yang Maha Esa[1394] lagi Mahaperkasa[1395].

---

kawannya, "Lihatlah apa yang engkau saksikan?" Kawannya menjawab, "Saya melihat ini dan itu." Sampai akhirnya ia berkata, "Saya melihat dunia seluruhnya seakan-akan seperti sebuah lalat." Setelah itu ia menurunkan tongkatnya, maka keduanya pun turun. Ali berkata, "Itulah maksud firman Allah Ta'ala, "*Dan sesungguhnya tipu daya mereka (meskipun dahsyat) tidak mampu melenyapkan gunung-gunung*," (Terj. QS. Ibrahim: 46).

[1388] Dengan memberikan kemenangan kepada rasul-rasul-Nya, membinasakan musuh-musuh mereka dan mengecewakannya di dunia, serta mengazab mereka di akhirat.

[1389] Tidak ada yang dapat melemahkan-Nya.

[1390] Kepada orang-orang yang kafir dan bermaksiat kepada-Nya.

[1391] Ada yang mengartikan “ingatlah.” Ada yang menafsirkan, bahwa janji Allah terlaksana pada hari bumi diganti dengan bumi yang berbeda.

[1392] Menurut Syaikh As Sa’diy, penggantian bumi di sini bukan penggantian zat, tetapi penggantian sifatnya, yaitu yang sebelumnya terdapat dataran tinggi dan dataran bawah, maka akan diratakan, dan ketika itu langit seperti cairan tembaga (lihat Al Ma’aarij: 8) karena dahsyatnya keadaan di hari itu, kemudian Allah melipat langit itu dengan Tangan Kanan-Nya.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ القِيَامَةِ عَلَى أَرْضٍ بَيْضَاءَ عَفْرَاءَ، كَقُرْصَةِ نَقِيٍّ» قَالَ سَهْلٌ أَوْ غَيْرُهُ: «لَيْسَ فِيهَا مَعْلَمٌ لِأَحَدٍ

"Manusia akan dikumpulkan pada hari Kiamat di atas bumi yang bercampur merah, seperti roti yang terbuat dari tepung yang murni. Sahl atau yang lain berkata, "Tidak ada tanda sama sekali bagi seorang pun di sana." Yakni datar.

Imam Muslim meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang firman Allah Ta’ala, “*Yauma tubaddalul ardhu ghairal ardhi was samaawaat*”, di manakah manusia ketika itu, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Di atas shirat (jembatan).” (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah).

Imam Muslim meriwayatkan dari Tsauban, ia berkata:

كُنْتُ قَائِمًا عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ حِبْرٌ مِنْ أَحْبَارِ الْيَهُودِ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا مُحَمَّدُ فَدَفَعْتُهُ دَفْعَةً كَادَ يُصْرَعُ مِنْهَا فَقَالَ: لِمَ تَدْفَعُنِي؟ فَقُلْتُ: أَلَا تَقُولُ يَا رَسُولَ اللهِ، فَقَالَ الْيَهُودِيُّ: إِنَّمَا نَدْعُوهُ بِاسْمِهِ الَّذِي سَمَّاهُ بِهِ أَهْلُهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اسْمِي مُحَمَّدٌ الَّذِي سَمَّانِي بِهِ أَهْلِي» ، فَقَالَ الْيَهُودِيُّ: جِئْتُ أَسْأَلُكَ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَيَنْفَعُكَ شَيْءٌ إِنْ حَدَّثْتُكَ؟» قَالَ: أَسْمَعُ بِأُذُنَيَّ، فَنَكَتَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعُودٍ مَعَهُ، فَقَالَ: «سَلْ» فَقَالَ الْيَهُودِيُّ: أَيْنَ يَكُونُ النَّاسُ يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هُمْ فِي

وَتَرَى ٱلۡمُجۡرِمِينَ يَوۡمَئِذٖ مُّقَرَّنِينَ فِي ٱلۡأَصۡفَادِ ﴿٤٩﴾

49. Dan pada hari itu engkau (wahai Muhammad) akan melihat orang yang berdosa[1396] bersama-sama[1397] diikat dengan belenggu.

الظُّلْمَةِ دُونَ الْجِسْرِ» قَالَ: فَمَنْ أَوَّلُ النَّاسِ إِجَازَةً؟ قَالَ: «فُقَرَاءُ الْمُهَاجِرِينَ» قَالَ الْيَهُودِيُّ: فَمَا تُحْفَتُهُمْ حِينَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: «زِيَادَةُ كَبِدِ النُّونِ» ، قَالَ: فَمَا غِذَاؤُهُمْ عَلَى إِثْرِهَا؟ قَالَ: «يُنْحَرُ لَهُمْ ثَوْرُ الْجَنَّةِ الَّذِي كَانَ يَأْكُلُ مِنْ أَطْرَافِهَا» قَالَ: فَمَا شَرَابُهُمْ عَلَيْهِ؟ قَالَ: «مِنْ عَيْنٍ فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا» قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: وَجِئْتُ أَسْأَلُكَ عَنْ شَيْءٍ لَا يَعْلَمُهُ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ إِلَّا نَبِيٌّ أَوْ رَجُلٌ أَوْ رَجُلَانِ. قَالَ: «يَنْفَعُكَ إِنْ حَدَّثْتُكَ؟» قَالَ: أَسْمَعُ بِأُذُنَيَّ. قَالَ: جِئْتُ أَسْأَلُكَ عَنِ الْوَلَدِ؟ قَالَ: «مَاءُ الرَّجُلِ أَبْيَضُ، وَمَاءُ الْمَرْأَةِ أَصْفَرُ، فَإِذَا اجْتَمَعَا، فَعَلَا مَنِيُّ الرَّجُلِ مَنِيَّ الْمَرْأَةِ، أَذْكَرَا بِإِذْنِ اللهِ، وَإِذَا عَلَا مَنِيُّ الْمَرْأَةِ مَنِيَّ الرَّجُلِ، آنَثَا بِإِذْنِ اللهِ» . قَالَ الْيَهُودِيُّ: لَقَدْ صَدَقْتَ، وَإِنَّكَ لَنَبِيٌّ، ثُمَّ انْصَرَفَ فَذَهَبَ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَقَدْ سَأَلَنِي هَذَا عَنِ الَّذِي سَأَلَنِي عَنْهُ، وَمَا لِي عِلْمٌ بِشَيْءٍ مِنْهُ، حَتَّى أَتَانِيَ اللهُ بِهِ»

Aku pernah berdiri di dekat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu salah seorang ulama Yahudi datang dan berkata, "Salam atasmu wahai Muhammad!" Kemudian aku mendorongnya dengan dorongan yang kuat sehingga ia hampir jatuh. Lalu ia bertanya, "Mengapa engkau mendorongku?" Aku menjawab, "Mengapa engkau tidak mengatakan, "Wahai Rasulullah." Orang Yahudi itu menjawab, "Sesungguhnya kami memanggilnya dengan nama yang diberikan oleh keluarganya." Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya namaku Muhammad sebagai nama yang diberikan keluargaku." Orang Yahudi itu berkata, "Aku datang untuk bertanya kepadamu?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Apakah akan bermanfaat kepadamu, jika aku menjawabnya?" Orang Yahudi menjawab, "Aku akan mendengar dengan kedua telingaku." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membuat goresan di tanah dengan tongkatnya, lalu bersabda, "Tanyakanlah." Orang Yahudi berkata, "Di manakah manusia berada ketika bumi diganti dengan bumi yang berbeda, demikian pula langit?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Mereka berada di dalam kegelapan sebelum jembatan." Orang Yahudi itu bertanya, "Siapakah orang-orang yang lebih dulu melintasinya?" Beliau menjawab, "Kaum fakir dari kalangan Muhajirin." Orang Yahudi itu bertanya lagi, "Apa hadiah makanan mereka ketika masuk ke surga."Lebihan hati ikan besar." Orang Yahudi itu bertanya, "Lalu apa makanan mereka setelahnya?" Beliau menjawab, "Akan disembelih untuk mereka sapi dari surga yang biasa makan (bergembala) di pinggiran surga." Orang Yahudi itu bertanya, "Lalu apa minuman setelahnya?" Beliau menjawab, "Air dari mata air surga yang disebut dengan Salsabil." Orang Yahudi itu berkata, "Engkau benar." Orang Yahudi itu berkata lagi, "Dan aku datang untuk bertanya kepadamu tentang sesuatu yang tidak diketahui oleh seorang pun penduduk bumi kecuali oleh seorang nabi atau seseorang atau dua orang saja?" Beliau menjawab, "Apakah akan bermanfaat kepadamu jika aku menyampaikannya?" Orang Yahudi itu berkata, "Aku akan mendengarnya dengan kedua telingaku." Aku datang kepadamu juga untuk bertanya tentang anak?" Beliau menjawab, "Mani laki-laki itu putih, sedangkan mani wanita itu kuning. Jika keduanya menyatu, kemudian mani laki-laki berada di atas mani wanita, maka anak akan menjadi laki-laki dengan izin Allah. Tetapi, jika mani wanita di atas mani laki-laki, maka jadilah anak itu perempuan dengan izin Allah. Orang Yahudi itu berkata, "Engkau benar dan bahwa engkau adalah seorang Nabi." Kemudian ia berpaling dan pergi. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya orang ini telah bertanya kepadaku tentang yang ditanyakan padahal aku tidak memiliki ilmu terhadapnya sampai Allah memberikannya."

[1393] Keluar dan bangkit dari kubur menghadap Allah Azza wa Jalla di tempat berkumpul (padang mahsyar) yang tidak ada satu pun tersembunyi bagi-Nya.

[1394] Dengan keagungan-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya yang agung.

[1395] Dia menundukkan alam semesta, semuanya di bawah pengaturan-Nya, tidak ada satu pun yang bergerak atau diam kecuali dengan izin-Nya.

[1396] Yakni orang-orang yang dosa menjadi sifatnya karena sering melakukannya atau orang-orang yang melakukan kekafiran dan kerusakan.

سَرَابِيلُهُم مِّن قَطِرَانٖ وَتَغۡشَىٰ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ ﴿٥٠﴾

50. Pakaian mereka dari cairan aspal[1398], dan wajah mereka[1399] ditutup oleh api neraka,

لِيَجۡزِيَ ٱللَّهُ كُلَّ نَفۡسٖ مَّا كَسَبَتۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ ﴿٥١﴾

51. Agar Allah memberi balasan kepada setiap orang terhadap apa yang dia usahakan. Sungguh, Allah Mahacepat perhitungan-Nya[1400].

هَٰذَا بَلَٰغٞ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُواْ بِهِۦ وَلِيَعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞ وَلِيَذَّكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ﴿٥٢﴾

52.[1401] (Al Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia[1402], agar mereka diberi peringatan dengannya[1403], agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa[1404] dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran[1405].

[1397] Yakni sebagian mereka disatukan dengan sebagian yang lain. Masing-masing disatukan dengan yang sejenis sebagaimana firman Allah Ta'ala di surat Ash Shaaffaat: 22 dan At Takwir: 7.

[1398] Karena ia lebih cepat menyalakan api, panas dan bau. Menurut Ibnu Abbas, qathiran di ayat ini adalah tembaga yang dicairkan. Terkadang Ibnu Abbas membacanya dengan bacaan ini " سَرَابِيْلُهُمْ مِنْ قَطْرٍآنٍ " yang artinya: pakaian mereka dari tembaga yang sangat panas sekali.

Imam Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari Abu Malik Al Asy'ariy ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ، لَا يَتْرُكُونَهُنَّ: الْفَخْرُ فِي الْأَحْسَابِ، وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ، وَالْاسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ، وَالنِّيَاحَةُ " وَقَالَ: «النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا، تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ، وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ»

"Ada empat pada umatku yang termasuk perkara Jahiliyyah, dimana mereka tidak meninggalkannya: Berbangga dengan nenek moyang, mencela nasab, menisbatkan turunnya hujan karena bintang-bintang, serta meratap." Beliau juga bersabda, "Wanita yang meratap apabila tidak bertobat sebelum matinya, maka akan dibangkitkan pada hari Kiamat dengan memakai pakaian dari ter dan baju kurung dari penyakit gatal-gatal."

[1399] Yang merupakan anggota badan yang paling mulia. Jika muka sampai ditutupi api, lalu bagaimana dengan anggota badan yang lain, *wal 'iyaadz billah*. Yang demikian bukanlah karena Allah Ta'ala zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi dirinya sendiri. Oleh karena itu Dia berfirman pada ayat selanjutnya, "*Agar Allah memberi balasan kepada setiap orang terhadap apa yang dia usahakan*" baik perbuatan baik maupun perbuatan buruk dengan adil yang tidak diselipi kezaliman sedikit pun.

[1400] Ada yang mengatakan, bahwa maksudnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghisab makhluk dalam satu waktu sebagaimana Dia memberi rezeki dan mengatur mereka dalam satu detik, tidak disibukkan oleh sesuatu dan yang hal itu tidaklah sulit bagi-Nya. Menurut Ibnu Katsir, Dia Mahacepat hisab-Nya, yakni ketika menghisab hamba sangat cepat selesai, karena Dia mengetahui segala sesuatu, tidak ada satu pun yang samar bagi-Nya, dan bahwa semua makhluk jika dihubungkan kepada kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'ala, maka seperti seorang saja. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala di surat Luqman ayat 28, "*Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Melihat."* Inilah makna ucapan Mujahid, "Mahacepat hisab-Nya," yakni perhitungan-Nya.

[1401] Setelah Allah menerangkan demikian jelas, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memuji hal itu dengan firman-Nya di atas.

[1402] Dengannya mereka dapat mencapai kedudukan yang tinggi karena kandungannya yang berisi ushul (dasar-dasar), furu' (cabang-cabang), dan segala ilmu yang dibutuhkan manusia.

[1403] Karena di dalamnya terdapat tarhib (ancaman untuk menakut-nakuti) terhadap perbuatan buruk agar manusia menjauhinya.

[1404] Di dalamnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengulang-ulang bukti dan dalil terhadap keesaan-Nya.

Surah Al Hijr (Negeri Kaum Tsamud)

Surah ke-15. 99 ayat. Makkiyyah

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Ayat 1-9: Kedudukan Al Qur'anul Karim, sikap kaum musyrik kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tuduhan mereka terhadap Beliau dan bantahan terhadap mereka, dan jaminan Allah terhadap kemurnian Al Qur'an dan kejayaan Islam.

الٓرۚ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ وَقُرۡءَانٖ مُّبِينٖ ١

1.Alif Laam Raa. [1406](Surah) ini adalah (sebagian dari) ayat-ayat Kitab (yang sempurna) yaitu (ayat-ayat) Al Qur'an yang memberi penjelasan[1407].

[1405] Mereka dapat mengingat hal yang memberi manfaat bagi mereka sehingga mereka lakukan, dan dapat mengingat hal yang berbahaya sehingga mereka tinggalkan. Dengan demikian, dengan Al Qur'an pengetahuan dan pandangan mereka semakin dalam dan tajam. Selesai tafsir surah Ibrahim, *wal hamdulillahi rabbil 'aalamiin.*

[1406] Allah Ta'ala berfirman menyebutkan keagungan Al Qur'an dan pujian-Nya terhadapnya.

[1407] Antara yang hak dan yang batil. Ada pula yang menafsirkan dengan, "Menerangkan hakikat yang sebenarnya menggunakan lafaz yang baik, jelas dan menunjukkan kepada maksud," hal ini menghendaki

رُّبَمَا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوۡ كَانُواْ مُسۡلِمِينَ ٢

2. Orang kafir itu kadang-kadang[1408] (nanti di akhirat) menginginkan[1409], sekiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang muslim.

ذَرۡهُمۡ يَأۡكُلُواْ وَيَتَمَتَّعُواْ وَيُلۡهِهِمُ ٱلۡأَمَلُۖ فَسَوۡفَ يَعۡلَمُونَ ٣

3. Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang[1410] dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong) mereka[1411], kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya)[1412].

وَمَآ أَهۡلَكۡنَا مِن قَرۡيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٞ مَّعۡلُومٞ ٤

4. [1413]Dan Kami tidak membinasakan suatu negeri, melainkan sudah ada ketentuan yang ditetapkan baginya[1414].

مَّا تَسۡبِقُ مِنۡ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسۡتَـٔۡخِرُونَ ٥

5. Tidak ada suatu umat pun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak (pula) dapat meminta penundaan(nya).

وَقَالُواْ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِي نُزِّلَ عَلَيۡهِ ٱلذِّكۡرُ إِنَّكَ لَمَجۡنُونٞ ٦

---

manusia untuk tunduk dan menerima dengan rasa suka dan gembira. Adapun orang yang menghadapi nikmat yang besar ini dengan menolak atau kafir kepadanya, maka ia tergolong orang-orang yang mendustakan lagi sesat, di mana akan datang kepada mereka waktu yang ketika itu mereka berangan-angan seandainya mereka termasuk orang-orang Islam atau orang-orang yang tunduk dan menerimanya ketika di dunia.

[1408] Bisa juga diartikan sering.

[1409] Pada hari kiamat, ketika mereka menyaksikan keadaan mereka dan keadaan kaum muslimin, atau ketika datang awal-awal akhirat, dan pengantar kepada kematian. Demikian juga ketika mereka melihat kaum muslim yang masuk neraka karena dosa-dosanya kemudian dikeluarkan dari neraka, maka mereka berangan-angan kalau sekiranya dahulu di dunia mereka sebagai muslim. Ibnu Jarir meriwayatkan, bahwa Ibnu Abbas dan Anas bin Malik menafsirkan ayat ini, "*Orang kafir itu kadang-kadang (nanti di akhirat) menginginkan, sekiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang muslim,*" (Terj. QS. Al Hijr: 2) bahwa pada hari ketika Allah menahan kaum muslim yang melakukan dosa-dosa di neraka bersama kaum musyrik, maka kaum musyrik berkata, "Ternyata yang kamu sembah selama ini tidak memberi manfaat bagimu," maka Allah murka kepada kaum musyrik, lalu dengan karunia rahmat-Nya, Allah mengeluarkan kaum muslim itu dari neraka.

[1410] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengancam mereka. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Ibrahim: 18 dan Al Mursalat: 46.

[1411] Sehingga tidak sempat bertobat dan kembali kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

[1412] Oleh karena itu, janganlah tertipu karena penundaan Allah terhadap mereka, karena hal itu memang Sunnah-Nya yang biasa dilakukan-Nya terhadap orang-orang yang mendustakan.

[1413] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan, bahwa Dia tidaklah membinasakan suatu negeri melainkan setelah menegakkan hujjah kepadanya dan tiba waktu dibinasakannya, dan bahwa apabila sudah tiba waktu kebinasaan itu, maka tidak bisa diundur lagi sebagaimana tidak bisa dimajukan. Ayat ini merupakan peringatan terhadap kaum kafir dan ajakan kepada mereka agar berhenti dari kekafiran dan kesyirkkannya dan menggantinya dengan keimanan dan amal saleh.

[1414] Kapan dibinasakannya.

6. Dan mereka berkata[1415], “Wahai orang yang diturunkan kepadanya Al Quran, sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar orang yang gila[1416].

لَّوْ مَا تَأْتِينَا بِٱلْمَلَٰٓئِكَةِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٧﴾

7. Mengapa engkau tidak mendatangkan malaikat kepada kami[1417], jika engkau termasuk orang yang benar[1418]?”

مَا نُنَزِّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَمَا كَانُوٓا۟ إِذًا مُّنظَرِينَ ﴿٨﴾

8. Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan kebenaran (untuk membawa risalah atau azab) dan mereka ketika itu[1419] tidak diberikan penangguhan.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

9. [1420]Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al Quran, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya[1421].

Ayat 10-15: Bagaimana umat-umat terdahulu mengolok-olok para rasul mereka, keadaan mereka yang keras dan sombongnya mereka dari iman.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِى شِيَعِ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٠﴾

10. [1422]Dan sungguh, Kami telah mengutus (beberapa rasul) sebelum engkau (Muhammad) kepada umat-umat terdahulu.

وَمَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿١١﴾

[1415] Yakni kaum kafir Mekah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1416] Kata-kata ini diucapkan oleh orang-orang kafir Mekah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai ejekan, seakan-akan mereka berkata, “Kamu kira kami akan mengikutimu dan meninggalkan apa yang kami dapatkan dari nenek moyang kami hanya karena ucapanmu.”

[1417] Untuk menjadi saksi terhadap kebenaranmu.

[1418] Dalam perkataanmu bahwa engkau seorang nabi dan bahwa Al Qur’an berasal dari sisi Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Ucapan mereka sungguh keji, dan mengandung kezaliman dan kebodohan. Mengandung kezaliman adalah karena beraninya mereka terhadap Allah Tuhan mereka dan menyusahkan diri dengan meminta ayat tertentu, padahal ayat-ayat yang menunjukkan kebenaran Beliau sangat banyak. Adapun mengandung kebodohan adalah karena mereka tidak mengertia hal yang bermaslahat bagi mereka, mereka tidak tahu bahwa jika para malaikat turun, maka mereka turun membawa azab, dan apabila sudah turun, mereka tidak akan diberi tangguh.

[1419] Ketika turun malaikat membawa azab.

[1420] Cukuplah bukti kerasulan Beliau dengan diturunkan Al Qur’anul Karim dan dijaga-Nya dari perubahan, penyelewengan, penambahan dan pengurangan.

[1421] Baik ketika diturunkan maupun setelah diturunkan. Ketika diturunkan adalah dengan dijauhkan dari setan yang terkutuk dan setelah diturukan adalah dengan disimpan dalam hati Rasul-Nya dan hati sebagian umatnya, demikian juga dengan dijaga lafaznya dari perubahan, penambahan dan pengurangan serta dijaga maknanya dari penyelewengan. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang hendak menyelewengkannya kecuali Allah mengadakan orang yang menerangkan kebenaran. Ayat ini memberikan jaminan terhadap kesucian dan kemurnian Al Quran selama-lamanya.

[1422] Ayat ini merupakan hiburan bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

11. Dan setiap kali seorang rasul datang kepada mereka[1423], mereka selalu memperolok-olokkannya.

كَذَٰلِكَ نَسۡلُكُهُۥ فِي قُلُوبِ ٱلۡمُجۡرِمِينَ ١٢

12. Demikianlah, Kami mamasukkannya (rasa ingkar dan olok-olok itu) ke dalam hati orang yang berdosa (orang-orang kafir),

لَا يُؤۡمِنُونَ بِهِۦ وَقَدۡ خَلَتۡ سُنَّةُ ٱلۡأَوَّلِينَ ١٣

13. Mereka tidak beriman kepadanya (Al Quran[1424]) padahal telah berlalu sunnatullah terhadap orang-orang terdahulu[1425].

وَلَوۡ فَتَحۡنَا عَلَيۡهِم بَابٗا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فَظَلُّواْ فِيهِ يَعۡرُجُونَ ١٤

14. Dan kalau Kami bukakan kepada mereka salah satu pintu langit, lalu mereka terus menerus naik ke atasnya[1426],

لَقَالُوٓاْ إِنَّمَا سُكِّرَتۡ أَبۡصَٰرُنَا بَلۡ نَحۡنُ قَوۡمٞ مَّسۡحُورُونَ ١٥

15. Tentulah mereka berkata, “Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan Kami adalah orang yang terkena sihir”.

Ayat 16-25: Tanda-tanda keesaan dan kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala di alam semesta, nikmat-nikmat-Nya yang begitu banyak yang Dia berikan kepada manusia, dan kuasanya Dia menghidupkan, mematikan dan membangkitkan.

وَلَقَدۡ جَعَلۡنَا فِي ٱلسَّمَآءِ بُرُوجٗا وَزَيَّنَّٰهَا لِلنَّٰظِرِينَ ١٦

16. [1427]Dan sungguh, Kami telah menciptakan gugusan bintang (di langit)[1428] dan menghiasnya[1429] bagi orang yang memandang(nya),

وَحَفِظۡنَٰهَا مِن كُلِّ شَيۡطَٰنٖ رَّجِيمٍ ١٧

17. Dan Kami menjaganya[1430] dari setiap (gangguan) syaitan yang terkutuk,

---

[1423] Mengajak mereka kepada kebenaran dan kepada petunjuk.

[1424] Bisa juga diartikan, kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1425] Maksud sunnatullah di sini adalah membinasakan orang-orang yang mendustakan rasul dan menyelamatkan rasul dan pengikutnya.

[1426] Yakni meskipun datang kepada mereka ayat yang besar, mereka tidak akan beriman juga bahkan akan mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang disihir. Oleh karena itu, mereka tidak bisa lagi diharapkan untuk beriman. Ini menunjukkan bahwa kekafiran dan kesombongan mereka begitu kuat sehingga sulit dilepaskan.

[1427] Dalam ayat ini dan setelahnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tentang sempurnanya kekuasaan-Nya dan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya. Dia menciptakan langit dan meninggikannya serta menghiasinya dengan bintang-bintang baik yang diam maupun yang berjalan, dimana di sana terdapat hal-hal yang menakjubkan dan ayat-ayat yang besar yang menunjukkan sempurnanya kekuasaan Allah 'Azza wa Jalla.

[1428] Demikian pula tanda-tanda yang besar yang dipakai petunjuk jalan bagi musafir di kegelapan malam baik di darat maupun lautan.

[1429] Dengan bintang-bintang.

إِلَّا مَنِ ٱسْتَرَقَ ٱلسَّمْعَ فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ مُّبِينٌ ﴿١٨﴾

18. Kecuali (setan) yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dikejar oleh semburan api yang terang[1431].

وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَٰهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِيَ وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾

19. [1432]Dan Kami telah menghamparkan bumi[1433] dan Kami menjadikan padanya gunung-gunung[1434] serta Kami tumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran.

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَٰيِشَ وَمَن لَّسْتُمْ لَهُۥ بِرَٰزِقِينَ ﴿٢٠﴾

[1430] Yakni dengan meteor. Oleh karena itu, apabila setan-setan hendak mencuri berita dari langit, maka mereka dilempari meteor, sehingga langit pun bagian luarnya tampak indah dengan bintang-bintang yang bercahaya, dan bagian dalamnya terjaga dari malapetaka.

[1431] Terkadang setan mencuri berita di langit, lalu dikejar oleh meteor yang akan membakarnya, melobanginya atau melukainya. Jika ia lolos (tidak kena), maka setan tersebut akan menyampaikan ke telinga wali-walinya, yang terdiri dari dukun, peramal atau paranormal, lalu walinya menggabungkan seratus kedustaan terhadap berita yang benar, demikianlah yang diterangkan dalam hadits yang shahih. Agar kata-katanya dibenarkan, maka ia (dukun) menggunakan berita yang diperoleh dari setan itu. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« إِذَا قَضَى اللَّهُ الأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتِ الْمَلاَئِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَاناً لِقَوْلِهِ كَالسِّلْسِلَةِ عَلَى صَفْوَانٍ يَنْفُذُهُمْ ذَلِكَ فَإِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا : مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ، قَالُوا لِلَّذِى قَالَ الْحَقَّ وَهْوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ، فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرِقُو السَّمْعِ ، وَمُسْتَرِقُو السَّمْعِ هَكَذَا وَاحِدٌ فَوْقَ آخَرَ – وَوَصَفَ سُفْيَانُ بِيَدِهِ ، وَفَرَّجَ بَيْنَ أَصَابِعِ يَدِهِ الْيُمْنَى ، نَصَبَهَا بَعْضَهَا فَوْقَ بَعْضٍ – فَرُبَّمَا أَدْرَكَ الشِّهَابُ الْمُسْتَمِعَ ، قَبْلَ أَنْ يَرْمِىَ بِهَا إِلَى صَاحِبِهِ ، فَيُحْرِقَهُ وَرُبَّمَا لَمْ يُدْرِكْهُ حَتَّى يَرْمِىَ بِهَا إِلَى الَّذِى يَلِيهِ إِلَى الَّذِى هُوَ أَسْفَلَ مِنْهُ حَتَّى يُلْقُوهَا إِلَى الأَرْضِ – وَرُبَّمَا قَالَ سُفْيَانُ : حَتَّى تَنْتَهِىَ إِلَى الأَرْضِ – فَتُلْقَى عَلَى فَمِ السَّاحِرِ ، فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ فَيَصْدُقُ ، فَيَقُولُونَ أَلَمْ يُخْبِرْنَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا يَكُونُ كَذَا وَكَذَا ، فَوَجَدْنَاهُ حَقاًّ لِلْكَلِمَةِ الَّتِى سُمِعَتْ مِنَ السَّمَاءِ »

“Apabila Allah Subhaanahu wa Ta'aala menetapkan perintah di langit, maka para malaikat mengepakkan sayap-sayapnya karena tunduk kepada firman-Nya seakan-akan suara (yang didengarnya) itu seperti gemerincing rantai di atas batu yang licin yang menembus ke dalam hati mereka (sehingga mereka takut dan pingsan), maka apabila dihilangkan rasa takut dari hati mereka, mereka berkata, “Apa yang difirmankan Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Kebenaran dan Dia Mahatinggi lagi Mahabesar.” Lalu berita itu didengar oleh para pencuri berita, dan para pencuri itu seperti ini; yang satu di atas yang lain. Sufyan (seorang rawi hadits ini) menyifati dengan tangannya dan merenggangkan jari-jari tangan kanannya dan ia tegakkan yang satu di atas yang lain. Terkadang pencuri itu terkena meteor sebelum menyampaikan kepada kawannya, lalu meteor itu membakarnya dan terkadang tidak kena sehingga ia sampaikan kepada yang dekat dengannya yang berada di bawahnya dan sampai ke bumi. Sufyan terkadang berkata, “Sampai tiba di bumi,” lalu disampaikan ke mulut pesihir, maka ia (pesihir atau dukun) menyertakan seratus kedustaan bersama kalimat itu, sehingga ia dibenarkan (karena berita itu), lalu orang-orang berkata, “*Bukankah dia telah memberitahukan kepada kita pada hari ini dan itu akan terjadi ini dan itu, ternyata kita temukan benar*.” Karena kalimat yang didengarnya dari langit.”

[1432] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan tentang bumi, bagaimana Dia menghamparkannya untuk manusia dan mengadakan di atas gunung-gunung, lembah-lembah dan gurun pasir serta menumbuhkan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan.

[1433] Yakni Kami luaskan agar manusia dan hewan seluruhnya dapat tinggal di berbagai belahan bumi dan memperoleh rezekinya.

[1434] Yakni gunung-gunung yang kokoh lagi menancap agar tidak mengguncangkan penduduknya.

20. Dan Kami telah menjadikan padanya sumber-sumber kehidupan[1435] untuk keperluanmu, dan (Kami ciptakan pula) makhluk-makhluk[1436] yang bukan kamu pemberi rezekinya.

وَإِن مِّن شَيۡءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُۥ وَمَا نُنَزِّلُهُۥٓ إِلَّا بِقَدَرٖ مَّعۡلُومٖ ٢١

21. Dan tidak ada suatu pun[1437] melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya[1438]; Kami tidak menurunkannya[1439] melainkan dengan ukuran tertentu[1440].

وَأَرۡسَلۡنَا ٱلرِّيَٰحَ لَوَٰقِحَ فَأَنزَلۡنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَأَسۡقَيۡنَٰكُمُوهُ وَمَآ أَنتُمۡ لَهُۥ بِخَٰزِنِينَ ٢٢

22. Dan Kami telah meniupkan angin[1441] untuk mengawinkan[1442] dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu[1443], dan bukanlah kamu yang menyimpannya[1444].

[1435] Seperti sawah-ladang, hewan ternak dan berbagai pekerjaan.

[1436] Untuk kebutuhanmu, seperti hewan ternak dan hewan lainnya. Menurut Ibnu Jarir, maksud firman Allah Ta'ala, "*dan (Kami ciptakan pula) makhluk-makhluk yang bukan kamu pemberi rezekinya,*" adalah budak baik laki-laki maupun perempuan, hewan biasa dan hewan ternak. Dengan demikian, Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberikan nikmat kepada mereka dengan memudahkan untuk mereka segala sebab atau sumber penghidupan serta menundukkan hewan-hewan untuk dimakan dan ditunggangi, demikian pula menundukkan budak untuk dimanfaatkan, dimana rezeki mereka itu sudah ditanggung Allah 'Azza wa Jalla, mereka hanya memanafaatkan, sedangkan yang memberi rezekinya adalah Allah, maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Mengapa kamu tidak bersyukur kepada-Nya? Mengapa kamu kafir kepada-Nya? Dan Mengapa kamu mendurhakai-Nya?

[1437] Termasuk rezeki.

[1438] Semuanya milik Allah, di Tangan-Nya perbendaharaan-perbendaharaannya, Dia memberi kepada siapa yang Dia kehendaki dan menghalangi siapa yang Dia kehendaki sesuai hikmah-Nya dan rahmat-Nya yang luas.

[1439] Termasuk pula hujan.

[1440] Sesuai yang ditentukan Allah, tidak lebih dan tidak kurang. Yazid bin Abi Ziyad meriwayatkan dari Abu Juhaifah dari Abdullah, bahwa tidak ada ada suatu daerah pun yang mendapat hujan setahun penuh, tetapi Allah membagi-bagikannya di antara mereka, terkadang di sana, dan terkadang di sini. Selanjutnya ia membacakan ayat, "*Dan tidak ada suatu pun melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya; Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu."* (Terj. QS. Al Hijr: 21). Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

[1441] Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan angin dengan lafaz jamak "riyaah" menunjukkan adanya faktor interaksi antara dua hal atau lebih. Berbeda, ketika Dia menyebutkan ar riihul 'aqiim (lihat Adz Dzaariyat: 41) dengan bentuk mufrad (tunggal) yang menunjukkan bahwa angin ini tidak dapat mengawinkan.

[1442] Yakni mengawinkan awan dan tumbuh-tumbuhan. Dikawinkan awan oleh angin agar muncul air dengan izin Allah, dan dikawinkan tumbuh-tumbuhan agar muncul buah.

Tentang ayat ini Abdullah bin Mas'ud berkata, "Angin dikirimkan, lalu membawa air dari langit, lalu berlalulah awan kemudian menjatuhkan hujan sebagaimana unta perah mengalirkan susunya."

Qatadah berkata, "Allah mengirimkan air kepada awan, lalu membuahinya sehingga awan penuh dengan air."

Syaikhul Islam berkata, "Dan materi yang hujan terbentuk darinya adalah angin yang di udara, dan terkadang dari uap air yang naik dari bumi. Inilah yang disebutkan oleh ulama kaum muslimin, dan para filosof juga sepakat terhadapnya." (Majmu' Fatawa 24/262 dan Miftah Daris Sa'adah oleh Ibnul Qayyim 2/35-37).

Syaikh Abdul 'Aziz bin Baaz berkata, "Para ulama menyebutkan bahwa uap air laut terkadang berkumpul hingga terbentuk menjadi air di awan dengan perintah Allah Subhaanahu wa Ta'ala, terkadang Allah ciptakan air di udara lalu menghujani orang-orang dengan perintah Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, sebagaimana firman Allah Subhaanahu wa Ta'aala,

وَإِنَّا لَنَحْنُ نُحْيِۦ وَنُمِيتُ وَنَحْنُ ٱلْوَٰرِثُونَ ﴿٢٣﴾

23. Dan sungguh, Kamilah yang menghidupkan dan mematikan[1445] dan Kami (pulalah) yang mewarisi[1446].

وَلَقَدْ عَلِمْنَا ٱلْمُسْتَقْدِمِينَ مِنكُمْ وَلَقَدْ عَلِمْنَا ٱلْمُسْتَـْٔخِرِينَ ﴿٢٤﴾

24. Dan sungguh, Kami mengetahui orang yang terdahulu[1447] sebelum kamu dan Kami mengetahui pula orang yang terkemudian[1448].

وَإِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَحْشُرُهُمْ ۚ إِنَّهُۥ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥﴾

25. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang akan mengumpulkan mereka. Sungguh, Dia Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui[1449].

Ayat 26-38: Penciptaan manusia, kisah petunjuk dan kesesatan yang terjadi antara Adam ‘alaihis salam dan musuhnya Iblis la’natulllah ‘alaih.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ مِن صَلْصَـٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٦﴾

"*Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka terjadilah ia."* (Terj. QS. Yaasiin : 82)

Allah Jalla wa 'Alaa lebih mengetahui tentang hal yang bermaslahat bagi hamba-hambaNya, terkadang berkumpulnya air ini dengan izin Allah dari laut, kemudian Allah menjadikan rasanya tawar setelahnya di tanah terbuka. Allah pindahkan dari asin ke tawar, Dia juga arahkan air di awan ke tempat yang dikehendaki-Nya -*Mahasuci Dia dan Mahatinggi*- ke tempat yang membutuhkan air hujan sebagaimana yang dikehendaki-Nya Jalla wa 'Alaa."

[1443] Demikian pula hewan ternak mereka dan tanah mereka yang tandus, kemudian tinggallah air itu tersimpan di dalam bumi untuk keperluan mereka yang merupakan kekuasaan dan rahmat-Nya.

[1444] Kamu tidak mampu menyimpannya, akan tetapi Allah yang menyimpannya untuk kamu, mengeluarkan sumber air di bumi sebagai rahmat dan ihsan-Nya kepada kamu.

[1445] Yakni hanya Dia saja yang menghidupkan makhluk yang sebelumnya tidak ada dan tidak hidup, dan Dia pula yang akan mematikan mereka pada waktu yang telah ditentukan-Nya.

[1446] Allah yang mewarisi bumi dan orang-orang yang berada di atasnya, dan kepada-Nyalah mereka dikembalikan. Yang demikian tidaklah sulit bagi Allah, karena Dia mengetahui orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang datang kemudian.

[1447] Dari sejak zaman Nabi Adam ‘alaihis salam.

[1448] Yakni orang-orang yang masih hidup dan seterusnya sampai hari Kiamat.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Abu Ma'syar, dari ayahnya bahwa ia mendengar Aun bin Abdullah mengingatkan Muhammad bin Ka'ab, bahwa firman-Nya, "*Dan sungguh, Kami mengetahui orang yang terdahulu sebelum kamu dan Kami mengetahui pula orang yang terkemudian*," (Terj. QS. Al Hijr: 24) terkait dengan shaf dalam shalat, lalu Muhammad bin Ka'ab menyanggahnya dan berkata, "Tidak demikian," maksud, "*Dan sungguh, Kami mengetahui orang yang terdahulu sebelum kamu,"* adalah orang yang telah mati dan terbunuh, sedangkan maksud, "*Dan Kami mengetahui pula orang yang terkemudian*," adalah orang yang diciptakan setelahnya, lalu ia membacakan ayat, "*Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang akan mengumpulkan mereka. Sungguh, Dia Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui*, (Terj. QS. Al Hijr: 25)." Maka 'Aun bin Abdullah berkata, "Semoga Allah memberimu taufiq dan membalasmu dengan kebaikan."

[1449] Dia meletakkan sesuatu pada tempatnya dan akan membalas setiap orang yang beramal, jika baik akan dibalas dengan kebaikan dan jika buruk akan dibalas dengan keburukan.

26. [1450]Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam[1451] yang diberi bentuk[1452].

وَٱلْجَآنَّ خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾

27. Dan Kami telah menciptakan jin[1453] sebelum (Adam) dari api yang sangat panas[1454].

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾

28. [1455]Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat[1456], "Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٢٩﴾

29. Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku[1457] maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud[1458].

[1450] Dalam ayat ini dan setelahnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan nikmat dan ihsan-Nya kepada nenek moyang kita, Nabi Adam 'alaihis salam, dan membberitahukan apa yang dilakukan musuhnya yaitu Iblis terhadapnya. Di sana terdapat peringatan kepada kita agar berhati-hati terhadap keburukan dan godaannya. Ayat ini dan setelahnya juga mengingatkan kemuliaan Nabi Adam dan manusia, menyebutkan unsurnya yang baik dan sucinya asalnya.

[1451] Yaitu tanah yang sudah berubah warna dan baunya karena sudah lama. Adapun *shalshaal*, maka menurut Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah, adalah tanah yang kering. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Ar Rahmaan: 14-15.

[1452] Ada yang menafsirkan dengan "yang licin."

[1453] Yakni nenek moyang jin, yaitu Iblis.

[1454] Ada yang mengatakan, bahwa api tersebut tidak berasap.

Abu Dawud Ath Thayalisi meriwayatkan dari Abu Ishaq, bahwa ia pernah menemui Umar Al Ashamm untuk menjenguknya, lalu Umar berkata, "Maukah kamu aku sampaikan sebuah hadits yang aku dengar dari Abdullah bin Mas'ud, ia mengatakan, bahwa api ini adalah salah satu dari tujuh puluh api yang daripadanya Allah menciptakan jin. Kemudian ia membacakan ayat, "*Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.*" (Terj. QS. Al Hijr: 27).

Imam Muslim meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ

"Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api yang begejolak, dan Adam diciptakan dari sesuatu yang sudah disifatkan kepada kamu."

[1455] Allah Subhaanahu wa Ta'ala dalam ayat ini menerangkan bahwa Dia telah memuliakan nama Adam di tengah-tengah malaikat-Nya sebelum Dia menciptakannya, serta memuliakannya dengan menyuruh para malaikat sujud kepadanya. Demikian pula menyebutkan bagaimana sifat Iblis yang tidak mau sujud kepada Adaam karena dengki, kafir, sombong dan berbangga dengan yang batil.

[1456] Ketika hendak menciptakan Adam.

[1457] Diidhafatkan atau dihubungkan kata roh dengan Allah Ta'ala adalah untuk menunjukkan kemuliaan Adam, sebagaimana kata "baitullah" (rumah Allah), dsb.

[1458] Dimaksud dengan sujud di sini bukan menyembah, tetapi sebagai penghormatan atau sujud membungkuk.

فَسَجَدَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمۡ أَجۡمَعُونَ ٣٠

30. Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama[1459],

إِلَّآ إِبۡلِيسَ أَبَىٰٓ أَن يَكُونَ مَعَ ٱلسَّٰجِدِينَ ٣١

31. Kecuali iblis[1460]. Ia enggan ikut besama-sama (para malaikat) yang sujud itu.

قَالَ يَٰٓإِبۡلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ ٱلسَّٰجِدِينَ ٣٢

32. Allah berfirman, “Wahai iblis! Apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama mereka yang sujud itu?”

قَالَ لَمۡ أَكُن لِّأَسۡجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقۡتَهُۥ مِن صَلۡصَٰلٖ مِّنۡ حَمَإٖ مَّسۡنُونٖ ٣٣

33. Ia (Iblis) berkata, “Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk[1461].”

قَالَ فَٱخۡرُجۡ مِنۡهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٞ ٣٤

34. Allah berfirman[1462], “(Kalau begitu) keluarlah dari surga[1463], karena sesungguhnya kamu terkutuk[1464],

وَإِنَّ عَلَيۡكَ ٱللَّعۡنَةَ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ٣٥

35. Dan sesungguhnya kutukan itu[1465] tetap menimpamu sampai hari pembalasan[1466].”

قَالَ رَبِّ فَأَنظِرۡنِيٓ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ ٣٦

36. Ia (Iblis) berkata, “Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka berilah penangguhan kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan[1467].”

قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ ٱلۡمُنظَرِينَ ٣٧

37. Allah berfirman, “(Baiklah) maka sesungguhnya kamu yang termasuk diberi penangguhan[1468],

---

[1459] Disebutkan dua kata penguat, “semuanya” dan “bersama-sama” untuk menunjukkan bahwa mereka semua sujud tanpa terkecuali. Hal ini sebagai pengagungan mereka terhadap perintah Allah, dan penghormatan keada Adam karena ia mengetahui yang tidak mereka ketahui. Hal ini menunjukkan kelebihan orang yang berilmu di atas orang yang tidak berilmu.

[1460] Nenek moyang jin yang tinggal di tengah-tengah malaikat. Ini merupakan awal permusuhannya kepada Adam dan anak keturunannya.

[1461] Iblis bersikap sombong terhadap perintah Allah dan menampakkan permusuhan kepada Adam dan keturunannya, serta merasa ujub dengan asal penciptaannya, dan mengatakan bahwa dirinya lebih baik daripada Adam.

[1462] Menghukumnya karena kekafiran dan kesombongannya.

[1463] Ada yang mengatakan, dari langit.

[1464] Yakni dijauhkan dari semua kebaikan.

[1465] Yakni celaan, aib dan dijauhkan dari rahmat Allah Ta’ala.

[1466] Ayat ini menunjukkan bahwa Iblis senantiasa di atas kekafiran dan jauh dari kebaikan.

[1467] Maksudnya, iblis meminta agar dia tidak diazab sekarang, bahkan agar diberikan kebebasan hidup sampai hari kebangkitan.

إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡوَقۡتِ ٱلۡمَعۡلُومِ ٣٨

38. Sampai hari yang telah ditentukan (kiamat)[1469]."

Ayat 39-44: Permusuhan Iblis kepada keturunan Adam, dan bahwa ia (Iblis) tidak memiliki kekuasaan kepada hamba-hamba Allah yang ikhlas.

قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغۡوَيۡتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَأُغۡوِيَنَّهُمۡ أَجۡمَعِينَ ٣٩

39. Iblis berkata, " Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan kejahatan terasa indah bagi mereka di bumi[1470], aku akan menyesatkan mereka semuanya[1471],

إِلَّا عِبَادَكَ مِنۡهُمُ ٱلۡمُخۡلَصِينَ ٤٠

40. Kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih[1472] di antara mereka."

قَالَ هَٰذَا صِرَٰطٌ عَلَيَّ مُسۡتَقِيمٌ ٤١

41. Allah berfirman, "Ini adalah jalan yang lurus (menuju) kepada-Ku[1473]."

[1468] Pengabulan Allah Subhaanahu wa Ta'aala terhadap permohonannya bukan berarti sebagai pemuliaan untuk dirinya, akan tetapi sebagai ujian dan cobaan dari Allah untuknya dan untuk hamba-hamba-Nya agar diketahui dengan jelas orang yang benar; yang taat kepada Allah dengan yang tidak demikian.

[1469] Yakni waktu tiupan pertama tanda permulaan hari kiamat.

[1470] Iblis akan menghias dunia bagi mereka dan mengajak mereka mengutamakannya di atas akhirat sehingga mereka tunduk untuk melakukan setiap maksiat atau menjadikan maksiat terasa indah dan nikmat bagi mereka. Demikianlah keadaan Iblis, ia telah berputus asa dari rahmat Allah 'Azza wa Jalla, *nas'alullahas salaamah wal 'aafiyah*.

Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanadnya dari Yazid bin Qasith, ia berkata, "Dahulu para nabi memiliki masjid di luar kota mereka tinggal. Jika seorang nabi hendak bertanya sesuatu kepada Tuhannya, maka ia keluar menuju masjidnya lalu shalat sebanyak yang dikehendaki Allah, kemudia ia bertanya sesuatu yang ia ingin tanyakan. Ketika seorang nabi sedang berada di masjidnya, tiba-tiba musuh Allah, yaitu Iblis duduk di antara dia dengan kiblat (di hadapannya), maka nabi itu berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk." Lalu musuh Allah berkata, "Tahukah kamu, bahwa yang engkau berlindung daripadanya adalah dia." Nabi itu berkata lagi, "Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk." Nabi itu mengucapkan kata-kata itu sebanyak tiga kali, lalu musuh Allah berkata, "Beritahukan aku sesuatu yang dengannya engkau dapat menyelamatkanmu dariku?" Nabi itu balik berkata, "Bahkan beritahukanlah kepadaku sesuatu yang dengannya engkau dapat mengalahkan anak cucu Adam dua kali?" Maka masing-masing saling bersitegang, lalu Nabi itu berkata: Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, *"Sesungguhnya kamu (Iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba-Ku, kecuali mereka yang mengikutimu, yaitu orang yang sesat*." Musuh Allah pun berkata, "Aku telah mendengar kalimat ini sebelum kamu lahir." Nabi itu berkata lagi: Allah juga berfirman, "*Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan maka berlindunglah kepada Allah."* (Terj. QS. Al A'raaf: 200), dan sesungguhnya aku tidaklah merasakan godaan darimu kecuali aku berlindung kepada Allah darimu." Musuh Allah menjawab, "Engkau benar, dengan cara inilah engkau dapat selamat dariku." Nabi itu berkata, "Beritahukanlah kepadaku sesuatu yang dengannya engkau dapat mengalahkan anak cucu Adam?" Iblis menjawab, "Aku dapat menguasainya ketika ia marah dan mengikuti hawa nafsu."

[1471] Yakni dari jalan yang lurus.

[1472] Yang dimaksud dengan mukhlas ialah orang-orang yang telah diberi taufiq untuk menaati segala petunjuk dan perintah Allah karena keikhlasan, keimanan dan tawakkal dalam diri mereka, atau orang-orang mukmin.

إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ إِلَّا مَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾

42. Sesungguhnya kamu (Iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba-Ku[1474], kecuali[1475] mereka yang mengikutimu, yaitu orang yang sesat[1476].

وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٣﴾

43. Dan sungguh, Jahannam itu benar-benar (tempat) yang telah dijanjikan untuk mereka (pengikut setan) semuanya,

لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَٰبٍ لِّكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ ﴿٤٤﴾

44. Jahannam itu mempunyai tujuh pintu[1477]. Setiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan tertentu dari mereka.

Ayat 45-50: Rahmat Allah kepada orang-orang yang bertakwa, berita tentang kenikmatan surga, berharap kepada rahmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan takut terhadap siksa-Nya.

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٤٥﴾

45. [1478]Sesungguhnya orang yang bertakwa itu berada dalam surga-surga (taman-taman)[1479] dan (di dekat) mata air (yang mengalir).

ٱدْخُلُوهَا بِسَلَٰمٍ ءَامِنِينَ ﴿٤٦﴾

46. (Akan dikatakan kepada mereka saat memasukinya), “Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera dan aman[1480].”

[1473] Maksud ayat ini menurut Ibnu Katsir adalah, bahwa tempat kembali kalian semua adalah kepada-Ku, lalu Aku akan memberikan balasan kepada orang yang berbuat baik dengan kebaikan, dan membalas orang yang berbuat buruk dengan keburukan.

[1474] Untuk mengarahkan mereka kepada kesesatan karena ibadah mereka kepada Tuhan mereka dan ketundukan mereka kepada perintah-Nya, sehingga Allah menjaga mereka dari gangguan setan. Demikian juga karena mereka senantiasa meminta hidayah kepada-Nya seperti dalam shalat, di mana shalat merupakan benteng utama mereka agar tidak terjatuh ke dalam kesesatan.

[1475] Huruf istitsna "illaa" di sini adalah istitsna munqathi' yang artinya "tetapi."

[1476] Yakni orang yang mengetahui kebenaran lalu meninggalkannya, seperti halnya orang-orang kafir. Inilah yang disebut *Ghaawiy*. Termasuk pula orang-orang yang meninggalkan kebenaran karena ketidaktahuannya. Inilah yang disebut *Dhaall*.

[1477] Ada yang mengartikan tujuh lapisan. Ibnu Juraij berkata, “Neraka terdiri dari tujuh tingkatan: pertama, Jahannam. selanjutnya, Lazhaa, Huthamah, Sa’ir, Saqar, Jahiim, kemudian Hawiyah.” Adh Dhahhak berkata, “*Di tingkatan pertama terdapat ahli tauhid yang dimasukkan ke dalam neraka; mereka disiksa sesuai dosa mereka lalu dikeluarkan. Di lapisan kedua terdapat orang-orang Nasrani. Di lapisan ketiga terdapat orang-orang Yahudi. Di lapisan keempat terdapat orang-orang shabiin. Di lapisan kelima terdapat orang-orang Majusi. Di lapisan keenam terdapat orang-orang musyrik, dan di lapisan ketujuh terdapat orang-orang munafik.”*

[1478] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan apa yang disiapkan-Nya untuk para pengikut Iblis dari kalangan jin dan manusia berupa siksa yang pedih, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan apa yang disiapkan-Nya untuk para wali-Nya berupa karunia yang besar dan nikmat yang kekal.

[1479] Taman-taman itu penuh dengan pohon-pohon yang berbuah lagi enak rasa buahnya.

وَنَزَعۡنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنۡ غِلٍّ إِخۡوَٰنًا عَلَىٰ سُرُرٖ مُّتَقَٰبِلِينَ ٤٧

47. Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka; mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan[1481] di atas dipan-dipan.

لَا يَمَسُّهُمۡ فِيهَا نَصَبٞ وَمَا هُم مِّنۡهَا بِمُخۡرَجِينَ ٤٨

48. Mereka tidak merasa lelah di dalamnya[1482] dan mereka tidak akan dikeluarkan darinya.

۞ نَبِّئۡ عِبَادِيٓ أَنِّيٓ أَنَا ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ٤٩

49. Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[1483],

---

[1480] Sejahtera dari bencana dan malapetaka, aman dari maut, tidak lelah dan letih, kenikmatannya tidak pernah putus, tidak pernah sakit, tidak pernah sedih dan tidak pernah tua. Oleh karena itu, jangan kamu takut dikeluarkan dari surga, diputuskan kenikmatannya serta mendapatkan kebinasaan. Imam Muslim meriwayatkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« يُنَادِى مُنَادٍ إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوا فَلاَ تَسْقَمُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَحْيَوْا فَلاَ تَمُوتُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَشِبُّوا فَلاَ تَهْرَمُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَنْعَمُوا فَلاَ تَبْتَئِسُوا أَبَدًا » .

“Akan ada penyeru (kepada penghuni surga): “Sesungguhnya kalian akan sehat dan tidak akan sakit selama-lamanya, kalian akan hidup dan tidak akan mati selama-lamanya, kalian akan muda dan tidak akan tua selama-lamanya, kalian akan senang dan tidak akan sengsara selama-lamanya.” (HR. Muslim)

[1481] Yakni satu sama lain tidak melihat tengkuk saudaranya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka saling menziarahi dan berkumpul bersama, adab dan akhlak mereka sangat mulia, di mana masing-masing berhadap-hadapan dan tidak membelakangi, sambil bertelekan di atas dipan-dipan yang dihiasi permadani, mutiara dan berbagai perhiasan.

Al Qasim bin Abdurrahman meriwayatkan dari Abu Umamah, ia berkata, "Penghuni surga masuk ke surga dengan membawa permusuhan dan dendam, tetapi ketika mereka bertemu dan berhadapan, maka Allah cabut apa yang terpendam dalam hati mereka ketika di dunia, berupa rasa dendam." Selanjutnya ia membacakan firman Allah Ta'ala, "*Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka; mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.*" Menurut Ibnu Katsir, riwayat Al Qasim bin Abdurrahman dari Abu Umamah adalah dha'if (lemah), akan tetapi pernyataan ini sesuai yang disebutkan dalam hadits shahih dari riwayat Qatadah, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abul Mutawakkil An Naaji, bahwa Abu Sa'id Al Khudriy menyampaikan kepada mereka, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يَخْلُصُ الْمُؤْمِنُونَ مِنَ النَّارِ، فَيُحْبَسُونَ عَلَى قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَيُقَصُّ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ مَظَالِمُ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا، حَتَّى إِذَا هُذِّبُوا وَنُقُّوا أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُولِ الجَنَّةِ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَأَحَدُهُمْ أَهْدَى بِمَنْزِلِهِ فِي الجَنَّةِ مِنْهُ بِمَنْزِلِهِ كَانَ فِي الدُّنْيَا

"Orang mukmin akan bebas dari neraka, namun mereka akan ditahan di atas jembatan antara surga dan neraka, maka dilakukanlah qishas antara sesama mereka terhadap perkara zalim yang terjadi di antara mereka di dunia, sehingga ketika mereka telah dibersihkan dan disucikan, maka diizinkalah mereka untuk masuk ke surga. Demi Allah yang jiwa Muhammad di Tangan-Nya. Sungguh, salah seorang di antara mereka lebih tahu rumahnya di surga daripada rumahnya di dunia." (HR. Bukhari)

[1482] Yang demikian adalah karena Allah menciptakan mereka dalam keadaan yang sempurna. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diperintahkan untuk memberikan kabar gembira kepada Khadijah dengan rumah dari qashab (bambo permata) yang tidak ada suara berisik dan tidak ada kelelahan di sana.

[1483] Hal ini karena apabila mereka mengetahui sempurnanya rahmat dan ampunan-Nya, maka mereka akan berusaha mengerjakan sebab yang dapat mengantarkan mereka kepada rahmat-Nya, berhenti dari dosa dan

وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ ٱلۡعَذَابُ ٱلۡأَلِيمُ ٥٠

50. Dan sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih[1484].

Ayat 51-60: Kisah tamu Nabi Ibrahim ‘alaihis salam yang terdiri dari malaikat dan pemberitahuan mereka terhadap pembinasaan kaum Luth.

وَنَبِّئۡهُمۡ عَن ضَيۡفِ إِبۡرَٰهِيمَ ٥١

51. Dan kabarkanlah (Muhammad) kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim[1485].

إِذۡ دَخَلُواْ عَلَيۡهِ فَقَالُواْ سَلَٰمٗا قَالَ إِنَّا مِنكُمۡ وَجِلُونَ ٥٢

52. Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan, “Salaam.” Dia (Ibrahim) berkata[1486], “Kami benar-benar merasa takut kepadamu.”

قَالُواْ لَا تَوۡجَلۡ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ عَلِيمٖ ٥٣

53. Mereka berkata, “Janganlah engkau merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang pandai[1487].”

قَالَ أَبَشَّرۡتُمُونِي عَلَىٰٓ أَن مَّسَّنِيَ ٱلۡكِبَرُ فَبِمَ تُبَشِّرُونَ ٥٤

54. Dia (Ibrahim) berkata, “Benarkah kamu memberi kabar gembira kepadaku[1488] padahal usiaku telah lanjut, lalu (dengan cara) bagaimana kamu memberi kabar gembira (tersebut)[1489]?”

قَالُواْ بَشَّرۡنَٰكَ بِٱلۡحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلۡقَٰنِطِينَ ٥٥

55. Mereka menjawab, “Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar[1490], maka janganlah engkau termasuk orang yang berputus asa[1491].”

---

bertobat darinya agar memperoleh ampunan-Nya. Meskipun demikian, mereka tidak boleh terus-menerus mengandalkan rahmat dan ampunan Allah sampai merasa aman dan tertidur nyenyak olehnya sehingga membuat mereka berani berbuat maksiat. Oleh karena itu, dalam ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Rasul-Nya untuk memberitahukan pula kepada hamba-hamba-Nya bahwa azab-Nya kepada para pelaku maksiat sangat pedih, di mana tidak ada yang menyamai azab-Nya.

[1484] Oleh karena itu, seorang hamba harus selamanya berada di antara rasa harap dan cemas. Ketika ia melihat rahmat Allah dan ampunan-Nya, ia berharap memperolehnya, dan apabila melihat dosa-dosanya dan kekurangan-Nya dalam memenuhi hak Tuhannya, ia menghadirkan rasa takut dan cemas serta berhenti darinya.

[1485] Karena pada kisah tersebut terdapat pelajaran dan teladan, terlebih yang dikisahkan adalah tentang kekasih Allah yaitu Nabi Ibrahim ‘alaihis salam yang kita diperintahkan untuk mengikuti agamanya. Tamu-tamu itu adalah para malaikat Allah, termasuk di antaranya malaikat Jibril ‘alaihis salam.

[1486] Ketika Beliau menghidangkan makanan untuk mereka, namun mereka tidak makan. Hal ini menunjukkan, bahwa para malaikat tidak makan dan tidak minum.

[1487] Yang dimaksud dengan seorang anak laki-laki yang alim di sini adalah Ishak ‘alaihis salam.

[1488] Dengan seorang anak.

[1489] Sedangkan sebab-sebab untuk memperoleh anak tidak ada, istrinya mandul, sedangkan Nabi Ibrahim sendiri sudah sangat tua.

[1490] Karena Allah ‘Azza wa Jalla Mahakuasa atas segala sesuatu. Terlebih yang mendapat kabar gembira ini adalah ahlul bait yang mendapat rahmat Allah dan berkah-Nya, sehingga tidak perlu merasa aneh terhadap karunia Allah dan ihsan-Nya kepadanya.

قَالَ وَمَن يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِۦٓ إِلَّا ٱلضَّآلُّونَ ﴿٥٦﴾

56. Dia (Ibrahim) berkata, "Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang yang sesat[1492]."

قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٥٧﴾

57. [1493]Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah urusanmu yang penting, wahai para utusan?"

قَالُوٓا۟ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمٍ مُّجْرِمِينَ ﴿٥٨﴾

58. Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa[1494],

إِلَّآ ءَالَ لُوطٍ إِنَّا لَمُنَجُّوهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٩﴾

59. Kecuali para pengikut Lut. Sesungguhnya kami pasti menyelamatkan mereka semuanya[1495],

إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ قَدَّرْنَآ ۙ إِنَّهَا لَمِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٦٠﴾

60. Kecuali istrinya, kami telah menentukan, bahwa dia termasuk orang yang tertinggal (bersama orang kafir lainnya)[1496]."

Ayat 61-77: Nabi Luth 'alaihis salam dengan para tamunya dan kisah Beliau bersama kaumnya.

فَلَمَّا جَآءَ ءَالَ لُوطٍ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٦١﴾

61. Maka ketika utusan itu datang kepada para pengikut Lut[1497],

قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ﴿٦٢﴾

62. dia (Lut) berkata, "Sesungguhnya kamu orang yang tidak kami kenal."

قَالُوا۟ بَلْ جِئْنَٰكَ بِمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٦٣﴾

63. Para utusan menjawab, "Sebenarnya kami ini datang kepadamu membawa azab yang selalu mereka dustakan.

[1491] Yaitu orang-orang yang menganggap tidak mungkin adanya kebaikan. Oleh karena itu, tetaplah kamu mengharap karunia Allah dan ihsan-Nya.

[1492] Yaitu orang-orang yang tidak mengenal Tuhannya dan tidak mengetahui sempurnanya kekuasaan-Nya. Adapun orang yang diberi nikmat oleh Allah dengan hidayah dan ilmu, maka tidak akan berputus asa.

[1493] Ketika mereka memberitahukan berita gembira itu, maka Ibrahim tahu bahwa mereka adalah utusan Allah yang diutus untuk urusan yang penting.

[1494] Yakni kaum Luth untuk membinasakan mereka.

[1495] Karena keimanan mereka.

[1496] Maka Ibrahim berdialog cukup lama dengan para malaikat, hingga akhirnya mereka meminta Ibrahim agar dialog tidak dilanjutkan, mereka berkata, "*Wahai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu, dan Sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak.*" (Terj. Huud: 76) Mereka pun kemudian pergi.

[1497] Para utusan datang dengan para pemuda yang tampan wajahnya.

وَأَتَيْنَـٰكَ بِٱلْحَقِّ وَإِنَّا لَصَـٰدِقُونَ ﴿٦٤﴾

64. Dan kami datang kepadamu membawa kebenaran[1498] dan sungguh, kami orang yang benar[1499].

فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ ٱلَّيْلِ وَٱتَّبِعْ أَدْبَـٰرَهُمْ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ وَٱمْضُوا۟ حَيْثُ تُؤْمَرُونَ ﴿٦٥﴾

65. Maka pergilah kamu pada akhir malam beserta keluargamu[1500], dan ikutilah mereka dari belakang[1501]. Jangan ada di antara kamu yang menoleh ke belakang[1502] dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu[1503]."

وَقَضَيْنَآ إِلَيْهِ ذَٰلِكَ ٱلْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هَـٰٓؤُلَآءِ مَقْطُوعٌ مُّصْبِحِينَ ﴿٦٦﴾

66. Dan telah Kami wahyukan kepadanya (Lut) perkara itu, yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis pada waktu subuh.

وَجَآءَ أَهْلُ ٱلْمَدِينَةِ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٦٧﴾

67. Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena) kedatangan tamu itu[1504].

قَالَ إِنَّ هَـٰٓؤُلَآءِ ضَيْفِى فَلَا تَفْضَحُونِ ﴿٦٨﴾

68. Dia (Luth) berkata, "Sesungguhnya mereka adalah tamuku; maka jangan kamu mempermalukan aku,

وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ ﴿٦٩﴾

69. Dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina[1505]."

قَالُوٓا۟ أَوَلَمْ نَنْهَكَ عَنِ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٧٠﴾

70. Mereka berkata, "Bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia[1506]?"

[1498] Yakni bukan main-main atau bercanda.

[1499] Dalam perkataan kami. Kalimat ini untuk menguatkan apa yang mereka sampaikan berupa keselamatan Nabi Luth dan para pengikutnya serta pembinasaan kaumnya.

[1500] Yakni ketika orang-orang sedang tidur, dan tidak ada seorang pun yang mengetahui kepergianmu.

[1501] Yakni berjalanlah di belakang mereka untuk menjaga mereka. Demikian pula keadaan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau berjalan di belakang untuk membantu orang yang lemah dan mengangkut orang yang tidak berkendaraan.

[1502] Yakni agar tidak melihat peristiwa dahsyat yang menimpa mereka. Lihat juga surat Hud ayat 81.

[1503] Yakni Syam. Sepertinya bersama mereka ada yang menunjukkan jalan.

[1504] Kaum Luth ketika diberitahukan bahwa di rumah Luth terdapat beberapa orang pemuda yang tampan -yang sebenarnya mereka adalah para malaikat-, mereka datang ke rumah Luth sambil bergembira atau satu sama lain saling memberitahukan kabar gembira karena hendak berbuat keji dengan mereka. Riwayat Luth dalam surat Al Hijr ini, tidak diceritakan menurut urutan kejadian seperti pada surat Hud.

[1505] Karena keinginan kamu untuk berbuat keji dengan para tamuku. Ucapan Nabi Luth ini sebelum Belia mengetahui, bahwa para tamunya adalah para malaikat.

[1506] Mereka ingin berbuat homosexual dengan tamu-tamu itu dan pernah mengancam Luth, agar tidak menghalangi mereka dari berbuat demikian.

قَالَ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِيٓ إِن كُنتُمۡ فَٰعِلِينَ ٧١

71. Dia (Luth) berkata[1507], “Mereka itulah putri-putri(negeri)ku (nikahlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat.”

لَعَمۡرُكَ إِنَّهُمۡ لَفِي سَكۡرَتِهِمۡ يَعۡمَهُونَ ٧٢

72. (Allah berfirman), “Demi umurmu[1508] (Muhammad), sungguh, mereka terombang-ambing dalam kemabukan (kesesatan)[1509].”

فَأَخَذَتۡهُمُ ٱلصَّيۡحَةُ مُشۡرِقِينَ ٧٣

73. Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit,

فَجَعَلۡنَا عَٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمۡطَرۡنَا عَلَيۡهِمۡ حِجَارَةٗ مِّن سِجِّيلٍ ٧٤

74. maka Kami jungkirbalikkan (negeri) itu[1510] dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras[1511].

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّلۡمُتَوَسِّمِينَ ٧٥

75. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang memperhatikan tanda-tanda[1512],

وَإِنَّهَا لَبِسَبِيلٖ مُّقِيمٍ ٧٦

76. Dan sungguh, negeri[1513] itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia)[1514].

[1507] Karena begitu beratnya beban batin yang Beliau alami.

[1508] Di ayat ini Allah bersumpah dengan umur atau kehidupan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk memuliakan beliau. Namun perlu diketahui, bahwa bagi kita dilarang bersumpah dengan nama selain Allah Ta’ala. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ اَوْ اَشْرَكَ

“Barang siapa bersumpah dengan nama selain Allah, maka ia telah berbuat kufur atau syirk.” (HR. Tirmidzi dan ia menghasankannya).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Amr bin Malik An Nakriy dari Abul Jauza' dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Allah tidaklah menciptakan dan menjadikan jiwa yang lebih mulia dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan aku tidaklah mendengar Allah bersumpah dengan kehidupan seorang pun selain Beliau, Allah Ta'ala berfirman, "*Demi umurmu (Muhammad), sungguh, mereka terombang-ambing dalam kemabukan (kesesatan).*" (Terj. QS. Al Hijr: 72) Dia berfirman, "Demi hidupmu (wahai Muhammad), umurmu dan hidupmu di dunia. sungguh, mereka terombang-ambing dalam kemabukan (kesesatan)."

[1509] Mereka tidak peduli lagi dengan kritik dan celaan.

[1510] Malaikat Jibril mengangkatnya ke langit, lalu menjatuhkannya dengan dibalik.

[1511] Yakni tanah yang dibakar dengan api.

[1512] Yakni orang-orang yang berpikir dan memperhatikan serta memiliki firasat, di mana mereka dapat memahami maksud yang diinginkan daripadanya, yaitu barang siapa yang berani berbuat maksiat, khususnya perbuatan keji ini, maka sesungguhnya Allah akan menimpakan hukuman yang sangat keras sebagaimana mereka berani melakukan perbuatan yang sangat keji.

[1513] Yang dimaksud negeri di sini adalah kota Sadom yang terletak dekat pantai laut Tengah.

77. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang yang beriman[1515].

Ayat 10-15: Akhir kehidupan penduduk Aikah dan penduduk negeri Hijr.

وَإِن كَانَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡأَيۡكَةِ لَظَٰلِمِينَ ﴿٧٨﴾

78. Dan sesungguhnya penduduk Aikah[1516] itu benar-benar kaum yang zalim[1517],

فَٱنتَقَمۡنَا مِنۡهُمۡ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٖ مُّبِينٖ ﴿٧٩﴾

79. maka Kami membinasakan mereka[1518]. Dan sesungguhnya kedua negeri itu[1519] terletak di satu jalur jalan raya[1520].

وَلَقَدۡ كَذَّبَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡحِجۡرِ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ﴿٨٠﴾

80. Dan sesungguhnya penduduk negeri Hijr[1521] benar-benar telah mendustakan para rasul (mereka)[1522],

وَءَاتَيۡنَٰهُمۡ ءَايَٰتِنَا فَكَانُواْ عَنۡهَا مُعۡرِضِينَ ﴿٨١﴾

81. Dan Kami telah mendatangkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami[1523], tetapi mereka selalu berpaling darinya[1524],

---

[1514] Yakni dilalui orang-orang Quraisy ketika pergi menuju Syam yang belum hilang bekas-bekasnya; tempat itu menjadi sebuah danau yang busuk dan kotor di jalan Mahya' yang masih dilalui oleh manusia sampai sekarang. Oleh karena itu, mengapa mereka tidak mengambil pelajaran.

[1515] Di antara pelajaran yang dapat diambil dari kisah di atas adalah perhatian Allah Ta’ala kepada para wali-Nya dengan diselamatkannya mereka, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala apabila hendak membinasakan suatu negeri, kemaksiatan penduduknya semakin bertambah, dan jika sudah semakin parah, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan menurunkan hukuman-Nya.

[1516] Penduduk Aikah adalah kaum Syu'aib. Aikah adalah tempat yang berhutan di daerah Madyan.

[1517] Karena berbuat syirk kepada Allah, membajak, mengurangi takaran dan timbangan serta mendustakan Syu’aib.

[1518] Dengan suara keras yang mengguntur, gempa, dan azab di hari mereka dinaungi awan. Mereka tidak jauh dari kaum Luth, baik zamannya maupun tempatnya.

[1519] Yakni kota kaum Luth (Sodom) dan Aikah.

[1520] Yang dilalui setiap waktu oleh musafir dan sisa-sisa peninggalan mereka dapat dilihat. Oleh karena itu, tidakkah mereka mengambil pelajaran?

[1521] Penduduk kota Al-Hijr ini adalah kaum Tsamud. Hijr tempat yang terletak di Wadi Qura antara Madinah dan Syam.

[1522] Yang dimaksud para rasul di sini adalah Nabi Saleh. Disebutkan rasul-rasul (dalam bentuk jamak) adalah karena mendustakan seorang rasul sama dengan mendustakan semua rasul, di mana dakwah mereka adalah sama, yaitu mentauhidkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1523] Yang menunjukkan kebenaran yang dibawa Nabi Saleh, di antaranya adalah unta betina yang Allah keluarkan dari batu yang keras berkat doa Nabi Saleh 'alaihis salam. Unta itu berkeliaran di negeri mereka dan memiliki waktu minum tersendiri pada hari tertentu secara bergilirian dengan kaum Nabi Saleh. Tetapi ketika mereka melampaui batas dan membunuh unta itu, Nabi Saleh berkata, "*Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan.*" (Terj. QS. Huud: 65), maka setelah berlalu tiga hari mereka pun dibinasakan.

وَكَانُوا۟ يَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا ءَامِنِينَ ﴿٨٢﴾

82. Dan mereka[1525] memahat rumah-rumah dari gunung batu[1526], (yang didiami) dengan rasa aman[1527].

فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّيْحَةُ مُصْبِحِينَ ﴿٨٣﴾

83. Kemudian mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur pada pagi hari[1528],

فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٨٤﴾

84. Sehingga tidak berguna bagi mereka, apa yang telah mereka usahakan[1529].

Ayat 85-86: Kiamat pasti datang, dan perintah Allah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar berpaling dari orang-orang musyrik.

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۗ وَإِنَّ ٱلسَّاعَةَ لَءَاتِيَةٌ ۖ فَٱصْفَحِ ٱلصَّفْحَ ٱلْجَمِيلَ ﴿٨٥﴾

85. Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan kebenaran[1530]. Dan sungguh, kiamat pasti akan datang[1531], maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik[1532].

[1524] Sambil menyombongkan diri.

[1525] Karena begitu banyaknya nikmat yang Allah berikan.

[1526] Yakni tanpa rasa takut dan tidak ada keperluan kepadanya, bahkan mereka membuat rumah itu karena sombong, angkuh dan sekedar main-main saja. Bekas-bekas perbuatan mereka ini masih dapat dilihat di lembah Hijr, dimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melewatinya saat Beliau berangkat ke Tabuk, lalu Beliau menundukkan kepalanya dan mempercepat laju kendaraannya, Beliau juga bersabda kepada para sahabatnya,

لَا تَدْخُلُوا عَلَى هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ الْمُعَذَّبِينَ أَصْحَابِ الْحِجْرِ، إِلَّا أَنْ تَكُونُوا بَاكِينَ، فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا بَاكِينَ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ، أَنْ يُصِيبَكُمْ مَا أَصَابَهُمْ

"Janganlah kamu masuk ke perkampungan kaum yang diazab yaitu penduduk Hijr kecuali dalam keadaan menangis. Jika kamu tidak dapat menangis, maka janganlah masuk ke dalamnya agar kamu tidak ditimpa seperti mereka." (HR. Ahmad. Pentahqiq Musnad Ahmad cet. Ar Risalah menyatakan, "Isnadnya shahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim.")

[1527] Kalau sekiranya mereka mensyukuri nikmat Allah tersebut dan membenarkan Nabi mereka, yaitu Saleh ‘alaihis salam, tentu Allah akan membanyakkan rezeki untuk mereka, memberikan balasan yang baik di dunia dan akhirat. Akan tetapi mereka malah mendustakan, bahkan membunuh unta betina itu dan berkata, “Wahai Saleh! Datangkanlah kepada kami azab yang engkau ancamkan itu jika engkau termasuk orang-orang yang benar.”

[1528] Peristiwa itu terjadi pada hari yang keempat, setelah datangnya peringatan kepada mereka.

[1529] Seperti membangun benteng-benteng dan mengumpulkan harta, demikian pula menghasilkan tanaman dan buah-buahan yang membuat mereka bakhil dengan airnya sehingga tidak memberikan air itu kepada unta betina mukjizat Nabi Saleh, bahkan mereka tega membunuhnya agar tidak mengganggu pengairan mereka.

[1530] Yakni bukan main-main atau sesuatu yang batil sebagaimana yang disangka oleh musuh-musuh Islam yang terdiri dari orang-orang kafir, lihat Shaad: 27.

86. Sungguh, Tuhanmu, Dialah Yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui[1533].

Ayat 87-89: Anugerah Allah yang terbesar kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, keutamaan surah Al Fatihah secara khusus dan Al Qur'an secara umum, dan perintah kepada Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam agar tidak tertipu oleh dunia dan perhiasannya.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ سَبْعًا مِّنَ ٱلْمَثَانِى وَٱلْقُرْءَانَ ٱلْعَظِيمَ ﴿٨٧﴾

87. Dan sungguh, Kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang dibaca berulang-ulang[1534] dan Al Quran yang agung.

[1531] Lalu masing-masing diberikan balasan sesuai amalnya.

[1532] Yakni berpalinglah dari mereka tanpa perlu keluh kesah atau maafkanlah tanpa perlu menyakiti, bahkan hendaknya perbuatan buruk orang lain dibalas dengan kebaikan dan kesalahannya dengan dimaafkan agar memperoleh pahala yang besar dari Tuhanmu. Meskipun begitu, kita tidak selamanya berbuat demikian, bahkan perlu adanya hukuman bagi orang-orang yang zalim lagi melampaui batas, jika memang membuahkan hasil. Menurut Mujahid, Qatadah dan lainnya, bahwa persintah ini sebelum adanya syariat berperang. Memang demikian, karena ayat ini Makkiyyah (turun sebelum hijrah), sedangkan syariat berperang turun setelah hijrah.

[1533] Ayat ini merupakan penetapan terhadap adanya akhirat, dan bahwa Allah Ta'ala mampu mengadakan Kiamat karena Dia yang menciptakan semua makhluk dan tidak ada yang dapat melemahkan-Nya, Dia juga Maha Mengetahui; Dia mengetahui jasad yag berserakan di bumi, bahkan yang tenggelam dalam laut. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Yaasiin: 81-83.

[1534] Yang dimaksud tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang adalah surat Al-Faatihah yang terdiri dari tujuh ayat. Pendapat ini diriwayatkan dari Ali, Umar, Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Abbas. Pendapat ini dipegang pula oleh Ibrahim An Nakha'i, Abdullah bin Ubaid bin Umair, Ibnu Abi Mulaikah, Syahr bin Hausyab, Al Hasan Al Basri, dan Mujahid.

Sebagian ahli tafsir menafsirkan "As Sab'ul Matsani" dengan tujuh surah yang panjang, yaitu Al-Baqarah, Ali Imran, Al-Maaidah, An-Nissa', Al 'Araaf, Al An'aam dan Al-Anfaal bersama At Taubah, ini adalah pendapat Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Adh Dhahhak, dan lain-lain. Sa'id bin Jubair berkata, "Di surat-surat itu diterangkan kewajiban, batasan, kisah-kisah, dan hukum-hukum." Ibnu Abbas berkata, "Di surat itu diterangkan permisalan, berita, dan pelajaran."

Pendapat pertama (yang menyatakan bahwa As Sab'ul Matsani adalah surat Al Fatihah) diperkuat dengan hadits ini, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

«الحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ العَالَمِينَ. هِيَ السَّبْعُ المَثَانِي، وَالقُرْآنُ العَظِيمُ الَّذِي أُوتِيتُهُ»

"Al Hamdulillahi Rabbil 'aalamin, ia adalah As Sab'ul Matsani dan Al Qur'anul 'Azhiim yang diberikan kepadaku." (HR. Bukhari)

Menurut Ibnu Katsir, ini adalah nash bahwa Al Fatihah adalah As Sab'ul Matsani dan Al Qur'anul 'Azhim, akan tetapi tidaklah menafikan tujuh surat yang panjang disifati demikian karena di dalamnya terdapat sifat ini sebagaimana Al Qur'an secara keseluruhan disifati demikian sebagaimana firman Allah Ta'ala,

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيَ

"Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang." (QS. Az Zumar: 23)

Al Qur'an dipandang dari satu sisi adalah berulang-ulang dan dari sisi yang lain adalah serupa, dan sebagai Al Qur'an yang agung.

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

88. [1535]Jangan sekali-kali engkau (Muhammad) tujukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir)[1536], dan jangan engkau bersedih hati terhadap mereka[1537] dan berendah hatilah kamu terhadap orang yang beriman[1538].

وَقُلْ إِنِّىٓ أَنَا ٱلنَّذِيرُ ٱلْمُبِينُ ﴿٨٩﴾

89. Dan katakanlah, “Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan[1539] yang jelas.”

Ayat 90-99: Keadaan Ahli Kitab, bahwa mereka menjadikan Al Qur’an terbagi-bagi, dan perintah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar berdakwah secara terang-terangan dan melazimi dzikrullah.

[1535] Oleh karena Allah Ta’ala telah memberikan sesuatu yang paling utama kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu Al Qur’an beserta tujuh yang dibaca berulang-ulang, maka dengan karunia Allah dan rahmat-Nya itulah seharusnya manusia bergembira. Karena hal itu lebih baik dari apa yang dikejar manusia pada umumnya berupa harta. Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam agar merasa puas dan cukup dengan pemberian Al Qur'anul 'Azhim yang Dia berikan daripada kesenangan dan perhiasan dunia yang fana.

[1536] Yaitu orang-orang kaya atau orang-orang kafir, yakni cukupkanlah dengan pemberian Allah kepadamu berupa tujuh yang berulang-ulang dan Al Qur’an yang agung.

Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa maksud, *"Jangan sekali-kali engkau (Muhammad) tujukkan pandanganmu,"* adalah larangan seseorang berangan-angan untuk memiliki yang dimiliki saudaranya (hasad), yakni jika sampai berkeinginan agar nikmat yang dimiliki orang lain itu hilang darinya dan berpindah kepadanya.

[1537] Karena mereka tidak beriman. Hal itu, karena mereka sudah tidak dapat diharapkan lagi kebaikan dan manfaatnya.

[1538] Kamu telah memiliki pengganti yang lebih baik dari orang-orang kafir, yaitu orang-orang mukmin.

[1539] Terhadap azab Allah. Yakni kerjakanlah kewajibanmu, yaitu memberi peringatan, menyampaikan risalah, melakukan tabligh baik kepada kerabat maupun bukan, kawan maupun lawan, dsb. Karena jika kamu telah melakukannya, maka kamu tidak memikul sedikit pun tanggung jawab terhadap perbuatan mereka, dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab terhadap perbuatanmu. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Musa, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda,

إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ، كَمَثَلِ رَجُلٍ أَتَى قَوْمًا فَقَالَ: يَا قَوْمِ، إِنِّي رَأَيْتُ الجَيْشَ بِعَيْنَيَّ، وَإِنِّي أَنَا النَّذِيرُ العُرْيَانُ، فَالنَّجَاءَ، فَأَطَاعَهُ طَائِفَةٌ مِنْ قَوْمِهِ، فَأَدْلَجُوا، فَانْطَلَقُوا عَلَى مَهَلِهِمْ فَنَجَوْا، وَكَذَّبَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ، فَأَصْبَحُوا مَكَانَهُمْ، فَصَبَّحَهُمُ الجَيْشُ فَأَهْلَكَهُمْ وَاجْتَاحَهُمْ، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ أَطَاعَنِي فَاتَّبَعَ مَا جِئْتُ بِهِ، وَمَثَلُ مَنْ عَصَانِي وَكَذَّبَ بِمَا جِئْتُ بِهِ مِنَ الحَقِّ "

"Sesungguhnya perumpamaan aku dengan risalah yang aku diutus Allah dengannya, seperti seorang yang mendatangi suatu kaum lalu berkata, "Wahai kaumku, sesungguhnya aku melihat pasukan musuh dengan kedua mataku, dan sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang melepas bajunya sebagai tanda peringatan. Maka selamatkanlah diri kalian! Lalu sebagian kaum itu ada yang menaatinya, mereka pun pergi di malam hari dan berangkat pelan-pelan sehingga mereka selamat, namun sebagian lagi mendustakan. Mereka tetap berada di tempat itu sampai pagi harinya sehingga pasukan musuh datang kepada mereka pada pagi hari secara tiba-tiba; membinasakan mereka dan menghabiskan mereka. Itulah perumpamaan orang yang menaatiku, ia mengikuti yang aku bawa dan perumpamaan orang yang mendurhakaiku dan mendustakan kebenaran yang aku bawa."

90. Sebagaimana (Kami telah memberi peringatan), Kami telah menurunkan (azab) kepada orang yang memilah-milah (kitab Allah)[1540],

ٱلَّذِينَ جَعَلُواْ ٱلْقُرْءَانَ عِضِينَ ﴿٩١﴾

91. (yaitu) orang-orang[1541] yang telah menjadikan Al Quran itu terbagi-bagi[1542].

[1540] Yang dimaksud dengan orang-orang yang membagi-bagi kitab Allah adalah orang-orang yang menerima sebagian isi kitab dan menolak sebahagian yang lain. Ada yang menafsirkan, bahwa mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Ada pula yang berpendapat, bahwa mereka adalah orang-orang yang ditugaskan di jalan-jalan Mekah untuk menghalangi manusia masuk Islam. Sebagian dari mereka menyebut Al Qur'an sebagai sihir, sebagian lagi sebagai perdukunan, sedangkan sebagian lagi menyebutnya sebagai syair dan ada yang menyebutnya sebagai orang gila.

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Al Walid bin Al Mughirah telah didatangi oleh sejumlah orang-orang Quraisy, ia adalah orang yang terkemuka di tengah-tengah mereka, sedang musim haji telah tiba, lalu Al Walid berkata kepada mereka, "Wahai kaum Quraisy! Sesungguhnya musim (haji) ini telah tiba, dan utusan orang-orang Arab akan datang kepada kalian dan mereka telah mendengar masalah teman kalian ini (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam), maka hendaklah kalian satukan jawaban kalian untuknya dan jangan berbeda-beda, sehingga sebagian kalian mendustakan yang lain dan jawaban kalian berlawanan." Mereka pun berkata, "Dan engkau wahai Abu 'Abdi Syams (nama panggilan Al Walid), kemukakanlah pendapatmu dan berikanlah pendapatmu untuk kami agar kami jadikan pegangan," Al Walid berkata, "Bahkan berilah pendapat kalian nanti aku akan mendengarkan." Mereka menngatakan, "Kita katakan dia dukun." Al Walid menjawab, "Dia bukan dukun." Mereka berkata lagi, "Kita katakan dia orang gila." Al Walid menjawab, "Dia bukan orang gila." Mereka berkata lagi, "Kita katakan dia penyair." Al Walid menjawab, "Dia bukan penyair." Mereka berkata lagi, "Kita katakan dia seorang pesihir." Al Walid menjawab, "Dia bukan pesihir." Mereka berkata lagi, "Lalu apa yang kami katakan?" Al Walid menjawab, "Demi Allah, ucapannya manis. Tidaklah kalian mengatakan sesuatu terhadapnya kecuali akan diketahui kebatilannya, dan sesungguhnya ucapan yang lebih mendekati adalah kalian mengatakan bahwa dia seorang pesihir, sehingga orang-orang menjauh darinya." Kepada mereka inilah turun firman Allah Ta'ala, "*(Yaitu) orang-orang yang telah menjadikan Al Quran itu terbagi-bagi, "* yakni bermacam-macam. "*Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua,-- tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu."* (Terj. QS. Al Hijr: 91-93). Merekalah yang mengatakan demikian kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. (Sirah Ibnu Hisyam 1/288).

Ada yang menafsirkan "muqtasimin" adalah orang-orang yang mengadakan persekutuan untuk menyelisihi para nabi, mendustakan mereka dan menyakiti mereka sebagaimana kaum Nabi Saleh yang bersekutu untuk membinasakan Nabi Saleh, lihat An Naml: 49.

Menurut Mujahid, maksud *muqtasimin* adalah orang-orang yang bersumpah dan bersekutu, mereka bersumpah dengan kuat, bahwa Allah tidak akan membangkitkan orang yang telah mati dan bersumpah bahwa mereka tidak akan binasa, serta bersumpah bahwa Allah tidak akan memberikan rahmat-Nya kepada kaum mukmin, mereka tidaklah mendustakan sesuatu di dunia ini melainkan mereka perkuat dengan sumpah, sehingga mereka disebut "muqtasimin."

Ada pula yang menafsirkan maksud "muqtasimin" adalah orang-orang Quraisy.

[1541] Yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani yang membagi-bagi Al Quran, ada bagian yang mereka percayai dan ada pula bagian yang mereka ingkari atau selain mereka, lihat tafsir kata "muqtasimin" pada tafsir ayat sebelumnya.

[1542] Yaitu dengan beriman kepada sebagiannya dan kafir kepada sebagian yang lain. Kesimpulan ayat 89, 90, dan 91 adalah bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyuruh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam memperingatkan orang Yahudi dan Nasrani serta kaum musyrik, bahwa Dia akan menurunkan azab kepada mereka sebagaimana Allah telah membinasakan kaum Tsamud.

فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾

92. [1543]Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua,

عَمَّا كَانُواْ يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

93. Tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu[1544].

فَٱصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

94. [1545]Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang yang musyrik[1546].

إِنَّا كَفَيْنَٰكَ ٱلْمُسْتَهْزِءِينَ ﴿٩٥﴾

95. Sesungguhnya Kami memelihara engkau (Muhammad) dari (kejahatan) orang yang memperolok-olokkan (engkau)[1547],

---

[1543] Dalam ayat ini terdapat ancaman yang begitu keras terhadap mereka jika tetap di atas sikapnya itu.

[1544] Menurut Abul 'Aliyah, bahwa manusia pada hari Kiamat akan ditanya tentang dua hal; tentang yang mereka sembah dan tentang jawaban mereka terhadap para rasul.

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'aala, "*Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua,-- tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu."* (Terj. QS. Al Hijr: 91-93) maka ia membacakan firman Allah Ta'ala, "*Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya." (Terj. QS. Ar Rahman: 39),* Ibnu Abbas berkata, "Allah tidak bertanya kepada mereka, "Apakah kalian mengerjakan ini?" Karena Dia lebih tahu dari mereka tentang perbuatan mereka, akan tetapi Dia berfirman, "Mengapa kalian mengerjakan ini dan itu?"

[1545] Kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam agar tidak mempedulikan orang-orang musyrik dan selainnya yang menentang Beliau, dan agar Beliau menyampaikan perintah Allah secara terang-terangan.

Menurut Mujahid, itu adalah perintah mengeraskan bacaan Al Qur'an dalam shalat.

Abu 'Ubaidah meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam senantiasa (beribadah dan berdakwah) secara sebunyi-sembunyi sampai turun firman Allah Ta'ala, "*Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan*." (Terj. QS. Al Hijr: 94), maka Beliau dan para sahabatnya pun keluar (beribadah secara terang-terangan)."

[1546] Yakni tetaplah menyampaikan apa yang diturunkan dari Tuhanmu dan janganlah pedulikan mereka dan jangan pula pedulikan cercaan mereka, demikian pula jangan takut kepada mereka.

[1547] Ayat ini sama seperti firman Alah Ta'ala, *"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."* (Terj. QS. Al Maa'idah: 67)

Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah melakukannya. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang mengolok-olok Beliau dan apa yang Beliau bawa, kecuali Allah Ta'ala membinasakannya.

Muhammad bin Ishaq berkata, "Orang yang mengolok-olok (Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) tokohnya ada lima, mereka adalah orang-orang yang sudah berusia dan terhormat di kalangan kaumnya. Dari kalangan Bani Asad bin Abdul 'Uzza bin Qushai ada Al Aswad bin Al Muththalib Abu Zam'ah. Menurut yang sampai kepadaku, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendoakan keburukan atasnya saat Beliau diganggu dan diolok-olok, Beliau mengatakan, "Ya Allah, butakanlah matanya dan binasakanlah anaknya." Dari kalangan Bani Zuhrah ada Al Aswad bin Abdi Yaghuts bin Wahb bin Abdu Manaf bin Zuhrah. Dari kalangan Bani Makhzum ada Al Walid bin Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum, dari kalangan Bani Sahm bin 'Amr bin Hushaish bin Ka'ab bin Lu'ay ada Al 'Aash bin Wa'il bin HIsyam bin Sa'id bin Sa'ad, sedangkan dari kalangan Bani Khuza'ah ada Al Harits bin Thalaathilah bin 'Amr bin Harits bin Abdi 'Amr bin Malkan,

ٱلَّذِينَ يَجۡعَلُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَۚ فَسَوۡفَ يَعۡلَمُونَ ﴿٩٦﴾

96. (yaitu) orang yang menganggap adanya Tuhan selain Allah; mereka kelak akan mengetahui (akibatnya) [1548].

وَلَقَدۡ نَعۡلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدۡرُكَ بِمَا يَقُولُونَ ﴿٩٧﴾

97. Dan sungguh, Kami mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan[1549],

فَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٩٨﴾

98. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu[1550] dan jadilah engkau di antara orang yang bersujud (shalat)[1551],

---

dan ketika mereka terus-menerus dalam keburukan serta banyak mengolok-olok Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya, "*Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.--Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu),--(yaitu) orang-orang yang menganggap adanya Tuhan yang lain di samping Allah; maka mereka kelak akan mengetahui (akibatnya)." (Terj. QS. Al Hijr: 94-96).*

Ibnu Ishaq juga berkata: Telah menceritakan kepadaku Yazid bin Ruman dari Urwah bin Zubair atau ulama lainnya, bahwa malaikat Jibril datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam saat Beliau berthawaf di Baitullah. Malaikat Jibril berdiri, sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di sampingnya, lalu Al Aswad bin Al Muththalib melewati Beliau, lalu malaikat Jibril melempar ke mukanya daun hijau, sehingga ia pun buta. Al Aswad bin Abdi Yaghuts juga melewati Beliau, lalu Jibril menunjuk ke arah perutnya, maka perutnya mengembung lalu ia mati. Al Walid bin Mughirah juga melewati Beliau, lalu Jibril menunjuk ke bekas luka yang berada di bawah mata kakinya, luka itu telah menimpanya sejak dua tahun yang lalu sedang ia mengulurkan kainnya (menutupi luka itu). Sebabnya adalah karena pernah seorang dari Bani Khuza'ah melewatinya yang sedang menempelkan bulu penyeimbang kepada panahnya, lalu panahnya terkait ke sarungnya dan melukai kakinya yang sebelumnya sakitnya ringan namun setelah ditunjuk, penyakitnya semakin parah sehingga membuatnya mati. Al 'Aash bin Wa'il juga pernah melewati Beliau, lalu malaikat Jibril menunjuk ke bawah kakinya, lalu Al 'Ash keluar di atas keledainya menuju Tha'if, kemudian keledainya ditambatkan pada sebuah tempat yang banyak belingnya, dan kakinya tertusuk oleh beling itu hingga ia pun mati. Al Harits bin Ath Thalaathilah juga melewati Beliau, lalu Beliau menunjuk ke kepalanya, maka ia pun mengeluarkan ingus nanah sehingga ia pun mati.

[1548] Kalimat ini merupakan ancaman keras dari Allah kepada mereka yang mengadakan sesembahan selain Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

[1549] Berupa olok-olokkan dan sikap mendustakanmu. Allah Subhaanahu wa Ta'aala sesungguhnya mampu membinasakan habis mereka dan menyegerakan untuk mereka apa yang layak mereka terima, akan tetapi Allah Ta’ala memberi tangguh mereka. Maka tindakan mereka itu, janganlah menghalangimu dari berdakwah dan menyampaikan risalah Allah, serta bertawakkallah kepada-Nya, sesungguhnya Dia akan menjaga dan menolongmu dan sibukkanlah dengan dzikrullah, memuji-Nya, mensucikan-Nya, serta beribadah kepada-Nya dengan mendirikan shalat.

[1550] Yakni mengucapkan *“Subhaanallahi wa bihamdih.”*

[1551] Maksudnya, perbanyaklah dzikrullah, tasbih, tahmid, dan melakukan shalat, karena hal itu akan melapangkan dadamu dan membantu meringankan urusanmu. Dalam ayat ini terdapat petunjuk agar seseorang banyak beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, terlebih dalam keadaan dada kita sempit, risau, dan gelisah.

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Nu'aim bin Hammar Al Ghathfaniy, bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: " يَا ابْنَ آدَمَ لَا تَعْجِزْ عَنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ آخِرَهُ "

99. Dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu[1552].

Surah An Nahl (Lebah)

Surah ke-16. 128 ayat. Makkiyyah

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Ayat 1-6: Menerangkan tentang hari Kiamat dan kepastian terjadinya, dan bahwa Allah bersih dari syirk, dan Dia yang sendiri menciptakan makhluk-Nya, oleh karena itu Dialah yang berhak disembah saja.

أَتَىٰٓ أَمۡرُ ٱللَّهِ فَلَا تَسۡتَعۡجِلُوهُۚ سُبۡحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ١

1. [1553]Ketetapan Allah[1554] pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datang)nya[1555]. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan[1556].

Alla 'Azza wa Jalla berfirman, "Wahai anak Adam! Janganlah engkau lemah mengerjakan empat rakaat di pagi hari, niscaya Aku akan mencukupimu di akhirnya." (Pentahqiq Musnad Ahmad menyatakan, bahwa hadits ini shahih).

[1552] Yakni tetaplah mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan melakukan berbagai ibadah di setiap waktu sampai maut datang kepadamu. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melakukannya, Beliau senantiasa beribadah sampai ajal menjemput –semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya-. Ayat ini menunjukkan, bahwa ibadah seperti shalat dan sebagainya wajib bagi setiap orang selama akalnya masih normal, ia wajib shalat sesuai keadaannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ

"Shalatlah sambil berdiri. Jika tidak bisa, maka sambil duduk, jika tidak bisa, maka sambil berbaring." (HR. Bukhari)

Yakin di ayat tersebut diartikan dengan kematian adalah berdasarkan hadits dalam Shahih Bukhari dari Ummul 'Alaa istri salah seorang Anshar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masuk menemui Utsman bin Mazh'un yang telah wafat, lalu Ummul 'Alaa berkata, "Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadamu wahai Abus Saa'ib (panggilan Utsman bin Mazh'un), persaksianku untukmu menyatakan bahwa Allah telah memuliakanmu." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Dari mana kamu tahu bahwa Allah memuliakannya?" Ummul 'Alaa' menjawab, "Bapak dan ibuku menjadi tebusanmu wahai Rasulullah. Siapa lagi (yang mau memberikan persaksian untuknya)?" Beliau menjawab,

فَوَاللَّهِ لَقَدْ جَاءَهُ اليَقِينُ، وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرْجُو لَهُ الخَيْرَ

"Demi Allah, telah datang yakin (kematian) kepadanya. Dan saya berharap kebaikan untuknya."

Selesai tafsir surah Al Hijr dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, dan segala puji bagi Allah di awal dan akhirnya, dan kepada-Nya kita meminta agar Dia mewafatkan kita dalam keadaan *husnul khaatimah*, sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Mahamulia. *Allahumma aamiin*.

[1553] Dalam ayat ini, Allah Ta'ala menerangkan dekatnya waktu azab yang diancamkan-Nya kepada orang-orang kafir dan menerangkan bahwa hal itu pasti terwujud. Yang demikian karena sesuatu yang akan datang adalah dekat.

[1554] Ketetapan Allah di sini adalah hari kiamat yang telah diancamkan kepada orang-orang musyrikin. Dalam ayat tersebut digunakan fi'il madhi (kata kerja lampau) untuk menunjukkan benar-benar terjadi atau pasti.

يُنَزِّلُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةَ بِٱلرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ أَنْ أَنذِرُوٓا۟ أَنَّهُۥ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱتَّقُونِ ﴿٢﴾

2. [1557]Dia menurunkan para malaikat membawa wahyu[1558] dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya[1559], (dengan berfirman) yaitu, “Peringatkanlah (hamba-

---

[1555] Sebelum tiba waktunya. Ibnu Abi Hatim dan Hakim meriwayatkan dari Uqbah bin 'Amir ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

تَطْلُعُ عَلَيْكُمْ قَبْلَ السَّاعَةِ سَحَابَةٌ سَوْدَاءُ مِنْ قِبلِ الْمَغْرِبِ، مِثْلُ التُّرْسِ، فَمَا تَزَالُ تَرْتَفِعُ فِي السَّمَاءِ حَتَّى تَمْلَأَ السَّمَاءَ، ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ فَيُقْبِلُ النَّاسُ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ هَلْ سَمِعْتُمْ؟ فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ: نَعَمْ وَمِنْهُمْ مَنْ يَشُكُّ، ثُمَّ يُنَادِي الثَّانِيَةَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، فَيَقُولُ النَّاسُ: هَلْ سَمِعْتُمْ؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، ثُمَّ يُنَادِي: أَيُّهَا النَّاسُ أَتَى أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ " – قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّ الرَّجُلَيْنِ لَيَنْشُرَانِ الثَّوْبَ فَمَا يَطْوِيَانِهِ أَوْ يَتَبَايَعَانِهِ أَبَدًا، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَمْدُرُ حَوْضَهُ فَمَا يَسْقِي فِيهِ شَيْئًا، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَحْلِبُ نَاقَتَهُ فَمَا يَشْرَبُهُ أَبَدًا، وَيَشْتَغِلُ النَّاسُ

"Akan muncul kepada kalian awan hitam sebelum tiba hari Kiamat dari arah barat seperti perisai. Ia senantiasa naik ke langit sampai memenuhi langit, kemudian ada yang menyerukan, "Wahai manusia! Lalu sebagian manusia mendatangi yang lain dan berkata, "Kalian mendengar sesuatu?" Di antara mereka ada yang berkata, "Ya," sedang yang lain masih ragu-ragu. Kemudian ada panggilan yang kedua, "Wahai manusia!" Lalu orang-orang berkata, "Apakah kalian mendengar sesuatu?"Mereka pun menjawab, "Ya." Kemudian ada lagi yang menyeru, "Wahai manusia telah datang ketetapan Allah, maka janganlah meminta disegerakan." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Demi Allah yang jiwaku di Tangan-Nya, sesungguhnya ada dua orang yang membuka baju (untuk dijual-belikan), namun ia tidak sempat melipatnya atau tidak sempat melakukan jual beli selamanya, dan sesungguhnya sesorang benar-benar sedang memperbaiki kolamnya, namun belum sempat mengalirkannya sedikit pun. Dan sesungguhnya seseorang benar-benar memerah susunya, namun ia tidak sempat meminumnya selama-lamanya, dan manusia (ketika itu) sedang sibuk." (Hakim berkata, "Hadits ini shahih isnadnya sesuai syarat Muslim, namun keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak menyebutkannya." Adz Dzahabiy juga menyatakan, bahwa hadits ini sesuai syarat Muslim. Thabrani juga menyebutkan hadits ini dalam *Al Mu'jamul Kabir* (17/325), Al Mundzir dalam *At Targhib wat Tarhib* (4/382) berkata, "Diriwayatkan oleh Thabrani dengan isnad yang jayyid, para perawinya adalah tsiqah dan masyhur." Al Haitsamiy dalam *Majma'uz Zawa'id* berkata, "Diriwayatkan oleh Thabrani, para perawinya adalah para perawi kitab shahih selain Muhammad bin Abdullah maula Al mughirah, namun ia tsiqah." Namun dalam *Shahih At Targhib wat Tarhib*, Syaikh Al Albani menyatakan bahwa kalimat sebelumnya dha'if, sedangkan kalimat yang dimulai dari, "*Demi Allah yang jiwaku di Tangan-Nya*,…dst." adalah *shahih lighairih*, wallahu a'lam,)

[1556] Seperti perbuatan mereka, menisbatkan sekutu, anak, istri, dan tandingan kepada-Nya serta penisbatan lainnya yang sesungguhnya tidak layak dengan kebesaran-Nya dan menafikan kesempurnaan-Nya. Termasuk pula peribadatan yang mereka lakukan kepada selain-Nya. Mereka inilah yang mendustakan hari Kiamat.

[1557] Setelah Alah menyucikan diri-Nya dari penyifatan musuh-musuh-Nya, maka Allah Ta’ala menyebutkan wahyu yang diturunkan kepada para nabi-Nya yang wajib untuk diikuti, yang di sana menyebutkan sifat sempurna yang memang dinisbatkan kepada-Nya.

[1558] Wahyu disebut ruh, karena dengannya jiwa manusia hidup. Di ayat lain, Allah juga menyebut wahyu dengan ruh, seperti di surat Asy Syuuraa: 52.

[1559] Yaitu orang yang Dia ketahui cocok mengemban risalah-Nya. Mereka itulah para nabi.

hamba-Ku), bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku[1560], maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku[1561].”

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ بِٱلۡحَقِّۚ تَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ٣

3. [1562]Dia menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran[1563]. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.

خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِن نُّطۡفَةٖ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٞ مُّبِينٞ ٤

4. [1564]Dia telah menciptakan manusia dari mani[1565], ternyata dia menjadi pembantah yang nyata[1566].

[1560] Inilah inti dakwah para nabi, yang karena inilah Allah Ta’ala menurunkan kitab-kitab dan mengutus para rasul-Nya, yaitu agar manusia hanya beribadah kepada Allah dan mengisi hidupnya di dunia dengan beribadah kepada-Nya. Dalam ayat selanjutnya Allah Ta’ala menyebutkan bukti dan dalil yang menunjukkan keberhakan-Nya untuk diibadati, tidak selain-Nya.

[1561] Ada yang menafsirkan, "Maka hendaklah kalian takut kepada hukuman-Ku kepada orang-orang yang melanggar perintah-Ku dan menyembah kepada selain-Ku."

[1562] Syaikh As Sa’diy berkata, “Surat ini dinamakan pula surat nikmat; karena Allah menyebutkan di awalnya ushul (dasar-dasar) nikmat dan kaedahnya, sedangkan di akhirnya penyempurna dan pelengkapnya. Allah Ta’ala memberitahukan, bahwa Dia yang menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran agar semua hamba menjadikannya sebagai dalil yang menunjukkan keagungan Penciptanya, serta menunjukkan sifat-sifat sempurna yang dimiliki-Nya, dan agar mereka mengetahui bahwa Dia menciptakan keduanya sebagai tempat tinggal bagi hamba-hamba-Nya yang beribadah kepada-Nya sesuai syari’at yang diperintahkan-Nya melalui lisan para rasul-Nya. Oleh karena itu, Allah Ta’ala menyucikan diri-Nya dari sikap orang-orang musyrikin menyekutukan-Nya.”

[1563] Tidak dengan main-main, tetapi ada tujuan dan maksud tertentu. Lihat penjelasannya di tafsir surat Yunus ayat 5.

[1564] Setelah Allah menyebutkan tentang penciptaan langit dan bumi, Dia menyebutkan ciptaan-Nya yang ada di dalamnya, terutama sekali adalah manusia.

[1565] Dia senantiasa mengurusnya, mengaturnya, dan mengembangkannya sehingga menjadi manusia sempurna yang lengkap dengan anggota badannya luar dan dalam, dicurahkan kepadanya nikmat-nikmat-Nya sampai ketika ia mendapatkan berbagai kenikmatan, ia pun merasa bangga dan ujub dengan dirinya.

[1566] Kepada Tuhannya yang telah menciptakannya, dia kufur kepada Tuhannya, mendebat dan menentang para utusan-Nya dan mendustakan ayat-ayat-Nya serta lupa terhadap kejadiannya dari apa ia diciptakan, seperti kata-katanya ketika mengingkari kebangkitan, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" (lihat surat Yasin: 77-79). Lebih dari itu, dia gunakan kenikmatan-kenikmatan yang diberikan Allah untuk bermaksiat kepada-Nya. Padahal pantaskah makhluk yang diciptakan dari sesuatu yang hina menetang Tuhannya yang Mahamulia? Dia memberikan kepada mereka berbagai kebaikan, namun mereka membalasnya dengan keburukan padahal Tuhannya menyaksikan?

Imam Ahmad dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Busr bin Jahhasy,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَزَقَ يَوْمًا فِي كَفِّهِ، فَوَضَعَ عَلَيْهَا أُصْبُعَهُ، ثُمَّ قَالَ: " قَالَ اللهُ: ابْنَ آدَمَ أَنَّى تُعْجِزُنِي وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ مِثْلِ هَذِهِ، حَتَّى إِذَا سَوَّيْتُكَ وَعَدَلْتُكَ، مَشَيْتَ بَيْنَ بُرْدَيْنِ وَلِلْأَرْضِ مِنْكَ وَئِيدٌ، فَجَمَعْتَ وَمَنَعْتَ، حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ، قُلْتَ: أَتَصَدَّقُ، وَأَنَّى أَوَانُ الصَّدَقَةِ "

Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam suatu hari pernah meludah ke telapak tangannya, lalu Beliau meletakkan jarinya kepadanya dan bersabda, "Wahai anak Adam! Bagaimana kamu dapat melemahkan Aku padahal Aku telah menciptakanmu dari sesuatu seperti ini, sehingga ketika Aku telah menyempurnakan kejadianmu dan membuatmu seimbang, kamu dapat berjalan di bumi dengan kedua pakaianmu, padahal ke bumilah kamu dikubur, kamu kumpulkan harta dan bakhil menginfakkannya, sehingga ketika ruh sampai di tenggorokan, kamu berkata, "Aku akan bersedekah," padahal bukan lagi wakttunya bersedekah." (Pentahqiq

وَٱلۡأَنۡعَٰمَ خَلَقَهَاۗ لَكُمۡ فِيهَا دِفۡءٞ وَمَنَٰفِعُ وَمِنۡهَا تَأۡكُلُونَ ٥

5. Dan hewan ternak[1567] telah diciptakan-Nya untuk kamu[1568], padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat[1569], dan sebagiannya kamu makan.

وَلَكُمۡ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسۡرَحُونَ ٦

6. Dan kamu memperoleh keindahan padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang[1570] dan ketika kamu melepaskannya (ke tempat penggembalaan)[1571].

Ayat 7-13: Bukti-bukti yang menunjukkan kekuasaan Allah dalam menciptakan binatang ternak, penundukkan-Nya untuk manusia, dan bahwa di sana ada lagi makhluk yang tidak diketahui kecuali oleh-Nya.

وَتَحۡمِلُ أَثۡقَالَكُمۡ إِلَىٰ بَلَدٖ لَّمۡ تَكُونُواْ بَٰلِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ ٱلۡأَنفُسِۚ إِنَّ رَبَّكُمۡ لَرَءُوفٞ رَّحِيمٞ ٧

7. Dan ia mengangkut beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup mencapainya[1572], kecuali dengan susah payah. Sungguh, Tuhanmu Maha Pengasih lagi Maha Penyayang[1573],

وَٱلۡخَيۡلَ وَٱلۡبِغَالَ وَٱلۡحَمِيرَ لِتَرۡكَبُوهَا وَزِينَةٗۚ وَيَخۡلُقُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٨

8. dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal[1574], dan keledai, untuk kamu tunggangi dan (menjadi) perhiasan[1575]. Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui[1576].

Musnad Ahmad menyatakan, bahwa isnadnya hasan, dan saya juga telah memeriksa sanadnya ternyata demikian).

[1567] Yaitu unta, sapi, dan kambing.

[1568] Untuk manfaat dan maslahat kamu, di antaranya kamu memperoleh kehangatan dari bulunya, dan memperoleh manfaat lainnya, seperti memakan dagingnya dan mengambil susunya.

[1569] Bisa diternakkan, dimakan, diambil susunya, dan ditunggangi.

[1570] Di sore hari, dimana keadaan hewan tersebut tampak semakin besar.

[1571] Di pagi hari.

[1572] Jika tidak menggunakan unta. Tidak hanya itu, ia juga mengangkut dirimu. Dalam ayat lain Allah Subhaanahu wa ta'ala berfirman, "*Allahlah yang menjadikan binatang ternak untuk kamu, sebagiannya untuk kamu kendarai dan sebagiannya untuk kamu makan.--Dan (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain pada binatang ternak itu untuk kamu dan agar kamu mencapai suatu keperluan yang tersimpan dalam hati dengan mengendarainya. dan kamu dapat diangkut dengan mengendarai binatang-binatang itu dan dengan mengendarai bahtera.--Dan Dia memperlihatkan kepada kamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya); maka tanda-tanda (kekuasaan) Allah yang manakah yang kamu ingkari?" (Terj. QS. Al Mu'min: 79-81).*

[1573] Oleh karena itu, Dia menciptakan hewan tersebut untuk kamu serta menyiapkan segala yang kamu butuhkan dan kamu perlukan, maka segala puji bagi Allah sesuai dengan keagungan wajah-Nya, besarnya kekuasaan-Nya dan luasnya kepemurahan-Nya.

[1574] Bagal yaitu anak dari perkawinan kuda dengan keledai.

[1575] Tidak disebutkan "untuk dimakan" karena bagal dan keledai negeri haram dimakan, adapun kuda diizinkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk dimakan. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu disebutkan,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى يَوْمَ خَيْبَرَ عَنْ لُحُومِ الْحُمُرِ الْأَهْلِيَّةِ، وَأَذِنَ فِي لُحُومِ الْخَيْلِ

"Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada perang Khaibar melarang memakakn daging keledai negeri dan mengizinkan makan daging kuda."

وَعَلَى ٱللَّهِ قَصۡدُ ٱلسَّبِيلِ وَمِنۡهَا جَآئِرٞۚ وَلَوۡ شَآءَ لَهَدَىٰكُمۡ أَجۡمَعِينَ ﴿٩﴾

9. [1577]Dan hak Allah (menerangkan) jalan yang lurus[1578], dan di antaranya ada (jalan) yang menyimpang[1579]. Jika Dia menghendaki, tentu Dia memberi petunjuk kamu semua (ke jalan yang benar)[1580].

Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dengan dua isnad yang masing-masingnya sesuai syarat Muslim dari Jabir ia berkata,

ذَبَحْنَا يَوْمَ خَيْبَرَ الْخَيْلَ، وَالْبِغَالَ، وَالْحَمِيرَ، «فَنَهَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ البِغَالِ، وَالْحَمِيرِ، وَلَمْ يَنْهَنَا عَنِ الْخَيْلِ»

"Kami pada perang Khaibar menyembelih kuda, bagal, dan keledai, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang kami memakan bagal dan keledai, namun tidak melarang kami memakan daging kuda."

Dalam Shahih Bukhari dari Asma' binti Abu Bakar radhiyallahu 'anha ia berkata:

نَحَرْنَا عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَسًا فَأَكَلْنَاهُ

"Kami di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyembelih kuda dan memakannya."

[1576] Berupa menciptakan sesuatu yang menarik dan ajaib. Tidak disebutkan contohnya oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala, karena Dia tidaklah menyebutkan di dalam kitab-Nya selain sesuatu yang diketahui hamba-hamba-Nya atau yang serupa dengannya, karena jika tidak begitu hamba-hamba-Nya tidak akan tahu dan tidak akan memahami maksudnya, Dia menyebutkan asal (dasar) yang mencakup apa yang mereka ketahui dan yang tidak mereka ketahui. Misalnya menyebutkan kenikmatan surga, disebutkan di antaranya yang kita ketahui dan yang kita saksikan persamaannya, seperti pohon kurma, anggur dan delima, sedangkan yang tidak kita ketahui, Dia menyebutkan secara garis besar, seperti dalam firman-Nya, "*Di dalam kedua surga itu terdapat aneka buah-buahan yang berpasang-pasangan.*" (Terj. Ar Rahman: 52)

[1577] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan hal-hal yang membantu urusan dunia manusia, maka Dia menerangkan jalan-jalan yang membantu urusan diniyyah (agama) mereka. Demikianlah dalam Al Qur'an, setelah menyebutkan perkara-perkara hissiyyah (yang dapat dirasakan/konkret), maka disebutkan perkara-perkara maknawi (abstrak) yang bermanfaat yang terkait urusan agama, seperti firman Allah Ta'ala, "*Wahai anak Adam! Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Mudah-mudahan mereka selalu ingat."* (Terj. Al A'raaf: 26)

Oleh karena itu, setelah Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan di surat ini nikmat-Nya berupa hewan-hewan yang membantu urusan mereka, dimana mereka dapat menunggangninya, memenuhi kebutuhannya, mengangkutkan barang dan lain sebagainya yang menunjukkan perhatian-Nya yang besar kepada mereka, maka Dia menerangkan jalan yang hak kepada mereka yang harus mereka tempuh, agar mereka dapat bahagia di dunia dan akhirat.

[1578] Yaitu jalan yang menyampaikan kepada Allah dan kepada surga-Nya. Dalam ayat lain Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "*Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa."* (Terj. QS. Al An'aam: 153)

Tentang firman-Nya ini, "*Dan hak Allah (menerangkan) jalan yang lurus*," Ibnu Abbas –menurut riwayat Al 'Aufiy dan Ali bin Abi Thalhah- berkata, "Dan hak Allah menjelaskan," yakni menjelaskan petunjuk dan kesesatan. Hal yang sama juga dikatakan oleh Qatadah dan Adh Dhahhak.

[1579] Ibnu Abbas dan lainnya berkata, "Yaitu jalan-jalan yang menyimpang." Demikian pula pandangan, aliran, pendapat, agama, dan hawa nafsu yang menyimpang seperti Yahudi, Nasrani, Budha, Hindu, Majusi, Syi'ah Raafidhah dan firqah-firqah sesat yang menyelisihi *Ahlussunnah wal Jamaa'ah*.

Ibnu Mas'ud membaca ayat " وَمِنْهَا جَائِرٌ " dengan " وَمِنْكُمْ جَائِرٌ " yang artinya, bahwa di antara kalian ada yang menyimpang.

هُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗۖ لَّكُم مِّنۡهُ شَرَابٞ وَمِنۡهُ شَجَرٞ فِيهِ تُسِيمُونَ ١٠

10. [1581]Dia-lah, yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman[1582] dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan[1583], padanya kamu kamu menggembalakan ternakmu.

يُنۢبِتُ لَكُم بِهِ ٱلزَّرۡعَ وَٱلزَّيۡتُونَ وَٱلنَّخِيلَ وَٱلۡأَعۡنَٰبَ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ ١١

11. Dengan air hujan itu Dia menumbuhkan untuk kamu tanam-tanaman[1584]; zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda[1585] (kekuasaan Allah) bagi orang yang berpikir.

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَۖ وَٱلنُّجُومُ مُسَخَّرَٰتُۢ بِأَمۡرِهِۦٓۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ١٢

12. [1586]Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya[1587]. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda[1588] (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal[1589],

---

Pada lanjutan ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan, bahwa semua itu terjadi dengan taqdir dan kehendak-Nya.

[1580] Dia menunjukkan sebagian kamu karena kemurahan dan karunia-Nya, dan tidak menunjuki yang lain karena hikmah dan keadilan-Nya. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Yunus: 99-100 dan Huud: 118-119.

[1581] Setelah Allah Ta'ala menyebutkan nikmat-Nya kepada mereka berupa hewan hewan ternak dan hewan lainnya, maka Dia menyebutkan nikmat-Nya berupa diturunkan-Nya hujan dari langit sebagai bekal hidup dan kesenangan bagi mereka dan bagi hewan ternak mereka.

[1582] Bagi kamu dan hewan ternakmu. Dia menjadikannya tawar dan segar dan tidak menjadikannya asin.

[1583] Sehingga keluar beraneka ragam buah-buahan.

[1584] Dengan bermacam-macam jenisnya, rasanya, warnanya, wanginya, dan bentuknya.

[1585] Yang menunjukkan bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat An Naml: 60.

[1586] Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengingatkan hamba-hamba-Nya terhadap ayat-ayat-Nya yang besar dan nikmat-nikmat-Nya banyak, yaitu dalam penundukan malam dan siang sehingga keduanya datang bergantian dan pada penundukkan matahari dan bulan, serta pada bintang-bintang yang diam dan bergerak di penjuru langit dengan cahayanya yang dapat dipakai petunjuk jalan bagi musafir di kegelapan malam. Semunya berjalan teratur dengan gerakan yang ditentukan; tidak lebih dan tidak kurang, dan bahwa semuanya berada di bawah kekuasaan-Nya, taqdir-Nya dan pengaturan-Nya. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al A'raaf: 54.

[1587] Dia menundukkan semua itu untuk manfaat dan maslahat kamu, di mana kamu selalu membutuhkannya. Dengan adanya malam, kamu dapat tidur dan beristirahat serta menenangkan pikiranmu, dengan adanya siang hari kamu dapat bertebaran di muka bumi untuk mencari ma'isyah (penghidupan), dengan adanya matahari dan bulan ada sinar dan cahaya, dengannya tanaman dan buah-buahan kamu menjadi matang, biji-bijian menjadi kering serta menyingkirkan rasa dingin yang menimpa permukaan bumi dan badan, serta memenuhi kebutuhan penting kamu lainnya. Dengan matahari, bulan dan bintang kita memperoleh petunjuk dalam perjalanan di malam hari di darat maupun lautan, mengetahui waktu-waktu, perhitungan zaman, dan lain-lain.

وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِي ٱلْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهُۥٓ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣﴾

13. [1590]dan (Dia juga mengendalikan) apa yang Dia ciptakan untukmu di bumi ini[1591] dengan berbagai jenis dan macam warnanya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah)[1592] bagi kaum yang mengambil pelajaran.

Ayat 14-16: Memelihara kelestarian air merupakan sikap syukur kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan penjelasan tentang manfaat gunung, bintang dan makhluk ciptaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang lain.

وَهُوَ ٱلَّذِي سَخَّرَ ٱلْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا۟ مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا۟ مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى ٱلْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

14. [1593]Dan Dialah yang menundukkan lautan (untukmu)[1594], agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya, dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai[1595]. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya[1596], dan agar kamu bersyukur[1597].

[1588] Yang menunjukkan kemampuan dan kekuasaan-Nya yang besar.

[1589] Yakni mereka yang menggunakan akalnya untuk berpikir dan mentadaburi ayat-ayat Allah baik yang ada di alam semesta maupun yang ada dalam kitab-Nya. Hati mereka tidak seperti hati orang-orang yang lalai, yang memandang alam sekitar sebatas memandang saja seperti hewan memandang tanpa memikirkan di balik itu.

[1590] Setelah Allah Ta'ala mengingatkan kekuasaan-Nya di langit, maka Dia mengingatkan kepada manusia segala sesuatu yang diciptakan-Nya di bumi, yaitu berbagai macam ciptaan yang menakjubkan dan segala sesuatu yang berbeda-beda, ada hewan, barang tambang, tumbuhan, benda mati, dan sebagainya serta berbagai manfaat yang ada di dalamnya.

[1591] Seperti hewan, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain.

[1592] Dan meratanya ihsan-Nya.

[1593] Allah Ta'ala menyebutkan tentang penundukkan-Nya kepada lautan yang ombaknya saling berbenturan, bagaimana Dia menundukkan laut untuk manusia sehingga mereka dapat melintasinya dengan perahu, Dia mengadakan ikan-ikan di dalamnya, menghalalkan ikan itu baik ikan kecil maupun ikan besar, baik hidup maupun mati di tanah halal maupun di tanah haram, Dia juga mengadakan perhiasan berharga di dalamnya serta memudahkan hamba untuk mengambilnya. Demikian juga menundukkan laut untuk kapal yang dinaiki manusia, dimana kapal itu membelah lautan dengan haluannya (moncong depannya) yang ditunjukkan Allah kepada manusia untuk membuat bagian depan seperti itu melalui kakek moyang mereka, Nabi Nuh 'alaihis salam, lalu diterima oleh mereka secara turun-temurun. Nabi Nuh 'alaihis salam adalah orang yang pertama membuat dan menaiki hapal, lalu keahlian ini diwarisi oleh orang-orang setelahnya. Mereka dapat bepergian dengan kapal itu itu dari suatu pulau ke pulau lain untuk mengangkut barang yang ada di satu tempat ke tempat yang lain.

[1594] Agar dapat dilalui dengan perahu dan dapat diselami.

[1595] Seperti mutiara dan marjan.

[1596] Seperti dengan berdagang.

[1597] Terhadap nikmat dan kebaikan-Nya. Karena Dia telah memberikan kepada manusia segala maslahat dan kebutuhannya, bahkan menambah melebihi kebutuhan mereka, serta memberikan semua yang mereka minta. Sungguh kita tidak sanggup menjumlahkan pujian untuk-Nya, bahkan Dia sebagaimana pujian-Nya untuk diri-Nya.

وَأَلْقَىٰ فِي ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَٰرًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥﴾

15. [1598]Dan Dia menancapkan gunung di bumi agar bumi itu tidak goncang bersama kamu[1599], (dan Dia menciptakan) sungai-sungai[1600] dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk[1601],

وَعَلَٰمَٰتٍ ۚ وَبِٱلنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾

16. dan (Dia menciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan)[1602]. Dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk[1603].

Ayat 17-23: Orang yang berakal mengetahui kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala pada makhluk-Nya, sehingga dia pun menyembah-Nya, adapun orang yang tersesat dari jalan petunjuk, maka dia tidak dapat mengambil pelajaran dari nikmat Allah sehingga dia pun berpaling dan sombong.

أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن لَّا يَخْلُقُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٧﴾

17. [1604]Maka apakah (Allah) yang menciptakan sama dengan yang tidak dapat menciptakan (sesuatu)[1605]? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?[1606]

وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٨﴾

18. [1607]Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya[1608]. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[1609].

[1598] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan tentang bumi, dan bagaimana Dia menancapkan gunung-gunung yang tinggi dan kokoh di atasnya agar bumi tidak goncang.

[1599] Sehingga kamu dapat menggarap tanahnya, membuat bangunan dan berjalan di atasnya dengan tenang.

[1600] Baik di permukaan bumi maupun di perutnya, yang untuk mengeluarkannya butuh digali. Dia alirkan sungai-sungai itu sebagai rezeki bagi hamba-hamba-Nya

[1601] Ke tempat yang kamu tuju. Bahkan Dia membelah sebagian gunung sehingga membuahkan jalan yang dapat dilalui manusia.

[1602] Seperti dapat mengetahui adanya gunung dengan memperhatikan sungai dan lain sebagainya.

[1603] Yakni mengetahui jalan-jalan dan dapat mengetahui arah kiblat di malam hari.

[1604] Setelah Allah Ta'ala menyebutkan ciptaan-Nya dan menyebutkan nikmat-nikmat yang diberikan-Nya, Allah menyebutkan bahwa tidak ada yang serupa dan sebanding dengan-Nya, sehingga hanya Dia yang berhak disembah dan diibadahi; tidak selain-Nya.

[1605] Seperti halnya patung-patung.

[1606] Sehingga kamu dapat menyadari bahwa yang menciptakan itulah yang berhak untuk diibadati.

[1607] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengingatkan nikmat-nikmat-Nya dan ihsan-Nya kepada manusia yang tidak terhingga.

[1608] Apalagi sampai mensyukuri semua nikmat itu.

[1609] Dia tetap memberimu nikmat meskipun kamu meremehkan perintah-Nya dan mendurhakai-Nya. Dia juga ridha dengan syukur kalian meskipun sedikit padahal nikmat-nikmat-Nya begitu banyak. Ibnu Katsir menjelaskan maksud ayat ini, bahwa Dia memaafkan kalian, kalau sekiranya Dia menuntut kalian untuk mensyukuri semua nikmat-Nya, tentu kalian tidak akan sanggup melakukannya. Jika Dia menyuruh kalian demikian, tentu kalian tidak akan sanggup dan akan meninggalkan, dan jika Dia menyiksa kalian, maka Dia bisa menyiksa kalian bukan karena zalim kepada kalian. Akan tetapi, Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, Dia mengampuni banyak kesalahan dan membalas kebaikan meskipun sedikit. Maksud ayat ini

وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعۡلِنُونَ ١٩

19. [1610]Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan.

وَٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَخۡلُقُونَ شَيۡـٔٗا وَهُمۡ يُخۡلَقُونَ ٢٠

20. Dan (berhala-berhala) yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang.

أَمۡوَٰتٌ غَيۡرُ أَحۡيَآءٖۖ وَمَا يَشۡعُرُونَ أَيَّانَ يُبۡعَثُونَ ٢١

21. (Berhala-berhala itu) benda mati, tidak hidup[1611], dan berhala-berhala itu tidak mengetahui kapankah manusia dibangkitkan[1612].

إِلَٰهُكُمۡ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۚ فَٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِ قُلُوبُهُم مُّنكِرَةٞ وَهُم مُّسۡتَكۡبِرُونَ ٢٢

22. Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa[1613]. Maka orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaaan Allah), dan mereka adalah orang yang sombong[1614].

لَا جَرَمَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعۡلِنُونَۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡتَكۡبِرِينَ ٢٣

23. Tidak diragukan lagi bahwa Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan[1615]. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang yang sombong[1616].

---

menurut Ibnu Jarir adalah, bahwa Allah mengampuni sikap kurang kalian dalam memenuhi rasa syukur pada sebagian nikmat itu, jika kalian bertobat dan kembali menaati-Nya serta mencari keridhaan-Nya. Dia juga Maha Penyayang, oleh karenaya Dia tidak mengazab kalian setelah kalian kembali dan bertobat.

[1610] Sebagaimana rahmat-Nya begitu luas, kepemurahan-Nya merata, dan ampunan-Nya mengena kepada semua hamba, demikian pula ilmu-Nya meliputi mereka. Dia mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka tampakkan, berbeda dengan sesembahan-sesembahan selain-Nya, yang tidak sanggup mencipta, sedangkan mereka sendiri dicipta. Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengetahui yang samar dan tersembunyi sebagaimana Dia mengetahui yang tampak, dan Dia akan memberikan balasan kepada setiap orang yang beramal sesuai amalnya pada hari Kiamat, jika amalnya baik, maka akan dibalas dengan kebaikan, dan jika amalnya buruk, maka akan dibalas dengan keburukan.

[1611] Oleh karena itu, berhala-berhala itu tidak dapat mendengar dan melihat, serta tidak mengerti apa-apa.

[1612] Bagaimana berhala-berhala itu disembah, sedangkan mereka bukan pencipta, mereka tidak hidup, dan lagi tidak mengetahui yang gaib. Sungguh sesat dan rusak akal orang-orang musyrk, mereka menyamakan sesuatu yang memiliki kekurangan dari berbagai sisi dengan yang memiliki kesempurnaan dari berbagai sisi. Mereka (berhala-berhala) tidak mengetahui kapan manusia dibangkitkan, maka bagaimana dapat diharapkan manfaat dan balasan daripadanya, bahkan yang dapat diharapkan manfaat dan balasan hanyalah Allah; Tuhan yang mengetahui segala sesuatu dan menciptakan segala sesuatu.

[1613] Tidak ada tandingan bagi-Nya baik dalam zat maupun sifat.

[1614] Tidak mau beriman dan beribadah kepada-Nya, lihat surat Shaad: 5 dan Az Zumar: 45. Oleh karena itu, Dia mengancam neraka Jahannam kepada mereka, Dia berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina." (Terj. QS. Al Mu'min: 60)*

Adapun orang-orang yang beriman dan berakal, maka mereka memuliakan-Nya, mengagungkan-Nya, membesarkan-Nya, mencintai-Nya, dan mengarahkan kepada-Nya semua ibadah yang mampu mereka lakukan baik berupa ibadah hati, ibadah ucapan dan perbuatan maupun ibadah harta, dan mereka memuji-Nya karena nama-nama-Nya yang indah, sifat-sifat dan perbuatan-Nya yang suci.

[1615] Berupa amal-amal buruk. Dan Dia akan membalas mereka dengan balasan yang pantas.

[1616] Bahkan Dia membencinya dan akan membalas amal perbuatan mereka.

Ayat 24-29: Apa yang diterima oleh orang-orang yang sombong pada hari Kiamat dan bagaimana mereka ditelentarkan.

وَإِذَا قِيلَ لَهُم مَّاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمۡ ۙ قَالُوٓاْ أَسَٰطِيرُ ٱلۡأَوَّلِينَ ٢٤

24. [1617]Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?”[1618] Mereka menjawab, “Dongeng-dongeng orang-orang dahulu,”

لِيَحۡمِلُوٓاْ أَوۡزَارَهُمۡ كَامِلَةٗ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ ۙ وَمِنۡ أَوۡزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيۡرِ عِلۡمٍۗ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ٢٥

25. (ucapan mereka) menyebabkan mereka pada hari kiamat memikul dosa-dosanya sendiri secara sempurna, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan)[1619]. Ingatlah, alangkah buruknya dosa yang mereka pikul itu.

قَدۡ مَكَرَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ فَأَتَى ٱللَّهُ بُنۡيَٰنَهُم مِّنَ ٱلۡقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيۡهِمُ ٱلسَّقۡفُ مِن فَوۡقِهِمۡ وَأَتَىٰهُمُ ٱلۡعَذَابُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَشۡعُرُونَ ٢٦

26. Sungguh, orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan tipu daya (kepada rasul mereka) [1620], maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka mulai dari pondasinya, lalu atap (rumah itu)

[1617] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang kerasnya pendustaan orang-orang musyrik terhadap ayat-ayat Allah.

[1618] Yakni ketika mereka ditanya (dimintai pendapatnya) tentang Al Qur’an yang merupakan nikmat terbesar bagi manusia, mereka menjawabnya dengan jawaban yang paling buruk, yang di dalamnya terdapat pendustaan dan penghinaan.

[1619] Allah Subhaanahu wa Ta'ala taqdirkan mereka mengatakan hal itu agar mereka menanggung dosa mereka sendiri dan dosa orang-orang yang mereka sesatkan yang sejalan dengan mereka. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Al 'Ankabut: 13. Di dalam hadits, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلاَلَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

“Barang siapa yang menunjukkan kepada petunjuk, maka ia akan memperoleh pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa dikurangi sedikit pun dari pahala mereka, dan barang siapa yang menunjukkan kepada kesesatan, maka ia akan menanggung dosa seperti dosa orang yang mengikutinya tanpa dikurangi sedikit pun dari dosa-dosa mereka. “ (HR. Muslim)

Mujahid berkata, "Mereka akan memikul dosa mereka dan dosa orang-orang yang menaati mereka, dan tidak dikurangi sedikit pun azab dari orang-orang yang menaati mereka."

[1620] Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Sungguh, orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan tipu daya (kepada rasul mereka)*," ia berkata, "Itu adalah Namrud yang telah membuat bangunan pencakar langit." Yang lain mengatakan, bahwa orang yang dimaksud adalah Bukhtanaser. Namun yang benar, bahwa ayat ini merupakan contoh yang menunjukkan batalnya tipu daya orang-orang yang kafir kepada Allah meskipun mereka telah berusaha mencari cara untuk memadamkan cahaya Allah sebagaimana tipu daya orang-orang kafir terdahulu batal siapa pun mereka.

jatuh menimpa mereka dari atas, dan siksa itu datang kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari[1621].

ثُمَّ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يُخْزِيهِمْ وَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَآءِىَ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تُشَٰٓقُّونَ فِيهِمْ ۚ قَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ إِنَّ ٱلْخِزْىَ ٱلْيَوْمَ وَٱلسُّوٓءَ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٧﴾

27. Kemudian Allah menghinakan mereka pada hari kiamat[1622], dan berfirman, “Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu (yang karena membelanya) kamu selalu memusuhi mereka (nabi-nabi dan orang yang beriman)?” Orang yang diberi ilmu[1623] berkata, “Sesungguhnya kehinaan dan azab pada hari ini ditimpakan kepada orang yang kafir,”

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ ۖ فَأَلْقَوُا۟ ٱلسَّلَمَ مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِن سُوٓءٍۭ ۚ بَلَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾

28. [1624](yaitu) orang yang dicabut nyawanya oleh para malaikat dalam keadaan berbuat zalim kepada diri sendiri[1625], lalu mereka menyerahkan diri[1626] (sambil berkata), “Kami tidak pernah mengerjakan sesuatu kejahatan pun[1627].” (Malaikat menjawab), “Pernah! Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan[1628].”

فَٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ فَلَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٢٩﴾

[1621] Mereka sebelumnya mengira, bahwa bangunan yang mereka buat akan bermanfaat bagi mereka dan akan mencapaikan maksud yang mereka inginkan, namun ternyata bangunan itu berubah menjadi azab bagi mereka yang rubuh menimpa mereka. Ini merupakan perumpamaan yang sangat bagus, ketika mereka berpikir dan mengatur siasat untuk menimpakan makar kepada para rasul dan apa yang mereka bawa, sampai mereka membuat perencanaan yang matang, dan mereka buat pondasinya dan kemudian mereka tegakkan bangunan di atasnya (dengan melancarkan makar tersebut), hingga ketika telah tinggi bangunan yang mereka buat, maka Allah hancurkan pondasinya, sehingga bangunan yang telah mereka bangun atau rencana yang telah mereka matangkan dan hampir saja selesai ternyata runtuh, bahkan menimpa mereka. Ini ketika di dunia, sedangkan di akhirat ada lagi azab yang lebih keras.

[1622] Yakni Dia menampakkan aib-aib mereka dan keburukan yang tersembunyi dalam hati mereka di hadapan seluruh manusia.

[1623] Yang dimaksud dengan orang-orang yang diberi ilmu adalah para nabi dan para ulama. Dalam ayat ini terdapat keutamaan ahli ilmu, dan bahwa mereka akan mengatakan yang hak di akhirat sebagaimana mereka telah mengatakan yang hak di dunia, dan bahwa perkataan mereka dipandang di sisi Allah dan di sisi makhluk-Nya.

[1624] Allah Ta'ala memberitahukan tentang keadaan kaum musyrik pada saat hendak dicabut nyawanya oleh malaikat.

[1625] Dengan berbuat kekufuran.

[1626] Yakni menampakkan sikap mendengar, taat dan tunduk.

[1627] Yakni melakukan perbuatan syirk.

[1628] Oleh karena itu, pengingkaran mereka tidaklah berguna. Hal ini mereka lakukan pula pada sebagian tempat di hari kiamat, mereka mengingkari perbuatan mereka selama di dunia karena mengira bahwa pengingkaran itu bermanfaat bagi mereka, namun ketika anggota badan mereka bersaksi terhadap diri mereka, maka mereka akan mengaku. Oleh karenanya, mereka tidak dimasukkan ke dalam neraka sampai mereka benar-benar mengakui kesalahannya.

29. Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahannam, kamu kekal di dalamnya[1629]. Pasti itu seburuk-buruk tempat orang yang menyombongkan diri[1630].

Ayat 30-32: Balasan bagi orang yang berbuat ihsan di dunia dan pemuliaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk mereka di akhirat.

۞ وَقِيلَ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ مَاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمۡۚ قَالُواْ خَيۡرٗاۗ لِّلَّذِينَ أَحۡسَنُواْ فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةٞۚ وَلَدَارُ ٱلۡأٓخِرَةِ خَيۡرٞۚ وَلَنِعۡمَ دَارُ ٱلۡمُتَّقِينَ ٣٠

30. [1631]Kemudian dikatakan kepada orang yang bertakwa, “Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Kebaikan.” Bagi orang yang berbuat baik di dunia ini[1632] mendapat (balasan) yang baik[1633]. Dan sesungguhnya negeri akhirat[1634] pasti lebih baik[1635] dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa,

جَنَّٰتُ عَدۡنٖ يَدۡخُلُونَهَا تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ لَهُمۡ فِيهَا مَا يَشَآءُونَۚ كَذَٰلِكَ يَجۡزِي ٱللَّهُ ٱلۡمُتَّقِينَ ٣١

[1629] Masing-masing orang kafir masuk melalui pintu yang sesuai dengan keadaan mereka.

[1630] Ya, karena tempat itu adalah tempat penyesalan dan penderitaan, tempat kesengsaraan dan kepedihan, tempat kesedihan dan keputusasaan. Azabnya tidak dihentikan meskipun sehari, Tuhan Yang Maha Penyayang telah berpaling dari mereka dan menimpakan kepada mereka azab yang pedih. Demikianlah balasan bagi orang-orang yang sombong dari ayat-ayat Allah dan dari mengikuti para rasul-Nya. Mereka masuk ke neraka Jahannam dari sejak kematian mereka dengan ruhnya, dan rasa panas dan uapnya mengenai jasad mereka ketika di kubur. Ketika tiba hari Kiamat, maka ruh mereka dimasukkan ke dalam jasad mereka, dan mereka akan kekal di neraka Jahannam; di sana mereka tidak akan mati dan tidak akan diringankan azab bagi mereka, *nas'alullaahas salaamah wal 'aafiyah*. Allah Ta'ala berfirman, "*Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras."* (Terj. QS. Al Mu'min: 46).

[1631] Setelah Allah menyebutkan tentang orang-orang yang mendustakan, maka Allah menyebutkan tentang orang-orang yang bertakwa, bahwa ketika mereka ditanya tentang Al Qur’an yang diturunkan, maka mereka mengakuinya bahwa ia merupakan rahmat, berkah, nikmat dan kebaikan yang besar yang dilimpahkan Allah kepada makhluk-Nya. Mereka menerima nikmat itu, tunduk kepadanya dan mensyukurinya. Mereka pun mempelajarinya dan mengamalkannya.

[1632] Dengan berbuat ihsan dalam beribadah kepada Allah dan berbuat ihsan kepada hamba-hamba Allah.

[1633] Yakni dengan mendapatkan kehidupan yang baik seperti rezeki yang lapang, kehidupan yang menyenangkan, ketenteraman, keamanan dan kegembiraan. Ayat ini diterangkan lebih lanjut dalam ayat 97 surat An Nahl, "*Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan,*" yakni barang siapa yang berbuat ihsan di dunia, maka Allah akan berbuat ihsan kepadanya di dunia dan akhirat, lalu Allah memberitahukan bahwa akhirat itu lebih baik daripada kehidupan dunia.

[1634] Yakni surga.

[1635] Dari kehidupan dunia dan kenikmatannya.

31. (yaitu) surga-surga ‘Adn yang mereka masuki, mengalir di bawahnya sungai-sungai[1636], di dalam (surga) itu mereka mendapat segala apa yang diinginkan[1637]. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang yang bertakwa,

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ ۙ يَقُولُونَ سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمُ ٱدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ﴿٣٢﴾

32. [1638](yaitu) orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik[1639], mereka (para malaikat) mengatakan (kepada mereka)[1640], “Salaamun’alaikum[1641], [1642]masuklah kamu ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan[1643].”

Ayat 33-34: Akibat orang yang menzalimi dirinya di dunia dan balasan orang yang datang pada hari Kiamat membawa dosa-dosa.

هَلۡ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأۡتِيَهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ أَوۡ يَأۡتِيَ أَمۡرُ رَبِّكَ ۚ كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ ۚ وَمَا ظَلَمَهُمُ ٱللَّهُ وَلَٰكِن كَانُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ يَظۡلِمُونَ ﴿٣٣﴾

33. Tidak ada yang ditunggu mereka (orang kafir)[1644] selain datangnya para malaikat kepada mereka[1645] atau datangnya perintah Tuhanmu[1646]. Demikianlah yang telah diperbuat oleh orang-

[1636] Sungai-sungainya mengalir di antara pohon-pohonnya dan istana-istananya.

[1637] Allah Ta’ala memberikan kepada mereka apa yang mereka inginkan, sampai Allah mengingatkan mereka beberapa nikmat yang tidak terlintas di hati mereka. Maka Maha banyak keberkahan-Nya, di mana tidak ada habis-habisnya kepemurahan-Nya, dan tidak ada batas pemberian-Nya, di mana tidak ada yang serupa dengan-Nya baik sifat zat-Nya, sifat perbuatan-Nya, atsar (bekas atau pengaruh) dari sifat-sifat itu, keagungan dan kebesaran kerajaan-Nya.

[1638] Selanjutnya Allah memberitahukan tentang keadaan orang-orang yang bertakwa saat nyawa mereka hendak dicabut.

[1639] Maksudnya: wafat dalam keadaan bersih dari kekafiran, kesyirkkan dan segala keburukan, atau dapat juga berarti mereka mati dalam keadaan senang karena ada berita gembira dari malaikat bahwa mereka akan masuk surge seperti disebutkan dalam surat Fushshilat: 30-32. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menjaga ketakwaan itu sampai akhir hayat.

[1640] Ketika maut datang kepada mereka.

[1641] Artinya: selamat sejahtera bagimu dari segala musibah dan malapetaka.

[1642] Dan di akhirat akan dikatakan kepada mereka seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[1643] Berupa iman dan amal saleh. Amal merupakan sebab mereka masuk surga dan selamat dari neraka, akan tetapi amal tersebut dilakukan mereka berkat rahmat Allah dan karunia-Nya; bukan karena usaha dan kemampuan mereka.

[1644] Yang telah datang kepada mereka ayat-ayat, namun mereka tidak beriman, dan telah diperingatkan, namun tidak sadar.

[1645] Yakni untuk mencabut nyawa mereka sebagaimana yang dikatakan Qatadah.

[1646] Yakni kedatangan azab dari Allah untuk memusnahkan mereka atau kedatangan kiamat, karena sesungguhnya mereka telah berhak menerimanya.

orang (kafir) sebelum mereka[1647]. Allah tidak menzalimi mereka[1648], justru merekalah yang selalu menzalimi diri mereka sendiri[1649].

فَأَصَابَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا عَمِلُوا۟ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٤﴾

34. Maka mereka ditimpa azab (akibat) perbuatan mereka dan diliputi oleh azab yang dulu selalu mereka perolok-olokan.

Ayat 35-40: Menerangkan bagaimana orang-orang musyrik tertipu dengan kesyirkkannya dan beralasan dengan qadar, ushul (dasar) dakwah para rasul adalah tauhid, menetapkan adanya kebangkitan dan hisab, dan menerangkan kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam memberlakukan perintah-Nya.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ نَّحْنُ وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ ۚ كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ فَهَلْ عَلَى ٱلرُّسُلِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٣٥﴾

35. Dan orang musyrik berkata, “Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak (pula) kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)-Nya[1650].” Demikianlah yang diperbuat oleh orang sebelum mereka. Bukankah kewajiban para rasul hanya menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas[1651].

[1647] Mereka mendustakan rasul-rasul, lalu dibinasakan.

[1648] Ketika mengazab mereka, karena Dia memberikan uzur kepada mereka dan menegakkan hujjah kepada mereka dengan mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya.

[1649] Dengan kekafiran dan mendustakan para rasul, padahal mereka tidaklah diciptakan kecuali untuk beribadah kepada-Nya agar mereka mendapatkan kenikmatan yang sempurna di akhirat. Mereka menzalimi diri mereka dan meninggalkan sesuatu yang karenanya mereka diciptakan serta menjatuhkan dirinya kepada kehinaan yang kekal dan kesengsaraan selamanya.

[1650] Orang-orang musyrik beralasan terhadap perbuatan syirk mereka dengan kehendak Allah, yakni jika Allah menghendaki tentu mereka tidak akan berbuat syirk serta tidak mengharamkan sesuatu yang dihalalkan-Nya, seperti bahiirah, washilah, ham, dsb. (lihat Al Maa’idah: 103). Ini adalah alasan yang batil. Hal itu, karena jika alasan ini benar, tentu Allah tidak akan menyiksa orang-orang sebelum mereka yang telah berbuat syirk. Bahkan maksud mereka dengan mengatakan hal itu tidak lain untuk menolak kebenaran yang dibawa para rasul. Karena jika tidak demikian, sesungguhnya mereka mengetahui bahwa mereka tidak memiliki alasan di hadapan Allah. Bukankah Allah telah memerintah dan melarang mereka? Membuat mereka mampu memikul yang dibebankan kepada mereka, memberikan kepada mereka kemampuan dan kehendak yang daripadanya muncul perbuatan mereka. Oleh karena itu, alasan mereka dengan taqdir ketika berbuat maksiat adalah alasan yang paling batil. Semua manusia merasakan, bahwa mereka dalam perbuatannya tidak dipaksa, karena Allah telah memberi mereka kemampuan dan kehendak. Jika seandainya perbuatan mereka dipaksa, maka tentu Allah tidak akan menghukum mereka. Oleh karena itu, pernyataan mereka bertentangan dengan dalil wahyu maupun dalil akal.

[1651] Dan tidak ditugaskan memberi hidayah. Dengan demikian, tidak ada alasan sedikit pun bagi seseorang di hadapan Allah jika Dia mengazab mereka, karena Dia telah mengutus para rasul-Nya untuk mengingatkan mereka.

وَلَقَدۡ بَعَثۡنَا فِي كُلِّ أُمَّةٖ رَّسُولًا أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجۡتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَۖ فَمِنۡهُم مَّنۡ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنۡهُم مَّنۡ حَقَّتۡ عَلَيۡهِ ٱلضَّلَٰلَةُۚ فَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُكَذِّبِينَ ٣٦

36. [1652]Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut[1653],” Kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)[1654].

إِن تَحۡرِصۡ عَلَىٰ هُدَىٰهُمۡ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي مَن يُضِلُّۖ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ٣٧

37. [1655]Jika engkau (Muhammad) sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk[1656], maka sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan mereka tidak mempunyai penolong[1657].

وَأَقۡسَمُواْ بِٱللَّهِ جَهۡدَ أَيۡمَٰنِهِمۡ لَا يَبۡعَثُ ٱللَّهُ مَن يَمُوتُۚ بَلَىٰ وَعۡدًا عَلَيۡهِ حَقّٗا وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ٣٨

38. Dan mereka[1658] bersumpah dengan nama Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh, “Allah tidak akan akan membangkitkan orang yang mati.” Tidak demikian (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[1659],

لِيُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِي يَخۡتَلِفُونَ فِيهِ وَلِيَعۡلَمَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَنَّهُمۡ كَانُواْ كَٰذِبِينَ ٣٩

39. [1660]Agar Dia menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu[1661], dan agar orang kafir itu mengetahui bahwa mereka adalah orang yang berdusta[1662].

[1652] Allah Ta’ala memberitahukan bahwa hujjah-Nya telah ditegakkan kepada semua umat dengan mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan untuk beribadah kepada Allah dan menjauhi sesembahan selain Allah. Terhadap seruan rasul tersebut, manusia terbagi menjadi dua golongan; ada yang mengikuti para rasul baik dalam hal ilmu maupun amal, dan ada pula yang tidak mengikutinya, dan inilah orang yang disesatkan Allah ‘Azza wa Jalla.

[1653] Thaghut adalah setan dan apa saja yang disembah selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1654] Kamu tidak menemukan seorang pun yang mendustakan rasul kecuali akhir kehidupannya dibinasakan.

[1655] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan, bahwa harapan Beliau agar mereka mendapatkan hidayah tidaklah bermanfaat jika Allah hendak menyesatkan mereka. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Yunus: 96-97.

[1656] Padahal Allah telah menyesatkan mereka, maka sesungguhnya engkau tidak akan sanggup.

[1657] Dari azab Allah.

[1658] Yakni orang-orang musyrik.

[1659] Karena kejahilan inilah yang menyebabkan mereka menyelisihi para rasul dan jatuh ke dalam kekafiran.

[1660] Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan hikmah dibangkitkan-Nya mereka.

[1661] Dengan kaum mukmin tentang perkara agama (baik perkara besar seperti ‘aqidah, maupun perkara yang ringan, seperti masalah furu’/cabang). Pada hari itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan yang benarnya.

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَآ أَرَدْنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾

40. [1663]Sesungguhnya firman Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu[1664].

Ayat 41-42: Besarnya pahala orang-orang yang berhijrah di jalan Allah untuk meninggikan agama-Nya.

وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ فِي ٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ مَا ظُلِمُواْ لَنُبَوِّئَنَّهُمۡ فِي ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةٗۖ وَلَأَجۡرُ ٱلۡأٓخِرَةِ أَكۡبَرُۚ لَوۡ كَانُواْ يَعۡلَمُونَ ﴿٤١﴾

41. [1665]Dan orang yang berhijrah karena Allah[1666] setelah mereka dizalimi, pasti Kami akan memberikan tempat yang baik kepada mereka di dunia[1667]. Dan pahala di akhirat[1668] pasti lebih besar[1669], sekiranya mereka[1670] mengetahui,

---

[1662] Dalam mengingkari kebangkitan. Mereka akan mengetahui kedustaan mereka saat mereka melihat amal mereka menjadi penyesalan bagi mereka, sesembahan yang mereka sembah ternyata tidak memberi mereka manfaat apa-apa, dan ketika mereka melihat apa yang mereka sembah menjadi bahan bakar api neraka, matahari dan bulan di gulung lalu dijatuhkan ke dalam neraka, demikian juga bintang-bintang, dan ketika itu jelaslah bagi penyembahnya bahwa semua itu adalah makhluk yang ditundukkan yang tidak berhak disembah, dan bahwa semuanya butuh kepada Allah. Dan memenuhi semua kebutuhan mereka tidaklah sulit bagi Allah, bukankah apabila Dia berkehendak kepada sesuatu cukup mengatakan, “Jadilah!” Maka jadilah ia, tanpa ada yang menghalangi dan menolaknya, bahkan akan terjadi sesuai yang dikehendaki-Nya.

[1663] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang kekuasaan-Nya, dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan-Nya baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya firman-Nya terhadap sesuatu apabila Dia menghendakinya, hanya mengatakan kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu. Demikian pula tentang kebangkitan manusia, jika Dia hendak mewujudkannya, maka Dia cukup memerintahkan sekali saja, maka langsung terwujud sesuai kehendak-Nya, sebagaimana firman-Nya, "*Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata."* (Terj. Al Qamar: 50) dan firman-Nya, "*Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (Terj. Luqman: 28).

[1664] Dalam tafsir Al Jalaalain diterangkan, bahwa ayat ini dimaksudkan untuk menguatkan kekuasaan Allah dalam membangkitkan manusia.

[1665] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan balasan-Nya untuk orang-orang yang berhijrah di jalan-Nya, dimana mereka sampai meninggalkan kampung halamannya, meninggalkan kawan-kawan dan kekasihnya karena mencari keridhaan-Nya dan mencari pahala-Nya. Ada yang berpendapat, bahwa sebab turunnya ayat ini adalah berkenaan kaum muhajirin Habasyah yang mendapat gangguan dari penduduk Mekkah sehingga mereka pergi meninggalkan Mekkah menuju Habasyah agar dapat beribadah kepada Tuhan mereka, di antaranya adalah Utsman bin 'Affan bersama istrinya Ruqayyah binti Rasulullah, Ja'far bin Abi Thalib, Abu Salamah bin Abdul Aswad dan lain-lain dalam jumlah kurang lebih 80 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.

[1666] Di jalan Allah dan karena mencari keridhaan-Nya serta untuk dapat menegakkan agama-Nya. Mereka ini adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya. Mereka rela meninggalkan tanah air dan orang yang mereka cintai karena mencari keridhaan Allah, maka Allah akan memberikan dua balasan kepada mereka; balasan yang segera di dunia berupa rezeki yang luas dan kehidupan yang menyenangkan yang mereka lihat setelah hijrah, menang terhadap musuh mereka, berhasil menaklukkan negeri-negeri, mendapat banyak ghanimah dan Allah memberikan kebaikan lainya kepada mereka di dunia.

[1667] Yaitu Madinah (sebagaimana dikatakan Ibnu Abbas, Asy Sya'biy, dan Qatadah). Ada pula yang menafsirkan dengan "rezeki yang baik," (sebagaimana yang dikatakan Mujahid). Kedua pendapat ini bisa

ٱلَّذِينَ صَبَرُواْ وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٤٢﴾

42. (yaitu) orang yang sabar[1671] dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal[1672].

Ayat 43-44: Menetapkan bahwa para rasul adalah manusia dan menerangkan fungsi As Sunnah bagi Al Qur'an, yaitu menerangkan Al Qur'an dan merincikan kemujmalannya.

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالاً نُّوحِيٓ إِلَيۡهِمۡۚ فَسۡـَٔلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلذِّكۡرِ إِن كُنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ﴿٤٣﴾

43. [1673]Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki[1674] yang Kami beri wahyu kepada mereka[1675]; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan[1676] jika kamu tidak mengetahui[1677],

---

diterima, karena mereka meninggalkan tempat tinggal dan harta mereka karena Allah, sehingga Allah menggantinya dengan yang lebih baik di dunia, karena barang siapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik daripada sebelumnya. Demikianlah yang terjadi, Allah memberikan kemenangan kepada mereka, memberikan kekuasaan kepada mereka, dan menjadikan mereka pemimpin orang-orang yang bertakwa.

[1668] Yaitu yang telah dijanjikan Allah melalui lisan para rasul-Nya.

[1669] Dari balasan di dunia.

[1670] Yakni orang-orang kafir dan orang-orang yang tidak ikut berhijrah.

[1671] Terhadap gangguan orang-orang musyrik, dan sabar melakukan hijrah agar dapat menampakkan agama. Bisa juga sabar dalam arti yang lebih luas, yaitu sabar dalam menjalankan perintah Allah, sabar dalam menjauhi larangan Allah, sabar dalam menerima taqdir Allah yang cukup pedih serta sabar dalam menerima gangguan dan cobaan.

[1672] Mereka bersandar kepada Allah dalam mewujudkan apa yang mereka inginkan, tidak bersandar kepada diri mereka. Oleh karena itu, jika kebaikan luput dari seseorang, maka hal itu tidak lain karena tidak ada kesabaran, kurang sungguh-sungguh dan tidak bertawakkal kepada Allah.

[1673] Adh Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, "Ketika Allah mengutus Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai Rasul, maka orang-orang Arab mengingkarinya atau orang-orang yang mengingkarinya dari kalangan mereka berkata, "Allah Mahabesar dari mengutus rasul dari kalangan manusia, maka Allah menurunkan firman-Nya, "*Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka, "Berilah peringatan kepada manusia…dst."* (Terj. QS. Yunus: 2), Dia juga berfirman, *"Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui*." (Terj. QS. An Nahl: 43), yakni (tanyakan) kepada Ahli Kitab yang menerima kitab-kitab sebelumnya, apakah yang diutus kepada mereka seorang laki-laki atau seorang malaikat? Jika ternyata malaikat, maka silahkan kalian ingkari. Tetapi jika ternyata seorang laki-laki, maka jangan ingkari jika Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai rasul. Allah Ta'ala berfirman, "*Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri…dst."* (Terj. QS. Yusuf: 109) Mereka (yang diutus) bukanlah termasuk penghuni langit seperti yang kalian katakan."

[1674] Bukan malaikat, dan bukan wanita. Lihat pula Al Israa': 93-94, Al Furqan: 20, Al Anbiyaa': 8, dan Al Kahfi: 110.

[1675] Berupa syari'at dan hukum-hukum sebagai karunia dan ihsan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dan lagi bukan dari sisi (menurut keinginan) mereka bentuk syari'at itu.

[1676] Yakni orang yang mempunyai pengetahuan tentang nabi dan kitab-kitab seperti Ahli Kitab (sebagaimana yang dinyatakan Ibnu Abbas melalui riwayat Mujahid).

[1677] Tentang berita orang-orang terdahulu, dan jika kamu masih meragukan apakah nabi yang Allah utus itu malaikat atau manusia? Dalam ayat ini terdapat pujian bagi ahli ilmu, terutama sekali yang memiliki ilmu

بِٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِۗ وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلذِّكۡرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيۡهِمۡ وَلَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤

44. (Mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan[1678] (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Adz Dzikr (Al Qur'an) kepadamu[1679], agar kamu (Muhammad) menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka[1680] dan agar mereka memikirkan[1681],

Ayat 45-55: Menyebutkan ancaman, mengingatkan sesuatu yang menghantarkan kepada keimanan dalam ciptaan Allah yang besar, keadaan manusia dalam keadaan terjepit ingat dan kembali kepada Allah, dan bahwa segala sesuatu tunduk kepada-Nya, serta peringatan agar tidak berbuat syirk kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

أَفَأَمِنَ ٱلَّذِينَ مَكَرُواْ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن يَخۡسِفَ ٱللَّهُ بِهِمُ ٱلۡأَرۡضَ أَوۡ يَأۡتِيَهُمُ ٱلۡعَذَابُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَشۡعُرُونَ ٤٥

45. [1682]Maka apakah orang yang membuat tipu daya yang jahat itu[1683], merasa aman (dari bencana) dibenamkannya bumi oleh Allah bersama mereka[1684], atau (terhadap) datangnya siksa kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari[1685],

أَوۡ يَأۡخُذَهُمۡ فِي تَقَلُّبِهِمۡ فَمَا هُم بِمُعۡجِزِينَ ٤٦

46. Atau Allah mengazab mereka pada waktu mereka dalam perjalanan; sehingga mereka tidak berdaya menolak (azab itu),

أَوۡ يَأۡخُذَهُمۡ عَلَىٰ تَخَوُّفٖ فَإِنَّ رَبَّكُمۡ لَرَءُوفٞ رَّحِيمٌ ٤٧

---

terhadap kitab Allah (Al Qur'an), karena Allah memerintahkan untuk merujuk kepada mereka dalam semua peristiwa. Di dalam ayat ini juga terdapat tazkiyah (rekomendasi) terhadap ahli ilmu, karena Allah memerintahkan orang yang tidak tahu untuk bertanya kepada mereka, dan bahwa tugas orang awam adalah bertanya keada ahli ilmu.

[1678] Yakni hujjah-hujjah dan dalil-dalil.

[1679] Al Qur'an disebut Adz Dzikr, Karena di sana disebutkan semua yang dibutuhkan hamba tentang urusan agama maupun dunia.

[1680] Yakni perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam Al Quran. Ayat ini menunjukkan bahwa di antara fungsi As Sunnah adalah menerangkan Al Qur'an, dan bahwa Al Qur'an butuh kepada Sunah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ayat ini juga sebagai bantahan terhadap orang-orang yang mengingkari sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam (kaum ingkar sunnah).

[1681] Sehingga mereka dapat menggali daripadanya berbagai ilmu sesuai kapasitasnya dan sejauh mana mereka memberikan perhatian terhadapnya.

[1682] Dalam ayat ini, Allah Ta'ala menakut-nakuti orang-orang kafir, orang-orang yang mendustakan dan para pelaku maksiat yang mengajak manusia kepada perbuatan maksiat, bahwa bisa saja mereka ditimpa azab secara tiba-tiba tanpa disadari, dari atas atau dari bawah mereka, atau ketika mereka sedang dalam perjalanan atau sedang sibuk, dan mereka tidak dapat lolos dari azab Allah ketika datang, bahkan mereka dalam genggaman-Nya. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al A'raaf: 97-98 dan Al Mulk: 16-17.

[1683] Terhadap Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika berada di Darunnadwah, dengan hendak mengikatnya, membunuhnya atau mengusirnya sebagaimana yang disebutkan dalam surah Al Anfal: 30.

[1684] Seperti halnya Qarun.

[1685] Mereka (tokoh-tokoh kafir Quraisy) pun telah dibinasakan Allah dalam perang Badar.

47. Atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa)[1686]. Maka Sungguh, Tuhanmu Maha Pengasih lagi Maha Penyayang[1687].

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَىٰ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ مِن شَىْءٍ يَتَفَيَّؤُا۟ ظِلَـٰلُهُۥ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَٱلشَّمَآئِلِ سُجَّدًا لِّلَّهِ وَهُمْ دَٰخِرُونَ ﴿٤٨﴾

48. [1688]Dan apakah mereka[1689] tidak memperhatikan suatu benda[1690] yang telah diciptakan Allah, yang bayang-bayangnya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri, dalam keadaan sujud kepada Allah[1691], dan mereka berendah diri.

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ مِن دَآبَّةٍ وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾

[1686] Yakni mengazab mereka ketika mereka dalam keadaan takut akan ditimpa azab-Nya, karena dalam keadaan ini siksaannya lebih keras, karena di samping siksaan yang keras, rasa takut juga merupakan siksaan. Oleh karena itu, Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, *"Atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa),"* maksudnya Dia berfirman, "Jika Aku menghendaki, Aku dapat menyiksanya setelah kematian kawannya dan ketika ia merasa takut terhadap siksaan itu." Hal yang sama dengan ini juga diriwayatkan dari Mujahid, Adh Dhahhak, Qatadah, dan lain-lain.

[1687] Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dia tidak segera menyiksa para pelaku maksiat, bahkan memberi tangguh mereka dan memberi mereka rezeki, namun mereka menyakiti-Nya dan menyakiti wali-wali-Nya. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا أَحَدٌ أَصْبَرُ عَلَى أَذًى سَمِعَهُ مِنَ اللَّهِ، يَدَّعُونَ لَهُ الوَلَدَ، ثُمَّ يُعَافِيهِمْ وَيَرْزُقُهُمْ

"Tidak ada yang lebih sabar terhadap gangguan yang didengarnya daripada Allah, makhluk-Nya menisbatkan anak kepada-Nya, tetapi Dia masih memelihara dan memberikan rezeki kepada mereka."

Meskipun demikian, Dia membuka kepada mereka pintu-pintu tobat, mengajak mereka berhenti dari maksiat yang sesungguhnya membahayakan mereka, serta menjanjikan mereka pahala yang besar dan ampunan terhadap dosa jika mereka mau mengikuti seruan-Nya. Oleh karena itu, hendaknya orang-orang yang berbuat dosa malu kepada Allah, di mana nikmat-nikmat-Nya turun kepada mereka, sedangkan yang naik kepada-Nya adalah maksiat, dan hendaknya mereka mengetahui bahwa Allah memberikan tangguh, namun tidak berarti membiarkan, dan apabila Dia sudah menimpakan hukuman kepada pelaku maksiat, maka hukuman-Nya adalah hukuman dari Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa. Oleh karena itu, hendaknya mereka bertobat kepada Allah dan kembali kepada-Nya dalam semua urusan, karena Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Bersegeralah kepada rahmat-Nya yang luas dan kebaikan-Nya yang merata, serta tempuhlah jalan yang mengarah kepada karunia Tuhan Yang Maha Penyayang, yaitu dengan bertakwa kepada-Nya dan mengerjakan perbuatan yang dicintai dan diridhai-Nya.

[1688] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang keagungan dan kebesaran-Nya, dimana segala sesuatu tunduk kepada-Nya, baik benda mati, makhluk hidup, hewan, manusia, jin, dan malaikat. Allah Subhaanahu wa Ta'ala juga memberitahukan bahwa segala sesuatu yang memiliki bayang-bayang juga sujud beserta bayangannya kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

[1689] Yakni orang-orang yang meragukan keesaan-Nya, keagungan-Nya dan kesempurnaan-Nya.

[1690] Yang memiliki bayangan seperti pohon dan gunung.

[1691] Mujahid berkata, "Apabila matahari tergelincir, maka segala sesuatu sujud kepada Allah 'Azza wa Jalla." Hal ini juga dikatakan oleh Qatadah, Adh Dhahhak, dan lain-lain. Abu Ghalib Asy Syaibani berkata, "Ombak laut adalah shalatnya, dan laut diumpamakan sebagai makhluk yang berakal ketika sujud dihubungkan kepadanya. Allah berfirman, "*Dan segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi hanya bersujud kepada Allah yaitu semua makhluk yang bergerak*…dst." (Terj. QS. An Nahl: 49)."

Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Ar Ra'd: 15.

49. Dan segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi hanya bersujud kepada Allah yaitu semua makhluk yang bergerak[1692] dan (juga) para malaikat[1693], dan mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri[1694].

يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۩ ﴿٥٠﴾

50. Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka[1695] dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)[1696].

۞ وَقَالَ ٱللَّهُ لَا تَتَّخِذُوٓا۟ إِلَـٰهَيْنِ ٱثْنَيْنِ ۖ إِنَّمَا هُوَ إِلَـٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَإِيَّـٰىَ فَٱرْهَبُونِ ﴿٥١﴾

51. [1697]Dan Allah berfirman, “Janganlah kamu menyembah dua tuhan; hanyalah Dia Tuhan Yang Maha Esa[1698]. Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut[1699].”

وَلَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَهُ ٱلدِّينُ وَاصِبًا ۚ أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ تَتَّقُونَ ﴿٥٢﴾

52. Dan milik-Nya[1700] segala apa yang ada di langit dan di bumi, dan kepada-Nyalah (ibadah dan) ketaatan selama-lamanya[1701]. Mengapa kamu takut kepada selain Allah[1702]?

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ ﴿٥٣﴾

53. [1703]Dan segala nikmat yang ada padamu[1704], maka dari Allah-lah (datangnya)[1705], kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan[1706], maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan[1707].

[1692] Perlu diketahui, bahwa sujudnya semua makhluk kepada Allah Ta’ala terbagi menjadi dua: *pertama*, sujud terpaksa dan menunjukkan kepada sifat sempurna yang dimiliki-Nya. Sujud ini umum dilakukan semua makhluk, baik yang mukmin maupun yang kafir, orang yang baik maupun orang yang jahat, manusia mapun hewan dan lainnya. *Kedua*, sujud atas dasar pilihan. Sujud ini hanya khusus dilakukan oleh wali-wali-Nya dan hamba-hamba-Nya yang mukmin, baik malaikat, orang-orang beriman maupun makhluk lainnya.

[1693] Disebutkan para malaikat setelah keumuman lafaz karena keutamaan dan kemuliaan mereka, serta banyaknya mereka beribadah.

[1694] Dari beribadah kepada-Nya meskipun jumlah mereka banyak dan memiliki kekuatan yang besar.

[1695] Baik zat maupun kekuasaan-Nya.

[1696] Dengan sukarela.

[1697] Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk beribadah hanya kepada-Nya, dan Dia menguatkan perintah-Nya itu dengan kesendirian-Nya dalam memiliki dan menguasai alam semesta dan kesendirian-Nya dalam memberikan nikmat.

[1698] Oleh karena Dia Mahaesa dalam zat-Nya, sifat-Nya, nama-Nya dan perbuatan-Nya, maka beribadahlah hanya kepada-Nya.

[1699] Yakni takutlah kepada-Ku saja, kerjakanlah perintah-Ku, dan jauhilah larangan-Ku dengan tanpa menyekutukan-Ku dengan suatu makhluk pun, karena semuanya milik Allah Ta’ala.

[1700] Milik-Nya, ciptaan-Nya, dan hamba-Nya.

[1701] Kata "waashib" ada beberapa tafsir. Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Maimun bin Mihran, As Suddiy, Qatadah, dan lainnya adalah selama-lamanya. Menurut Ibnu Abbas juga artinya yang wajib. Menurut Mujahid artinya khaalish lahu (murni untuk-Nya). Singkatnya, bahwa Allah, Dialah yang berhak dan wajib disembah selama-lamanya dengan memurnikan ibadah hanya kepada-Nya; baik oleh penghuni langit maupun penghuni bumi. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Ali Imran: 83.

[1702] Padahal mereka tidak kuasa menolak madharrat dan memberi manfaat.

[1703] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan, bahwa Dia yang berkuasa memberikan manfaat dan berkuasa menolak madharat, dan bahwa tidak ada satu pun rezeki dan nikmat yang diperoleh seorang hamba kecuali berasal dari Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

ثُمَّ إِذَا كَشَفَ ٱلضُّرَّ عَنكُمۡ إِذَا فَرِيقٞ مِّنكُم بِرَبِّهِمۡ يُشۡرِكُونَ ٥٤

54. Kemudian apabila Dia telah menghilangkan bencana dari kamu, malah sebagian kamu mempersekutukan Tuhan dengan (yang lain),

لِيَكۡفُرُواْ بِمَآ ءَاتَيۡنَٰهُمۡۚ فَتَمَتَّعُواْ فَسَوۡفَ تَعۡلَمُونَ ٥٥

55. Biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka; bersenang-senanglah kamu[1708]. Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya).

Ayat 56-62: Gambaran kebiasaan kaum Jahiliyyah yang buruk yang di antaranya adalah melebihkan laki-laki daripada wanita, dan sikap Islam terhadap kebiasaan ini.

وَيَجۡعَلُونَ لِمَا لَا يَعۡلَمُونَ نَصِيبٗا مِّمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡۗ تَٱللَّهِ لَتُسۡـَٔلُنَّ عَمَّا كُنتُمۡ تَفۡتَرُونَ ٥٦

56. [1709]Dan mereka[1710] menyediakan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka[1711] untuk berhala-berhala yang mereka tidak mengetahui (kemampuannya). Demi Allah, kamu pasti akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan[1712].

وَيَجۡعَلُونَ لِلَّهِ ٱلۡبَنَٰتِ سُبۡحَٰنَهُۥ وَلَهُم مَّا يَشۡتَهُونَ ٥٧

57. [1713]Dan mereka menetapkan anak perempuan[1714] bagi Allah. Mahasuci Dia[1715], sedang untuk mereka sendiri apa yang mereka sukai (anak laki-laki).

[1704] Baik yang nampak maupun yang tersembunyi.

[1705] Bukan dari selain-Nya.

[1706] Seperti kemiskinan dan penyakit.

[1707] Dengan mengeraskan suara, karena kamu mengetahui, bahwa hanya Dia saja yang mampu menghindarkan bahaya. Oleh karena Dia yang memberikan apa yang kamu inginkan dan menghindarkan apa yang kamu benci, maka hanya Dia saja yang berhak diibadahi. Akan tetapi, kebanyakan manusia menzalimi diri mereka sendiri, mereka ingkari nikmat Allah yang telah menyelamatkan mereka dari musibah, sehingga ketika telah hilang musibah itu, sebagian dari mereka menyekutukan-Nya dengan sesuatu.

[1708] sementara di dunia dan berbuatlah semaumu!. Perintah ini adalah untuk mengancam.

[1709] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang kebodohan orang-orang musyrik, kezaliman mereka, dan bagaimana mereka membuat kedustaan terhadap Allah. Mereka sisihkan sebagian rezeki yang Allah berikan kepada patung-patung yang tidak dikenal berkuasa apa-apa (lihat surat Al An'aam: 136). Mereka gunakan nikmat-nikmat Allah untuk berbuat syirk dan mendekatkan diri kepada patung-patung yang dipahat atau sesembahan selain-Nya. Mereka tidak bersyukur kepada Allah yang telah mengaruniakan kepada mereka nikmat yang banyak.

[1710] Yakni orang-orang musyrik.

[1711] Seperti tanaman dan binatang ternak. Hal ini tidak beda jauh dengan keadaan di zaman kita, ada orang-orang yang membuat sesaji untuk selain Allah seperti yang terjadi di pesisir pantai di pulau Jawa, ada yang melempar sesajiannya ke laut dan ada yang menaruhnya di tempat tertentu menurut persangkaan mereka. Mereka tidak bersyukur kepada Allah yang telah memberikan rezeki kepada mereka berupa hasil panen dan berkembangbiaknya ternak mereka, bahkan mereka sisihkan sebagian panen atau binatang ternak mereka kepada selain Allah yang tidak memberi rezeki dan tidak menciptakan mereka, *fa inaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun*.

[1712] Karena kamu telah berdusta dengan mengatakan, bahwa Allah memerintahkan kamu melakukan hal itu. Oleh karena itu, Dia akan memberikan hukuman berat terhadap kamu jika kamu tetap terus berbuat seperti itu.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِٱلۡأُنثَىٰ ظَلَّ وَجۡهُهُۥ مُسۡوَدّٗا وَهُوَ كَظِيمٞ ٥٨

58. Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam)[1716], dan Dia sangat marah[1717].

يَتَوَٰرَىٰ مِنَ ٱلۡقَوۡمِ مِن سُوٓءِ مَا بُشِّرَ بِهِۦٓۚ أَيُمۡسِكُهُۥ عَلَىٰ هُونٍ أَمۡ يَدُسُّهُۥ فِي ٱلتُّرَابِۗ أَلَا سَآءَ مَا يَحۡكُمُونَ ٥٩

59. Dia bersembunyi dari orang banyak[1718], disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu[1719].

لِلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِ مَثَلُ ٱلسَّوۡءِۖ وَلِلَّهِ ٱلۡمَثَلُ ٱلۡأَعۡلَىٰۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ٦٠

60. Bagi orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk[1720]; dan Allah mempunyai sifat Yang Mahatinggi[1721]. Dan Dia yang Mahaperkasa[1722] lagi Mahabijaksana[1723].

[1713] Kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan, bahwa mereka menjadikan para malaikat yang merupakan hamba-hamba-Nya sebagain anak perempuan bagi Allah –Mahasuci Allah-, mereka pun menyembah para malaikat itu di samping Allah, mereka mengatakan, bahwa Allah mempunyai anak dan mereka berikan bagian anak yang paling rendah di antara dua jenis anak, yaitu anak perempuan sedang mereka tidak suka jika mempunyai anak-anak perempuan. Oleh karena itu, di surat An Najm ayat 21-22 Allah berfirman, "*Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan?-- Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil."*

[1714] Mereka mengatakan bahwa Allah mempunyai anak perempuan yaitu malaikat-malaikat karena mereka sangat benci kepada anak-anak perempuan sebagaimana tersebut dalam ayat berikutnya.

[1715] Dari mengambil atau memiliki anak. Dalam ayat lain Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan--"Allah beranak". Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta.--Apakah Tuhan memilih (mengutamakan) anak-anak perempuan daripada anak laki-laki?--Apa yang terjadi padamu? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan?*" (QS. Ash Shaaffaat: 151-154).

[1716] Ia juga merasa malu dengan kawan-kawannya, bahkan berusaha menyembunyikan berita itu.

[1717] Lalu mengapa mereka menisbatkan anak perempuan kepada-Nya, sedangkan mereka sendiri tidak suka?

[1718] Karena takut dihina sambil memikirkan sikapnya.

[1719] Karena menisbatkan anak kepada Allah. Terlebih anak yang mereka nisbatkan kepada-Nya adalah anak yang mereka benci, yaitu anak perempuan.

[1720] Misalnya berani mengubur hidup-hidup bayi perempuan.

[1721] Yaitu semua sifat sempurna. Semua kesempurnaan yang ada, maka Allah lebih berhak terhadapnya tanpa ada kekurangan sedikit pun dari berbagai sisi. Dia memiliki sifat yang tinggi di hati wali-wali-Nya, di mana mereka mengagungkan-Nya, memuliakan-Nya, mencintai-Nya, mengenali-Nya, dan kembali kepada-Nya. Ada pula yang menfasirkan dengan Laailaahaillalah (tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah).

[1722] Yang berkuasa terhadap semuanya, dan semua makhluk tunduk kepada-Nya.

[1723] Dia menempatkan sesuatu pada tempatnya, Dia tidak memerintah dan melarang, serta tidak berbuat kecuali perintah, larangan dan perbuatan-Nya berhak mendapat pujian yang sempurna.

وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِظُلْمِهِم مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِن دَآبَّةٍ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَـْٔخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٦١﴾

61. [1724]Dan kalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya[1725], niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di bumi dari makhluk yang melata sekalipun[1726], tetapi Allah menangguhkan mereka sampai waktu yang sudah ditentukan[1727]. Maka apabila telah tiba waktunya, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun[1728].

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ ٱلْكَذِبَ أَنَّ لَهُمُ ٱلْحُسْنَىٰ ۖ لَا جَرَمَ أَنَّ لَهُمُ ٱلنَّارَ وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ ﴿٦٢﴾

62. Dan mereka[1729] menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya[1730], dan lidah mereka mengucapkan kebohongan, bahwa sesungguhnya yang baik[1731] untuk mereka. Tidaklah diragukan bahwa nerakalah bagi mereka, dan sesungguhnya mereka segera akan dimasukkan (ke dalamnya)[1732].

Ayat 63-64: Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengutus para rasul untuk menyampaikan risalah dan agar manusia mengikuti mereka.

تَٱللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰٓ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَهُوَ وَلِيُّهُمُ ٱلْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

[1724] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kedustaan orang-orang zalim terhadap-Nya, maka Allah menyebutkan sempurnanya santun-Nya dan kesabaran-Nya. Dia bersikap santun kepada makhluk-Nya meskipun mereka berbuat zalim, padahal jika Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di bumi satu makhluk pun. Akan tetapi, Allah Subhaanahu wa Ta'ala Mahasantun dan menutupi manusia serta menangguhkan mereka sampai waktu tertentu dan tidak segera menghukum mereka. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Salamah ia berkata: Abu Hurairah mendengar seseorang berkata, "Sesungguhnya orang yang zalim tidak menimpakan madharat selain dirinya." Lalu Abu Hurairah menoleh kepadanya dan berkata, "Tidak, demi Allah. Sesungguhnya burung Hubara bisa mati di sarangnya karena kezaliman orang yang zalim."

[1725] Yakni karena maksiatnya.

[1726] Yakni tentu Dia akan membinasakan para pelaku maksiat dan selainnya, termasuk hewan.

[1727] Yaitu hari kiamat.

[1728] Oleh karena itu, hendaknya mereka berhati-hati di waktu penangguhan sebelum datang waktu yang di sana tidak ada lagi penangguhan.

[1729] Yakni orang-orang musyrik.

[1730] Seperti anak perempuan, adanya sekutu dalam kepemimpinan dan dalam kepemilikan harta.

[1731] Yakni surga atau keadaan yang baik di dunia dan akhirat. Ayat ini seperti firman Allah di surat Al Kahfi: 35-36 dan Fushshilat: 50. Mereka menggabung antara tindakan buruk dan angan-angan memperoleh kebaikan, ini adalah mustahil.

[1732] Kata "mufrathuun" menurut Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah dan lainnya adalah bahwa mereka akan dilupakan di neraka dan akan disia-siakan. Sedangkan menurut Qatadah dalam riwayat darinya juga, bahwa mereka akan disegerakan masuk neraka.

63. [1733]Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau (Muhammad)[1734], tetapi setan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk)[1735], sehingga dia (setan) menjadi pemimpin mereka pada hari ini[1736] dan mereka akan mendapat azab yang sangat pedih[1737].

وَمَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِي ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٗ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ٦٤

64. Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Al Quran) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu[1738], serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Ayat 65-69: Di antara keajaiban kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala yaitu mengeluarkan susu yang murni yang keluar di antara kotoran dan darah, gambaran kehidupan lebah dan manfaat madu, serta sisi pelajaran yang dapat diambil dari kehidupan alam semesta.

وَٱللَّهُ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَأَحۡيَا بِهِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَآۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّقَوۡمٖ يَسۡمَعُونَ ٦٥

65. [1739]Dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi[1740] yang tadinya sudah mati. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah)[1741] bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran)[1742].

وَإِنَّ لَكُمۡ فِي ٱلۡأَنۡعَٰمِ لَعِبۡرَةٗۖ نُّسۡقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِۦ مِنۢ بَيۡنِ فَرۡثٖ وَدَمٖ لَّبَنًا خَالِصٗا سَآئِغٗا لِّلشَّٰرِبِينَ

66. Dan sungguh, pada hewan ternak[1743] itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu[1744]. Kami memberimu minum dari apa yang ada dalam perutnya (berupa) susu murni antara kotoran dan darah[1745], yang mudah ditelan bagi orang yang meminumnya.

[1733] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan, bahwa Beliau bukanlah rasul pertama yang didustakan dan bahwa pendustaan yang dilakukan kaum musyrik adalah karena hiasan setan terhadap sikap mereka itu.

[1734] Yang menyeru kepada tauhid.

[1735] Yaitu mendustakan para rasul, dan mereka menyangka bahwa sikap mereka itu benar, sedangkan yang diserukan rasul adalah salah karena dihias oleh setan.

[1736] Yakni di dunia atau pada hari kiamat. Pada hari kiamat setan menjadi wali mereka, padahal dia lemah; menolong dirinya dari azab saja tidak mampu, apalagi menolong orang lain (lihat surat Ibrahim: 22).

[1737] Karena mereka berpaling dari Allah, dan lebih ridha menjadikan setan -yang sebenarnya musuhnya- sebagai walinya.

[1738] Tentang perkara agama, dan jalan mana yang benar.

[1739] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan, bahwa Al Qur'an adalah kehidupan bagi hati yang mati, demikian pula hujan yang Dia turunkan dari langit; membuat bumi yang mati menjadi hidup.

[1740] Dengan tumbuhnya pepohonan.

[1741] Yakni terdapat tanda yang menunjukkan mampunya Dia membangkitkan manusia yang telah mati. Di samping itu, di sana pun terdapat tanda bahwa hanya Dia yang berhak diibadahi, karena Dia yang telah menurunkan hujan dan menumbuhkan tanaman, dan bahwa Dia memiliki rahmat yang luas serta kepemurahan yang besar karena telah menyebarkan ihsan-Nya.

[1742] Yakni mendengar yang disertai tadabur (memikirkan).

[1743] Yang ditundukkan Allah untuk memberimu manfaat, yaitu unta, sapi, dan kambing.

وَمِن ثَمَرَٰتِ ٱلنَّخِيلِ وَٱلْأَعْنَٰبِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

67. Dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan[1746] dan rezeki yang baik[1747]. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang mengerti.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ أَنِ ٱتَّخِذِى مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ ٱلشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾

68. Dan Tuhanmu mengilhamkan[1748] kepada lebah, “Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibangun manusia[1749],

ثُمَّ كُلِى مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ فَٱسْلُكِى سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ يَخْرُجُ مِنۢ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

69. [1750]kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)[1751].” Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya[1752], di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia[1753]. Sungguh,

---

[1744] Dari sana kamu dapat mengetahui sempurnanya kekuasaan Allah, luasnya rahmat dan ihsan-Nya, serta menunjukkan hikmah-Nya yang dalam, di mana Dia memberikan kamu air susu dari perutnya yang keluar di antara kotoran dan darah, yang mudah diminum olehmu lagi bergizi. Bukankah semua ini merupakan qudrat (kuasa) Allah, dan bukan tiba-tiba?

[1745] Namun tidak tercampur oleh kotoran dan darah.

[1746] Ayat ini turun sebelum diharamkannya minuman yang memabukkan.

[1747] Seperti buah kurma, kismis, sirup kurma dan membuat berbagai minum lezat lainnya.

[1748] Kata "Auhaa" artinya mengilhamkan, memberi petunjuk dan membimbing.

[1749] Sarang-sarang itu dibuat begitu rapi dan tersusun tanpa ada cela padanya.

[1750] Selanjutnya Alah Subhaanahu wa Ta'ala menganugerahkan kepadanya instink dengan taqdir-Nya untuk memakan buah-buahan dan menempuh jalan-jalan yang telah dimudahkan Allah untuknya, ia bisa menempuh jalan melalui udara, padang sahara yang membentang luas, lembah dan gunung-gunung yang tinggi. Kemudian lebah-lebah itu kembali ke sarangnya yang di sana terdapat anak-anaknya dan madu yang dihasilkannya. Selanjutnya, lebah itu membangun lilin dengan sayap-sayapnya, memuntahkan madu dari mulutnya, dan lebah betina mengeluarkan anaknya dari duburnya kemudian terbang ke tempat penghidupan.

[1751] Oleh karena itu, kamu wahai lebah, tidak merasa sulit mencari padang rumput meskipun sukar dilalui, dan kamu tidak akan tersesat jika pulang kembali meskipun perjalananmu jauh karena telah dimudahkan Allah Ta'ala. Abdurrahman bin Zaid berkata, "Tidakkah engkau lihat orang-orang memindahkan lebah berikut rumahnya dari suatu tempat ke tempat yang lain, tetapi ia senantiasa bersama mereka."

Menurut Qatadah dan Abdurrahman bin Zaid, maksud kata "dzulula" adalah dengan penuh ketaatan.

[1752] Tergantung tempat kehidupannya dan makanannya.

[1753] Hal ini menunjukkan sempurnanya perhatian dan kelembutan Allah Ta’ala kepada hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, tidak ada yang berhak diberikan kecintaan dan ibadah selain Dia. Sebagian Ahli dalam bidang pengobatan Nabawi berkata, "Kalau sekiranya Allah mengatakan "Asy Syifaa' lin naas" tentu madu akan menjadi obat terhadap semua penyakit, tetapi Dia mengatakan "Fiihi syifaa' lin naas," yakni cocok untuk setiap orang yang terkena penyakit dingin, karena madu itu panas, dan sesuatu itu diobati dengan kebalikannya."

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri radhiyallahu 'anhu ia berkata:

pada yang demikian itu[1754] benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir[1755].

Ayat 70-72: Di antara nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam kehidupan, rezeki, pasangan dan keturunan.

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمۡ ثُمَّ يَتَوَفَّىٰكُمۡۚ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرۡذَلِ ٱلۡعُمُرِ لِكَيۡ لَا يَعۡلَمَ بَعۡدَ عِلۡمٖ شَيۡـًٔاۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٞ قَدِيرٞ ٧٠

70. [1756]Dan Allah telah menciptakan kamu[1757], kemudian mewafatkanmu[1758], di antara kamu ada yang dikembalikan kepada usia yang tua renta (pikun)[1759], sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya[1760]. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa[1761].

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ أَخِي اسْتَطْلَقَ بَطْنُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «اسْقِهِ عَسَلًا» فَسَقَاهُ، ثُمَّ جَاءَهُ فَقَالَ: إِنِّي سَقَيْتُهُ عَسَلًا فَلَمْ يَزِدْهُ إِلَّا اسْتِطْلَاقًا، فَقَالَ لَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ جَاءَ الرَّابِعَةَ فَقَالَ: «اسْقِهِ عَسَلًا» فَقَالَ: لَقَدْ سَقَيْتُهُ فَلَمْ يَزِدْهُ إِلَّا اسْتِطْلَاقًا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صَدَقَ اللهُ، وَكَذَبَ بَطْنُ أَخِيكَ» فَسَقَاهُ فَبَرَأَ

"Ada seorang yang datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Sesungguhnya saudaraku sering-sering buang air (mencret)." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Berilah ia madu." Maka diberinya madu, lalu ia datang lagi dan berkata, "Sesungguhnya aku telah memberikan madu, tetapi malah menambahnya sering buang air," kemudian Beliau mengatakan kepadanya sampai tiga kali, dan pada keempat kalinya ia datang, dan Beliau bersabda, "Berilah ia madu," tetapi jawabannya sama, "Sesungguhnya aku telah memberikan madu, tetapi malah menambahnya sering buang air." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Mahabenar Allah dan dustalah perut saudaramu." Maka ia memberikan madu lagi dan saudaranya pun sembuh."

Dalam shahih Bukhari dan Muslim disebutkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam suka kepada yang manis dan madu.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الشِّفَاءُ فِي ثَلَاثَةٍ: فِي شَرْطَةِ مِحْجَمٍ، أَوْ شَرْبَةِ عَسَلٍ، أَوْ كَيَّةٍ بِنَارٍ، وَأَنَا أَنْهَى أُمَّتِي عَنِ الكَيِّ

"Pengobatan itu terletak pada tiga hal; sayatan hijamah (bekam), meminum madu, dan kay (pengobatan dengan besi panas). Namun aku melarang umatku melakukan kay."

[1754] Yakni pada hewan yang lemah fisiknya itu (lebah) tetapi dapat melakukan berbagai macam tindakannya itu sampai menghasilkan madu.

[1755] Yang menunjukkan keagungan yang menciptanya, yang menakdirkannya, yang menundukkannya dan yang memudahkannya, yaitu Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Dari sini mereka mengetahui, bahwa Allah adalah Tuhan Yang Mahakuasa, Yang Mahabijaksana, Yang Maha Mengetahui, Yang Mahamulia, dan Yang Maha Penyayang.

[1756] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang tindakan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dan bahwa Dia yang mengadakan mereka dari yang sebelumnya tidak ada. Kemudian setelahnya, Dia mewafatkan mereka. Di antara mereka ada yang Dia biarkan sampai tiba masa pikun yang ketika ini kondisinya melemah.

[1757] Padahal kamu sebelumnya tidak ada.

[1758] Ketika sudah tiba ajalnya.

[1759] Akalnya seperti akal anak-anak.

[1760] Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berlindung kepada Allah dari kepikunan. Beliau pernah berdoa:

وَٱللَّهُ فَضَّلَ بَعۡضَكُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ فِي ٱلرِّزۡقِۚ فَمَا ٱلَّذِينَ فُضِّلُواْ بِرَآدِّي رِزۡقِهِمۡ عَلَىٰ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُمۡ فَهُمۡ فِيهِ سَوَآءٌۚ أَفَبِنِعۡمَةِ ٱللَّهِ تَجۡحَدُونَ ٧١

71. [1762]Dan Allah melebihkan sebagian kamu atas sebagian yang lain dalam hal rezeki[1763], tetapi orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezekinya kepada para hamba sahaya yang mereka miliki, sehingga mereka sama[1764]. Mengapa mereka mengingkari nikmat Allah[1765]?

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنۡ أَنفُسِكُمۡ أَزۡوَٰجٗا وَجَعَلَ لَكُم مِّنۡ أَزۡوَٰجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةٗ وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِۚ أَفَبِٱلۡبَٰطِلِ يُؤۡمِنُونَ وَبِنِعۡمَتِ ٱللَّهِ هُمۡ يَكۡفُرُونَ ٧٢

72. [1766]Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri[1767] dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik[1768]. Mengapa mereka beriman kepada yang batil[1769] dan mengingkari nikmat Allah[1770]?,

---

«أَعُوذُ بِكَ مِنَ البُخْلِ وَالكَسَلِ، وَأَرْذَلِ العُمُرِ، وَعَذَابِ القَبْرِ، وَفِتْنَةِ الدَّجَّالِ، وَفِتْنَةِ المَحْيَا وَالمَمَاتِ»

"Aku berlindung kepada-Mu dari kebakhilan, kemalasan, usia yang tua renta, azab kubur, fitnah dajjal, fitnah (cobaan) hidup dan mati." (HR. Bukhari)

[1761] Ilmu dan kekuasaan-Nya meliputi segala sesuatu, di antaranya adalah Dia memindahkan kejadian kamu dari lemah menjadi kuat, dan kembali lagi melemah.

[1762] Ayat ini termasuk dalil tentang keberhakan Allah saja untuk diibadahi; tidak selain-Nya, dan dalil terhadap buruknya perbuatan syirk. Dalam ayat ini, Allah Ta'ala mengingkari kaum musyrik yang tidak ridha jika hartanya disamakan dengan budaknya, tetapi mereka ridha jika Allah Ta'ala disamakan dengan hamba-Nya dalam hal keberkahan diibadahi dan diagungkan.

[1763] Oleh karena itu, di antara kamu ada yang kaya dan ada yang miskin, ada yang merdeka dan ada yang menjadi budak.

[1764] Yakni jika mereka saja tidak ingin hartanya dibagi rata kepada hamba sahaya mereka atau mereka tidak ingin ada yang bersekutu dalam harta mereka, maka mengapa mereka menjadikan sebagian makhluk milik-Nya sebagai sekutu bagi-Nya. Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat ini, ia berkata, "Allah mengatakan, mereka tidak mau mengikutsertakan budak mereka dalam harta dan istri mereka, tetapi mereka mengikutsertakan hamba-Ku bersama-Ku dalam kekuasaan-Ku. Itulah maksud firman Allah Ta'ala, "*Mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?*"

Dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas disebutkan, "Mengapa kalian ridha untuk-Ku yang kalian tidak ridha jika hal itu diberlakukan pada kalian."

[1765] Dengan mengadakan sekutu-sekutu bagi-Nya.

Al Hasan Al Bashriy berkata, "Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu pernah menuliskan surat ini kepada Abu Musa Al Asy'ariy yang isinya, "Puaslah kamu terhadap rezeki yang diberikan kepadamu dari dunia ini, karena Allah Yang maha Pemurah telah melebihkan sebagian hamba di atas hamba yang lain dalam hal rezeki sebagai cobaan untuk menguji masing-masing orang. Dia menguji orang yang dilapangkan rezekinya, apakah dia bersyukur kepada Allah dan memenuhi kewajiban yang dibebankan kepadanya dalam rezeki yang diberikan-Nya itu (atau tidak bersyukur)?" (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim).

[1766] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan terntang nikmat-Nya yang besar kepada hamba-hamba-Nya, di mana Dia menjadikan untuk mereka pasangan-pasangan agar mereka merasa tenteram kepadanya. Demikian juga menjadikan dari pasangan mereka anak dan cucu yang menyenangkan pandangan mereka, yang membantu dan memenuhi kebutuhan mereka serta memberi banyak manfaat bagi mereka. Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga memberikan kepada mereka rezeki dari yang baik-baik, berupa makanan, minuman, nikmat-nikmat yang tampak maupun tersembunyi yang mereka tidak sanggup menjumlahkannya.

Ayat 73-76: Dibuatkan perumpamaan dalam Al Qur’an adalah untuk menerangkan dan mendekatkan makna dalam pikiran.

وَيَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَمۡلِكُ لَهُمۡ رِزۡقٗا مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ شَيۡـٔٗا وَلَا يَسۡتَطِيعُونَ ٧٣

73. dan mereka menyembah selain Allah[1771], sesuatu yang sama sekali tidak dapat memberikan rezeki kepada mereka, dari langit[1772] dan bumi[1773], dan tidak akan sanggup (berbuat apa pun)[1774].

فَلَا تَضۡرِبُواْ لِلَّهِ ٱلۡأَمۡثَالَۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ٧٤

74. Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sungguh, Allah mengetahui[1775], sedang kamu tidak mengetahui[1776].

۞ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا عَبۡدٗا مَّمۡلُوكٗا لَّا يَقۡدِرُ عَلَىٰ شَيۡءٖ وَمَن رَّزَقۡنَٰهُ مِنَّا رِزۡقًا حَسَنٗا فَهُوَ يُنفِقُ مِنۡهُ سِرّٗا وَجَهۡرًاۖ هَلۡ يَسۡتَوُۥنَۚ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِۚ بَلۡ أَكۡثَرُهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ٧٥

75. [1777]Allah membuat perumpamaan seorang hamba sahaya di bawah kekuasaan orang lain, yang tidak berdaya berbuat sesuatu, dan seorang[1778] yang Kami beri rezeki yang baik, lalu Dia

---

[1767] Oleh karena itu, Hawa diciptakan-Nya dari tulang rusuk Adam, sedangkan semua wanita diciptakan dari air mani laki-laki dan wanita.

[1768] Berupa makanan dan minuman. Pada lanjutan ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengingkari orang yang menyekutukan-Nya dengan sesuatu.

[1769] Yaitu patung dan berhala.

[1770] Dengan menggunakan nikmat-Nya untuk bermaksiat kepada Allah dan berbuat kufur serta syirk kepada-Nya. Atau menutupi nikmat-nikmat Allah dengan menyandarkannya kepada selain-Nya.

[1771] Yaitu patung-patung dan berhala padahal mereka bukan pencipta dan pemberi rezeki.

[1772] Seperti hujan.

[1773] Seperti tumbuhnya tanaman.

[1774] Seperti inilah sifat berhala dan patung yang mereka sembah. Lalu mengapa mereka menyamakannya dengan Allah Penguasa langit dan bumi, di mana milik-Nya semua kerajaan, semua pujian dan semua kekuatan? Oleh karena itu, di ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan agar jangan mengadakan tandingan atau sekutu bagi-Nya.

[1775] Dia mengetahui dan menyaksikan bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, namun kalian jahil (bodoh) sehingga menyekutukan-Nya dengan sesuatu.

[1776] Oleh karena itu, kita tidak boleh berkata tentang-Nya tanpa ilmu dan harus menyimak perumpamaan yang dibuat oleh-Nya Al ‘Aliim.

[1777] Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, tentang firman Allah Ta’ala, “*Allah membuat perumpamaan seorang hamba sahaya…dst.*” (An Nahl: 75) ia berkata, “Ayat ini turun tentang seorang laki-laki dari kaum Quraisy dan budaknya.” Sedangkan firman-Nya, “*Dan Allah (juga) membuat perumpamaan, dua orang laki-laki, yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu*” sampai, “*dan dia berada di jalan yang lurus?*” Ia berkata, “Dia adalah Utsman bin Affan. Sedangkan yang bisu, yang jika diarahkan tidak mendatangkan kebaikan adalah Maula (budak yang dimerdekakan) Utsman bin ‘Affan, di mana Utsman menafkahinya, membebaninya dan mencukupkan kebutuhan pangannya, namun maulanya membenci Islam, melarang bersedekah dan melarang berbuat yang ma’ruf (baik).” Syaikh Muqbil menjelaskan, bahwa para perawinya adalah para perawi hadits shahih.

Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ini adalah perumpamaan yang Allah buat untuk orang kafir dan orang mukmin." Hal yang sama juga dikatakan Qatadah. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir.

menginfakkan sebagian rezeki itu secara sembunyi-sembunyi dan secara terang-terangan. Samakah mereka itu[1779]? Segala puji hanya bagi Allah, [1780]tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui[1781].

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا رَّجُلَيۡنِ أَحَدُهُمَآ أَبۡكَمُ لَا يَقۡدِرُ عَلَىٰ شَيۡءٖ وَهُوَ كَلٌّ عَلَىٰ مَوۡلَىٰهُ أَيۡنَمَا يُوَجِّههُّ لَا يَأۡتِ بِخَيۡرٍ هَلۡ يَسۡتَوِي هُوَ وَمَن يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَهُوَ عَلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٧٦

76. [1782]Dan Allah (juga) membuat perumpamaan, dua orang laki-laki, yang seorang bisu[1783], tidak dapat berbuat sesuatu[1784] dan dia menjadi beban penanggungannya[1785], ke mana saja dia disuruh (oleh penanggungnya itu), dia sama sekali tidak dapat mendatangkan suatu kebaikan. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan[1786], dan dia berada di jalan yang lurus[1787]?

Budak yang dimiliki yang tidak berkuasa terhadap sesuatu adalah perumpamaan untuk orang kafir, sedangkan yang diberi rezeki dengan rezeki yang baik, dimana ia menginfakkannya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan adalah orang mukmin.

Ibnu Abi Najih meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Ayat itu adalah perumpamaan yang dibuat untuk berhala dan untuk yang hak (Allah Ta'ala), maka apakah sama yang itu dengan yang ini?"

[1778] Yang merdeka.

[1779] Yakni antara budak yang lemah dengan yang merdeka yang bebas bertindak? Tentu tidak sama. Jika kedua makhluk itu saja tidak sama, maka apakah sama antara makhluk yang tidak memiliki kekuasaan dan kemampuan, bahkan ia butuh dari berbagai sisi dengan Yang Maha Pencipta yang memiliki segala sesuatu, yang Maha Kaya, lagi Maha Kuasa? Tentu tidak sama. Oleh karena perkaranya begitu jelasa, maka Dia memuji Diri-Nya. Perumpamaan di ayat tersebut adalah untuk membantah orang-orang musyrikin yang menyamakan Allah Tuhan yang memberi rezeki dengan berhala-berhala yang tidak berdaya.

[1780] Seakan-akan sebelum kalimat di atas ada perkataaan, “Jika demikian keadaannya, maka mengapa orang-orang musyrik menyamakan sesembahan mereka dengan Allah?” Jawabannya adalah kalimat di atas.

[1781] Jika sekiranya mereka mengetahui, tentu mereka idak berani berbuat syirk.

[1782] Menurut Mujahid pula, ayat ini perumpamaan untuk berhala dan untuk yang hak (Allah Ta'ala). Maksud ayat ini adalah, bahwa berhala itu bisu dan tidak bisa bicara, tidak dapat berkata yang baik serta tidak dapat berkata sesuatu, bahkan tidak dapat melakukan segala sesuatu, ia tidak sanggup berbicara dan tidak sanggup berbuat, bahkan menjadi tanggungan bagi mereka.

Menurut Ibnu Abbas –sebagaimana diriwayatkan oleh Al 'Aufiy-, bahwa ayat ini juga merupakan permisalan untuk orang kafir dan orang mukmin.

[1783] Bisu dan tuli.

[1784] Dia tidak paham dan tidak memberi pemahaman kepada orang lain.

[1785] Dia tidak kreatif, dan menjadi beban bagi orang lain.

[1786] Ucapannya hak dan perbuatannya pun hak.

[1787] Allah Subhaanahu wa Ta'aala membuatkan perumpamaan yang mudah dicerna oleh manusia agar mereka paham. Sebagaimana tidak sama antara dua makhluk di atas, maka tidak sama pula antara sesembahan selain Allah yang tidak mampu mendatangkan maslahat baik bagi diri maupun orang lain dengan Allah Yang Mahakuasa. Oleh karena itu, sesembahan itu selamanya tidak sebanding dengan Allah; yang firman-Nya adalah hak dan tidak berbuat kecuali perbuatan yang menjadikan-Nya berhak mendapat pujian. Ada pula yang menfasirkan, bahwa ayat ini menerangkan perumpamaan orang kafir dan orang mukmin. Namun ada yang menafsirkan, bahwa ayat ini menerangkan perumpamaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, sedangkan yang bisu dan tidak mampu mendengar adalah patung dan berhala, sedangkan ayat sebelumnya menerangkan perumpamaan orang mukmin dengan orang kafir. Wallahu a’lam.

Ayat 77-79: Hanya Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang mengetahui yang gaib dan bukti kekuasaan-Nya dalam penciptaan manusia, dan karunia-Nya kepada manusia dengan melengkapi dirinya dengan berbagai sarana pengetahuan.

وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَآ أَمْرُ ٱلسَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ ٱلْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٧٧﴾

77. [1788]Dan milik Allah (segala) yang tersembunyi di langit dan di bumi[1789]. Urusan kejadian kiamat itu, hanya seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi)[1790]. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

78. [1791]Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani[1792], agar kamu bersyukur[1793].

[1788] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang sempurnanya ilmu-Nya dan kekuasaan-Nya terhadap segala sesuatu. Dia mengetahui segala yang gaib di langit maupun di bumi, dan tidak ada seorang pun yang mengetahuinya kecuali jika Allah memberitahukannya. Kekuasaan Allah Mahasempurna sehingga tidak dapat dihalangi dan ditolak, dan bahwa Dia apabila berkehendak sesuatu, maka dengan mengatakan, "Jadilah," lalu jadilah dia.

[1789] Oleh karena itu, tidak ada yang mengetahui hal yang tersembunyi lagi samar kecuali Dia. Termasuk di antaranya adalah pengetahuan tentang kapan kiamat.

[1790] Yang demikian, karena Dia cukup berkata, “Kun” (terjadilah), maka terjadilah dia, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ketika itu, manusia bangkit dari kuburnya dan telah hilang kesempatan bagi orang yang meminta penangguhan. Ayat ini seperti firman-Nya, "*Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat."* (Terj. QS. Luqman: 28)

[1184] Maksudnya: menciptakan manusia dan membangkitkan mereka lagi pada hari kiamat adalah Amat mudah bagi Allah s.w.t.

[1791] Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, yaitu ketika Dia mengeluarkan mereka dari perut ibu mereka dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Selanjutnya, Dia mengaruniakan mereka pendengaran yang dengannya mereka dapat mendengar suara, dan mengaruniakan mereka penglihatan yang dengannya mereka dapat melihat, serta mengaruniakan mereka akal yang pusatnya di hati. Namun ada yang mengatakan, bahwa pusatnya di otak. Dengan akal seseorang dapat membedakan antara hal yang bermanfaat dan berbahaya. Ketiga anggota badan ini dirasakan oleh manusia secara bertahap. Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengadakan ketiga anggota badan ini pada manusia agar ia dapat beribadah kepada Allah Ta'ala dan dapat menggunakannya untuk ketaatan kepada-Nya.

[1792] Disebutkan ketiga hal ini karena kelebihannya, meskipun anggota badan yang lain juga merupakan pemberian Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Ketiga hal ini merupakan kunci bagi setiap ilmu. Seorang hamba tidaklah mendapatkan ilmu kecuali melalui salah satu pintu ini.

[1793] Yakni terhadapnya sehingga kamu beriman. Bersyukur terhadapnya adalah dengan menggunakan pemberian itu untuk ketaatan kepada Allah. Barang siapa yang tidak menggunakan untuk berpikir mencari kebenaran atau untuk ketaatan kepada Allah, maka semua itu akan menjadi hujjah terhadapnya (berbalik menimpanya), dan sama saja membalas nikmat dengan keburukan.

أَلَمۡ يَرَوۡاْ إِلَى ٱلطَّيۡرِ مُسَخَّرَٰتٖ فِي جَوِّ ٱلسَّمَآءِ مَا يُمۡسِكُهُنَّ إِلَّا ٱللَّهُۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ٧٩

79. [1794]Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dapat terbang di angkasa dengan mudah. Tidak ada yang menahannya[1795] selain Allah[1796]. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah)[1797] bagi orang-orang yang beriman[1798].

Ayat 80-83: Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan manusia dengan nikmat tempat tinggal dan pakaian, dan agar hal itu disikapi mereka dengan sikap syukur.

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنۢ بُيُوتِكُمۡ سَكَنٗا وَجَعَلَ لَكُم مِّن جُلُودِ ٱلۡأَنۡعَٰمِ بُيُوتٗا تَسۡتَخِفُّونَهَا يَوۡمَ ظَعۡنِكُمۡ وَيَوۡمَ إِقَامَتِكُمۡ وَمِنۡ أَصۡوَافِهَا وَأَوۡبَارِهَا وَأَشۡعَارِهَآ أَثَٰثٗا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٖ ٨٠

80. [1799]Dan Allah menjadikan rumah-rumah bagimu sebagai tempat tinggal[1800] dan Dia menjadikan bagimu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit hewan ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya pada waktu kamu bepergian dan pada waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga[1801] dan kesenangan sampai waktu (tertentu)[1802].

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَٰلٗا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلۡجِبَالِ أَكۡنَٰنٗا وَجَعَلَ لَكُمۡ سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلۡحَرَّ وَسَرَٰبِيلَ تَقِيكُم بَأۡسَكُمۡۚ كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تُسۡلِمُونَ ٨١

81. Dan Allah menjadikan tempat bernaung bagimu[1803] dari apa yang telah Dia ciptakan[1804], Dia menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung[1805], dan Dia menjadikan pakaian

---

[1794] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengingatkan hamba-hamba-Nya untuk memperhatikan burung yang ditundukkan antara langit dan bumi. Dia menjadikannya dapat terbang dengan kedua sayapnya di udara antara langit dan bumi.

[1795] Ketika burung-burung itu menutup sayapnya atau membuka.

[1796] Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang menciptakan burung yang membuatnya dapat terbang, Dia menciptakan pula angkasa yang memudahkan burung-burung terbang di sana dan Dia yang menahannya agar tidak jatuh. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Mulk: 19.

[1797] Yakni tanda yang menunjukkan sempurnanya kebijaksanaan Allah, ilmu-Nya yang luas, dan perhatian-Nya kepada semua makhluk serta sempurnanya kekuasaan-Nya.

[1798] Karena kepada mereka (orang-orang beriman) ayat-ayat Allah bermanfaat, adapun selain mereka, maka pandangan mereka hanya sebatas pandangan main-main dan kelalaian.

[1799] Di ayat ini dan setelahnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan kepada hamba-hamba-Nya nikmat-nikmat-Nya, mengajak mereka untuk mensyukuri-Nya dan mengakui-Nya.

[1800] Yang melindungi kamu dari panas dan dingin.

[1801] Seperti wadah, permadani, pakaian, keranjang, dll.

[1802] Sehingga membuatnya menjadi usang. Ini semua termasuk yang ditundukkan Allah kepada hamba-hamba-Nya sehingga mereka mampu membuatnya.

[1803] Yang melindungi diri dari terik panas matahari.

[1804] Tanpa ada tindakan dari kamu, seperti bukit, pepohonan, awan, dsb.

bagimu yang memeliharamu dari panas[1806] dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah[1807] Allah menyempurnakan nikmat-Nya[1808] kepadamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)[1809].

فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَإِنَّمَا عَلَيۡكَ ٱلۡبَلَٰغُ ٱلۡمُبِينُ ﴿٨٢﴾

82. Jika mereka berpaling[1810], maka ketahuilah kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang[1811].

يَعۡرِفُونَ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُنكِرُونَهَا وَأَكۡثَرُهُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ﴿٨٣﴾

83. Mereka mengetahui nikmat Allah[1812], kemudian mereka mengingkarinya[1813] dan kebanyakan mereka adalah orang yang kafir[1814].

[1805] Seperti gua di gunung yang dapat melindungi diri dari panas, dingin, hujan dan serangan musuh.

[1806] Demikian pula dari dingin. Tidak disebutkan di ayat ini kata-kata “dingin” karena sebagaimana diterangkan sebelumnya, bahwa bagian pertama surah ini menerangkan ushul (pokok-pokok) nikmat, sedangkan di akhirnya pelengkap dan penyempurna kenikmatan, sedangkan perlindungan dari dingin jelas termasuk ushul nikmat.

[1807] Sebagaimana Dia menciptakan semua itu.

[1808] Dengan menciptakan semua yang kamu butuhkan.

[1809] Yakni mentauhidkan-Nya, tunduk kepada perintah-Nya dan mengarahkan nikmat-nikmat yang diberikan-Nya untuk ketaatan kepada-Nya. Banyaknya nikmat yang diberikan seharusnya semakin menambah hamba bersyukur dan memuji-Nya, akan tetapi orang-orang zalim tidak menghendaki selain kedurhakaan. Oleh karena itu, di ayat selanjutnya, Dia berfirman, “Jika mereka berpaling…dst.”

[1810] Dari masuk ke dalam Islam, atau dari Allah, dari menaati-Nya setelah disebutkan nikmat-nikmat dan ayat-ayat-Nya.

[1811] Maksudnya, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tidak dapat memberi taufiq untuk mengikuti hidayah kepada seseorang sehingga dia beriman. Menurut penyusun tafsir Al Jalaalain, ayat ini sebelum turun perintah memerangi orang-orang kafir.

[1812] Bahwa nikmat-nikmat yang mereka peroleh itu berasal dari-Nya.

[1813] Dengan berbuat syirk kepada-Nya dan menyembah kepada selain-Nya serta menyandarkan pertolongan dan rezeki kepada selain-Nya.

Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab menyebutkan tentang tafsir ayat di atas di kitab Tauhidnya sebagai berikut:

Dalam menafsiri ayat di atas Mujahid mengatakan bahwa maksudnya adalah kata-kata seseorang, “Ini adalah harta kekayaan yang aku warisi dari nenek moyangku.” Aun bin Abdullah mengatakan, “Yakni perkataan mereka ‘kalau bukan karena fulan, tentu tidak akan menjadi begini.” Ibnu Qutaibah berkata menafsiri ayat di atas: “Mereka mengatakan, ‘ini adalah sebab syafaat sesembahan-sesembahan kami.” Abul Abbas (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah) - setelah menyebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Zaid bin Kholid yang di dalamnya terdapat sabda Nabi, “Sesungguhnya Allah berfirman, *“Pagi ini sebagian hambaku ada yang beriman kepada-Ku dan ada yang kufur …,* sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya ia mengatakan, “Hal ini banyak terdapat dalam Al Qur’an maupun As Sunnah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mencela orang yang menyekutukan-Nya dengan menisbatkan nikmat yang telah diberikan kepada selain-Nya.” Sebagian ulama salaf mengatakan, “Yaitu seperti ucapan mereka, “Anginnya bagus, nahkodanya cerdik pandai, dan sebagainya, yang biasa muncul dari ucapan banyak orang.”

[1814] Tidak ada kebaikan dalam diri mereka, dan pengulangan ayat-ayat-Nya tidaklah bermanfaat bagi mereka, karena sudah rusaknya perasaan dan tujuan mereka. Kelak mereka akan melihat balasan Allah terhadap orang yang sombong lagi keras, kufur nikmat lagi dirhaka kepada Allah dan Rasul-Nya.

Ayat 84-89: Setiap nabi akan menjadi saksi atas umatnya pada hari Kiamat dan tidak adanya uzur bagi orang-orang kafir.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا ثُمَّ لَا يُؤْذَنُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٨٤﴾

84. [1815]Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan seorang saksi (rasul)[1816] dari setiap umat, kemudian tidak diizinkan kepada orang yang kafir (untuk membela diri) [1817] dan tidak (pula) dibolehkan memohon ampunan.

وَإِذَا رَءَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلْعَذَابَ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٨٥﴾

85. Dan apabila orang zalim telah menyaksikan azab, maka mereka tidak mendapat keringanan dan tidak (puIa) diberi penangguhan[1818].

وَإِذَا رَءَا ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ شُرَكَآءَهُمْ قَالُوا۟ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ شُرَكَآؤُنَا ٱلَّذِينَ كُنَّا نَدْعُوا۟ مِن دُونِكَ ۖ فَأَلْقَوْا۟ إِلَيْهِمُ ٱلْقَوْلَ إِنَّكُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿٨٦﴾

86. Dan apabila orang yang mempersekutukan (Allah) melihat sekutu-sekutu mereka[1819], mereka berkata[1820], “Ya Tuhan kami, mereka inilah sekutu-sekutu kami yang dahulu kami sembah selain Engkau.” Lalu sekutu mereka menyatakan kepada mereka, “Kamu benar-benar pendusta[1821].”

[1815] Di ayat ini dan setelahnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan keadaan orang-orang kafir pada hari kiamat, dan bahwa Dia tidak akan menerima uzur mereka serta tidak akan mengangkat siksa dari kalangan mereka, yaitu nabinya, dan bahwa para sekutu mereka akan berlepas diri dari mereka, dan mereka akan mengakui kekafiran mereka kepada Allah serta berdusta atas nama-Nya.

[1816] Rasul akan menjadi saksi pada hari kiamat terhadap kebaikan dan keburukan umatnya, serta apa sikap yang mereka lakukan terhadap seruan rasul.

[1817] Karena mereka mengetahui kebatilannya dan kedustaannya. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Mursalat: 35-36.

[1818] Apabila telah melihatnya. Mereka tidak butuh dihisab, karena mereka tidak memiliki kebaikan, bahkan amal mereka akan dijumlahkan, lalu dihadapkan kepada mereka dan mereka mengakuinya, lalu mereka dipermalukan di hadapan yang lain. Azab langsung menimpa mereka ketika mereka di mauqif (tempat perhentian/mahsyar) tanpa dihisab lagi. Ketika itu, neraka Jahannam didatangkan dengan 70.000 tarikan, dimana masing-masing tarikan ditarik oleh 70.000 malaikat, lalu muncul leher neraka ke hadapan manusia dan mengeluarkan suara gemuruh, sehingga tidak ada seorang pun kecuali langsung berlutut, kemudian leher itu berkata, "Sesungguhnya aku diserahkan kepada setiap orang kejam lagi keras kepala yang mengadakan tuhan yang lain di samping Allah," dan kepada orang yang ini dan itu, serta menyebutkan beberapa jenis manusia sebagaimana yang disebutkan dalam hadits, lalu ia menukik dan mengambil mereka dari mauqif sebagaimana burung mengambil (menyambar) biji-bijian. Allah Ta'ala berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya yang tidak nampak oleh mereka, mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar.--Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah; sesungguhnya Dia Maha mengetahui segala isi hati.--Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui?"* (Terj. QS. Al Mulk: 12-14)

[1819] Yang dimaksud dengan sekutu mereka di sini adalah apa yang mereka sembah selain Allah atau setan-setan yang mengajak mereka menyembah selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1820] Mereka menyebutkan kebatilannya, mengingkarinya, dan tampak kebencian dan permusuhan antara mereka dengan yang mereka sembah, seakan-akan mereka menimpakan kesalahan kepada sesembahan mereka.

[1821] Yakni bukankah kamu yang menjadikan kami sebagai sekutu bagi Allah, kamu yang menyembah kami, kami tidak memerintahkan demikian, dan kami tidak menyatakan bahwa kami berhak disembah. Oleh karena itu, kamulah yang salah. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Maryam: 82 dan Al Ahqaaf: 6.

وَأَلۡقَوۡاْ إِلَى ٱللَّهِ يَوۡمَئِذٍ ٱلسَّلَمَۖ وَضَلَّ عَنۡهُم مَّا كَانُواْ يَفۡتَرُونَ ٨٧

87. Pada hari itu mereka menyatakan tunduk kepada Allah dan lenyaplah segala yang mereka ada-adakan[1822].

ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ زِدۡنَٰهُمۡ عَذَابٗا فَوۡقَ ٱلۡعَذَابِ بِمَا كَانُواْ يُفۡسِدُونَ ٨٨

88. Orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah[1823], Kami tambahkan kepada mereka siksaan demi siksaan[1824] disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan[1825].

وَيَوۡمَ نَبۡعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٖ شَهِيدًا عَلَيۡهِم مِّنۡ أَنفُسِهِمۡۖ وَجِئۡنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِۚ وَنَزَّلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ تِبۡيَٰنٗا لِّكُلِّ شَيۡءٖ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٗ وَبُشۡرَىٰ لِلۡمُسۡلِمِينَ ٨٩

89. (Dan ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi[1826] atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan engkau (Muhammad) menjadi saksi atas mereka[1827]. Dan Kami turunkan Kitab (Al Quran) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu[1828], sebagai petunjuk[1829], serta rahmat[1830] dan kabar gembira[1831] bagi orang yang berserah diri (muslim).

[1822] Yang mereka ada-adakan itu adalah kepercayaan, bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala mempunyai sekutu-sekutu, dan bahwa sekutu-sekutu itu dapat menolong dan memberi syafa'at kepada mereka di hadapan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1823] Yakni dari agama-Nya.

[1824] Maksudnya, mendapatkan siksaan yang berlipatganda, sebagaimana kesalahan mereka juga berlipatganda, yaitu bersikap kafir dan menghalangi manusia dari mengikuti kebenaran. Ayat ini menunjukkan, bahwa orang-orang kafir berbeda-beda azabnya di neraka sebagaimana orang-orang mukmin berbeda-beda derajatnya di surga.

[1825] Dengan menghalangi manusia dari kebenaran dan beriman.

[1826] Yakni nabi mereka.

[1827] Yakni kaummu. Beliau akan menjadi saksi terhadap umatnya; baik atau buruk sikap mereka. Hal ini termasuk keadilan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, yakni setiap rasul menjadi saksi terhadap umatnya, karena para rasul lebih tahu daripada orang lain tentang umatnya, lebih adil dan lebih sayang; sehingga tidak mungkin rasul bersaksi melebihi yang Beliau saksikan dengan menambah-nambah atau bahkan mengurangi. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat An Nisaa': 41.

[1828] Yang dibutuhkan manusia tentang urusan syari’at; baik tentang ushuluddin maupun cabangnya. Menurut Al Auza'iy, dibarengi pula dengan As Sunnah.

Al Quran menerangkan secara jelas, dengan lafaz-lafaznya yang jelas dan maknanya yang terang, sehingga Allah Ta’ala mengulang perkara-perkara besar di dalamnya yang memang dibutuhkan hati karena biasa dilalui di setiap waktu, terulang di setiap saat, ditampilkan dengan lafaz yang berbeda-beda dan dalil yang bermacam-macam agar menancap di hati, sehingga membuahkan kebaikan yang banyak tergantuh sejauh mana hal itu menancap di hatinya. Bahkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala menggabung dalam lafaz yang sedikit lagi jelas makna-makna yang banyak, sehingga lafaznya seperti kaidah dan asas. Oleh karena Al Qur’an menerangkan segala sesuatu, maka dia merupakan hujjah Allah terhadap hamba-hamba-Nya. Al Qur'an mengandung ilmu yang bermanfaat; berupa berita yang telah lalu dan yang akan datang, serta yang halal dan yang haram dan segala yang dibutuhkan manusia dalam urusan dunia, agama, kehidupan, dan akhirat mereka. Ibnu Mas'ud berkata, "Telah diterangkan dalam Al Quran ini segala ilmu dan segala sesuatu."

[1829] Bagi hati agar mereka tidak tersesat dalam meniti hidup ini.

[1830] Yang dengannya mereka mendapatkan kebaikan dan pahala di dunia dan akhirat, seperti menjadi baik hatinya dan tenteram, akalnya menjadi sempurna karena menyelami makna-maknanya, amalnya mulia,

Ayat 90-93: Pokok-pokok akhlak yang baik, perintah berakhlak mulia, menjauhi akhlak yang buruk, dan bahwa setiap manusia dibalas sesuai amalnya.

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

90. Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil[1832] dan berbuat ihsan[1833], memberi bantuan kepada kerabat[1834], dan Dia melarang melakukan perbuatan keji[1835], kemungkaran[1836] dan permusuhan[1837]. Dia memberi pengajaran kepadamu[1838] agar kamu dapat mengambil pelajaran[1839].

---

akhlaknya utama, mendapatkan rezeki yang luas, mendapat pertolongan terhadap musuh, mendapatkan keridhaan Allah dan karamah (kemuliaan) yang besar, yaitu surga.

[1831] Dengan surga.

[1832] Adil artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan hak kepada masing-masing yang mempunyai hak. Adil yang diperintahkan Allah ini mencakup adil terhadap hak-Nya dan adil terhadap hak hamba-Nya. Caranya adalah dengan menunaikan kewajibannya secara sempurna. Kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, misalnya dengan mentauhidkan-Nya dan tidak berbuat syirk, menaati-Nya dan tidak mendurhakai, mengingat-Nya dan tidak melupakan, serta bersyukur kepada-Nya dan tidak kufur. Kepada manusia, misalnya dengan memenuhi haknya. Jika sebagai pemimpin, maka ia memenuhi kewajibannya terhadap orang yang berada di bawah kepemimpinannya, baik ia sebagai pemimpin dalam ruang lingkup yang besar (imamah kubra), menjabat sebagai qadhi (hakim), wakil khalifah atau wakil qadhi. Adil juga berlaku dalam mu’amalah, yaitu dengan bermu’amalah dalam akad jual beli dan tukar-menukar dengan memenuhi kewajiban kita, tidak mengurangi hak orang lain (seperti mengurangi takaran dan timbangan), tidak menipu dan tidak menzalimi.

[1833] Adil hukumnya wajib, sedangkan ihsan adalah keutamaan dan disukai, misalnya dengan memberikan lebih dari yang diwajibkan, seperti memberikan manfaat kepada orang lain dengan harta, badan, ilmu atau lainnya. Jika dalam ibadah, maka dengan mengerjakan kewajiban atau beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya. Termasuk perbuatan ihsan adalah memaafkan tindakan buruk orang lain, Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "*Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar."* (Terj. QS. An Nahl: 126)

[1834] Disebutkan memberikan sesuatu kepada kerabat meskipun masuk dalam keumuman, agar mendapatkan perhatian lebih. Kerabat di sini mencakup kerabat dekat maupun jauh, akan tetapi semakin dekat, maka semakin berhak mendapat kebaikan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda:

اَلصَّدَقَةُ عَلَى الْمِسْكِيْنِ صَدَقَةٌ وَ هِيَ عَلَى ذِي الرَّحِمِ اثْنَتَانِ : صَدَقَةٌ وَ صِلَةٌ

"Bersedekah kepada orang miskin adalah satu sedekah, dan kepada kerabat ada dua (kebaikan); sedekah dan silaturrahim." (HR. Ahmad, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah dan Hakim, *Shahihul Jami'* no. 3858)

[1835] Yaitu dosa besar yang dianggap keji baik oleh syara’ maupun fitrah, seperti syirk, membunuh dengan tanpa hak, zina, mencuri, ‘ujub, sombong, merendahkan manusia, dan lain-lain.

[1836] Yaitu perbuatan dosa yang terkait dengan hak Allah.

[1837] Ada yang menafsirkan baghyu dengan, “perbuatan dosa yang terkait dengan manusia.” Di dalam hadits, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجِّلَ اللَّهُ تَعَالَى لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا، مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِثْلُ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ

وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ إِذَا عَـٰهَدتُّمْ وَلَا تَنقُضُوا۟ ٱلْأَيْمَـٰنَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ ٱللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

91. [1840]Dan tepatilah janji dengan Allah[1841] apabila kamu berjanji dan janganlah kamu melanggar sumpah setelah diikrarkan[1842], sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu)[1843]. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat[1844].

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّتِى نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنكَـٰثًا تَتَّخِذُونَ أَيْمَـٰنَكُمْ دَخَلًۢا بَيْنَكُمْ أَن تَكُونَ أُمَّةٌ هِىَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ ۚ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ ٱللَّهُ بِهِۦ ۚ وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ مَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٩٢﴾

92. Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali[1845], kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya

---

"Tidak ada dosa yang paling patut disegerakan Allah Ta'ala hukumannya bagi pelakunya di dunia di samping hukuman yang disiapkan di akhirat seperti halnya menganiaya manusia dan memutuskan tali silaturrahim." (HR. Abu Dawud dari Abu Bakrah, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani).

[1838] Dengan perintah dan larangan. Ayat ini mencakup semua perintah dan larangan, di mana tidak ada sesuatu pun kecuali masuk di dalamnya. Ayat ini merupakan kaidah, di mana masalah juz'iyyah (satuan) masuk ke dalamnya. Oleh karena itu, setiap perkara yang mengandung keadilan, ihsan, dan memberi kepada kerabat, maka hal ini termasuk yang diperintahkan Allah, sedangkan setiap perkara yang mengandung perkara keji, munkar atau zalim kepada manusia, maka hal ini termasuk yang dilarang Allah. Maka Mahasuci Allah, yang menjadikan dalam firman-Nya petunjuk, cahaya, dan pembeda antara sesuatu. Asy Sya'biy meriwayatkan dari Syittir bin Syakl, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Mas'ud berkata, "Sesungguhnya ayat yang paling mencakup dalam Al Qur'an ada di surat An Nahl (ayat 90), "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat ihsan…dst.* " (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir).

[1839] Karena apabila kamu sudah mengambil pelajaran darinya, memahami dan mengerti, maka kamu dapat mengamalkan konsekwensinya, sehingga kamu dapat berbahagia.

[1840] Setelah Allah menyebutkan perkara wajib dalam asal (dasar) syara', maka Allah memerintahkan agar seorang hamba memenuhi apa yang diwajibkan terhadap dirinya.

[1841] Baik berupa ibadah, nadzar, sumpah yang dibuatnya, dan lain-lain. Termasuk pula akad antara dia dengan orang lain, seperti mengadakan perjanjian, dan berjanji akan memberikan sesuatu kepada orang lain, lalu ia perkuat janji itu. Maka ia harus memenuhi janji itu dan menyempurnakannya ketika mampu serta tidak membatalkannya.

[1842] Yakni setelah diikrarkan dengan menggunakan nama Allah Ta'ala.

[1843] Jika tetap melanggarnya, padahal Allah sebagai saksinya, maka sama saja tidak mengagungkan Allah dan sama saja meremehkan-Nya.

[1844] Kalimat ini untuk menakut-nakuti mereka agar tidak membatalkan janji dan sumpah setelah mengokohkannya, yakni bahwa Dia akan memberikan balasan terhadap amal yang mereka kerjakan.

[1845] Seperti halnya wanita dungu di Mekah yang telah sekian lama mengikat benangnya lalu diuraikannya (sebagaimana yang dikatakan Abdullah bin katsir dan As Suddiy). Ia hanya memperoleh kekecewaan. Oleh karena itu, barang siapa yang telah mengadakan perjanjian, lalu dilanggarnya, maka ia adalah orang yang zalim, bodoh dan kurang akal, kurang agama dan kehormatannya. Mujahid, Qatadah, dan Ibnu Zaid mengatakan, bahwa ayat ini merupakan perumpamaan orang yang membatalkan perjanjiannya setelah mengokohkannya.

dari golongan yang lain[1846]. Allah hanya menguji kamu dengan hal itu[1847], dan pasti pada hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu[1848].

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَلَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

93. Dan jika Allah menghendaki niscaya Dia menjadikan kamu (wahai manusia) satu umat (saja)[1849], tetapi Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki[1850]. Tetapi kamu pasti akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan[1851].

Ayat 94-96: Peringatan terhadap penggunaan sumpah sebagai penipuan dan peringatan terhadap pembatalan perjanjian karena menginginkan perhiasan dunia.

وَلَا تَتَّخِذُوٓا۟ أَيْمَٰنَكُمْ دَخَلًۢا بَيْنَكُمْ فَتَزِلَّ قَدَمٌۢ بَعْدَ ثُبُوتِهَا وَتَذُوقُوا۟ ٱلسُّوٓءَ بِمَا صَدَدتُّمْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٩٤﴾

94. [1852]Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, yang menyebabkan kaki(mu) tergelincir[1853] setelah tegaknya (kokoh), dan kamu merasakan

[1846] Ada yang menafsirkan, bahwa kaum muslimin yang jumlahnya masih sedikit itu telah mengadakan perjanjian yang kuat dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika mereka melihat orang-orang Quraisy berjumlah banyak, lalu timbullah keinginan mereka untuk membatalkan perjanjian dengan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam itu. Perbuatan tersebut dilarang oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Ada pula yang menafsirkan, bahwa kaum muslimin bersekutu dengan golongan lain, namun ketika mereka mendapatkan golongan yang lebih banyak jumlahnya dan lebih kuat, mereka membatalkan perjanjiannya dengan golongan yang lama, dan mengikat perjanjian baru dengan golongan yang lebih banyak itu. Semua itu dilakukan mengikuti hawa nafsu dan kepentingan duniawi, wallahu a'lam.

Mujahid berkata, "Dahulu mereka mengadakan perjanjian setia di antara mereka, lalu mereka melihat ada yang lebih banyak dan lebih kuat daripada yang lain, maka mereka membatalkan perjanjian itu dan beralih mengadakan perjanjian dengan golongan yang lebih banyak dan lebih kuat itu. Maka mereka pun dilarang melakukan hal itu."

[1847] Yakni dengan perintah-Nya untuk memenuhi janji, agar Dia melihat siapa di antara kamu yang taat dan siapa yang bermaksiat. Bisa juga maksudnya, bahwa Dia menguji kamu dengan golongan yang lebih banyak dan lebih kuat, agar Dia melihat apakah kamu tetap memenuhi janji atau tidak.

[1848] Tentang masalah perjanjian maupun lainnya, yaitu dengan mengazab orang yang melanggar janji dan memberi balasan orang yang memenuhinya.

[1849] Di atas satu agama, yaitu Islam dan tidak mengadakan di antara kamu perselisihan, pertengkaran dan kebencian. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Yunus: 99 dan surat Huud: 118-119.

[1850] Akan tetapi hidayah dan penyesatan-Nya termasuk perbuatan-Nya yang mengikuti ilmu dan kebijaksanaan-Nya, Dia memberikan hidayah kepada siapa yang berhak menerimanya karena karunia-Nya, dan menyesatkan kepada siapa yang layak disesatkan karena keadilan-Nya. Dan pada hari Kiamat, Dia akan menanyakan semua amal yang kamu kerjakan meskipun kecil.

[1851] Baik atau buruk, untuk diberi-Nya balasan.

[1852] Diulangi lagi larangan ini untuk menguatkan.

[1853] Dari jalan Islam, di mana jika kamu mau, kamu akan memenuhi dan jika kamu mau, kamu melanggar sesuai hawa nafsumu sehingga kakimu tergelincir dari jalan yang lurus.

keburukan[1854] (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah[1855], dan kamu akan mendapat azab yang besar.

وَلَا تَشْتَرُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ إِنَّمَا عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩٥﴾

95. [1856]Dan janganlah kamu jual perjanjian dengan Allah dengan harga murah[1857], karena sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah[1858] lebih baik bagimu[1859] jika kamu mengetahui.

مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ ۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجْزِيَنَّ ٱلَّذِينَ صَبَرُوٓا۟ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

96. Apa yang ada di sisimu[1860] akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal[1861]. Dan Kami pasti akan memberi balasan kepada orang yang sabar[1862] dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan[1863].

Ayat 97-102: Dorongan untuk beramal saleh, keutamaan membaca Al Qur'an dan mentadabburi maknanya, waspada terhadap was-was setan dan penjelasan hikmah dari diturunkannya Al Qur'an.

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

97. [1864]Barang siapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[1865] dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan[1866].

[1854] Yakni hukuman.

[1855] Hal itu, karena jika orang mukmin mengadakan perjanjian, lalu ia langgar, maka akan hilang rasa kepercayaan orang kafir kepada agama Islam, sehingga dengan sebab sikapnya itu ia (orang kafir) enggan masuk ke dalam Islam.

[1856] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memperingatkan hamba-hamba-Nya agar tidak membatalkan perjanjian karena kepentingan duniawi.

[1857] Yaitu perhiasan dunia yang hina.

[1858] Berupa pahala dan balasan di dunia dan di akhirat bagi orang yang mengutamakan keridhaan-Nya dan memenuhi janjinya.

[1859] Daripada perhiasan dunia yang akan lenyap.

[1860] Dari perhiasan dunia.

[1861] Oleh karena itu, utamakanlah yang kekal daripada yang fana. Dalam ayat ini terdapat dorongan untuk bersikap zuhud (tidak berlebihan) terhadap dunia, dan bahwa di antara cara untuk bersikap zuhud adalah dengan membandingkan kenikmatan dunia dengan kenikmatan akhirat, di mana dia akan menemukan perbedaan yang mencolok antara keduanya.

[1862] Karena memenuhi janji, atau sabar dengan tetap menaati Allah dan tetap menjauhi maksiat.

[1863] Satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh, dan terus meningkat menjadi tujuh ratus dan meningkat sampai kelipatan yang banyak, karena Allah tidak akan menyia-nyiakan orang yang memperbagus amalan.

[1864] Ayat ini menyebutkan janji Allah Ta'ala kepada orang yang beramal saleh, yakni yang mengamalkan kitabullah dan sunnah rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam baik laki-laki maupun perempuan sedang

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

98. Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al Quran[1867], mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk[1868].

إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾

99. Sungguh, setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya[1869].

---

dirinya beriman (di atas Islam), bahwa Allah akan menghidupkannya dengan kehidupan yang baik di dunia dan membalas amalnya dengan balasan yang terbaik di akhirat.

Ada riwayat dari Ibnu Abbas dan jamaah para ulama, bahwa mereka menafsirkan *kehidupan yang baik* dengan rezeki yang halal dan baik. Menurut Ali bin Abi Thalib, maksudnya adalah diberi sikap qana'ah (menerima apa adanya), hal ini juga dikatakan oleh Ibnu Abbas, Ikrimah, dan Wahb bin Munabbih. Menurut Ibnu Abbas –melalui riwayat Ali bin Abi Thalhah-, bahwa maksudnya adalah kebahagiaan. Menurut Adh Dhahhak, maksudnya rezeki yang halal dan ibadah di dunia. Menurut Adh Dhahhak pula, maksudnya mengerjakan ketaatan dengan dada yang lapang. Namun yang benar menurut Ibnu Katsir, bahwa kehidupan yang baik itu mencakup semua itu. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ، وَرُزِقَ كَفَافًا، وَقَنَّعَهُ اللهُ بِمَا آتَاهُ

"Sungguh beruntung orang yang masuk Islam, diberi rezeki dengan kecukupan, dan Allah jadikan ia puas dengan pemberian-Nya." (Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim).

Imam Tirmidzi meriwayatkan, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرْبِهِ مُعَافًى فِي جَسَدِهِ عِنْدَهُ قُوتُ يَوْمِهِ فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا

"Barang siapa yang dirinya aman, sehat badannya, dan di dekatnya ada makanan untuk hari itu, maka seakan-akan dunia dengan segala isinya diberikan kepadanya." (Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al Albani).

[1865] Yakni dengan kebahagiaan di dunia, ketenteraman hatinya, ketenangan jiwanya, sikap qana'ah (menerima apa adanya) atau mendapatkan rezeki yang halal dari arah yang tidak diduga-duga, dsb. Inilah yang diharapkan oleh orang-orang yang sekarang putus asa di dunia. Ketika mereka tidak memperoleh ketenangan atau kebahagiaan batin meskipun mereka memperoleh dunia, namun akhirnya mereka nekat bunuh diri seperti yang kita saksikan. Berdasarkan ayat ini, cara untuk memperoleh kebahagiaan atau ketenangan batin adalah dengan beriman (tentunya dengan memeluk Islam) dan beramal saleh atau mengerjakan ajaran-ajaran Islam. Bahkan, tidak hanya memperoleh kebahagiaan di dunia, di akhirat pun, Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan memberikan balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan, dengan memberikan surga yang penuh kenikmatan, yang belum pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga dan belum pernah terlintas di hati manusia. *Allahumma aatinaa fid dunyaa hasanah wa fil aakhirati hasanah wa qinaa 'adzaaban naar.*

[1866] Ayat ini menunjukkan, bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.

[1867] Yang di dalamnya terdapat kebaikan bagi hati dan ilmu yang banyak.

[1868] Yakni dengan mengucapkan, *"A'uudzu billahi minasy syaithaanir rajiim"* (artinya: Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk). Hal itu, karena setan berusaha memalingkan manusia dari maksud dan makna Al Qur'an, maka jalan keluarnya adalah dengan meminta perlindungan kepada Allah dari godaannya agar perhatian seseorang tertuju kepada Al Qur'an dan tidak berpaling daripadanya. Oleh karena itu, mayoritas ulama berpendapat, bahwa isti'adzah dibaca sebelum membaca Al Qur'an.

إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

100. Pengaruhnya hanyalah terhadap orang yang menjadikannya pemimpin[1870] dan terhadap orang yang mempersekutukannya dengan Allah.

وَإِذَا بَدَّلْنَآ ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ ۙ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مُفْتَرٍۭ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾

101. [1871]Dan apabila Kami mengganti suatu ayat dengan ayat yang lain[1872], padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata, “Sesungguhnya engkau (Muhammad) hanya mengada-ada saja.” Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui[1873].

قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ لِيُثَبِّتَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾

102. Katakanlah, “Rohulkudus (Jibril)[1874] menurunkan Al Quran itu dari Tuhanmu dengan benar[1875], untuk meneguhkan (hati) orang yang telah beriman[1876], dan menjadi petunjuk[1877] serta kabar gembira[1878] bagi orang yang berserah diri (kepada Allah) [1879].”

[1869] Dengan tawakkal mereka kepada-Nya, Allah singkirkan gangguan setan, sehingga tidak ada jalan bagi setan untuk masuk menguasainya. Menurut Ats Tsauriy, bahwa setan tidak memiliki kekuasaan untuk menjatuhkan mereka ke dalam dosa yang membuat mereka tidak lagi bertobat.

[1870] Dengan menaatinya dan ikut ke dalam golongannya. Jika setan sebagai pemimpinnya, maka dia akan menggiring mereka ke dalam neraka, *wal ‘iyaadz billah*.

[1871] Syaikh As Sa’diy berkata, “Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan, bahwa orang-orang yang mendustakan Al Qur’an berusaha mencari sesuatu yang bisa menjadi hujjah bagi mereka, padahal Allah Subhaanahu wa Ta'aala adalah hakim yang Mahabijaksana yang menetapkan hukum-hukum dan mengganti hukum yang satu dengan hukum yang lain karena hikmah dan rahmat-Nya. Ketika mereka melihat seperti itu, mereka pun mencela Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan mencela apa yang Beliau bawa.”

[1872] Dengan menasakh(hapus)nya, dan menurunkan ayat yang lain untuk maslahat hamba.

[1873] Yakni tidak mengetahui tentang Tuhan mereka yang Mahabijaksana dan syari’at-Nya serta faedah naskh.

[1874] Jibril disebut rohulkudus, karena Dia bersih dari aib, khianat, dan penyakit.

[1875] Yakni turunnya benar-benar dari sisi Allah, di dalamnya mengandung kebenaran, baik pada beritanya, perintah maupun larangannya. Jika telah diketahui, bahwa Al Qur’an adalah kebenaran, maka berarti sesuatu yang bertentangan atau berlawanan dengannya adalah batil.

[1876] Oleh karena kebenaran senantiasa sampai ke dalam hati mereka sedikit demi sedikit, maka iman mereka akan semakin kokoh bagai gunung kokoh yang menancap. Di samping itu, dengan turunnya ayat sedikit-demi sedikit, maka lebih siap diterima oleh jiwa daripada turun secara sekaligus yang seakan-akan mereka menerima banyak beban. Oleh karena itulah, dengan Al Qur’an keadaan para sahabat berubah; akhlak, tabi’at, kebiasaan dan amal mereka berubah sampai mengalahkan orang-orang terdahulu dan yang akan datang kemudian. Maka dari itu, sepatutnya generasi yang datang setelah para sahabat terdidik di atas ilmu-ilmu yang ada dalam Al Qur;an, berakhlak dengan akhlaknya, menggunakannya sebagai penerang dalam gelapnya kesesatan dan kebodohan, sehingga dengannya urusan agama dan dunia mereka menjadi baik.

[1877] Yang menunjukkan kepada mereka hakikat segala sesuatu, menerangkan mana yang benar dan mana yang batil, mana petunjuk dan mana kesesatan.

[1878] Yang memberikan kabar gembira kepada mereka, bahwa mereka akan memperoleh kebaikan, yaitu surga dan mereka akan kekal di sana selama-lamanya.

[1879] Yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Ayat 103-109: Bantahan terhadap kaum musyrik dalam kedustaan mereka terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan penjelasan keadaan kaum mukmin yang jujur serta hukuman orang-orang yang murtad.

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُۥ بَشَرٌ ۗ لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَـٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ ﴿١٠٣﴾

103. [1880]Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, "Sesungguhnya Al Quran itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." [1881] Padahal bahasa orang yang

---

[1880] Allah Ta'ala memberitahukan tentang kaum musyrik yang berkata dusta tentang Beliau, mereka menuduh bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diajari oleh seseorang. Mereka mengisyaratkan kepada pelayan a'jamiy (asing) yang ada di tengah-tengah mereka milik salah satu puak dari kabilah Quraisy, ia adalah seorang pedagang yang menjajakan barang dagangan di Shafa. Terkadang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam duduk kepadanya dan berbicara sesuatu, tetapi orang itu karena bukan orang Arab hanya mengenal sedikit bahasa Arab seukuran bisa menjawab singkat, maka di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala membantah mereka, bahwa bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya adalah bahasa 'Ajam, sedangkan Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang jelas.

[1881] Ibnu Jarir berkata: Telah menceritakan kepadaku Al Mutsanna, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Amr bin 'Aun. Ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Hasyiim dari Hushain, yaitu Ibnu Abdirrahman dari Abdullah bin Muslim Al Hadhramiy, bahwa mereka (sebagian Bani Hadhrami) memiliki dua orang budak dari penduduk selain Yaman. Keduanya masih kecil, yang satu bernama Yasar, sedangkan yang satu lagi bernama Jabr. Keduanya suka membaca Taurat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terkadang duduk dengan keduanya, lalu orang-orang kafir Quraisy berkata, "Beliau duduk dengan keduanya adalah untuk belajar dari kedua anak itu." Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menurunkan firman-Nya, "*Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya bahasa 'Ajam, sedangkan Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang jelas.*" Syaikh Muqbil berkata, "Hadits ini para perawinya adalah para perawi hadits shahih selain Al Mutsanna, yaitu Ibnu Ibrahim Al Amiliy. Saya tidak menemukan orang yang menyebutkan biografinya. Akan tetapi, ia dimutaba'ahkan oleh Sufyan bin Waki', dan di sana terdapat pembicaraan. Adapun Hasyim, dia adalah Ibnu Basyir seorang mudallis dan tidak menyebutkan secara tegas kata "haddatsanaa (telah menceritakan kepada kami)", akan tetapi ia dimutaba'ahkan oleh Khalid bin Abdullah Ath Thahhan dan Muhammad bin Fudhail. Dari sinilah, Al Haafizh dalam *Al Ishaabah* setelah menyebutkan hadits ini berkata, "Demikian pula hadits setelahnya dengan sanad hadits ini, dan sanadnya shahih." (Juz 2 hal. 439). Tentang nama sahabat yang meriwayatkan hadits ini diperselisihkan, menurut Ibnu Jarir adalah Abdullah bin Muslim, menurut Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh wat Ta'dil* adalah Ubaidullah bin Muslim, dalam *At Tahdzib* seperti dalam *Al Jarh wat Ta'dil*, di sana disebutkan, "Dan disebut pula Abdullah." Al Hafizh telah mengisyaratkan tentang adanya perselisihan ini dalam *Al Ishabah* juz 2 hal. 439. Syaikh Muqbil juga berkata, "Hadits ini memiliki syahid (penguat dari jalan lain) dari hadits Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, Hakim rahimahullah berkata (dalam Al Mustadrak) juz 2 hal. 357: Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Al Hasan bin Ahmad Al Asadiy di Hamdan. Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Husain. Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abi Iyas. Telah menceritakan kepada kami Warqa' dari Ibnu Abi Najiih dari Mujahid dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma tentang firman Allah 'Azza wa Jalla, *"Sesungguhnya Al Quran itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya bahasa 'Ajam, sedangkan Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang jelas."* Mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Sesungguhnya yang mengajarkan Muhammad adalah budak Ibnul Hadhrami; seorang yang suka membaca kitab-kitab." Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, "Sesungguhnya Al Quran itu hanya diajarkan…dst."* Hadits ini shahih isnadnya, namun keduanya (Bukhari-Muslim) tidak menyebutkannya. Lihat *Ash Shahihul Musnad Min Asbaabin Nuzuul* karya Syaikh Muqbil.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan seorang budak di Mekkah, namanya Bal'am. Ia berbahasa asing. Ketika itu kaum musyrik sering melihat,

mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya bahasa ‘Ajam[1882], sedangkan Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang jelas[1883].

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ لَا يَهۡدِيهِمُ ٱللَّهُ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٌ ١٠٤

104. [1884]Sesungguhnya orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (Al Quran)[1885], Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka[1886] dan mereka akan mendapat azab yang pedih.

إِنَّمَا يَفۡتَرِي ٱلۡكَذِبَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰذِبُونَ ١٠٥

105. [1887]Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah[1888], dan mereka itulah pembohong[1889].

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ١٠٦

---

bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masuk menemuinya dan keluar daripadanya, lalu mereka mengatakan, bahwa yang mengajarkan Beliau adalah Bal'am, maka Allah menurunkan ayat ini, "*Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, “Sesungguhnya Al Quran itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad).” Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya bahasa ‘Ajam, sedangkan Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang jelas.*" (Terj. QS. An Nahl: 103).

[1882] Bahasa 'Ajam adalah bahasa selain bahasa Arab dan dapat juga berarti bahasa Arab yang tidak baik. Hal itu, karena orang yang dituduh mengajarkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam itu bukan orang Arab dan hanya tahu sedikit tentang bahasa Arab.

[1883] Oleh karena itu, bagaimana mungkin Beliau diajarkan oleh orang ‘ajam (luar Arab).

[1884] Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia tidak akan memberi petunjuk orang yang berpaling dari ayat-ayat-Nya dan tidak ada keinginan dalam hatinya untuk beriman kepada kitab yang datang dari sisi Allah Ta'ala, dan bagi mereka azab yang pedih di akhirat.

[1885] Yang menunjukkan kebenaran secara tegas, lalu mereka menolaknya dan tidak mau menerimanya.

[1886] Ketika datang hidayah irsyad (bimbingan) karena mereka menolaknya, sehingga diberi hukuman dengan terhalang mendapatkan hidayah dan dibiarkan oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1887] Selanjutnya Allah Ta'ala memberitahukan, bahwa Rasul-Nya tidaklah mengada-ada dan tidak pula berdusta, karena yang berani mengada-ada dan berdusta atas nama Allah ta'ala hanyalah manusia yang paling buruk, yaitu mereka yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah dari kalangan orang-orang kafirin yang terkenal kedustaannya di kalangan manusia. Adapun Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau adalah orang yang paling jujur lisannya, paling baik akhlaknya dan paling sempurna ilmu dan amalnya serta dikenal kejujurannya di tengah-tengah manusia. Oleh karena itu, ketika Heraclius raja Romawi bertanya kepada Abu Sufyan tentang sifat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Apakah kalian menuduhnya berdusta sebelum ia mengatakan perkataannya itu?" Abu Sufyan menjawab, "Tidak." Heraclius berkata, "Jika ia tidak berdusta kepada manusia, maka mana mungkin ia pergi lalu berdusta atas nama Allah 'Azza wa Jalla."

[1888] Yang mengatakan, bahwa Al Qur’an itu ucapan manusia.

[1889] Yakni kedustaan ada dalam diri mereka, dan mereka lebih layak disebut pendusta daripada selain mereka. Diulangi kata-kata “dusta” terhadap mereka untuk menguatkan dan sebagai bantahan terhadap perkataan mereka kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, *“Sesungguhnya engkau (Muhammad) hanya mengada-ada saja.”* Adapun Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau beriman kepada ayat-ayat Allah dan tunduk kepada Tuhannya. Oleh karena itu, mustahil jika Beliau berdusta atas nama Allah dan berkata apa yang tidak difirmankan-Nya. Oleh karena musuh-musuh Beliau menuduh Beliau berdusta, maka Allah menampakkan kehinaan dan menerangkan aib mereka, *fa lillahil hamd*.

106. [1890]Barang siapa kafir kepada Allah setelah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah)[1891], kecuali orang yang dipaksa kafir[1892] padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak

---

[1890] Allah Ta'ala memberitahukan tentang orang yang kafir setelah beriman dan melapangkan dadanya kepada kekafiran serta merasa tenteram dengannya, bahwa Allah Ta'ala sangat murka kepadanya dan bagi mereka azab yang pedih di akhirat, karena mereka mengutamakan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat sehingga mereka berani berbuat murtad karena dunia, maka Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka dan akan mengecap hati mereka sehingga mereka tidak dapat memahami apa yang disampaikan dari Allah Ta'ala. Demikian pula akan menyumbat pendengaran mereka dan menutup penglihatan mereka sehingga mereka tidak dapat mengambil pelajaran dari ayat-ayat yang disampaikan, kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman, maka dia tidaklah dihukum demikian.

Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan 'Ammar bin Yasir ketika orang-orang musyrik menyiksanya agar ia kafir kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu ia menurut mereka karena dipaksa, kemudian ia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meminta maaf, maka Allah Ta'ala menurunkan ayat ini. Hal yang sama juga dikatakan Asy Sya'biy, Qatadah, dan Abu Malik.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Ubaidah Muhammad bin 'Ammar bin Yasir ia berkata, "Orang-orang musyrik menangkap Ammar bin Yasir, lalu menyiksanya sehingga 'Ammar hampir menuruti keinginan mereka, kemudian Ammar mengeluhkan masalah itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya, "Apa yang engkau rasakan dalam hatimu?" Ammar menjawab, "Tetap tenang dalam keimanan." Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Jika mereka kembali melakukannya (menyiksamu), maka kembalilah bersikap seperti itu."

Imam Baihaqi meriwayatkan lebih panjang lagi dari riwayat sebelumnya, di sana diterangkan, bahwa 'Ammar terpaksa memaki Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan menyebut baik sesembahan mereka, lalu 'Ammar mengeluhkan perkara itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidaklah dibiarkan (dari penyiksaan) sampai aku memakimu dan menyebut baik sesembahan mereka, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya, "Apa yang engkau rasakan dalam hatimu?" Ammar menjawab, "Tetap tenang dalam keimanan." Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Jika mereka kembali melakukannya (menyiksamu), maka kembalilah bersikap seperti itu." Maka berkenaan hal ini turunlah firman Allah Ta'ala, *kecuali orang yang dipaksa kafir*," (Terj. QS. An Nahl: 106).

[1891] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tentang buruknya keadaan orang yang kafir kepada Allah setelah beriman. Seakan-akan mereka adalah orang yang buta setelah melihat dan kembali kepada kesesatan setelah mendapat petunjuk.

[1892] Dipaksa (ikraah) terbagi dua :

a. *Ikraah Qauliy (paksaan yang berkaitan dengan lisan)*, misalnya seseorang dipaksa mengatakan kata-kata kufur, jika tidak mau ia diancam untuk dibunuh, atau ia dipaksa untuk menthalaq (mencerai) istrinya atau dipaksa untuk memerdekakan budaknya. Orang yang seperti ini tidak dihukumi sebagai orang yang melakukan hal itu. Oleh karena itu, ia tidaklah berdosa mengatakan kata-kata kufur, istrinya tidaklah tertalaq dan budaknya tidaklah jadi merdeka. Hal ini karena hatinya tidak demikian (ia tetap tidak mau mengerjakan perbuatan itu).

b. *Ikraah Fi'liy (paksaan yang berkaitan dengan perbuatan)*, misalnya seeorang dipaksa untuk sujud kepada patung, dimana jika tidak ia akan diancam, atau ia dipaksa untuk merusak harta milik orang lain, maka dalam keadaan ini seorang yang dipaksa tidaklah berdosa. Karena ia melakukan perbuatan itu karena dipaksa sedangkan hatinya masih tetap tentram dengan keimanan, juga ketika ia dipaksa untuk merusak harta orang lain ia tidak berdosa karena hatinya tidak ridha melakukan perbuatan itu, namun harta yang dirusaknya itu ia tanggung dengan menggantinya, karena harta itu miliki orang lain, bukan miliknya.

Catatan: Orang yang dipaksa untuk melakukan hal yang haram tidaklah berdosa apabila dalam hatinya tidak ada keinginan atau kecenderungan untuk melakukannya, kalau dalam hatinya ada keinginan atau kecenderungan melakukan hal itu maka ini namanya tidak dipaksa tetapi ikhtiyar (atas dasar pilihannya), orang yang melakukan hal yang haram karena ikhtiyarnya, maka ia berdosa, besar-kecilnya dosa sesuai

perbuatan haram yang dilakukannya dan ia dikenakan had (hukuman khusus) apabila perbuatan yang dilakukan itu ada hadnya (seperti zina, mencuri dsb.).

Kemudain, *lebih utama mana antara memilih dibunuh daripada melakukan kekufuran atau melakukan kekufuran di zhahir sedang hatinya tetap tentram dengan keimanan agar tidak dibunuh* ?

Al Qurthubiy berkata, “Ahli ilmu sepakat bahwa apabila seseorang dipaksa melakukan kekafiran lalu ia memilih dibunuh (daripada melakukan kekufuran) maka sesungguhnya hal itu lebih besar pahalanya di sisi Allah daripada yang memilih rukhshah (keringanan).”

Di antara dalilnya adalah kisah as-haabul ukhdud di mana orang-orang lebih memilih masuk ke dalam parit yang berisi api daripada melakukan kekafiran meskipun hati mereka merasa tenteram dengan keimanan. Dalil lainnya adalah kisah Bilal radhiyallahu 'anhu yang menolak dipaksa kafir, dimana mereka sampai meletakkan batu besar di atas badannya di hari yang panas. Mereka menyuruhnya untuk berbuat syirk, tetapi Bilal tetap mengatakan, "Ahad, ahad" (Allah Mahaesa, Allah Mahaesa), bahkan ia mengatakan, "Demi Allah, jika aku mengetahui kalimat yang dapat membuat kalian lebih murka, tentu aku ucapkan." Demikian pula kisah Habib bin Zaid Al Anshariy, ketika Musailamah Al Kadzdzab berkata kepadanya, "Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah?" Ia menjawab, "Ya." Kemudian ia berkata lagi, "Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?" Ia menjawab, "Saya tidak mendengar." Maka Musailamah memotong anggota badannya satu persatu, tetapi Beliau tetap tegus di atas pendiriannya. Semoga Allah meridhai mereka. Demikian juga disebutkan oleh Al Hafizh Ibnu 'Asakir ketika menerangkan biografi Abdullah bin Hudzafah As Sahmiy seorang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa tentara Romawi menawannya, lalu mereka membawanya ke hadapan raja mereka, ia berkata, "Masuklah ke agama Nasrani, nanti engkau akan aku sertakan dalam kerajaanku dan aku akan nikahkan engkau dengan puteriku." Maka Abdullah bin Hudzafah berkata, "Sekiranya engkau memberikan kepadaku semua yang engkau miliki dan semua yang dimiliki bangsa Arab agar aku murtad dari agama Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sesaat pun, maka aku tidak akan lakukan." Raja Romawi berkata, "Kalau begitu, aku akan membunuhmu." Abdullah bin Hudzafah menjawab, "Itu terserahmu." Maka raja Romawi itu menyuruh untuk menyalibnya dan menyuruh para pemanah memanahnya ke dekat tangan dan kakinya, sedangkan raja itu tetap menawarkan agama Nasrani kepadanya, tetapi Abdullah bin Hudzafah menolaknya. Kemudian raja Romawi menyuruh agar ia diturunkan dari penyalibannya dan meminta disiapkan periuk besar. Dalam sebuah riwayat disebutkan disiapkan patung sapi dari tembaga lalu dipanaskan. Kemudian dihadapkan salah seorang tawanan kaum muslim, lalu diceburkan ke dalamnya sehingga tampak tulang-tulangnya yang putih sedangkan Abdullah bin Hudzafah menyaksikan, kemudian raja Romawi menawarkan lagi agama Nasrani kepadanya, tetapi ia menolaknya, maka raja memerintahkan untuk menceburkan Abdullah bin Hudzafah ke dalamnya, lalu dirinya diangkat dengan kerekan untuk diceburkan ke dalamnya, maka ia pun menangis, lalu raja ingin tahu penyebabnya, maka Abdullah bin Hudzafah berkata, "Sesungguhnya aku menangis karena ternyata nyawaku hanya satu yang dilemparkan ke dalam periku ini hanya sesaat karena Allah. Aku ingin, jika diriku memiliki nyawa sejumlah rambut yang ada di badanku, kemudian diriku diazab dengan azab ini di jalan Allah." Dalam sebagian riwayat disebutkan, bahwa raja Romawi memenjarakannya dan tidak memberinya makan dan minum beberapa hari, lalu mengirimkan minuman keras dan daging babi kepadanya, tetapi Abdullah bin Hudzafah tidak mau menjamahnya, kemudian raja memanggilnya dan berkata, "Apa yang menghalangimu untuk memakannya?" Ia menjawab, "Sesungguhnya saat ini ia telah halal bagiku, akan tetapi aku tidak ingin menjadi penyebab engkau menertawakan diriku." Raja pun berkata, "Kalau begitu, ciumlah kepalaku, maka aku akan melepaskan dirimu." Abdullah bin Hudzafah berkata, "Apakah engkau akan melepaskan pula semua para tawanan dari kaum muslim?" Ia menjawab, "Ya." Maka Abdullah menciumnya dan raja membebaskannya serta membebaskan seluruh tawanan dari kalangan kaum muslim yang ada di situ. Ketika Abdullah bin Hudzafah kembali, maka Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata, "Sudah sepantasnya bagi setiap muslim untuk mencium kepala Abdullah bin Hudzafah. Dan saya yang memulainya." Maka Umar bangkit dan mencium kepalanya, semoga Allah meridhainya."

Ya Allah, bantulah kami untuk tetap menaati-Mu, tetap menjauhi larangan-Mu, bersabar atas taqdir-Mu dan istiqamahkanlah kami di atas agama-Mu sampai kami mati, *Allahumma aamin*.

berdosa)[1893], tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran[1894], maka kemurkaan Allah menimpanya[1895] dan mereka akan mendapat azab yang besar.

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسۡتَحَبُّواْ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا عَلَى ٱلۡأٓخِرَةِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ١٠٧

107. Yang demikian itu[1896] disebabkan karena mereka lebih mencintai kehidupan di dunia daripada akhirat[1897], dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ وَسَمۡعِهِمۡ وَأَبۡصَٰرِهِمۡۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡغَٰفِلُونَ ١٠٨

108. Mereka itulah orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci oleh Allah[1898]. Mereka itulah orang yang lalai.

لَا جَرَمَ أَنَّهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ١٠٩

109. Pastilah mereka termasuk orang yang rugi di akhirat nanti[1899].

Ayat 110: Gambaran gangguan yang dilakukan orang-orang kafir kepada kaum muslimin generasi pertama dan kesabaran mereka di atas keimanan.

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُواْ مِنۢ بَعۡدِ مَا فُتِنُواْ ثُمَّ جَٰهَدُواْ وَصَبَرُوٓاْ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعۡدِهَا لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ ١١٠

110. [1900]Kemudian Tuhanmu (pelindung) bagi orang yang berhijrah setelah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar[1901], sungguh, Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[1902].

[1893] Dan boleh baginya mengucapkan kata-kata kufur ketika dipaksa. Fiqih yang dapat diambil dari ayat ini adalah bahwa ucapan orang yang dipaksa tidaklah dipandang dan tidak membuahkan hukum syar'i, baik dalam urusan talak, memerdekakan, jual-beli dan akad lainnya. Hal ini, karena apabila seseorang tidak berdosa mengucapkan kata-kata kufur ketika dipaksa, maka urusan lain tentu lebih berhak tidak mendapatkan dosa. Al Qurthubiy berkata dalam tafsirnya, "Ahli ilmu sepakat bahwa orang yang dipaksa melakukan kekafiran yang dimana ia khawatir dirinya dibunuh tidaklah berdosa melakukan kekafiran itu sedangkan hatinya tetap tentram dengan keimanan, istrinya tidaklah lepas darinya (masih tetap sebagai istri) dan tidak dihukumi dengan hukum kafir (tidak dihukumi sebagai orang yang kafir)."

[1894] Yakni hatinya rela dengan kekafiran.

[1895] Jika Dia murka, maka tidak ada satu pun makhluk yang berani berdiri, dan segala sesuatu akan ikut murka.

[1896] Yakni murtadnya mereka dari agama Islam.

[1897] Mereka lebih memilih kekafiran daripada keimanan karena mencintai kesenangan dunia, maka Allah mencegah mereka dari beriman.

[1898] Oleh karena itu, hatinya tidak bisa dimasuki kebaikan, sedangkan pendengaran dan penglihatan tidak bisa menerima manfaat yang akan sampai ke dalam hati mereka.

[1899] Karena tempat kembali mereka ke neraka dan mereka kehilangan nikmat yang kekal.

[1900] Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ikrimah dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata, "Ada segolongan kaum di antara penduduk Mekah yang masuk Islam. Mereka meremehkan Islam, maka orang-orang musyrik memaksa mereka keluar bersama mereka pada perang Badar. Sebagian di antara mereka tertangkap, dan sebagian lagi terbunuh. Maka kaum muslimin berkata, "Para tawanan kita ini adalah kaum muslimin, mereka dipaksa, maka mintakanlah ampunan untuk mereka." Maka turunlah ayat kepada mereka, *"Innalladziina tawaffaahumum malaa'ikatu zhaalimii anfusihim…dst."*

Ayat 111-113: Di antara hal yang akan disaksikan pada hari Kiamat, dan bagaimana setiap orang pada hari Kiamat berusaha membela dirinya serta penjelasan terhadap nikmat keamanan dan kelapangan rezeki.

۞ يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ عَن نَّفْسِهَا وَتُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١١١﴾

111. (Ingatlah) pada hari (ketika) setiap orang datang untuk membela dirinya sendiri[1903] dan bagi setiap orang diberi (balasan) penuh sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya[1904], dan mereka tidak dizalimi (dirugikan)[1905].

(An NIsaa': 97) Ibnu Abbas berkata, "Maka dikirimlah surat berisi ayat tersebut kepada kaum muslimin yang tinggal di Mekah. Mereka (kaum muslimin) pun keluar, lalu ditemui oleh kaum musyrik, kemudian mereka menimpakan fitnah (gangguan kepada kaum muslimin), maka turunlah ayat ini, *"Dan di antara manusia ada orang yang berkata: "Kami beriman kepada Allah", maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah…dst.*" (terj. QS. Al 'Ankabut: 10), maka kaum muslimin mengirimkan surat kepada mereka berisikan ayat tersebut. Mereka pun keluar (dari Mekah) dan tampak beputus asa dari semua kebaikan, kemudian turunlah ayat tentang mereka, "*Kemudian Tuhanmu (pelindung) bagi orang yang berhijrah setelah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar, sungguh, Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" Kaum muslimin kemudian mengirimkan surat berisikan ayat tersebut dan menerangkan kepada mereka, "Bahwa Allah telah memberikan jalan keluar kepada kamu." Mereka pun keluar dan ditemui oleh kaum musyrik, lalu mereka diperangi, di antara mereka ada yang selamat dan di antara mereka ada yang terbunuh. Syaikh Muqbil berkata, "Hadits ini menurut Al Haitsami dalam Majma'uzzawaa'id juz 7 hal. 10, "Para perawinya adalah para perawi hadits shahih selain Muhammad bin Syuraik, namun dia tsiqah."

Menurut Ibnu Katsir, bahwa ayat ini tertuju kepada mereka yang tertindas di Mekkah dan terhinakan oleh kaumnya sehingga mereka terpaksa ikut dengan mereka, kemudian Allah memberikan kesempatan kepada mereka untuk hijrah, maka mereka pun meninggalkan negeri mereka, keluarga mereka dan harta mereka karena mencari keridhaan Allah dan ampunan-Nya, kemudian mereka bergabung dalam barisan kaum mukmin dan berjihad bersama mereka melawan orang-orang kafir, maka Allah memberitahukan, bahwa Allah Maha Pengampun dan Maha Penyanag setelah fitnah yang menimpa mereka itu.

[1901] Di atas ketaatan.

[1902] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengurus hamba-hamba-Nya yang ikhlas dengan kelembutan dan ihsan-Nya, Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang bagi orang yang berhijrah di jalan-Nya, meninggalkan tempat tinggal dan hartanya karena mencari keridhaan-Nya. Meskipun ia mendapat gangguan dalam menjalankan agamanya agar kembali kafir, namun ia tetap berada di atas keimanan, dan dapat pergi membawa iman, kemudian dia berjihad melawan musuh-musuh Allah untuk memasukkan mereka ke dalam agama Allah dengan lisan dan tangannya, dan bersabar dalam melakukan ibadah-ibadah yang berat itu. Ini merupakan sebab paling besar untuk memperoleh pemberian yang paling baik, yaitu ampunan Allah terhadap semua dosa besar maupun kecil. Di dalamnya mengandung selamat dari setiap perkara yang tidak diinginkan dan memperoleh rahmat-Nya yang besar, di mana dengan rahmat-Nya keadaan mereka menjadi baik, urusan agama dan dunia mereka semakin lurus. Demikian pula mereka akan mendapatkan rahmat Allah di hari kiamat.

[1903] Hari itu adalah hari kiamat. Ketika itu, tidak ada yang diperhatikan selain dirinya. Ia tidak memperhatikan ayah, anak, saudara, istri, dan lainnya.

[1904] Baik atau buruk.

[1905] Keburukan mereka tidak ditambah, dan kebaikan mereka tidak dikurangi, dan mereka tidak dizalimi sedikit pun.

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ ٱللَّهِ فَأَذَٰقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ ٱلْجُوعِ وَٱلْخَوْفِ بِمَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

112. [1906]Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri[1907] yang dahulunya aman[1908] lagi tenteram[1909], rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah[1910], karena itu Allah menimpakan kepada mereka pakaian[1911] kelaparan[1912] dan ketakutan[1913], disebabkan apa yang mereka perbuat[1914].

وَلَقَدْ جَآءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْهُمْ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمُ ٱلْعَذَابُ وَهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١١٣﴾

113. Dan sungguh, telah datang kepada mereka seorang rasul dari (kalangan) mereka sendiri[1915], tetapi mereka mendustakannya, karena itu mereka ditimpa azab[1916] dan mereka adalah orang yang zalim.

[1906] Perumpamaan dalam ayat ini ketika itu tertuju kepada penduduk Mekkah, karena Mekkah pada awalnya aman, tenteram dan nyaman, sedangkan kota-kota di sekitarnya dalam keadaan tidak aman, namun ketika penduduknya kufur kepada nikmat Allah dengan mendustakan rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Allah menimpakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan setelah sebelumnya rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat dan negerinya penuh keamanan. Hal ini karena mereka mendustakan dan mendurhakai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau mendoakan keburukan atas mereka, yaitu agar ditimpakan musim paceklik selama tujuh tahun seperti yang terjadi pada zaman Nabi Yusuf 'alaihis salam sehingga mereka ditimpa kemarau panjang yang menghabiskan segala sesuatu, sampai-sampai mereka memakan 'ilhiz, yaitu bulu unta yang bercampur darah ketika mereka memotong untanya.

[1907] Yaitu penduduk Mekah sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas melalui riwayat Al 'Aufiy. Hal ini juga dikatakan Mujahid, Qatadah, Abdurrahman bin Zaid, dan Az Zuhriy seperti yang diriwayatkan oleh Malik.

[1908] Dari serangan musuh.

[1909] Yakni tidak butuh pindah darinya karena sempit atau khawatir sesuatu.

[1910] Dengan mendustakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang mereka kenal amanah dan kejujurannya.

[1911] Maksudnya, kelaparan dan ketakutan itu meliputi mereka seperti halnya pakaian meliputi tubuh mereka.

[1912] Mereka merasakan kemarau panjang selama tujuh tahun.

[1913] Terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya ketika mereka telah berhijrah ke Madinah. Mereka takut serangannya dan pasukan kirimannya. Allah menjadikan semua yang mereka miliki menjadi hancur dan rendah sampai Allah menaklukkan Mekkah untuk Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Adapun keadaan kaum mukmin, maka Allah gantikan rasa takut menjadi keamanan dan Allah berikan mereka rezeki setelah sebelumnya kekurangan, dan Allah angkat mereka (kaum mukmin) sebagai pemimpin manusia.

[1914] Berupa kufur dan tidak bersyukur. Allah tidaklah menzalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri. Ayat ini menunjukkan bahwa jalan keluar dari musibah yang menimpa di berbagai negeri adalah dengan bersyukur kepada Allah, yakni dengan beriman kepada rasul dan bertakwa kepada Allah (masuk Islam dan mengamalkan ajaran-ajarannya), dan bahwa musibah yang menimpa tidak lain disebabkan melakukan yang sebaliknya, lihat pula surah Al A'raaf: 96-99, surah Saba': 15-17, dan surah Yunus: 98. Ada banyak faedah dan pelajaran dari musibah, di antaranya sebagai penebus dosa bagi orang mukmin, sebagai azab bagi orang kafir, dan sebagai pelajaran bagi orang-orang yang masih hidup agar mereka tidak melakukan hal yang sama. Orang yang cerdas adalah orang yang dapat mengambil pelajaran dari musibah yang menimpa orang lain.

[1915] Yakni Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1916] Yakni kelaparan dan ketakutan.

Ayat 114-118: Bolehnya bersenang-senang dengan yang halal dan haramnya sesuatu yang di sana terdapat bahaya bagi manusia.

فَكُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَـٰلًا طَيِّبًا وَٱشْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾

114. [1917]Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu[1918]; dan syukurilah nikmat Allah[1919], jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةَ وَٱلدَّمَ وَلَحْمَ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ ۖ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٥﴾

115. [1920]Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu[1921] bangkai[1922], darah[1923], daging babi[1924] dan (hewan) yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah[1925], tetapi barang siapa terpaksa (memakannya)[1926] bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas[1927], maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ ٱلْكَذِبَ هَـٰذَا حَلَـٰلٌ وَهَـٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾

116. [1928]Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta, “Ini halal[1929] dan ini haram[1930],” untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung[1931].

[1917] Allah Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin untuk memakan rezeki-Nya yang halal lagi baik serta bersyukur kepada-Nya atas nikmat itu karena Dialah yang memberikannya dan Dialah yang berhak diibadahi.

[1918] Yakni bersenang-senanglah dengan apa yang diciptakan Allah untuk kamu tanpa berlebihan dan melampaui batas.

[1919] Yaitu dengan mengakuinya di hati, memuji Allah di lisan, dan mengarahkan nikmat itu untuk ketaatan kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1920] Selanjutnya Allah Ta'ala menyebutkan makanan yang diharamkan-Nya karena di dalamnya terdapat madharat bagi agama mereka, dunia mereka, maupun badan mereka, yaitu berupa bangkai, darah, daging babi dan binatang yang disembelih dengan nama selain Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

[1921] Sesuatu yang mengandung madharrat (bahaya), seperti bangkai, dst.

[1922] Termasuk pula binatang yang matinya tanpa disembelih. Namun dikecualikan daripadanya bangkai ikan dan belalang.

[1923] Yani darah yang mengalir. Adapun darah yang menempel di urat dan di daging, maka tidak mengapa.

[1924] Baik dagingnya, lemaknya maupun anggota badannya yang lain.

[1925] Termasuk pula yang disembelih untuk patung, kuburan dsb. Karena maksud daripadanya adalah perbuatan syirk.

[1926] Di mana ia khawatir akan binasa jika tidak memakannya.

[1927] Seperti melebihi batas darurat.

[1928] Selanjutnya Allah Ta'ala melarang hamba-hamba-Nya mengikuti jejak kaum musyrik yang menghalalkan dan mengharamkan sesuai hawa nafsu mereka tanpa dasar dari syariat Allah.

[1929] Terhadap apa yang diharamkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

مَتَٰعٞ قَلِيلٞ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ١١٧

117. (Itu adalah) kesenangan yang sedikit[1932]; dan mereka akan mendapat azab yang pedih[1933].

وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُواْ حَرَّمۡنَا مَا قَصَصۡنَا عَلَيۡكَ مِن قَبۡلُۖ وَمَا ظَلَمۡنَٰهُمۡ وَلَٰكِن كَانُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ يَظۡلِمُونَ ١١٨

118. [1934]Dan terhadap orang Yahudi, Kami haramkan apa yang telah Kami ceritakan dahulu kepadamu (Muhammad)[1935]. Kami tidak menzalimi mereka[1936], justru merekalah yang menzalimi diri sendiri[1937].

Ayat 119-124: Ampunan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada orang-orang yang berdosa yang melakukan tobat, kedudukan Nabi Ibrahim ‘alaihis salam, pujian untuknya dan perintah mengikutinya.

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُواْ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَٰلَةٖ ثُمَّ تَابُواْ مِنۢ بَعۡدِ ذَٰلِكَ وَأَصۡلَحُوٓاْ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعۡدِهَا لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ ١١٩

119. [1938]Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) orang yang mengerjakan kesalahan[1939] karena kebodohannya[1940], kemudian mereka bertobat setelah itu[1941] dan memperbaiki (amalnya) [1942], sungguh, Tuhanmu setelah itu[1943] benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

[1930] Terhadap apa yang dihalalkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, atau menghalalkan dan mengharamkan berasal dari dirinya.

[1931] Baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia mereka hanya bersenang-senang sebentar dan di akhirat mereka akan mendapatkan azab yang pedih, dan Allah akan menghinakannya. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Yunus: 69-70.

[1932] Di dunia.

[1933] Di akhirat.

[1934] Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah mengharamkan kepada kita kecuali yang kotor sebagai karunia-Nya. Adapun orang-orang Yahudi, maka kepada mereka Allah haramkan sesuatu yang baik yang sebelumnya dihalalkan kepada mereka sebagai hukuman terhadap kezaliman mereka.

[1935] Lihat surat Al An'aam ayat 146.

[1936] Dengan mengharamkan hal itu.

[1937] Dengan mengerjakan maksiat sehingga mereka berhak dihukum seperti itu. Di surat An Nisaa', Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "*Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah,*" (Terj. QS. An Nisaa': 160)

[1938] Ayat ini merupakan dorongan dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya untuk bertobat, mengajak mereka kembali kepada-Nya dan tidak berputus asa, dan bahwa barang siapa yang bertobat kepada Allah, maka Allah akan menerima tobatnya.

[1939] Baik dosa-dosa besar maupun dosa-dosa kecil.

[1940] Sebagian kaum salaf berkata, "Setiap orang yang bermaksiat kepada Allah adalah orang yang melakukannya karena bodoh."

[1941] Dengan meninggalkan dosa itu dan menyesali perbuatannya.

إِنَّ إِبۡرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةٗ قَانِتٗا لِّلَّهِ حَنِيفٗا وَلَمۡ يَكُ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ١٢٠

120. [1944]Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan, patuh kepada Allah[1945] dan hanif[1946]. Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik (yang mempersekutukan Allah)[1947],

شَاكِرٗا لِّأَنۡعُمِهِۚ ٱجۡتَبَىٰهُ وَهَدَىٰهُ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ١٢١

121. Dia mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. [1948]Allah telah memilihnya dan menunjukinya ke jalan yang lurus[1949].

وَءَاتَيۡنَٰهُ فِي ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةٗۖ وَإِنَّهُۥ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ١٢٢

122. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia[1950]. Dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang yang saleh[1951].

ثُمَّ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ أَنِ ٱتَّبِعۡ مِلَّةَ إِبۡرَٰهِيمَ حَنِيفٗاۖ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ١٢٣

123. [1952]Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), "Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang musyrik[1953]."

إِنَّمَا جُعِلَ ٱلسَّبۡتُ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِۚ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحۡكُمُ بَيۡنَهُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُواْ فِيهِ يَخۡتَلِفُونَ ١٢٤

[1942] Dengan mengerjakan amal saleh.

[1943] Yakni setelah tobat.

[1944] Dalam ayat ini disebutkan karunia Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Nabi Ibrahim dan keutamaan serta keistimewaannya. Allah memujinya dan membersihkannya dari golongan kaum musyrik, kaum Yahudi, dan kaum Nasrani.

[1945] Yakni senantiasa taat kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan ikhlas.

[1946] Hanif maksudnya, seorang yang selalu berpegang kepada kebenaran dan tidak pernah meninggalkannya. Ada pula yang berpendapat, bahwa hanif itu menghadap kepada Allah dengan mencintai-Nya, kembali dan beribadah kepada-Nya, serta berpaling dari selain-Nya.

[1947] Baik dalam ucapan, amalnya dan semua keadaannya, karena Beliau adalah imam muwahhid (orang yang mentauhidkan Allah).

[1948] Oleh karena Beliau orang yang patuh kepada Allah, bersyukur, bersabar, dan tidak berbuat syirk, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memilihnya, menjadikannya sebagai kekasih-Nya dan sebagai makhluk pilihan-Nya serta menunjukinya ke jalan yang lurus baik dalam ilmu maupun amal.

[1949] Yaitu beribadah kepada Allah Ta'ala dengan syariat yang diridhai.

[1950] Yaitu pujian yang baik di setiap umat, rezeki yang banyak, istri yang cantik, keturunan yang saleh dan akhlak yang diridhai.

[1951] Yang mendapatkan derajat yang tinggi dan dekat dengan Allah Subhaanahu wa Ta'aala. *Ya Allah, bantulah kami dalam mendekatkan diri kepada-Mu dan berikanlah kami keikhlasan*.

[1952] Di antara keutamaan Beliau lainnya adalah, bahwa Allah memerintahkan kepada pemimpin manusia Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengikuti agama Nabi Ibrahim, demikian pula umatnya.

[1953] Diulangi lagi kata-kata "*dia bukanlah termasuk orang musyrik*" untuk membantah orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menganggap bahwa Beliau di atas agama mereka.

124. [1954]Sesungguhnya (menghormati) hari Sabtu[1955] hanya diwajibkan atas orang (Yahudi) yang memperselisihkannya[1956]. Dan sesungguhnya Tuhanmu akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu[1957].

Ayat 70-72: Dasar-dasar dakwah, sikap Islam terhadap lawan, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersama hamba-hamba-Nya yang bertakwa.

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu[1958] dengan hikmah[1959] dan pelajaran yang baik[1960] dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik[1961]. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang

---

[1954] Allah Subhaanahu wa Ta'ala mensyariatkan kepada setiap umat satu hari dalam sepekan untuk berkumpul menjalankan ibadah. Dia mensyariatkan untuk umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam hari Jum'at, karena hari itu adalah hari Allah menyempurnakan penciptaan makhluk-Nya, manusia berkumpul di hari itu dan nikmat untuk hamba juga disempurnakan pada hari itu. Dikatakan, bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'ala juga menetapkan hari Jum'at untuk Bani Israil, tetapi mereka berpaling darinya dan memilih hari Sabtu, karena hari itu Allah Subhaanahu wa Ta'ala tidak menciptakan makhluk. Maka Allah Subhaanahu wa Ta'ala mewajibkan mereka menghormati hari Sabtu dalam syariat Taurat, mewasiatkan mereka untuk berpegang dengannya di samping mereka juga diperintahkan untuk mengikuti agama Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam ketika Allah telah mengutusnya, Dia juga mengambil perjanjian dari mereka untuk menjaga hal itu.

[1955] Menghormati hari Sabtu adalah dengan memperbanyak ibadah dan amalan-amalan yang saleh serta meninggalkan pekerjaan sehari-hari.

[1956] Kepada nabi mereka. Saat mereka diperintahkan memperbanyak ibadah pada hari Jum’at, lalu mereka berkata, “Kami tidak mau hari Jum’at.” Mereka kemudian memilih hari Sabtu, padahal hari Jum’at memiliki keutamaan (sebagai sayyidul ayyam (pemimpin hari), hari itu Adam diciptakan, diturunkan ke bumi, diterima tobatnya, diwafatkannya Beliau, ditiup sangkakala, dan terjadi kematian makhluk), maka Nabi mereka memberatkan mereka pada hari Sabtu. Mereka terus mengutamakan hari Sabtu sampai Allah mengutus Isa putera Maryam 'alaihis salam, maka dikatakan, bahwa Beliau mengubahnya menjadi hari Ahad. Namun ada yang mengatakan, bahwa Beliau tidak meninggalkan ajaran Taurat selain sebagian hukum yang dimansukh saja, bahkan Beliau menghormati hari Sabtu sampai Beliau diangkat. Tetapi orang-orang Nasrani setelah Beliau pada zaman Kostantin mengubahnya menjadi hari Ahad untuk menyelisihi orang-orang Yahudi dan mereka merubah arah kiblat dalam shalat menjadi ke arah timur tidak lagi menghadap ke arah Ash Shakhrah (kubah Baitul Maqdis).

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

«نَحْنُ الآخِرُونَ السَّابِقُونَ يَوْمَ القِيَامَةِ، بَيْدَ أَنَّهُمْ أُوتُوا الكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا، ثُمَّ هَذَا يَوْمُهُمُ الَّذِي فُرِضَ عَلَيْهِمْ، فَاخْتَلَفُوا فِيهِ، فَهَدَانَا اللَّهُ، فَالنَّاسُ لَنَا فِيهِ تَبَعٌ اليَهُودُ غَدًا، وَالنَّصَارَى بَعْدَ غَدٍ»

"Kita adalah orang yang terakhir, namun lebih dahulu datang pada hari Kiamat. Hanyasaja mereka (Ahli Kitab) diberikan kitab sebelum kita. Kemudian inilah (hari Jum'at) hari yang diwajibkan kepada mereka, namun mereka berselisih padanya, maka Allah menunjukkan kepada kita. Manusia dalam hal ini, mengikuti kita. Orang-orang Yahudi besok, sedangkan orang-orang Nasrani lusanya."

[1957] Tentang perintah-Nya, yaitu dengan menerangkan siapa yang yang benar dan siapa yang salah, memberikan pahala kepada orang yang taat dan mengazab orang yang bermaksiat.

[1958] Yang lurus; yang di dalamnya mengandung ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh.

lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya[1962] dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk[1963].

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا۟ بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِۦ ۖ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّٰبِرِينَ ﴿١٢٦﴾

126. [1964]Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu[1965]. Tetapi jika kamu bersabar[1966], sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar.

[1959] Hikmah artinya tepat sasaran; yakni dengan memposisikan sesuatu pada tempatnya. Termasuk ke dalam hikmah adalah berdakwah dengan ilmu, berdakwah dengan mendahulukan yang terpenting, berdakwah memperhatikan keadaan mad'u (orang yang didakwahi), berbicara sesuai tingkat pemahaman dan kemampuan mereka, berdakwah dengan kata-kata yang mudah dipahami mereka, berdakwah dengan membuat permisalan, berdakwah dengan lembut dan halus, dan berdakwah dengan menyebutkan kisah-kisah. Adapula yang menafsirkan hikmah di sini dengan Al Qur'an dan As Sunnah.

[1960] Yakni nasihat yang baik dan perkataan yang menyentuh. Termasuk pula memerintah dan melarang dengan targhib (dorongan) dan tarhib (menakut-nakuti). Misanya menerangkan maslahat dan pahala dari mengerjakan perintah dan menerangkan madharrat dan azab apabila mengerjakan larangan.

[1961] Jika orang yang didakwahi menyangka bahwa yang dipegangnya adalah kebenaran atau sebagai penyeru kepada kebatilan, maka dibantah dengan cara yang baik; yakni cara yang dapat membuat orang tersebut mau mengikuti secara akal maupun dalil. Termasuk di antaranya menggunakan dalil yang diyakininya, karena hal itu lebih dapat mencapai kepada maksud, dan jangan sampai perdebatan mengarah kepada pertengkaran dan caci-maki yang dapat menghilangkan tujuan serta tidak menghasilkan faedah darinya, bahkan tujuannya adalah untuk menunjukkan manusia kepada kebenaran, bukan untuk mengalahkan atau semisalnya. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, "Allah 'Azza wa Jalla menjadikan tingkatan (dalam) berdakwah sesuai tingkatan manusia; bagi orang yang menyambut, menerima dan cerdas, di mana dia tidak melawan yang hak (benar) dan menolaknya, maka didakwahi dengan cara hikmah. Bagi orang yang menerima namun ada sisi lalai dan suka menunda, maka didakwahi dengan nasehat yang baik, yaitu dengan diperintahkan dan dilarang disertai targhib (dorongan) dan tarhib (membuat takut), sedangkan bagi orang yang menolak dan mengingkari didebat dengan cara yang baik."

[1962] Dia mengetahui siapa di antara mereka yang tersesat dan yang bahagia, Dia mengetahui sebab yang dapat mengarah kepada kesesatan, Dia mengetahui pula amal-amal yang timbul dari kesesatannya, dan Dia akan memberikan balasan terhadapnya. Oleh karena itu, janganlah kamu dibuat risau karena kesesatan mereka, kamu hanyalah menyampaikan dan urusan Allah menghisabnya.

[1963] Dia mengetahui orang yang cocok memperoleh hidayah, maka Dia menunjukkan mereka.

[1964] Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ubay bin Ka'ab ia berkata, "Ketika perang Uhud, 64 orang Anshar mendapat musibah (terbunuh), sedangkan dari kalangan muhajirin (yang terbunuh) ada enam orang, di antaranya Hamzah. Orang-orang musyrik mencincang mereka, maka orang-orang Anshar berkata, "Sungguh, jika suatu hari kami berhasil membunuh mereka, maka kami akan mencincang melebihi mereka." Saat tiba penaklukkan Mekah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menurunkan ayat, *"Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar."* Lalu ada seorang yang berkata, "Tidak ada orang Quraisy setelah hari ini." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tahanlah terhadap mereka selain empat orang." (Hadits ini hadits hasan gharib dari hadits Ubay bin Ka'ab. Syaikh Muqbil berkata, "Hadits ini disebutkan pula dalam Musnad Ahmad dari Zawaa'id Abdullah juz 5 hal. 135, Ibnu Hibban sebagaimana dalam Al Mawaarid hal. 411, Thabrani dalam Al Kabir juz 3 hal. 157, Hakim juz 2 hal. 359 dan 446, dan pada kedua tempat itu, ia berkata, "Shahih isnadnya", dan didiamkan oleh Adz Dzahabi).

Ibnu Zaid berkata, "Mereka (kaum muslim) dahulu diperintahkan membiarkan kaum musyrik, lalu ada beberapa orang yang mempunyai kekuatan masuk Islam, kemudian mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kalau sekiranya Allah izinkan kami (untuk membalas), tentu kami akan menang melawan anjing-anjing ini (kaum musyrik)." Maka turunlah ayat di atas, kemudian ayat itu dimansukh dengan syariat jihad.

127. [1967]Bersabarlah (wahai Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah[1968] dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka[1969] dan jangan (pula) bersempit dada[1970] terhadap tipu daya yang mereka rencanakan[1971].

إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَواْ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحۡسِنُونَ ١٢٨

128. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan[1972].

Juz 15

Surah Al Israa’[1973] (Memperjalankan Di Malam Hari)

Dalam ayat di atas Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan melakukan qishas secara adil dan seimbang dalam menuntut hak.

[1965] Maksudnya pembalasan yang dijatuhkan atas mereka janganlah melebihi dari siksaan yang ditimpakan kepada kita.

[1966] Dengan tidak membalas dendam.

[1967] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Rasul-Nya untuk bersabar ketika mengajak manusia kepada Allah serta meminta pertolongan kepada-Nya dan tidak bersandar kepada diri.

[1968] Yakni Dialah yang membantumu untuk bersabar dan meneguhkanmu di atasnya.

[1969] Yakni jangan bersedih ketika kamu berdakwah kemudian dakwahmu ditolak.

[1970] Yakni jangan pedulikan.

[1971] Terhadap dirimu, karena makar tersebut kembalinya kepada mereka. Adapun engkau, maka engkau termasuk orang-orang yang bertakwa dan berbuat ihsan, sedangkan Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan berbuat ihsan, Dia akan menunjukimu, menjagamu dan memberikan pertolongan kepadamu, ini adalah ma'iyyah khaashshah (kebersamaan Allah secara khusus). Adapun ma'iyyah 'aammah (kebersamaan Allah secara umum), yaitu bahwa Dia senantiasa mendengar, melihat dan mengetahui gerak-gerik kita, lihat surat Thaahaa: 46. Adapun dzat-Nya, maka berada di atas 'Arsyi-Nya.

Bertakwa adalah dengan menjauhi kufur dan kemaksiatan, sedangkan berbuat ihsan adalah dengan beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, atau merasakan pengawasan dari-Nya. Termasuk pula berbuat ihsan kepada manusia, yaitu dengan memberikan manfaat dari berbagai sisi. Kita meminta kepada Allah agar Dia menjadikan kita termasuk orang-orang yang bertakwa dan berbuat ihsan.

[1972] Dengan memberikan petunjuk, bantuan, pertolongan, penjagaan dan taufiq-Nya. Selesai tafsir surat An Nahl dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin*.

[1973] Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata tentang surat Bani Israil, Al Kahfi, dan Maryam, "Sesungguhnya surat-surat itu mengandung kisah-kisah yang menarik yang lebih dulu (turun). Semua itu termasuk hapalanku sejak dahulu."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha ia berkata:

Surah ke-17. 111 ayat. Makkiyyah

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Ayat 1: Mukjizat Isra’ dan Mi’raj untuk menguatkan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sekaligus sebagai penghormatan untuk Beliau, ia juga merupakan salah satu bukti kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan isyarat kepada umat Islam sebagai suatu umat yang akan menjadi besar.

سُبۡحَـٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسۡرَىٰ بِعَبۡدِهِۦ لَيۡلاً مِّنَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ إِلَى ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡأَقۡصَا ٱلَّذِى بَـٰرَكۡنَا حَوۡلَهُ ۥ لِنُرِيَهُ ۥ مِنۡ ءَايَـٰتِنَآ‌ۚ إِنَّهُ ۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ﴿١﴾

1. [1974]Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam[1975] ke Masjidil Aqsa[1976] yang telah Kami berkahi sekelilingnya[1977] agar Kami

---

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ حَتَّى نَقُولَ مَا يُرِيدُ أَنْ يُفْطِرَ، وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُولَ مَا يُرِيدُ أَنْ يَصُومَ، وَكَانَ يَقْرَأُ كُلَّ لَيْلَةٍ بِبَنِي إِسْرَائِيلَ، وَالزُّمَرِ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa berpuasa sehingga kami mengatakan, "Beliau tidak ingin berbuka (berhenti puasa), dan Beliau terus berbuka sehingga kami mengatakan, "Beliau tidak ingin berpuasa." Dan Beliau membaca pada setiap malam surat Bani Israil dan Az Zumar." (Menurut pentahqiq Musnad Ahmad, bahwa hadits ini shahih selain kalimat, "Dan Beliau membaca…dst." Maka haditsnya hasan.)

[1974] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memulai surat ini dengan memuliakan dan mengagungkan Diri-Nya karena kekuasaan-Nya terhadap segala sesuatu, dimana tidak ada seorang pun yang bisa melakukannya kecuali Dia. Maka Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, dan tidak ada Tuhan yang menguasai alam semesta selain Dia.

[1975] Masjidilharam adalah Masjid di Mekkah, sebagai masjid yang paling utama secara mutlak. Imam Ahmad dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Jabir, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

صَلاَةٌ فِي مَسْجِدِيْ أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيْمَا سِوَاهُ إِلاَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ وَ صَلاَةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَفْضَلُ مِنْ مِائَةِ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيْمَا سِوَاهُ

"Shalat di masjidku (Masjid Nabawi) lebih utama daripada seribu shalat di masjid selainnya kecuali Masjidilharam, dan shalat di Masjidilharam lebih utama daripada seratus ribu shalat di masjid selainnya." (Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahihul Jami' no. 3838).

sedangkan Masjidil Aqsa termasuk masjid yang utama, di mana ia merupakan tempat para nabi sejak Nabi Ibahim 'alaihis salam. Oleh karena itu, mereka semua dikumpulkan di sana, lalu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menjadi imam mereka. Hal ini menunjukkan, bahwa Beliau adalah imam yang besar dan pemimpin para nabi dan rasul, *semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya*.

[1976] Syaikh As Sa’diy berkata, “Beliau diperjalankan dalam satu malam ke tempat yang jauh sekali, dan kembali pada malam itu. Allah memperlihatkan kepada Beliau ayat-ayat-Nya yang dengannya bertambahlah hidayah, bashirah (pandangan yang dalam) dan furqan (pembeda). Hal ini merupakan perhatian Allah Ta’ala dan kelembutan-Nya terhadap Beliau, di mana Allah memudahkan Beliau menuju kepada kemudahan dalam semua urusannya. Allah juga memberikan kepadanya nikmat yang banyak yang mengalahkan orang-orang terdahulu dan orang-orang yang datang kemudian. Zhahir ayat menunjukkan bahwa israa’ terjadi pada awal malam, dan dimulai dari Masjidilharam itu. Akan tetapi, ada riwayat dalam hadits shahih, bahwa Beliau

perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kekuasaan) kami[1978]. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat[1979].

---

diperjalankan dari rumah Ummu Hani’. Dengan demikian, keutamaan pada Masjidilharam untuk semua tanah haram. Semua bagiannya dilipatgandakan (pahala) ibadahnya sebagaimana dilipatgandakannya ibadah ketika di masjid tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa isra’ terjadi dengan ruh dan jasadnya secara bersamaan, karena jika tidak demikian, maka sama saja tidak ada tanda besar dan keutamaan yang agung. Banyak hadits-hadits yang sah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang israa’, dan perincian tentang apa yang Beliau lihat, dan bahwa Beliau diperjalankan ke Baitulmaqdis, lalu dari sana dinaikkan ke langit-langit sampai tiba di bagian langit yang paling atas. Beliau juga melihat surga dan neraka, dan melihat para nabi dengan tingkatan yang berbeda-beda. Ketika itu, Allah mewajibkan kepada Beliau shalat lima puluh waktu, lalu Beliau kembali menghadap Allah dan terus kembali dengan isyarat Nabi Musa Al Kalim, sehingga jumlahnya menjadi lima waktu dikerjakan, namun pahala dan balasannya seperti melakukan shalat lima puluh waktu. Ketika itu, Beliau dan umatnya membawa banyak kebanggan, di mana tidak ada yang mengetahui jumlahnya selain Allah ‘Azza wa Jalla."

Faedah: Sebagian orang yang kurang akalnya mengatakan bahwa isra’ dan mi’raj bertentangan dengan akal sehat manusia. Kita menjawab, “Tidak, bahkan sama sekali tidak bertentangan dengan akal manusia, karena yang memperjalankan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa kemudian ke langit adalah Allah Subhaanahu wa Ta'aala sebagaimana dalam ayat di atas, bukan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri. Sedangkan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan semuanya mudah bagi-Nya. Untuk lebih jelasnya, kami akan membuatkan permisalan dengan pertanyaan berikut, “Mungkinkah seekor semut bisa tiba dari Jakarta ke Bogor dalam waktu dua jam?” Jawab, “Mungkin, karena bisa saja semut tersebut berada dalam buah rambutan, lalu buah rambutan tersebut diangkut ke dalam sebuah mobil yang hendak berangkat dari Jakarta ke Bogor, ternyata sampai di Bogor hanya memakan waktu dua jam, sehingga semut pun sampai di sana dalam waktu dua jam.” Sampainya semut ke Bogor dalam waktu yang cukup singkat itu, karena yang memperjalankan adalah mobil yang memiliki kecepatan dan kekuatan, bukan semut itu sendiri. Perhatikanlah permisalan ini!

[1977] Daerah-daerah sekitarnya mendapat berkah dari Allah dengan diutus-Nya nabi-nabi di negeri itu dan diberikan-Nya kesuburan tanah serta keberkahan pada tanaman dan buah-buahan. Termasuk keberkahan Masjidil Aqsa adalah dilebihkan-Nya masjid itu di atas semua masjid selain Masjidilharam dan Masjid Nabawi, dan ia salah satu masjid yang dianjurkan mengadakan perjalanan untuk beribadah dan shalat di sana. Di samping itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengkhususkannya sebagai tempat para nabi dan makhluk pilihan-Nya.

[1978] Berikut ini kami sebutkan hadits-hadits yang berkaitan dengan Isra'-Mi'raj.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أُتِيتُ بِالْبُرَاقِ، وَهُوَ دَابَّةٌ أَبْيَضُ طَوِيلٌ فَوْقَ الْحِمَارِ، وَدُونَ الْبَغْلِ، يَضَعُ حَافِرَهُ عِنْدَ مُنْتَهَى طَرْفِهِ» ، قَالَ: «فَرَكِبْتُهُ حَتَّى أَتَيْتُ بَيْتَ الْمَقْدِسِ» ، قَالَ: «فَرَبَطْتُهُ بِالْحَلْقَةِ الَّتِي يَرْبِطُ بِهِ الْأَنْبِيَاءُ» ، قَالَ " ثُمَّ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ، فَصَلَّيْتُ فِيهِ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ خَرَجْتُ فَجَاءَنِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِإِنَاءٍ مِنْ خَمْرٍ، وَإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ، فَاخْتَرْتُ اللَّبَنَ، فَقَالَ جِبْرِيلُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اخْتَرْتَ الْفِطْرَةَ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، فَقِيلَ: مَنَ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِآدَمَ، فَرَحَّبَ بِي، وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَقِيلَ: مَنَ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِابْنَيْ الْخَالَةِ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ، وَيَحْيَى بْنِ زَكَرِيَّاءَ، صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِمَا، فَرَحَّبَا وَدَعَوَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَّالِثَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، فَقِيلَ: مَنَ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِيُوسُفَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا هُوَ قَدِ أُعْطِيَ شَطْرَ الْحُسْنِ، فَرَحَّبَ وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الرَّابِعَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قَالَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِإِدْرِيسَ، فَرَحَّبَ وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: {وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا} [مريم: 57] ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الْخَامِسَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ فَقَالَ: جِبْرِيلُ،

قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِهَارُونَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرَحَّبَ، وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ السَّادِسَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرَحَّبَ وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، فَقِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِإِبْرَاهِيمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْنِدًا ظَهْرَهُ إِلَى الْبَيْتِ الْمَعْمُورِ، وَإِذَا هُوَ يَدْخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ لَا يَعُودُونَ إِلَيْهِ، ثُمَّ ذَهَبَ بِي إِلَى السِّدْرَةِ الْمُنْتَهَى، وَإِذَا وَرَقُهَا كَآذَانِ الْفِيَلَةِ، وَإِذَا ثَمَرُهَا كَالْقِلَالِ "، قَالَ: " فَلَمَّا غَشِيَهَا مِنْ أَمْرِ اللهِ مَا غَشِيَ تَغَيَّرَتْ، فَمَا أَحَدٌ مِنْ خَلْقِ اللهِ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَنْعَتَهَا مِنْ حُسْنِهَا، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيَّ مَا أَوْحَى، فَفَرَضَ عَلَيَّ خَمْسِينَ صَلَاةً فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَنَزَلْتُ إِلَى مُوسَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: مَا فَرَضَ رَبُّكَ عَلَى أُمَّتِكَ؟ قُلْتُ: خَمْسِينَ صَلَاةً، قَالَ: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا يُطِيقُونَ ذَلِكَ، فَإِنِّي قَدْ بَلَوْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَخَبَرْتُهُمْ "، قَالَ: " فَرَجَعْتُ إِلَى رَبِّي، فَقُلْتُ: يَا رَبِّ، خَفِّفْ عَلَى أُمَّتِي، فَحَطَّ عَنِّي خَمْسًا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى، فَقُلْتُ: حَطَّ عَنِّي خَمْسًا، قَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ لَا يُطِيقُونَ ذَلِكَ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ "، قَالَ: " فَلَمْ أَزَلْ أَرْجِعُ بَيْنَ رَبِّي تَبَارَكَ وَتَعَالَى، وَبَيْنَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ حَتَّى قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّهُنَّ خَمْسُ صَلَوَاتٍ كُلَّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، لِكُلِّ صَلَاةٍ عَشْرٌ، فَذَلِكَ خَمْسُونَ صَلَاةً، وَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةً، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ عَشْرًا، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا لَمْ تُكْتَبْ شَيْئًا، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ سَيِّئَةً وَاحِدَةً "، قَالَ: " فَنَزَلْتُ حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى مُوسَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ "، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " فَقُلْتُ: قَدْ رَجَعْتُ إِلَى رَبِّي حَتَّى اسْتَحْيَيْتُ مِنْهُ "

Dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Didatangkan kepadaku binatang buraq, yaitu binatang putih yang tinggi melebihi keledai namun di bawah bighal (binatang hasil perkawinan kuda dan keledai), ia meletakkan kakinya di ufuk batas jangkauan penglihatannya. Aku pun menaikinya, dan Jibril membawaku sampai ke Baitulmaqdis, lalu aku menambatkan hewan ini di lingkaran (pintu Baitulmaqdis) tempat para nabi biasa menambatkan hewan tunggangannya. Kemudian aku masuk ke masjid dan shalat di dalamnya dua rakaat, lalu aku keluar, kemudian Jibril membawakan sebuah wadah berisikan khamr (arak) dan wadah berisikan susu, lalu aku memilih susu, maka Jibril 'alaihis salam berkata, "Engkau telah memilih fitrah." Kemudian kami dinaikkan ke langit, lalu Jibril meminta dibukakan, kemudian ia ditanya, "Siapa engkau?" Jibril menjawab, "Jibril." Lalu ia ditanya lagi, "Siapa yang bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad." Kemudian ia ditanya, "Apakah ia dikirim untuk menghadap-Nya?" Jibril menjawab, "Ia dikirim untuk menghadap-Nya." Maka dibukakan untuk kami pintu itu, dan ternyata aku bertemu dengan Adam. Ia menyambut hangat kedatanganku dan mendoakan kebaikan untukku. Lalu kami dinaikkan lagi ke langit kedua. Kemudian Jibril 'alaihis salam meminta dibukakan, lalu ia ditanya, "Siapa engkau?" Jibril menjawab, "Jibril." Kemudian ia ditanya kembali, "Siapa yang bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad." Kemudian ia ditanya, "Apakah ia dikirim untuk menghadap-Nya?" Jibril menjawab, "Ia dikirim untuk menghadap-Nya." Maka dibukakan untuk kami pintu itu, dan ternyata aku bertemu dengan dua putera bibi, yaitu Isa putera Maryam dan Yahya bin Zakariya semoga Allah memberikan shalawat kepada keduanya. Maka keduanya pun menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku. Lalu Jibril membawaku ke langit ketiga. Kemudian Jibril 'alaihis salam meminta dibukakan, lalu ia ditanya, "Siapa engkau?" Jibril menjawab, "Jibril." Kemudian ia ditanya kembali, "Siapa yang bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad." Kemudian ia ditanya, "Apakah ia dikirim untuk menghadap-Nya?" Jibril menjawab, "Ia dikirim untuk menghadap-Nya." Maka dibukakan untuk kami pintu itu, dan ternyata aku bertemu dengan Yusuf, dan ia diberikan separuh ketampanan. Maka ia menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku. Lalu kami dinaikkan lagi ke langit keempat. Kemudian Jibril 'alaihis salam meminta dibukakan, lalu ia ditanya, "Siapa engkau?" Jibril menjawab, "Jibril." Kemudian ia ditanya kembali, "Siapa yang bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad." Kemudian ia ditanya, "Apakah ia dikirim menghadap-Nya?" Jibril menjawab, "Ia dikirim untuk menghadap-Nya." Maka dibukakan untuk kami pintu itu, dan ternyata aku bertemu dengan Idris, maka ia menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku. Allah 'Azza wa Jallan berfirman, "*Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi.*" (Terj. QS. Maryam: 57).

Lalu kami dinaikkan lagi ke langit kelima. Kemudian Jibril 'alaihis salam meminta dibukakan, lalu ia ditanya, "Siapa engkau?" Jibril menjawab, "Jibril." Kemudian ia ditanya kembali, "Siapa yang bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad." Kemudian ia ditanya, "Apakah ia dikirim untuk menghadap-Nya?" Jibril menjawab, "Ia dikirim untuk menghadap-Nya." Maka dibukakan untuk kami pintu itu, dan ternyata aku bertemu dengan Harun 'alaihis salam, maka ia menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku. Lalu kami dinaikkan lagi ke langit keenam. Kemudian Jibril 'alaihis salam meminta dibukakan, lalu ia ditanya, "Siapa engkau?" Jibril menjawab, "Jibril." Kemudian ia ditanya kembali, "Siapa yang bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad." Kemudian ia ditanya, "Apakah ia dikirim untuk menghadap-Nya?" Jibril menjawab, "Ia dikirim untuk menghadap-Nya." Maka dibukakan untuk kami pintu itu, dan ternyata aku bertemu dengan Musa, maka ia menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku. Lalu kami dinaikkan lagi ke langit ketujuh, kemudian Jibril 'alaihis salam meminta dibukakan, lalu ia ditanya, "Siapa engkau?" Jibril menjawab, "Jibril." Kemudian ia ditanya kembali, "Siapa yang bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad." Kemudian ia ditanya, "Apakah ia dikirim untuk menghadap-Nya?" Jibril menjawab, "Ia dikirim untuk menghadap-Nya." Maka dibukakan untuk kami pintu itu, dan ternyata aku bertemu dengan Ibrahim yang sedang menyandarkan punggungnya ke Baitul Ma'mur, dimana tempat itu setiap harinya dimasuki tujuh puluh ribu malaikat yang selanjutnya mereka tidak kembali lagi. Kemudian ia membawaku ke Sidratul Muntaha, tiba-tiba daun-daunnya seperti telinga gajah dan buah-buahnya seperti gentong besar, maka ketika Sidratul Muntaha diliputi sesuatu atas perintah Allah, maka keadaan pun berubah, sehingga tidak ada seorang pun yang sanggup menggambarkan sifatnya karena begitu indahnya, lalu Allah mewahyukan kepadaku apa yang Dia wahyukan dan mewajibkan kepadaku lima puluh kali shalat sehari semalam, maka aku turun menemui Musa 'alaihis salam, lalu ia bertanya, "Apa yang diwajibkan Tuhanmu untuk umatmu?" Aku menjawab, "Lima puluh kali shalat." Musa berkata, "Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan kepada-Nya, karena umatmu tidak akan sanggup memikulnya. Karena sesungguhnya aku pernah mencoba Bani Israil dan menguji mereka." Maka aku kembali kepada Tuhanku dan berkata, "Wahai Tuhanku, berikanlah keringanan untuk umatku." Maka akhirnya diturunkan untukku menjadi lima kali, lalu aku kembali kepada Musa, dan ia berkata, "Sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup melakukannya. Maka kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan kepada-Nya." Maka aku senantiasa kembali antara kepada Tuhanku Tabaaraka wa Ta'ala dan kepada Musa 'alaihis salam, sehingga Allah berfirman, "*Wahai Muhammad, sesungguhnya shalat itu tetap lima kali sehari-semalam. Setiap kali shalat dianggap sepuluh, sehingga menjadi lima puluh. Dan barang siapa yang berniat mengerjakan kebaikan, tetapi tidak ia kerjakan, maka akan dicatat untuknya satu kebaikan. Jika dia mengerjakannya, maka akan dicatat sepuluh kebaikan. Dan barang siapa yang berniat mengerjakan keburukan, tetapi tidak ia lakukan, maka tidak dicatat apa-apa, tetapi jika ia mengerjakannya, maka akan dicatat satu keburukan."* Beliau melanjutkan sabdanya, "Maka aku turun sampai tiba ke hadapan Musa 'alaihis salam dan memberitahukan hal itu, lalu ia berkata, "Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan kepada-Nya." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Aku telah kembali kepada Tuhanku sehingga aku malu kepadanya." (HR. Muslim)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِالْبُرَاقِ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ مُسَرَّجًا مُلَجَّمًا لِيَرْكَبَهُ، فَاسْتَصْعَبَ عَلَيْهِ، فَقَالَ لَهُ جِبْرِيلُ: مَا يَحْمِلُكَ عَلَى هَذَا؟ فَوَاللهِ مَا رَكِبَكَ أَحَدٌ قَطُّ أَكْرَمُ عَلَى اللهِ مِنْهُ، فَارْفَضَّ عَرَقًا

Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah dibawakan binatang Buraq yang diberi pelana dan kendali pada malam Beliau diisra'kan untuk ditunggangi, lalu binatang itu sulit dinaiki, malaikat Jibril pun berkata kepadanya, "Apa yang membuatmu bersikap demikian? Demi Allah, tidak ada seorang pun yang lebih mulia di hadapan Allah daripada dia." Maka Buraq pun mengeluarkan keringat." (Pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya shahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim." Hadits ini diriwayatkan pula oleh Tirmidzi)

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَمَّا عَرَجَ بِي رَبِّي مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ، يَخْمُشُونَ وُجُوهَهُمْ وَصُدُورَهُمْ. فَقُلْتُ: مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ: هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ لُحُومَ النَّاسِ، وَيَقَعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ "

Dari Anas bin Malik ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ketika Tuhanku menaikkan aku (ke langit), maka aku melewati sebuah kaum yang memiliki kuku dari tembaga, dimana mereka mencakar wajah dan dada mereka, lalu aku berkata, "Siapakah mereka ini wahai Jibril?" Ia menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia dan mencela kehormatan mereka."

(HR. Ahmad, menurut pentahqiq Musnad Ahmad, isnadnya shahih sesuai syarat Muslim. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Dawud).

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَمَّا أُسْرِيَ بِي مَرَرْتُ عَلَى مُوسَى وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي قَبْرِهِ عِنْدَ الْكَثِيبِ الْأَحْمَرِ "

Dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ketika aku diisra'kan, maka aku melewati Nabi Musa yang sedang shalat di kuburnya dekat bukit pasir berwarna merah." (HR. Ahmad, pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya shahih sesuai syarat Muslim.")

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa Malik bin Sha'sha'ah menceritakan kepadanya, bahwa Nabi Allah shallallahu 'alaihi wa sallam menyampaikan kepada mereka (para sahabat) tentang suatu malam yang Beliau diisrakan,

" بَيْنَا أَنَا فِي الْحَطِيمِ، - وَرُبَّمَا قَالَ قَتَادَةُ: فِي الْحِجْرِ - مُضْطَجِعٌ إِذْ أَتَانِي آتٍ، فَجَعَلَ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ الْأَوْسَطِ بَيْنَ الثَّلَاثَةِ، قَالَ: فَأَتَانِي فَقَدَّ - وَسَمِعْتُ قَتَادَةَ يَقُولُ: - فَشَقَّ مَا بَيْنَ هَذِهِ إِلَى هَذِهِ "، قَالَ قَتَادَةُ: فَقُلْتُ لِلْجَارُودِ ، وَهُوَ إِلَى جَنْبِي مَا يَعْنِي، قَالَ: " مِنْ ثُغْرَةِ نَحْرِهِ إِلَى شِعْرَتِهِ، وَقَدْ سَمِعْتُهُ يَقُولُ: مِنْ قَصِّهِ إِلَى شِعْرَتِهِ " قَالَ: " فَاسْتُخْرِجَ قَلْبِي فَأُتِيتُ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مَمْلُوءَةٍ إِيمَانًا وَحِكْمَةً، فَغُسِلَ قَلْبِي، ثُمَّ حُشِيَ، ثُمَّ أُعِيدَ، ثُمَّ أُتِيتُ بِدَابَّةٍ دُونَ الْبَغْلِ وَفَوْقَ الْحِمَارِ أَبْيَضَ " قَالَ: فَقَالَ الْجَارُودُ: هُوَ الْبُرَاقُ يَا أَبَا حَمْزَةَ؟ قَالَ: " نَعَمْ يَقَعُ خَطْوُهُ عِنْدَ أَقْصَى طَرْفِهِ "، قَالَ: " فَحُمِلْتُ عَلَيْهِ، فَانْطَلَقَ بِي جِبْرِيلُ حَتَّى أَتَى بِيَ السَّمَاءَ الدُّنْيَا، فَاسْتَفْتَحَ، فَقِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: أَوَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ، وَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ، قَالَ: فَفُتِحَ، فَلَمَّا خَلَصْتُ، فَإِذَا فِيهَا آدَمُ، فَقَالَ: هَذَا أَبُوكَ آدَمُ، فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ السَّلَامَ، ثُمَّ قَالَ: مَرْحَبًا بِالِابْنِ الصَّالِحِ، وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ،قَالَ: ثُمَّ صَعِدَ حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الثَّانِيَةَ، فَاسْتَفْتَحَ، فَقِيلَ مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: أَوَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ، وَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ، قَالَ:فَفُتِحَ، فَلَمَّا خَلَصْتُ، فَإِذَا يَحْيَى وَعِيسَى، وَهُمَا ابْنَا الْخَالَةِ، فَقَالَ: هَذَا يَحْيَى وَعِيسَى، فَسَلِّمْ عَلَيْهِمَا، قَالَ: فَسَلَّمْتُ، فَرَدَّا السَّلَامَ، ثُمَّ قَالَا: مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، قَالَ: ثُمَّ صَعِدَ حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الثَّالِثَةَ، فَاسْتَفْتَحَ فَقِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ قِيلَ: أَوَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ، وَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ، قَالَ: فَفُتِحَ فَلَمَّا خَلَصْتُ، فَإِذَا يُوسُفُ، قَالَ: هَذَا يُوسُفُ، فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، قَالَ: فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَرَدَّ السَّلَامَ، وَقَالَ: مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ، وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، ثُمَّ صَعِدَ حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الرَّابِعَةَ، فَاسْتَفْتَحَ، فَقِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: مَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟، قَالَ: نَعَمْ، قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ، وَنِعْمَ الْمَجِيءُ، جَاءَ، قَالَ: فَفُتِحَ، فَلَمَّا خَلَصْتُ، فَإِذَا إِدْرِيسُ، قَالَ: هَذَا إِدْرِيسُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، قَالَ: فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَرَدَّ السَّلَامَ، ثُمَّ قَالَ: مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ، وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، قَالَ: ثُمَّ صَعِدَ حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الْخَامِسَةَ، فَاسْتَفْتَحَ، فَقِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: أَوَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ، وَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ، قَالَ: فَفُتِحَ فَلَمَّا خَلَصْتُ، فَإِذَا هَارُونُ، قَالَ: هَذَا هَارُونُ، فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، قَالَ: فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، قَالَ: فَرَدَّ السَّلَامَ، ثُمَّ قَالَ: مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ، وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، قَالَ: ثُمَّ صَعِدَ حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ السَّادِسَةَ، فَاسْتَفْتَحَ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: أَوَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ، وَنِعْمَ الْمَجِيءُ، جَاءَ فَفُتِحَ، فَلَمَّا خَلَصْتُ فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى، قَالَ: هَذَا مُوسَى فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ السَّلَامَ ثُمَّ قَالَ: مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ، وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، قَالَ: فَلَمَّا تَجَاوَزْتُ بَكَى، قِيلَ لَهُ: مَا يُبْكِيكَ؟ قَالَ: أَبْكِي لِأَنَّ غُلَامًا بُعِثَ بَعْدِي، يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِهِ أَكْثَرُ مِمَّا يَدْخُلُهَا مِنْ أُمَّتِي، قَالَ: ثُمَّ صَعِدَ حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ السَّابِعَةَ، فَاسْتَفْتَحَ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: أَوَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ، وَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ، قَالَ فَفُتِحَ، فَلَمَّا خَلَصْتُ فَإِذَا إِبْرَاهِيمُ، فَقَالَ: هَذَا إِبْرَاهِيمُ، فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ السَّلَامَ، ثُمَّ قَالَ:

مَرْحَبًا بِالِابْنِ الصَّالِحِ، وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ. قَالَ: ثُمَّ رُفِعَتْ إِلَيَّ سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى، فَإِذَا نَبْقُهَا مِثْلُ قِلَالِ هَجَرَ، وَإِذَا وَرَقُهَا مِثْلُ آذَانِ الْفِيَلَةِ، فَقَالَ: هَذِهِ سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى، قَالَ: وَإِذَا أَرْبَعَةُ أَنْهَارٍ: نَهَرَانِ بَاطِنَانِ، وَنَهَرَانِ ظَاهِرَانِ، فَقُلْتُ: مَا هَذَا يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ: أَمَّا الْبَاطِنَانِ فَنَهَرَانِ فِي الْجَنَّةِ، وَأَمَّا الظَّاهِرَانِ فَالنِّيلُ وَالْفُرَاتُ، قَالَ: ثُمَّ رُفِعَ لِيَ الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ "

"Ketika aku berada di hathim (dinding ka'bah) –adakalanya Qatadah (perawi hadits) berkata,"di hijr,"- dalam keadaan berbaring, tiba-tiba ada yang datang kepadaku, lalu ia berkata sesuatu kepada temannya yang berada di tengah di antara tiga orang. Kemudian orang itu datang dan membedah (badanku) dari sini sampai sini." Perawi berkata, "Aku mendengar Qatadah berkata, "Maka ia membelah." Qatadah berkata, "Aku bertanya kepada Al Jarud (kawan Anas), yang saat itu berada di sampingku, "Apa maksudnya?" Ia menjawab, "Yaitu dari bagian bawah lehernya sampai rambut dekat kemaluannya." Aku juga mendengar bahwa ia berkata, "Dari atas dada sampai ke rambut kemaluannya." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Maka dikeluarkanlah hatiku, kemudian dibawakan kepadaku sebuah wadah dari emas yang dipenuhi keimanan dan hikmah, kemudian dicuci hatiku lalu diisi dan dikembalikan. Kemudian dibawakan kepadaku seekor binatang putih yang tingginya di bawah bighal dan di atas keledai." Al Jarud berkata, "Apakah itu adalah Buraq wahai Abu Hamzah?" Ia menjawab, "Ya. Langkahnya sejauh matanya memandang." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Maka aku dinaikkan di atasnya, lalu Jibril 'alaihis salam membawaku hingga tiba di langit kedua dan meminta untuk dibukakan. Kemudian ia ditanya, "Siapa ini?" Ia menjawab, "Jibril." Lalu ditanya lagi, "Siapa bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad." Kemudian ia ditanya lagi, "Apakah ia diutus untuk menghadapnya?" Jibril menjawab, "Ya." Maka dikatakan, "Selamat datang untuknya. Sebaik-baik orang yang didatangkan ternyata telah datang." Maka dibukalah pintu langit untuk kami dan setelah saya melewatinya, ternyata di sana ada Adam 'alaihis salam." Jibril berkata, "Ini adalah nenek moyangmu, yaitu Adam. Maka ucapkanlah salam kepadanya." Maka aku mengucapkan salam kepadanya, dan ia pun menjawab salam(ku), kemudian Adam berkata, "Selamat datang putera yang saleh dan nabi yang saleh." Selanjutnya malaikat Jibril (membawaku) naik ke langit kedua dan meminta dibukakan pintunya, lalu ia ditanya, "Siapa ini?" Jibril menjawab, "Jibril." Lalu ia ditanya lagi, "Siapa yang bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad." Ia ditanya lagi, "Apakah ia diutus untuk menghadap-Nya?" Ia menjawab, "Ya." Maka dikatakan, "Selamat datang untuknya. Sebaik-baik orang yang didatangkan telah datang." Maka dibukalah pintu itu dan ketika aku telah melewatinya, ternyata di sana ada Yahya dan Isa, dimana keduanya adalah putera bibi. Beliau melanjutkan sabdanya, "Selanjutnya malaikat Jibril (membawaku) naik ke langit ketiga dan meminta dibukakan pintunya, lalu ia ditanya, "Siapa ini?" Jibril menjawab, "Jibril." Lalu ia ditanya lagi, "Siapa yang bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad." Ia ditanya lagi, "Apakah ia diutus untuk menghadap-Nya?" Ia menjawab, "Ya." Maka dikatakan, "Selamat datang untuknya. Sebaik-baik orang yang didatangkan telah datang." Maka dibukalah pintu itu dan ketika aku telah melewatinya, ternyata di sana ada Yusuf. Jibril berkata, "Ini adalah Yusuf, maka berilah salam kepadanya." Maka aku memberikan salam kepadanya dan ia menjawab salam." Ia berkata, "Selamat datang kepada saudara yang saleh dan nabi yang saleh." Kemudian Malaikat Jibril (membawaku) naik ke langit keempat dan meminta dibukakan pintunya, lalu ia ditanya, "Siapa ini?" Jibril menjawab, "Jibril." Lalu ia ditanya lagi, "Siapa yang bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad." Ia ditanya lagi, "Apakah ia diutus untuk menghadap-Nya?" Ia menjawab, "Ya." Maka dikatakan, "Selamat datang untuknya. Sebaik-baik orang yang didatangkan telah datang." Maka dibukalah pintu itu dan ketika aku telah memasukinya, ternyata di sana ada Idris. Jibril berkata, "Ini adalah Idris maka berilah salam kepadanya." Maka aku memberikan salam kepadanya dan ia menjawab salam." Ia berkata, "Selamat datang kepada saudara yang saleh dan nabi yang saleh." Beliau melanjutkan sabdanya, "Kemudian Malaikat Jibril (membawaku) naik ke langit kelima dan meminta dibukakan pintunya, lalu ia ditanya, "Siapa ini?" Jibril menjawab, "Jibril." Lalu ia ditanya lagi, "Siapa yang bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad." Ia ditanya lagi, "Apakah ia diutus untuk menghadap-Nya?" Ia menjawab, "Ya." Maka dikatakan, "Selamat datang untuknya. Sebaik-baik orang yang didatangkan telah datang." Maka dibukalah pintu itu dan ketika aku telah memasukinya, ternyata di sana ada Harun. Jibril berkata, "Ini adalah Harun maka berilah salam kepadanya." Maka aku memberikan salam kepadanya dan ia menjawab salam." Ia berkata, "Selamat datang kepada saudara yang saleh dan nabi yang saleh." Kemudian Malaikat Jibril (membawaku) naik ke langit keenam dan meminta dibukakan pintunya, lalu ia ditanya, "Siapa ini?" Jibril menjawab, "Jibril." Lalu ia ditanya lagi, "Siapa yang bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad." Ia ditanya lagi, "Apakah ia diutus untuk menghadap-Nya?" Ia menjawab, "Ya." Maka dikatakan, "Selamat datang untuknya. Sebaik-baik orang yang didatangkan telah datang." Maka dibukalah pintu itu dan ketika aku telah memasukinya, ternyata di sana ada Musa. Jibril berkata, "Ini adalah

Musa, maka berilah salam kepadanya." Maka aku memberikan salam kepadanya dan ia menjawab salam." Ia berkata, "Selamat datang kepada saudara yang saleh dan nabi yang saleh." Ketika aku telah melewatinya, ia (Nabi Musa 'alaihis salam) menangis, maka ia ditanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Ia menjawab, "Aku menangis karena pemuda yang diutus setelahku, ternyata umatnya lebih banyak masuk surga daripada umatku." Kemudian Malaikat Jibril (membawaku) naik ke langit ketujuh dan meminta dibukakan pintunya, lalu ia ditanya, "Siapa ini?" Jibril menjawab, "Jibril." Lalu ia ditanya lagi, "Siapa yang bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad." Ia ditanya lagi, "Apakah ia diutus untuk menghadap-Nya?" Ia menjawab, "Ya." Maka dikatakan, "Selamat datang untuknya. Sebaik-baik orang yang didatangkan telah datang." Maka dibukalah pintu itu dan ketika aku telah memasukinya, ternyata di sana ada Ibrahim. Jibril berkata, "Ini adalah Ibrahim maka berilah salam kepadanya." Maka aku memberikan salam kepadanya dan ia menjawab salam." Ia berkata, "Selamat datang kepada putera yang saleh dan nabi yang saleh." Selanjutnya saya dinaikkan ke Sidratul Muntaha, ternyata buahnya seperti gentong di daerah Hajar dan daun-daunnya seperti telinga gajah. Jibril berkata, "Ini adalah Sidratul Muntaha." Beliau melanjutkan sabdanya, "Dan ternyata di sana ada empat sungai; yang dua berada di dalam, sedangkan yang dua lagi berada di luar. Aku pun bertanya, "Apa ini wahai Jibril?" Ia menjawab, "Dua sungai yang di dalam itu di surga, sedangkan dua sungai yang di luar itu adalah sungai Nil dan sungat Eufrat." Beliau juga bersabda, "Kemudian diangkat kepadaku Baitul Ma'mur."

قَالَ قَتَادَةُ: وَحَدَّثَنَا الْحَسَنُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ رَأَى الْبَيْتَ الْمَعْمُورَ يَدْخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ، ثُمَّ لَا يَعُودُونَ فِيهِ ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَى حَدِيثِ أَنَسٍ قَالَ: ثُمَّ أُتِيتُ بِإِنَاءٍ مِنْ خَمْرٍ، وَإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ، وَإِنَاءٍ مِنْ عَسَلٍ، قَالَ: فَأَخَذْتُ اللَّبَنَ، قَالَ: " هَذِهِ الْفِطْرَةُ أَنْتَ عَلَيْهَا وَأُمَّتُكَ "، قَالَ: " ثُمَّ فُرِضَتِ الصَّلَاةُ خَمْسِينَ صَلَاةً كُلَّ يَوْمٍ، قَالَ: فَرَجَعْتُ فَمَرَرْتُ عَلَى مُوسَى، فَقَالَ: بِمَ أُمِرْتَ؟ قَالَ: أُمِرْتُ بِخَمْسِينَ صَلَاةً كُلَّ يَوْمٍ، قَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ لَا تَسْتَطِيعُ لِخَمْسِينَ صَلَاةً، وَإِنِّي قَدْ خَبَرْتُ النَّاسَ قَبْلَكَ وَعَالَجْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَشَدَّ الْمُعَالَجَةِ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ لِأُمَّتِكَ، قَالَ: فَرَجَعْتُ، فَوَضَعَ عَنِّي عَشْرًا، قَالَ: فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى، فَقَالَ: بِمَا أُمِرْتَ؟، قُلْتُ: بِأَرْبَعِينَ صَلَاةً كُلَّ يَوْمٍ، قَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ لَا تَسْتَطِيعُ أَرْبَعِينَ صَلَاةً كُلَّ يَوْمٍ، وَإِنِّي قَدْ خَبَرْتُ النَّاسَ قَبْلَكَ، وَعَالَجْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَشَدَّ الْمُعَالَجَةِ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ لِأُمَّتِكَ، قَالَ: فَرَجَعْتُ، فَوَضَعَ عَنِّي عَشْرًا أُخْرَى، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى، فَقَالَ لِي: بِمَ أُمِرْتَ؟ قُلْتُ: أُمِرْتُ بِثَلَاثِينَ صَلَاةً كُلَّ يَوْمٍ، قَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ: لَا تَسْتَطِيعُ لِثَلَاثِينَ صَلَاةً كُلَّ يَوْمٍ، وَإِنِّي قَدْ خَبَرْتُ النَّاسَ قَبْلَكَ، وَعَالَجْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَشَدَّ الْمُعَالَجَةِ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ لِأُمَّتِكَ، قَالَ: فَرَجَعْتُ، فَوَضَعَ عَنِّي عَشْرًا أُخَرَ، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى، فَقَالَ: بِمَا أُمِرْتَ؟ قُلْتُ: بِعِشْرِينَ صَلَاةً كُلَّ يَوْمٍ، فَقَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ لَا تَسْتَطِيعُ لِعِشْرِينَ صَلَاةً كُلَّ يَوْمٍ، وَإِنِّي قَدْ خَبَرْتُ النَّاسَ قَبْلَكَ وَعَالَجْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَشَدَّ الْمُعَالَجَةِ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ لِأُمَّتِكَ، قَالَ: فَرَجَعْتُ فَأُمِرْتُ بِعَشْرِ صَلَوَاتٍ كُلَّ يَوْمٍ، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقَالَ: بِمَا أُمِرْتَ؟ قُلْتُ بِعَشْرِ صَلَوَاتٍ كُلَّ يَوْمٍ، فَقَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ لَا تَسْتَطِيعُ لِعَشْرِ صَلَوَاتٍ كُلَّ يَوْمٍ، فَإِنِّي قَدْ خَبَرْتُ النَّاسَ قَبْلَكَ وَعَالَجْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَشَدَّ الْمُعَالَجَةِ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ لِأُمَّتِكَ، قَالَ: فَرَجَعْتُ فَأُمِرْتُ بِخَمْسِ صَلَوَاتٍ كُلَّ يَوْمٍ، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقَالَ: بِمَا أُمِرْتَ؟ قُلْتُ أُمِرْتُ بِخَمْسِ صَلَوَاتٍ كُلَّ يَوْمٍ، فَقَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ لَا تَسْتَطِيعُ لِخَمْسِ صَلَوَاتٍ كُلَّ يَوْمٍ، وَإِنِّي قَدْ خَبَرْتُ النَّاسَ قَبْلَكَ وَعَالَجْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَشَدَّ الْمُعَالَجَةِ فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ لِأُمَّتِكَ، قَالَ: قُلْتُ: قَدْ سَأَلْتُ رَبِّي حَتَّى اسْتَحْيَيْتُ مِنْهُ، وَلَكِنْ أَرْضَى وَأُسَلِّمُ فَلَمَّا نَفَذْتُ نَادَى مُنَادٍ، قَدْ أَمْضَيْتُ فَرِيضَتِي، وَخَفَّفْتُ عَنْ عِبَادِي "

Qatadah berkata: Telah menceritakan kepada kami Al Hasan, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Beliau pernah melihat Al Baitul Ma'mur setiap harinya dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat kemudian mereka tidak kembali lagi. Kemudian Qatadah kembali kepada hadits Anas, Beliau bersabda, "Selanjutnya aku diberi wadah berisi khamr, wadah berisi susu, dan wadah berisi madu." Beliau bersabda, "Maka aku mengambil susu." Jibril berkata, "Ini adalah fitrah yang kamu dan umatmu berada di atasnya." Beliau melanjutkan sabdanya, "Kemudian diwajibkan shalat sebanyak lima puluh kali di setiap harinya. Lalu aku kembali dan melewati Musa, ia pun bertanya, "Apa yang diperintahkan kepadamu?" Beliau menjawab, "Aku diperintahkan melakukan shalat lima puluh kali dalam sehari." Musa menjawab,

"Sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup melakukan lima puluh kali shalat. Dan sesungguhnya aku telah menguji manusia sebelummu dan telah mengobati Bani Israil dengan pengobatan yang berat. Maka kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan untuk umatmu." Beliau bersabda, "Maka aku kembali. Lalu Allah mengurangi sepuluh waktu." Maka aku kembali kepada Musa, lalu ia bertanya, "Apa yang diperintahkan kepadamu?" Aku menjawab, "Aku diperintahkan melakukan empat puluh kali shalat dalam sehari." Musa berkata, "Sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup melakukan shalat empat puluh kali. Dan aku telah menguji manusia sebelummu dan mengobati Bani Israil dengan segala upaya. Oleh karena itu, kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringan kepada-Nya untuk umatmu." Beliau melanjutkan sabdanya, "Maka aku kembali, lalu Allah mengurangi lagi sepuluh waktu. Kemudian aku kembali kepada Musa, lalu ia bertanya, "Apa yang diperintahkan kepadamu?" Aku menjawab, "Aku diperintahkan melakukan tiga puluh kali shalat dalam sehari." Musa berkata, "Sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup melakukan shalat tiga puluh kali. Dan aku telah menguji manusia sebelummu dan mengobati Bani Israil dengan segala upaya. Oleh karena itu, kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringan kepada-Nya untuk umatmu." Beliau melanjutkan sabdanya, "Maka aku kembali, lalu Allah mengurangi lagi sepuluh waktu. Kemudian aku kembali kepada Musa, lalu ia bertanya, "Apa yang diperintahkan kepadamu?" Aku menjawab, "Aku diperintahkan melakukan dua puluh kali shalat dalam sehari." Musa berkata, "Sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup melakukan shalat dua puluh kali. Dan aku telah menguji manusia sebelummu dan mengobati Bani Israil dengan segala upaya. Oleh karena itu, kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringan kepada-Nya untuk umatmu." Beliau melanjutkan sabdanya, "Maka aku kembali, lalu Allah mengurangi lagi sepuluh waktu. Kemudian aku kembali kepada Musa, lalu ia bertanya, "Apa yang diperintahkan kepadamu?" Aku menjawab, "Aku diperintahkan melakukan sepuluh kali shalat dalam sehari." Musa berkata, "Sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup melakukan shalat sepuluh kali. Dan aku telah menguji manusia sebelummu dan mengobati Bani Israil dengan segala upaya. Oleh karena itu, kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringan kepada-Nya untuk umatmu." Beliau melanjutkan sabdanya, "Maka aku kembali, lalu aku diperintahkan melakukan shalat lima waktu dalam sehari. Kemudian aku kembali kepada Musa, lalu ia bertanya, "Apa yang diperintahkan kepadamu?" Aku menjawab, "Aku diperintahkan melakukan lima kali shalat dalam sehari." Musa berkata, "Sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup melakukan shalat lima kali. Dan aku telah menguji manusia sebelummu dan mengobati Bani Israil dengan segala upaya. Oleh karena itu, kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringan kepada-Nya untuk umatmu." Beliau pun bersabda, "Aku telah meminta kepada Tuhanku sehingga aku merasa malu dengan-Nya. Akan tetapi aku ridha dan pasrah melaksanakannya." Setelah aku melewatinya, maka ada seruan, "Aku telah menetapkan kewajiban dari-Ku dan aku telah meringankan hamba-hamba-Ku." (HR. Ahmad, pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya shahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim.")

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كَانَ أَبُو ذَرٍّ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " فُرِجَ عَنْ سَقْفِ بَيْتِي وَأَنَا بِمَكَّةَ، فَنَزَلَ جِبْرِيلُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَفَرَجَ صَدْرِي، ثُمَّ غَسَلَهُ بِمَاءِ زَمْزَمَ، ثُمَّ جَاءَ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مُمْتَلِئٍ حِكْمَةً وَإِيمَانًا، فَأَفْرَغَهُ فِي صَدْرِي، ثُمَّ أَطْبَقَهُ، ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي، فَعَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَلَمَّا جِئْتُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، قَالَ جِبْرِيلُ: لِخَازِنِ السَّمَاءِ افْتَحْ، قَالَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ هَذَا جِبْرِيلُ، قَالَ: هَلْ مَعَكَ أَحَدٌ؟ قَالَ: نَعَمْ مَعِي مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَلَمَّا فَتَحَ عَلَوْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا، فَإِذَا رَجُلٌ قَاعِدٌ عَلَى يَمِينِهِ أَسْوِدَةٌ، وَعَلَى يَسَارِهِ أَسْوِدَةٌ، إِذَا نَظَرَ قِبَلَ يَمِينِهِ ضَحِكَ، وَإِذَا نَظَرَ قِبَلَ يَسَارِهِ بَكَى، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالِابْنِ الصَّالِحِ، قُلْتُ لِجِبْرِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا آدَمُ، وَهَذِهِ الأَسْوِدَةُ عَنْ يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ نَسَمُ بَنِيهِ، فَأَهْلُ اليَمِينِ مِنْهُمْ أَهْلُ الجَنَّةِ، وَالأَسْوِدَةُ الَّتِي عَنْ شِمَالِهِ أَهْلُ النَّارِ، فَإِذَا نَظَرَ عَنْ يَمِينِهِ ضَحِكَ، وَإِذَا نَظَرَ قِبَلَ شِمَالِهِ بَكَى حَتَّى عَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ، فَقَالَ لِخَازِنِهَا: افْتَحْ، فَقَالَ لَهُ خَازِنُهَا مِثْلَ مَا قَالَ الأَوَّلُ: فَفَتَحَ، - قَالَ أَنَسٌ: فَذَكَرَ أَنَّهُ وَجَدَ فِي السَّمَوَاتِ آدَمَ، وَإِدْرِيسَ، وَمُوسَى، وَعِيسَى، وَإِبْرَاهِيمَ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ، وَلَمْ يُثْبِتْ كَيْفَ مَنَازِلُهُمْ غَيْرَ أَنَّهُ ذَكَرَ أَنَّهُ وَجَدَ آدَمَ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا وَإِبْرَاهِيمَ فِي السَّمَاءِ السَّادِسَةِ، قَالَ أَنَسٌ - فَلَمَّا مَرَّ جِبْرِيلُ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِإِدْرِيسَ قَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالأَخِ الصَّالِحِ، فَقُلْتُ مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا إِدْرِيسُ، ثُمَّ مَرَرْتُ بِمُوسَى فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالأَخِ الصَّالِحِ، قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا مُوسَى، ثُمَّ مَرَرْتُ بِعِيسَى فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا عِيسَى، ثُمَّ

مَرَرْتُ بِإِبْرَاهِيمَ، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالِابْنِ الصَّالِحِ، قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا إِبْرَاهِيمُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "، قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: فَأَخْبَرَنِي ابْنُ حَزْمٍ، أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ، وَأَبَا حَبَّةَ الأَنْصَارِيَّ، كَانَا يَقُولاَنِ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «ثُمَّ عُرِجَ بِي حَتَّى ظَهَرْتُ لِمُسْتَوَى أَسْمَعُ فِيهِ صَرِيفَ الأَقْلاَمِ» ، قَالَ ابْنُ حَزْمٍ، وَأَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " فَفَرَضَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى أُمَّتِي خَمْسِينَ صَلاَةً، فَرَجَعْتُ بِذَلِكَ، حَتَّى مَرَرْتُ عَلَى مُوسَى، فَقَالَ: مَا فَرَضَ اللَّهُ لَكَ عَلَى أُمَّتِكَ؟ قُلْتُ: فَرَضَ خَمْسِينَ صَلاَةً، قَالَ: فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لاَ تُطِيقُ ذَلِكَ، فَرَاجَعْتُ، فَوَضَعَ شَطْرَهَا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى، قُلْتُ: وَضَعَ شَطْرَهَا، فَقَالَ: رَاجِعْ رَبَّكَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لاَ تُطِيقُ، فَرَاجَعْتُ فَوَضَعَ شَطْرَهَا، فَرَجَعْتُ إِلَيْهِ، فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لاَ تُطِيقُ ذَلِكَ، فَرَاجَعْتُهُ، فَقَالَ: هِيَ خَمْسٌ، وَهِيَ خَمْسُونَ، لاَ يُبَدَّلُ القَوْلُ لَدَيَّ، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى، فَقَالَ: رَاجِعْ رَبَّكَ، فَقُلْتُ: اسْتَحْيَيْتُ مِنْ رَبِّي، ثُمَّ انْطَلَقَ بِي، حَتَّى انْتَهَى بِي إِلَى سِدْرَةِ المُنْتَهَى، وَغَشِيَهَا أَلْوَانٌ لاَ أَدْرِي مَا هِيَ؟ ثُمَّ أُدْخِلْتُ الجَنَّةَ، فَإِذَا فِيهَا حَبَايِلُ اللُّؤْلُؤِ وَإِذَا تُرَابُهَا المِسْكُ "

Dari Anas bin Malik ia berkata: Abu Dzar menceritakan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ketika aku berada di Mekkah, atap rumahku dibuka, lalu malaikat Jibril turun dan membedah dadaku, kemudian mencucinya dengan air Zamzam, lalu ia datang membawa wadah dari emas yang berisi hikmah dan keimanan, kemudian ia menuangkannya ke dalam dadaku, lalu menutupinya kembali. Kemudian ia memegang tanganku dan membawaku naik ke langit dunia. Ketika aku telah sampai ke langit, maka Jibril berkata kepada penjaga langit, "Bukakanlah." Penjaga langit berkata, "Siapa ini?" Jibril menjawab, "Jibril." Ia bertanya lagi, "Apakah ada orang yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Ya. Bersamaku ada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam." Jibril bertanya, "Apakah ia diutus untuk menghadap-Nya?" Jibril menjawab, "Ya." Ketika ia (penjaga langit) telah membukakan pintu langit, maka kami berada di atasnya." Tiba-tiba ada seorang yang duduk yang di sebelah kanannya ada banyak orang dan di sebelah kirinya ada banyak orang. Apabila ia melihat ke sebelah kanannya, maka ia tertawa, dan apabila ia melihat ke sebelah kirinya, ia menangis." Kemudian ia berkata, "Selamat datang kepada nabi yang saleh dan putera yang saleh." Lalu aku berkata kepada Jibril, "Siapa ini?" Jibril menjawab, "Ini adalah Adam, sedangkan orang-orang yang berada di kanan dan kirinya adalah ruh-ruh keturunannya. Orang-orang yang berada di sebelah kanan di antara mereka adalah para penghuni surga, sedangkan orang-orang yang berada di sebelah kirinya adalah para penghuni neraka. Ketika ia melihat ke sebelah kanan, ia tertawa, dan ketika ia melihat ke sebelah kirinya, maka ia menangis." Kemudian Jibril membawaku naik ke langit kedua, lalu ia berkata kepada penjaganya, "Bukakanlah." Maka penjaganya berkata seperti yang dikatakan sebelumnya, penjaga itu pun membukanya." Anas berkata, "Disebutkan, bahwa Beliau di langit bertemu dengan Adam, Idris, Musa, Isa, dan Ibrahim semoga Allah melimpahkan shalawat kepada mereka. Namun Beliau tidak menyebutkan kedudukan mereka, hanyasaja Beliau bertemu dengan Adam di langit dunia, sedangkan Ibrahim di langit keenam." Anas berkata, "Ketika Jibril membawa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melewati Idris, maka ia (Idris) berkata, "Selamat datang Nabi yang saleh dan saudara yang saleh." Aku pun bertanya, "Siapa ini?" Jibril menjawab, "Ini adalah Idris." Kemudian aku melewati Musa 'alaihis salam, lalu ia berkata, "Selamat datang Nabi yang saleh dan saudara yang saleh." Aku pun bertanya, "Siapa ini?" Jibril menjawab, "Ini adalah Musa." Kemudian aku melewati Isa 'alaihis salam, lalu ia berkata, "Selamat datang saudara yang saleh dan Nabi yang saleh." Aku pun bertanya, "Siapa ini?" Jibril menjawab, "Ini adalah Isa." Kemudian aku melewati Ibrahim 'alaihis salam, lalu ia berkata, "Selamat datang Nabi yang saleh dan putera yang saleh." Aku pun bertanya, "Siapa ini?" Jibril menjawab, "Ini adalah Ibrahim." Ibnu Syihab berkata: Ibnu Hazm memberitahukan aku, bahwa Ibnu Abbas dan Abu Habbah Al Anshariy berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Kemudian aku dinaikkan sehingga aku berada pada tingkatan dimana di sana aku mendengar goresan pena." Ibnu Hazm dan Anas bin Malik berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Maka Allah Azza wa Jalla mewajibkan lima puluh kali shalat untuk umatku." Kemudian aku kembali membawa kewajiban itu sampai aku melewati Musa, lalu ia berkata, "Apa yang diwajibkan Allah untuk umatmu?" Aku menjawab, "Lima puluh kali shalat." Musa berkata, "Kembalilah kepada Tuhanmu, karena umatmu tidak sanggup melakukannya." Maka aku kembali, lalu Allah mengurangi separuhnya, kemudian aku kembali menemui Musa, aku katakan, "Allah telah mengurangi separuhnya." Musa berkata, "Kembalilah kepada Tuhanmu, karena umatmu tidak sanggup melakukannya." Maka aku kembali, lalu Allah mengurangi separuhnya, kemudian aku kembali menemui Musa, tetapi Musa berkata, "Kembalilah kepada Tuhanmu, karena umatmu tidak sanggup melakukannya." Maka aku kembali, lalu Allah berfirman, "Kewajiban itu hanya lima kali

tetapi seperti lima puluh kali. Perintah ini tidak dapat diganti lagi di sisi-Ku." Lalu aku kembali kepada Musa, ia pun berkata, ""Kembalilah kepada Tuhanmu." Aku menjawab, "Aku merasa malu kepada Tuhanku." Kemudian Jibril membawaku sampai ke Sidratul Muntaha, lalu tempat itu ditutupi warna-warna yang aku tidak tahu apa warna-warna itu?" Kemudian aku dimasukkan ke dalam surga, dan ternyata di dalamnya terdapat tali-tali dari mutiara dan tanahnya adalah minyak kesturi." (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Syaqiq ia berkata: Aku pernah berkata kepada Abu Dzar, "Kalau sekiranya aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentu aku akan bertanya kepada Beliau." Abu Dzar berkata, "Memangnya apa yang hendak engkau tanyakan?" Abdullah bin Syaqiq menjawab, "Aku akan bertanya, "Apakah Beliau melihat Tuhannya?" Abu Dzar berkata, "Sesungguhnya aku telah bertanya kepadanya, lalu Beliau menjawab,

قَدْ رَأَيْتُهُ نُورًا أَنَّى أَرَاهُ؟

"Aku telah melihat-Nya (tertutupi) cahaya, bagaimana aku dapat melihat-Nya?"

Imam Muslim meriwayatkan pula dari Abdullah bin Syaqiq, dari Abu Dzar ia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Apakah engkau melihat Tuhanmu?" Beliau menjawab,

نُورٌ أَنَّى أَرَاهُ

"(Tertutupi) cahaya, bagaimana aku dapat melihat-Nya."

Imam Muslim juga meriwayatkan dari Abdullah bin Syaqiq ia berkata: Aku pernah berkata kepada Abu Dzar, "Kalau sekiranya aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentu aku akan bertanya kepada Beliau." Abu Dzar berkata, "Memangnya apa yang hendak engkau tanyakan?" Abdullah bin Syaqiq menjawab, "Aku akan bertanya, "Apakah engkau melihat Tuhanmu?" Abu Dzar berkata, "Sesungguhnya aku telah bertanya, lalu Beliau menjawab,

رَأَيْتُ نُورًا

"Aku hanya melihat cahaya."

Imam Ahmad, Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَمَّا كَذَّبَتْنِي قُرَيْشٌ، قُمْتُ فِي الحِجْرِ، فَجَلاَ اللَّهُ لِي بَيْتَ المَقْدِسِ، فَطَفِقْتُ أُخْبِرُهُمْ عَنْ آيَاتِهِ وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهِ

"Ketika orang-orang Quraisy mendustakanku, maka aku berdiri di hijr, lalu Allah menampakkan dengan jelas Baitulmaqdis kepadaku, maka aku pun dapat memberitahukan mereka tentang cirri-cirinya sedangkan aku melihatnya."

Imam Baihaqi meriwayatkan dari Abu Salamah bin Abdurrahman, ia berkata, "Maka orang-orang Quraisy bergegas mendatangi Abu Bakar dan berkata, "Bagaimana pendapatmu tentang kawanmu (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) yang mengatakan bahwa dirinya datang ke Baitulmaqdis lalu kembali ke Makkah dalam satu malam?" Abu Bakar berkata, "Apakah Beliau berkata demikian?" Mereka mengatakan, "Ya." Abu Bakar berkata, "Aku bersaksi, bahwa jika ia memang mengatakan demikian, bahwa Beliau memang benar." Orang-orang Quraisy berkata, "Apakah kamu membenarkannya ketika ia menyatakan bahwa dirinya datang ke Syam dalam satu malam kemudian kembali ke Makkah sebelum tiba pagi harinya?" Abu Bakar menjawab, "Ya. Bahkan saya percaya lebih dari itu. Saya percaya kepadanya terhadap berita langit." Abu Salamah berkata, "Ketika itulah Abu Bakar disebut Ash Shiddiq."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: " أُسْرِيَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ، ثُمَّ جَاءَ مِنْ لَيْلَتِهِ، فَحَدَّثَهُمْ بِمَسِيرِهِ، وَبِعَلَامَةِ بَيْتِ الْمَقْدِسِ، وَبِعِيرِهِمْ، فَقَالَ نَاسٌ، نَحْنُ لاَ نُصَدِّقُ مُحَمَّدًا بِمَا يَقُولُ فَارْتَدُّوا كُفَّارًا، فَضَرَبَ اللهُ أَعْنَاقَهُمْ مَعَ أَبِي جَهْلٍ، وَقَالَ أَبُو جَهْلٍ: يُخَوِّفُنَا مُحَمَّدٌ بِشَجَرَةِ الزَّقُّومِ ، هَاتُوا تَمْرًا وَزُبْدًا، فَتَزَقَّمُوا، وَرَأَى الدَّجَّالَ فِي صُورَتِهِ رُؤْيَا عَيْنٍ، لَيْسَ رُؤْيَا مَنَامٍ، وَعِيسَى، وَمُوسَى، وَإِبْرَاهِيمَ، صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِمْ، فَسُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الدَّجَّالِ؟ فَقَالَ: " أَقْمَرُ هِجَانًا – قَالَ حَسَنٌ: قَالَ:

رَأَيْتُهُ فَيْلَمَانِيًّا أَقْمَرَ هِجَانًا – إِحْدَى عَيْنَيْهِ قَائِمَةٌ، كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ، كَأَنَّ شَعْرَ رَأْسِهِ أَغْصَانُ شَجَرَةٍ، وَرَأَيْتُ عِيسَى شَابًّا أَبْيَضَ، جَعْدَ الرَّأْسِ، حَدِيدَ الْبَصَرِ، مُبَطَّنَ الْخَلْقِ، وَرَأَيْتُ مُوسَى أَسْحَمَ آدَمَ، كَثِيرَ الشَّعْرِ شَدِيدَ الْخَلْقِ، وَنَظَرْتُ إِلَى إِبْرَاهِيمَ، فَلَا أَنْظُرُ إِلَى إِرْبٍ مِنْ آرَابِهِ، إِلَّا نَظَرْتُ إِلَيْهِ مِنِّي، كَأَنَّهُ صَاحِبُكُمْ، فَقَالَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: سَلِّمْ عَلَى أَبِيكَ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ "

Dari Ibnu Abbas ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam diisra'kan ke Baitulmaqdis, lalu kembali pada malam itu juga, kemudian Beliau menceritakan kepada mereka tentang perjalanannya, ciri-ciri Baitulmaqdis dan kafilah yang mereka kirim, maka orang-orang berkata, "Kami tidak percaya dengan apa yang dikatakan Muhammad." Mereka pun kembali kafir, sehingga Allah memancung leher mereka bersama Abu Jahal. Abu Jahal pernah berkata, "Muhammad menakut-nakuti kita dengan pohon Zaqqum. Oleh karena itu, bawalah kemari buah kurma dan mentega, dan makanlah zaqum itu." Ketika itu, Beliau juga melihat Dajjal dengan penglihatan yang jelas tidak dalam keadaan mimpi, demikian pula melihat Isa, Musa, dan Ibrahim semoga Allah melimpahkan shalawat kepada mereka. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang Dajjal, maka Beliau menjawab, "Kulitnya putih dan seperti bangsawan." Hasan (perawi hadits) berkata: Beliau bersabda, "Aku melihatnya berbadan besar, berkulit putih dan seperti bangsawan, dimana salah satu matanya menonjol seperti bintang yang berkilau, dan rambut kepalanya seperti ranting pohon. Saja juga melihat Isa sebagai pemuda yang berkulit putih, rambutnya keriting, pandangannya tajam, dan bertubuh padat. Dan saya melihat Musa berkulit sawo matang, berambut lebat, kuat fisiknya, lalu aku melihat Ibrahim, maka aku tidak memandang salah satu anggota badannya melainkan seperti memandang ke arah diriku, seakan-akan ia adalah teman kalian (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri). " Jibril berkata, "Ucapkanlah salam kepada bapakmu." Maka aku pun mengucapkan salam kepadanya." (HR. Ahmad, dan dinyatakan isnadnya shahih oleh pentahqiq Musnad Ahmad)

Imam Baihaqi meriwayatkan dari Abul 'Aliyah ia berkata: Telah menceritakan kepada kami putera paman Nabi kalian shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

رَأَيْتُ لَيْلَةَ أَسْرِيَ بِي مُوسَى بْنَ عِمْرَانَ، رَجُلًا طُوَالًا جَعْدًا، كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوءَةَ، وَرَأَيْتُ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ مَرْبُوعَ الْخَلْقِ، إِلَى الْحُمْرَةِ وَالْبَيَاضِ، سَبْطَ الرَّأْسِ". وَأَرَى مَالِكًا خَازِنَ جَهَنَّمَ وَالدَّجَّالَ، فِي آيَاتٍ أَرَاهُنَّ اللَّهُ إِيَّاهُ، قَالَ: {فَلا تَكُنْ فِي مِرْيَةٍ مِنْ لِقَائِهِ} [السَّجْدَةِ: 23] فَكَانَ قَتَادَةُ يُفَسِّرُهَا: أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ [صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] قَدْ لَقِيَ مُوسَى [عَلَيْهِ السَّلَامُ] {وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِبَنِي إِسْرَائِيلَ} قَالَ: جَعَلَ اللَّهُ مُوسَى هُدًى لِبَنِي إِسْرَائِيلَ

"Aku melihat Musa bin Imran sebagai seorang yang tinggi dan berambut keriting pada malam aku diisra'kan. Sepertinya ia dari kalangan Syanu'ah. Aku juga melihat Isa putera Maryam bertubuh sedang, yang kulitnya putih kemerah-merahan, dan berambut lurus. Aku juga melihat malaikat Malik penjaga Jahannam dan Dajjal dengan ciri yang diperlihatkan Allah." Allah berfirman, "*Maka janganlah kamu ragu-ragu terhadap pertemuan dengan-Nya.*" (Terj. QS. As Sajdah: 23). Qatadah menafsirkan ayat itu, bahwa Nabi Allah shallallahu 'alaihi wa sallam bertemu Musa 'alaihis salam. Sedangkan firman-Nya, "*Dan kami jadikan dia (Musa) petunjuk bagi Bani Israil."* (Terj. QS. As Sajdah: 23), maksudnya Allah jadikan Musa sebagai petunjuk bagi Bani Israil. (Dalaailun Nubuwwah 2/386) Riwayat ini disebutkan pula oleh Muslim dalam shahihnya dan disebutkan oleh Bukhari dan Muslim dari Qatadah secara ringkas.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَمَّا كَانَ لَيْلَةُ أُسْرِيَ بِي، وَأَصْبَحْتُ بِمَكَّةَ، فَظِعْتُ بِأَمْرِي، وَعَرَفْتُ أَنَّ النَّاسَ مُكَذِّبِيَّ " فَقَعَدَ مُعْتَزِلًا حَزِينًا، قَالَ: فَمَرَّ بِهِ عَدُوُّ اللهِ أَبُو جَهْلٍ، فَجَاءَ حَتَّى جَلَسَ إِلَيْهِ، فَقَالَ لَهُ كَالْمُسْتَهْزِئِ: هَلْ كَانَ مِنْ شَيْءٍ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " نَعَمْ " قَالَ: مَا هُوَ؟ قَالَ: " إِنَّهُ أُسْرِيَ بِي اللَّيْلَةَ " قَالَ: إِلَى أَيْنَ؟ قَالَ: " إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ؟ " قَالَ: ثُمَّ أَصْبَحْتَ بَيْنَ ظَهْرَانَيْنَا؟ قَالَ: " نَعَمْ " قَالَ: فَلَمْ يُرِهِ أَنَّهُ يُكَذِّبُهُ، مَخَافَةَ أَنْ يَجْحَدَهُ الْحَدِيثَ إِنْ دَعَا قَوْمَهُ إِلَيْهِ، قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ دَعَوْتُ قَوْمَكَ تُحَدِّثُهُمْ مَا حَدَّثْتَنِي؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " نَعَمْ ". فَقَالَ: هَيَّا مَعْشَرَ بَنِي كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ حَتَّى قَالَ: فَانْتَفَضَتْ إِلَيْهِ الْمَجَالِسُ، وَجَاءُوا حَتَّى جَلَسُوا إِلَيْهِمَا، قَالَ: حَدِّثْ قَوْمَكَ بِمَا حَدَّثْتَنِي. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنِّي أُسْرِيَ بِي اللَّيْلَةَ، قَالُوا: إِلَى أَيْنَ؟ قَالَ: إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ، قَالُوا: ثُمَّ أَصْبَحْتَ بَيْنَ ظَهْرَانَيْنَا؟ "

قَالَ: " نَعَمْ " قَالَ: فَمِنْ بَيْنِ مُصَفِّقٍ، وَمِنْ بَيْنِ وَاضِعٍ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ، مُتَعَجِّبًا لِلكَذِبِ زَعَمَ قَالُوا: وَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَنْعَتَ لَنَا الْمَسْجِدَ؟ وَفِي الْقَوْمِ مَنْ قَدْ سَافَرَ إِلَى ذَلِكَ الْبَلَدِ، وَرَأَى الْمَسْجِدَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " فَذَهَبْتُ أَنْعَتُ،فَمَا زِلْتُ أَنْعَتُ حَتَّى الْتَبَسَ عَلَيَّ بَعْضُ النَّعْتِ "، قَالَ: " فَجِيءَ بِالْمَسْجِدِ وَأَنَا أَنْظُرُ حَتَّى وُضِعَ دُونَ دَارِ عِقَالٍ أَوْ عُقَيْلٍ فَنَعَتُّهُ، وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهِ "، قَالَ: " وَكَانَ مَعَ هَذَا نَعْتٌ لَمْ أَحْفَظْهُ " قَالَ: " فَقَالَ الْقَوْمُ: أَمَّا النَّعْتُ فَوَاللهِ لَقَدْ أَصَابَ "

Dari Ibnu Abbas ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Setelah malamnya aku diisra'kan dan pada pagi harinya aku berada di Mekkah, maka aku merasa khawatir terhadap urusanku dan aku merasakan bahwa orang-orang akan mendustakanku." Maka Beliau duduk sendiri sambil bersedih, sehingga musuh Allah, yaitu Abu Jahal pun melewati Beliau, ia datang dan duduk di dekatnya, lalu ia berkata kepada Beliau dengan nada mengolok-olok, "Apakah terjadi sesuatu?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Ya." Abu Jahal bertanya, "Apa itu?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya semalam aku diperjalankan?" Abu Jahal bertanya, "Ke mana?" Beliau menjawab, "Ke Baitulmaqdis." Abu Jahal berkata, "Lalu pada pagi harinya engkau berada di tengah-tengah kami?" Beliau menjawab, "Ya." Maka Abu Jahal tidak menampakkan langsung bahwa dirinya mendustakan berita itu karena takut Beliau tidak mau menyampaikan berita itu ketika ia memanggil kaumnya. Abu Jahal berkata, "Bagaimana menurutmu jika aku memanggil kaummu, apakah engkau akan menceritakan kepada mereka berita yang engkau sampaikan kepadaku?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ya." Maka Abu Jahal berkata, "Kemarilah wahai Bani Ka'ab bin Lu'ay!" Maka mereka pun mendatangi majlis Beliau dan datang serta duduk di dekat Beliau." Abu Jahal berkata (kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam), "Sampaikanlah kepada kaummu apa yang tadi engkau sampaikan kepadaku?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya tadi malam aku diperjalankan." Mereka berkata, "Ke mana?" Beliau menjawab, "Ke Baitulmaqdis." Mereka bertanya, "Kemudian paginya engkau sudah berada di tengah-tengah kami?" Beliau menjawab, "Ya." Maka di antara mereka ada yang bertepuk tangan dan ada pula yang menaruh tangannya di kepala karena heran terhada berita yang mereka anggap dusta itu. Mereka pun berkata, "Apakah engkau sanggup menyifatkan kepada kami masjid itu?" Ketika itu, di tengah-tengah mereka ada yang sudah pernah bersafar ke negeri itu dan pernah melihat masjidnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Maka aku mulai menyifatinya dan terus menyifatinya sehingga ada sifat yang samar bagiku, lalu masjid itu didatangkan kepadaku sedang aku melihatnya sehingga diletakkan di dekat rumah 'Aqil atau Uqail sehingga aku bisa menunjukkan cirinya dan melihatnya." Beliau bersabda, "Di samping itu, ada sifat yang aku tidak ingat." Maka orang-orang berkata, "Adapun sifatnya, maka demi Allah, Beliau memang benar." (HR. Ahmad, dan dinyatakan isnadnya shahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim oleh pentahqiq Musnad Ahmad. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Nasa'i dalam *Al Kubra* dan Baihaqi dalam *Ad Dalaa'il*).

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diisra'kan sehingga Beliau sampai di Sidratul Muntaha, dimana tempat itu berada di langit keenam dan kepadanya berakhir yang naik dari bawah lalu diambil darinya, dan kepadanya berakhir yang turun dari atas lalu diambil darinya. Ketika Sidratul muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya, yaitu diliputi oleh kupu-kupu dari emas, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diberikan kewajiban shalat lima waktu, diberi ayat-ayat terakhir surat Al Baqarah, serta diberikan ampunan bagi orang yang melakukan dosa-dosa besar ketika ia tidak berbuat syirk kepada Allah." (Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim)

Imam Ahmad juga meriwayatkan, bahwa Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu pernah berada di Jabiyah, lalu ia menyebutkan tentang penaklukkan Baitulmaqdis. Abu Salamah berkata: Telah menceritakan kepadaku Abu Sinan dari Ubaid bin Adam ia berkata: Aku mendengar Umar bin Khaththab berkata kepada Ka'ab, "Di manakah menurutmu aku hendak shalat?" Ka'ab menjawab, "Jika engkau mengambil pendapatku, maka aku akan shalat di belakang shakhrah, sehingga kawasan Al Quds di hadapanmu." Umar bin Khaththab berkata, "(Jika demikian), aku sama seperti orang-orang Yahudi. Akan tetapi, akan akan shalat di tempat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan shalat." Maka ia pun maju dan menghadap kiblat, lalu shalat. Kemudian ia datang dan membentangkan selendangnya, lalu ia sapu sampahnya dengan selendangnya, dan orang-orang pun mengikutinya." Oleh karena itu, Umar tidak memuliakan shakhrah secara berlebihan sehingga shalat di belakangnya, sedangkan shakhrah itu di depannya seperti yang disarankan Ka'ab Al Ahbar, dimana sebelumnya ia termasuk orang-orang yang memuliakannya sehingga menjadikannya sebagai kiblat. Akan tetapi, Allah mengaruniakan agama Islam kepadanya, sehingga ia

ditunjukkan kepada kebenaran. Oleh karena itu, ketika ia menyarakan demikian, maka Amirul Mukminin Umar berkata, "Aku tidak mau menyerupai orang-orang Yahudi dan aku tidak menghinakannya sebagaimana orang-orang Nasrani yang menjadikannya tempat sampah hanya karena sebagai kiblat orang-orang Yahudi, akan tetapi aku akan bersihkan kotorannya." Ia pun menyapunya dengan selendangnya.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

«حِينَ أُسْرِيَ بِي لَقِيتُ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ – فَنعَتَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – فَإِذَا رَجُلٌ – حَسِبْتُهُ قَالَ – مُضْطَرِبٌ، رَجِلُ الرَّأْسِ كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوءَةَ» ، قَالَ: «وَلَقِيتُ عِيسَى – فَنَعَتَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – فَإِذَا رَبْعَةٌ أَحْمَرُ، كَأَنَّمَا خَرَجَ مِنْ دِيمَاسٍ» – يَعْنِي حَمَّامًا – قَالَ: «وَرَأَيْتُ إِبْرَاهِيمَ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِ، وَأَنَا أَشْبَهُ وَلَدِهِ بِهِ» ، قَالَ: " فَأُتِيتُ بِإِنَاءَيْنِ فِي أَحَدِهِمَا لَبَنٌ، وَفِي الْآخَرِ خَمْرٌ، فَقِيلَ لِي: خُذْ أَيَّهُمَا شِئْتَ، فَأَخَذْتُ اللَّبَنَ، فَشَرِبْتُهُ، فَقَالَ: هُدِيتَ الْفِطْرَةَ – أَوْ أَصَبْتَ الْفِطْرَةَ – أَمَّا إِنَّكَ لَوْ أَخَذْتَ الْخَمْرَ غَوَتْ أُمَّتُكَ "

"Ketika aku diisrakan, maka aku bertemu dengan Nabi Musa 'alaihis salam." Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan sifatnya, "Ternyata Beliau –perawi berkata, "Saya kira Beliau bersabda, "-seorang laki-laki yang tinggi rambutnya berombak-ombak seakan-akan ia seperti orang Syanu'ah." Beliau melanjutkan sabdanya, "Dan aku bertemu Isa –lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan sifatnya,- ternyata ia bertubuh sedang dan berkulit merah, seakan-akan ia baru keluar dari dimas," –maksudnya kamar mandi-. Beliau juga bersabda, "Dan aku melihat Ibrahim -semoga Allah melimpahkan shalawat kepadanya-, ternyata aku adalah anak yang paling mirip dengannya. Kemudian aku diberi dua wadah yang satu berisi susu, sedangkan yang satu lagi berisi khamr (arak), lalu dikatakan kepadaku, "Ambillah di antara keduanya yang kamu mau!" Maka aku pun mengambil susu dan meminumnya," maka dikatakan, "Engkau telah ditunjuki kepada fitrah," atau, "Engkau telah sesuai fitrah." Sesungguhnya jika engkau mengambil arak, maka umatmu akan tersesat."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَقَدْ رَأَيْتُنِي فِي الْحِجْرِ وَقُرَيْشٌ تَسْأَلُنِي عَنْ مَسْرَايَ، فَسَأَلَتْنِي عَنْ أَشْيَاءَ مِنْ بَيْتِ الْمَقْدِسِ لَمْ أُثْبِتْهَا، فَكُرِبْتُ كُرْبَةً مَا كُرِبْتُ مِثْلَهُ قَطُّ» ، قَالَ: " فَرَفَعَهُ اللهُ لِي أَنْظُرُ إِلَيْهِ، مَا يَسْأَلُونِي عَنْ شَيْءٍ إِلَّا أَنْبَأْتُهُمْ بِهِ، وَقَدْ رَأَيْتُنِي فِي جَمَاعَةٍ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ، فَإِذَا مُوسَى قَائِمٌ يُصَلِّي، فَإِذَا رَجُلٌ ضَرْبٌ، جَعْدٌ كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوءَةَ، وَإِذَا عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَائِمٌ يُصَلِّي، أَقْرَبُ النَّاسِ بِهِ شَبَهًا عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُودٍ الثَّقَفِيُّ، وَإِذَا إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَائِمٌ يُصَلِّي، أَشْبَهُ النَّاسِ بِهِ صَاحِبُكُمْ – يَعْنِي نَفْسَهُ – فَحَانَتِ الصَّلَاةُ فَأَمَمْتُهُمْ، فَلَمَّا فَرَغْتُ مِنَ الصَّلَاةِ قَالَ قَائِلٌ: يَا مُحَمَّدُ، هَذَا مَالِكٌ صَاحِبُ النَّارِ، فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَالْتَفَتُّ إِلَيْهِ، فَبَدَأَنِي بِالسَّلَامِ "

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Aku memperhatikan diriku ketika di hijr, sedangkan orang-orang Quraisy bertanya kepadaku tentang perjalananku di malam hari. Mereka bertanya kepadaku tentang Baitulmaqdis yang aku tidak ingat (karena sibuk dengan yang lain), maka aku merasakan kebingungan yang belum pernah aku rasakan sebelumnya. Lalu Allah mengangkat Baitulmaqdis kepadaku sedangkan aku melihatnya, dimana mereka tidaklah bertanya tentang sesuatu melainkan aku dapat memberitakannya. Dan sesungguhnya ketika aku bersama sekumpulan para nabi, (aku lihat) ternyata Musa sedang shalat, ia adalah seorang yang tinggi, berambut keriting seakan-akan ia seorang dari Syanu'ah. Demikian pula (aku lihat) Isa putera Maryam, ternyata ia sedang berdiri shalat, dan orang yang mirip dengannya adalah Urwah bin Mas'ud Ats Tsaqafiy. Demikian pula (aku lihat) Ibrahim 'alaihis salam yang sedang berdiri shalat, dan orang yang paling mirip dengannya adalah kawan kalian (Beliau sendiri), lalu tiba waktu shalat, maka aku mengimami mereka. Ketika aku telah melakukan shalat, ada seorang yang berkata, "Wahai Muhammad, ini adalah malaikat Malik penjaga neraka, maka ucapkanlah salam kepadanya, lalu aku menengok kepadanya, ternyata ia lebih dulu memberi salam kepadaku," (HR. Muslim)

Imam Baihaqi meriwayatkan dari Aisyah ia berkata, "Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diisra'kan ke Masjidi Aqsha, maka pada pagi harinya Beliau menyampaikan hal itu, sehingga orang yang sebelumnya beriman dan membenarkan Beliau menjadi murtad, lalu mereka pergi mendatangi Abu Bakar

dan berkata, "Bagaimana pendapatmu tentang sahabatmu? Ia mengatakan bahwa dirinya semalam diperjalankan ke Baitulmaqdis?" Abu Bakar berkata, "Apakah Beliau berkata demikian?" Mereka menjawab, "Ya." Abu Bakar berkata, "Jika memang Beliau mengatakan demikian, maka sesungguhnya Beliau telah benar." Mereka berkata, "Jadi engkau membenarkannya bahwa semalam ia pergi ke Baitulmaqdis dan kembali sebelum Subuh?" Abu Bakar menjawab, "Ya. Bahkan aku membenarkannya lebih dari itu. Aku membenarkannya tentang berita langit di pagi maupun sore." Oleh karena itulah, Abu Bakar disebut Ash Shiddiq. (*Dalaa'ilun Nubuwwah* 2/360).

Kapankah terjadinya israa'?

Musa bin Uqbah meriwayatkan dari Az Zuhriy, ia berkata, "Isra terjadi setahun sebelum hijrah." Hal yang sama juga dikatakan Qatadah.

As Suddiy berkata, "Isra' terjadi enam belas bulan sebelum hijrah."

Urutan peristiwa Isra' dan Mi'raj, dan bahwa Israa' terjadi dengan ruh dan jasad Beliau dan dalam keadaan jaga (tidak tidur)

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa yang benar bahwa Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam diisraa'kan dalam keadaan jaga; tidak tidur, dari Mekkah ke Baitulmaqdis dengan mengendarai binatang Buraq. Ketika Beliau sampai ke pintu masjid, maka Beliau mengikat binatang itu di dekat pintu dan masuk ke masjid, lalu shalat tahiyyatul masjid menghadap kiblatnya sebanyak dua rakaat, lalu didatangkan mi'raj yang seperti tangga, kemudian Beliau naik ke atas menuju langit dunia, lalu dilanjutkan ke langit-langit setelahnya, dimana pada setiap langit Beliau disambut oleh penghuninya, dan Beliau mengucapkan salam kepada para nabi yang ada di langit sesuai tingkatan dan derajat mereka, sehingga Beliau melewati Nabi Musa Al Kalim di langit keenam, sedangkan Nabi Ibrahim di langit ketujuh. Kemudian Beliau melewati kedudukan kedua nabi itu dan melewati semua para nabi sampai tiba di tingkatan yang di sana Beliau mendengar goresan pena, yakni pena yang mencatat taqdir terhadap sesuatu yang akan terjadi. Beliau juga melihat Sidratul Muntaha, dan Sidratul Muntaha karena perintah Allah Ta'ala diliputi oleh kupu-kupu dari emas serta warna-warna yang beraneka ragam serta diliputi oleh para malaikat. Di sana, Beliau juga melihat malaikat Jibril dengan bentuk aslinya memiliki enam ratus sayap serta melihat bantal hijau yang menutupi ufuq. Beliau juga melihat Al Baitul Ma'mur dan Nabi Ibrahim Al Khalil yang membangun ka'bah di bumi sambil menyandarkan punggungnya kepadanya, karena Baitul Ma'mur adalah ka'bah penghuni langit ketujuh, dimana setiap harinya dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat untuk beribadah di sana, lalu mereka tidak kembali lagi setelah keluar sampai hari Kiamat. Beliau juga melihat surga dan neraka, dan Allah mewajibkan kepada Beliau shalat lima puluh waktu hingga kemudian diringankan menjadi lima waktu (yang nilainya sama seperti lima puluh waktu) karena rahmat dan kelembutan-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Hal ini menunjukkan tingginya kedudukan shalat dan agungnya (dalam Islam). Selanjutnya Beliau turun ke bumi, demikian pula turun bersamanya para nabi, lalu Beliau shalat bersama mereka ketika tiba waktu shalat. Kemungkinan, shalat yang Beliau lakukan adalah shalat Subuh. Di antara manusia ada yang berpendapat, bahwa Beliau mengimami para nabi di langit, akan tetapi yang didukung riwayat adalah, bahwa Beliau mengimami mereka di Baitulmaqdis. Akan tetapi di sebagian riwayat disebutkan, bahwa Beliau adalah orang yang pertama memasukinya. Menurut zhahirnya, bahwa hal itu terjadi setelah Beliau pulang menuju Baitulmaqdis. Hal itu, karena ketika Beliau melewati mereka pada kedudukan mereka masing-masing, maka Beliau bertanya kepada Jibril tentang mereka satu-persatu, lalu Jibril memberitahukannya, sehingga pendapat inilah yang lebih sesuai (sepulang Beliau dari Baitulmaqdis). Hal itu, karena pada awalnya Beliau diperintahkan ke langit untuk mendapatkan kewajiban shalat kepadanya dan kepada umatnya sesuai yang dikehendaki Allah Ta'ala. Setelah selesai menerima perintah dari Allah Ta'ala, maka Beliau berkumpul dengan saudara-saudaranya dari kalangan para nabi, lalu Allah menampakkan kepada Beliau kemuliaan Beliau dan ketinggian derajatnya kepada mereka dengan diangkatnya Beliau sebagai imam, dan hal itu atas saran malaikat Jibril 'alaihis salam.

Selanjutnya Beliau keluar dari Baitulmaqdis dan menaiki Buraq dan kembali ke Mekkah ketika hari masih gelap, dan Allah Subhaanahu wa Ta'ala lebih tahu. Adapun tentang penawaran wadah berisi susu dan madu atau susu dan khamr (arak), atau susu dan air atau semua itu, maka telah ada riwayat bahwa hal itu terjadi di Baitulmaqdis, namun bisa saja terjadi di sini dan di situ, karena keadaannya seperti jamuan bagi tamu yang datang, wallahu a'lam.

Selanjutnya perlu diketahui, bahwa Beliau diisra'kan dengan badan dan ruhnya dan dalam keadaan jaga; tidak tidur. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala, "*Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya*

pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya…dst." (Terj. QS. Al Israa': 1). Kalimat tasbih biasanya digunakan untuk perkara-perkara besar, kalau dalam keadaan tidur, maka tidak menjadi perkara besar dan tidak dianggap besar. Di samping itu, karena orang-orang kafir Quraisy segera mendustakannya, bahkan yang sebelumnya masuk Islam malah menjadi murtad. Di samping itu, kata "hamba" adalah kata yang memadukan antara ruh dan jasad. Allah Ta'ala berfirman,

"*Yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam,*" (Terj. QS. Al Israa': 1).

Dia juga berfirman,

"*Dan Kami tidak menjadikan ru'yaa yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Quran. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka."* (Terj. QS. Al Israa': 60)

Menurut Ibnu Abbas, yang dimaksud ru'yaa adalah penglihatan yang diperlihatkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada malam Beliau diisra'kan, sedangkan pohon kayu yang dilaknat adalah pohon Zaqqum. Demikianlah yang diriwayatkan Bukhari. Allah Ta'ala juga berfirman,

"Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya." (Terj. QS. An Najm: 17)

Dan penglihatan itu termasuk anggota badan, bukan ruh. Di samping itu, Beliau juga dinaikkan ke atas binatang Buraq, ia adalah binatang berwarna putih mengkilat, dan sudah barang tentu binatang ini untuk badan, bukan untuk ruh, karena ruh tidak butuh kendaraan untuk dinaiki.

Catatan:

Al Hafizh Abu Nu'aim Al Ashbahani meriwayatkan dalam kitab *Dalaa'ilun Nubuwwah* dari jalan Muhammad bin Umar Al Waqidiy, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Malik bin Aburrijal dari 'Amr bin Abdullah dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhiy ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengirimkan Dihyah bin Khalifah kepada kaisar, lalu disebutkan tentang kedatangan Dihyah kepada Kaisar, dimana dalam hadits tersebut menunjukkan kecerdasan Heraclius. Kemudian kaisar memanggil para pedagang (Arab) yang ada di Syam, lalu dihadapkanlah kepadanya Abu Sufyan Shakhr bin Harb dan kawan-kawannya, kemudian Heraclius bertanya kepadanya beberapa pertanyaan sebagaimana yang driwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Saat itu, Abu Sufyan berupaya untuk meremehkan perkara Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dalam konteks hadits tersebut disebutkan, bahwa Abu Sufyan berkata, "Demi Allah, tidak ada yang menghalangiku untuk mengatakan tentang Beliau (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) perkataan yang menjatuhkannya di hadapan Kaisar kecuali karena aku tidak suka melakukan kedustaan di hadapannya yang akibatnya justru akan berbalik kepadaku dan ia tidak percaya lagi dengan kata-kata yang aku ucapkan." Abu Sufyan melanjutkan kata-katanya lagi, "Hingga aku menyampaikan kepadanya perkataan Beliau setelah diisrakan malamnya." Abu Sufyan berkata kembali, "Wahai raja! Maukah aku beritahukan berita yang (dengannya) engkau mengetahui bahwa ia telah berdusta?" Heraclius berkata, "Apa itu?" Abu Sufyan berkata, "Sesungguhnya dia (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) mengatakan kepada kami, bahwa dirinya keluar dari negeri kami, tanah haram pada sebuah malam, lalu mendatangi masjid kalian ini, yaitu masjid Iliya, dan kembali kepada kami pada malam itu juga sebelum Subuh." Saat itu uskup Iliya berada di belakang Kaisar, lalu uskup Iliya itu berkata, "Aku mengetahui kejadian malam itu." Maka kaisar menoleh kepada uskup dan berkata, "Bagaimana engkau mengetahui kejadiannya?" Ia menjawab, "Sesungguhnya aku tidak tidur dalam suatu malam pun sampai aku mengunci semua pintu masjid, tetapi pada malam itu semua pintu terkunci selain satu pintu yang tidak kuat aku tutup, lalu aku meminta bantuan kepada para pembantuku dan orang yang ada ketka itu untuk membantu menutupnya, tetapi kami tidak sanggup juga. Kami tidak mampu menggerakannya seakan-akan kami sedang menggeser gunung, kemudian aku memanggil para tukang kayu untuk memeriksa pintu, lalu mereka berkata, "Sesungguhnya pintu ini terkena tekanan tembok yang menurun, dan kita tidak dapat menggerakkannya. Nanti saja pada pagi hari agar kami dapat melihat penyebabnya." Uskup itu berkata, "Maka aku kembali dan membiarkan dua pintu terbuka. Ketika tiba pagi hari, aku mendatanginya, ternyata batu yang ada di sudut masjid telah berlubang dan ada bekas tali kendali hewan kendaraan yang ditambatkan. Maka aku berkata kepada kawan-kawanku, "Pintu ini tidaklah ditahan pada malam ini kecuali untuk seorang nabi, dan tadi malam ia shalat di masjid kita." Kemudian disebutkan hadits tersebut secara lengkap.

Ayat 2-8: Penghormatan kepada Nabi Musa ‘alaihis salam dengan menurunkan Taurat kepadanya, membicarakan tentang Bani Israil, kerusakan yang mereka lakukan di bumi dan hukuman Allah kepada mereka karena meninggalkan Taurat.

وَءَاتَيۡنَا مُوسَى ٱلۡكِتَٰبَ وَجَعَلۡنَٰهُ هُدٗى لِّبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُواْ مِن دُونِي وَكِيلٗا ٢

2. [1980]Dan Kami berikan kepada Musa, kitab (Taurat) dan Kami jadikannya petunjuk[1981] bagi Bani Israil (dengan firman), "Janganlah kamu mengambil pelindung selain Aku[1982],

ذُرِّيَّةَ مَنۡ حَمَلۡنَا مَعَ نُوحٍۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَبۡدٗا شَكُورٗا ٣

3. (Wahai) keturunan orang yang Kami bawa bersama Nuh[1983]. Sesungguhnya dia (Nuh) adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur[1984].”

وَقَضَيۡنَآ إِلَىٰ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ فِي ٱلۡكِتَٰبِ لَتُفۡسِدُنَّ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَّتَيۡنِ وَلَتَعۡلُنَّ عُلُوّٗا كَبِيرٗا ٤

Al Hafizh Abul Khaththab Umar bin Dihyah dalam kitabnya *At Tanwir fii Maulidis Siraajil Muniir*, setelah menyebutkan hadits Isra' melalui jalan Anas dan telah menulis kalimat yang bagus, selanjutnya ia berkata, "Telah mutawatir beberapa riwayat tentang hadits Isra dari Umar bin Khaththab, Ali, Ibnu Mas'ud, Abu Dzar, Malik bin Sha'sha'ah, Abu Hurairah, Abu Sa'id, Ibnu Abbas, Syaddad bin Aus, Ubay bin Ka'ab, Abdurrahman bin Qurth, Abu Habbah dan Abu Laila dua orang Anshar, Abdullah bin 'Amr, Jabir, Hudzaifah, Buraidah, Abu Ayyub, Abu Umamah, Samurah bin Jundab, Abul Hamra', Shuhaib Ar Rumi, Ummu Hani, Aisyah dan Asma dua puteri Abu Bakar Ash Shiddiq –semoga Allah meridhai mereka semua-. Di antara mereka ada yang menyebutkan secara panjang lebar, ada pula yang singkat sebagaimana yang disebutkan dalam kitab-kitab Musnad, meskipun riwayat sebagian mereka ada yang tidak memenuhi syarat shahih, akan tetapi hadits Isra' ini telah disepakati kaum muslim, namun dijauhi oleh orang-orang Zindiq dan kaum ateis.

"*Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (tipu daya) mereka, tetapi Allah (justru) menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir membencinya." (Terj. QS. Ash Shaff: 8)*

[1979] Dia mendengar semua suara makhluk-Nya dan melihat mereka. Oleh karena itu, Dia akan membalas masing-masing mereka dengan balasan yang sesuai di dunia dan di akhirat.

[1980] Allah Subhaanahu wa Ta'aala sering menyertakan kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan kenabian Musa ‘alaihis salam, demikian pula antara kitab dan syariat keduanya. Hal itu, karena kitab keduanya adalah kitab yang paling utama, sedangkan syariatnya adalah syariat yang paling sempurna, dan kenabian keduanya adalah kenabian yang paling tinggi, dan para pengikutnya adalah mayoritas kaum mukmin. Demikian menurut Syaikh As Sa’diy *rahimahullah*.

[1981] Di tengah gelapnya kebodohan.

[1982] Yakni agar mereka hanya beribadah kepada Allah, kembali kepada-Nya, dan menjadikan-Nya sebagai al Wakil (Tuhan yang diserahi urusan) serta pengatur mereka baik dalam urusan agama maupun dunia, serta tidak bergantung kepada selain-Nya yang sesungguhnya tidak memiliki apa-apa dan tidak memberikan manfaat sedikit pun.

[1983] Dalam kapal. Ayat ini mengingatkan nikmat Allah kepada mereka sekaligus memerintahkan mereka untuk mengikuti jejak nenek moyang mereka yang beriman dan bertakwa kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala serta banyak bersyukur kepada-Nya.

[1984] Lagi memuji-Nya dalam setiap keadaan. Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam ia berkata, "Dia (Nuh) adalah seorang yang memuji Allah dalam setiap keadaan."

Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala meninggikan namanya dan memujinya karena syukurnya kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Demikian pula mendorong keturunannya agar mengikutinya dengan bersyukur dan mengingat nikmat Allah, karena Dia telah menyelamatkan mereka, menjadikan mereka sebagai khalifah di bumi dan menenggelamkan yang lain.

4. [1985]Dan Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam kitab itu[1986], "Kamu pasti akan berbuat kerusakan di bumi[1987] dua kali[1988] dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.”

فَإِذَا جَآءَ وَعۡدُ أُولَىٰهُمَا بَعَثۡنَا عَلَيۡكُمۡ عِبَادٗا لَّنَآ أُوْلِي بَأۡسٖ شَدِيدٖ فَجَاسُواْ خِلَٰلَ ٱلدِّيَارِۚ وَكَانَ وَعۡدٗا مَّفۡعُولٗا ٥

5. Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang perkasa[1989], lalu mereka merajalela di kampung-kampung[1990]. Dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana.

ثُمَّ رَدَدۡنَا لَكُمُ ٱلۡكَرَّةَ عَلَيۡهِمۡ وَأَمۡدَدۡنَٰكُم بِأَمۡوَٰلٖ وَبَنِينَ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ أَكۡثَرَ نَفِيرًا ٦

6. Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka[1991], Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar[1992].

[1985] Ayat ini dan setelahnya merupakan peringatan dan ancaman agar mereka kembali kepada agama Allah.

[1986] Yakni dalam kitab yang Dia turunkan kepada mereka.

[1987] Yakni negeri Syam dengan melakukan berbagai kemaksiatan dan bersikap sombong.

[1988] Yang pertama adalah membunuh Nabi Zakaria ‘alaihis salam, sedangkan yang kedua adalah membunuh Nabi Yahya ‘alaihis salam. Sebagai balasan terhadap kejahatan mereka membunuh nabi dan ulama, maka Allah mengirimkan Jalut dan tentara-tentaranya yang membunuh dan menawan Bani Israil serta merobohkan Baitulmaqdis. Sedangkan sebagai balasan terhadap kejahatan mereka; membunuh Nabi Yahya ‘alaihis salam adalah dengan Allah kirimkan kepada mereka raja Bukhtanasher, lalu ia membunuh ribuan orang Bani Israil dan menawan anak-anak mereka serta merobohkan Baitulmaqdis kembali. Hal ini menurut pendapat sebagian ulama. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id ia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Musayyib berkata, "Raja Bukhtanasher menguasai Syam, lalu ia merobohkan Baitulmaqdis dan membunuh mereka, kemudian ia mendatangi Damaskus dan ia temukan di sana darah yang bergejolak di atas buih, lalu ia bertanya kepada mereka, "Darah apa ini?" Mereka menjawab, "Kami mendapatkan nenek moyang kami di atas perkara ini." Setiap kali Raja Bukhtanasher memasuki kota, ia lihat seperti itu." Maka raja Bukhtanaser melakukan pembantaian atas darah itu yang memakan korban tujuh puluh ribu kaum muslim dan lainnya." Setelah itu darah tersebut tidak bergejolak lagi. Kisah ini sahih sampai kepada Sa'id bin Al Musayyib. Kisah inilah yang masyhur, dan ia membunuh para pemuka dan para ulama mereka sehingga tidak tersisa satu pun orang yang menghapal Taurat, sedangkan anak-anak mereka ia (Bukhatansher) tawan.

[1989] Yakni pemberani, berjumlah banyak, dan peralatannya lengkap.

[1990] Mencari kamu untuk membunuh kamu dan menawan anak-anakmu serta merampas harta kekayaanmu. Para ulama berselisih tentang orang yang menguasai Bani Israil itu, hanyasaja mereka sepakat bahwa mereka yang mengiuasai itu adalah orang-orang kafir. Ada yang mengatakan, bahwa mereka itu adalah Jalut dan tentara-tentaranya, yang membunuh dan menawan Bani Israil serta merobohkan Baitulmaqdis. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan kekuasaan kepada musuh saat Bani Israil banyak yang melakukan maksiat, membunuh para nabi dan ulama serta meninggalkan banyak syariat yang dibebankan kepada mereka serta melampaui batas di muka bumi. Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa Allah memberitahukan keadaan mereka, bahwa ketika mereka melampaui batas dan melakukan kezaliman di bumi, Allah memberikan kekuasaan kepada musuh mereka yang merampas wilayah mereka, bertindak semena-mena di tempat tinggal mereka, menghinakan mereka dan menindas mereka sebagai balasan yang sesuai, dan Allah tidaklah menzalimi hamba-hamba-Nya, yang demikian karena mereka telah bersikap durhaka (kepada Allah dan Rasul-Nya) dan membunuh sejumlah nabi dan ulama.

[1991] Yakni berhasil mengusir mereka dari tempat tinggalnya. Ada yang berpendapat, bahwa maksudnya adalah berhasil membunuh Jalut dan tentara-tentaranya setelah seratus tahun ditindas olehnya.

[1992] Disebabkan perbuatan ihsanmu dan ketundukan serta kerendahan hatimu kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ﴿٧﴾

7. Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri[1993]. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri[1994]. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu[1995] lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa)[1996], sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai[1997].

عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ ۚ وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا ۘ وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ حَصِيرًا ﴿٨﴾

8. Mudah-mudahan Tuhan kamu melimpahkan rahmat kepada kamu[1998]; tetapi jika kamu kembali (melakukan kejahatan), niscaya Kami kembali (mengazabmu)[1999] dan Kami jadikan neraka Jahanam penjara bagi orang kafir[2000].

Ayat 9-11: Keutamaan Al Qur’an dan pujian untuknya, Al Qur’an petunjuk ke jalan yang benar, kabar gembira bagi yang mengikutinya dan ancaman bagi orang yang berpaling darinya dan menyelisihinya.

[1993] Karena manfaatnya kembali kepada kamu, bahkan ketika di dunia, saat kamu berbuat ihsan kamu dapat mengalahkan musuhmu.

[1994] Sebagaimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah memberikan kekuasaan kepada musuhmu terhadap kamu ketika kamu melakukan berbagai kemaksiatan.

[1995] Yakni membuatmu sedih dengan kesedihan yang tampak di wajahmu karena adanya pembunuhan dan penawanan.

[1996] Sebagaimana sebelumnya.

[1997] Mereka membinasakan rumah-rumahmu, masjid-masjid, dan ladang tempat kamu bercocok tanam.

[1998] Setelah menimpakan hukuman yang kedua, lalu Dia menjauhkan musuh kalian dari kalian.

[1999] Dengan mengazab kalian di dunia di samping azab yang teah disediakan di akhirat. Ternyata orang-orang Yahudi mengulangi lagi kejahatannya dengan mendustakan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengkhianati perjanjian dengan Beliau, maka Allah berikan kepada Beliau kekuasaan terhadap mereka, sehingga kelompok dari mereka, yaitu Bani Quraizhah dibunuh, sekelompok lagi yaitu Bani Nadhir diusir sebagaimana kelompok sebelumnya, yaitu Bani Qainuqa’ juga diusir. Demikian juga Allah Subhaanahu wa Ta'aala mensyariatkan kepada Beliau pemungutan pajak dari mereka jika mereka ingin aman di bawah perlindungan pemerintah Islam. Qatadah berkata, "*Bani Israil melakukan kejahatan lagi, lalu Allah memberikan kekuasaan kepada golongan ini, yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya. Mereka mengambil pajak dari mereka sedang mereka dalam keadaan hina.*"

[2000] Mereka dibakar di sana dan tidak dikeluarkan daripadanya. Syaikh As Sa’diy berkata, “Dalam beberapa ayat ini terdapat peringatan terhadap umat ini untuk tidak melakukan maksiat agar mereka tidak ditimpa musibah seperti yang menimpa Bani Israil. Hal itu, karena Sunnatullah itu satu, tidak berubah dan berganti. Orang yang menyaksikan kaum kafir dan zalim menguasai kaum muslimin akan mengetahui, bahwa hal itu disebabkan dosa-dosa mereka; sebagai hukuman bagi mereka, dan bahwa jika mereka menegakkan kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, maka Allah akan menguatkan mereka di bumi dan menolong mereka terhadap musuh-musuh mereka."

إِنَّ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ يَهۡدِي لِلَّتِي هِيَ أَقۡوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعۡمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمۡ أَجۡرٗا كَبِيرٗا ﴿٩﴾

9. [2001]Sungguh, Al Quran ini memberikan petunjuk ke (jalan) yang paling lurus[2002] dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan amal saleh[2003] bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar[2004],

وَأَنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِ أَعۡتَدۡنَا لَهُمۡ عَذَابًا أَلِيمٗا ﴿١٠﴾

10. Dan bahwa orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih[2005].

وَيَدۡعُ ٱلۡإِنسَٰنُ بِٱلشَّرِّ دُعَآءَهُۥ بِٱلۡخَيۡرِۖ وَكَانَ ٱلۡإِنسَٰنُ عَجُولٗا ﴿١١﴾

11. [2006]Dan manusia (seringkali) berdoa untuk kejahatan[2007] sebagaimana (biasanya) dia berdoa untuk kebaikan. Dan memang manusia bersifat tergesa-gesa[2008].

[2001] Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan kemuliaan Al Qur’an dan keagungannya, dan bahwa Al Qur'an menunjukkan ke jalan yang lurus dan terang.

[2002] Baik dalam ‘aqidah, amal maupun akhlak. Oleh karena itu, orang yang mengambil petunjuk darinya, maka ia akan menjadi orang yang sempurna, lurus dan mendapat petunjuk.

[2003] Yaitu amalan yang wajib maupun yang sunat.

[2004] Yakni pada hari Kiamat.

[2005] Ayat ini menunjukkan, bahwa Al Qur’an berisikan kabar gembira dan peringatan, menerangkan sebab-sebab untuk memperoleh kabar gembira, yaitu iman dan amal saleh dan sebab yang yang menjadikan seseorang mendapat ancaman, yaitu kebalikannya.

[2006] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang sikap manusia yang tergesa-gesa dan keadaannya yang sering kali berdoa buruk untuk dirinya, anaknya, atau hartanya.

[2007] Bagi diri, keluarga, dan hartanya ketika marah. Hal ini karena kebodohan dan sikap tergesa-gesanya. Akan tetapi, Allah Subhaanahu wa Ta'aala karena kelembutan-Nya mengabulkan yang baiknya, tidak yang buruk, karena sebagaimana firman-Nya, “*Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka…dst.*” (Terj. Yunus: 11)

Kejahatan atau keburukan di sini bisa berupa kematian, kebinasaan, kehancuran, atau laknat. Kalau sekiranya, Allah mengabulkan permohonannya tentu ia akan binasa karena doanya itu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَوْلَادِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ، لَا تُوَافِقُوا مِنَ اللهِ سَاعَةً يُسْأَلُ فِيهَا عَطَاءٌ، فَيَسْتَجِيبُ لَكُم

"Janganlah kalian mendoakan keburukan kepada diri kalian, juga jangan kepada anak kalian dan harta kalian, agar kalian tidak bertepatan dengan waktu yang jika diminta, maka Dia akan mengabulkannya." (HR. Muslim)

[2008] Dengan berdoa untuk keburukan diri dan keluarganya tanpa melihat akibatnya. Sifat tergesa-gesa dan gelisah inilah yang membuatnya berdoa buruk.

Salman Al Farisi dan Ibnu Abbas menyebutkan, bahwa Nabi Adam pernah hendak berdiri sebelum ruhnya sampai kepada kedua kakinya. Hal ini terjadi ketika ditiupkan ruh dari arah kepalanya, dan saat ruh itu sampai ke otaknya, maka Adam bersin dan mengucapkan "Al Hamdulillah," maka Allah berfirman, "Semoga Tuhanmu merahmatimu wahai Adam." Ketika ruh itu sampai kepada kedua matanya, maka Adam

Ayat 12-17: Di antara nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya, malam dan siang termasuk tanda-tanda kekuasaan Allah yang besar, setiap manusia akan ditanya tentang amalnya, setiap manusia memikul dosanya sendiri, dan pembinasaan Allah kepada negeri-negeri yang zalim.

وَجَعَلۡنَا ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ ءَايَتَيۡنِۖ فَمَحَوۡنَآ ءَايَةَ ٱلَّيۡلِ وَجَعَلۡنَآ ءَايَةَ ٱلنَّهَارِ مُبۡصِرَةٗ لِّتَبۡتَغُواْ فَضۡلٗا مِّن رَّبِّكُمۡ وَلِتَعۡلَمُواْ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلۡحِسَابَۚ وَكُلَّ شَيۡءٖ فَصَّلۡنَٰهُ تَفۡصِيلٗا ﴿١٢﴾

12. [2009]Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kekuasaan Kami[2010]), kemudian Kami hapuskan tanda malam[2011] dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang, agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu, dan agar kamu mengetahui[2012] bilangan tahun dan perhitungan (waktu)[2013]. Dan segala sesuatu[2014] telah Kami terangkan dengan jelas[2015].

وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلۡزَمۡنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِي عُنُقِهِۦۖ وَنُخۡرِجُ لَهُۥ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ كِتَٰبٗا يَلۡقَىٰهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾

13. [2016]Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya[2017]. Dan pada hari kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab[2018] dalam keadaan terbuka[2019].

---

dapat membukanya, dan ketika ruh itu berjalan menuju anggota badannya yang lain dan jasadnya, ia pun segera memperhatikan dan merasa takjub dengannya, kemudian Adam ingin segera bangun sedangkan ruh itu belum sampai kepada kedua kakinya, sehingga ia tidak dapat berdiri, ia pun berdoa, "Wahai Tuhanku, segerakanlah sebelum malam tiba."

[2009] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberikan nikmat kepada makluk-Nya dengan ayat-ayat-Nya yang agung. Di antaranya dengan pergantian malam dan siang agar mereka dapat beristirahat di malam hari serta dapat bertebaran di siang hari mencari karunia Allah yaitu rezeki-Nya, demikian juga agar mereka mengetahui jumlah hari, pekan, bulan, dan tahun, serta dapat mengetahui akhir batas pembayaran hutang dalam mu'amalah mereka, dan mengetahui waktu-waktu ibadah.

[2010] Dan luasnya rahmat-Nya. Demikian pula terdapat tanda, bahwa tidak ada yang berhak diibadahi selain Dia.

[2011] Yakni Kami hapuskan cahayanya dengan kegelapan agar kalian dapat beristirahat.

[2012] Dengan bergantinya malam dan siang, serta berubahnya keadaan bulan.

[2013] Lalu dari sana kamu membuat perncanaan terhadap hal yang bermaslahat bagimu. Kalau sekiranya waktu itu tidak berbeda, hanya malam saja atau hanya siang saja, tentu kamu tidak mengetahui perhitungan waktu dan tidak mudah mencari karunia Allah, dan kamu tidak dapat beristirahat dengan tenang serta tidak mengetahui waktu-waktu beribadah, lihat pula surat Al Qashash: 71-73, Al Furqan: 62, dan Al Baqarah: 189. Dia juga menjadikan tanda bagi malam, dimana cirinya adalah gelap dan tampak bulan di sana, sedangkan tanda bagi siang adalah dengan terang dan terbitnya matahari di waktu itu, dan Dia membedakan antara sinar matahari dan cahaya bulan agar yang satu dengan yang lain dapat diketahui, lihat Yunus: 5.

[2014] Yang dibutuhkan.

[2015] Agar semuanya dapat dibedakan, dan agar yang hak menjadi jelas dari yang batil.

[2016] Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman setelah menyebutkan tentang waktu dan perbuatan yang dilakukan manusia dalam waktu itu, bahwa setiap manusia telah Dia kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya.

[2017] Mujahid berkata, *"Tidak ada anak yang lahir, kecuali di lehernya ada selembar catatan, tertulis di sana (apakah) ia orang yang bahagia atau celaka?"* Syaikh As Sa'diy berkata, "Apa yang dikerjakannya baik atau buruk, Allah jadikan melekat pada dirinya tidak berpindah kepada yang lain. Oleh karena itu, ia tidaklah dihisab dengan amal orang lain, dan orang lain tidaklah dihisab dengan amalnya." Oleh karena itu, barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah (debu), maka ia akan melihatnya, dan barang siapa yang

ٱقۡرَأۡ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفۡسِكَ ٱلۡيَوۡمَ عَلَيۡكَ حَسِيبٗا ١٤

14. "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghisab atas dirimu[2020]."

مَّنِ ٱهۡتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهۡتَدِي لِنَفۡسِهِۦۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيۡهَاۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٞ وِزۡرَ أُخۡرَىٰۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبۡعَثَ رَسُولٗا ١٥

15. [2021]Barang siapa berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah), maka sesungguhnya itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa tersesat maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain[2022], tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul[2023].

---

mengerjakan keburukan seberat dzarrah, ia juga akan melihatnya. Ibnu Katsir berkata, "Maksud ayat ini adalah, bahwa amal anak Adam terpelihara untuknya, baik sedikit atau banyak, dan dicatat terhadapnya baik di malam hari maupun di siang hari, dan baik di pagi hari maupun di sore hari."

Digunakan kata "leher" untuk menunjukkan, bahwa ia tidak dapat melepaskan darinya.

[2018] Yang di sana tercatat amal-amalnya; baik dan buruk, kecil dan besar. Ia bisa menerimanya dengan tangan kanan jika ia sebagai orang yang berbahagia, dan bisa menerimanya dengan tangan kiri, jika sebagai orang yang celaka.

[2019] Ma'mar berkata: Al Hasan membacakan ayat, "*(Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri.*" (Terj. QS. Qaaf: 17), ia melanjutkan kata-katanya, "Wahai anak Adam, telah dibukakan untukmu catatan amalmu, telah diadakan dua malaikat mulia yang ditugaskan mencatat amalmu, yang satu di sebelah kanan, sedangkan yang satu lagi di sebelah kiri. Malaikat yang berada di kananmu akan mencatat amal baikmu, sedangkan malaikat yung berada di sebelah kiri akan mencatat amal burukmu. Maka berbuatlah sekehendakmu, silahkan berbuat sedikit atau banyak, sehingga ketika engkau mati, maka catatan amal itu akan dilipat, dan Aku akan jadikan di lehermu dalam kuburmu sampai dikeluarkan pada hari Kiamat kitab itu dalam keadaan terbuka, "*Bacalah kitabmu…dst.* Demi Allah, Dia telah berbuat adil kepadamu karena menjadikan dirimu sebagai penghisab bagimu."

[2020] Yakni kamu akan mengetahui bahwa kamu tidak akan dizalimi, dan tidaklah ditulis dalam kitab itu selain yang kamu kerjakan, karena kitabmu akan mengingatkan dirimu terhadap perbuatan yang kamu lakukan. Saat itu, manusia menjadi tidak lupa sedikit pun terhadap perbuatannya, dan semuanya dapat membaca catatan amalnya itu baik ia sebelumnya orang yang buta huruf maupun tidak.

Hal ini termasuk keadilan yang paling besar. Dalam ayat lain Allah berfirman, "*Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya--Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri--Meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya."* (Terj. QS. Al Qiyamah: 13-15).

[2021] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan, bahwa barang siapa yang mendapat petunjuk dan mengikuti yang hak, maka sesungguhnya hal itu untuk kebaikan dirinya, dan barang siapa yang tersesat dari petunjuk dan tidak mau mengikuti yang hak, maka sesungguhnya kerugian itu hanya bagi dirinya sendiri.

[2022] Yakni seseorang tidaklah memikul dosa orang lain dan tidaklah melakukan perbuatan buruk kecuali akan kembali buat dirinya sendiri. Ayat ini tidaklah bertentangan dengan firman Allah Ta'ala, "*(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, sangat buruklah dosa yang mereka pikul itu."* (Terj. QS. An Nahl: 25), karena para penyeru dan imam kesesatan mendapatkan dosa karena melakukan kesesatan itu, ditambah lagi dengan dosa penyesatan yang mereka lakukan.

[2023] Yang menerangkan kepadanya kewajibannya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala Maha Adil, Dia tidaklah mengazab sampai hujjah tegak dengan diutusnya Rasul kepadanya. Adapun orang yang tunduk mengikuti hujjah itu atau yang tidak sampai kepadanya hujjah-Nya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak akan

mengazabnya. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Fathir: 37, Az Zumar: 71, dan Al Mulk: 8-9.

Masalah:

Ada masalah yang diperselisihkan oleh para ulama yang dahulu dan yang sekarang, yaitu tentang anak-anak yang mati ketika masih kecil sedangkan ayah-ayah mereka adalah orang-orang kafir, demikian pula tentang orang yang gila, orang tuli, orang yang sudah pikun, dan orang yang mati pada masa fatrah (terjadinya kekosongan Rasul) dan belum tersampaikan dakwah.

Hadits pertama, Imam Ahmad meriwayatkan dari Al Aswad bin Sari', bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَرْبَعَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَجُلٌ أَصَمُّ لَا يَسْمَعُ شَيْئًا، وَرَجُلٌ أَحْمَقُ، وَرَجُلٌ هَرِمٌ، وَرَجُلٌ مَاتَ فِي فَتْرَةٍ، فَأَمَّا الْأَصَمُّ فَيَقُولُ: رَبِّ، لَقَدْ جَاءَ الْإِسْلَامُ وَمَا أَسْمَعُ شَيْئًا، وَأَمَّا الْأَحْمَقُ فَيَقُولُ: رَبِّ، لَقَدْ جَاءَ الْإِسْلَامُ وَالصِّبْيَانُ يَحْذِفُونِي بِالْبَعْرِ، وَأَمَّا الْهَرِمُ فَيَقُولُ: رَبِّ، لَقَدْ جَاءَ الْإِسْلَامُ وَمَا أَعْقِلُ شَيْئًا، وَأَمَّا الَّذِي مَاتَ فِي الْفَتْرَةِ فَيَقُولُ: رَبِّ، مَا أَتَانِي لَكَ رَسُولٌ، فَيَأْخُذُ مَوَاثِيقَهُمْ لَيُطِيعُنَّهُ، فَيُرْسِلُ إِلَيْهِمْ أَنْ ادْخُلُوا النَّارَ، قَالَ: فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوْ دَخَلُوهَا لَكَانَتْ عَلَيْهِمْ بَرْدًا وَسَلَامًا "،

"Ada empat orang pada hari Kiamat, yaitu seorang yang tuli yang tidak mendengar sesuatu, orang yang dungu, orang yang sudah pikun, dan orang yang mati di masa fatrah (kekosongan rasul). Orang yang tuli berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya Islam telah datang, namun saya tidak dapat mendengar apa-apa." Orang yang dungu berkata, "Wahai Tuhanku, agama Islam telah datang, tetapi anak-anak melempariku dengan kotoran." Orang yang pikun berkata, "Wahai Tuhanku, agama Islam telah datang, tetapi aku tidak mengerti apa-apa." Sedangkan orang yang mati pada masa fatrah berkata, "Wahai Tuhanku, tidak datang kepadaku Rasul-Mu." Maka Allah mengambil perjanjian dari mereka untuk menaati-Nya, lalu Allah mengutus seseorang untuk memberitahukan, "Masuklah kalian ke dalam neraka." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melanjutkan sabdanya, "Demi Allah yang jiwa Muhammad di Tangannya, kalau sekiranya mereka memasukinya, tentu neraka akan menjadi dingin dan menyelamatkan mereka." (Hadits ini dinyatakan hasan oleh Pentahqiq Musnad Ahmad).

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa hadits ini diriwayatkan pula oleh Ishaq bin Rahawaih dari Mu'adz bin Hisyam, dan Baihaqi dalam kitab *Al I'tiqaad*, ia berkata, "Isnad ini yang shahih." Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari hadits Ma'mar dari Hammam dari Abu Hurairah, lalu ia menyebutkan secara marfu' (dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam). Kemudian Abu Hurairah berkata, "Bacalah jika kalian mau firman Allah, "*Tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul,*" (Terj. QS. Al Israa': 15), demikian pula diriwayatkan oleh Ma'mar dari Abdullah bin Thawus dari ayahnya dari Abu Hurairah secara mauquf.

Hadits kedua, Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

«مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، كَمَا تُنْتِجُونَ البَهِيمَةَ، هَلْ تَجِدُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، حَتَّى تَكُونُوا أَنْتُمْ تَجْدَعُونَهَا؟» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ: أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ؟ قَالَ: «اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ»

"Tidak ada seorang anak yang lahir kecuali di atas fitrah (Islam), lalu kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi dan Nasrani. Keadaannya sama seperti hewan melahirkan anak, apakah kamu temukan ada yang terpotong di sana sampai kamu yang sendiri memotongnya?" Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu tentang orang yang meninggal ketika masih kecil?" Beliau menjawab, "Allah lebih mengetahui tentang yang mereka kerjakan."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menurut yang saya -Musa, perawi hadits- ketahui, bahwa Beliau bersabda,

ذَرَارِيُّ الْمُسْلِمِينَ فِي الْجَنَّةِ، يَكْفُلُهُمْ إِبْرَاهِيمُ

"Keturunan kaum muslim di surga, mereka ditanggung oleh Nabi Ibrahim." (Hadits ini menurut Pentahqiq Musnad Ahmad isnadnya hasan).

وَإِذَآ أَرَدۡنَآ أَن نُّهۡلِكَ قَرۡيَةً أَمَرۡنَا مُتۡرَفِيهَا فَفَسَقُواْ فِيهَا فَحَقَّ عَلَيۡهَا ٱلۡقَوۡلُ فَدَمَّرۡنَٰهَا تَدۡمِيرٗا ١٦

16. Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami akan perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu[2024] (agar menaati Allah) [2025], tetapi apabila mereka melakukan

---

Hadits ketiga, Al Hafizh Abu Bakar Al Barqaniy meriwayatkan dalam kitabnya "Al Mustakhraj 'alal Bukhari" dari hadits Auf Al A'rabiy, dari Abu Raja Al 'Utharidiy, dari Samurah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda,

"كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ" فَنَادَاهُ النَّاسُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَأَوْلَادُ الْمُشْرِكِينَ؟ قَالَ: "وَأَوْلَادُ الْمُشْرِكِينَ"

"Setiap anak lahir di atas fitrah." Maka orang-orang menyeru Beliau, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan anak-anak kaum musyrik?" Beliau juga, "Demikian juga anak-anak kaum musyrik."

Imam Thabrani dalam *Al Awsath* meriwayatkan dari Samurah ia berkata: Kami pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang anak-anak kaum musyrik?" Beliau menjawab,

هُمْ خَدَمُ أَهْلِ الْجَنَّةِ

"Mereka adalah para pelayan penghuni surga." (Hadits ini dinyatakan shahih oleh Syaikh Al Albani dalam Shahihul Jami' no. 2586).

Hadits keempat, Imam Ahmad meriwayatkan dari Hasna' binti Mu'awiyah dari Bani Sharim, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, bahwa ia berkata, "Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah yang di surga itu?" Beliau menjawab,

"النَّبِيُّ فِي الْجَنَّةِ، وَالشَّهِيدُ فِي الْجَنَّةِ، وَالْمَوْلُودُ فِي الْجَنَّةِ، وَالْوَئِيدُ فِي الْجَنَّةِ"

"Nabi berada di surga, orang yang mati syahid berada di surga, anak yang mati ketika lahir ada di surga, dan anak yang dikubur hidup-hidup berada di surga." (Hadits ini dinyatakan isnadnya hasan oleh Al Hafizh dalam *Al Fat-h* (3/246), namun Pentahqiq Musnad Ahmad mengatakan, bahwa isnadnya dhaif karena majhulnya Hasna', demikian juga didhaifkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Dha'iful Jami'* no. 5985, namun menurut Al Hafizh, bahwa Hasna' adalah maqbulah (diterima)).

Makruhnya membicarakan masalah ini

Menurut Ibnu Katsir, karena masalah ini butuh dalil yang sahih dan jayyid dan terkadang orang yang tidak memiliki ilmu syara' membicarakannya. Oleh karena itu, jamaah para ulama memakruhkan membicarakannya, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Al Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar Ash Shiddiq, Muhammad bin Al Hanafiyyah, dan lain-lain. Ibnu Hibban meriwayatkan dalam Shahihnya dari Jarir bin Hazim, ia berkata: Aku mendengar Abu Raja' Al 'Utharidiy, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata di atas mimbar: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

"لَا يَزَالُ أَمْرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ مُوَاتِيًا –أَوْ مُقَارِبًا– مَا لَمْ يَتَكَلَّمُوا فِي الوِلْدَانِ وَالقَدَرِ"

"Urusan umat ini tetap mendekati (baik) selama mereka tidak membicarakan anak-anak (kaum musyrik yang wafat) dan tidak membicarakan qadar." (Hadits ini dinyatakan shahih oleh Syaikh Al Albani dalam Shahihul Jami' no. 2003). Ibnu Hibban berkata, "Yakni anak-anak kaum musyrik (apakah mereka di surga atau neraka)."

Abu Bakar Al Bazzar juga meriwayatkan seperti ini dari jalan Jarir bin Hazim dan seterusnya, lalu ia berkata, "Jamaah Ahli Hadits juga meriwayatkan dari Abu Raja' dari Ibnu Abbas secara mauquf."

[2024] Yaitu para pemimpinnya.

[2025] Bisa juga maksud kata "amr (memerintahkan)" di sini adalah amr qadariy (ketetapan taqdir) sehingga mereka berbuat banyak kefasikan. Ada pula yang berpendapat, bahwa maksudnya Allah menundukkan mereka sehingga mereka mudah berbuat keji dan berhak mendapat azab. Ada pula maksud "amr (memerintahkan)" di sini adalah memerintahkan dulu mengerjakan ketaatan, lalu mereka mengerjakan perbuatan keji sehingga pantas mendapatkan azab sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Juraij dari Ibnu Abbas. Pendapat ini dipegang pula oleh Sa'id bin Jubair. Menurut Ibnu Abbas dari riwayat Ali bin Abi

kedurhakaan di dalam (negeri) itu, maka sepantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ ٱلْقُرُونِ مِنۢ بَعْدِ نُوحٍ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا ﴿١٧﴾

17. [2026]Dan berapa banyak kaum setelah Nuh yang telah Kami binasakan[2027]. Dan cukuplah Tuhanmu Yang Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya[2028].

Ayat 18-21: Perbedaan antara orang yang mengejar dunia dan bagian yang diperolehnya dengan orang yang mengejar akhirat dan memperoleh kebahagiaan yang besar.

مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُۥ جَهَنَّمَ يَصْلَىٰهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ﴿١٨﴾

18. [2029]Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki[2030] kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) neraka Jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela[2031] dan terusir[2032].

Thalhah, bahwa maksudnya, Allah memberikan kekuasaan kepada orang-orang yang buruknya, lalu mereka melakukan kemaksiatan di dalamnya. Ketika mereka telah melakukannya, maka Allah membinasakan mereka dengan azab. Ini pula maksud firman Allah Ta'ala, "*Dan demikianlah Kami adakan pada setiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar…dst."* (Terj. QS. Al An'aam: 123). Pendapat ini juga dipegang oleh Abul 'Aliyah, Mujahid, dan Ar Rabi' bin Anas.

Menurut Ibnu Abbas melalui riwayat Al 'Aufiy, bahwa maksud firman Allah, "*Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami akan perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah),* …dst." adalah memperbanyak jumlah mereka. Sehingga maksud amarnaa adalah *aktsarnaa* (Kami memperbanyak). Hal ini dikatakan pula oleh Ikrimah, Al Hasan, Adh Dhahhak, dan Qatadah.

[2026] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memperingatkan orang-orang kafir Quraisy yang mendustakan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa sesungguhnya Dia telah membinasakan umat-umat yang mendustakan nabi-nabi mereka setelah Nabi Nuh. Oleh karena itu, jika mereka tetap mendustakan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, apalagi yang didustakan adalah Rasul yang paling mulia, maka sesungguhnya Dia akan membinasakan mereka sebagaimana generasi sebelum mereka dibinasakan, dan mereka tidaklah lebih mulia daripada generasi sebelum mereka.

Ayat ini juga menunjukkan, bahwa antara Nabi Adam dengan Nabi Nuh ada sepuluh abad atau sepuluh generasi yang semuanya di atas Islam.

[2027] Seperti kaum ‘Aad, Tsamud, kaum Luth, dan lain-lain. Allah mengazab mereka ketika mereka banyak melakukan kemaksiatan dan kekafiran mereka semakin besar.

[2028] Dia mengetahui semua amal mereka, yang baik maupun yang buruk dan tidak ada satu pun yang samar bagi-Nya. Oleh karena itu, janganlah mereka takut dizalimi-Nya, karena Dia memberikan hukuman sesuai amal mereka.

[2029] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa tidaklah setiap orang yang mengejar dunia dan kesenangan yang ada di sana memperoleh semua yang dikejarnya, bahkan ia hanya meperoleh yang ditetapkan Allah untuknya.

[2030] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyegerakan untuknya perhiasan dunia yang Dia kehendaki sesuai yang dicatat-Nya di *Al Lauhul Mahfuzh* untuk orang itu. Akan tetapi, hal itu hanyalah kesenangan yang sementara dan tidak kekal baginya.

[2031] Karena tindakan dan perbuatannya karena lebih memilih yang fana daripada yang kekal.

[2032] Dari rahmat. Ia akan memperoleh kehinaan dan azab.

وَمَنۡ أَرَادَ ٱلۡأٓخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعۡيَهَا وَهُوَ مُؤۡمِنٞ فَأُوْلَٰٓئِكَ كَانَ سَعۡيُهُم مَّشۡكُورٗا ١٩

19. Dan barang siapa menghendaki kehidupan akhirat[2033] dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh[2034] sedangkan dia beriman[2035], maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik[2036].

كُلّٗا نُّمِدُّ هَٰٓؤُلَآءِ وَهَٰٓؤُلَآءِ مِنۡ عَطَآءِ رَبِّكَۚ وَمَا كَانَ عَطَآءُ رَبِّكَ مَحۡظُورًا ٢٠

20. Kepada masing-masing golongan baik golongan ini (yang menginginkan dunia) maupun golongan itu (yang menginginkan akhirat) Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi[2037].

ٱنظُرۡ كَيۡفَ فَضَّلۡنَا بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖۚ وَلَلۡأٓخِرَةُ أَكۡبَرُ دَرَجَٰتٖ وَأَكۡبَرُ تَفۡضِيلٗا ٢١

21. Perhatikanlah bagaimana Kami melebihkan sebagian mereka atas sebagian (yang lain)[2038]. Dan kehidupan akhirat lebih tinggi derajatnya dan lebih besar keutamaannya[2039].

[2033] Dia ridha kepada akhirat dan lebih mengutamakan akhirat daripada dunia.

[2034] Sesuai kemampuannya dengan mengikuti Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2035] Kepada rukun iman yang enam atau kepada semua yang wajib diimani, termasuk juga membenarkan pahala dan siksa.

[2036] Yakni diterima dan diberi pahala. Meskipun demikian, mereka tidak kehilangan bagian di dunia, karena masing-masingnya mendapat kemurahan dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Oleh karena itu, barang sapa yang mencari akhirat, maka dia akan memperoleh pula dunia, ibarat orang yang menanam padi akan tumbuh rumput. Sebaliknya orang yang mencari dunia, maka dia tidak memperoleh akhirat, ibarat orang yang menanam rumput tidak tumbuh padi.

[2037] Bahkan semua makhluk mendapatkan karunia dan ihsan-Nya.

[2038] Di dunia, dengan luas dan sedikitnya rezeki, mudah dan susahnya, berpengetahuan dan yang tidak berpengetahuan, yang berakal cerdas dan yang kurang, dan lain sebagainya di antara perkara yang Allah bedakan antara yang satu dengan yang lain.

[2039] Daripada dunia. Perbedaan derajat mereka I akhirat lebih tampak daripada di dunia, di antara mereka ada yang menempati darakat (tingkatan) yang paling bawah, yaitu di neraka Jahannam dengan dirantai dan dibelenggu. Dan di antara mereka ada yang berada pada derajat yang tinggi dengan kenikmatan dan kesenangannya. Demikian pula orang yang berada di derajat yang tinggi berbeda pula derajatnya antara yang satu dengan yang lain, karena di surga ada seratus derajat, dimana jarak antara masing-masing derajat sebagaimana jarak antara langit dan bumi. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ أَهْلَ الجَنَّةِ يَتَرَاءَوْنَ أَهْلَ الغُرَفِ مِنْ فَوْقِهِمْ، كَمَا يَتَرَاءَوْنَ الكَوْكَبَ الدُّرِّيَّ الغَابِرَ فِي الأُفُقِ، مِنَ المَشْرِقِ أَوِ المَغْرِبِ، لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ» قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ تِلْكَ مَنَازِلُ الأَنْبِيَاءِ لاَ يَبْلُغُهَا غَيْرُهُمْ، قَالَ: «بَلَى وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، رِجَالٌ آمَنُوا بِاللَّهِ وَصَدَّقُوا المُرْسَلِينَ»

"Sesungguhnya penghuni surga saling melihat penghuni surga yang lebih tinggi tempatnya di atas mereka sebagaimana meereka melihat bintang yang berkilau yang masih tersisa di ufuk, baik di timur maupun di barat karena ketinggian derajat mereka." Para sahabat bertanya, "Wahai rasulullah, apakah itu adalah kedudukan para nabi yang tidak dicapai oleh selain mereka?" Beliau menjawab, "Tidak, demi Allah yang jiwaku di Tangan-Nya. Mereka itu adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul." (HR. Bukhari)

Ya Allah, bantulah aku agar dapat menempati tempat yang tinggi itu dan masukkanlah aku ke dalam surga Firdaus, Allahumma aamiin.

Oleh karena itu, kenikmatan dunia dibandingkan akhirat, tidak ada apa-apanya dari berbagai sisi. Maka dari itu, kehidupan akhirat harus lebih diutamakan dan diberi perhatian lebih.

Ayat 22-25: Peringatan terhadap perbuatan syirk dan pentingnya berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua.

لَّا تَجۡعَلۡ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَقۡعُدَ مَذۡمُومًا مَّخۡذُولًا ﴿٢٢﴾

22. Janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, nanti engkau menjadi tercela[2040] dan terhina[2041].

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنًاۚ إِمَّا يَبۡلُغَنَّ عِندَكَ ٱلۡكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوۡ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفّٖ وَلَا تَنۡهَرۡهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوۡلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

23. [2042]Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia[2043] dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak[2044]. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-

---

[2040] Karena perbuatan syirkmu itu.

[2041] Maksudnya, janganlah kamu meyakini bahwa ada seorang di antara makhluk yang berhak disembah, dan janganlah menyekutukan Allah dengan sesuatu pun di antara makhluk-Nya, karena yang demikian dapat mengakibatkan kamu menjadi orang yang tercela lagi terlantar (tidak ada yang menolongnya baik di dunia maupun di ahirat). Ayat ini juga menunjukkan, bahwa barang siapa yang bergantung kepada selain Allah, maka dia akan menjadi orang terlantar, karena tidak ada satu pun makhluk yang dapat memberi manfaat kepada orang lain kecuali dengan izin Allah. Sebaliknya, barang siapa yang mengesakan-Nya, mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya dan bergantung kepada-Nya saja, maka dia menjadi orang terpuji lagi mendapat pertolongan dalam semua keadaannya baik di dunia maupun di akhirat. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ، فَأَنْزَلَهَا بِالنَّاسِ، لَمْ تُسَدَّ فَاقَتُهُ، وَمَنْ أَنْزَلَهَا بِاللهِ عَزَّ وَجَلَّ، أَوْشَكَ اللهُ لَهُ بِالْغِنَى، إِمَّا أَجَلٌ عَاجِلٌ، أَوْ غِنًى عَاجِلٌ

"Barang siapa yang tertimpa kemiskinan, lalu ia hadapkan kepada manusia, maka kemiskinannya itu tidak ditutupi, tetapi barang siapa yang menghadapkannya kepada Allah Azza wa Jalla, maka Allah akan memberikan kecukupan kepadanya, bisa dihilangkan (kemiskinannya) segera atau diberikan kecukupan yang segera." (Pentahqiq Musnad Ahmad berkata, "Isnadnya hasan." Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu dawud dan Tirmidzi, Tirmidzi berkata, "Hasan shahih gharib.")

[2042] Setelah Allah melarang perbuatan syirk dalam ayat sebelumnya, maka di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kita untuk mentauhidkan-Nya. Kata "qadhaa" di ayat ini artinya memerintahkan atau mewasiatkan. Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud, dan Adh Dhahhak bin Muzahim membaca lafaz " قَضَى " dengan " وَصَّى ".

[2043] Karena Dia Mahaesa, Dia memiliki semua sifat sempurna, sifat yang dimiliki-Nya adalah sifat yang paling agung; yang tidak mirip dengan seorang pun dari makhluk-Nya, Dia yang memberikan segala nikmat dan menghindarkan segala bencana, Dia yang mencipta, Dia yang memberi rezeki, dan Dia yang mengatur segala urusan, Dia sendiri saja dalam semua itu. Oleh karena itu, hanya Dia yang berhak disembah.

[2044] Dengan berbagai bentuk perbuatan ihsan, baik yang berupa perkataan maupun perbuatan. Ada banyak hadits-hadits yang memerintahkan kita untuk berbakti kepada kedua orang tua, di antaranya adalah hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَعِدَ الْمِنْبَرَ، فَقَالَ: «آمِينَ آمِينَ آمِينَ» قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّكَ حِينَ صَعِدْتَ الْمِنْبَرَ قُلْتَ: آمِينَ آمِينَ آمِينَ، قَالَ: «إِنَّ جِبْرِيلَ أَتَانِي، فَقَالَ: مَنْ أَدْرَكَ شَهْرَ رَمَضَانَ وَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ فَدَخَلَ النَّارَ فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ، قُلْ:

duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah"[2045] dan janganlah engkau membentak keduanya[2046], dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik[2047].

آمِينَ، فَقُلْتُ: آمِينَ، وَمَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ أَوْ أَحَدَهُمَا فَلَمْ يَبَرَّهُمَا، فَمَاتَ فَدَخَلَ النَّارَ فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ، قُلْ: آمِينَ، فَقُلْتُ: آمِينَ، وَمَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ فَمَاتَ فَدَخَلَ النَّارَ فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ، قُلْ: آمِينَ، فَقُلْتُ: آمِينَ»

Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menaiki mimbar, lalu Beliau berkata, "Amin, amin, amin." Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ketika engkau menaiki mimbar, engkau mengucapkan, "Amin, amin, amin." Beliau bersabda, "Sesungguhnya Jibril datang kepadaku dan berkata, "Barang siapa yang mendapatkan bulan Ramadhan tetapi dosanya tidak diampuni sehingga ia pun masuk neraka, maka semoga Allah menjauhkannya (dari rahmat-Nya). Katakanlah, "Amin," Maka aku katakan, "Amin." Kemudian barang siapa yang mendapatkan kedua orang tuanya atau salah satunya (sudah lanjut usia) tetapi ia tidak berbakti kepada kedua orang tuanya, maka semoga Allah menjauhkannya (dari rahmat-Nya). Katakanlah, "Amin," Maka aku katakan, "Amin." Kemudian barang siapa yang namaku disebut di dekatnya, tetapi ia tidak bershalawat kepadamu, kemudian ia mati dan masuk neraka, maka semoga Allah menjauhkannya (dari rahmat-Nya). Katakanlah, "Amin," Maka aku katakan, "Amin." (HR. Ibnu Hibban dalam shahihnya, dan dinyatakan *isnadnya hasan* oleh Syu'aib Al Arnauth).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «رَغِمَ أَنْفُ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ» ، قِيلَ: مَنْ؟ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ: «مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ، أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ»

Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda, "Terhinalah dia, terhinalah dia, dan terhinalah dia." Ada yang bertanya, "Siapa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu orang yang mendapatkan kedua orang tuanya sudah tua atau salah satunya, tetapi ia tidak masuk surga." (HR. Muslim)

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ جَاهِمَةَ، أَنَّ جَاهِمَةَ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَرَدْتُ الْغَزْوَ وَجِئْتُكَ أَسْتَشِيرُكَ. فَقَالَ: " هَلْ لَكَ مِنْ أُمٍّ؟ " قَالَ: نَعَمْ. فَقَالَ: " الْزَمْهَا فَإِنَّ الْجَنَّةَ عِنْدَ رِجْلِهَا "، ثُمَّ الثَّانِيَةَ، ثُمَّ الثَّالِثَةَ فِي مَقَاعِدَ شَتَّى كَمِثْلِ هَذَا الْقَوْلِ

Dari Mu'awiyah bin Jahimah, bahwa Jahimah datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku ingin berperang dan aku datang untuk meminta saran darimu." Beliau bertanya, "Apakah kamu memiliki ibu?" Ia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Tetaplah bersamanya, sesungguhnya surga di dekat kakinya." Kemudian diajukan pertanyaan serupa kedua kalinya dan ketiga kalinya, dan Beliau tetap menjawab dengan jawaban yang sama seperti ini di tempat yang berbeda-beda." (HR. Ahmad, dan dinyatakan *isnadnya hasan* oleh Pentahqiq Musnad Ahmad. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Nasa'i dan Ibnu Majah)

عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ الْكِنْدِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُوصِيكُمْ بِأُمَّهَاتِكُمْ، إِنَّ اللهَ يُوصِيكُمْ بِأُمَّهَاتِكُمْ ، إِنَّ اللهَ يُوصِيكُمْ بِآبَائِكُمْ، إِنَّ اللهَ يُوصِيكُمْ بِالْأَقْرَبِ فَالْأَقْرَبِ "

Dari Miqdam bin Ma'diykarib Al Kindiy, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla mewasiatkan kalian berbuat baik kepada ibu kalian. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla mewasiatkan kalian berbuat baik kepada ibu kalian. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla mewasiatkan kalian berbuat baik kepada ayah kalian. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla mewasiatkan kalian berbuat baik kepada kerabat dari yang terdekat dan setelahnya." (HR. Ahmad, dan dinyatakan isnadnya hasan oleh Penthaqiq Musnad Ahmad).

[2045] Kata-kata “Ah” adalah perbuatan menyakiti orang tua yang paling ringan. Jika mengucapkan kata "Ah" kepada orang tua tidak diperbolehkan, apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan yang lebih kasar dari itu.

[2046] Yakni jangan sampai timbul dari dirimu sikap buruk terhadap keduanya. Menurut 'Athaa' bin Abi Rabah, janganlah kamu kibaskan tanganmu kepada keduanya.

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

24. Dan rendahkanlah dirimu[2048] terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang[2049] dan ucapkanlah[2050], "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya[2051] sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil[2052].”

رَّبُّكُمۡ أَعۡلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمۡۚ إِن تَكُونُواْ صَٰلِحِينَ فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلۡأَوَّٰبِينَ غَفُورًا ﴿٢٥﴾

25. Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu[2053]; jika kamu orang yang baik[2054], maka sungguh, Dia Maha Pengampun kepada orang yang bertobat[2055].

Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'ala melarang berkata dan berbuat buruk kepada kedua orang tua, maka pada lanjutan ayat di atas, Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan berkata dan berbuat baik kepada keduanya.

[2047] Yakni perkataan yang dicintai keduanya serta menenteramkan hati keduanya, dan hal ini disesuaikan dengan keadaan, kebiasaan dan zaman.

[2048] Yakni bertawadhu'lah.

[2049] Karena hendak mencari pahala, bukan karena takut atau berharap sesuatu dari keduanya, dan maksud-maksud lain yang tidak berpahala.

[2050] Di waktu mereka hidup atau sudah meninggal.

[2051] Di waktu mereka telah tua dan ketika mereka telah wafat. Ibnu Abbas berkata, "Selanjutnya Allah menurunkan firman-Nya, "*Tidaklah patut bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam."* (Terj. QS. At Taubah: 113)

[2052] Dari ayat ini dapat dipahami, bahwa jika pendidikan yang diberikan banyak, maka semakin bertambah pula haknya. Oleh karena itu, orang yang mendidik seseorang dalam urusan agama dan dunianya dengan pendidikan yang baik selain kedua orang tuanya, maka dia memiliki hak terhadap orang yang dididik. Orang yang dididik perlu mendoakan kebaikan kepadanya, karena melalui pendidikan darinya, ia memperoleh banyak pengetahuan dan pengalaman.

[2053] Berupa menyembunyikan rasa berbakti atau tidak, dan perkara yang baik atau yang buruk. Dia tidak memperhatikan rupamu, akan tetapi memperhatikan hati dan amalmu. Sa'id bin Jubair berkata, "Maksud ayat ini adalah seorang laki-laki yang membuat kesalahan kepada kedua orang tuanya, sedangkan dalam hatinya dia beranggapan tidak berdosa." Menurut riwayat lain, tidak ada yang ia inginkan dari perbuatan itu selain kebaikan. Maka Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "*Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang yang baik."* (Terj. QS. Al Israa': 25).

[2054] Yakni taat kepada Allah, atau harapanmu adalah keridhaan Allah serta perhatianmu tertuju kepada hal yang dapat mendekatkan dirimu kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan memasukkanmu ke dalam surga-Nya.

[2055] Yakni orang yang banyak kembali kepada Allah di setiap waktu. Dia mengampuni sikap kurang mereka dalam memenuhi hak kedua orang tua, seperti sikap kurang sabar, dan semisalnya, yang timbul dari tabiat kemanusiaan. Demikian pula mengampuni perkara-perkara kurang baik yang terkadang timbul selama tidak terus menerus. Menurut Qatadah, maksud "Awwaabin" (orang-orang yang bertobat) adalah orang-orang yang taat dan biasa melakukan shalat. Menurut Sa'id bin Al Musayyib, bahwa maksud firman Allah Ta'ala, *"Maka sungguh, Dia Maha Pengampun kepada orang yang bertobat*." (Terj. QS. Al Israa': 25) adalah orang-orang yang melakukan dosa, kemudian bertobat, lalu melakukan dosa lagi, kemudian bertobat. Menurut Athaa' bin Yasar, Sa'id bin Jubair, dan Mujahid, bahwa mereka adalah orang-orang yang kembali kepada kebaikan. Menurut Ubaid bin Umar, bahwa orang itu adalah orang yang ketika ingat dosanya di tempat sepi, lalu ia meminta ampun kepada Allah terhadapnya. Mujahid mendukung pendapat ini. Adapun menurut Ibnu Jarir, bahwa yang lebih tepat tentang hal ini adalah bahwa orang itu adalah orang yang bertobat dari dosa, sering kembali dari kemaksiatan kepada ketaatan, dan kembali dari yang dibenci Allah kepada yang dicintai dan diridhai-Nya.

Ayat 26-30: Beberapa etika dalam pergaulan, pentingnya berinfak, dan peringatan terhadap sikap boros.

وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

26. [2056]Dan berikanlah haknya[2057] kepada kerabat dekat[2058], juga kepada orang miskin[2059] dan orang yang dalam perjalanan[2060]; [2061]dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros[2062].

إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ كَانُوٓا۟ إِخْوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِ ۖ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

27. [2063]Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan[2064] dan setan itu sangat kufur kepada Tuhannya[2065].

[2056] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan tentang berbakti kepada kedua orang tua, maka Allah menyebutkan tentang berbuat ihsan kepada kerabat dan memerintahkan menyambung tali silaturrahim. Di dalam hadits disebutkan,

عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ: مَنْ أَبَرُّ؟ " قَالَ: أُمَّكَ، ثُمَّ أُمَّكَ، ثُمَّ أُمَّكَ، ثُمَّ أَبَاكَ، ثُمَّ الْأَقْرَبَ، فَالْأَقْرَبَ

Dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya ia berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku berbakti?" Beliau menjawab, "Ibumu, ibumu, ibumu, ayahmu, kemudian yang terdekat dan seterusnya." (HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, Hakim, dan Ibnu Majah, dihasankan oleh Al Albani dalam Shahihul Jami' no. 1399)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اَللَّهِ صلى الله عليه وسلم : مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya maka sambunglah tali silaturrahim.” (HR. Bukhari)

[2057] Haknya berbeda-beda tergantung keadaan, kedekatan, kebutuhan dan waktu.

[2058] Dengan disambung silaturrahimnya dan dimuliakan.

[2059] Dengan diberikan zakat dan sedekah untuk mengurangi kemiskinannya

[2060] Yang kehabisan bekal, lalu diberikan bantuan namun tidak sampai memadharratkan si pemberi, dan pemberian yang diberikan hendaknya tidak melebihi kebutuhannya, karena jika demikian akan termasuk ke dalam tabdzir (pemborosan).

[2061] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk berinfak, maka Dia melarang bersikap boros. Hal ini menunjukkan agar seseorang bersikap pertengahan, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala di surat Al Furqan: 67, "*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."*

[2062] Seperti mengeluarkannya untuk selain ketaatan kepada Allah.

Ibnu Mas'ud berkata, "Boros adaah mengeluarkan harta untuk selain yang hak."

Mujahid berkata, "Kalau sekiranya manusia mengeluarkan hartanya semua untuk yang hak, maka ia tidaklah sebagai orang yang boros, tetapi jika ia mengeluarkan hartanya meskipun satu mud untuk yang tidak hak, maka ia menjadi orang yang boros."

Qatadah berkata, "Boros adalah mengeluarkan harta untuk maksiat kepada Allah Ta'ala, dan bukan untuk yang hak serta untuk kerusakan."

وَإِمَّا تُعۡرِضَنَّ عَنۡهُمُ ٱبۡتِغَآءَ رَحۡمَةٖ مِّن رَّبِّكَ تَرۡجُوهَا فَقُل لَّهُمۡ قَوۡلٗا مَّيۡسُورٗا ٢٨

28. Dan jika engkau berpaling dari mereka[2066] untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut[2067].

وَلَا تَجۡعَلۡ يَدَكَ مَغۡلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبۡسُطۡهَا كُلَّ ٱلۡبَسۡطِ فَتَقۡعُدَ مَلُومٗا مَّحۡسُورًا ٢٩

29. [2068]Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu[2069] dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah)[2070] nanti kamu menjadi tercela[2071] dan menyesal[2072].

[2063] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala menanamkan rasa antipasti terhadap sikap boros dan berlebihan.

[2064] Yakni di atas jalannya dan sama-sama berada di atas pemborosan, kebodohan, meninggalkan ketaatan serta mengerjakan maksiat, dan karena setan tidaklah mengajak kecuali kepada perbuatan tercela. Ia mengajak manusia untuk bersikap bakhil atau kikir, ketika manusia menolaknya, maka setan mengajaknya untuk melakukan pemborosan. Sedangkan yang diperintahkan Allah adalah perkara yang adil dan pertengahan lagi terpuji.

[2065] Yakni kufur kepada nikmat-nikmat-Nya dengan tidak mau menaati perintah Allah, bahkan malah mengerjakan kemaksiatan kepada-Nya. Demikian pula saudaranya yaitu orang yang pemboros.

[2066] Yakni dari kerabatmu, dengan tidak memberi mereka, beralih kepada waktu yang lain yang di sana kamu berharap dimudahkan oleh Allah rezekimu. Hal itu, karena perintah memberi kepada kerabat adalah jika mampu dan kaya, adapun jika tidak mampu atau tidak bisa memberi pada saat itu, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk mengucapkan kata-kata yang lemah lembut.

[2067] Maksudnya, apabila kamu tidak dapat melaksanakan perintah Allah seperti yang tersebut dalam ayat 26, maka katakanlah kepada mereka perkataan yang baik agar mereka tidak kecewa karena mereka belum mendapat bantuan dari kamu. Dalam keadaan seperti itu, kamu berusaha untuk mencari rezeki (rahmat) dari Tuhanmu, sehingga kamu dapat memberikan kepada mereka hak-hak mereka. Contoh ucapan yang lemah lembut adalah berjanji akan memberikan bantuan kepada mereka ketika ada rezeki. Hal ini termasuk ibadah, karena berniat untuk berbuat baik adalah sebuah kebaikan. Oleh karena itu, sepatutnya seorang hamba melakukan perbuatan baik yang bisa dilakukan dan memiliki niat baik untuk perkara yang belum bisa dilakukan, agar memperoleh pahala terhadapnya dan boleh jadi Allah memudahkannya karena harapan yang ada dalam dirinya.

[2068] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk bersikap hemat, mencela sikap bakhil, dan melarang bersikap boros dan berlebihan.

[2069] Ini merupakan kinayah (kiasan) sikap menahan tangannya dari berinfak (terlalu kikir).

[2070] Seperti mengeluarkan harta untuk hal yang tidak patut atau melebihi dari yang patut. Termasuk pula memberikan harta di luar kesanggupanmu atau melebihi pemasukanmu.

[2071] Karena tidak berinfak.

[2072] Karena terlalu pemurah, sehingga di tanganmu tidak ada harta. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَثَلُ البَخِيلِ وَالمُنْفِقِ كَمَثَلِ رَجُلَيْنِ عَلَيْهِمَا جُبَّتَانِ مِنْ حَدِيدٍ مِنْ ثُدِيِّهِمَا إِلَى تَرَاقِيهِمَا، فَأَمَّا المُنْفِقُ فَلاَ يُنْفِقُ إِلَّا سَبَغَتْ أَوْ وَفَرَتْ عَلَى جِلْدِهِ، حَتَّى تُخْفِيَ بَنَانَهُ وَتَعْفُوَ أَثَرَهُ، وَأَمَّا البَخِيلُ فَلاَ يُرِيدُ أَنْ يُنْفِقَ شَيْئًا إِلَّا لَزِقَتْ كُلُّ حَلْقَةٍ مَكَانَهَا، فَهُوَ يُوَسِّعُهَا وَلاَ تَتَّسِعُ

"Perumpamaan orang yang bakhil dengan orang yang berinfak adalah seperti dua orang yang memakai jubah dari besi, mulai dari bagian dada sampai ke bawah lehernya. Adapun orang yang berinfak, maka ia tidaklah berinfak kecuali jubah itu semakin lebar dan longgar kepada kulitnya sehingga menutupi jarinya dan hilang bekas jejak kakinya. Sedangkan orang yang bakhil, maka tidaklah ia ingin mengeluarkan sesuatu kecuali

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا ﴿٣٠﴾

30. Sungguh, Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki); [2073] sungguh, Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat hamba-hamba-Nya[2074].

Ayat 31-35: Membersihkan masyarakat muslim dari perbuatan hina dan munkar seperti zina dan membunuh, dan memelihara hak-hak manusia.

وَلَا تَقْتُلُوٓاْ أَوْلَـٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَـٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْـًٔا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

31. Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin[2075]. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu suatu dosa yang besar[2076].

---

setiap lekukan dari jubah besinya menempel (mempersempit) tempatnya. Dia berusaha untuk melonggarkannya, tetapi jubah besinya tidak mau longgar."

Imam Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahhu 'alaihi wa salllam bersabda,

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ العِبَادُ فِيهِ، إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ، فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا، وَيَقُولُ الآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا

"Tidak ada hari yang dilalui oleh hamba kecuali ada dua malaikat yang turun, yang satu berkata, "Ya Allah, berilah ganti kepada orang yang berinfak." Sedangkan yang satu lagi berkata, "Ya Allah, berilah kebinasakan bagi orang yang bakhil."

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahhu 'alaihi wa salllam bersabda,

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ*

“Sedekah tidaklah mengurangi harta, dan tidaklah Allah menambahkan hamba-Nya yang sering memaafkan kecuali kemuliaan, dan tidaklah seseorang bertawadhu’ karena Allah kecuali Allah Ta’ala akan meninggikannya.”

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr secara marfu':

إِيَّاكُمْ وَالشُّحَّ، فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، أَمَرَهُمْ بِالظُّلْمِ فَظَلَمُوا، وَأَمَرَهُمْ بِالْقَطِيعَةِ فَقَطَعُوا، وَأَمَرَهُمْ بِالْفُجُورِ فَفَجَرُوا، وَإِيَّاكُمْ وَالظُّلْمَ، فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْفُحْشَ، فَإِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْفُحْشَ وَلَا التَّفَحُّشَ

"Berhati-hatilah kamu terhadap kekikiran, karena ia telah membinasakan orang-orang sebelum kamu. Perbuatan itu menyuruh mereka berbuat zalim, maka mereka lakukan. Perbuatan itu menyuruh mereka memutuskan tali silaturrahim, maka mereka lakukan. Perbuatan itu menyuruh mereka melakukan kefasikan, maka mereka lakukan. Dan jauhilah olehmu kezaliman, karena kezaliman adalah kegelapan pada hari Kiamat. Dan jauhilah olehmu perbuatan keji, karena Allah tidak menyukai perbuatan keji dan bersikap keji." (Hadits ini dinyatakan shahih oleh Pentahqiq Musnad Ahmad).

[2073] Allah Ta'ala Dialah Yang Maha Pemberi rezeki, yang menyempitkan dan melapangkan serta yang bertindak terhadap makhluk-Nya dengan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan kekayaan kepada yang Dia kehendaki dan menjadikan miskin orang yang Dia kehendaki karena hikmah -Nya.

[2074] Dia mengetahui siapa di antara mereka yang berhak diberikan kekayaan dan siapa yang berhak diberikan kecukupan, tetapi kekayaan bagi sebagian orang bisa menjadi istidraj (penangguhan azab) baginya, dan bisa juga kefakiran menjadi hukuman, kita berlindung kepada Allah dari yang ini dan yang itu. Dia mengetahui batin dan zahir mereka, oleh karenanya Dia akan membalas mereka dengan sesuatu yang cocok bagi mereka dan mengatur mereka dengan kelembutan dan kemurahan-Nya.

وَلَا تَقۡرَبُواْ ٱلزِّنَىٰٓۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

32. Dan janganlah kamu mendekati zina[2077]; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji[2078], dan suatu jalan yang buruk.

[2075] Hal ini termasuk rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, di mana Dia lebih sayang kepada mereka daripada ibu-bapak mereka. Dia melarang orang tua membunuh anaknya karena takut miskin, dan Dia menjanjikan akan memberikan rezeki.

[2076] Karena hal itu menandakan sudah hilangnya rasa kasihan dalam hatinya, dan lagi anak-anak mereka sama sekali tidak memiliki kesalahan dan dosa.

Sebagian ulama qiraat membaca ayat ini dengan " كَانَ خَطأً كَبِيْرًا ."

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata,

أَيُّ الذَّنْبِ عِنْدَ اللَّهِ أَكْبَرُ، قَالَ: «أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ» قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: «ثُمَّ أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ» قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: «أَنْ تُزَانِيَ بِحَلِيلَةِ جَارِكَ»

"Dosa apa yang paling besar di sisi Allah??" Beliau menjawab, "Engkau jadikan tandingan bagi Allah, padahal Dia menciptakanmu." Aku bertanya, "Selanjutnya apa?" Beliau bersabda, "Selanjutnya engkau membunuh anakmu karena takut ia makan bersamamu." Aku bertanya, "Selanjutnya apa?" Beliau bersabda, "Selanjutnya engkau berzina dengan istri tetanggamu."

[2077] Larangan mendekati lebih dalam daripada larangan melakukan, karena hal ini menunjukkan dilarang pula segala yang mengantarkan kepadanya.

[2078] Yakni perkara yang dianggap keji baik oleh syara', akal maupun fitrah manusia dan sebagai dosa yang besar, karena di dalamnya terdapat sikap berani terhadap larangan yang terkait dengan hak Allah, hak wanita, hak keluarganya atau suaminya, merusak kasur, mencampuradukkan nasab dan mafsadat lainnya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Umamah, ia berkata:

إِنَّ فَتًى شَابًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، ائْذَنْ لِي بِالزِّنَا، فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ فَزَجَرُوهُ وَقَالُوا: مَهْ. مَهْ. فَقَالَ: " ادْنُهْ، فَدَنَا مِنْهُ قَرِيبًا ". قَالَ: فَجَلَسَ قَالَ: " أَتُحِبُّهُ لِأُمِّكَ؟ " قَالَ: لَا. وَاللهِ جَعَلَنِي اللهُ فِدَاءَكَ. قَالَ: " وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ ". قَالَ: " أَفَتُحِبُّهُ لِابْنَتِكَ؟ " قَالَ: لَا. وَاللهِ يَا رَسُولَ اللهِ جَعَلَنِي اللهُ فِدَاءَكَ قَالَ: " وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِبَنَاتِهِمْ ". قَالَ: " أَفَتُحِبُّهُ لِأُخْتِكَ؟ " قَالَ: لَا. وَاللهِ جَعَلَنِي اللهُ فِدَاءَكَ. قَالَ: " وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ ". قَالَ: " أَفَتُحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ؟ " قَالَ: لَا. وَاللهِ جَعَلَنِي اللهُ فِدَاءَكَ. قَالَ: " وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ ". قَالَ: " أَفَتُحِبُّهُ لِخَالَتِكَ؟ " قَالَ: لَا. وَاللهِ جَعَلَنِي اللهُ فِدَاءَكَ. قَالَ: " وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِخَالَاتِهِمْ ". قَالَ: فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ: " اللهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ، وَحَصِّنْ فَرْجَهُ " قَالَ : فَلَمْ يَكُنْ بَعْدُ ذَلِكَ الْفَتَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ.

"Sesungguhnya ada seorang pemuda yang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, izinkanlah saya untuk berzina." Maka orang-orang pun mendatangi dan melarangnya sambil berkata, "Diam kamu, diam kamu!" Maka Beliau bersabda, "Dekatkanlah dia." Maka laki-laki itu pun mendekat dan duduk, kemudian Beliau bertanya, "Apakah kamu ingin jika zina itu menimpa ibumu?" Pemuda itu menjawab, "Tidak. Biarlah Allah menjadikan diriku sebagai tebusan bagimu." Beliau bersabda, "Demikian pula orang lain tidak suka jika zina menimpa ibu mereka." Beliau bertanya lagi, "Apakah kamu ingin jika zina itu menimpa puterimu?" Pemuda itu menjawab, "Tidak. Biarlah Allah menjadikan diriku sebagai tebusan bagimu." Beliau bersabda, "Demikian pula orang lain tidak suka jika zina itu menimpa puteri-puteri mereka." Beliau bertanya lagi, "Apakah kamu ingin jika zina itu menimpa saudarimu?" Pemuda itu menjawab, "Tidak. Biarlah Allah menjadikan diriku sebagai tebusan bagimu." Beliau bersabda, "Demikian pula orang lain tidak suka jika zina menimpa saudari mereka." Beliau bertanya lagi, "Apakah kamu ingin jika zina itu menimpa saudari ayahmu?" Pemuda itu menjawab, "Tidak. Biarlah Allah menjadikan diriku sebagai tebusan bagimu." Beliau bersabda, "Demikian pula orang lain tidak suka jika zina

وَلَا تَقْتُلُوا۟ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۗ وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِۦ سُلْطَٰنًا فَلَا يُسْرِف فِّى ٱلْقَتْلِ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ مَنصُورًا ﴿٣٣﴾

33. Dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya)[2079], kecuali dengan suatu (alasan) yang benar[2080]. Dan barang siapa dibunuh secara zalim[2081], maka sungguh, Kami telah memberi kekuasaan[2082] kepada wali(ahli waris)nya[2083], tetapi janganlah walinya itu melampaui batas dalam pembunuhan[2084]. Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan[2085].

---

menimpa saudari ayah mereka." Beliau bertanya lagi, "Apakah kamu ingin jika zina itu menimpa saudari ibumu?" Pemuda itu menjawab, "Tidak. Biarlah Allah menjadikan diriku sebagai tebusan bagimu." Beliau bersabda, "Demikian pula orang lain tidak suka jika zina menimpa saudari ibu mereka." Maka Beliau meletakan tangannya kepadanya dan berdoa, "Ya Allah, ampunilah dosanya, bersihkanlah dosanya, dan peliharalah farjinya." Maka setelah itu pemuda itu tidak menengok lagi perbuatan itu sedikit pun." (Hadits ini dinyatakan isnadnya shahih oleh Pentahqiq Musnad Ahmad).

[2079] Mencakup anak kecil, orang dewasa, laki-laki dan wanita, orang merdeka dan budak, orang muslim dan orang kafir yang mengikat perjanjian.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنِّي رَسُوْلُ اللهِ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ : الثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ

"Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa saya adalah utusan Allah kecuali dengan tiga sebab: orang yang sudah menikah berzina, membunuh orang lain (dengan sengaja), dan meninggalkan agamanya berpisah dari jamaahnya."

Tirmidzi dan Nasa'i meriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَزَوَالُ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللهِ مِنْ قَتْلِ رَجُلٍ مُسْلِمٍ

"Sungguh, hilangnya dunia ini masih lebih ringan bagi Allah daripada dibunuhnya jiwa seorang muslim." (HR. Tirmidzi dan Nasa'i, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 5077)

[2080] Maksudnya yang dibenarkan oleh syara' seperti qishash, membunuh orang murtad, rajam kepada pezina yang sudah menikah, dan pemberontak ketika melakukan pemberontakan yang tidak ada cara untuk menghentikannya kecuali harus dibunuh.

[2081] Yakni dengan tanpa alasan yang benar.

[2082] Maksud kekuasaan di sini adalah hak ahli waris yang terbunuh atau penguasa untuk menuntut qisas atau menerima diat (denda) atau memaafkan tanpa diat. Lihat Al Baqarah: 178 dan An Nisaa': 92. Adapula yang menafsirkan "kekuasaan" di sini dengan hujjah yang jelas untuk mengqishas pembunuh, dan Allah memberikan juga kepadanya kekuasaan secara taqdir. Ayat ini menunjukkan bahwa hak membunuh (qisas) diserahkan kepada wali, oleh karenanya pembunuh tidaklah diqishas kecuali dengan izinnya, dan jika dia memaafkan, maka gugurlah qishas. Dan qishas dilakukan ketika syarat-syaratnya terpenuhi, seperti membunuh dengan sengaja, sekufu' (sederajat), dsb.

[2083] Yakni 'ashabah dan ahli waris yang paling dekat kepadanya.

[2084] Seperti membunuh yang bukan pembunuh, membunuh menggunakan alat yang berbeda dengan alat yang dipakai si pembunuh, dan membunuh ditambah dengan mencincang.

[2085] Terhadap pembunuh baik secara syara' maupun taqdir.

وَلَا تَقۡرَبُواْ مَالَ ٱلۡيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ حَتَّىٰ يَبۡلُغَ أَشُدَّهُۥۚ وَأَوۡفُواْ بِٱلۡعَهۡدِۖ إِنَّ ٱلۡعَهۡدَ كَانَ مَسۡـُٔولٗا ﴿٣٤﴾

34. [2086]Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat)[2087] sampai dia dewasa dan penuhilah janji[2088], karena janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya[2089].

وَأَوۡفُواْ ٱلۡكَيۡلَ إِذَا كِلۡتُمۡ وَزِنُواْ بِٱلۡقِسۡطَاسِ ٱلۡمُسۡتَقِيمِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلٗا ﴿٣٥﴾

35. Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar[2090], dan timbanglah dengan timbangan yang benar[2091]. Itulah yang lebih utama (bagimu) [2092] dan lebih baik akibatnya[2093].

Ayat 36-39: Tidak bersandar pada perkiraan semata, dusta dan kesombongan termasuk akhlak buruk yang patut dijauhi.

وَلَا تَقۡفُ مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٌۚ إِنَّ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡبَصَرَ وَٱلۡفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنۡهُ مَسۡـُٔولٗا ﴿٣٦﴾

36. Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui[2094]. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya[2095].

[2086] Hal ini menunjukkan kelembutan Allah dan rahmat-Nya kepada anak yatim yang ditinggal mati bapaknya ketika ia masih kecil, di mana ia tidak mengetahui hal yang bermaslahat bagi dirinya. Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kepada walinya untuk menjaganya, menjaga hartanya dan mengurusnya dengan baik.

[2087] Seperti mendagangkannya dan tidak menjatuhkannya ke dalam bahaya hilang atau binasa, berusaha mengembangkannya, dan hal itu terus berlangsung sampai anak yatim itu baligh dan akalnya cerdas. Jika sudah demikian, maka lepaslah kewaliannya dan harta itu diserahkan kepadanya, lihat surat An Nisaa' ayat 6.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Dzar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda kepadanya,

يَا أَبَا ذَرٍّ، إِنِّي أَرَاكَ ضَعِيفًا، وَإِنِّي أُحِبُّ لَكَ مَا أُحِبُّ لِنَفْسِي، لَا تَأَمَّرَنَّ عَلَى اثْنَيْنِ، وَلَا تَوَلَّيَنَّ مَالَ يَتِيمٍ

"Wahai Abu Dzar, sesungguhnya aku melihat dirimu lemah, dan sesungguhnya aku menginginkan kebaikan untuk dirimu sebagaimana aku menginginkan kebaikan untuk diriku. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali engkau menjadi pemimpin terhadap dua orang dan janganlah menjadi wali bagi harta anak yatim."

[2088] Ketika kamu berjanji dengan Allah atau dengan manusia.

[2089] Apakah dipenuhi atau tidak? Jika dipenuhi, maka ia mendapatkan pahala, dan jika tidak, maka ia akan mendapatkan dosa.

[2090] Tanpa berbuat curang dan mengurangi hak manusia. Ibnu Abbas berkata, "Wahai para mawali (pelayan), sesungguhnya kalian diserahi dua perkara yang pernah mengakibatkan kebinasaan manusia di masa sebelum kalian, yaitu takaran dan timbangan ini."

[2091] Dari keumuman maknanya dapat disimpulkan, larangan berbuat curang atau menipu (ghisy) baik pada uang yang dibayarnya, barangnya maupun pada ‘akadnya, dan perintah memiliki sifat nus-h (tulus) serta jujur dalam bermuamalah. Kata "Qisthaas" boleh dibaca dengan dhammah "*Qusthaas*."

[2092] Baik di dunia maupun di akhirat.

[2093] Dengan melakukan hal tersebut, maka seorang hamba akan selamat dari pertanggungjawaban dan akan mendapatkan keberkahan dalam hartanya.

وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّكَ لَن تَخۡرِقَ ٱلۡأَرۡضَ وَلَن تَبۡلُغَ ٱلۡجِبَالَ طُولٗا ٣٧

37. Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong [2096], karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi[2097] dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung[2098].

[2094] Bahkan perhatikan dahulu keadaannya dan pikirkan dahulu akibatnya jika engkau hendak mengucapkan atau melakukan sesuatu. Menurut Ibnu Abbas adalah, jangan katakan (sesuatu yang tidak kamu miliki ilmu tentangnya). Menurut Al 'Aufiy, maksudnya, janganlah kamu menuduh seseorang yang kamu tidak memiliki ilmu terhadapnya. Menurut Muhammad bin Al Hanafiyyah, maksud ayat ini adalah larangan bersaksi palsu. Menurut Qatadah, janganlah kamu katakan, "Aku melihat" padahal kamu tidak melihat, dan mengatakan, "Aku mendengar," padahal kamu tidak mendengar, serta mengatakan, "Aku mengetahui," padahal kamu tidak tahu. Karena sesungguhnya Allah akan menanyakan itu semua kepadamu.

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa kesimpulan yang mereka katakan adalah, bahwa Allah Ta'ala melarang berkata tanpa ilmu, apalagi dengan sangkaan yang hanya kira-kira dan bayang-bayang saja sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Jauhilah kebanyakan dari prasangka. Sesungguhnya sebagian dari prasangka itu dosa.*" (Terj. QS. Al Hujurat: 12). Di dalam hadits disebutkan,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

"Jauhilah berprasangka. Sesungguhnya prasangka itu sedusta-dusta ucapan." (HR. Muslim)

بِئْسَ مَطِيَّةُ الرَّجُلِ زَعَمُوا

"Seburuk-buruk kendaraan seseorang adalah, "Mereka menyangka." (HR. Abu Dawud, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani)

إِنَّ مِنْ أَفْرَى الفِرَى أَنْ يُرِيَ عَيْنَيْهِ مَا لَمْ تَرَ

"Sesungguhnya sedusta-dusta perkara dusta adalah seseorang menunjukkan suatu mimpi yang tidak ia alami." (HR. Bukhari)

مَنْ تَحَلَّمَ بِحُلْمٍ لَمْ يَرَهُ كُلِّفَ أَنْ يَعْقِدَ بَيْنَ شَعِيرَتَيْنِ، وَلَنْ يَفْعَلَ، وَمَنِ اسْتَمَعَ إِلَى حَدِيثِ قَوْمٍ، وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ، أَوْ يَفِرُّونَ مِنْهُ، صُبَّ فِي أُذُنِهِ الآنُكُ يَوْمَ القِيَامَةِ، وَمَنْ صَوَّرَ صُورَةً عُذِّبَ، وَكُلِّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا، وَلَيْسَ بِنَافِخٍ

"Barang siapa yang mengemukakan suatu mimpi yang tidak ia alami, maka ia akan dibebankan untuk menyambung dua rambut, dan ia tidak akan sanggup. Barang siapa yang mendengar ucapan suatu kaum sedang mereka tidak menyukai (ucapannya didengar), maka akan dituangkan timah yang dileburkan ke telinganya pada hari Kiamat, dan barang siapa yang menggambar suatu gambar, maka ia akan dibebankan untuk meniupkan ruh ke dalamnya, padahal ia tidak mampu." (HR. Bukhari)

[2095] Oleh karena itu, sepatutnya seorang hamba yang mengetahui bahwa ucapan dan perbuatannya akan diminta pertanggungjawaban menyiapkan jawaban untuknya. Hal itu tentunya dengan menggunakan anggota badannya untuk beribadah kepada Allah, mengikhlaskan ibadah kepada-Nya dan menjaga dirinya dari melakukan perbuatan yang dibenci Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2096] Dengan menolak kebenaran dan merendahkan manusia serta berjalan sebagaimana jalannya orang-orang yang sombong sebagaimana Qarun yang keluar ke tengah-tengah kaumnya dengan reng-rengan perhiasannya.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِي حُلَّةٍ، تُعْجِبُهُ نَفْسُهُ، مُرَجِّلٌ جُمَّتَهُ، إِذْ خَسَفَ اللَّهُ بِهِ، فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ إِلَى يَوْمِ القِيَامَةِ

"Ketika seseorang sedang berjalan dengan mengenakan pakaiannya yang membuat dirinya ujub dan rambutnya tersisir rapi, tiba-tiba Allah menenggelamkannya (ke bumi), sehingga ia amblas (ke dalam bumi) sampai hari Kiamat."

كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُۥ عِندَ رَبِّكَ مَكۡرُوهًا ﴿٣٨﴾

38. Semua itu[2099] kejahatannya[2100] sangat dibenci di sisi Tuhanmu.

ذَٰلِكَ مِمَّآ أَوۡحَىٰٓ إِلَيۡكَ رَبُّكَ مِنَ ٱلۡحِكۡمَةِۗ وَلَا تَجۡعَلۡ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتُلۡقَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدۡحُورًا ﴿٣٩﴾

39. Itulah sebagian hikmah[2101] yang diwahyukan Tuhan kepadamu (Muhammad). [2102]Dan janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, nanti engkau dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela[2103] dan dijauhkan (dari rahmat Allah) [2104].

Ayat 40-44: Bantahan terhadap orang-orang musyrik yang menyangka bahwa di samping Allah Subhaanahu wa Ta'aala ada tuhan-tuhan lagi yang lain, dan tunduknya semua makhluk kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

أَفَأَصۡفَىٰكُمۡ رَبُّكُم بِٱلۡبَنِينَ وَٱتَّخَذَ مِنَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ إِنَٰثًاۚ إِنَّكُمۡ لَتَقُولُونَ قَوۡلًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

40. [2105]Maka apakah pantas Tuhan memilihkan anak laki-laki untukmu dan Dia mengambil anak perempuan dari malaikat[2106]? Sungguh, kamu benar-benar mengucapkan kata yang besar (dosanya)[2107].

Hakim meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ تَعَاظَمَ فِي نَفْسِهِ، وَاخْتَالَ فِي مِشْيَتِهِ، لَقِيَ اَللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ

“Barang siapa menganggap besar dirinya dan bersikap sombong dalam berjalan, ia akan menemui Allah dalam keadaan Allah murka kepadanya.” (HR. Hakim dan para perawinya dapat dipercaya)

[2097] Yakni melintasinya.

[2098] Bahkan karenanya engkau menjadi seorang yang hina di sisi Allah dan di hadapan manusia dalam keadaan dimurkai dan dibenci. Jika engkau tidak anggup menembus bumi sampai bagian paling bawah dan menjulang setinggi gunung, maka mengapa engkau bersikap sombong?

[2099] Maksudnya, semua larangan yang tersebut pada ayat-ayat 22, 23, 26, 29, 31, 32, 33, 34, 36, dan 37 surat ini.

[2100] Ada yang membaca kata " سَيِّئُهُ " dengan " سَيِّئَةً ".

[2101] Hal itu, karena hikmah adalah perintah melakukan perbuatan yang baik dan berakhlak mulia, serta larangan melakukan perbuatan yang buruk dan berakhlak hina. Perintah dan larangan yang disebutkan termasuk hikmah, di mana orang yang diberikannya sama saja telah diberikan kebaikan yang banyak. Kemudian di akhir ayat, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menutup lagi dengan larangan beribadah kepada selain Allah karena begitu besarnya perkara ini.

[2102] Diulangi lagi larangan berbuat syirk untuk menguatkan larangannya.

[2103] Yakni memperoleh celaan dari Allah, malaikat, dan manusia, bahka kamu akan mencela dirimu sendiri.

[2104] Yakni dari segala kebaikan.

[2105] Allah Ta'ala berfirman membantah kaum musyrik yang berdusta dan menyangka bahwa para malaikat adalah puteri-puteri Allah, mereka menjadikan malaikat yang sebenarnya hamba-hamba-Nya sebagai perempuan padahal mereka tidak menyaksikan penciptaan malaikat. Kemudian mereka menyembahnya, sehingga mereka melakukan kesalahan dalam setiap keadaan.

[2106] Menurut persangkaanmu.

وَلَقَدۡ صَرَّفۡنَا فِي هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانِ لِيَذَّكَّرُواْ وَمَا يَزِيدُهُمۡ إِلَّا نُفُورٗا ﴿٤١﴾

41. Dan sungguh, dalam Al Quran ini telah Kami (jelaskan) berulang-ulang (peringatan)[2108], agar mereka selalu ingat[2109]. Tetapi (peringatan) itu hanya menambah mereka lari (dari kebenaran).

قُل لَّوۡ كَانَ مَعَهُۥٓ ءَالِهَةٞ كَمَا يَقُولُونَ إِذٗا لَّٱبۡتَغَوۡاْ إِلَىٰ ذِي ٱلۡعَرۡشِ سَبِيلٗا ﴿٤٢﴾

42. Katakanlah (Muhammad), "Jika ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arsy[2110].”

سُبۡحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوّٗا كَبِيرٗا ﴿٤٣﴾

43. Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka katakan, dengan ketinggian yang sebesar-besarnya[2111].

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبۡعُ وَٱلۡأَرۡضُ وَمَن فِيهِنَّۚ وَإِن مِّن شَيۡءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمۡدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفۡقَهُونَ تَسۡبِيحَهُمۡۗ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورٗا ﴿٤٤﴾

[2107] Karena kamu telah menisbatkan anak kepada-Nya yang menunjukkan bahwa Dia butuh kepada makhluk-Nya dan sebagian makhluk merasa tidak butuh kepada-Nya, padahal Dia Maha Kaya, tidak butuh kepada makhluk-Nya, bahkan semua makhluk membutuhkan-Nya. Di samping itu, mereka menetapkan untuk-Nya bagian yang paling murah, yaitu anak-anak perempuan yang mereka sendiri tidak suka mempunyainya. Maka Mahatinggi Allah dari apa yang diucapkan orang-orang zalim dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

[2108] Demikian pula perintah dan larangan, hukum-hukum, perumpamaan, kisah, bukti, janji dan ancaman, nasehat, dsb.

[2109] Sehingga mereka berhenti dari kesyirkkan, kezaliman, dan kedustaan yang selama ini mereka lakukan.

[2110] Tentu mereka mencari jalan untuk beribadah kepada Allah, kembali kepada-Nya, mendekatkan diri dan mencari wasilah (sarana) yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Hal ini seperti yang disebutkan dalam ayat 57 surah Al Israa’, *”Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti.”* Bisa juga maksudnya, bahwa jika ada tuhan-tuhan lain di samping Allah, tentu mereka akan berusaha mengalahkan Allah ‘Azza wa Jalla dan yang menang itulah yang akan menjadi tuhan. Hal ini seperti yang disebutkan dalam surah Al Mu’minun: 91, *“Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada Tuhan beserta-Nya, maka masing-masing Tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu,”* Jelas sekali tidak ada tuhan yang lain di samping Dia, karena sesembahan yang mereka sembah sangat lemah sekali, tidak mampu menciptakan bahkan diciptakan. Lalu mengapa mereka masih saja menjadikannya sebagai tuhan dan menyembahnya, padahal keadaannya seperti ini?

[2111] Bahkan Allah Mahaesa, Dia adalah Tuhan yang semua makhluk bergantung kepada-Nya, Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia. Kedudukan-Nya sangat tinggi dan agung, kebesaran-Nya jelas yang tidak memungkinkan adanya tuhan di samping-Nya, maka sungguh sesat dan sungguh zalim orang yang mengatakan dan menyangka ada tuhan di samping Dia. Semua makhluk kecil di hadapan keagungan-Nya, langit yang tujuh dan bumi yang tujuh beserta isinya kecil di hadapan kebesaran-Nya, pada hari kiamat bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya, dan langit dilipat dengan tangan kanan-Nya. Alam bagian atas maupun bawah semuanya butuh kepada-Nya di setiap waktu dan setiap saat. Butuhnya mereka pun dari seluruh sisi, butuh dicipta, butuh diberi rezeki, butuh diurus, dll.

44. Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah[2112]. Dan tidak ada sesuatu pun[2113] melainkan bertasbih dengan memuji-Nya[2114], tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka[2115]. Sungguh, Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun[2116].

Ayat 45-48: Hijab atau penghalang yang menghalangi orang-orang kafir dari mentadabburi Al Qur’an dan syubhat mereka seputar Al Qur’an.

وَإِذَا قَرَأۡتَ ٱلۡقُرۡءَانَ جَعَلۡنَا بَيۡنَكَ وَبَيۡنَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِ حِجَابٗا مَّسۡتُورٗا ﴿٤٥﴾

45. [2117]Dan apabila engkau (Muhammad) membaca Al Quran[2118], Kami adakan suatu dinding yang tidak terlihat[2119] antara engkau dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat,

---

[2112] Mereka semua mensucikan Allah dari apa yang diucapkan oleh kaum musyrik.

[2113] Baik hewan yang bisa bicara maupun yang tidak bicara, tumbuhan, tanaman, benda hidup atau benda mati. Dalam Shahih Bukhari dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Kami mendengar ucapan tasbih dari makanan, padahal ia dimakan."

[2114] Yakni dengan lisan mengucapkan, “*Subhaanallahi wa bihamdih.*” Atau dengan lisanulhal (keadaan yang menunjukkan bertasbih dan memuji-Nya).

[2115] Karena tidak menggunakan bahasa kamu.

[2116] Dia tidak segera menyiksa orang yang mengucapkan kata-kata batil itu yang langit dan bumi hampir pecah karenanya, dan gunung-gunung luluh karenanya. Tetapi Dia menangguhkan mereka, memberi rezeki kepada mereka serta mengajak mereka mendatangi pintu-Nya dengan bertobat dari dosa yang sangat besar itu, agar Dia memberikan mereka pahala yang besar dan mengampuni dosa mereka. Kalau bukan karena santun dan ampunan-Nya, tentu langit telah jatuh menimpa bumi dan tentu tidak ada makhluk bergerak pun yang masih tinggal di bumi.

[2117] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan hukuman-Nya kepada orang-orang yang mendustakan kebenaran; yang menolak dan berpaling daripadanya, bahwa Dia menghalangi mereka dari beriman.

[2118] Yang di dalamnya mengandung nasihat, peringatan, petunjuk, kebaikan dan ilmu yang banyak.

[2119] Yang tidak terlihat oleh mata dan yang menutupi mereka dari memahaminya dan menghalangi mereka dari tunduk kepada seruannya. Menurut Qatadah dan Ibnu Zaid, bahwa yang dimaksud adalah tutupan-tutupan pada hati. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala di surat Fushshilat ayat 5, "*Mereka berkata, "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding*."

Al Hafizh Abu Ya'la Al Maushaliy meriwayatkan dari Asmaa' binti Abi Bakr radhiyallahu 'anhuma ia berkata: Ketika turun ayat, *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa."* (Terj. QS. Al Lahab: 1), maka Al 'Auraa' Ummu jamil datang dengan bersuara keras sedang di tangannya ada batu, ia berkata, "Yang tercela kami datangi atau kami tolak –Abu Musa ragu-ragu-, agamanya kami benci, dan perintahnya kami durhakai." Ketika itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam duduk sedangkan Abu Bakar di sampingnya, lalu Abu Bakar radhiyallauhu 'anhu berkata, "Wanita ini telah datang, dan saya khawatir ia melihatmu." Maka Beliau bersabda, "Sesungguhnya ia tidak akan melihatku." Beliau juga membaca Al Qur'an yang Beliau gunakan untuk menjaga diri darinya, yaitu, "*Dan apabila engkau (Muhammad) membaca Al Quran, Kami adakan suatu dinding yang tidak terlihat antara engkau dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat,"* (Terj. QS. Al Israa': 45), maka wanita ini datang dan berdiri di hadapan Abu Bakar tanpa melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu ia berkata, "Wahai Abu Bakar! Telah sampai berita kepadaku bahwa kawanmu mencelaku." Abu Bakar berkata, "Tidak, demi Tuhan pemilik rumah ini, ia tidaklah mencelamu." Maka ia pun pergi sambil berkata, "Sesungguhnya orang-orang Quraisy tahu bahwa aku adalah puteri pemimpin mereka."

وَجَعَلۡنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ أَكِنَّةً أَن يَفۡقَهُوهُ وَفِيٓ ءَاذَانِهِمۡ وَقۡرٗاۚ وَإِذَا ذَكَرۡتَ رَبَّكَ فِي ٱلۡقُرۡءَانِ وَحۡدَهُۥ وَلَّوۡاْ عَلَىٰٓ أَدۡبَٰرِهِمۡ نُفُورٗا ﴿٤٦﴾

46. dan Kami jadikan hati mereka tertutup dan telinga mereka tersumbat, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila engkau menyebut Tuhanmu saja dalam Al Quran[2120], mereka berpaling ke belakang (karena benci)[2121],

نَّحۡنُ أَعۡلَمُ بِمَا يَسۡتَمِعُونَ بِهِۦٓ إِذۡ يَسۡتَمِعُونَ إِلَيۡكَ وَإِذۡ هُمۡ نَجۡوَىٰٓ إِذۡ يَقُولُ ٱلظَّٰلِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلٗا مَّسۡحُورًا ﴿٤٧﴾

47. Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana[2122] mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan engkau (Muhammad), dan sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika orang zalim itu berkata[2123], "Kamu hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir[2124]."

[2120] Yakni jika engkau menyebut nama-Nya saja dan kamu katakan bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, dan kamu mengajak mereka untuk mentauhidkan-Nya dan melarang dari perbuatan syirk, maka mereka berpaling ke belakang (karena benci). Qatadah berkata tentang firman Allah Ta'ala, "*Dan apabila engkau menyebut Tuhanmu saja dalam Al Quran*," (Terj. QS. Al Israa': 46), "Sesungguhnya kaum muslim ketika mereka mengatakan, "*Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah*," maka kaum musyrik mengingkarinya dan kalimat itu terasa berat bagi mereka, demikian pula membuat Iblis dan tentaranya merasa terdesak, tetapi Allah tidak menghendaki selain memberlakukan kalimat itu, meninggikannya, membelanya dan memenangkannya terhadap orang-orang yang menentangnya. Sesungguhnya kalimat tauhid itu adalah kalimat yang jika ada orang yang hendak menentangnya pasti akan kalah, dan siapa yang berperang membelanya pasti akan menang. Saat itu yang mengenal kalimat ini hanya penduduk jazirah ini dari kalangan kaum muslim yang dapat ditempuh oleh seorang musafir dalam beberapa malam saja, namun masa berlalu bagi sekelompok manusia, tetapi mereka masih tidak mengenalnya dan tidak mengakuinya."

[2121] Dan lebih sukanya mereka kepada kebatilan. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Dan apabila hanya nama Allah saja disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati.*" (Az Zumar: 45)

[2122] Yakni Kami cegah mereka dari mengambil manfaat ketika mendengarkan Al Qur'an, karena Kami mengetahui niat mereka yang buruk, di mana mereka ingin mencari-cari kesalahan untuk mencelamu. Mendengarnya mereka bukan untuk mengambil petunjuk dan menerima yang hak karena mereka sudah kokoh untuk tidak mengikutinya.

[2123] Dalam bisik-bisik mereka.

[2124] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam apa yang dibicarakan secara bisik-bisik oleh para pemimpin kaum Quraisy saat mereka datang untuk mendengarkan bacaan Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu mengatakan bahwa Beliau seorang yang tersihir. Kata mas-hur, bisa juga dari kata "sahr" yang artinya paru-paru, yakni menurut mereka, tidak ada yang kalian ikuti melainkan manusia biasa yang biasa memakan makanan. Di antara mereka ada yang mengatakan, bahwa Beliau adalah seorang dukun, ada pula yang mengatakan, sebagai orang gila, dan ada pula yang mengatakan sebagai pesihir.

Muhammad bin Ishaq dalam *As Sirah* berkata: Telah menceritakan kepadaku Muhamad bin Muslim bin Syihab Az Zuhriy, ia bercerita, "Bahwa Abu Sufyan bin Harb, Abu Jahal bin Hisyam, dan Al Akhnas bin Syuraiq bin 'Amr bin Wahb Ats Tsaqafiy sekutu Bani Zuhrah keluar pada malam hari untuk mendengar bacaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam saat Beliau shalat malam di rumahnya, lalu masing-masing mereka mengambil tempat untuk mendengarkan dan masing-masing tidak mengetahui dimana tempat kawannya. Mereka terus saja pada malam itu mendengar bacaannya sampai ketika tiba waktu fajar, maka mereka berpisah, dan ketika mereka bertemu bersama di satu jalan, maka mereka saling cela-mencela.

ٱنظُرۡ كَيۡفَ ضَرَبُواْ لَكَ ٱلۡأَمۡثَالَ فَضَلُّواْ فَلَا يَسۡتَطِيعُونَ سَبِيلٗا ﴿٤٨﴾

48. Lihatlah[2125] bagaimana mereka membuat perumpamaan untukmu (Muhammad)[2126]; karena itu mereka menjadi sesat[2127] dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar).

Ayat 49-56: Syubhat kaum musyrik sehingga tidak beriman kepada kebangkitan dan bantahan terhadap syubhat mereka.

وَقَالُوٓاْ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمٗا وَرُفَٰتًا أَءِنَّا لَمَبۡعُوثُونَ خَلۡقٗا جَدِيدٗا ﴿٤٩﴾

49. [2128]Dan mereka berkata[2129], "Apabila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru[2130]?"

۞ قُلۡ كُونُواْ حِجَارَةً أَوۡ حَدِيدًا ﴿٥٠﴾

Sebagian mereka berkata kepada yang lain, "Janganlah kalian kembali lagi. Jika sekiranya sebagian orang awam melihat kalian tentu kalian akan menimbulkan kecurigaan di hatinya." Kemudian mereka pun pulang. Pada malam kedua, masing-masing mereka kembali ke tempat semula (untuk mendengarkan), dan selama semalaman mereka mendengarnya sampai ketika tiba waktu fajar, maka mereka berpisah, dan ketika mereka bertemu bersama di satu jalan, maka sebagian mereka berkata kepada yang lain seperti yang dikatakan sebelumnya, kemudian mereka pergi. Pada malam ketiga, masing-masing mereka kembali ke tempat semula (untuk mendengarkan), dan selama semalaman mereka mendengarnya sampai ketika tiba waktu fajar, maka mereka berpisah, dan ketika mereka bertemu bersama di satu jalan, maka sebagian mereka berkata kepada yang lain, "Kita tidak akan meninggalkan tempat ini sampai kita semua membuat perjanjian untuk tidak kembali." Mereka mereka pun membuat perjanjian untuk itu dan berpisah. Ketika tiba pagi harinya, maka Al Akhnas bin Syuraiq mengambil tongkatnya, kemudian keluar mendatangi Abu Sufyan bin Harb di rumahnya, lalu ia berkata, "Beritahukanlah kepadaku wahai Abu Hanzhalah tentang pendapatmu terhadap apa yang engkau dengar dari Muhammad?" Ia menjawab, "Wahai Abu Tsa'labah! Demi Allah, sesungguhnya aku mendengarkan beberapa perkara yang aku ketahui dan aku pahami maksudnya, dan aku mendengar beberapa perkara yang aku ketahui maknanya tetapi tidak aku pahami maksudnya." Al Akhnas berkata, "Saya juga demikian demi Tuhan yang engkau bersumpah dengannya." Kemudian Al Akhnas keluar dari tempat Abu Sufyan dan mendatangi Abu Jahal, lalu masuk ke rumahnya dan berkata, "Wahai Abul Hakam! Apa pendapatmu terhadap yang engkau dengar dari Muhammad?" Abu Jahal berkata, "Apa yang aku dengar?" Abu Jahal melanjutkan perkataannya, "Kami dengan Bani Abdu Manaf saling bersaing untuk mendapatkan kedudukan. Mereka memberikan makan, kami pun memberi makan. Mereka menanggung beban, kami pun melakukannya. Mereka memberi, kami pun ikut memberi, sehingga ketika kami sama-sama sedang sengit-sengitnya berlomba, mereka berkata, "Di tengah kami ada seorang nabi yang mendapatkan wahyu dari langit," lalu kapan kami mendapati seperti ini. Oleh karena itu, demi Allah, kami tidak akan beriman kepadanya selama-lamanya dan tidak akan membenarkannya." Maka Al Akhnas bangkit dan meninggalkannya." (*Sirah Ibnu Hisyam* 1/337).

[2125] Sambil merasakan keanehan dari mereka.

[2126] Dengan menyebutmu sebagai orang yang terkena sihir, dukun, penyair, pesihir dan memberikan perumpamaan lainnya untukmu yang merupakan perumpamaan yang paling sesat dan paling jauh dari kebenaran.

[2127] Dari petunjuk.

[2128] Allah Ta'ala berfirman memberitahukan tentang orang-orang kafir yang menganggap mustahil terjadinya kebangkitan.

[2129] Sambil mengingkari kebangkitan.

[2130] Menurut mereka, hal itu mustahil. Sungguh lemah sekali akal mereka, mereka samakan kemampuan Pencipta langit dan bumi dengan kemampuan mereka yang lemah.

50. Katakanlah (Muhammad), "Jadilah kamu batu atau besi[2131],

أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِى صُدُورِكُمْ ۚ فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَا ۖ قُلِ ٱلَّذِى فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَ ۖ قُلْ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ قَرِيبًا ﴿٥١﴾

51. atau menjadi makhluk yang besar (yang tidak mungkin hidup kembali)[2132] menurut pikiranmu." Maka mereka akan bertanya, "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?" Katakanlah, "Yang telah menciptakan kamu pertama kali[2133]." Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepalanya kepadamu dan berkata[2134], "Kapan (kiamat) itu (akan terjadi)?" Katakanlah, "Barangkali waktunya sudah dekat[2135],"

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِۦ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٥٢﴾

52. Yaitu pada hari (ketika) Dia memanggil kamu[2136], dan kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya[2137] dan kamu mengira[2138], (rasanya) hanya sebentar saja kamu berdiam[2139] (di dalam kubur)[2140].

وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُوا۟ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

[2131] Di mana batu atau besi lebih disangka mustahil bisa hidup.

[2132] Seperti langit, bumi dan gunung atau menjadi apa saja yang mereka inginkan. Ada pula yang menafsirkan dengan kematian, karena tidak ada yang lebih besar dalam diri anak Adam selain kematian. Maksud ayat ini adalah bahwa kalau pun kamu menjadi batu, besi, atau yang lebih besar dan yang nampaknya tidak mungkin hidup seperti gunung, atau bahkan kematian, tetapi Allah Subhaanahu wa Ta'aala tetap sanggup menghidupkan kamu jika Dia menghendaki, karena tidak ada sesuatu pun yang sulit bagi-Nya.

[2133] Karena yang mampu menciptakan pertama kali dari yang sebelumnya tidak ada, tentu mampu menciptakan kembali setelah matinya makhluk tersebut, bahkan lebih mudah. Hal ini sebagaimana firman Allah ta'ala, "*Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nyalah sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi; dan Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (Terj. QS. Ar Ruum: 27)

[2134] Sambil mengejek.

[2135] Karena tidak ada faedah menyebutkan waktunya, bahkan yang ada faedahnya adalah ketika diperkuat akan adanya, mengakuinya dan menetapkannya. Di samping itu, setiap yang akan datang, maka hal itu adalah dekat.

[2136] Dari kubur melalui lisan malaikat Israfil. Di ayat lain Allah Ta'ala berfirman, "*Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur)."* (Terj. QS. Ar Ruum: 25).

[2137] Dia Mahaterpuji terhadap perbuatan-Nya, demikian pula pembalasan yang dilakukan-Nya ketika Dia mengumpulkan mereka pada hari kiamat.

[2138] Pada hari ketika kalian bangkit dari kubur.

[2139] Demikian pula kamu merasa bahwa kenikmatan yang kamu peroleh selama di dunia hanya sebentar saja. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Thaahaa: 102-104, Al Mu'minuun: 112-114, Ar Ruum: 55, dan An Naazi'at: 46.

[2140] Karena dahsyatnya yang kamu lihat.

53. [2141]Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku[2142], "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik[2143] (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka[2144]. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.

رَّبُّكُمۡ أَعۡلَمُ بِكُمۡۖ إِن يَشَأۡ يَرۡحَمۡكُمۡ أَوۡ إِن يَشَأۡ يُعَذِّبۡكُمۡۚ وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ عَلَيۡهِمۡ وَكِيلٗا ﴿٥٤﴾

54. Tuhanmu lebih mengetahui tentang kamu[2145]. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia akan memberi rahmat kepadamu[2146], dan jika Dia menghendaki, pasti Dia akan mengazabmu[2147]. Dan Kami tidaklah mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi penjaga bagi mereka[2148].

[2141] Hal ini termasuk kelembutan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya, di mana Dia memerintahkan mereka melakukan akhlak yang terbaik, demikian pula amal dan ucapan yang terbaik yang dapat membawa mereka kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Ibnu Katsir berkata, "Allah Tabaaraka wa Ta'ala memerintahkan hamba dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk memerintahkan hamba-hamba Allah yang mukmin agar dalam pembicaraan dan percakapan mereka berkata dengan perkataan yang lebih mulia dan baik. Jika mereka tidak melakukannya, maka setan akan menimbulkan perselisihan di antara mereka, mengeluarkan ucapan kepada tindakan (emosi), serta menjatuhkan ke dalam keburukan, pertengkaran, dan peperangan, karena setan adalah musuh anak Adam dan keturunannya dari sejak keengganannya sujud kepada Adam. Permusuhannya begitu jelas dan nyata. Oleh karena itu, Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam melarang seseorang berisyarat kepada orang lain dengan benda tajam, karena setan dapat memegang tangannya, yakni menimpakannya kepada (saudara)nya."

Singkatnya, ayat ini memerintahkan untuk menjaga lisan kita dan berhati-hati dalam berbicara jangan sampai menyakiti saudara kita yang akibatnya menimbulkan permusuhan dan kebencian karena campur tangan setan di dalamnya.

[2142] Yang mukmin.

[2143] Perkataan yang lebih baik di sini mencakup semua perkataan yang mendekatkan diri kepada Allah, baik berupa membaca Al Qur'an, dzikrullah, menyampaikan ilmu, beramar ma'ruf dan bernahi munkar, dan ucapan yang lembut kepada manusia. Ayat ini juga menunjukkan, bahwa apabila kita dihadapkan dua perkara yang baik, maka kita diperintahkan mengutamakan yang lebih baik di antara keduanya jika tidak memungkinkan menggabung keduanya. Manfaat perkataan yang lebih baik adalah karena ia mengajak kepada setiap akhlak yang mulia dan amal yang saleh, di mana orang yang mampu menguasai lisannya, maka dia memampu menguasai semua urusannya.

[2144] Yakni berusaha merusak agama dan dunia mereka. Jalan keluarnya adalah dengan tidak menaati ucapan-ucapan tidak baik yang disodorkannya dan mengucapkan kata-kata yang lembut antara sesama kita agar setan tidak berhasil menimbulkan perselisihan di antara kita, karena dia adalah musuh kita yang hakiki yang layak untuk diperangi, di mana dia tidak mengajak selain ke neraka. Demikian juga hendaknya seseorang berusaha melawan hawa nafsunya yang memerintahkan kepada keburukan (nafsu ammarah bis suu'), di mana melalui nafsu itu setan masuk, yaitu dengan cara menaati perintah Tuhan kita dan menjauhi larangan-Nya.

[2145] Daripada dirimu. Oleh karena itu, Dia tidak menginginkan bagi kita selain yang baik, dan tidak memerintahkan selain yang bermaslahat bagi kita. Menurut Ibnu Katsir, maksudnya bahwa Tuhan kita lebih mengetahui siapa yang lebih berhak mendapatkan hidayah daripada yang tidak.

[2146] Dengan menjadikan kamu bertobat dan beriman.

[2147] Dengan membiarkanmu tersesat dan mati di atas kekafiran.

[2148] Yakni memaksa mereka untuk beriman, engkau hanyalah penyampai dan pembimbing ke jalan yang lurus. Siapa saja yang menaatimu, maka dia akan masuk surga, dan siapa saja yang mendurhakaimu, maka dia akan masuk neraka. Menurut penyusun tafsir *Al Jalaalain*, ayat ini sebelum ada perintah untuk memerangi mereka.

وَرَبُّكَ أَعۡلَمُ بِمَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۗ وَلَقَدۡ فَضَّلۡنَا بَعۡضَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ عَلَىٰ بَعۡضٖۖ وَءَاتَيۡنَا دَاوُۥدَ زَبُورٗا ﴿٥٥﴾

55. Dan Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang di langit dan di bumi[2149]. Dan sungguh, Kami telah memberikan kelebihan kepada sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain)[2150], dan Kami berikan Zabur kepada Dawud[2151].

قُلِ ٱدۡعُواْ ٱلَّذِينَ زَعَمۡتُم مِّن دُونِهِۦ فَلَا يَمۡلِكُونَ كَشۡفَ ٱلضُّرِّ عَنكُمۡ وَلَا تَحۡوِيلًا ﴿٥٦﴾

56. [2152]Katakanlah (Muhammad)[2153], "Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan)[2154] selain Allah[2155], mereka tidak kuasa untuk menghilangkan bahaya darimu[2156] dan tidak pula (mampu) memindahkannya[2157]."

[2149] Dengan beragam makhluk yang ada. Dia memberikan masing-masingnya sesuai yang dikehendaki hikmah-Nya, Dia melebihkan sebagiannya di atas sebagain yang lain, baik secara hissiy (nampak) maupun maknawi (tidak nampak) sebagaimana Dia melebihkan sebagian nabi di atas nabi yang lain, baik dalam hal sifat yang terpuji, akhlak yang diridhai, amal yang saleh, banyak pengikut, turunnya kitab-kitab atas sebagian mereka yang mengandung hukum-hukum syar'i dan akidah yang benar, sebagaimana Dia menurunkan kepada Nabi Dawud kitab Zabur. Jika Allah Ta'ala telah melebihkan sebagian nabi di atas sebagian yang lain dan telah memberikan kitab-kitab kepada sebagian mereka, lalu mengapa orang-orang yang mendustakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengingkari apa yang diturunkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Beliau dan karunia yang diberikan-Nya berupa kenabian dan kitab?

[2150] Dengan mengkhususkan sebagian mereka dengan keutamaan di atas sebagian yang lain, seperti keutamaan Nabi Musa 'alaihis salam dengan diajak bicara oleh Allah, Nabi Ibrahim 'alaihis salam dan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dijadikan sebagai kekasih-Nya, serta diisrakan-Nya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Ayat ini tidaklah bertentangan bertentangan dengan yang disebutkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا تُفَضِّلُوا بَيْنَ الْأَنْبِيَاءِ

"Janganlah kalian melebihkan di antara para nabi."

Maksud sabda Beliau ini adalah janganlah kita melebihkan antara para nabi sesuai selera hawa nafsu, bukan berdasarkan dalil. Jika ada dalil yang menunjukkan kepada sesuatu, maka wajib diikuti.

Dan tidak ada khilaf, bahwa para rasul lebih utama daripada para nabi, dan para rasul yang mendapat gelar Ulul 'Azmi lebih utama daripada rasul-rasul yang lain. Demikian pula, tidak ada khilaf, bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah rasul yang paling utama, setelahnya adalah Nabi Ibrahim, setelahnya lagi adalah Nabi Musa, dan setelahnya lagi adalah Nabi Isa *'alaihimush shalatu was salam*.

[2151] Ayat ini mengingatkan pula kelebihan dan keutamaan Nabi Dawud 'alaihis salam. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Beliau bersabda,

خُفِّفَ عَلَى دَاوُدَ القِرَاءَةُ، فَكَانَ يَأْمُرُ بِدَابَّتِهِ لِتُسْرَجَ، فَكَانَ يَقْرَأُ قَبْلَ أَنْ يَفْرُغَ – يَعْنِي – القُرْآنَ

"Bacaan (Zabur) dimudahkan kepada Nabi Dawud. Oleh karena itu, Beliau menyuruh disiapkan hewan kendaraannya lalu diberi pelana, maka Beliau menyelesaikan bacaannya sebelum hewan kendaraannya disiapkan."

[2152] Imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Ma'mar dari Abdullah tentang ayat, "*Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan,*" ia berkata, "Ada segolongan manusia yang menyembah segolongan jin, lalu segolongan jin itu masuk Islam, sedangkan manusia yang menyembahnya tetap menyembah, maka turunlah ayat, "*Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan.*" Imam Muslim menyebutkan lagi hadits dari jalan yang lain

Ayat 57-58: Sempurnanya ibadah dengan adanya sikap khauf (takut) dan raja’ (berharap), dan bahwa kehancuran itu disebabkan dosa dan maksiat.

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

57. Orang-orang yang mereka seru itu[2158], mereka sendiri mencari jalan[2159] kepada Tuhan siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya[2160]. Sungguh, azab Tuhanmu itu sesuatu yang (harus) ditakuti[2161].”

وَإِن مِّن قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِى ٱلْكِتَٰبِ مَسْطُورًا ﴿٥٨﴾

58. Dan tidak ada suatu negeri pun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakannya sebelum hari kiamat[2162] atau Kami siksa (penduduknya) dengan siksa yang sangat keras. Yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Lauh Mahfuzh)[2163].

---

yang sampai kepada Ibnu Mas’ud, dan di sana disebutkan, “*Lalu golongan jin masuk Islam, sedangkan manusia yang menyembah mereka tidak menyadari,*” maka turunlah ayat tersebut.

[2153] Kepada kaum musyrik.

[2154] Seperti berhala, malaikat, jin, Nabi Isa, ‘Uzair, para wali atau orang-orang saleh dan sebagainya.

[2155] Perhatikanlah, apakah mereka dapat memberi manfaat kepadamu dan menghindarkan bahaya atau tidak?

[2156] Seperti sakit, kemiskinan, kesulitan, dsb.

[2157] Kepada yang lain. Jika keadaan yang mereka sembah itu seperti ini, maka pantaskah disembah? Pantaskah menyembah makhluk yang tidak memiliki kesempurnaan, yang tidak berkuasa memberikan manfaat dan menghindarkan bahaya. Oleh karena itu, menjadikan makhluk yang lemah keadaannya sebagai tuhan merupakan kekurangan pada akal dan kebodohan pada pemikiran. Namun anehnya, mereka memandang kebalikannya, mereka menyangka bahwa menyembah makhluk yang lemah itulah pandangan yang lurus dan akal yang sehat.

[2158] Maksudnya malaikat, jin yang masuk Islam, Nabi Isa ‘alaihis salam, dan 'Uzair yang mereka sembah itu mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

[2159] Berupa amal saleh.

[2160] Dengan rasa berharap seseorang akan memperbanyak ketataan, dan dengan rasa takut, maka seseorang akan meninggalkan maksiat.

[2161] Dalam ayat ini terdapat pilar-pilar ibadah yang dilakukan oleh mereka yang mendekatkan diri kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, yaitu rasa takut, rasa harap dan rasa cinta. Oleh karena itu, kecintaan saja yang tidak disertai dengan rasa takut dan kepatuhan, seperti cinta terhadap makanan dan harta, tidaklah termasuk ibadah. Demikian pula rasa takut saja tanpa disertai dengan cinta, seperti takut kepada binatang buas, maka itu tidak termasuk ibadah. Tetapi jika suatu perbuatan di dalamnya menyatu rasa takut dan cinta maka itulah ibadah. Dan ibadah tidak ditujukan kecuali kepada Allah Ta'ala semata. Perlu diketahui, bahwa tanda cinta kepada Allah adalah seorang hamba bersungguh-sungguh mengerjakan amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, berlomba mencari kedekatan-Nya dengan mengikhlaskan amalan karena Allah dan melakukannya dengan cara yang terbaik yang mampu dilakukannya, tentunya di atas sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Barang siapa yang mengaku mencintai Allah, namun tidak melakukan hal itu, maka dia berdusta dalam pengakuan cintanya.

Ayat 59-60: Di antara karunia Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada kaum Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu ditundanya azab dari mereka sampai selesai risalah Beliau.

وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرۡسِلَ بِٱلۡأٓيَٰتِ إِلَّآ أَن كَذَّبَ بِهَا ٱلۡأَوَّلُونَۚ وَءَاتَيۡنَا ثَمُودَ ٱلنَّاقَةَ مُبۡصِرَةٗ فَظَلَمُواْ بِهَاۚ وَمَا نُرۡسِلُ بِٱلۡأٓيَٰتِ إِلَّا تَخۡوِيفٗا ﴿٥٩﴾

59. [2164]Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasan kami)[2165], melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang terdahulu[2166].

[2162] Dengan menjadikan negeri itu mati, menjadikan penduduknya terbunuh atau menimpakan musibah yang Dia kehendaki. Hal ini terjadi karena dosa yang mereka lakukan sebagaimana firman Allah Ta'ala di surat Huud ayat 101, "*Dan Kami tidaklah menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."* Ayat lainnya yang serupa dengan ini adalah surat Ath Thalaq ayat 8-9.

[2163] Oleh karena itu, hendaknya orang-orang yang mendustakan para rasul itu segera kembali kepada Allah dan membenarkan para rasul-Nya sebelum sempurna untuk mereka ketetapan azab.

[2164] Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas, ia berkata,

سَأَلَ أَهْلُ مَكَّةَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنْ يَجْعَلَ لَهُمُ الصَّفَا ذَهَبًا، وَأَنْ يُنَحِّيَ الْجِبَالَ عَنْهُمْ، فَيَزْرَعُوا ، فَقِيلَ لَهُ: إِنْ شِئْتَ أَنْ تَسْتَأْنِيَ بِهِمْ، وَإِنْ شِئْتَ أَنْ نُؤْتِيَهُمُ الَّذِي سَأَلُوا، فَإِنْ كَفَرُوا أُهْلِكُوا كَمَا أَهْلَكْتُ مَنْ قَبْلَهُمْ، قَالَ: " لَا، بَلْ أَسْتَأْنِي بِهِمْ " فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ هَذِهِ الْآيَةَ: {وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ وَآتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً} [الإسراء: 59]

“Penduduk Mekah meminta kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam agar Beliau mengubah bukit Shafa menjadi emas, dan agar Beliau menjauhkan gunung-gunung dari mereka sehingga mereka dapat menabur benih (untuk bercocok tanam). Lalu dikatakan kepada Beliau, “Jika engkau mau, maka engkau dapat menundanya, dan jika engkau mau, maka engkau dapat mendatangkan apa yang mereka minta. Jika setelah diturunkan mereka tetap kafir, maka mereka akan dibinasakan sebagaimana orang-orang sebelum mereka dibinasakan.” Beliau bersabda, “Tidak, bahkan aku menunda saja.” Maka Allah ‘Azza wa Jalla menurunkan ayat ini, “*Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasan kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang terdahulu. Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat,*” Syaikh Muqbil berkata, “Hadits ini dinisbatkan oleh Ibnu Katsir dalam Al Bidayah juz 3 hal. 52 kepada Nasa’i, ia berkata, “Sanadnya jayyid.” Ibnu Jarir juga menyebutkannya pada juz 15 hal. 108, Hakim juz 2 hal. 362, ia berkata, “Shahih isnadnya, namun keduanya (Bukhari-Muslim) tidak menyebutkannya,” dan didiamkan oleh Adz Dzahabiy. Al Haitsami dalam Al Majma’ juz 7 hal. 50 berkata, “Para perawinya adalah para perawi kitab shahih.”

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata:

قَالَتْ قُرَيْشٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ادْعُ لَنَا رَبَّكَ أَنْ يَجْعَلَ لَنَا الصَّفَا ذَهَبًا، وَنُؤْمِنُ بِكَ، قَالَ: " وَتَفْعَلُونَ؟ " قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: فَدَعَا، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ: " إِنَّ رَبَّكَ يَقْرَأُ عَلَيْكَ السَّلامَ، وَيَقُولُ: إِنْ شِئْتَ أَصْبَحَ لَهُمُ الصَّفَا ذَهَبًا، فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْهُمْ عَذَّبْتُهُ عَذَابًا لَا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ، وَإِنْ شِئْتَ فَتَحْتُ لَهُمْ بَابَ التَّوْبَةِ وَالرَّحْمَةِ "، قَالَ: " بَلْ بَابُ التَّوْبَةِ وَالرَّحْمَةِ"

"Orang-orang Quraisy berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam "Berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjadikan bukit Shafa menjadi emas, dan kami akan beriman kepadamu." Beliau bersabda, "Apakah kamu akan lakukan demikian?" Mereka menjawab, "Ya." Lalu Beliau berdoa, kemudian malaikat Jibril mendatangi Beliau dan berkata, "Sesungguhnya Tuhanmu menyampaikan salam kepadamu, dan Dia berfirman, "Jika engkau mau, maka Dia akan menjadikan bukit Shafa sebagai emas. Tetapi barang siapa yang kafir di antara mereka, maka Aku akan mengazabnya dengan azab yang belum pernah seorang pun Aku azab denganazab seperti itu, dan jika engkau mau, maka Aku akan membukakan untuk mereka pintu

Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya (unta betina itu)[2167]. Dan Kami tidak mengirimkan tanda-tanda itu melainkan untuk menakut-nakuti[2168].

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِٱلنَّاسِ ۚ وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِىٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ وَٱلشَّجَرَةَ ٱلْمَلْعُونَةَ فِى ٱلْقُرْءَانِ ۚ وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَٰنًا كَبِيرًا ﴿٦٠﴾

60. [2169]Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu, "Sungguh, (ilmu) Tuhanmu meliputi seluruh manusia[2170]." Dan Kami tidak menjadikan mimpi[2171] yang telah Kami perlihatkan

---

tobat dan rahmat." Beliau berkata, "Bahkan (yang aku mau) adalah pintu tobat dan rahmat." (Hadits ini menurut Pentahqiq Musnad Ahmad, isnadnya shahih sesuai syarat Muslim).

[2165] Yang diusulkan kaum Quraisy.

[2166] Maksudnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menetapkan bahwa orang-orang yang mendustakan tanda-tanda kekuasaan-Nya ketika datang, akan dimusnahkan tanpa ditunda lagi. Orang-orang Quraisy meminta kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam agar diturunkan pula kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Allah itu, tetapi Allah tidak akan menurunkannya kepada mereka, karena kalau tanda-tanda kekuasaan Allah itu diturunkan juga, pasti mereka akan mendustakannya, dan tentulah mereka akan dibinasakan seperti umat-umat terdahulu, sedangkan Allah tidak hendak membinasakan kaum Quraisy untuk menyempurnakan urusan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2167] Lalu mereka dibinasakan.

[2168] Agar mereka berhenti dari sikapnya itu.

Qatadah berkata, "Sesungguhnya Allah Ta'ala menakut-nakuti manusia dengan apa yang Dia kehendaki berupa ayat-ayat-Nya agar mereka mengambil pelajaran, ingat, dan kembali. Telah disebutkan kepada kami, bahwa kota Kufah pernah terjadi gempa bumi pada masa Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, kemudian ia berkata, "Wahai manusia! Sesungguhnya Tuhan kalian memperingatkan kalian, maka kembalilah kepada-Nya."

Demikian pula telah diriwayatkan, bahwa kota Madinah pernah terjadi gempa beberapa kali di zaman Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu, lalu Umar berkata, "Demi Allah, kalian telah mengadakan sesuatu. Jika terjadi lagi gempa, maka saya akan lakukan ini dan itu."

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Bakrah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

«إِنَّ الشَّمْسَ وَالقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ، لاَ يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ، وَلَكِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُخَوِّفُ بِهَا عِبَادَهُ»

"Sesungguhnya matahari dan bulan dua tanda di antara tanda-tanda kekuasaan Allah. Keduanya tidaklah terjadi karena kematian seseorang dan karena hidupnya seseorang. Akan tetapi, Allah Ta'ala menakuti-nakuti hamba-hamba-Nya dengan hal itu."

[2169] Allah Ta'ala berfirman keada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mendorong Beliau menyampaikan risalahnya dan memberitahukan, bahwa Dia akan menjaga Beliau dari gangguan manusia, karena Dia berkuasa atas mereka, sedang mereka dalam genggaman-Nya dan di bawah kekuasaan-Nya.

[2170] Baik ilmu-Nya maupun kekuasaan-Nya. Mereka semua dalam genggaman-Nya, oleh karena itu sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepada mereka, dan jangan takut kepada seorang pun, karena Dia yang menjagamu dari mereka. Ayat ini juga sudah cukup bagi orang yang berakal untuk berhenti dari mengerjakan larangan Allah yang ilmu dan kekuasaan-Nya meliputi seluruh manusia.

[2171] Mimpi adalah terjemah dari kata Ar Ru'ya dalam ayat ini. Maksudnya adalah mimpi tentang perang Badar yang dialami Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebelum perang Badar itu terjadi. Namun kebanyakan mufassir menerjemahkan kata Ar Ru'ya tersebut dengan penglihatan, yang maksudnya adalah penglihatan yang dialami Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di malam Isra dan mi'raj. Menurut Ibnu Abbas, yang dimaksud ru'yaa (penglihatan) dalam ayat di atas adalah penglihatan yang diperlihatkan kepada

kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia[2172] dan (begitu pula) pohon yang terkutuk dalam Al Quran[2173]. Dan Kami menakut-nakuti mereka[2174], tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.

Ayat 61-65: Peringatan agar tidak mengikuti setan dan penyesatan yang dilakukannya kepada anak cucu Adam.

وَإِذۡ قُلۡنَا لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ ٱسۡجُدُواْ لِأٓدَمَ فَسَجَدُوٓاْ إِلَّآ إِبۡلِيسَ قَالَ ءَأَسۡجُدُ لِمَنۡ خَلَقۡتَ طِينٗا

61. [2175]Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu semua kepada Adam[2176]," lalu mereka sujud, kecuali iblis[2177]. Ia (Iblis) berkata, "Apakah aku harus bersujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?"

قَالَ أَرَءَيۡتَكَ هَٰذَا ٱلَّذِي كَرَّمۡتَ عَلَيَّ لَئِنۡ أَخَّرۡتَنِ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ لَأَحۡتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلٗا ٦٢

62. Ia (iblis) berkata, "Terangkanlah kepadaku, inikah orangnya yang Engkau muliakan daripada aku[2178]? Sekiranya Engkau memberi waktu kepadaku sampai hari kiamat, pasti akan aku sesatkan keturunannya[2179], kecuali sebagian kecil[2180]."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada malam Beliau diisra'kan, sedangkan pohon kayu yang dilaknat adalah pohon Zaqqum. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Bukhari.

[2172] Yakni sebagai ujian bagi penduduk Mekah, oleh karena itu mereka semakin mendustakan Beliau, sedangkan sebagian orang yang telah beriman kembali murtad ketika diberitahukan peristiwa isra' dan mi'raj, dan bagi sebagian lagi mengokohkan iman dan keyakinannya.

[2173] Yaitu pohon zaqqum yang tersebut dalam surat As Shaffat ayat 62 sampai dengan 65. Pohon Zaqqum tumbuh di dasar neraka Jahanam. Allah menjadikannya sebagai cobaan bagi mereka. Oleh karena itu, mereka mengatakan karena mengingkarinya, "Bukankah api itu membakar pohon, mengapa malah menumbuhkannya?"

Dari Ibnu Abbas ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam diisra'kan ke Baitulmaqdis, lalu kembali pada malam itu juga, kemudian Beliau menceritakan kepada mereka tentang perjalanannya, ciri-ciri Baitulmaqdis dan kafilah yang mereka kirim, maka orang-orang berkata, "Kami tidak percaya dengan apa yang dikatakan Muhammad." Mereka pun kembali kafir, sehingga Allah memancung leher mereka bersama Abu Jahal. Abu Jahal pernah berkata, "Muhammad menakut-nakuti kita dengan pohon Zaqqum. Oleh karena itu, bawalah kemari buah kurma dan mentega, dan makanlah zaqum itu."

Syaikh As Sa'diy berkata, "Dari sini anda mengetahui, bahwa tidak disebutkan secara tegas dalam Al Qur'an dan As Sunnah peristiwa-peristiwa besar yang terjadi di akhir-akhir zaman ini *lebih tepat dan lebih baik*, karena peristiwa yang tidak disaksikan manusia ada yang sebanding. Terkadang akal mereka tidak menerimanya jika langsung diberitahukan sebelum terjadinya, sehingga hal itu menyebabkan keraguan di hati sebagian kaum mukmin, menghalangi non muslim masuk Islam dan menjauhkannya. Bahkan Allah menyebutkannya dengan lafaz-lafaz yang umum mengena kepada segala sesuatu yang akan terjadi."

[2174] Dengan banyak ayat (tanda kekuasaan-Nya) dan dengan ancaman, azab, dan siksaan.

[2175] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan tentang kerasnya permusuhan setan kepada manusia dan keinginannya untuk menyesatkan mereka (manusia).

[2176] Sebagai penghormatan, bukan sujud ibadah.

[2177] Dirinya sombong dan merendahkan orang lain.

[2178] Yakni padahal aku Engkau ciptakan dari api.

[2179] Menurut Ibnu Abbas, maksudnya, aku akan menguasai keturunannya kecuali sebagian kecil saja. Menurut Mujahid, maksudnya, aku akan mengepung mereka. Sedangkan menurut Ibnu Zaid, maksudnya,

قَالَ ٱذْهَبْ فَمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَآؤُكُمْ جَزَآءً مَّوْفُورًا ﴿٦٣﴾

63. Dia (Allah) berfirman, "Pergilah[2181], tetapi barang siapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sungguh neraka Jahanamlah balasanmu semua, sebagai pembalasan yang cukup.

وَٱسْتَفْزِزْ مَنِ ٱسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ وَعِدْهُمْ ۚ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾

64. Dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka yang engkau (Iblis) sanggup dengan suaramu (yang memukau)[2182], kerahkanlah pasukanmu terhadap mereka, yang berkuda dan yang berjalan kaki[2183], dan bersekutulah dengan mereka pada harta dan anak-anak[2184] lalu beri janjilah kepada mereka[2185].” Padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka[2186].

إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ ۚ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا ﴿٦٥﴾

---

aku akan sesatkan mereka. Semua arti ini mendekati. Singkat maksudnya adalah, bahwa iblis akan menyesatkan keturunan Adam kecuali sebagian saja.

[2180] Yang Engkau jaga.

[2181] Dengan diberi tangguh sampai tiupan yang pertama.

[2182] Seperti dengan nyanyian, alat musik, dan semua seruan yang mengajak kepada maksiat. Menurut Mujahid, maksudnya hiburan dan nyanyian. Menurut Ibnu Abbas, maksudnya segala seruan kepada kemaksiatan kepada Allah Azza wa Jalla.

[2183] Untuk menghadapi kaum mukmin. Termasuk pula pasukan berkuda dan pejalan kaki dari kalangan manusia yang berjalan dalam bermaksiat kepada Allah (sebagaimana yang ditafsirkan oleh Ibnu Abbd da Mujahid), ia termasuk pasukan setan. Qatadah berkata, "Sesungguhnya iblis mempunyai pasukan berkuda dan pejalan kaki dari kalangan jin dan manusia, dimana mereka selalu menaatinya."

[2184] Hal ini mencakup semua maksiat yang terkait dengan harta dan anak atau setan ditaati dalam masalah harta dan anak, seperti enggan membayar zakat, kaffarat dan hak-hak yang wajib, mengeluarkan harta untuk maksiat, mencari rezeki dengan melakukan riba, mengambil harta tanpa haknya, mengambil harta hasil ghasb (rampasan), dan mengharamkan apa yang Allah halalkan. Demikian pula tidak mendidik anak di atas kebaikan; di atas ‘akidah yang benar, ibadah yang sahih dan akhlak yang mulia. Termasuk pula memunculkan anak-anak dari hasil zina, membunuh anak karena takut miskin, mengubur hidup-hidup anak perempuan, dan menjadikan anak sebagai orang Majusi, Yahudi, atau Nasrani. Bahkan banyak mufassir yang menggolongkan pula dalam keikutseraan setan pada harta dan anak, yaitu tidak membaca basmalah ketika makan, minum, masuk dan keluar rumah, dan berjima’; yakni jika tidak disebut nama Allah, maka setan ikut serta di dalamnya.

Qatadah meriwayatkan dari Al Hasan Al Basri, ia berkata, "Demi Allah, setan telah bersekutu dengan mereka (manusia) dalam masalah harta dan anak. Mereka menjadikan seorang anak sebagai Majusi, Yahudi, atau Nasrani, serta menumbuhkan anak tidak di atas shibghah (celupan) Islam, serta memberikan bagian dari harta mereka buat setan."

[2185] Bahwa kebangkitan dan pembalasan itu tidak ada, atau menyampaikan janji-janji palsu yang dihias (lihat surat Ibrahim: 22).

[2186] Maksud ayat ini adalah Allah menguji manusia dengan memberi kesempatan kepada iblis untuk menyesatkan manusia dengan segala cara dan kemampuan yang ada padanya; baik dengan perkataannya maupun tindakannya. Tetapi segala tipu daya setan itu tidak akan mampu menghadapi orang-orang yang beriman sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

65. [2187]“Sesungguhnya terhadap hamba-hamba-Ku[2188], engkau (Iblis) tidaklah dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga[2189].”

Ayat 66-69: Mengingatkan nikmat-nikmat Allah, menjelaskan keadaan manusia ketika mendapatkan musibah dan keadaan manusia dalam kondisi aman.

رَّبُّكُمُ ٱلَّذِى يُزْجِى لَكُمُ ٱلْفُلْكَ فِى ٱلْبَحْرِ لِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٦٦﴾

66. [2190]Tuhanmu yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari karunia-Nya[2191]. Sungguh, Dia Maha Penyayang terhadapmu[2192].

وَإِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فِى ٱلْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّآ إِيَّاهُ ۖ فَلَمَّا نَجَّىٰكُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۚ وَكَانَ ٱلْإِنسَـٰنُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾

67. Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang biasa kamu seru[2193], kecuali Dia. Tetapi ketika Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling (dari-Nya). Dan manusia memang selalu ingkar (tidak bersyukur)[2194].

[2187] Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa ayat ini memberitahukan tentang pertolongan Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin, penjagaan-Nya kepada mereka, serta perlindungan-Nya dari godaan setan yang terkutuk.

[2188] Yakni yang mukmin. Syaikh As Sa’diy berkata, “Setelah Allah memberitahukan apa yang ingin dilakukan setan terhadap manusia, Allah menerangkan sesuatu yang dapat menjaga diri dari fitnah(godaan)nya, yaitu beribadah kepada Allah, menegakkan keimanan dan bertawakkal.”

[2189] Bagi orang yang bertawakkal dan melaksanakan perintah-Nya.

[2190] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan nikmat-nikmat-Nya yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya, berupa penundukkan-Nya untuk mereka kapal dan perahu, mengilhamkan kepada mereka cara membuatnya, penundukkan-Nya laut yang berombak besar sehingga mereka dapat berlayar di sana agar manusia memperoleh manfaat darinya seperti dapat menaikinya dan dapat mengangkutkan barang-barang mereka.

[2191] Seperti dengan berdagang.

[2192] Dia lakukan itu semua karena karunia dan rahmat-Nya kepada kamu.

[2193] Seperti patung dan berhala.

[2194] Termasuk rahmat-Nya yang menunjukkan bahwa Dia yang satu-satunya berhak disembah adalah ketika mereka tertimpa bahaya di lautan, lalu mereka takut akan binasa karena ombak yang begitu besar, ketika itu hilanglah di pikiran mereka sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala di waktu aman sentosa, seakan-akan mereka tidak pernah berdoa kepada sesembahan-sesembahan itu karena mereka mengetahui bahwa sesembahan tersebut adalah lemah dan tidak mampu menghilangkan bahaya. Ketika itu, mereka berdoa dengan mengeraskan suara kepada Pencipta langit dan bumi yang diminta oleh semua makhluk ketika kondisi sulit. Saat itu, mereka memurnikan doa kepada-Nya serta merendahkan diri. Namun ketika Allah telah menghilangkan bahaya dari mereka dan menyelamatkan mereka ke daratan, mereka lupa kepada yang menyelamatkan mereka, yaitu Allah, bahkan menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang tidak mampu mendatangkan manfaat dan menolak bahaya, tidak kuasa memberi dan tidak kuasa menahan. Hal ini termasuk kebodohan manusia dan kekufurannya; mereka sering sekali kufur kepada nikmat Allah selain orang yang diberi-Nya hidayah dan dikaruniakan oleh-Nya akal yang sehat, di mana ia mengetahui bahwa yang menghilangkan bahaya dan menyelamatkannya itulah yang berhak diibadahi, baik di waktu sulit maupun di waktu lapang. Akan tetapi, orang yang ditelantarkan oleh Allah dan diserahkan dirinya kepada akalnya yang lemah, maka ia tidak melihat sewaktu susahnya selain maslahat untuk saat itu dan diselamatkan pada saat itu. Ketika ia selamat dan kesulitan hilang, maka ia mengira karena kebodohannya bahwa dia telah melemahkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan tidak terlintas di hatinya

أَفَأَمِنتُمۡ أَن يَخۡسِفَ بِكُمۡ جَانِبَ ٱلۡبَرِّ أَوۡ يُرۡسِلَ عَلَيۡكُمۡ حَاصِبٗا ثُمَّ لَا تَجِدُواْ لَكُمۡ وَكِيلًا ٦٨

68. Maka apakah kamu merasa aman bahwa Dia tidak akan membenamkan sebagian daratan bersama kamu[2195] atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil?[2196] Dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindung pun[2197],

أَمۡ أَمِنتُمۡ أَن يُعِيدَكُمۡ فِيهِ تَارَةً أُخۡرَىٰ فَيُرۡسِلَ عَلَيۡكُمۡ قَاصِفٗا مِّنَ ٱلرِّيحِ فَيُغۡرِقَكُم بِمَا كَفَرۡتُمۡ ثُمَّ لَا تَجِدُواْ لَكُمۡ عَلَيۡنَا بِهِۦ تَبِيعٗا ٦٩

69. Ataukah kamu merasa aman bahwa Dia tidak akan mengembalikan kamu ke laut sekali lagi[2198], lalu Dia tiupkan angin topan kepada kamu[2199] dan ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiranmu? Kemudian kamu tidak akan mendapatkan seorang penolong pun dalam menghadapi (siksaan) kami.

Ayat 70-77: Kemulian manusia, penjelasan bahwa setiap manusia akan dihisab dan diminta pertanggungjawaban terhadap amalnya pada hari Kiamat, dan peneguhan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Rasul-Nya agar tidak terpengaruh tipu daya orang-orang kafir.

۞ وَلَقَدۡ كَرَّمۡنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلۡنَٰهُمۡ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ وَرَزَقۡنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلۡنَٰهُمۡ عَلَىٰ كَثِيرٖ مِّمَّنۡ خَلَقۡنَا تَفۡضِيلٗا ٧٠

70. [2200]Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam[2201], dan Kami angkut mereka di darat[2202] dan di laut[2203], dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik[2204] dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna[2205].

---

akibat dari sikapnya itu di dunia, apalagi di akhirat. Oleh karena itu, pada ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Maka apakah kamu merasa aman bahwa Dia tidak akan membenamkan sebagian daratan bersama kamu atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil?*"

[2195] Seperti halnya yang menimpa Qarun.

[2196] Seperti yang menimpa kaum Luth. Yakni apakah kalian merasa aman ketika selamat dan sampai di daratan, bahwa Dia tidak akan membenamkan sebagian daratan bersama kamu atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil? Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Mulk: 17-18

[2197] Oleh karena itu, janganlah kamu mengira bahwa azab Allah hanya terjadi di lautan saja. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Katakanlah: " Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain…dst".* (Terj. QS. Al An'aam: 65)

[2198] Dengan berlayar di lautan. Bahkan hal itu mungkin. Jika Dia menghendaki, maka Dia bisa jadikan kamu kembali lagi berlayar di lautan.

[2199] Yang memporak-porandakan layarnya dan menenggelamkan penumpangnya.

[2200] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang pemuliaan-Nya kepada anak cucu Adam.

[2201] Dengan ilmu, mampu berbicara, fisik yang seimbang dan sempurna, dan lain-lain. Manusia dapat berjalan dengan berdiri di atas dua kaki dan makan dengan kedua tangannya, sedangkan makhluk yang lain ada yang berjalan di atas empat kaki, ada yang berjalan di atas perutnya, dan makan dengan mulutnya. Allah Subhaanahu wa Ta'ala juga memberikan kepada manusia pendengaran, penglihatan, dan hati, dimana dengan

يَوْمَ نَدْعُوا۟ كُلَّ أُنَاسٍۭ بِإِمَـٰمِهِمْ ۖ فَمَنْ أُوتِىَ كِتَـٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَـٰبَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧١﴾

71. (Ingatlah), pada hari[2206] (ketika) Kami panggil setiap umat dengan pemimpinnya[2207]; dan barang siapa diberikan catatan amalnya di tangan kanannya[2208] mereka akan membaca catatannya (dengan baik)[2209], dan mereka tidak akan dirugikan sedikit pun[2210].

وَمَن كَانَ فِى هَـٰذِهِۦٓ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٢﴾

72. Dan barang siapa buta (hatinya) di dunia ini[2211], maka di akhirat dia akan buta[2212] dan tersesat jauh dari jalan (yang benar).

---

itu semua, ia dapat memahami sesuatu dan membedakannya, mengetahui mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya, dsb.

[2202] Di atas hewan dan kendaraan.

[2203] Di atas kapal dan perahu.

[2204] Berupa sayuran dan buah-buahan, daging segar dan susu serta makanan dan minuman lainnya yang lezat.

[2205] Oleh karena itu, tidakkah mereka bersyukur kepada Tuhan mereka yang telah memuliakan dan melebihkan mereka di atas makhluk-makhluk-Nya dengan memuji Tuhan mereka, sibuk beribadah kepada-Nya dan menaati-Nya; bahkan kebanyakan mereka kufur dan mendurhakai-Nya serta menggunakan nikmat-nikmat itu untuk bermaksiat kepada-Nya.

Berdasarkan ayat ini, sebagian ulama menyimpulkan bahwa bangsa manusia lebih mulia daripada bangsa malaikat.

[2206] Yaitu hari kiamat.

[2207] Yakni dengan nabi mereka (sebagaimana dikatakan Mujahid) atau dengan kitab yang diturunkan kepada nabi mereka (sebagaimana dikatakan Ibnu Zaid), lalu dikatakan, “Wahai umat fulan!”. Kemudian setiap umat dihadapkan, dengan dihadiri rasulnya yang pernah berdakwah kepada mereka, lalu amal mereka dihadapkan ke kitab yang diturunkan kepada rasul, apakah amal mereka sesuai dengan perintah yang ada dalam kitab itu atau tidak?.

Ada pula yang menafsirkan “Dengan catatan amal mereka,” (sebagaimana dikatakan Ibnu Abbas melalui riwayat Al 'Aufi), lalu dikatakan kepada orang yang banyak melakukan keburukan, “Wahai pemilik keburukan!”. Menurut Ibnu Katsir, bahwa pendapat yang lebih kuat adalah catatan amal mereka. Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala, "*Dan diletakkanlah Kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, "Aduhai celaka Kami, kitab aapakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun juga."* (Terj. QS. Al Kahfi: 49) meskipun begitu, ayat ini tidaklah menafikan, bahwa nabi juga akan didatangkan ketika Allah memberikan keputusan kepada umatnya, karena ia akan menjadi saksi bagi mereka terhadap amal mereka, akan tetapi maksud imam pada ayat di atas adalah catatan amal.

[2208] Mereka adalah orang-orang yang berbahagia.

[2209] Yakni dengan gembira dan senang.

[2210] Amal baik mereka tidak akan dirugikan.

[2211] Dari melihat kebenaran dan dari tunduk kepadanya.

[2212] Dari jalan yang mengarah kepada surga ketika di akhirat, karena ia tidak menempuh jalannya ketika di dunia, dan *al jazaa’ min jinsil ‘amal* (balasan diberikan sesuai amal yang dikerjakan).

وَإِن كَادُواْ لَيَفۡتِنُونَكَ عَنِ ٱلَّذِيٓ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ لِتَفۡتَرِيَ عَلَيۡنَا غَيۡرَهُۥۖ وَإِذٗا لَّٱتَّخَذُوكَ خَلِيلٗا ٧٣

73. [2213]Dan mereka hampir memalingkan engkau (Muhammad) dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar engkau mengada-ada yang lain terhadap kami[2214]; dan jika demikian[2215] tentu mereka menjadikan engkau sahabat yang setia[2216].

وَلَوۡلَآ أَن ثَبَّتۡنَٰكَ لَقَدۡ كِدتَّ تَرۡكَنُ إِلَيۡهِمۡ شَيۡـٔٗا قَلِيلًا ٧٤

74. Dan sekiranya Kami tidak memperteguh(hati)mu[2217], niscaya engkau hampir saja condong sedikit kepada mereka[2218],

إِذٗا لَّأَذَقۡنَٰكَ ضِعۡفَ ٱلۡحَيَوٰةِ وَضِعۡفَ ٱلۡمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيۡنَا نَصِيرٗا ٧٥

75. Jika demikian[2219], tentu akan Kami rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan berlipat ganda setelah mati[2220], dan engkau (Muhammad) tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap kami[2221].

وَإِن كَادُواْ لَيَسۡتَفِزُّونَكَ مِنَ ٱلۡأَرۡضِ لِيُخۡرِجُوكَ مِنۡهَاۖ وَإِذٗا لَّا يَلۡبَثُونَ خِلَٰفَكَ إِلَّا قَلِيلٗا ٧٦

76. [2222]Dan sungguh, mereka hampir membuatmu (Muhammad) gelisah di negeri (Mekah) karena engkau harus keluar dari negeri itu[2223], dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak akan tinggal (di sana), melainkan sebentar saja (lalu dibinasakan[2224]).

[2213] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan nikmat-nikmat-Nya yang diberikan kepada rasul-Nya dan penjagaan-Nya dari tipu daya musuh-musuh-Nya yang ingin menggelincirkan Beliau dengan berbagai cara.

[2214] Dengan membawa sesuatu yang sesuai dengan hawa nafsu mereka dan meninggalkan apa yang diturunkan Allah.

[2215] Yakni jika melakukan sesuatu yang sesuai hawa nafsu mereka (orang-orang kafir).

[2216] Karena akhlak yang dikaruniakan Allah kepada Beliau yang begitu mulia dan adab yang baik yang dicintai oleh orang-orang yang dekat maupun yang jauh, kawan maupun musuh. Akan tetapi perlu diketahui, bahwa sesungguhnya mereka tidaklah memusuhi Beliau kecuali karena kebenaran yang Beliau bawa. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah."* (Terj. QS. Al An'aam: 33)

[2217] Yakni jika Kami tidak meneguhkan kamu di atas kebenaran dan memberimu nikmat dengan tidak memenuhi seruan mereka.

[2218] Karena begitu besarnya tipu daya mereka. Namun demikian, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat ini, Beliau tidak condong kepada mereka dan tidak mendekatinya karena peneguhan Allah terhadap hati Beliau.

[2219] Yakni jika engkau mengikuti keinginan mereka.

[2220] Hal itu, karena Beliau telah diberikan kenikmatan yang sempurna oleh Allah dan diberikan pengetahuan yang cukup yang mengharuskan Beliau untuk tetap di atas hak (kebenaran).

[2221] Yang menyelamatkan kamu dari azab yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi, Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menjagamu dari sebab-sebab keburukan, meneguhkan kamu dan menunjukkan kamu jalan yang lurus.

[2222] Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang kafir Quraisy ketika mereka hendak mengusir Beliau dari tengah-tengah mereka, maka Allah mengancam mereka dengan ayat ini, yaitu jika mereka sampai mengusirnya, maka mereka tidak akan tinggal di sana, melainkan sebentar saja, lalu dibinasakan. Oleh karena itu, ketika Beliau telah berhijrah ke Madinah, maka kurang lebih setahun setengah, Allah kumpulkan mereka dengan pasukan kaum muslim di Badar tanpa diduga-duga sebelumnya, lalu Allah memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya dan kaum mukmin, dan sebagian mereka terbunuh, sedangkan sebagian lagi tertawan.

سُنَّةَ مَن قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِن رُّسُلِنَا ۖ وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا ﴿٧٧﴾

77. (Yang demikian itu) merupakan ketetapan bagi para rasul Kami yang Kami utus sebelum engkau[2225], dan tidak akan engkau dapati perubahan atas ketetapan Kami.

Ayat 78-82: Petunjuk-petunjuk Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam menghadapi tantangan yaitu dengan menjaga shalat dan menghadapkan diri kepada Allah dengan berdoa kepada-Nya, keutamaan Al Qur'an dan pertolongan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada golongan yang berada di atas kebenaran.

أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ ۖ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

78. [2226]Laksanakanlah shalat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam[2227] dan (laksanakan pula shalat) Subuh[2228]. Sungguh, shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)[2229].

[2223] Yang demikian karena kebencian mereka yang begitu dalam kepada Beliau.

[2224] Syaikh As Sa'diy berkata, "Dan ketika orang-orang kafir membuat makar terhadap Beliau serta mengeluarkan Beliau (dari Mekah), ternyata mereka tidak tinggal (di dunia) kecuali sebentar, sehingga Allah membinasakan mereka di Badar, tokoh-tokoh mereka terbunuh dan kekuatan mereka pecah, maka segala puji bagi-Nya. Dalam ayat ini terdapat dalil butuhnya seorang hamba kepada peneguhan Allah terhadap dirinya, dan bahwa sepatutnya bagi dirinya senantiasa mencari keridhaan Tuhannya; meminta kepada-Nya agar diteguhkan di atas keimanan sambil berusaha melakukan semua sebab yang dapat mencapai ke arah itu, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah makhluk yang paling sempurna, namun Allah tetap berfirman kepadanya, "*Dan sekiranya Kami tidak memperteguh(hati)mu, niscaya engkau hampir saja condong sedikit kepada mereka.*" Lalu bagaimana dengan selain Beliau?"

Menurut Syaikh As Sa'diy pula, bahwa semakin tinggi kedudukan seorang hamba dan banyak mendapatkan nikmat, maka semakin besar dosanya apabila melakukan perbuatan tercela. Demikian pula, apabila Allah ingin membinasakan suatu umat, maka dibiarkan dosanya menumpuk, lalu Allah menimpakan azab kepadanya.

Ada yang menafsirkan, bahwa maksudnya kalau sampai terjadi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diusir oleh penduduk Mekah, niscaya mereka tidak akan lama hidup di dunia, dan Allah segera akan membinasakan mereka. Hijrah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam ke Madinah bukan karena pengusiran kaum Quraisy, akan tetapi karena perintah Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Ada pula yang mengatakan, bahwa ayat ini turun berkenaan orang-orang Yahudi ketika mereka datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Abul Qasim, jika engkau memang seorang nabi maka pergilah ke Syam, karena Syam adalah negeri padang mahsyar dan negeri para nabi." Maka Beliau berperang di Tabuk dengan maksud pergi menuju Syam. Ketika sampai di Tabuk, Allah menurunkan kepada Beliau ayat di atas dan memerintahkan Beliau untuk kembali ke Madinah (Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Baihaqi dari Abdullah bin Ghanam. Menurut Ibnu Katsir, dalam isnadnya perlu diteliti, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berperang Tabuk adalah karena perintah Allah, bukan karena perintah orang-orang Yahudi.")

[2225] Maksudnya, setiap umat yang mengusir rasul pasti akan dibinasakan Allah. Itulah sunnah (ketetapan) Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang tidak mengalami perubahan.

[2226] Dalam ayat ini Allah Tabaraka wa Ta'ala memerintahkan untuk mendirikan shalat yang lima waktu pada waktunya masing-masing.

[2227] Yakni shalat Zhuhur, 'Ashar, Maghrib dan Isya.

[2228] Shalat Subuh disebut Qur'anul fajr, karena disyariatkannya memperpanjang bacaan Al Qur'an di sana melebihi biasanya pada shalat fardhu lainnya. Di samping itu, karena adanya keutamaan membaca Al Qur'an di waktu itu karena disaksikan oleh Allah, malaikat malam dan malaikat siang. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda,

وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَتَهَجَّدۡ بِهِۦ نَافِلَةٗ لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامٗا مَّحۡمُودٗا ﴿٧٩﴾

79. [2230]Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud[2231] (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu[2232]; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji[2233].

فَضْلُ صَلاَةِ الجَمِيعِ عَلَى صَلاَةِ الوَاحِدِ خَمْسٌ وَعِشْرُونَ دَرَجَةً، وَتَجْتَمِعُ مَلاَئِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةُ النَّهَارِ فِي صَلاَةِ الصُّبْحِ

"Keutamaan shalat berjamaah daripada shalat sendiri adalah dua puluh lima derajat, dan malaikat malam serta malaikat siang berkumpul pada shalat Subuh."

Abu Hurairah berkata, "Bacalah jika kalian mau ayat, "*Dan (laksanakan pula shalat) Subuh. Sungguh, shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)."* (Terj. QS. Al Israa': 78)

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang firman Allah Ta'ala, "*Dan (laksanakan pula shalat) Subuh. Sungguh, shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)."* (Terj. QS. Al Israa': 78), Beliau bersabda,

تَشْهَدُهُ مَلَائِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلَائِكَةُ النَّهَارِ

"Yakni disaksikan oleh malaikat malam dan siang." (Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." Hadits ini diriwayatkan pula oleh Nasa'i dan Ibnu Majah)

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda,

يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ: مَلاَئِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلاَةِ العَصْرِ وَصَلاَةِ الفَجْرِ، ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ، فَيَقُولُ: كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُولُونَ: تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ، وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ

"Datang bergiliran kepada kalian malaikat malam dan malaikat siang, dan mereka berkumpul pada shalat Ashar dan shalat Subuh, kemudian malaikat yang bertugas di malam hari naik, lalu Allah bertanya kepada mereka –sedang Dia lebih mengetahui tentang kalian-, "Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku?" Mereka menjawab, "Kami tinggalkan mereka dalam keadaan shalat dan kami datangi mereka dalam keadaan shalat."

[2229] Dalam ayat ini disebutkan waktu-waktu shalat fardhu, dan bahwa masuknya waktu merupakan syarat sahnya shalat, dan bahwa waktu tersebut merupakan sebab wajibnya, karena Allah memerintahkan untuk mendirikannya karena tiba waktu-waktu itu. Demikian pula menunjukkan, bahwa Zhuhur dan ‘Ashar dapat dijama’ (digabung), demikian pula Maghrib dan Isya karena adanya ‘uzur. Selain itu, di ayat ini terdapat dalil keutamaan shalat Subuh dan keutamaan memperpanjang bacaan di sana.

[2230] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk melakukan qiyamullail setelah mengerjakan shalat fardhu. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Beliau bersabda,

أَفْضَلُ الصِّيَامِ، بَعْدَ رَمَضَانَ، شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ، وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ، بَعْدَ الْفَرِيضَةِ، صَلَاةُ اللَّيْلِ

"Puasa yang paling utama setelah Ramadhan adalah bulan Allah Muharram, sedangkan shalat yang paling utama setelah shalat fardhu adalah shalat malam."

[2231] Shalat tahajjud artinya shalat yang dilakukan setelah tidur..

[2232] Ada yang menafsirkan dengan, “Sebagai kewajiban tambahan bagimu tidak umatmu” atau “Sebagai keutamaan di atas shalat fardhu.” Ada pula yang menafsirkan, agar shalat malam itu menambah kedudukanmu, meninggikan derajatmu, berbeda dengan selainmu, maka shalat itu sebagai penebus kesalahannya.

[2233] Yakni lakukanlah shalat tahajjud itu agar Allah menempatkan kamu di maqam Mahmud, yaitu tempat yang dipuji oleh Allah, dan dipuji seluruh makhluk baik orang-orang yang terdahulu maupun yang datang kemudian, yaitu tempat di mana Beliau melakukan syafa’at agar urusan manusia diselesaikan dan agar penderitaan mereka dihilangkan. Ketika itu manusia mencari orang yang mau memberikan syafa’at untuk

mereka, mereka mendatangi Adam, lalu Nuh, Ibrahim, Musa, kemudian Isa, namun mereka tidak bisa dan mengemukakan alasannya, sehingga mereka mendatangi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk berbicara kepada Allah 'Azza wa Jalla agar Dia merahmati mereka di padang mahsyar yang ketika itu matahari didekatkan satu mil sehingga keringat manusia berkucuran.

Hudzaifah radhiyallahu 'anhu berkata, "Manusia akan dikumpulkan di satu tempat, dimana ucapan penyeru akan sampai kepada mereka, pandangan juga mengena keada mereka, dan mereka dalam keadaan tidak beralas kaki serta telanjang sebagaimana ketika mereka diciptakan, dan dalam keadaan berdiri, dimana tidak ada seorang pun yang berbicara kecuali dengan izin-Nya, lalu Allah berfirman, "Wahai Muhammad!" Maka Beliau berkata, "Aku penuhi panggilan-Mu dengan senang hati, dan kebaikan ada pada kedua Tangan-Mu, sedangkan keburukan tidak bisa ditujukan kepada-Mu. Tidak ada tempat menyelamatkan diri dan berlindung selain kepada Engkau. Mahaberkah Engkau dan Mahatinggi. Mahasuci Engkau wahai Tuhan pemilik rumah ini." Inilah maqam Mahmud yang disebutkan Allah Azza wa Jalla."

Ibnu Abbas berkata, "Maqam Mahmud (tempat terpuji) ini adalah maqam untuk memberikan syafaat."

Qatadah berkata, "Beliau adalah orang yang pertama keluar dari kubur pada hari Kiamat dan orang pertama yang memberikan syafaat."

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki kelebihan di atas yang lain pada hari Kiamat yang tidak dimiliki oleh yang lain, yaitu:

1. Beliau adalah orang pertama yang keluar dari kubur.
2. Dibangkitkan ke padang mahsyar dalam keadaan menaiki kendaraan.
3. Memegang panji yang Nabi Adam di bawah panjinya.
4. Memiliki telaga yang paling banyak didatangi di mauqif (tempat perhentian).
5. Memiliki syafaat uzhma (agung) di sisi Allah untuk menyelesaikan perkara manusia, yaitu ketika manusia mendatangi Adam, kemudian Nuh, lalu Ibrahim, kemudian Musa, lalu Isa, namun masing-masing mengatakan, bahwa dirinya tidak berhak memberikan syafaat, sehingga mereka mendatangi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau juga diizinkan untuk memberikan syafaat untuk orang-orang yang telah diperintahkan masuk neraka, lalu dikembalikan daripadanya.
6. Beliau juga nabi pertama yang diputuskan masalahnya dengan umatnya dan orang yang pertama melewati shirat (jembatan yang dibentangkan di atas neraka Jahannam).
7. Beliau juga orang yang pertama diberi syafaat untuk masuk surga.
8. Dalam hadits yang menyebutkan tentang sangkakala diterangkan, bahwa kaum mukmin tidak masuk surga kecuali dengan syafaat Beliau, dan Beliaulah orang yang pertama memasukinya, demikian pula umatnya adalah umat yang pertama memasukinya.
9. Beliau juga memberikan syafaat untuk meninggikan derajat beberapa orang yang sebenarnya amal mereka tidak dapat mengangkatnya.
10. Beliau juga orang memperoleh wasilah, yaitu derajat yang tinggi di surga yang tidak layak selain untuk Beliau.

Dan apabila Allah telah mengizinkan memberikan syafaat kepada para pelaku maksiat, maka para malaikat, para nabi, dan kaum mukmin bisa memberikan syafaat. Dengan demikian, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan syafaat untuk manusia dalam jumlah yang tidak diketahui selain oleh Allah Ta'ala, dan tidak ada yang memberikan syafaat seperti yang Beliau lakukan serta tidak ada yang menyamai Beliau dalam hal ini. (Lihat *Al Mishbahul Munir fii Tahdzib Tafsir Ibni Katsir* hal. 780)

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar ia berkata, "Sesungguhnya manusia pada hari Kiamat akan berlutut, setiap umat mengikuti nabinya sambil berkata, "Wahai fulan, berilah syafaat. Wahai fulan, berilah syafaat," sehingga permintaan itu tertuju kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Itulah hari ketika Allah membangkitkan Beliau ke maqam yang terpuji."

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الشَّمْسَ تَدْنُو يَوْمَ القِيَامَةِ، حَتَّى يَبْلُغَ العَرَقُ نِصْفَ الأُذُنِ، فَبَيْنَا هُمْ كَذَلِكَ اسْتَغَاثُوا بِآدَمَ، ثُمَّ بِمُوسَى، ثُمَّ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَشْفَعُ لِيُقْضَى بَيْنَ الخَلْقِ، فَيَمْشِي حَتَّى يَأْخُذَ بِحَلْقَةِ البَابِ، فَيَوْمَئِذٍ يَبْعَثُهُ اللَّهُ مَقَامًا مَحْمُودًا، يَحْمَدُهُ أَهْلُ الجَمْعِ كُلُّهُمْ

"Sesungguhnya matahari pada hari Kiamat akan didekatkan, sehingga keringat sampai setengah telinga. Ketika manusia dalam keadaan seperti itu. Mereka meminta kepada Adam, kemudian kepada Musa, lalu kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau memberikan syafaat agar urusan manusia diselesaikan, lalu Beliau berjalan sampai memegang pegangan pintu surga. Ketika itulah Allah membangkitkan Beliau ke maqam Mahmud; yang dipuji oleh semua makhluk,"

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَنَا سَيِّدُ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَهَلْ تَدْرُونَ بِمَ ذَاكَ؟ يَجْمَعُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ، فَيُسْمِعُهُمُ الدَّاعِي، وَيَنْفُذُهُمُ الْبَصَرُ، وَتَدْنُو الشَّمْسُ فَيَبْلُغُ النَّاسَ مِنَ الْغَمِّ وَالْكَرْبِ مَا لَا يُطِيقُونَ، وَمَا لَا يَحْتَمِلُونَ، فَيَقُولُ بَعْضُ النَّاسِ لِبَعْضٍ: أَلَا تَرَوْنَ مَا أَنْتُمْ فِيهِ؟ أَلَا تَرَوْنَ مَا قَدْ بَلَغَكُمْ؟ أَلَا تَنْظُرُونَ مَنْ يَشْفَعُ لَكُمْ إِلَى رَبِّكُمْ؟ فَيَقُولُ بَعْضُ النَّاسِ لِبَعْضٍ: ائْتُوا آدَمَ، فَيَأْتُونَ آدَمَ، فَيَقُولُونَ: يَا آدَمُ، أَنْتَ أَبُو الْبَشَرِ، خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ، وَنَفَخَ فِيكَ مِنْ رُوحِهِ، وَأَمَرَ الْمَلَائِكَةَ فَسَجَدُوا لَكَ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلَا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ أَلَا تَرَى إِلَى [ص:185] مَا قَدْ بَلَغَنَا؟ فَيَقُولُ آدَمُ: إِنَّ رَبِّي غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَإِنَّهُ نَهَانِي عَنِ الشَّجَرَةِ فَعَصَيْتُهُ نَفْسِي نَفْسِي، اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي، اذْهَبُوا إِلَى نُوحٍ، فَيَأْتُونَ نُوحًا، فَيَقُولُونَ: يَا نُوحُ، أَنْتَ أَوَّلُ الرُّسُلِ إِلَى الْأَرْضِ، وَسَمَّاكَ اللهُ عَبْدًا شَكُورًا، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلَا تَرَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ أَلَا تَرَى مَا قَدْ بَلَغَنَا؟ فَيَقُولُ لَهُمْ: إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَإِنَّهُ قَدْ كَانَتْ لِي دَعْوَةٌ دَعَوْتُ بِهَا عَلَى قَوْمِي، نَفْسِي نَفْسِي، اذْهَبُوا إِلَى إِبْرَاهِيمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَأْتُونَ إِبْرَاهِيمَ، فَيَقُولُونَ: أَنْتَ نَبِيُّ اللهِ وَخَلِيلُهُ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلَا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ أَلَا تَرَى إِلَى مَا قَدْ بَلَغَنَا؟ فَيَقُولُ لَهُمْ إِبْرَاهِيمُ: إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَا يَغْضَبُ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَذَكَرَ كَذَبَاتِهِ، نَفْسِي نَفْسِي، اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي، اذْهَبُوا إِلَى مُوسَى، فَيَأْتُونَ مُوسَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَقُولُونَ: يَا مُوسَى، أَنْتَ رَسُولُ اللهِ فَضَّلَكَ اللهُ بِرِسَالَاتِهِ، وَبِتَكْلِيمِهِ عَلَى النَّاسِ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلَا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ أَلَا تَرَى مَا قَدْ بَلَغَنَا؟ فَيَقُولُ لَهُمْ مُوسَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَإِنِّي قَتَلْتُ نَفْسًا لَمْ أُومَرْ بِقَتْلِهَا، نَفْسِي نَفْسِي، اذْهَبُوا إِلَى عِيسَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَأْتُونَ عِيسَى، فَيَقُولُونَ: يَا عِيسَى أَنْتَ رَسُولُ اللهِ، وَكَلَّمْتَ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ، وَكَلِمَةٌ مِنْهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ، وَرُوحٌ مِنْهُ، فَاشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلَا تَرَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ أَلَا تَرَى مَا قَدْ بَلَغَنَا؟ فَيَقُولُ لَهُمْ عِيسَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَلَمْ يَذْكُرْ لَهُ ذَنْبًا، نَفْسِي نَفْسِي، اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي، اذْهَبُوا إِلَى مُحَمَّدٍ، فَيَأْتُونِّي فَيَقُولُونَ: يَا مُحَمَّدُ، أَنْتَ رَسُولُ اللهِ، وَخَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ، وَغَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ، وَمَا تَأَخَّرَ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلَا تَرَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ أَلَا تَرَى مَا قَدْ بَلَغَنَا؟ فَأَنْطَلِقُ، فَآتِي تَحْتَ الْعَرْشِ، فَأَقَعُ سَاجِدًا لِرَبِّي، ثُمَّ يَفْتَحُ اللهُ عَلَيَّ وَيُلْهِمُنِي مِنْ مَحَامِدِهِ، وَحُسْنِ الثَّنَاءِ عَلَيْهِ شَيْئًا لَمْ يَفْتَحْهُ لِأَحَدٍ قَبْلِي، ثُمَّ يُقَالُ: يَا مُحَمَّدُ، ارْفَعْ رَأْسَكَ، سَلْ تُعْطَهْ، اشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَرْفَعُ رَأْسِي، فَأَقُولُ: يَا رَبِّ، أُمَّتِي أُمَّتِي، فَيُقَالُ: يَا مُحَمَّدُ، أَدْخِلِ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِكَ مَنْ لَا حِسَابَ عَلَيْهِ مِنَ الْبَابِ الْأَيْمَنِ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، وَهُمْ شُرَكَاءُ النَّاسِ فِيمَا سِوَى ذَلِكَ مِنَ الْأَبْوَابِ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنَّ مَا بَيْنَ الْمِصْرَاعَيْنِ مِنْ مَصَارِيعِ الْجَنَّةِ لَكَمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَهَجَرٍ، أَوْ كَمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَبُصْرَى "

"Saya adalah pemimpin manusia pada hari Kiamat. Tahukah kalian mengapa begitu? Allah akan mengumpulkan orang-orang yang terdahulu dan yang datang kemudian pada hari Kiamat di tanah lapang,

seruan terdengar oleh mereka semua dan terlihat oleh pandangan. Ketika itu, matahari mendekat sehingga manusia merasakan kesusahan dan penderitaan yang tidak sanggup mereka pikul. Kemudian sebagian manusia berkata kepada yang lain, "Tidakkah kalian memperhatikan keadaan kalian? Tidakkah kalian merasakan yang kalian alami? Tidakkah kalian melihat ada orang yang dapat memintakan syafaat kepada Tuhan kalian untuk kalian?" Lalu ada yang mengatakan, "Datangilah Adam." Maka mereka pun mendatangi Adam, lalu berkata, "Wahai Adam! Engkau adalah bapak manusia. Allah menciptakanmu dengan Tangan-Nya dan meniupkan kepadamu ruh(ciptaan)-Nya, serta memerintahkan para malaikat untuk sujud, lalu mereka sujud kepadamu. Oleh karena itu, mohonkanlah syafaat kepada Tuhanmu untuk kami. Tidakkah kamu melihat keadaan kami ini? Tidakkah engkau melihat penderitaan yang kami alami?" Adam menjawab, "Sesungguhnya Tuhanku pada hari ini sedang marah yang belum pernah marah seperti ini dan tidak akan marah lagi seperti itu. Sesungguhnya Dia pernah melarangku mendekati sebuah pohon, lalu aku mendurhakai-Nya. Diriku tidak pantas untuk itu. Diriku tidak pantas untuk itu. Pergilah kepada yang lain. Pergilah kepada Nuh!" Maka mereka mendatangi Nabi Nuh dan berkata, "Wahai Nuh, engkau adalah rasul yang pertama kali diutus ke bumi. Allah Ta'ala menamaimu dengan seorang hamba yang banyak bersyukur. Mohonkanlah syafaat kepada Tuhanmu untuk kami. Tidakkah engkau melihat keadaan kami ini? Tidakkah engkau melihat penderitaan yang kami alami?" Maka Nabi Nuh menjawab, "Sesungguhnya Tuhanku pada hari ini sedang marah yang belum pernah marah seperti ini dan tidak akan marah lagi seperti itu. Sesungguhnya aku punya doa yang buruk untuk kaumku. Diriku tidak pantas untuk itu. Diriku tidak pantas untuk itu. Pergilah kepada Ibrahim 'alaihis salam." Lalu mereka mendatangi Ibrahim dan berkata, "Engkau adalah Nabi Allah dan kekasih-Nya dari kalangan penduduk bumi. Mohonkanlah syafaat kepada Tuhanmu untuk kami. Tidakkah engkau melihat keadaan kami ini? Tidakkah engkau melihat penderitaan yang kami alami?" Maka Nabi Ibrahim menjawab, "Sesungguhnya Tuhanku pada hari ini sedang marah yang belum pernah marah seperti ini dan tidak marah lagi seperti itu setelahnya." Lalu Beliau menyebutkan beberapa perkataan dusta yang pernah Beliau ucapkan. Diriku tidak pantas untuk itu. Diriku tidak pantas untuk itu. Pergilah kepada yang lain. Pergilah kepada Musa 'alaihis salam." Lalu mereka mendatangi Musa dan berkata, "Wahai Musa! Engkau adalah utusan Allah, dimana Dia telah melebihkanmu di atas manusia yang lain dengan risalah-Nya, dan dijadikan kamu berbicara langsung dengan-Nya. Mohonkanlah syafaat kepada Tuhanmu untuk kami. Tidakkah engkau melihat keadaan kami ini? Tidakkah engkau melihat penderitaan yang kami alami?" Maka Nabi Musa menjawab, "Sesungguhnya Tuhanku pada hari ini sedang marah yang belum pernah marah seperti ini dan tidak marah lagi seperti itu setelahnya. Dan sesungguhnya aku pernah membunuh jiwa yang aku tidak diperintahkan membunuhnya. Diriku tidak pantas untuk itu. Diriku tidak pantas untuk itu. Pergilah kepada Isa 'alaihis salam." Lalu mereka mendatangi Isa dan berkata, "Engkau adalah utusan Allah. Engkau dapat berbicara dengan manusia di masa buaian, dan sebagai kalimat yang Allah sampaikan kepada Maryam serta ruh(ciptaan)-Nya. Mohonkanlah syafaat kepada Tuhanmu untuk kami. Tidakkah engkau melihat keadaan kami ini? Tidakkah engkau melihat penderitaan yang kami alami?" Maka Nabi Isa 'alaihis salam menjawab, "Sesungguhnya Tuhanku pada hari ini sedang marah yang belum pernah marah seperti ini dan tidak marah lagi seperti itu setelahnya." Namun ia tidak menyebutkan kesalahannya. Nabi Isa melanjutkan kata-katanya, "Diriku tidak pantas untuk itu. Diriku tidak pantas untuk itu. Pergilah kepada yang lain. Pergilah kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam." Lalu mereka mendatangiku dan berkata, "Wahai Muhammad, engkau adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang terdahulu dan yang akan datang. Mohonkanlah syafaat kepada Tuhanmu untuk kami. Tidakkah engkau melihat keadaan kami ini? Tidakkah engkau melihat penderitaan yang kami alami?" Maka aku pergi dan datang di bawah Arsy, kemudian tersungkur sujud kepada Tuhanku, lalu Allah mengajariku dan mengilhamkan aku beberapa pujian untuk memuji-Nya serta menyanjung-Nya dengan pujian yang tidak diajarkan kepada seorang pun sebelumku." Kemudian dikatakan, "Wahai Muhammad! Angkatlah kepalamu, mintalah engkau akan diberi, dan berilah syafaat, engkau akan diizinkan." Maka aku angkat kepalaku dan berkata, "Wahai Tuhanku, umatku, umatku." Maka dikatakan, "Wahai Muhammad, masukkanlah ke surga umatmu yang tidak dihisab dari pintu kanan surga. Sedangkan pintu-pintu yang lain untuk manusia yang lain secara bersama-sama. Demi Allah yang jiwa Muhammad di Tangan-Nya, sesungguhnya jarak antara dua daun pintu surga seperti jarak antara Mekkah dan Hajar, atau sebagaimana jarak antara Mekkah dan Basrah."

Ya Allah yang Mahaluas rahmat-Nya dan memiliki karunia yang besar, masukkanlah diriku ke dalam golongan yang masuk surga dari pintu kanan surga itu.

وَقُل رَّبِّ أَدۡخِلۡنِي مُدۡخَلَ صِدۡقٖ وَأَخۡرِجۡنِي مُخۡرَجَ صِدۡقٖ وَٱجۡعَل لِّي مِن لَّدُنكَ سُلۡطَٰنٗا نَّصِيرٗا ٨٠

80. [2234]Dan katakanlah (Muhammad), "Ya Tuhanku, masukkan aku ke tempat masuk yang benar[2235] dan keluarkan (pula) aku[2236] ke tempat keluar yang benar[2237] dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong(ku)[2238].

وَقُلۡ جَآءَ ٱلۡحَقُّ وَزَهَقَ ٱلۡبَٰطِلُۚ إِنَّ ٱلۡبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقٗا ٨١

81. [2239]Dan Katakanlah[2240], "Kebenaran[2241] telah datang dan yang batil[2242] telah lenyap[2243]." Sungguh, yang batil itu pasti lenyap[2244].

[2234] Ayat ini turun ketika Beliau diperintahkan berhijrah. Imam Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sebelumnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berada di Mekkah, lalu Beliau diperintahkan berhijrah, maka Allah menurunkan ayat, "*Dan katakanlah (Muhammad), "Ya Tuhanku, masukkan aku ke tempat masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku ke tempat keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong(ku)."* (Terj. QS. Al Israa': 80) (Tirmidzi berkata, "Hasan shahih.")

Al Hasan Al Basriy berkata dalam menafsirkan ayat di atas, "Sesungguhnya kaum kafir Mekkah ketika bersekongkol untuk membunuh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mengusirnya, atau mengikatnya, maka Allah ingin penduduk Mekkah diperangi, Dia pun memerintahkan Beliau untuk keluar ke Madinah, dan itulah maksud firman Allah 'Azza wa Jalla, "*Dan katakanlah (Muhammad), "Ya Tuhanku, masukkan aku ke tempat masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku ke tempat keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong(ku)."* (Terj. QS. Al Israa': 80)

[2235] Yakni yang disenangi, di mana aku tidak melihat sesuatu yang tidak aku sukai di sana. Menurut Qatadah, maksudnya adalah Madinah, demikian juga yang dikatakan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

[2236] Dari Mekah.

[2237] Yaitu Mekkah sebagaimana yang dikatakan Qatadah dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

[2238] Dari musuh-musuh-Mu.

Al Hasan Al Basriy berkata dalam menafsirkan ayat ini, "Allah menjanjikan kepada Beliau untuk mencabut kerajaan dan kejayaan bangsa Persia dan Dia berikan untuk Beliau, demikian pula akan mencabut kerajaan dan kejayaan bangsa Romawi dan akan memberikannya untuk Beliau."

Qatadah berkata, "Sesungguhnya Nabi Allah shallallahu 'alaihi wa sallam mengetahui, bahwa tidak ada kemampuan untuk memikul perintah ini (hijrah) kecuali dengan kekuasaan, maka Beliau meminta kekuasaan yang membantu membela kitabullah, batasan-batasan Allah, hal-hal yang diwajibkan Allah, serta untuk dapat menegakkan agama Allah, karena kekuasaan adalah rahmat dari Allah yang Dia berikan di kalangan hamba-hamba-Nya. Jika tidak ada itu, maka yang satu dengan yang lain saling menyerang, dan yang kuat menindas yang lemah."

Ada yang menafsirkan, bahwa dalam ayat ini kita memohon kepada Allah agar ketika memasuki suatu ibadah dan selesai darinya dengan niat yang ikhlas dan bersih dari ria dan dari sesuatu yang merusakkan pahala serta agar sesuai dengan perintah. Ada pula yang menafsirkan, bahwa dalam ayat ini kita memohon kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala agar kita memasuki kubur dengan baik dan keluar daripadanya waktu hari berbangkit dengan baik pula. Syaikh As Sa'diy berkata, "Ini adalah keadaan paling tinggi yang diberikan Allah kepada seorang hamba, yakni semua keadaannya baik, dan mendekatkan dirinya kepada Tuhannya, dan agar dirinya pada setiap keadaan berada di atas dalil yang nyata; yakni mencakup ilmu yang bermanfaat dan dapat beramal saleh karena mengetahui masalah dan dalil-dalil."

[2239] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengancam kaum kafir Quraisy, bahwa telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Allah yang tidak ada keraguan padanya, yaitu yang dibawa oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berupa Al Qur'an, keimanan, dan ilmu yang bermanfaat.

[2240] Ketika engkau masuk kembali ke Mekah.

[2241] Yakni Islam atau wahyu yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

82. Dan Kami turunkan dari Al Quran (sesuatu) yang menjadi penawar[2245] dan rahmat[2246] bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim[2247] (Al Quran itu) hanya akan menambah kerugian[2248].

Ayat 83-87: Keadaan manusia ketika mendapatkan kenikmatan dan musibah, dan penjelasan bahwa ruh dan wahyu urusan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ ۖ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ كَانَ يَـُٔوسًا ﴿٨٣﴾

83. [2249]Dan apabila Kami beri kesenangan[2250] kepada manusia, niscaya dia berpaling[2251] dan mejauhkan diri[2252] dengan sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan, niscaya dia berputus asa[2253].

[2242] Yakni kekfuran.

[2243] Karena kebatilan tidak akan sanggup menghadapi kebenaran.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika masuk ke Mekah (pada saat penaklukkan Mekah), sedangkan di sekeliling Baitullah ada 360 patung, Beliau pun memukulnya dengan tongkat yang ada di tangannya sambil mengatakan, "Kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu pasti lenyap. Kebenaran telah datang, oleh karena itu kebatilan tidak dapat memulai lagi dan kembali ada."

[2244] Inilah sifat untuk yang batil, yakni akan lenyap. Akan tetapi, terkadang ia menjadi kuat dan laris di tengah-tengah manusia ketika tidak dilawan oleh yang hak, namun ketika yang hak datang, maka yang batil segera lenyap. Oleh karena itu, kebatilan tidaklah laris di tengah masyarakat kecuali ketika mereka berpaling dari kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2245] Yakni obat terhadap kesesatan. Demikian pula obat bagi hati yang terkena syubhat, kebodohan, pemikiran yang batil, penyimpangan, dan niat buruk. Hal itu, karena Al Qur’an mengandung ilmu yang yakin yang dapat menyingkirkan semua syubhat dan kebodohan, dan mengandung nasehat serta peringatan yang dapat menyingkirkan semua syahwat yang bertentangan dengan perintah Allah. Demikian pula, Al Qur’an merupakan obat bagi badan yang mengalami sakit dan penderitaan. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Fushshilat: 44.

[2246] Karena di dalamnya terdapat sebab-sebab dan sarana untuk memperoleh rahmat, di mana apabila eorang hamba melakukannya, maka dia akan memperoleh rahmat, kebahagiaan yang abadi, dan pahala di dunia dan akhirat.

Tentang firman Allah Ta'ala ini, "*Dan Kami turunkan dari Al Quran (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman,"* (Terj. QS. Al Israa': 82) Qatadah berkata, "Apabila orang mukmin mendengarnya, maka ia dapat memperoleh manfaat, hapal, dan akan ingat (makna yang dikandungnya)." Sedangkan firman-Nya, "*Sedangkan bagi orang yang zalim (Al Quran itu) hanya akan menambah kerugian*." (Terj. QS. Al Israa': 82), Qatadah berkata, "Yakni tidak dapat mengambil manfaat darinya, tidak dapat menghapalnya, dan tidak akan ingat (makna yang dikandungnya). Karena Allah menjadikan Al Qur'an ini obat penawar dan rahmat bagi kaum mukmin."

[2247] Yakni mereka yang tidak membenarkan Al Qur'an (kafir) atau tidak mengamalkannya.

[2248] Karena dengan Al Qur'an, hujjah tegak terhadap mereka. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat At Taubah: 124-125.

[2249] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang kekuarangan manusia dalam dua keadaan; senang dan susah.

[2250] Seperti harta, kesehatan, rezeki, dan pertolongan.

[2251] Dari menaati Allah dan beribadah kepada-Nya.

قُلۡ كُلّٞ يَعۡمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ فَرَبُّكُمۡ أَعۡلَمُ بِمَنۡ هُوَ أَهۡدَىٰ سَبِيلٗا ﴿٨٤﴾

84. [2254]Katakanlah (Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing[2255]." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya[2256].

وَيَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنۡ أَمۡرِ رَبِّي وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلۡعِلۡمِ إِلَّا قَلِيلٗا ﴿٨٥﴾

85. [2257]Dan mereka[2258] bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh[2259]. Katakanlah, "Ruh itu[2260] termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit[2261]."

[2252] Dari Allah. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini seperti firman Allah Ta'ala, *"Dan apabila manusia ditimpa bahaya Dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, Dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah Dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan."* (Terj. QS. Yunnus: 12) dan firman Allah, "*Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih.--Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan setelah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, "Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku"; Sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga,--Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu memperoleh ampunan dan pahala yang besar."* (Terj. QS. Yunus: 9-11)

[2253] Dari rahmat Allah. Inilah tabiat manusia selain orang yang diberi hidayah oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala, di mana mereka apabila diberi nikmat oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala, ia bergembira dengannya dan bersikap sombong, berpaling dan menjauh dari Tuhannya, tidak bersyukur kepada Tuhannya dan tidak menyebut-Nya. Tetapi apabila dia ditimpa kesusahan, seperti musibah, sakit, kemiskinan, dsb. ia berputus asa dari kebaikan atau dari rahmat Allah, ia memutuskan harapannya kepada Tuhannya dan mengira bahwa ia akan tetap terus seperti itu. Adapun orang yang diberi hidayah oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala, maka ketika memperoleh nikmat, ia tunduk kepada Tuhannya, mensyukuri nikmat-Nya, sedangkan ketika mendapat kesusahan seperti sakit, ia merendahkan diri kepada Tuhannya, mengharap kesembuhan dari-Nya dan dihilangkan dari derita itu, sehingga cobaan pun terasa ringan baginya.

[2254] Dalam ayat ini terdapat ancaman terhadap orang-orang musyrik.

[2255] Yakni keadaan yang sesuai baginya. Menurut Qatadah, maksudnya sesuai niatnya. Menurut Mujahid, maksudnya sesuai keadaannya masing-masing, sedangkan menurut Ibnu Zaid, maksudnya sesuai agamanya.

Termasuk dalam pengertian keadaan di sini adalah tabiat dan pengaruh alam sekitar. Jika orang tesebut tergolong orang yang baik, maka amalan mereka dilakukan karena Allah Rabbul ‘alamin, dan jika orang tersebut tergolong orang yang buruk, maka amal mereka dilakukan karena makhluk dan tidak melakukan selain yang sesuai dengan keinginan makhluk.

Menurut Ibnu Katsir, ayat di atas –dan Allah lebih tahu- adalah ancaman bagi kaum musyrik, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Dan Katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman, "Berbuatlah menurut kemampuanmu; Sesungguhnya Kami-pun berbuat (pula)."* (Terj. QS. Huud: 121).

[2256] Dia akan membalas masing-masing sesuai amalnya karena tidak ada satu pun yang samar bagi-Nya, dan Dia mengetahui siapa yang cocok mendapatkan hidayah dan siapa yang tidak.

[2257] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abdullah (Ibnu Mas’ud) radhiyallahu ‘anhu, ia berkata,

بَيْنَا أَنَا أَمْشِي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي خَرِبِ المدِينَةِ، وَهُوَ يَتَوَكَّأُ عَلَى عَسِيبٍ مَعَهُ، فَمَرَّ بِنَفَرٍ مِنَ اليَهُودِ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: سَلُوهُ عَنِ الرُّوحِ؟ وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لاَ تَسْأَلُوهُ، لاَ يَجِيءُ فِيهِ بِشَيْءٍ تَكْرَهُونَهُ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَنَسْأَلَنَّهُ، فَقَامَ رَجُلٌ مِنْهُمْ، فَقَالَ يَا أَبَا القَاسِمِ مَا الرُّوحُ؟ فَسَكَتَ، فَقُلْتُ: إِنَّهُ يُوحَى إِلَيْهِ، فَقُمْتُ، فَلَمَّا انْجَلَى عَنْهُ، قَالَ: « (وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتُوا مِنَ العِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا) » . قَالَ الأَعْمَشُ: هَكَذَا فِي قِرَاءَتِنَا

“Ketika aku berjalan bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di area sepi Madinah, ketika itu Beliau bersandar dengan tongkat dari pelepah kurma yang dibawanya, lalu Beliau melewati beberapa orang Yahudi, kemudian masing-masing mereka berkata kepada yang lain, “Bertanyalah kepadanya tentang ruh?” Sedangkan yang lain berkata, “Janganlah bertanya kepadanya, agar dia tidak membawa sesuatu yang tidak kalian suka.” Sebagian mereka berkata, “Kami sungguh akan bertanya kepadanya.” Lalu salah seorang di antara mereka bangun dan berkata, “Wahai Abul Qasim, apai itu ruh?” Beliau pun diam, maka aku (Ibnu Mas’ud) berkata (dalam hati), “Sungguh, Beliau sedang menerima wahyu.” Aku pun bangun (agar tidak mengganggunya). Setelah Beliau selesai (menerima wahyu), Beliau bersabda, “*Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan mereka diberi pengetahuan hanya sedikit.*” Al A'masy berkata, "Demikianlah bacaan kami." Yakni lafaz " أُوْتِيْتُمْ " dibaca " أُوتُوا ".

Hadits ini menunjukkan, bahwa ayat di atas adalah Madaniyyah (turun setelah hijrah ke Madinah), dan bahwa ayat di atas turun ketika orang-orang Yahudi bertanya demikian meskipun surat ini seluruh ayatnya adalah Makkiyyah (turun sebelum hijrah). Kemusykilan ini dapat dijawab, bahwa bisa saja ayat di atas turun dua kali; di Mekkah dan di Madinah, atau Beliau menjawab pertanyaan mereka dengan ayat yang sudah diturunkan sebelumnya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah ia berkata: Ahli Kitab bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang ruh, maka Allah menurunkan ayat, “*Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh*...dst." (Terj. QS. Al Israa': 85), lalu mereka berkata, "Engkau katakan, bahwa kami tidak diberi ilmu kecuali sedikit, padahal kami telah diberi Taurat yang merupakan hikmah, sedangkan orang yang diberi hikmah, maka telah diberikan kebaikan yang banyak." Ikrimah melanjutkan kata-katanya, "Maka turunlah, "*Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) setelah (kering)nya, ...dst."* (Terj. QS. Luqman: 27). Ikrimah berkata, "Tidaklah kalian diberi ilmu, lalu dengan ilmu itu Allah selamatkan kalian dari neraka, maka itulah ilmu yang banyak dan baik, tetapi jika dihadapkan dengan ilmu Allah, maka sedikit sekali."

Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, “*Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh*…dst." (Terj. QS. Al Israa': 85), ia menjelaskan, bahwa sebelumnya orang-orang Yahudi berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Beritahukanlah kepada kami tentang ruh, dan bagaimana ruh yang berada dalam jasad dapat disiksa padahal ruh itu berasal dari Allah?" Pada waktu itu belum turun ayat mengenai hal ini sehingga Beliau tidak menjawab apa-apa kepada mereka, lalu Jibril datang dan berkata kepada Beliau, "*Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit*." (Terj. QS. Al Israa': 85), kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyampaikan demikian kepada mereka, lalu mereka bertanya, "Siapa yang membawa kepadamu ayat ini?" Beliau menjawab, "Telah datang kepadaku Jibril membawanya dari sisi Allah." Maka mereka berkata kepada Beliau, "Demi Allah, ternyata tidak ada yang mengatakan selain musuh kami." Lalu Allah menurunkan ayat, "*Katakanlah, "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya...dst.*" (Terj. QS. Al baqarah: 97)

[2258] Yakni orang-orang Yahudi.

[2259] Di mana dengannya jasad menjadi hidup.

[2260] As Suhailiy menyebutkan adanya khilaf di antara ulama tentang ruh, apakah ia adalah nafs (jiwa) atau selainnya, lalu ia menetapkan, bahwa ruh adalah dzat yang halus seperti udara, berjalan di jasad seperti mengalirnya air di akar pohon.

[2261] Dalam ayat ini terdapat larangan bertanya yang maksudnya memberatkan diri atau untuk mengalahkan dan meninggalkan bertanya terhadap hal yang penting. Bertanya tentang ruh, berarti bertanya tentang hal-hal yang samar yang tidak seorang pun manusia yang sanggup menyifatkan dengan tepat dan tentang bagaimana bentuknya. Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa orang yang ditanya tentang sesuatu yang bagi si penanya sebaiknya bertanya tentang yang lain, maka hendaknya ia berpaling dari memberikan jawaban, menunjukkan kepadanya hal yang dibutuhkan serta mengarahkannya kepada hal yang bermanfaat baginya.

وَلَئِن شِئۡنَا لَنَذۡهَبَنَّ بِٱلَّذِيٓ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ بِهِۦ عَلَيۡنَا وَكِيلًا ٨٦

86. [2262]Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad)[2263], dan engkau tidak akan mendapatkan seorang pembela pun terhadap Kami,

إِلَّا رَحۡمَةٗ مِّن رَّبِّكَۚ إِنَّ فَضۡلَهُۥ كَانَ عَلَيۡكَ كَبِيرٗا ٨٧

87. Kecuali karena rahmat dari Tuhanmu[2264]. Sungguh, karunia-Nya atasmu (Muhammad) sangat besar[2265].

Ayat 88-99: Tantangan terhadap manusia yang ingin menandingi Al Qur'an, kemukjizatan Al Qur'an dari semua sisi, ketidaksanggupan jin dan manusia membawakan yang semisal dengan Al Qur'an, beberapa permintaan mukjizat dari orang-orang musyrik kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan penjelasan bahwa hidayah di Tangan Alah Subhaanahu wa Ta'aala serta bukti-bukti kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan kekuasaan-Nya membangkitkan orang-orang yang telah mati.

قُل لَّئِنِ ٱجۡتَمَعَتِ ٱلۡإِنسُ وَٱلۡجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأۡتُواْ بِمِثۡلِ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانِ لَا يَأۡتُونَ بِمِثۡلِهِۦ وَلَوۡ كَانَ بَعۡضُهُمۡ لِبَعۡضٖ ظَهِيرٗا ٨٨

88. [2266]Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al Quran ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain[2267]."

وَلَقَدۡ صَرَّفۡنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٖ فَأَبَىٰٓ أَكۡثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورٗا ٨٩

[2262] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa Al Qur'an yang diwahyukan-Nya kepada Rasul-Nya adalah rahmat dari-Nya kepadanya dan kepada hamba-hamba-Nya. Ia merupakan nikmat terbesar yang diberikan kepada Rasul-Nya secara mutlak. Dia yang mengaruniakan nikmat itu kepadamu mampu melenyapkannya, lalu engkau tidak mendapatkan seorang yang dapat menolaknya dan membela dalam hal itu di hadapan Allah. Oleh karena itu, bergembiralah dengannya, tenteramkanlah hatimu karenanya, dan janganlah pendustaan dan olok-olokkan mereka membuatmu sedih, karena sesungguhnya kepada mereka telah disodorkan nikmat terbesar itu, namun mereka menolaknya dan mereka akan merasakan sendiri akibatnya.

[2263] Dengan menghapusnya dari dada dan dari mushaf. Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata, "Akan bertiup angin merah –yakni di akhir zaman- dari arah Syam, sehingga tidak lagi tersisa ayat dalam mushaf seseorang dan ayat dalam hatinya." Selanjutnya Ibnu Mas'ud membacakan ayat, " *Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad)."* (Terj. QS. Al Israa': 86)

[2264] Yakni tidak dilenyapkan-Nya Al Qur'an itu adalah karena rahmat Allah.

[2265] Karena Dia telah menurunkan Al Qur'an kepadamu, memberikan kamu maqam mahmud (lihat Al Israa': 79), dan memberikan keutamaan lainnya.

[2266] Ayat ini merupakan bukti kebenaran dan keagungan Al Qur'an, di mana Allah menantang manusia dan jin untuk mendatangkan yang serupa dengan Al Qur'an, dan Dia memberitahukan, bahwa mereka tidak mampu membuatnya meskipun mereka saling bantu-membantu.

[2267] Ayat ini turun untuk membantah perkataan orang-orang kafir, "Jika kami mau, kami mampu berkata seperti ini."

89. Dan sungguh, Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam Al Quran ini dengan bermacam-macam perumpamaan[2268], tetapi kebanyakan manusia tidak menyukainya bahkan mengingkari(nya).

وَقَالُواْ لَن نُّؤۡمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفۡجُرَ لَنَا مِنَ ٱلۡأَرۡضِ يَنۢبُوعًا ﴿٩٠﴾

90. Dan mereka berkata[2269], "Kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami, [2270]

[2268] Setiap perumpamaan dimaksudkan agar mereka memetik hikmahnya, namun ternyata tidak ada yang mau memetik hikmahnya dan merubah sikapnya selain sebagian kecil di antara mereka yang telah ditetapkan dahulu sebagai orang-orang yang berbahagia, yang diberi taufik oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada kebaikan. Sedangkan mayoritas manusia bersikap ingkar terhadap nikmat yang besar itu (Al Qur’an), bahkan mereka menyusahkan diri mereka dengan meminta didatangkan ayat yang lain selain daripada Al Qur’an yang sesuai keinginan diri mereka yang zalim lagi jahil (bodoh).

[2269] Kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang datang membawa Al Qur’an yang penuh dengan bukti dan mukjizat.

[2270] Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku seorang syaikh dari Mesir yang sudah bermukim empat puluh tahun lebih, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Utbah dan Syaibah kedua putera Rabi'ah, Abu Sufyan bin Harb, seorang dari Bani Abduddar, Abul Bukhturiy saudara Bani Asad, Al Aswad bin Muththalib bin Asad, Zam'ah bin Aswad, Walid bin Mughirah, Abu Jahal bin Hisyam, Abdullah bin Abi Umayyah, Umayyah bin Khalaf, Al 'Aash bin Wa'il, Nabih dan Munabbih kedua putera Al Hajjaj As Sahmi, mereka berkumpul, atau sebagian dari mereka berkumpul setelah tenggelam matahari di atas Ka'bah, lalu sebagian mereka berkata kepada yang lain, "Kirimlah orang kepada Muhammad agar kalian berbicara kepadanya dan berbantah-bantahan dengannya sehingga kalian menerima alasannya," lalu mereka mengirimkan orang kepadanya memberitahukan kepadanya, "Bahwa para pemuka kaummu telah berkumpul untuk berbicara denganmu." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang kepada mereka dengan segera, sedangkan Beliau mengira bahwa mereka telah sadar terhadap apa yang Beliau bawa, dan Beliau sangat sangat berharap sekali mereka beriman, ingin mereka mendapat petunjuk dan terasa berat jika mereka kesulitan, lalu Beliau duduk di hadapan mereka dan berkata, "Wahai Muhammad! Sesungguhnya kami telah mengutus orang kepadamu agar kami menerima alasanmu, dan kami demi Allah, tidak mengetahui ada orang Arab yang membawa kepada kaumnya seperti yang engkau bawa kepada kaummu. Engkau telah mencela nenek moyang, mencela agama, menilai kurang berakal, mencela sesembahan, memecah-belah jamaah, sehinga tidak ada satu pun keburukan kecuali engkau bawa ke tengah-tengah kami. Jika maksudmu mendatangkan ajaran ini adalah harta, maka kami akan mengumpulkannya dari harta kami untukmu sehingga engkau menjadi orang yang paling banyak hartanya. Jika engkau menginginkan kehormatan, maka engkau akan kami angkat sebagai ketua kami. Jika engkau menginginkan kerajaan, maka kami angkat engkau sebagai raja kami. Jika yang datang kepadamu adalah jin yang menguasaimu, maka kami akan kerahkan harta kami untuk mencari pengobatan agar kami dapat menyembuhkanmu atau menerima alasanmu." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Apa yang kalian katakan tidak ada padaku. Aku tidak datang untuk meminta harta kalian dan tidak pula kedudukan serta kerajaan dari kalian. Akan tetapi Allah mengutusku kepadamu sebagai Rasul dan menurunkan kitab kepadaku, serta memerintahkan aku agar menjadi pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan bagi kalian. Aku sampaikan risalah Tuhanku dan aku memberikan nasihat kepada kalian Jika kalian menerima apa yang aku bawa, maka itu untuk keberuntungan kalian di dunia dan akhirat, dan jika kalian menolaknya, maka aku akan bersabar sampai Allah memutuskan antara aku dan kalian."* Atau seperti yang disabdakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka pun menjawab, "Wahai Muhammad, jika engkau tidak menerima tawaran kami, maka sesungguhnya engkau mengetahui bahwa tidak ada di antara manusia yang lebih sempit negerinya daripada kita, lebih sedikit hartanya daripada kita, serta lebih sulitnya daripada kita, maka mintalah kepada Tuhanmu yang telah mengutusmu dengan apa yang engkau bawa agar menjalankan gunung-gunung yang menyempitkan kami ini, memperluas negeri kami, memancarkan sungai-sungai di sana seperti sungai-sungai yang ada di Syam dan Irak, dan bangkitkanlah untuk kami nenek moyang kami terdahulu, dan hendaknya di antara orang yang dibangkitkan adalah Qushay bin Kilab karena ia adalah seorang syaikh yang jujur, agar kami bertanya kepada mereka apakah yang engkau sampaikan benar atau batil? Jika engkau dapat melakukan yang kami minta dan mereka semua membenarkanmu, maka kami akan membenarkan engkau dan kami mengetahui kedudukanmu di sisi Allah

dan bahwa Dia memang mengutusmu sebagai Rasul sebagaimana yang engkau katakan." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Aku tidak diutus untuk hal ini, bahkan aku datang kepada kalian dari sisi Allah dengan apa yang Dia berikan kepadaku. Aku telah menyampaikan kepada kalian sesuatu yang aku diutus membawanya. Jika kalian menerimanya, maka itu adalah untuk keberuntungan kalian di dunia dan akhirat, dan jika kalian menolaknya, maka saya akan bersabar terhadap perintah Allah sampai Allah memutuskan masalah antara aku dan kalian.*" Mereka berkata lagi, "Jika engkau tidak mau melakukan hal ini untuk kami, maka adakanlah bukti untuk dirimu. Mintalah kepada Tuhanmu agar Dia mengutus seorang malaikat untuk membenarkan apa yang engkau katakan, dan kami dapat menanyainya tentang dirimu. Demikian pula engkau meminta kepada-Nya agar mengadakan kebun-kebun, perbendaharaan-perbendaharaan, dan gedung-gedung dari emas dan perak, dan memberikan kecukupan kepadamu dari apa yang engkau inginkan, karena engkau berdiri di pasar-pasar dan mencari rezeki seperti yang kami cari, agar kami mengenali kelebihanmu di sisi Tuhanmu jika engkau memang sebagai rasul sebagaimana yang engkau katakan." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada mereka, "*Aku tidak akan melakukannya, dan aku bukanlah orang yang meminta seperti ini kepada Tuhannya, dan aku tidaklah diutus dengan hal itu kepada kalian. Akan tetapi Allah mengutusku sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Jika kalian menerima apa yang aku bawa, maka itu untuk keberuntungan kalian di dunia dan akhirat, dan jika kalian menolaknya, maka aku akan bersabar sampai Allah memutuskan antara aku dan kalian.*" Mereka berkata, "Kalau begitu, jatuhkanlah langit sebagaimana yang engkau katakan, bahwa Tuhanmu jika menghendaki, maka Dia melakukan hal itu, karena sesungguhnya kami tidak akan beriman sampai engkau mau melakukannya, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Hal itu diserahkan kepada Allah, jika Dia menghendaki, maka Dia dapat melakukan hal itu kepada kalian.*" Mereka berkata, "Wahai Muhammad, apakah Tuhanmu tidak mengetahui, bahwa kami akan terus duduk di dekatmu, menanyakan banyak hal kepadamu, meminta banyak kepadamu, lalu Dia datang kepadamu dan mengajarkan kepadamu jawaban terhadap pertanyaan yang kami lontarkan kepadamu, dan Dia memberitahukan kepadamu apa yang seharusnya engkau lakukan terhadap kami jika kami tidak menerima apa yang engkau bawa. Sungguh telah sampai kepada kami, bahwa yang mengajarimu hal ini adalah seorang yang tinggal di Yamamah yang disebut Ar Rahman, dan kami demi Allah, tidak akan beriman kepada Ar Rahman selama-lamanya. Karena itulah kami memberikan uzur kepadamu. Ingatlah, kami demi Allah, tidak akan membiarkan kamu dan apa yang engkau lakukan terhadap kami sehingga kami binasa atau engkau binasa." Sebagian mereka berkata, "Kami menyembah malaikat yang menjadi puteri-puteri Allah." Yang lain berkata, "Kami tidak akan beriman kepadamu sampai engkau mendatangkan Allah dan malaikat ke hadapan kami." Ketika mereka telah berkata demikian, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bangkit dan meninggalkan mereka, lalu Beliau diikuti oleh Abdullah bin Abu Umayyah bin Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum, ia adalah putera bibi Beliau yaitu Atikah binti Abdul Muththalib, lalu ia berkata, "Wahai Muhammad, kaummu telah menawarkan beberapa perkara kepadamu, namun kamu tidak menerimanya, lalu mereka meminta kepadamu beberapa perkara untuk diri mereka agar mereka mengetahui kedudukanmu di sisi Allah, namun kamu tidak mau melakukannya. Mereka juga meminta agar engkau menyegerakan azab bagi mereka yang engkau takut-takuti mereka dengannya. Demi Allah, aku tidak akan beriman kepadamu selama-lamanya sampai engkau mengambil tangga untuk ke langit, lalu engkau menaikinya sedang aku melihatnya, kemudian engkau mendatanginya atau membawa kitab dalam keadaan terbuka disertai empat malaikat yang bersaksi atas kebenaranmu. Demi Allah, jika engkau melakukan hal itu, tentu engkau yakin diriku tetap tidak membenarkanmu," lalu ia pergi meninggalkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pulang kepada keluarganya dalam keadaan sedih karena hilangnya harapan yang Beliau harapkan dari kaumnya ketika mereka mengundangnya dan karena Beliau melihat mereka menjauhkan diri dari Beliau." (*Ath Thabari* 17/557).

Mereka yang berkumpul di majlis ini, jika sekiranya mereka meminta kepada Beliau mukjizat dengan niat mendapatkan petunjuk, tentu akan dikabulkan, akan tetapi Allah mengetahui, bahwa permintaan mereka ini dengan maksud mengingkari dan menentangnya, dimana jika Allah mengabulkan keinginan mereka, lalu mereka tidak beriman, maka Allah akan binasakan mereka segera. Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata:

قُرَيْشٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ادْعُ لَنَا رَبَّكَ أَنْ يَجْعَلَ لَنَا الصَّفَا ذَهَبًا، وَنُؤْمِنُ بِكَ، قَالَ: " وَتَفْعَلُونَ؟ " قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: فَدَعَا، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ: " إِنَّ رَبَّكَ يَقْرَأُ عَلَيْكَ السَّلَامَ، وَيَقُولُ: إِنْ شِئْتَ أَصْبَحَ لَهُمُ الصَّفَا ذَهَبًا، فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْهُمْ عَذَّبْتُهُ عَذَابًا لَا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ، وَإِنْ شِئْتَ فَتَحْتُ لَهُمْ بَابَ التَّوْبَةِ وَالرَّحْمَةِ "، قَالَ: " بَلْ بَابُ التَّوْبَةِ وَالرَّحْمَةِ "

أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ ٱلْأَنْهَٰرَ خِلَٰلَهَا تَفْجِيرًا ﴿٩١﴾

91. Atau engkau mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur[2271], lalu engkau alirkan di celah-celahnya sungai yang deras alirannya[2272],

أَوْ تُسْقِطَ ٱلسَّمَآءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا أَوْ تَأْتِيَ بِٱللَّهِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ قَبِيلًا ﴿٩٢﴾

92. Atau engkau jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana engkau katakan[2273], atau (sebelum) engkau datangkan Allah dan para malaikat berhadapan muka dengan kami.

أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّن زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِى ٱلسَّمَآءِ وَلَن نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَٰبًا نَّقْرَؤُهُۥ ۗ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّى هَلْ كُنتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا ﴿٩٣﴾

93. Atau engkau mempunyai sebuah rumah (terbuat) dari emas[2274], atau engkau naik ke langit[2275]. Dan kami tidak akan mempercayai kenaikanmu itu sebelum engkau turunkan kepada kami sebuah kitab untuk kami baca[2276]." [2277]Katakanlah (Muhammad), "Mahasuci Tuhanku[2278], bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul[2279]?"

Kaum Quraisy berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjadikan bukit Shafa menjadi emas, nanti kami akan beriman kepadamu." Beliau pun bertanya, "Apakah kalian mau melakukannya (beriman)?" Mereka menjawab, "Ya." Lalu Beliau berdoa, kemudian malaikat Jibril datang kepada Beliau dan berkata, "Sesungguhnya Tuhanmu menyampaikan salam untukmu dan berfirman, "Jika engkau menghendaki, maka Dia akan menjadikan bukit Shafa menjadi emas untuk mereka. Tetapi, barang siapa yang kafir di antara mereka setelah itu, maka Dia akan menyiksa dengan siksaan yang belum pernah Dia siksa seorang pun di alam semesta. Dan jika engkau menghendaki, maka Aku akan membukakan untuk mereka pintu tobat dan rahmat." Maka Beliau berkata, "Bahkan (aku ingin) pintu tobat dan rahmat." (Pentahqiq Musnad Ahmad menyatakan, bahwa isnadnya shahih sesuai syarat Muslim).

Demikianlah Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam seorang Nabiyyurrahmah (Nabi pemmbawa rahmat), Beliau tidak meminta agar mereka dibinasakan, bahkan meminta agar diberi kesempatan dengan harapan keturunan mereka nanti ada yang beribadah kepada Allah Ta'ala dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Dan ternyata demikian, dimana di antara mereka yang disebutkan itu ternyata ada yang masuk Islam, bahkan Abdullah bin Abu Umayyah pun akhirnya masuk Islam dan kembali kepada Allah 'Azza wa Jalla.

[2271] Sehingga tidak perlu pulang pergi ke pasar.

[2272] Hal ini sebenarnya mudah sekali bagi Allah, akan tetapi Dia mengetahui bahwa mereka tetap tidak akan beriman sebagaimana firman-Nya, "*Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman,--Meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih.*" (Terj. QS. Yunus: 96-97)

[2273] Yakni engkau mengatakan kepada kami bahwa pada hari Kiamat langit akan terbelah, melemah dan bagian tepinya akan menurun, maka segerakanlah hal itu di dunia dan timpakanlah kepada kami kepingan-kepingan langit. Perkataan mereka ini seperti yang disebutkan pada surat Al Anfaal: 32.

[2274] Ibnu Mas'ud membaca ayat ini dengan " أَوْ يَكُوْنَ لَكَ بَيْتٌ مِنْ ذَهَبٍ ".

[2275] Sedangkan kami menyaksikan.

[2276] Yang di dalamnya terdapat ayat yang membenarkanmu. Menurut Mujahid, maksudnya kitab itu tertulis yang disebutkan kepada siapa tertuju, dimana masing-masing orang mendapat surat yang isinya, "Ini adalah surat dari Allah untuk fulan bin fulan," dimana pada pagi harinya sudah ada di atas kepalanya."

[2277] Oleh karena semua ini merupakan sikap menyusahkan diri dan hendak mengalahkan serta ucapan orang yang paling dungu dan paling zalim yang maksudnya menolak kebenaran, dan merupakan sikap kurang adab

وَمَا مَنَعَ ٱلنَّاسَ أَن يُؤْمِنُوٓا۟ إِذْ جَآءَهُمُ ٱلْهُدَىٰٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ أَبَعَثَ ٱللَّهُ بَشَرًا رَّسُولًا ﴿٩٤﴾

94. Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman ketika petunjuk datang kepadanya, selain perkataan mereka, "Mengapa Allah mengutus seorang manusia menjadi rasuI[2280]?"

قُل لَّوْ كَانَ فِى ٱلْأَرْضِ مَلَٰٓئِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَلَكًا رَّسُولًا ﴿٩٥﴾

95. Katakanlah (Muhammad), "Sekiranya di bumi ada para malaikat, yang berjalan-jalan dengan tenang, niscaya Kami turunkan kepada mereka malaikat dari langit untuk menjadi Rasul[2281]."

قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا ﴿٩٦﴾

96. [2282]Katakanlah (Muhammad), "Cukuplah Allah menjadi saksi[2283] antara aku dan kamu sekalian. Sungguh, Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya[2284]."

وَمَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِهِۦ ۖ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا ۖ مَّأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَٰهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾

97. [2285]Dan barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, dialah yang mendapat petunjuk, dan barang siapa Dia sesatkan, maka engkau tidak akan mendapatkan penolong-penolong bagi mereka selain

---

terhadap Allah serta menuntut kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mendatangkan mukjizat, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Beliau untuk mentasbihkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala; yakni mensucikan-Nya dari apa yang mereka katakan, dan Mahasuci Dia jika hukum-hukum dan ayat-ayat-Nya mengikuti hawa nafsu dan pandangan mereka yang rusak. Ayat di atas seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Israa': 59 dan Al Furqan: 7-11.

[2278] Yakni tidak mungkin ada seorang pun yang berani mengatur dan ikut campur di hadapan-Nya terhadap sesuatu yang menjadi bagian dari kekuasaan Allah dan kerajaan-Nya. Bahkan Dia berbuat sesuai yang Dia kehendaki. Jika Dia menghendaki, maka Dia akan mengabulkan permintaan kalian, dan jika Dia tidak menghendaki, maka Dia tidak akan mengabulkannya, dan aku hanyalah utusan untuk menyampaikan risalah Tuhanku kepada kalian serta memberikan nasihat, dan itu sudah aku lakukan, sedangkan permintaan kalian diserahkan kepada Allah 'Azza wa Jalla.

[2279] Sebagaimana rasul-rasul yang lain, di mana mereka tidak mampu mendatangkan mukjizat kecuali dengan izin Allah ‘Azza wa Jalla.

[2280] Yakni tidak dari kalangan malaikat.

[2281] Hal itu, karena tidaklah diutus kepada suatu umat seorang rasul kecuali dari kalangan mereka, agar dapat berbicara dengan mereka dan agar pembicaraannya dipahami. Di samping itu, mereka tidak sanggup menimba pelajaran dari para malaikat karena mereka tidak berjalan-jalan di bumi dengan tenang.

[2282] Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman mengajarkan hujjah kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dalam menghadapi kaumnya dalam membuktikan kebenaran yang Beliau bawa.

[2283] Atas kebenaranku. Termasuk persaksian-Nya terhadap Rasul-Nya adalah penguatan-Nya dengan memberikan mukjizat, diturunkan ayat-ayat dan ditolong-Nya Beliau terhadap musuh-musuhnya.

[2284] Jika aku berdusta, tentu Dia akan segera menyiksaku dengan siksaan yang keras. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala di surat Al Haaqqah ayat 44-45. Dia juga mengetahui siapa di antara hamba-Nya yang berhak mendapatkan hidayah, dan siapa yang berhak menjadi orang yang sesat.

[2285] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa Dia yang sendiri memberi hidayah dan menyesatkan. Barang siapa yang diberi-Nya hidayah, maka dimudahkan-Nya kepada jalan kebahagiaan dan

Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat dengan wajah tersungkur[2286] dalam keadaan buta, bisu, dan tuli[2287]. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahanam[2288]. Setiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka[2289].

ذَٰلِكَ جَزَآؤُهُم بِأَنَّهُمۡ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَقَالُوٓاْ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمٗا وَرُفَٰتًا أَءِنَّا لَمَبۡعُوثُونَ خَلۡقٗا جَدِيدٗا ٩٨

98. Itulah balasan bagi mereka[2290], karena sesungguhnya mereka kafir kepada ayat-ayat Kami dan (karena mereka) berkata[2291], "Apabila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?"

۞ أَوَلَمۡ يَرَوۡاْ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ قَادِرٌ عَلَىٰٓ أَن يَخۡلُقَ مِثۡلَهُمۡ وَجَعَلَ لَهُمۡ أَجَلٗا لَّا رَيۡبَ فِيهِ فَأَبَى ٱلظَّٰلِمُونَ إِلَّا كُفُورٗا ٩٩

99. [2292]Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi[2293] adalah Mahakuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan Dia telah menetapkan waktu tertentu[2294] bagi mereka, yang tidak diragukan lagi? Maka orang zalim itu tidak menolaknya[2295] kecuali dengan kekafiran[2296].

---

dijauhkan-Nya dari jalan kesengsaraan. Itulah orang yang memperoleh petunjuk secara hakiki. Sedangkan, orang yang disesatkan-Nya, maka Dia akan menelantarkannya dan menyerahkan kepada dirinya sendiri, tidak ada yang menunjukinya, dan tidak ada yang menolongnya dari azab Allah ketika Dia menghimpun mereka dengan wajah tersungkur dalam keadaan hina, buta dan bisu.

[2286] Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana manusia dikumpulkan (berjalan) di atas mukanya." Beliau menjawab,

إِنَّ الَّذِي أَمْشَاهُمْ عَلَى أَرْجُلِهِمْ، قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُمْشِيَهُمْ عَلَى وُجُوهِهِمْ

"Sesungguhnya Dzat yang mampu membuat mereka berjalan di atas kakinya, mampu pula menjadikan mereka berjalan di atas wajahnya." (Pentahqiq Musnad Ahmad menyatakan, bahwa hadits ini shahih).

[2287] Sebagai balasan terhadap sikap dan perbuatan mereka ketika di dunia yang buta, tuli dan bisu dari kebenaran serta berpaling dari peringatan Allah. Ayat ini sebagaimana firman Allah ta'ala di surat Thaahaa: 124.

[2288] Yang di dalamnya terhimpun semua kesedihan, kegundahan, kesengsaraan dan azab.

[2289] Azabnya tidak dihentikan dan tidak dikurangi, dan mereka pun tidak mati di sana. Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah menzalimi mereka, bahkan Dia membalas mereka karena kekafiran mereka kepada ayat-ayat-Nya, mengingkari adanya kebangkitan dan mengingkari kekuasaan-Nya. *Nas'alullahas salaamah wal 'aafiyah.* Ayat ini sebagaimana firman Allah ta'ala di surat An Naba': 30.

[2290] Yakni dengan dibangkitkan dalam keadaan buta, bisu dan tuli.

[2291] Mengingkari adanya kebangkitan.

[2292] Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'ala membantah mereka yang mendustakan adanya kebangkitan, dimana mereka juga mengingkari kekuasaan Allah Ta'ala membangkitkan mereka, bahwa sesungguhnya Dia mampu menciptakan langit dan bumi. Jika langit dan bumi yang lebih besar dari manusia Dia mampu menciptakannya, maka apalagi manusia.

[2293] Di mana langit dan bumi itu lebih besar dibanding manusia.

[2294] Maksudnya, waktu mereka mati atau waktu mereka dibangkitkan.

[2295] Setelah tegaknya hujjah.

Ayat 100-104: Bakhil termasuk tabiat manusia, berbagai mukjizat dan hal yang luar biasa serta bukti-bukti tidaklah membuahkan iman di hati orang-orang yang ingkar, dan beberapa kisah pengalaman Nabi Musa ‘alaihis salam sebagai penghibur Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

قُل لَّوْ أَنتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَآئِنَ رَحْمَةِ رَبِّىٓ إِذًا لَّأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ ٱلْإِنفَاقِ ۚ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ قَتُورًا ﴿١٠٠﴾

100. Katakanlah (Muhammad), "Sekiranya kamu menguasai perbendaharaan rahmat Tuhanku[2297], niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya[2298].” Dan manusia itu memang sangat kikir[2299].

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ ۖ فَسْـَٔلْ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِذْ جَآءَهُمْ فَقَالَ لَهُۥ فِرْعَوْنُ إِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰمُوسَىٰ مَسْحُورًا ﴿١٠١﴾

101. [2300]Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa sembilan mukjizat yang nyata[2301], [2302]maka tanyakanlah kepada Bani Israil, ketika Musa datang kepada mereka lalu Fir'aun berkata kepadanya, "Wahai Musa! Sesungguhnya aku benar-benar menduga engkau terkena sihir.” [2303]

[2296] Dengan tetap di atas kebatilan dan kesesatan mereka.

[2297] Yang tidak habis-habisnya. Termasuk di dalamnya rezeki dan hujan.

[2298] Karena takut habis disebabkan kekikiranmu, padahal perbendaharaan Allah tidak akan habis, akan tetapi tabiat manusia kikir lagi bakhil. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat An Nisaa': 53. Ayat ini juga menunjukkan kemurahan Allah dan ihsan-Nya. Oleh karena itu, dalam *Shahih Bukhari* disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ، وَقَالَ: يَدُ اللَّهِ مَلْأَى لاَ تَغِيضُهَا نَفَقَةٌ سَحَّاءُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ، وَقَالَ: أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَاءَ وَالأَرْضَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَغِضْ مَا فِي يَدِهِ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى المَاءِ، وَبِيَدِهِ المِيزَانُ يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ

Allah 'Azza wa Jalla berfirman, "Berinfaklah. Aku akan berinfak untukmu." Beliau melanjutkan sabda-Nya, "Tangan Allah selalu penuh tidak kurang karena berinfak, Dia selalu memberi di malam dan siang. Bagaimana menurutmu, jika Dia menginfakkan itu sejak Dia menciptakan langit dan bumi, tetapi tidak berkurang apa yang ada di tangan-Nya, dan Arsyi-Nya di atas air. Di Tangan-Nya timbangan; Dia merendahkan dan meninggikan."

[2299] Yakni bakhil lagi sangat berat mengeluarkan harta (sebagaimana dikatakan Ibnu Abbas dan Qatadah).

[2300] Saakan-akan sebelum kalimat ini ada kalimat, “Wahai Rasul! Engkau bukanlah seorang saja rasul yang diberi mukjizat, dan bukan pula seorang saja rasul yang didustakan, bahkan rasul sebelummu juga.”

[2301]Di mana masing-masingnya sebenarnya cukup sebagai bukti kebenaran Rasul tersebut. Mukjizat yang sembilan itu, menurut Ibnu Abbas adalah tongkat, tangan, kemarau panjang, laut (terbelah), taufan (banjir), belalang, kutu, katak, dan darah. Menurut Muhammad bin Ka’ab adalah, tangan dan tongkat, lima lagi di surah Al A’raaf, serta thams (pembinasaan harta kaum Fir'aun), dan (pemukulan tongkat ke) batu (sehingga memancarkan air).” Ibnu Abbas juga berkata (demikian pula Mujahid, Ikrimah, Asy Sya'biy, dan Qatadah), “Yaitu tangannya, tongkatnya, kemarau panjang, kekurangan buah-buahan, taufan (banjir besar), belalang, kutu, katak dan darah.” Adapun Al Hasan Al Bashriy menjadikan kemarau panjang dan kekurangan buah-buahan sebagai satu mukjizat, menurutnya bahwa yang kesembilan adalah tongkatnya menelan tongkat-tongkat para tukang sihir yang membayangkannya sebagai ular. Sedangkan Syaikh As Sa’diy berpendapat, bahwa mukjizat tersebut misalnya ular, tongkat, taufan, belalang, kutu, katak, darah, rijz (azab) dan terbelahnya lautan.

Di samping sembilan mukjizat itu, Allah Subhaanahu wa Ta'ala juga memberikan mukjizat lainnya kepada Nabi Musa 'alaihis salam seperti: dinanunginya Bani Israil dengan awan ketika mereka berjalan di padang

قَالَ لَقَدۡ عَلِمۡتَ مَآ أَنزَلَ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ بَصَآئِرَ وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَٰفِرۡعَوۡنُ مَثۡبُورٗا ﴿١٠٢﴾

102. Dia (Musa) menjawab, "Sungguh, engkau telah mengetahui, bahwa tidak ada yang menurunkan (mukjizat-mukjizat) itu kecuali Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata[2304]; dan sungguh, aku benar-benar menduga engkau akan binasa[2305], wahai Fir’aun.”

فَأَرَادَ أَن يَسۡتَفِزَّهُم مِّنَ ٱلۡأَرۡضِ فَأَغۡرَقۡنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ جَمِيعٗا ﴿١٠٣﴾

103. Kemudian dia (Fir'aun) hendak mengusir mereka (Musa dan pengikutnya) dari bumi (Mesir), maka Kami tenggelamkan dia (Fir'aun) beserta orang yang bersama dia seluruhnya,

وَقُلۡنَا مِنۢ بَعۡدِهِۦ لِبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱسۡكُنُواْ ٱلۡأَرۡضَ فَإِذَا جَآءَ وَعۡدُ ٱلۡأٓخِرَةِ جِئۡنَا بِكُمۡ لَفِيفٗا ﴿١٠٤﴾

104. Dan setelah itu Kami berfirman kepada Bani Israil, "Tinggallah di negeri ini[2306], tetapi apabila masa berbangkit datang, niscaya Kami kumpulkan kamu dalam keadaan bercampur baur (dengan musuhmu).”

Ayat 105-111: Turunnya Al Qur’an secara berangsur-angsur, beberapa perintah Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala memiliki Al Asmaa’ul Husna serta perintah berdoa dengan nama-nama-Nya itu.

وَبِٱلۡحَقِّ أَنزَلۡنَٰهُ وَبِٱلۡحَقِّ نَزَلَۗ وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا مُبَشِّرٗا وَنَذِيرٗا ﴿١٠٥﴾

105. Dan Kami turunkan (Al Quran) itu dengan sebenarnya[2307] dan (Al Quran) itu turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami mengutus engkau (Muhammad), hanya sebagai pembawa berita gembira[2308] dan pemberi peringatan[2309].

---

sahara, diturunkan Manna dan Salwa, dan mukjizat lainnya yang diberikan kepada Beliau untuk Bani Israil ketika mereka meninggalkan negeri Mesir, sedangkan mukjizat yang sembilan itu untuk menghadapi Fir'aun dan kaumnya.

[2302] Jika engkau ragu-ragu terhadapnya.

[2303] Meskipun sembilan mukjizat itu ditunjukkan kepada Fir'aun, tetapi tetap saja ia kafir, bahkan mengatakan Nabi Musa 'alaihis salam sebagai pesihir.

[2304] Yang menunjukkan kebenaranku, akan tetapi engkau tetap saja mengingkari.

[2305] Yakni dimurkai dan dilempar ke dalam azab, atau dilaknat, atau dikalahkan. Namun yang lebih mencakup, kata "matsbur" artinya halik (binasa).

[2306] Dalam ayat ini dan sebelumnya terdapat gembira, bahwa Beliau nanti akan menaklukkan Mekkah setelah sebelumnya penduduk Mekkah hendak mengusir Beliau darinya, karena ayat ini adalah Makkiyyah; turun sebelum hijrah. Oleh karena itu, negeri Mekkah kemudian Allah wariskan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana Allah mewariskan kepada Bani Israil bumi bagian timur dan barat, dan mewariskan untuk mereka negeri yang pernah ditempati Fir'aun, demikian pula mewariskan untuk mereka harta, tanaman, buah-buahan, dan perbendaharaannya.

[2307] Yakni Al Qur'an turun kepadamu wahai Muhammad dalam keadaan terjaga dan terpelihara dari bercampur dengan yang lain, tidak ditambah-tambah dan tidak pula dikurangkan, bahkan Al Qur'an itu sampai kepadamu dengan hak (kebenaran), dibawa oleh makhluk yang kuat (Jibril), amanah, lagi ditaati di kalangan malaikat.

[2308] Bagi orang-orang yang taat kepada Allah dengan surga.

106. Dan Al Quran (Kami turunkan) berangsur-angsur[2310] agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan[2311] dan Kami menurunkannya secara bertahap[2312].

قُلْ ءَامِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوْ لَا تُؤْمِنُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾

107. Katakanlah (Muhammad)[2313], "Berimanlah kamu kepadanya (Al Qur’an) atau tidak usah beriman[2314] (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang yang telah diberi pengetahuan sebelumnya[2315], apabila (Al Quran) dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur wajah, bersujud[2316],”

وَيَقُولُونَ سُبْحَـٰنَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾

108. dan mereka berkata, "Mahasuci Tuhan Kami[2317]; sungguh, janji Tuhan kami[2318] pasti dipenuhi.”

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۩ ﴿١٠٩﴾

109. Dan mereka menyungkur wajah sambil menangis[2319] dan mereka bertambah khusyuk[2320].

[2309] Bagi orang-orang yang bermaksiat dengan neraka.

[2310] Yakni Allah Ta'ala menurunkan dari Lauh Mahfuzh ke Baitul 'Izzah di langit dunia, kemudian turun secara berangsur-angsur sesuai situasi dan kondisi kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selama 23 tahun (sebagaimana dikatakan Ikrimah dari Ibnu Abbas). Ibnu Abbas juga membaca lafaz " فَرَقْنَاهُ " dengan " فَرَّقْنَاهُ " (ditasydidkan qaafnya), yang artinya Kami turunkan Al Qur'an ayat perayat dengan jelas dan terang.

[2311] Agar mereka mentadabburi dan memikirkan kandungannya serta agar mereka paham.

[2312] Sesuai situasi dan kondisi.

[2313] Kepada orang yang mendustakan dan berpaling darinya.

[2314] Sebagai ancaman terhadap mereka; karena sesungguhnya Allah tidak butuh kepada mereka dan mereka pun tidak dapat merugikan-Nya, bahkan akibat dari sikap mereka itu kembalinya menimpa mereka, dan lagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala memiliki hamba-hamba selain mereka, yaitu orang-orang yang diberi oleh Allah ilmu yang bermanfaat sebagaimana disebutkan pada lanjutan ayatnya.

[2315] Yakni Ahli Kitab terdahulu yang saleh yang berpegang dengan kitab mereka, menegakkannya, tidak merubah dan menyimpangkannya. Ada pula yang berpendapat, bahwa mereka itu adalah Ahli Kitab yang beriman.

[2316] Yakni kepada Allah 'Azza wa Jalla sebagai tanda syukur kepada-Nya karena Dia telah menjadikan mereka sebagai orang-orang yang beriman kepada Rasul-Nya, dimana hal itu merupakan nikmat yang paling besar.

[2317] Yakni Mahasuci Dia dari mengingkari janji, atau Mahasuci Dia dari segala yang dinisbatkan orang-orang musyrik kepada-Nya. Menurut Ibnu Katsir, ucapan mereka ini "Mahasuci Tuhan kami" adalah sebagai bentuk pengagungan mereka terhadap kekuasaan-Nya yang sempurna.

[2318] Dengan akan menurunkan Al Qur’an dan akan diutusnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Atau maksudnya, bahwa janji-Nya dengan akan membangkitkan manusia dan memberikan balasan.

[2319] Karena tunduk kepada Allah 'Azza wa Jalla, beriman dan membenarkan kitab Allah dan membenarkan Rasul-Nya.

قُلِ ٱدْعُواْ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُواْ ٱلرَّحْمَٰنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُواْ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَٱبْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾

110. Katakanlah (Muhammad)[2321], "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asma'ul Husna)[2322] dan [2323]janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan jangan (pula) merendahkannya[2324] dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu."

[2320] Mereka ini seperti halnya Abdullah bin Salam dan Ahli KItab lainnya yang beriman sewaktu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam hidup atau setelahnya.

[2321] Kepada orang-orang musyrik yang mengingkari sifat rahmah (penyayang) bagi Allah 'Azza wa Jalla dan menolak menamai-Nya dengan Ar Rahman, atau katakanlah kepada hamba-hamba-Nya. Makhul meriwayatkan, bahwa seseorang dari kaum musyrik mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata dalam sujudnya, "*Yaa Rahmaan, Yaa Rahiim,*" maka orang itu berkata, "Sesungguhnya dia (Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) mengatakan bahwa dia hanya berdoa kepada Tuhan yang Esa, tetapi ia menyebut dua (nama)," maka Allah menurunkan ayat ini.

[2322] Nama yang dimiliki-Nya hanya yang terbaik. Oleh karena itu, nama yang mana saja di antara nama-nama-Nya kamu dapat berdoa dengannya, namun sepatutnya ketika berdoa; menggunakan nama-Nya yang sesuai. Misalnya, ketika meminta rezeki, maka menggunakan nama-Nya *Ar Razzaq* (Maha Pemberi rezeki), dsb.

[2323] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu Abas radhiyallahu 'anhuma, tentang firman Allah Ta'ala, "*Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan jangan (pula) merendahkannya,*" ia berkata, "Ayat tersebut turun, ketika itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang bersembunyi di Mekah. Beliau apabila shalat bersama para sahabatnya, mengeraskan suara bacaan Al Qur'annya, dan ketika orang-orang musyrik mendengarnya, maka mereka mencaci-maki Al Qur'an, yang menurunkannya dan yang membawanya." Maka Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, "*Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu"* yakni bacaanmu sehingga orang-orang musyrik mendengarnya, kemudian memaki Al Qur'an. Firman-Nya, "*Dan jangan (pula) merendahkannya,*" yakni terhadap para sahabatmu sehingga engkau tidak memperdengarkan kepada mereka, "*dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu.*" (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Muslim. Adh Dhahhak juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Abbas, hanya ia menambahkan, "Ketika Beliau berhijrah ke Madinah, maka gugurlah (perintah itu), dan Beliau boleh melakukan terserah Beliau."

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila mengeraskan bacaan dalam shalat, maka mereka (kaum musyrik) berpencar dan enggan mendengarnya. Oleh karena itu, apabila ada seorang yang ingin mendengar sebagian bacaan yang dibaca Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam saat Beliau shalat, maka ia diam-diam mendengar sendiri karena takut (diketahui) mereka. Jika ia melihat bahwa kaumnya mengetahui dirinya mendengarkan, maka ia segera pergi karena takut terhadap gangguan mereka sehingga ia pun tidak mau mendengarkan. Tetapi jika Beliau mempelankan suaranya, maka orang yang hendak mendengarnya tidak terdengar sama sekali, maka Allah menurunkan ayat, "*Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu,"* sehingga mereka berpencar darimu. Firman-Nya, "*Dan jangan (pula) merendahkannya,*" sehingga orang yang hendak mendengarkannya tidak terdengar, karena boleh jadi ia sadar dan mendapatkan manfaat.

Ikrimah, Al Hasan, dan Qatadah berkata, "Ayat ini turun tentang bacaan dalam shalat."

[2324] Kepada orang yang memasang telinganya (sebagaimana yang dikatakan Ibnu Mas'ud). Maksud singkat ayat ini adalah, janganlah membaca ayat Al Quran dalam shalat terlalu keras atau terlalu pelan tetapi cukuplah sekedar dapat didengar oleh makmum.

وَقُلِ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي لَمۡ يَتَّخِذۡ وَلَدٗا وَلَمۡ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٞ فِي ٱلۡمُلۡكِ وَلَمۡ يَكُن لَّهُۥ وَلِيّٞ مِّنَ ٱلذُّلِّۖ وَكَبِّرۡهُ تَكۡبِيرَۢا ١١١

111. [2325]Dan Katakanlah, "Segala puji bagi Allah[2326] yang tidak mempunyai anak dan tidak (pula) mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya[2327] dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong[2328] dan agungkanlah Dia seagung-agungnya[2329].”

Surah Al Kahf (Gua) [2330]

[2325] Setelah Allah Ta'ala menetapkan untuk Diri-Nya Asma'ul Husna, maka Dia menyucikan Diri-Nya dari kekurangan.

[2326] Yang memiliki kesempurnaan, pujian, kemuliaan dari segala sisi, dan bersih dari semua cela dan kekurangan.

[2327] Bahkan Allah Mahaesa, kepada-Nya semua makhluk bergantung. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia. Dan alam semesta ini seluruhnya milik Allah, tidak ada seorang pun yang ikut serta dalam kerajaan-Nya.

[2328] Karena Dia Maha Kaya lagi Maha Terpuji, akan tetapi Dia mengambil wali-wali-Nya hanyalah karena ihsan-Nya kepada mereka dan rahmat-Nya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al Qurazhiy, bahwa ia mengatakan tentang ayat ini, "*Dan Katakanlah, "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak*," (Terj. QS. Al Israa': 111), "Sesungguhnya orang-orang yahudi dan Nasrani mengatakan bahwa Allah mengambil anak, sedangkan orang-orang Arab mengatakan, "Saya penuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu selain sekutu yang Engkau miliki dan ia miliki." Adapun orang-orang Shabi'in dan Majusi mengatakan, "Kalau bukan karena wali-wali Allah, tentu Allah menjadi rendah." Maka terhadap perkataan itu, Allah menurunkan ayat ini, "*Dan Katakanlah, "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak (pula) mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia seagung-agungnya.”* (Terj. QS. Al Israa': 111)

[2329] Dari mempunyai anak, sekutu, dan dari kehinaan serta dari segala yang tidak layak bagi-Nya. Atau maksudnya, agungkanlah Dia dengan memberitahukan sifat-sifat-Nya yang agung, dengan memuji-Nya, dengan nama-nama-Nya yang indah, dan memuliakan-Nya karena perbuatan-perbuatan-Nya yang suci, mengagungkan dan membesarkan-Nya dengan beribadah kepada-Nya saja serta mengikhlaskan ibadah kepada-Nya. Selesai tafsir surah Al Israa’ dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil ‘aalamiin*.

[2330] Imam Ahmad meriwayatkan dari Barra' ia berkata: Ada seorang yang membaca surat Al Kahfi, sedangkan di rumahnya ada hewan. Ketika itu hewannya menjadi liar, maka orang itu melihat (ke atas) ternyata ada sebuah awan yang meliputinya. Lalu orang itu menyampaikan kejadian itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau bersabda,

" اقْرَأْ فُلَانُ، فَإِنَّهَا السَّكِينَةُ تَنَزَّلَتْ عِنْدَ الْقُرْآنِ، أَوْ تَنَزَّلَتْ لِلْقُرْآنِ "

"Bacalah wahai fulan. Itu adalah sakinah (ketenangan) yang turun ketika Al Qur'an (dibacakan), atau turun untuk Al Qur'an." (Hadits ini ada juga dalam *Shahihain*)

Surah ke-18. 110 ayat. Makkiyyah

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Ayat 1-6: Beberapa ayat ini menyebutkan tentang pujian Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Diri-Nya, penurunan Al Qur’an kepada Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan bagaimana usaha keras Beliau agar kaumnya beriman, dan ancaman terhadap kepercayaan tuhan punya anak.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ۜ ﴿١﴾

Orang yang membaca Al Qur'an ini adalah Usaid bin Hudhair sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dalam tafsir surat Al Baqarah.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abud Dardaa', dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda,

مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ، عُصِمَ مِنَ الدَّجَّالِ

"Barang siapa yang menghapal sepuluh ayat dari awal surat Al Kahfi, maka ia akan dijaga dari Dajjal."

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Muslim, Abu Dawud, Nasa'i, dan Tirmidzi. Hanyasaja Tirmidzi meriwayatkan sebagai berikut,

مَنْ قَرَأَ ثَلَاثَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ الكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ

"Barang siapa yang menghapal tiga ayat pertama surat Al Kahfi, maka dia akan dijaga dari fitnah Dajjal."

Hakim meriwayatkan dalam Mustadraknya dari Abu Sa'id, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Beliau bersabda,

إِنَّ مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ

"Sesungguhnya barang siapa yang membaca surat Al Kahfi pada hari Jum'at, maka Allah akan memberikan cahaya untuknya antara dua Jum'at. (Hakim berkata, "Hadits ini shahih isnadnya, namun keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak mernyebutkannya).

Di surat Al Kahfi terdapat tiga kisah; kisah As-habul Kahfi, kisah Khidhr bersama Nabi Musa ‘alaihis salam dan kisah Dzul Qarnain.

Dalam kisah As-habul Kahfi terdapat petunjuk bagi para sahabat agar mereka berhijrah dari negeri yang dilarang beribadah kepada Allah menunju negeri yang aman menjalankan ibadah, yaitu pada ayat, *“Dan apabila kamu meninggalkan mereka serta apa yang mereka sembah selain Allah, Maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu.” (Terj. QS. Al Kahfi:16)*

Dalam kisah Khidr dan Nabi Musa ‘alaihis salam terdapat pelajaran bahwa suatu kondisi tidak mesti selalu berjalan sesuai zahirnya; meskipun secara kasat mata seharusnya begini atau begitu, tetapi siapa tahu ternyata berbeda. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *“Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.” (Terj. QS. Yusuf: 21)*

Nantinya orang-orang kafir yang zalim itu akan mundur dan dikalahkan oleh kaum muslimin yang sebelumnya tertindas.

Dalam kisah Dzul Qarnain terdapat pelajaran bahwa dunia ini akan Allah wariskan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, merekalah orang-orang yang berhak mewarisinya (lihat pula surat An Nuur: 55).

1. [2331]Segala puji bagi Allah[2332] yang telah menurunkan kitab (Al Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok[2333];

[2331] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memuji Diri-Nya yang suci di awal perkara dan akhirnya, karena Dia Terpuji dalam setiap keadaan, dan Dia berhak mendapatkan segala puji di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Dia memuji Diri-Nya karena menurunkan kitab-Nya yang mulia kepada Rasul-Nya yang mulia Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dimana ia merupakan nikmat yang paling besar yang Dia berikan kepada penduduk bumi, Dia mengeluarkan mereka dengan kitab itu dari kegelapan kepada cahaya, Dia menjadikan kitab itu lurus dan tidak ada kebengkokan di dalamnya, bahkan kitab itu mengarahkan kepada jalan yang lurus, pemberi kabar gembira bagi orang-orang mukmin dan pemberi peringatan bagi orang-orang kafir.

Muhammad bin Ishaq menyebutkan sebab turunnya ayat ini, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku seorang syaikh dari penduduk Mesir yang datang kepada kami sejak empat puluh tahun lebih dari Ikrimah dari Ibnu Abbas ia berkata: Orang-orang Quraisy mengirim Nadhr bin Harits dan Uqbah bin Abi Mu'aith kepada ulama Yahudi di Madinah dengan berpesan kepada keduanya, "Tanyakanlah kepada mereka (ulama Yahudi) tentang Muhammad, sampaikanlah sifatnya kepada mereka dan beritahukanlah kata-katanya, karena mereka adalah Ahli Kitab yang pertama, dan mereka mempunyai pengetahuan tentang para nabi yang tidak ada pada kita," maka keduanya keluar sampai tiba di Madinah dan bertanya kepada ulama Yahudi tentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu mereka berdua menyebutkan sifatnya dan perkataannya. Mereka berdua berkata, "Sesungguhnya kalian orang-orang yang mendapatkan kitab Taurat. Kami datang kepada kalian agar kalian memberitahukan kepada kami tentang kawan kami ini." Maka para ulama Yahudi itu berkata, "Tanyakanlah kepada orang itu (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) tentang tiga hal ini. Jika Dia memberitahukannya, maka berarti dia adalah nabi dan rasul. Jika tidak bisa menjawab, maka dia hanyalah orang yang mengada-ada; saat itulah kalian dapat memilih pendapat sendiri terhadapnya. Tanyakanlah kepadanya tentang beberapa orang pemuda yang pergi (meninggalkan kaumnya) di masa lalu, apa yang mereka alami? Karena mereka mempunyai kisah yang menakjubkan. Demikian pula, tanyakanlah kepadanya tentang orang yang melakukan perjalanan ke bagian timur bumi dan baratnya, bagaimana beritanya? Dan tanyakanlah kepadanya tentang ruh, apa itu ruh? Jika dia memberitahukan semua itu, maka berarti dia adalah nabi. Oleh karena itu, ikutilah dia. Tetapi, jika dia tidak dapat menjawabnya, maka dia hanyalah orang yang mengada-ada saja, maka lakukanlah oleh kalian apa yang perlu kalian lakukan terhadapnya." Lalu Nadhr dan Uqbah kembali kepada kaum Quraisy dan memberitahukan hal itu. Kemudian mereka mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Muhammad, beritahukanlah kepada kami (beberapa hal)!" Lalu mereka menanyakan kepada Beliau beberapa hal yang telah diperintahkan. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada mereka, "Saya akan sampaikan kepada kalian jawaban terhadap yang kalian tanyakan besok," Beliau tidak mengucapkan "Insya Allah," lalu mereka pulang, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menunggu sampai 15 malam, namun Allah tidak memberikan wahyu tentang hal itu dan Jibril juga tidak datang kepada Beliau sehingga penduduk Mekkah gempar dan mereka berkata, "Muhammad menjanjikan kepada kita besok, tetapi sampai lima belas hari ia tidak memberikan jawaban terhadap yang kita tanyakan," dan hal itu pun membuat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersedih karena terhentinya wahyu, dan Beliau merasa berat terhadap ucapan penduduk Mekkah, lalu malaikat Jibril datang dari Allah 'Azza wa Jalla kepada Beliau membawa surat Al Kahfi, dimana dalam ayat yang dibawanya terdapat teguran kepada Beliau karena perasaan sedih Beliau terhadap mereka serta terdapat berita yang mereka tanyakan tentang beberapa orang pemuda dan orang yang mengadakan perjalanan itu, serta terdapat firman Allah Ta'ala, *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh, katakanlah, "Ruh itu…dst."* (Terj. QS. Al Israa': 85).

[2332] Yakni segala puji bagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala karena sifat-sifat-Nya yang semuanya merupakan sifat sempurna, dan karena nikmat-nikmat-Nya yang nampak maupun yang tersembunyi, baik nikmat agama maupun dunia, dan nikmat yang paling besar secara mutlak adalah karena Dia telah menurunkan Al Qur'an kepada hamba dan Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Di ayat ini, Dia memuji Diri-Nya, dan di dalamnya mengandung petunjuk bagi para hamba agar mereka memuji-Nya karena telah diutus kepada mereka rasul-Nya dan karena telah diturunkan kepada mereka kitab-Nya.

[2333] Tidak ada dalam Al-Quran itu makna-makna yang berlawananan dan tidak ada penyimpangan dari kebenaran. Oleh karena tidak ada kebengkokan dalam kitab-Nya. Oleh karena itu, berita-beritanya tidak ada yang dusta, perintah dan larangannya tidak ada yang zalim lagi main-main.

قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾

2. Sebagai bimbingan yang lurus[2334], untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih[2335] dari sisi-Nya[2336] dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh[2337] bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik[2338],

مَّٰكِثِينَ فِيهِ أَبَدًا ﴿٣﴾

3. Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya.

وَيُنذِرَ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا ﴿٤﴾

4. Dan untuk memperingatkan kepada orang yang berkata, "Allah mengambil seorang anak[2339]."

مَّا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِءَابَآئِهِمْ ۚ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ ۚ إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ﴿٥﴾

5. Mereka sama sekali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu[2340], begitu pula nenek moyang mereka[2341]. Alangkah jeleknya[2342] kata-kata yang keluar dari mulut mereka[2343]; mereka hanya mengatakan (sesuatu) kebohongan belaka.

فَلَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾

6. [2344]Maka barang kali engkau (Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, karena mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Quran) [2345].

[2334] Kelurusan kitab ini menunjukkan, bahwa kitab ini tidaklah memberitakan, kecuali dengan berita yang paling agung; berita yang memenuhi hati dengan ma'rifat (mengenal Tuhannya), keimanan dan pandangan yang lurus, seperti berita yang menerangkan tentang nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-Nya, termasuk pula hal-hal ghaib di masa lalu dan yang akan datang, dan bahwa perintah serta larangannya membersihkan jiwa, menumbuhkannya dan menyempurnakannya karena cakupannya yang mengandung keadilan, keikhlasan dan ibadah kepada Allah Rabbul 'alamin.

[2335] Siksaan di dunia maupun siksaan di akhirat. Termasuk rahmat (kasih-sayang)-Nya kepada hamba-hamba-Nya adalah Dia telah menetapkan hukuman berat kepada orang-orang yang menyelisihi perintah-Nya, menerangkannya kepada mereka, dan menerangkan sebab-sebab yang dapat mengarah kepadanya agar mereka menjauhinya.

[2336] Kepada orang-orang yang kafir dan yang mendurhakai perintah-Nya.

[2337] Baik yang wajib maupun yang sunat, disertai ikhlas dan mutaba'ah (sesuai sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam).

[2338] Sebagai balasan terhadap iman dan amal saleh mereka, di mana yang paling besarnya adalah mendapatkan keridhaan Allah dan masuk ke surga.

[2339] Baik dari kalangan Yahudi yang mengatakan Uzair anak tuhan, Nasrani yang mengatakan Isa anak tuhan, maupun orang-orang musyrik yang mengatakan, bahwa malaikat anak perempuan tuhan. Mahasuci Allah dari perkataan mereka ini.

[2340] Mereka telah berkata tentang Allah yang tidak mereka ketahui.

[2341] Yang mereka ikuti hanyalah persangkaan dan hawa nafsu; bukan ilmu.

[2342] Dan alangkah besar hukuman untuknya. Karena menyifati-Nya dengan mengambil anak sama saja mencacatkan-Nya, menyertakan yang lain dalam hal rububiyyah-Nya (mengatur alam semesta) dan uluhiyyah-Nya (keberhakan untuk diibadahi), serta berdusta terhadap-Nya.

[2343] Tanpa ada sandaran yang benar dan dalil yang menunjukkan kepadanya.

Ayat 7-8: Dunia sebagai tempat ujian, bukan tempat tujuan.

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾

7. Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi[2346] sebagai perhiasan baginya[2347], untuk Kami menguji mereka, siapakah di antaranya yang terbaik perbuatannya[2348].

وَإِنَّا لَجَٰعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا ﴿٨﴾

8. Dan Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah yang tandus lagi kering[2349].

[2344] Oleh karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ingin sekali dan bergembira jika manusia ketika itu mendapat hidayah dan Beliau berusaha sekuat tenaga untuknya, namun ketika manusia berpaling dan mendustakannya, Beliau pun bersedih karena kasihan kepada mereka, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengarahkan Beliau agar tidak menyibukkan dirinya dengan sedih memikirkan sikap mereka. Hal itu, karena pahala Beliau sudah pasti akan diberikan Allah, dan mereka yang berpaling itu, jika sekiranya Allah mengetahui bahwa dalam hati mereka ada kebaikan niscaya Dia akan memberi hidayah, akan tetapi Dia mengetahui, bahwa mereka lebih cocok masuk ke neraka, sehingga Dia telantarkan mereka dan tidak memberinya petunjuk. Oleh karena itu, sibuk dengan sedih memikirkan mereka tidak ada faedahnya bagimu. Dalam ayat ini dan yang semisalnya terdapat pelajaran, bahwa orang yang diperintahkan Allah untuk menyampaikan (seperti rasul dan orang yang diberi ilmu), tugasnya hanyalah menyampaikan dan melakukan segala sebab agar mereka memperoleh hidayah, menutup pintu kesesatan sesuai kemampuan, sambil bertawakkal kepada Allah. Jika mereka mendapatkan petunjuk, maka sungguh bagus sekali, kalau pun tidak maka jangan bersedih, karena hal itu dapat melemahkan jiwa (membuat dirinya lemas), meretakkan kekuatannya dan tidak ada faedahnya, bahkan hendaknya ia teruskan amal yang dibebankan kepadanya. Selebihnya, maka hal itu di luar kemampuan. Dan jika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam saja dikatakan tidak mampu memberi petunjuk kepada orang yang Beliau cintai, dan Nabi Musa 'alaihis salam saja mengatakan, "*Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku tidak berkuasa selain terhadap diriku dan saudaraku."* Maka selain mereka lebih tidak mampu lagi. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. -Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka,"* (Terj. Al Ghaasyiyah: 21-22)

[2345] Makna ayat ini singkatnya, janganlah engkau bersedih terhadap mereka, bahkan sampaikanlah terus risalah Allah. Barang siapa yang mendapatkan hidayah, maka hal itu untuk kebaikan dirinya, dan barang siapa yang tersesat, maka kesesatan itu untuk kerugian dirinya.

[2346] Seperti hewan, tumbuhan, sungai-sungai, tempat tinggal, pemandangan yang indah, dsb.

[2347] Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

"إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ. وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا، فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا، وَاتَّقُوا النِّسَاءَ؛ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ"

"Sesungguhnya dunia itu manis dan hijau. Dan sesungguhnya Allah mengangkat kamu sebagai khalifah di sana, Dia akan melihat bagaimana amal kalian. Oleh karena itu, takutlah kepada dunia dan takutlah kepada wanita, sesungguhnya fitnah yang pertama kali menimpa Bani Israil terjadi karena wanita." (HR. Muslim).

[2348] Yakni yang paling ikhlas dan paling sesuai dengan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2349] Yakni semua perhiasan di muka bumi ini dan kesenangannnya akan binasa, hilang dan habis, dan bumi akan kembali tandus serta kering tanpa ada tumbuhan dan pepohonan. Inilah hakikat dunia, Allah telah memperjelas kepada kita sejelas-jelasnya, memperingatkan kita agar tidak tertipu olehnya, mendorong kita untuk mencintai negeri yang kenikmatannya kekal, dan penduduknya berbahagia. Semua itu merupakan rahmat-Nya kepada kita. Namun orang yang melihat dunia zahirnya saja tanpa melihat di balik itu, maka ia akan tertipu oleh gemerlapnya dunia dan keindahannya. Mereka pun menikmati dunia seperti hewan

Ayat 9-16: Kisah As-habul Kahfi dan bagaimana mereka pergi untuk menyelamatkan agama mereka dari fitnah serta pengorbanan demi membela kebenaran.

أَمۡ حَسِبۡتَ أَنَّ أَصۡحَٰبَ ٱلۡكَهۡفِ وَٱلرَّقِيمِ كَانُواْ مِنۡ ءَايَٰتِنَا عَجَبًا ﴿٩﴾

9. Apakah engkau (wahai Muhammad) mengira bahwa orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) Ar Raqim[2350] itu, termasuk tanda-tanda kebesaran Kami yang menakjubkan[2351]?

إِذۡ أَوَى ٱلۡفِتۡيَةُ إِلَى ٱلۡكَهۡفِ فَقَالُواْ رَبَّنَآ ءَاتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحۡمَةً وَهَيِّئۡ لَنَا مِنۡ أَمۡرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾

10. [2352](Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua[2353], lalu mereka berdoa, "Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat[2354] kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan Kami[2355]."

---

menikmatinya, di mana yang mereka pikirkan hanya makan, minum dan bersenang-senang. Mereka tidak ingat tujuan dari diciptakannya mereka, bahkan yang di benak mereka hanyalah memuaskan hawa nafsu belaka bagaimana pun caranya, halal atau haram. Adapun mereka yang melihat hakikat dunia dan mengetahui tujuan dari diciptakannya mereka, maka dia mengambil dunia ini dan menggunakannya untuk membantu beribadah kepada Allah, dia pun mengisi waktunya dengan ketaatan. Dia juga menjadikan dunia sebagai jembatan, bukan sebagai tujuan. Dia jadikan hidupnya di dunia sebagai musafir; bukan sebagai mukim. Dia juga mengerahkan kemampuannya untuk mengenal Tuhannya, melaksanakan perintah-Nya dan memperbaiki amalnya. Orang inilah yang memperoleh tempat yang baik di sisi Allah, yang layak memperoleh kemuliaan, kenikmatan dan kesenangan. Dia melihat lebih dalam dunia ini, sedangkan orang yang tertipu hanya melihat luarnya saja, dia bekerja untuk akhiratnya, sedangkan orang yang tertipu bekerja untuk dunianya, sungguh berbeda kedua orang itu!

[2350] Raqim, menurut sebagian ahli tafsir adalah nama anjing, dan sebagian yang lain mengartikan batu bertulis, yang di sana tertulis nama dan nasab mereka. Menurut Ibnu Abbas melalui riwayat Al 'Aufiy, bahwa raqim adalah lembah dekat kota Ailah. Menurut Mujahid, bahwa raqim adalah bangunan mereka. Ada pula yang mengatakan, bahwa raqim adalah lembah yang di sana terdapat gua mereka. Ada pula yang mengatakan, bahwa raqim adalah sebuah kampung. Menurut Ibnu Abbas melalui riwayat Ibnu Juraij, bahwa raqim adalah gunung yang di dalamnya terdapat gua. Menurut Sa'ib bin Jubair, raqim adalah batu bertulis yang di sana mereka tulis kisah As-habul Kahfi kemudian mereka letakkan di pintu gua.

[2351] Tidak pada ayat-ayat-Nya yang lain. Bahkan ayat-ayat-Nya yang lain pun sama menakjubkan pula, oleh karena itu perlu diperhatikan dan dipikirkan, karena memperhatikan ayat-ayat-Nya merupakan kunci keimanan, jalan mencapai ilmu dan keyakinan. Allah Subhaanahu wa Ta'aala senantiasa memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya ayat-ayat-Nya di alam semesta dan pada diri mereka agar semakin jelas antara yang hak dengan yang batil, dan petunjuk daripada kesesatan.

Maksud ayat di atas menurut Ibnu Katsir adalah, bahwa kisah mereka tidaklah aneh dalam kemampuan Allah dan kekuasaan-Nya, karena penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, penundukkan matahari, bulan dan bintang-bintang, dan lain-lain termasuk ayat-ayat-Nya yang agung yang menunjukkan kemahakuasaan Allah Ta'ala, dan bahwa Dia Mahakuasa atas apa yang Dia kehendaki serta tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya. Yang demikian adalah lebih menakjubkan dari kisah As-habul Kahfi.

Maksud ayat di atas menurut Mujahid adalah, bahwa pada ayat-ayat Kami ada yang lebih menakjubkan dari itu kisah itu.

Menurut Ibnu Abbas melalui riwayat Al 'Aufiy, bahwa apa yang Allah berikan berupa ilmu, As Sunnah, dan kitab adalah lebih utama dari kisah As-habul Kafhfi dan pemilik Raqim.

Menurut Muhammad bin Ishaq, maksud ayat tersebut adalah, bahwa Allah tidaklah menunjukkan hujjah kepada hamba-hamba-Nya yang lebih menarik seperti halnya kisah As-habul Kahfi dan pemilik Raqim.

[2352] Di ayat ini disebutkan kisah mereka secara jumlah (garis besar), dan nanti, yaitu pada ayat 13 dan seterusnya, akan disebutkan lebih rinci. Para pemuda itu pergi membawa agamanya dan berlindung ke dalam gua agar kaumnya tidak menangkap, menyiksa mereka dan memaksa mereka kembali kepada agama

فَضَرَبۡنَا عَلَىٰٓ ءَاذَانِهِمۡ فِي ٱلۡكَهۡفِ سِنِينَ عَدَدٗا ١١

11. Maka Kami tutup telinga mereka[2356] di dalam gua itu selama beberapa tahun[2357],

ثُمَّ بَعَثۡنَٰهُمۡ لِنَعۡلَمَ أَيُّ ٱلۡحِزۡبَيۡنِ أَحۡصَىٰ لِمَا لَبِثُوٓاْ أَمَدٗا ١٢

12. Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu[2358] yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu).

نَّحۡنُ نَقُصُّ عَلَيۡكَ نَبَأَهُم بِٱلۡحَقِّۚ إِنَّهُمۡ فِتۡيَةٌ ءَامَنُواْ بِرَبِّهِمۡ وَزِدۡنَٰهُمۡ هُدٗى ١٣

13. Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda[2359] yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka[2360].

وَرَبَطۡنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ إِذۡ قَامُواْ فَقَالُواْ رَبُّنَا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ لَن نَّدۡعُوَاْ مِن دُونِهِۦٓ إِلَٰهٗاۖ لَّقَدۡ قُلۡنَآ إِذٗا شَطَطًا ١٤

---

kaumnya. Ketika mereka telah masuk ke dalam gua itu, mereka berdoa sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas. Ada yang mengatakan, bahwa mereka di atas agama Nabi Isa 'alaihis salam, namun yang zhahir menurut Ibnu Katsir, bahwa mereka itu sebelum kedatangan Nabi Isa 'alaihis salam, karena kalau seandainya mereka di atas agama Nabi Isa alaihis salam, tentu orang-orang Yahudi tidak akan menjaga berita mereka baik-baik, dan telah disebutkan sebelumnya, bahwa orang-orang Quraisy mengirim beberapa orang ke para ulama Yahudi untuk bertanya tentang Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi w sallam, lalu orang-orang Yahudi menyuruh utusan Quraisy untuk bertanya kepada Beliau tentang As-habul kahfi, Dzulqarnain, dan tentang ruh. Hal ini menunjukkan, bahwa perkara tersebut tersimpan dalam kitab-kitab Ahli Kitab dan bahwa kejadian itu sudah ada sebelum kedatangan Nabi Isa 'alaihis salam, *wallahu a'lam*.

[2353] Dalam keadaan takut disiksa oleh kaum mereka yang kafir karena beriman kepada Allah.

[2354] Yang dengannya Engkau menyayangi kami dan melindungi kami dari kejahatan kaum kami.

[2355] Mereka menggabung antara usaha dan menjauh dari fitnah dengan sikap tadharru' (merendahkan diri) dan meminta kepada Allah, serta tidak bersandar kepada diri dan orang lain. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengabulkan doa mereka; Dia mengilhami petunjuk kepada mereka, menambahkan ketakwaan kepada mereka, beriman kepada Tuhan mereka, mengakui keesaan-Nya dan bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah 'Azza wa Jalla.

[2356] Yakni Kami tidurkan mereka.

[2357] Maksudnya, Allah menidurkan mereka selama 309 tahun qamariah dalam gua itu (Lihat ayat 25) sehingga mereka tidak dapat dibangunkan oleh suara apa pun. Dalam tidur mereka selama ratusan tahun itu untuk menjaga mereka dari keguncangan hati dan rasa takut, demikian pula untuk menjaga mereka dari penangkapan oleh kaum mereka, serta sebagai salah satu di antara ayat-ayat Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2358] Kedua golongan itu ialah pemuda-pemuda itu sendiri yang berselisih tentang berapa lamanya mereka tinggal dalam gua itu.

[2359] Dalam ayat tersebut dipakai jama' yang menunjukkan sedikit, yaitu kata "fityah" (beberapa pemuda), yang menunjukkan bahwa jumlah mereka di bawah sepuluh. Mereka yang beriman terdiri dari para pemuda, karena golongan tuanya tetap di atas agamanya yang batil dan mengikuti nenek moyang mereka yang sesat. Oleh karena itu, sebagian besar orang-orang yang mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam adalah para pemuda, adapun orang-orang tua dari kalangan kafir Quraisy, maka pada umumnya tetap di atas agamanya dan tidak beriman kecuali sebagian kecil saja.

[2360] Berupa ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh. Ayat ini menunjukkan, bahwa iman bisa bertambah dan bisa berkurang; bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

14. Dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri[2361], lalu mereka berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; Kami tidak menyeru tuhan selain Dia[2362]. Sungguh, kalau kami berbuat demikian tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran.”

[2361] Maksudnya, berdiri di hadapan raja Dikyanus (Decius) yang zalim dan menyombongkan diri, serta memerintahkan mereka bersujud kepada berhala. Demikian pula, Allah teguhkan mereka untuk bersabar dalam menyelisihi kaumnya dan meninggalkan kotanya, serta meninggalkan kesenangan hidup dan kenikmatannya. Para mufassir baik dari kalangan salaf maupun khalaf menyebutkan, bahwa mereka adalah anak-anak raja Romawi dan anak-anak para pemukanya. Suatu hari, mereka keluar menuju tempat perayaan kaumnya, dimana setiap tahunnya kaumnya berkumpul pada perayaan itu di luar kota. Mereka menyembah patung dan tagut dan menyembelih hewan untuknya. Saat itu, yang berkuasa adalah raja yang bengis dan keras bernama Dikyanus. Ia menyuruh dan mengajak rakyatnya menyembah patung, dan ketika orang-orang keluar ke tempat perayaan mereka, dan para pemuda itu juga ikut keluar bersama ayah mereka dan kaum mereka, lalu mereka melihat apa yang dilakukan kaumnya dengan pandangan yang tajam, maka mereka pun tahu bahwa apa yang dilakukan kaumnya, berupa sujud kepada patung dan menyembelih untuknya adalah perbuatan yang tidak pantas kecuali jika ditujukan kepada Allah 'Azza wa Jalla yang telah menciptakan langit dan bumi. Ketika itulah, masing-masing mereka berusaha meloloskan diri dari kaumnya dan memisahkan diri dari mereka. Kemudian salah seorang dari mereka duduk di bawah pohon, lalu yang lain mengikuti dan seterusnya padahal antara sesama mereka tidak saling kenal-mengenal, bahkan yang menghimpun mereka adalah Allah yang menghimpun mereka di atas keimanan. Ketika itu, masing-masing mereka menyembunyikan keadaan dirinya karena khawatir diketahui yang lain, padahal yang lain sama seperti dirinya, sehingga salah seorang di antara mereka berkata, "Wahai kaumku, kalian tahu demi Allah, tidak ada yang membuat kalian keluar meninggalkan kaum kalian selain karena sesuatu, maka hendaknya masing-masing dari kalian menunjukkan keadaan dirinya," lalu yang lain berkata, "Adapun saya, maka demi Allah, saya melihat keadaan kaumku di atas kebatilan, padahal yang berhak untuk disembah dan tidak boleh dipersekutukan adalah Allah yang menciptakan segalanya; langit dan bumi dan antara keduanya." Yang lain berkata, "Saya demi Allah, juga seperti itu." Yang lain pun menyatakan hal yang sama, sehingga mereka sepakat di atas satu kalimat. Mereka pun akhirnya mengambil tempat untuk beribadah kepada Allah Azza wa Jalla, lalu keadaan mereka diketahui, maka kaumnya melaporkan keadaan mereka kepada raja mereka, kemudian raja meminta agar mereka dibawa ke hadapannya, kemudian raja bertanya kepada mereka tentang keadaan mereka, lalu Allah meneguhkan hati mereka ketika berdiri di hadapan raja tersebut dan berkata, *"Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; Kami tidak menyeru tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran. Mereka itu kaum kami yang telah menjadikan tuhan-tuhan (untuk disembah) selain Dia. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang jelas (tentang kepercayaan mereka)? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah*."

Disebutkan, bahwa raja mereka ketika diajak beriman kepada Allah, maka raja itu menolak, dan bahkan mengancam para pemuda itu, serta menyuruh mereka melepaskan pakaian yang mereka pakai yang merupakan perhiasan kaum mereka, kemudian raja memberi mereka tangguh agar mereka mau kembali kepada agama kaumnya. Hal ini termasuk kelembutan Allah kepada mereka dan kita meminta kepada-Nya kelembutan itu untuk kita. Maka pada saat mereka diberi tangguh, mereka pun pergi membawa agamanya agar tidak terfitnah, dan inilah sikap yang disyariatkan ketika terjadinya fitnah di tengah-tengah manusia, yaitu pergi membawa agamanya agar agamanya tidak terfitnah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يُوشِكُ أَنْ يَكُونَ خَيْرَ مَالِ الرَّجُلِ الْمُسْلِمِ غَنَمٌ يَتْبَعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ، وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ يَفِرُّ بِدِينِهِ مِنَ الْفِتَنِ

"Hampir saja tiba masa dimana harta terbaik seorang muslim adalah kambing yang ia bawa ke puncak gunung dan tempat-tempat turunnya air, dimana ia bawa agamanya karena takut terfitnah." (HR. Ahmad, dan dinyatakan isnadnya shahih sesuai syarat Bukhari oleh Pentahqiq Musnad Ahmad).

Dalam keadaan seperti inilah disyariatkan uzlah (mengasingkan diri), dan tidak disyariatkan pada selain ini, karena hal ini akan mengakibatkan dirinya meninggalkan shalat Jum'at dan jamaah serta mengerjakan perbuatan-perbuatan baik lainnya yang terkait dengan orang lain. Imam Nawawi setelah membuat bab tentang keutamaan ‘uzlah (mengasingkan diri) di saat masyarakat telah rusak dan ia khawatir terfitnah (jatuh ke dalam perkara haram) membuat bab lagi di kitabnya Riyadhus Shalihin tentang keutamaan bergaul dengan orang lain dengan sikap sabar dan tetap menjaga amr ma’ruf-nahi mungkar, ia berkata, "**Bab**

هَٰٓؤُلَآءِ قَوۡمُنَا ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةٗۖ لَّوۡلَا يَأۡتُونَ عَلَيۡهِم بِسُلۡطَٰنِۭ بَيِّنٖۖ فَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّنِ ٱفۡتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبٗا ١٥

15. [2363]Mereka itu kaum kami yang telah menjadikan tuhan-tuhan (untuk disembah) selain Dia. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang jelas (tentang kepercayaan mereka)? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah[2364]?

وَإِذِ ٱعۡتَزَلۡتُمُوهُمۡ وَمَا يَعۡبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ فَأۡوُۥٓاْ إِلَى ٱلۡكَهۡفِ يَنشُرۡ لَكُمۡ رَبُّكُم مِّن رَّحۡمَتِهِۦ وَيُهَيِّئۡ لَكُم مِّنۡ أَمۡرِكُم مِّرۡفَقٗا ١٦

16. [2365]Dan apabila kamu meninggalkan mereka[2366] dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu[2367].

---

tentang keutamaan bergaul dengan orang lain, ikut menghadiri shalat Jum'ah dan jama'ah serta musim-musim kebaikan, juga keutamaan menghadiri majlis ilmu bersama mereka, menjenguk orang yang sakit, menghadiri jenazahnya, membantu orang yang butuh, membimbing orang yang tidak mengerti dsb. bagi orang yang sekiranya mampu beramr ma'ruf dan bernahy mungkar, mampu menahan dirinya dari mengganggu orang lain dan mampu bersabar terhadap gangguan. Imam Nawawi melanjutkan kata-katanya, "Ketahuilah, bahwa bergaul dengan orang-orang seperti yang aku sebutkan inilah yang terpilih, dan ini pula yang ditempuh oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, para nabi shalawatullah wa salaamuhu 'alaihim, juga para khulafaur raasyidin, serta orang-orang setelah mereka dari kalangan para sahabat, tabi'in, ulama kaum muslimin setelah mereka dan orang-orang pilihan. Ini pula madzhab kebanyakan tabi'in dan orang-orang setelah mereka, dan ini pula yang dipegang oleh Imam Syafi'i, Ahmad serta kebanyakan para fuqaha' radhiyallahu 'anhum ajma'iin. Allah Ta'ala berfirman, *"Tolong-menolonglah dalam kebaikan dan ketakwaan."* (Al Maa'idah: 2) Ayat lain yang semakna dengan yang saya sebutkan banyak dan sudah maklum."

Ketika para pemuda itu telah bertekad kuat untuk pergi dan meninggalkan kaumnya, dan Allah memilih sikap tersebut untuk mereka, maka mereka pun pergi dan berlindung dalam sebuah gua. Kemudian kaum mereka dan raja mereka pun mencari-cari mereka dan tidak berhasil menemukannya dan Allah menghilangkan berita mereka sebagaimana Allah hilangkan berita Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam ketika Beliau berhijrah ke Madinah dan berdiam sementara di sebuah gua sehingga kaum musyrik tidak berhasil menangkapnya. Dan kisah hijrah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersama Abu Bakar dari Mekkah ke Madinah dan berdiamnya Beliau sementara di gua lebih agung, lebih mulia, dan lebih menakjubkan daripada kisah As-habul Kahfi. Bagaimana tidak? Allah menjadikan kaum musyrik tidak melihat mereka berdua saat kaum musyrik mencari Beliau dan Abu bakar di gua, padahal kalau sekiranya mereka melihat ke bawah kakinya, maka akan terlihat oleh mereka Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu.

[2362] Mereka berdalih dengan rububiyyah Allah terhadap alam semesta untuk menunjukkan keberhakan-Nya untuk diibadahi, yaitu karena Dia Tuhan Pencipta langit dan bumi, maka hanya Dialah yang brhak diibadahi. Mereka menggabung antara mengikrarkan tauhid rububiyyah dan tauhid uluhiyyah, demikian pula berpegang di atasnya serta menerangkan bahwa selain Alah adalah batil. Hal ini merupakan bukti sempurnanya pengetahuan mereka terhadap Tuhan mereka dan pemberian petunjuk dari Allah kepada mereka.

[2363] Setelah mereka menyebutkan nikmat yang telah diberikan Allah berupa iman dan hidayah, maka mereka beralih melihat keadaan kaum mereka yang menjadikan sesembahan selain Allah. Mereka membenci perbuatan itu dan menerangkan, bahwa perbuatan itu sama sekali tidak di atas ilmu dan keyakinan.

[2364] Dengan menisbatkan sekutu bagi-Nya, padahal Dia tidak mempunyai sekutu.

[2365] Perkataan ini terjadi antara mereka sendiri yang timbul karena ilham dari Allah.

Ayat 17-20: Kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak dapat dikalahkan oleh sesuatu pun juga, kebangkitan adalah benar, keutamaan bergaul dengan orang-orang yang baik serta menerangkan dialog antara sesama As-habul Kahfi.

۞ وَتَرَى ٱلشَّمۡسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَٰوَرُ عَن كَهۡفِهِمۡ ذَاتَ ٱلۡيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقۡرِضُهُمۡ ذَاتَ ٱلشِّمَالِ وَهُمۡ فِي فَجۡوَةٖ مِّنۡهُۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِۗ مَن يَهۡدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلۡمُهۡتَدِۖ وَمَن يُضۡلِلۡ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيّٗا مُّرۡشِدٗا ١٧

17. Dan engkau akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri[2368] sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalam (gua) itu[2369]. Itulah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka Dialah yang mendapat petunjuk[2370]; dan barang siapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya[2371].

وَتَحۡسَبُهُمۡ أَيۡقَاظٗا وَهُمۡ رُقُودٞۚ وَنُقَلِّبُهُمۡ ذَاتَ ٱلۡيَمِينِ وَذَاتَ ٱلشِّمَالِۖ وَكَلۡبُهُم بَٰسِطٞ ذِرَاعَيۡهِ بِٱلۡوَصِيدِۚ لَوِ ٱطَّلَعۡتَ عَلَيۡهِمۡ لَوَلَّيۡتَ مِنۡهُمۡ فِرَارٗا وَلَمُلِئۡتَ مِنۡهُمۡ رُعۡبٗا ١٨

18. Dan engkau mengira mereka itu tidak tidur, padahal mereka tidur[2372]; dan Kami bolik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri[2373], sedang anjing mereka membentangkan kedua lengannya di depan

---

[2366] Karena tidak sanggup menghadapi mereka dan tidak mungkin tinggal di tengah-tengah mereka.

[2367] Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa mereka berdoa, "*Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan Kami.*" Di mana dalam doa tersebut mereka menggabung antara sikap berlepas diri dari kemampuan mereka, menghadap kepada Allah agar Dia memperbaiki urusan mereka, berdoa dengannya, dan merasa yakin dengan Allah, bahwa Dia akan melakukannya, maka sudah tentu Allah akan melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka, menyiapkan hal yang berguna bagi mereka, menjaga agama dan badan mereka, serta menjadikan mereka termasuk di antara ayat-ayat-Nya, menyebut mereka dengan sebutan yang baik, di mana hal itu termasuk rahmat-Nya kepada mereka. Demikian pula memudahkan sebabnya untuk mereka, sampai tempat yang mereka singgahi untuk istirahat pun sangat cocok bagi mereka.

[2368] Oleh karena itu, mereka tidak terkena panasnya matahari. Hal ini menunjukkan, bahwa pintu gua itu menghadap ke arah utara.

[2369] Oleh karena itu, udara dan angin sepoi-sepoi masuk mengenai mereka, tidak ada udara kotor, dan mereka tidak terganggu dengan tempat yang sempit, terlebih dengan waktu yang lama. Hal ini termasuk tanda-tanda kekuasaan Allah dan rahmat-Nya. Demikian pula sebagai pengabulan terhadap doa mereka, dan hidayah bagi mereka sampai dalam masalah ini.

[2370] Tidak ada jalan untuk memperoleh hidayah kecuali dengan meminta kepada Allah.

[2371] Yakni engkau tidak akan mendapatkan seorang pun yang mengarahkan dan mengaturnya kepada hal yang bermaslahat baginya; hal yang di dalamnya terdapat kebaikan dan keberuntungan baginya, karena Allah telah memutuskannya sebagai orang yang tersesat, dan tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya.

[2372] Banyak para mufassir yang mengatakan, bahwa hal itu karena mata mereka terbuka agar tidak rusak.

[2373] Hal ini termasuk penjagaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala terhadap badan mereka, karena tanah itu pada tabi'atnya memakan jasmani yang menempel dengannya. Oleh karena itu, termasuk qadar Allah, Dia membolak-balikkan rusuk mereka ke kanan dan ke kiri seukuran yang tidak dimakan tanah. Allah

pintu gua[2374]. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentu kamu akan berpaling melarikan diri dari mereka dan pasti kamu akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka[2375].

وَكَذَٰلِكَ بَعَثْنَٰهُمْ لِيَتَسَآءَلُوا۟ بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ ۖ قَالُوا۟ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۚ قَالُوا۟ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَٱبْعَثُوٓا۟ أَحَدَكُم بِوَرِقِكُمْ هَٰذِهِۦٓ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ فَلْيَنظُرْ أَيُّهَآ أَزْكَىٰ طَعَامًا فَلْيَأْتِكُم بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾

19. Dan demikianlah Kami bangunkan mereka[2376], agar di antara mereka saling bertanya. Salah seorang di antara mereka berkata, “Sudah berapa lama kamu berada (di sini)?" Mereka menjawab, "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari[2377].” berkata (yang lain lagi), "Tuhanmu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini). [2378]Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, dan bawalah sebagian makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah-lembut[2379] dan jangan sekali-kali menceritakan halmu kepada siapa pun.

إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُوا۟ عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِى مِلَّتِهِمْ وَلَن تُفْلِحُوٓا۟ إِذًا أَبَدًا ﴿٢٠﴾

20. Sesungguhnya jika mereka[2380] dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempari kamu dengan batu[2381], atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya[2382].”

Subhaanahu wa Ta'aala sesungguhnya Mahakuasa menjaga mereka tanpa perlu membolak-balikkan badan mereka, akan tetapi Dia Mahabijaksana; Dia ingin sunnah-Nya berlaku di alam semesta dan mengikat sebab dengan musabbabnya.

[2374] Menurut Ibnu Juraij, bahwa anjing itu menjaga pintu gua mereka. Anjing tersebut menurut Ibnu Katsir berada di luar gua di dekat pintunya, karena malaikat tidak masuk ke dalam rumah yang di sana terdapat anjing sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih, juga tidak masuk ke dalam rumah yang di sana terdapat gambar makhluk bernyawa, orang junub, dan orang kafir. Anjing tersebut mendapatkan keberkahan mereka, sehingga anjing itu terkena tidur sebagaimana yang dialami As-habul Kahfi, dan inilah faedah dari berteman dengan orang-orang yang baik, sehingga anjing ini disebut dan diberitakan. Ada yang mengatakan, bahwa anjing itu adalah anjing buruan salah seorang di antara mereka, dan ada pula yang mengatakan, bahwa anjing itu adalah milik seorang tukang masak raja, ia ikut bersama kawan-kawannya yang beriman kepada Allah, lalu anjingnya ikut menemaninya, *wallahu a'lam*.

[2375] Hal ini merupakan penjagaan Allah untuk mereka dari manusia, setelah sebelumnya disebutkan penjagaan-Nya agar jasad mereka tidak dimakan tanah. Penjagaan-Nya dari manusia adalah apabila ada manusia yang melihat mereka, tentu hatinya penuh rasa takut dan melarikan diri dari mereka. Dan tidak ada yang mengetahui keberadaan mereka, padahal gua tersebut dekat sekali dengan kota.

[2376] Dari tidur yang panjang selama 309 tahun.

[2377] Hal itu, karena mereka memasuki gua ketika matahari terbit dan dibangunkan ketika matahari tenggelam, sehingga mereka mengira bahwa terbenamnya matahari itu adalah pada hari ketika mereka memasuki gua itu.

[2378] Selanjutnya mereka beralih kepada yang lebih penting, yaitu butuhnya mereka kepada makanan dan minuman.

[2379] Yakni ketika keluar, pergi, berjual-beli dan pulangnya.

[2380] Yakni para tentara raja Dikyanus.

[2381] Yakni menyiksamu dengan berbagai siksaan yang di antaranya adalah merajam kamu sampai kamu mau kembali kepada agama mereka.

[2382] Di dunia dan akhirat. Dari ayat 19 dan 20 dapat diambil kesimpulan:

Ayat 21-22: Menetapakan adanya kebangkitan dan hari Kiamat dengan tampilnya As-habul Kahfi setelah tidur selama ratusan tahun dan perselisihan manusia dalam hal jumlah mereka.

وَكَذَٰلِكَ أَعۡثَرۡنَا عَلَيۡهِمۡ لِيَعۡلَمُوٓاْ أَنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ لَا رَيۡبَ فِيهَآ إِذۡ يَتَنَٰزَعُونَ بَيۡنَهُمۡ أَمۡرَهُمۡۖ فَقَالُواْ ٱبۡنُواْ عَلَيۡهِم بُنۡيَٰنٗاۖ رَّبُّهُمۡ أَعۡلَمُ بِهِمۡۚ قَالَ ٱلَّذِينَ غَلَبُواْ عَلَىٰٓ أَمۡرِهِمۡ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيۡهِم مَّسۡجِدٗا ٢١

21. Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar mereka tahu, bahwa janji Allah benar[2383], dan bahwa (kedatangan) hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika mereka[2384] berselisih tentang urusan mereka[2385] maka mereka berkata, "Dirikan sebuah

---

- Dorongan untuk memperoleh ilmu dan membahasnya.
- Adab bagi orang yang masih samar baginya suatu ilmu, yaitu mengembalikan kepada yang tahu, dan berhenti sampai di situ, serta mengucapkan, "*Wallahu a'lam*" (artinya: Allah lebih mengetahui).
- Sahnya wakalah (perwakilan) dalam hal menjual dan membeli.
- Bolehnya memakan makanan yang enak dan lezat apabila tidak sampai israf (belebihan) yang terlarang. Hal ini berdasarkan kata-kata, "*dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik,*" terlebih apabila seseorang tidak biasa kecuali makanan yang enak. Mungkin inilah yang dijadikan sandaran para mufassir yang menyebutkan, bahwa mereka (As-habul kahfi) ini adalah anak-anak raja yang biasanya memakan yang paling enak.
- Dorongan untuk menjaga diri dan bersembunyi serta menjauhi tempat-tempat fitnah.
- Perintah untuk berhijrah jika dia tidak dapat menjalankan agama di negeri tersebut.

[2383] Yaitu janji-Nya akan membangkitkan manusia. Hal itu, karena yang berkuasa menidurkan mereka dalam waktu yang lama dan membiarkan mereka dalam keadaan seperti itu tanpa diberi makanan menunjukkan bahwa Dia berkuasa menghidupkan orang-orang yang telah mati.

[2384] Orang-orang mukmin dan orang-orang kafir.

[2385] Yang mereka perselisihkan itu adalah tentang hari kiamat dan kebangkitan; apakah hal itu akan terjadi atau tidak dan apakah kebangkitan pada hari kiamat dengan jasad atau ruh ataukah dengan ruh saja. Maka Allah mempertemukan mereka dengan pemuda-pemuda dalam kisah ini untuk menjelaskan bahwa hari kiamat itu pasti datang dan kebangkitan itu adalah dengan jasad dan roh. Pertemuan mereka dengan As-habul Kahfi ini menambah keyakinan kaum mukmin dan sebagai hujjah terhadap orang-orang yang mengingkari kebangkitan, dan Allah memasyhurkan kisah mereka (Ashabul Kahfi), meninggikan derajat mereka sampai orang-orang yang mengetahui tentang keadaan mereka (As-habul Kahfi) begitu memuliakan mereka.

Ikrimah berkata, "Di antara mereka (orang-orang yang hidup pada zaman itu) ada segolongan orang yang berkata, "Ruh akan dibangkitkan, tetapi jasad tidak dibangkitkan, maka Allah membangunkan As-habul Kahfi sebagai hujjah dan dalil serta ayat yang menunjukkan demikian (kebangkitan itu dengan ruh dan jasad)."

Para ulama menyebutkan, bahwa ketika salah seorang di antara mereka ingin keluar dari gua menuju kota untuk membeli sesuatu yang bisa dimakan, ia berusaha menampakkan sebagai orang asing dan berjalan bukan pada tengahnya, hingga sampailah ia ke kota itu. Para ulama menyebutkan, bahwa orang ini bernama Daksus, ia mengira bahwa dirinya belum lama meninggalkan kota itu, padahal ketika itu orang-orang telah berganti generasi; generasi yang satu diganti generasi yang lain dan seterusnya. Keadaan negeri itu dan penduduknya juga sudah berubah, ia tidak lagi melihat tanda-tanda yang pernah yang ia ketahui di negeri itu dan tidak mengenal seorang pun penduduknya, baik orang-orang tertentu maupun masyarakat pada

bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka.” Orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, "Kami pasti akan mendirikan sebuah rumah ibadah di atasnya[2386].”

---

umumnya; semuanya sudah berubah. Sehingga ia pun bingung sendiri dan berkata dalam hatinya, "Apakah saya sudah gila, atau kemasukan setan atau apakah saya berada dalam mimpi?" Lalu ia berkata, "Demi Allah, tidak ada sesuatu pun dari hal itu yang menimpaku, dan kota ini baru saya tinggal sore kemarin namun tidak seperti ini keadaannya." Ia melanjutkan kata-katanya, "Sebaiknya saya selesaikan urusan saya dan saya tinggalkan kota ini." Kemudian ia mendatangi seseorang yang menjual makanan dan menyerahkan uangnya kepadanya untuk membeli makanan, tetapi ketika penjual itu melihat uang yang diserahkan kepadanya, ia segera mengingkari mata uangnya, lalu ia menyerahkan kepada tetangganya (yang juga menjual makanan), kemudian mata uang itu dipindah-tangankan di antara mereka (para penjual), mereka berkata, "Mungkin ia menemukan harta karun." Lalu mereka pun bertanya kepadanya tentang dirinya dan dari mana ia mendapatkan mata uang ini, mungkin saja ia mendapatkannya dari harta karun, dan siapa sebenarnya dirinya? Maka orang itu berkata, "Saya termasuk penduduk kota ini, dan baru saja kota ini saya tinggalkan kemarin. Ketika itu di sana ada raja Dikyanus." Maka mereka pun menyebut "gila" kepadanya, lalu mereka membawa orang itu kepada raja mereka. Kemudian raja bertanya kepadanya tentang dirinya dan berita yang terkait dengannya, lalu ia (Daksus) menceritakannya kepada raja, sehingga raja pun heran terhadap dirinya dan keadaan yang terjadi padanya. Setelah Daksus menyampaikan keadaan dirinya, maka mereka (raja dan rakyatnya) pergi ke gua hingga sampai di sebuah gua, kemudian Daksus berkata, "Biarkan saya yang masuk terlebih dahulu untuk memberitahukan kawan-kawan saya." Maka ia pun masuk. Disebutkan, bahwa mereka (raja dan rakyatnya) tidak mengetahui bagaimana ia bisa pergi ke dalamnya dan Allah menyembunyikan berita mereka. Namun ada yang mengatakan, bahwa raja dan rakyatnya ikut masuk ke dalam gua dan melihat para pemuda As-habul Kahfi lainnya, dimana raja sempat bersalaman dan memeluk mereka, dimana ia (raja) juga seorang muslim dan namanya Yandusis. Mereka pun bergembira dengannya dan berbicara banyak dengan senang hati kepadanya, kemudian mereka menyampaikan perpisahan dan mengucapkan salam kepadanya dan kembali ke tempat tidur mereka, lalu Allah 'Azza wa Jalla mewafatkan mereka, wallahu a'lam. (*Tarikh Thabari* 2/9)

Dalam kisah *As-habul Kahfi* terdapat dalil adanya karamah terhadap para wali Allah.

[2386] Yakni agar kita beribadah kepada Allah di situ, mengenang mereka dan mengingat peristiwa mereka. Hal ini adalah perkara yang dilarang oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan dicela pelakunya karena bisa mengarah kepada perbuatan syirk sebagaimana yang menimpa kaum Nabi Nuh ‘alaihis salam yang menyembah patung orang-orang saleh di antara mereka. Ayat ini tidaklah menunjukkan bahwa perbuatan tersebut tidak tercela, bahkan susunannya hanyalah menerangkan bagaimana para penghuni gua (As-habul Kahfi) itu dimuliakan sekali oleh manusia ketika itu, dan lagi orang yang ingin membuat tempat ibadah di atasnya bukanlah ulama, tetapi umara (pemimpin). Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah dan Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhum, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

«لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى اليَهُودِ، وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ»

"Laknat Allah menimpa orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid." Beliau memperingatkan (umatnya) terhadap perbuatan yang mereka lakukan.

Telah diriwayatkan dari Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu, bahwa ketika ia menemukan kubur Nabi Danial di Irak pada masa pemerintahannya, maka ia menyuruh untuk disembunyikan dan dikubur pula lembaran yang ditemukan padanya, dimana di dalamnya terdapat sebagian kisah perang yang terjadi.

Dalam ayat di atas juga terdapat dalil, bahwa orang yang pergi membawa agamanya, maka akan Allah menyelamatkannya dari fitnah, dan bahwa orang yang ingin sekali memperoleh perlindungan dari Allah, maka Allah akan melindunginya. Demikian juga menunjukkan, bahwa barang siapa yang siap menerima kehinaan di jalan Allah dan mencari keridhaan-Nya, maka akhirnya adalah kemuliaan dari arah yang tidak diduga-duga.

سَيَقُولُونَ ثَلَٰثَةٌ رَّابِعُهُمۡ كَلۡبُهُمۡ وَيَقُولُونَ خَمۡسَةٌ سَادِسُهُمۡ كَلۡبُهُمۡ رَجۡمَۢا بِٱلۡغَيۡبِۖ وَيَقُولُونَ سَبۡعَةٌ وَثَامِنُهُمۡ كَلۡبُهُمۡۚ قُل رَّبِّيٓ أَعۡلَمُ بِعِدَّتِهِم مَّا يَعۡلَمُهُمۡ إِلَّا قَلِيلٌۗ فَلَا تُمَارِ فِيهِمۡ إِلَّا مِرَآءً ظَٰهِرًا وَلَا تَسۡتَفۡتِ فِيهِم مِّنۡهُمۡ أَحَدًا ﴿٢٢﴾

22. [2387]Nanti (ada orang yang akan) mengatakan[2388], “(Jumlah mereka) tiga orang, yang keempat adalah anjingnya,” dan (yang lain) mengatakan, "(Jumlah mereka) lima orang, yang keenam adalah anjingnya[2389],” sebagai terkaan terhadap yang gaib[2390]; dan (yang lain lagi) mengatakan[2391], "(Jumlah mereka) tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya[2392].” Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka[2393]; tidak ada yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit.” Karena itu janganlah engkau (Muhammad) berbantah tentang hal mereka, kecuali perbantahan lahir saja[2394] dan jangan engkau menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada siapa pun[2395].

Ayat 23-24: Bimbingan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam agar apa yang ingin Beliau lakukan dimasukkan ke dalam kehendak Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْيۡءٍ إِنِّي فَاعِلٞ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾

[2387] Allah Ta'ala memberitahukan tentang perbedaan pendapat manusia tentang jumlah As-habul Kahfi hingga terbagi menjadi tiga pendapat.

[2388] Yang dimaksud dengan orang yang akan mengatakan ini adalah orang-orang ahli kitab dan yang lainnya pada zaman Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2389] Dua pendapat ini dikemukakan oleh orang-orang Nasrani Najran.

[2390] Kalimat ini untuk menerangkan lemahnya dua pendapat sebelumnya.

[2391] Yakni kaum mukmin.

[2392] Kedua pendapat sebelumnya (yakni pendapat Nasrani Najran) disebut sebagai “terkaan terhadap yang gaib”, sedangkan pendapat yang terakhir yang menyebutkan bahwa jumlah mereka adalah tujuh orang, sedangkan yang kedelapan adalah anjingnya, menunjukkan bahwa pendapat inilah pendapat yang benar karena tidak disebut sebagai terkaan terhadap yang gaib, bahkan didiamkan. Akan tetapi, karena mengetahui jumlah mereka kurang begitu bermaslahat bagi manusia, baik terkait dengan agama maupun dunia, maka pada lanjutan ayatnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, “*Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit.*”

[2393] Ayat ini memberikan petunjuk kepada kita agar menyerahkan ilmu kepada Allah Ta'ala dalam hal yang tidak kita ketahui.

[2394] Yakni perbantahan yang dibangun atas dasar ilmu dan keyakinan, dan di dalamnya pun ada faedahnya. Adapun perbantahan yang didasari atas kejahilan (kebodohan), terkaan terhadap yang gaib, atau yang tidak ada faedahnya, seperti jumlah As-habul Kahfi, dsb. maka hanya menghabiskan waktu dan membuat hati senang untuk hal-hal yang tidak ada faedahnya.

[2395] Yakni di antara Ahli Kitab. Hal itu tidak lain karena jawaban mereka didasari atas perkiraan yang tidak membuahkan kebenaran. Dalam ayat ini terdapat dalil larangan meminta fatwa kepada orang yang tidak layak berfatwa, hal ini bisa karena kurangnya ilmu dalam masalah yang dipersoalkan atau karena ia kurang peduli terhadap kata-katanya dan lagi tidak punya rasa takut. Dalam ayat ini juga terdapat dalil, bahwa seseorang mungkin dilarang dimintai fatwa tentang suatu masalah, namun tidak pada masalah lain (yakni tidak mutlak; tidak bolehnya sama sekali bertanya kepadanya).

23. [2396]Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, "Aku pasti melakukan itu besok pagi,”

إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُۚ وَٱذۡكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلۡ عَسَىٰٓ أَن يَهۡدِيَنِ رَبِّي لِأَقۡرَبَ مِنۡ هَٰذَا رَشَدٗا ﴿٢٤﴾

24. Kecuali (dengan mengatakan), "Insya Allah."[2397] Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa[2398] dan [2399]katakanlah, "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberi petunjuk kepadaku agar aku yang lebih dekat kebenarannya daripada ini.”

Ayat 25-26: Penjelasan lamanya mereka (As-habul Kahfi) tinggal di gua.

وَلَبِثُواْ فِي كَهۡفِهِمۡ ثَلَٰثَ مِاْئَةٖ سِنِينَ وَٱزۡدَادُواْ تِسۡعٗا ﴿٢٥﴾

25. [2400]Dan mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun[2401].

[2396] Larangan ini meskipun ditujukan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, namun berlaku umum kepada umat Beliau, sehingga seseorang dilarang mengatakan terhadap perkara-perkara yang akan datang, “Saya akan melakukannya besok.” Tanpa menyertakan kalimat “Insya Allah” (jika Allah menghendaki). Yang demikian, karena di dalamnya sama saja berkata tentang hal yang masih gaib. Menyebutkan “Insya Allah” ada beberapa faedah, di antaranya berharap kemudahan dari Allah dan keberkahan-Nya, serta menunjukkan permintaan dari seorang hamba kepada Tuhannya.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda,

قَالَ: سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ لَأَطُوفَنَّ اللَّيْلَةَ عَلَى سَبْعِينَ امْرَأَةً، تَحْمِلُ كُلُّ امْرَأَةٍ فَارِسًا يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، فَقَالَ لَهُ صَاحِبُهُ: إِنْ شَاءَ اللَّهُ، فَلَمْ يَقُلْ، وَلَمْ تَحْمِلْ شَيْئًا إِلَّا وَاحِدًا، سَاقِطًا أَحَدُ شِقَّيْهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ قَالَهَا لَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Nabi Sulaiman bin Dawud pernah berkata, "Saya akan gilir kepada tujuh puluh orang istri pada malam ini, dimana masing-masingnya akan hamil seorang penunggang kuda yang berjihad di jalan Allah." Lalu kawannya berkata kepadanya, "Insya Allah." Tetapi Nabi Sulaiman tidak mengucapkannya, sehingga istri-istrinya tidak melahirkan kecuali seorang saja dengan cacat separuh badannya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Kalau sekiranya ia mengucapkannya (Insya Allah) tentu, mereka semua akan berjihad di jalan Allah." (Lafaz ini adalah lafaz Bukhari)

[2397] Telah diterangkan sebelumnya, bahwa ada beberapa orang Quraisy bertanya kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tentang ruh, kisah ashhabul kahfi (penghuni gua) dan kisah Dzulqarnain lalu Beliau menjanjikan jawabannya besok dan tidak mengucapkan insya Allah (artinya: jika Allah menghendaki). Ternyata sampai besok harinya wahyu terlambat datang untuk menceritakan hal-hal tersebut dan Nabi tidak dapat menjawabnya. Maka turunlah ayat 23-24 di atas, sebagai pelajaran kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah Subhaanahu wa Ta'ala juga mengingatkan, bahwa apabila Beliau lupa menyebut insya Allah haruslah segera menyebutkannya setelah ingat.

[2398] Oleh karena manusia memiliki sifat lupa sehingga mungkin ia tidak menyebut “Insya Allah”, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kepadanya agar menyebutkan kalimat itu setelah ingat (sebagaimana yang dikatakan Abul 'Aliyah dan Al Hasan Al Basri). Dari firman-Nya, “*Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa*” terdapat perintah untuk mengingat Allah dan agar jangan sampai termasuk orang-orang yang lalai.

Hasyim meriwayatkan dari Al A'masy, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata tentang orang yang bersumpah, "Ia boleh mengucapkan insya Allah meskipun telah berlalu setahun." Maksudnya, jika seseorang lupa mengucapkan inya Allah dalam sumpahnya atau dalam perkataannya, dan ingat setelah berlalu setahun, maka sunnahnya adalah hendaknya ia mengatakan kalimat itu (Insya Allah) agar tetap menggunakan istitsna (insya Allah) meskipun sumpahnya telah dilanggar.

[2399] Oleh karena seorang hamba butuh kepada taufik Allah agar tetap di atas yang benar, dan tidak salah dalam ucapan dan tindakannya, maka Allah memerintahkan mengatakan kata-kata di atas.

قُلِ ٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِمَا لَبِثُواْۖ لَهُۥ غَيۡبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ أَبۡصِرۡ بِهِۦ وَأَسۡمِعۡۚ مَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِيّٖ وَلَا يُشۡرِكُ فِي حُكۡمِهِۦٓ أَحَدٗا ٢٦

26. Katakanlah, "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua) [2402]; milik-Nya semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya[2403]; tidak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain Dia[2404], dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan[2405].”

Ayat 27-28: Perintah membaca Al Qur'an, petunjuk-petunjuk dalam berdakwah, perintah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam agar tidak mementingkan orang-orang terkemuka saja dalam berdakwah, dan agar Beliau tetap bersama orang-orang yang saleh.

وَٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَۖ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ وَلَن تَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلۡتَحَدٗا ٢٧

27. [2406]Dan bacakanlah[2407] (Muhammad) apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al Quran). tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya[2408]. Dan engkau tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain kepada-Nya[2409].

[2400] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala melarang Beliau bertanya kepada Ahli Kitab tentang As-habul Kahfi karena mereka tidak memiliki ilmu terhadapnya, sedang Allah Subhaanahu wa Ta'aala Maha Mengetahui yang gaib dan yang tampak, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan lama mereka tinggal di gua, dan bahwa yang mengetahuinya hanya Dia, karena hal tersebut termasuk perkara gaib.

[2401] Yakni dengan menggunakan penanggalan hijriah, adapun jika menggunakan penanggalan masehi, maka jumlahnya 300 tahun, karena persamaan penanggalan hijriah dengan masehi, jika sudah seratus tahun hijriah, maka berarti sudah 103 tahun masehi.

[2402] Yakni jika engkau ditanya tentang berapa lama mereka tinggal sedangkan engkau tidak tahu, maka katakanlah, bahwa Allah lebih tahu berapa lama mereka tinggal.

[2403] Kalimat ini menunjukkan pujian bagi Allah Ta'ala, yakni alangkah terang penglihatan Allah terhadap semua yang ada, dan alangkah tajam pendengaran-Nya terhadap semua suara, dan tidak ada satu pun yang samar bagi-Nya. Oleh karena itu, tidak ada yang lebih terang penglihatan-Nya dan lebih tajam pendengaran-Nya daripada Allah 'Azza wa Jalla.

[2404] Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang mengatur alam semesta, baik secara umum maupun khusus. Pengaturan-Nya yang bersifat umum adalah pengaturan-Nya terhadap alam semesta (dengan mencipta dan mengatur), sedangkan pengaturan-Nya yang bersifat khusus adalah pengaturan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Dia pula yang mengatur As-habul Kahfi dengan kelembutan dan kepemurahan-Nya, serta tidak menyerahkan mereka kepada salah seorang pun di antara makhluk-Nya.

[2405] Keputusan atau hukum di sini mencakup keputusan-Nya di alam semesta, dan keputusan-Nya dalam syari’at. Dia yang memberikan keputusan terhadap makhluk-Nya baik secara qadari (terhadap alam semesta) maupun syar’i (dalam syari’at-Nya). Dia tidak mempunyai sekutu, pembantu, penolong, dan pemberi usul, dan Dia sendiri yang menetapkan keputusan.

[2406] Oleh karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang mengetahui hal gaib di langit dan di bumi, dan makhluk tidak mempunyai jalan untuk mengetahuinya kecuali dengan jalan yang telah diberitahukan-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Al Qur’an itulah yang isinya banyak perkara gaib, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk membacanya.

[2407] Ada pula yang menafsikan dengan, “Ikutilah (Muhammad) apa yang diwahyukan kepadamu…dst.” Karena tilawah juga berarti ittiba’ (mengikuti). Tentunya dengan mengetahui maknanya dan memahaminya, membenarkan beritanya, mengikuti perintah dan menjauhi larangannya.

وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِىِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

28. Dan bersabarlah engkau (Muhammad)[2410] bersama orang yang menyeru Tuhannya[2411] pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya[2412]; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini[2413]; dan janganlah engkau mengikuti

---

[2408] Yakni karena kebenaran, keadilan dan keindahannya di atas semuanya. Oleh karena kesempurnaannya, maka mustahil dirubah. Dalam ayat ini terdapat ta'zhim (pengagungan) terhadap Al Qur'an, dan di dalamnya terdapat dorongan untuk mendatanginya, membacanya, mentadabburinya, memahaminya dan mengamalkan.

[2409] Oleh karena hanya kepada-Nya tempat perlindungan dalam semua urusan, maka jelas bahwa Dialah yang satu-satunya berhak diibadahi dan diharap di waktu lapang maupun sempit, dibutuhkan dalam setiap keadaan dan diminta dalam semua kebutuhan. Menurut Ibnu Jarir, maksud ayat ini adalah, jika engkau wahai Muhammad tidak membacakan kitab Tuhanmu yang diwahyukan kepadamu, maka sesungguhnya tidak ada tempat perlindungan dari(azab)-Nya. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (Terj. QS. Al Maa'idah: 67)*

[2410] Yakni tahanlah dirimu.

[2411] Yakni berdzikr kepada Allah, baik dengan bertahlil (mengucapkan Laailaahailallah), bertahmid, bertasbih, bertakbir, dan memohon kepada-Nya.

[2412] Bukan mengharapkan perhiasan dunia. Mereka ini adalah para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang fakir. Dalam ayat ini terdapat perintah untuk bergaul dengan orang-orang yang baik meskipun mereka dianggap rendah oleh manusia atau keadaannya miskin. Disebutkan, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan para pemua kaum Quraisy yang meminta Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk duduk bersama mereka tanpa membawa para sahabatnya yang miskin serta tidak duduk bersama mereka, seperti Bilal, 'Ammar, Shuhaib, Khabbab, dan Ibnu Mas'ud, maka Allah Subhaanahu wa Ta'ala melarang Beliau dengan menurunkan firman-Nya, "*Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim)."* (Terj. QS. Al An'aam: 52) Kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan Beliau bersabar dengan para sahabatnya yang miskin dengan menurunkan ayat di atas (Al Kahfi: 28). Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari Sa'ad bin Abi Waqqash, ia berkata: Kami ada enam orang bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu kaum musyrik berkata, "Usirlah mereka ini agar tidak kurang ajar kepada kami." Sa'ad bin Waqqash berkata, "Mereka itu adalah saya, Ibnu Mas'ud, seorang dari suku Hudzail, Bilal, dan dua orang yang saya lupa namanya." Sehingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berpikir lama sesuai yang dikehendaki Allah, kemudian Allah 'Azza wa Jalla menurunkan firman-Nya, "*Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim)."* (Terj. QS. Al An'aam: 52)

[2413] Karena hal itu berbahaya dan tidak bermanfaat serta memutuskan maslahat agama, di mana di dalamnya terdapat ketergantungan hati kepada dunia, sehingga pikiran dan perhatian tertuju kepadanya dan hilang dari hatinya cinta kepada akhirat. Yang demikian karena keindahan dunia sangat menakjubkan bagi orang yang memandangnya, mempengaruhi akalnya, sehingga membuat hati lalai dari mengingat Allah, dan akhirnya ia akan mendatangi kelezatan dunia dan mengikuti kesenangan hawa nafsunya, waktunya pun menjadi sia-sia dan keadaannya menjadi tidak terkendali, sehingga ia menjadi orang yang rugi dan menyesal selama-lamanya.

orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami[2414], serta menuruti keinginan(hawa nafsu)nya[2415] dan keadaannya sudah melewati batas[2416].

Ayat 29-31: Sifat azab yang ditimpakan kepada orang-orang yang zalim dan balasan untuk orang-orang mukmin di akhirat.

وَقُلِ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكُمۡۖ فَمَن شَآءَ فَلۡيُؤۡمِن وَمَن شَآءَ فَلۡيَكۡفُرۡۚ إِنَّآ أَعۡتَدۡنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمۡ سُرَادِقُهَاۚ وَإِن يَسۡتَغِيثُواْ يُغَاثُواْ بِمَآءٖ كَٱلۡمُهۡلِ يَشۡوِي ٱلۡوُجُوهَۚ بِئۡسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتۡ مُرۡتَفَقًا ٢٩

29. Dan Katakanlah (Muhammad), "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu[2417]; barang siapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barang siapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir[2418]." [2419]Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim[2420], yang gejolaknya mengepung mereka[2421]. Jika mereka meminta minum, mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah[2422]. (Itulah) minuman yang paling buruk[2423] dan tempat istirahat yang paling jelek.

Menurut Ibnu Abbas, maksud firman Allah Ta'ala, "*Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini,"* adalah janganlah kamu melihat selain mereka, yakni mencari ganti kaum mukmin yang miskin dengan orang-orang kafir yang kaya dan terhormat.

[2414] Yakni dari Al Qur'an, dari mengingat Allah, atau dari beribadah kepada Allah 'Azza wa Jalla. Hal itu karena ia lupa kepada Allah, maka Allah hukum dengan melalaikan hatinya dari mengingat-Nya.

[2415] Meskipun di sana terdapat kerugian dan kebinasaan bagi dirinya.

[2416] Yakni maslahat agama dan dunianya menjadi sia-sia. Orang yang seperti ini dilarang Allah untuk diituruti, karena menurutinya akan membuatnya terus mengikuti. Bahkan yang layak diikuti adalah orang yang hatinya penuh rasa cinta kepada Allah, mengikuti keridhaan-Nya, di mana ia mendahulukan keridhaan Allah di atas hawa nafsunya, sehingga ia dapat menjaga waktunya, dan keadaannya pun menjadi baik, perbuatannya istiqamah serta mengajak manusia kepada nikmat yang dikaruniakan Allah itu kepadanya. Dalam ayat ini terdapat anjuran berdzikr, berdoa dan beribadah di penghujung siang (pagi dan petang), karena Allah memuji mereka karena perbuatan itu, dan setiap perbuatan yang dipuji Allah menunjukkan bahwa Allah mencintainya, dan jika perbuatan itu dicintai-Nya, maka berarti Dia memerintahkan dan mendorongnya. Ayat di atas sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Thaha ayat 131.

[2417] Yakni telah jelas mana petunjuk dan mana kesesatan. Yang demikian karena Allah telah menerangkannya melalui lisan rasul-Nya. Ketika kebenaran telah jelas dan tidak ada lagi syubhat, maka barang siapa yang ingin beriman, hendaknya ia beriman, dan barang siapa yang menghendaki kafir, maka telah tegak hujjah baginya karena telah jelas yang benar, dan ia tidak dipaksa beriman.

[2418] Kalimat ini sebagai ancaman bagi mereka, dan bukan berarti tidak diperanginya orang-orang yang kafir.

[2419] Namun perlu diketahui dan diingat.

[2420] Yakni yang menzalimi dirinya dengan kufur, kefasikan dan kemaksiatan.

[2421] Tidak ada lagi jalan keluar bagi mereka untuk meloloskan diri karena mereka dikepung oleh dinding-dinding dari api.

[2422] Sehingga kulit wajahnya lepas, lalu bagaimana dengan perut dan usus mereka. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Dengan air itu dihancur luluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka).-- Dan (azab) untuk mereka cambuk-cambuk dari besi."* (Terj. Al Hajj: 20-21) *wal 'iyaadz billah*. Tentang Muhl (yang didihkan) ada beberapa tafsiran. Ada yang menafsirkan dengan air yang kental seperti minyak goreng yang mendidih, ada pula yang menafsirkan dengan darah dan nanah, ada pula yang menafsirkan dengan air yang sangat panas, dan ada pula yang menafsirkan dengan segala sesuatu yang dididihkan, dan lain-lain.

Qatadah berkata: Ibnu Mas'ud pernah mencairkan sedikit emas ke dalam parit. Saat emas itu mencair dan mengeluarkan buih, ia berkata, "Ini adalah sesuatu yang paling mirip dengan muhl."

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجۡرَ مَنۡ أَحۡسَنَ عَمَلًا ﴿٣٠﴾

30. [2424]Sungguh, mereka yang beriman[2425] dan beramal saleh[2426], Kami benar-benar tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan perbuatan yang baik itu[2427].

أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ جَنَّٰتُ عَدۡنٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهِمُ ٱلۡأَنۡهَٰرُ يُحَلَّوۡنَ فِيهَا مِنۡ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٖ وَيَلۡبَسُونَ ثِيَابًا خُضۡرٗا مِّن سُندُسٖ وَإِسۡتَبۡرَقٖ مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلۡأَرَآئِكِۚ نِعۡمَ ٱلثَّوَابُ وَحَسُنَتۡ مُرۡتَفَقٗا ﴿٣١﴾

31. Mereka itulah yang memperoleh surga 'Adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; (dalam surga itu) mereka diberi hiasan dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal[2428], sedang mereka duduk sambil bersandar[2429] di atas dipan-dipan yang indah[2430]. (Itulah) sebaik-baik pahala, dan tempat istirahat yang indah;

Ayat 32-44: Kisah pemilik dua kebun dan perumpamaan orang yang tertipu dengan dunia dengan orang yang berharap kehidupan akhirat.

۞ وَٱضۡرِبۡ لَهُم مَّثَلٗا رَّجُلَيۡنِ جَعَلۡنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيۡنِ مِنۡ أَعۡنَٰبٖ وَحَفَفۡنَٰهُمَا بِنَخۡلٖ وَجَعَلۡنَا بَيۡنَهُمَا زَرۡعٗا ﴿٣٢﴾

Adh Dhahhak berkata, "Air neraka Jahannam hitam, neraka juga hitam, dan penduduknya juga hitam kulitnya."

Menurut Ibnu Katsir, bahwa pendapat-pendapat itu tidaklah menafikan yang lain, karena muhl adalah istilah yang menghimpun semua sifat buruk ini, ia berwarna hitam, bau, kental, dan panas, wallahu a'lam.

Sa'id bin Jubair berkata, "Apabila penghuni neraka kelaparan, maka mereka meminta makan, lalu diberi pohon Zaqqum, kemudian mereka makan, lalu lepaslah kulit wajah mereka, kalau sekiranya ada orang yang melewati mereka, tentu ia akan mengenali mereka karena bau kulit wajah mereka, kemudian mereka ditimpa kehausan, lalu mereka meminta minum, maka mereka pun diberi minum dengan muhl, yaitu air yang sangat panas sekali. Ketika mereka mendekatkan minuman itu ke mulut mereka, maka daging pada wajah mereka hangus karena panasnya sehingga lepas."

[2423] Karena tidak menghilangkan dahaga dan tidak meringankan siksa, bahkan menambah azab di atas azab.

[2424] Kemudian Allah menyebutkan kelompok yang kedua, yaitu kelompok orang-orang yang berbahagia; kelompok yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam serta membenarkan iman itu dengan amal saleh.

[2425] Kepada rukun iman yang enam.

[2426] Yang wajib maupun yang sunat.

[2427] Yakni orang yang mengerjakannya karena mencari keridhaan Allah dan sesuai sunnah Rasul-Nya. Amal orang yang seperti ini tidak akan disia-siakan Allah, bahkan Allah akan menjaganya dan akan membalasnya dengan penuh sesuai amal mereka, sesuai karunia Allah dan ihsan-Nya.

[2428] Baik laki-lakinya maupun wanitanya.

[2429] Bersandar (ittikaa') maksudnya berbaring, ada pula yang mengatakan duduk bersila.

[2430] Hal ini menunjukkan sempurnanya peristirahatan mereka, dan telah hilang rasa lelah dari mereka, karena mereka telah bermujahadah (berkorban) di jalan Allah ketika di dunia dengan kemampuannya. Di samping itu, mereka dilayani oleh para pelayan untuk membawakan apa yang mereka inginkan. Kita memohon kepada Allah agar Dia memasukkan kita ke dalamnya meskipun amal kita begitu sedikit, *Allahumma amin*.

32. [2431]Dan berikanlah (Muhammad) kepada mereka[2432] sebuah perumpamaan dua orang laki-laki[2433], yang seorang (yang kafir) Kami beri dua buah kebun anggur[2434] dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu Kami buatkan ladang.

كِلْتَا ٱلْجَنَّتَيْنِ ءَاتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِم مِّنْهُ شَيْـًٔا ۚ وَفَجَّرْنَا خِلَـٰلَهُمَا نَهَرًا ﴿٣٣﴾

33. Kedua kebun itu menghasilkan buahnya, dan tidak berkurang buahnya sedikit pun, dan di celah-celah kedua kebun itu Kami alirkan sungai,

وَكَانَ لَهُۥ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَـٰحِبِهِۦ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَنَا۠ أَكْثَرُ مِنكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا ﴿٣٤﴾

34. Dan dia memiliki kekayaan besar[2435], maka dia berkata kepada kawannya (yang beriman) ketika bercakap-cakap dengan dia[2436], "Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikutku lebih kuat[2437]."

وَدَخَلَ جَنَّتَهُۥ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ قَالَ مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَـٰذِهِۦٓ أَبَدًا ﴿٣٥﴾

35. Dan dia memasuki kebunnya[2438] dengan sikap merugikan dirinya sendiri[2439]; dia berkata, "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya[2440],"

وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّى لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا ﴿٣٦﴾

36. Dan aku kira hari kiamat itu tidak akan datang, dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada ini[2441]."

قَالَ لَهُۥ صَاحِبُهُۥ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَكَفَرْتَ بِٱلَّذِى خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّىٰكَ رَجُلًا ﴿٣٧﴾

[2431] Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman membuat perumpamaan setelah sebelumnya menyebutkan orang-orang musyrik yang sombong lagi enggan duduk bersama orang-orang lemah dan miskin dari kalangan kaum muslim, dimana mereka berbangga dengan harta dan nasab mereka.

[2432] Yaitu kepada orang-orang mukmin dan orang-orang kafir agar mereka mengambil pelajaran darinya.

[2433] Yaitu yang satu mukmin dan yang lain kafir, serta ucapan dan perbuatan yang timbul dari diri mereka masing-masing yang nampak sekali berbeda.

[2434] Yang berada di tengah-tengah tanah miliknya. Sedangkan sekelilingnya pohon-pohon kurma.

[2435] Ada yang menafsirkan dengan buah-buahan yang banyak, karena dalam qiraat yang lain bunyinya, " ثُمُرٌ " yang merupakan bentuk jamak dari kata *tsamarah*.

[2436] Dengan sombong karena tertipu oleh harta kekayaannya.

[2437] Qatadah berkata, "Demi Allah, itu adalah cita-cita orang fasik, yaitu banyak harta dan pengikut yang kuat."

[2438] Mengajak kawannya mengelilingi kebunnya untuk memperlihatkan buah-buahannya.

[2439] Yaitu dengan keangkuhan dan kekafirannya serta mengingkari kebangkitan.

[2440] Ia merasa tenteram dengan dunia ini, merasa ridha terhadapnya, dan sampai mengingkari adanya kebangkitan. Yang demikian tidak lain karena kurang akalnya, lemahnya keyakinan dirinya kepada Allah, terpesona oleh kehidupan dunia dan perhiasannya serta kafir kepada akhirat.

[2441] Ia mengucapkan kalimat ini dengan nada mengolok-olok. Menurutnya, harta kekayaan yang dimilikinya ini karena kemuliaan dirinya di sisi Allah 'Azza wa Jalla, padahal diberi-Nya sseorang harta, tidaklah menunjukkan bahwa Allah cinta kepada-Nya, bahkan yang menunjukkan kecintaan Allah kepadanya adalah ketika diberi-Nya agama yang benar (Islam).

37. Kawannya (yang beriman) berkata kepadanya[2442] sambil bercakap-cakap dengannya, "Apakah engkau ingkar kepada (Tuhan) yang menciptakan engkau dari tanah, kemudian dari setetes air mani[2443], lalu Dia menjadikan engkau seorang laki-laki yang sempurna[2444]?

لَّٰكِنَّا۠ هُوَ ٱللَّهُ رَبِّي وَلَآ أُشۡرِكُ بِرَبِّيٓ أَحَدٗا ٣٨

38. Tetapi aku (percaya bahwa), Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu pun[2445].

وَلَوۡلَآ إِذۡ دَخَلۡتَ جَنَّتَكَ قُلۡتَ مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِۚ إِن تَرَنِ أَنَا۠ أَقَلَّ مِنكَ مَالٗا وَوَلَدٗا ٣٩

39. Dan mengapa ketika engkau memasuki kebunmu tidak mengucapkan, "Maasya Allah, laa quwwata illaa billaah" (Sungguh, atas kehendak Allah, semua ini terwujud, tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)[2446]. Sekalipun engkau anggap harta dan keturunanku lebih sedikit daripadamu[2447].

فَعَسَىٰ رَبِّيٓ أَن يُؤۡتِيَنِ خَيۡرٗا مِّن جَنَّتِكَ وَيُرۡسِلَ عَلَيۡهَا حُسۡبَانٗا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فَتُصۡبِحَ صَعِيدٗا زَلَقًا ٤٠

[2442] Menasehati dan mengingatkannya terhadap kejadiannya yang terdahulu.

[2443] Yakni yang menciptakan nenek moyangmmu (Adam 'alaihis salam) dari tanah, dan menciptakan keturunannya dari air yang hina (mani).

[2444] Yakni apakah engkau ingkar kepada Tuhan yang memberimu nikmat dengan menciptakan kamu dan memberi kenikmatan, merubah kamu dari keadaan yang satu kepada keadaan yang lain sehingga dirimu menjadi sosok manusia yang sempurna; yang lengkap dengan anggota badan baik yang dapat dirasakan maupun yang dapat dipikirkan, Dia juga yang memudahkan bagimu nikmat-nikmat dunia, dan kamu tidak memperoleh dunia dengan upaya dan kemampuanmu, bahkan dengan karunia Allah kepadamu. Oleh karena itu, pantaskah kamu kafir kepada Allah yang telah menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian menjadikan kamu laki-laki yang sempurna, lalu kamu malah mengingkari nikmat-Nya dan kamu mengira bahwa Dia tidak akan membangkitkan kamu, dan sekalipun Dia membangkitkan kamu, Dia akan memberimu yang lebih baik lagi dari keadaan yang sekarang? Tentu tidak pantas.. Oleh karena itu, ketika kawannya yang mukmin melihat keadaan kawannya yang kafir dan tetap terus di atasnya, maka dia berkata menceritakan tentang keadaan dirinya sebaga rasa syukur kepada Allah dan memberitahukan tentang agama yang dipegangnya. Ayat di atas seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Baqarah: 28.

[2445] Dia mengakui rububiyyah Allah dan uluhiyyahnya (keberhakan-Nya untuk diibadahi), kemudian ia memberitahukan sebagaimana pada ayat selanjutnya, bahwa nikmat yang diberikan Allah kepadanya berupa iman dan Islam meskipun harta dan anaknya sedikit merupakan nikmat hakiki, adapun nikmat selainnya akan segera hilang dan bisa mendatangkan azab.

[2446] Yakni mengapa ketika engkau memasuki kebunmu tidak mumuji Allah atas nikmat yang Dia berikan kepadamu dan mengucapkan "*Maa syaa Allah laa quwwata illaa billah*." Sebagian kaum salaf berkata, "Barang siapa yang merasa kagum dengan keadaannya, hartanya, atau anaknya, maka hendaknya ia mengatakan "*Maa syaa Allah laa quwwata illaa billah*."

Dari Abu Musa Al Asy'ariy, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadaku,

يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ قَيْسٍ! أَلَّا أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ؟ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

"Wahai Abdullah bin Qais, maukah kamu aku tunjukkan salah satu dari sekian perbendaharaan surga? Yaitu *Laa haula wa laa quwwata illaa billah.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

[2447] Meskipun anak dan hartamu banyak, dan engkau melihat diriku sedikit harta dan anak, namun apa yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal; apa yang diharapkan dari kebaikan dan ihsan-Nya lebih utama daripada seluruh isi dunia. Dalam ayat ini terdapat petunjuk bagi kita agar merasa terhibur dengan kebaikan dari sisi Allah ketika kita kurang mendapatkan kesenangan dunia. Ayat ini juga menunjukkan, bahwa harta dan anak tidaklah bermanfaat bagi seseorang jika tidak membantunya untuk taat kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

40. Maka mudah-mudahan Tuhanku, akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik dari kebunmu (ini); dan Dia mengirimkan petir dari langit ke kebunmu; sehingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin[2448],

أَوْ يُصْبِحَ مَآؤُهَا غَوْرًا فَلَن تَسْتَطِيعَ لَهُۥ طَلَبًا ﴿٤١﴾

41. Atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka engkau tidak akan dapat menemukannya lagi[2449].”

وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِۦ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَآ أَنفَقَ فِيهَا وَهِىَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِى لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّىٓ أَحَدًا ﴿٤٢﴾

42. Dan harta kekayaannya dibinasakan[2450]; lalu dia membolak-balikkan kedua telapak tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang telah dia belanjakan untuk itu[2451], sedang pohon anggur roboh bersama penyangganya (para-para) dan dia berkata, "Betapa sekiranya dahulu aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu pun.”

وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ فِئَةٌ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا ﴿٤٣﴾

43. Dan tidak ada (lagi) baginya segolongan pun yang dapat menolongnya selain Allah; dan dia pun tidak akan dapat membela dirinya[2452].

هُنَالِكَ ٱلْوَلَٰيَةُ لِلَّهِ ٱلْحَقِّ ۚ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا ﴿٤٤﴾

44. Di sana[2453], pertolongan itu hanya dari Allah Yang Mahabenar[2454]. Dialah (pemberi) pahala terbaik dan (pemberi) balasan terbaik[2455].

[2448] Pohon-pohonnya tercabut, buah-buahannya hancur, tanamannya tenggelam oleh air hujan, dan manfaatnya pun hilang. Dalam ayat ini terdapat dalil bolehnya mendoakan kebinasaan terhadap harta jika menjadi sebab kekufuran seseorang dan melampaui batas.

[2449] Kawannya yang mukmin terpaksa mendoakan keburukan terhadap kebun kawannya yang kafir disebabkan marah karena Allah, karena kebun itu membuat kawannya tertipu dan bersikap melampaui batas. Mungkin saja setelah kebunnya yang menjadi fitnah bagi kawannya itu binasa, maka ia dapat berpikir dan dapat lebih tajam dalam memandang, sehingga ia kembali dan bertobat. Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengabulkan doanya sebagaimana disebutkan dalam ayat selanjutnya. Tidak menutup kemungkinan, bahwa orang yang tertimpa musibah ini keadaannya semakin baik, Allah pun mengaruniakan tobat dan kesadaran kepadanya, hal ini ditunjukkan oleh ayat yang menyebutkan bahwa ia menyesal terhadap perbuatan syirknya, dan lagi apabila Allah menginginkan kebaikan terhadap seorang hamba, maka Dia menyegerakan hukuman terhadapnya di dunia.

[2450] Ada pula yang mengartikan kata "tsimar" (harta) di ayat ini dengan buah-buahannya.

[2451] Dan menyesal pula terhadap perbuatan syirk dan kemaksiatannya. Maksud ayat ini adalah bahwa terjadi pada orang kafir itu apa yang ia khawatirkan yang sebelumnya diperingatkan oleh orang mukmin, yaitu dikirimkan azab dari langit yang membinasakan kebunnya yang sebelumnya membuatnya tertipu dan lalai dari Allah 'Azza wa Jalla.

[2452] Ketika azab turun menimpa kebunnya, dan apa yang dibangga-banggakan dahulu telah hilang, baik harta maupun pengikut. Para pengikutnya meskipun banyak tidak mampu menolongnya dari azab itu, dan dia pun tidak mampu membela dirinya sendiri. Bagaimana mungkin ia dapat membela dirinya dari ketetapan Allah? Padahal jika sekiranya semua penduduk langit dan bumi berkumpul bersama untuk menolak ketetapan-Nya, maka mereka tidak akan sanggup.

Ayat 45-46: Perumpamaan kehidupan dunia dan bersenang-senang dengan harta dan anak, dan bahwa menghadapkan diri kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dengan beribadah lebih baik dari segalanya.

وَٱضۡرِبۡ لَهُم مَّثَلَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا كَمَآءٍ أَنزَلۡنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخۡتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلۡأَرۡضِ فَأَصۡبَحَ هَشِيمٗا تَذۡرُوهُ ٱلرِّيَٰحُۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ مُّقۡتَدِرًا ﴿٤٥﴾

45. [2456]Dan buatkanlah untuk mereka (manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini[2457], ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi[2458], kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin[2459]. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

[2453] Para qari' (Ahli Qira'at) ada yang waqaf sampai pada kata " وَمَا كَانَ مُنْتَصِرًا– هُنَالِكَ ", lalu memulai pada kata " ٱلۡوَلَٰيَةُ ", dan di antara mereka ada yang waqaf sampai pada kata " مُنْتَصِرًا " dan memulai dari kata " هُنَالِكَ ". Sedangkan pada kata " ٱلۡوَلَٰيَةُ ", di antara mereka ada yang membaca dengan memfathahkan waunya, dan ada yang mengkasrahkan waunya. Jika waunya difathahkan, maka maksudnya di sana setiap mukmin dan kafir kembali kepada Allah, berwala' kepada-Nya, dan tunduk kepada-Nya ketika terjadi azab sebagaimana firman Allah Ta'ala di surat Al Mu'min: 84. Dan jika waunya dikasrahkan, maka maksudnya bahwa hukum itu milik Allah Yang Mahabenar. Ada pun kata "الْحَقّ ", maka di antara mereka ada yang mendhammahkan qaafnya karena na'at (sifat) kepada kata "waalayah," dan ada pula yang mengkasrahkan qaafnya karena na'at kepada Allah 'Azza wa Jalla.

[2454] Yakni pada kejadian yang di sana Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberlakukan hukuman-Nya terhadap orang-orang yang melampaui batas dan mengutamakan kehidupan dunia, serta memberikan kemuliaan kepada orang yang beriman dan beramal saleh, serta bersyukur kepada Allah dan mengajak orang lain kepadanya terdapat bukti bahwa pertolongan itu hanya dari Allah yang Mahabenar.

[2455] Yakni amal yang dilakukan ikhlas karena Allah Azza wa Jalla pahalanya lebih baik dan lebih bagus pula akibatnya Dalam kisah ini terdapat pelajaran, bahwa barang siapa yang menyikapi nikmat Allah dengan sikap kufur, maka kenikmatan yang diberikan kepadanya tidak lama dan akan segera lenyap, dan bahwa seorang hamba apabila merasa kagum dengan harta dan anaknya hendaknya menyandarkan nikmat itu kepada pemberinya serta mengucapkan, "*Maa syaa Allah laa quwwata illaa billah*" agar ia menjadi orang yang bersyukur kepada Allah yang menyebabkan nikmat itu akan tetap pada dirinya.

[2456] Ayat ini menerangkan, bahwa kesenangan dunia hanya sementara sehingga tidak pantas dkejar secara berlebihan. Dalam ayat ini terdapat petunjuk agar kita bersikap zuhud terhadap dunia.

[2457] Dalam hal sebentar dan fananya.

[2458] Sehingga tanamannya tumbuh dengan indah.

[2459] Seperti inilah kehidupan dunia. Ketika seseorang menikmati masa muda dan memiliki harta yang banyak, serta bersenang-senang dengan keduanya dan sampai mengira bahwa dirinya akan tetap terus seperti itu, tiba-tiba maut datang menjemput atau hartanya binasa, kesenangannya pun hilang dan kenikmatannya pun lenyap, sehingga tinggalah ia dengan amal salehnya atau amal buruknya. Ketika itu orang yang zalim menggigit jarinya saat mengetahui hakikat keadaan dirinya dan berangan-angan untuk kembali ke dunia, bukan untuk melanjutkan memuaskan hawa nafsunya, tetapi untuk mengejar kelalaiannya dahulu dengan tobat dan amal saleh. Orang yang berakal lagi mendapat taufik tentu akan melihat dirinya dan berkata kepada dirinya, "Engkau akan mati, dan memang pasti mati, namun tempat manakah yang engkau pilih? Apakah tempat yang kenikmatannya sementara ataukah kenikmatan yang kekal abadi?" Tentu ia akan memilih tempat yang kesenangannya kekal abadi. Ayat yang serupa dengan ini banyak dalam Al Qur'an, misalnya di surat Yunus: 24, Az Zumar: 21, dan Al Hadid: 20.

ٱلۡمَالُ وَٱلۡبَنُونَ زِينَةُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَٱلۡبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيۡرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابٗا وَخَيۡرٌ أَمَلٗا ﴿٤٦﴾

46. [2460]Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus menerus[2461] adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu[2462] serta lebih baik untuk menjadi harapan[2463].

[2460] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan, bahwa mendekatkan diri dan beribadah kepada-Nya lebih baik daripada menyibukkan diri dengan dunia.

[2461] Amal kebajikan yang terus menerus di sini mencakup semua ketaatan yang wajib maupun yang sunat; baik terkait dengan hak Allah maupun hak manusia. Misalnya shalat, zakat, puasa, sedekah, haji, umrah, dzikr seperti ucapan "*Subhaanallah wal hamdulillah wa laailaaha illallah wallahu akbar wa laa haula wa laa quwwata illaa billah*," membaca Al Qur'an, mencari ilmu yang bermanfaat, beramar ma'ruf dan bernahi munkar, silaturrahim, berbakti kepada orang tua, memenuhi hak istri, anak, budak, pembantu, hewan ternak, dan berbagai bentuk ihsan lainnya kepada orang lain.

Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair dan ulama salaf lainnya berkata, "Amal kebajikan yang terus menerus adalah shalat yang lima waktu."

Atha' bin Abi Rabaah dan Sa'id bin Jubair meriwayatkan dari Ibnu Abbas pula, bahwa amal kebajikan yang terus menerus adalah ucapan "*Subhaanallah wal hamdulillah wa laailaaha illallah wallahu akbar*."

Amirul Mu'minin Utsman bin Affan pernah ditanya tentang amal kebajikan yang terus menerus, ia menjawab, "Yaitu *Laailaahaillallah, subhaanallah, al hamdulillah, Allahu akbar,* dan *laa haula wa laa quwwata illaa billahil 'Aliyyil 'Azhiim*." (Diriwayatkan oleh Ahmad)

Imam Ahmad meriwayatkan dari maula Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Beliau bersabda,

" بَخٍ بَخٍ، لَخَمْسٌ مَا أَثْقَلَهُنَّ فِي الْمِيزَانِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ وَسُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَالْوَلَدُ الصَّالِحُ يُتَوَفَّى فَيَحْتَسِبُهُ، وَالِدَاهُ " وَقَالَ: " بَخٍ بَخٍ لِخَمْسٍ مَنْ لَقِيَ اللهَ مُسْتَيْقِنًا بِهِنَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ: يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَبِالْجَنَّةِ، وَالنَّارِ، وَالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْحِسَابِ "

"Bakh, bakh (Sungguh menarik) lima perkara yang sangat memberatkan timbangan, yaitu Laailaahaillallah, Allahu akbar, subhaanallah, al hamdulillah, dan anak saleh yang meninggal dunia, lalu orang tuanya merelakannya karena Allah." Beliau juga bersabda, " Bakh, bakh (Sungguh menarik) lima perkara yang barang siapa bertemu Allah dengan meyakininya, maka ia akan masuk surga; yaitu beriman kepada Allah dan hari Akhir, beriman kepada surga, beriman kepada neraka, kebangkitan setelah mati, dan kepada penghisaban." (Pentahqiq Musnad Ahmad menyatakan bahwa hadits ini hadis shahih, para perawinya tsiqah; perawi kitab shahih).

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang amal kebajikan yang terus menerus, ia berkata, "Itu adaah dzikrullah, ucapan Laailaahaillallah, Allahu akbar, Subhaanallah, al hamdulillah, Tabaarakallah, Laa haula walaa quwwata illaa billah, astaghfirullah, shallallahu 'alaa rasuulillah (semoga Allah limpahkan shalawat kepada Rasul-Nya), puasa, shalat, haji, sedekah, memerdekakan budak, berjihad, silaturrahim, dan semua perbuatan yang baik. Itulah *baaqiyat shaalihat* (amal kebajikan yang terus menerus) yang akan tetap terus untuk pemiliknya di surga selama ada langit dan bumi."

Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa maksud amal kebajikan yang terus menerus adalah ucapan yang baik.

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata, "Itu adalah amal saleh seluruhnya." Pendapat ini dipegang oleh Ibnu Jarir rahimahullah.

[2462] Karena pahalanya akan kekal dan berlipat ganda.

[2463] Pahala, kebaikan dan manfaatnya diharapkan ketika dibutuhkan. Perhatikanlah bagaimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala setelah membuat perumpamaan tentang kehidupan dunia dan keadaannya yang sementara, menyebutkan bahwa di dalam kehidupan dunia itu ada dua bagian; bagian yang menjadi perhiasannya, di mana dengannya seseorang dapat bersenang-senang namun hanya sementara dan kemudian akan lenyap dan hilang tanpa faedah yang kembali kepada pelakunya, bahkan terkadang ia malah

Ayat 47-49: Beberapa peristiwa pada hari Kiamat dan hisab.

وَيَوۡمَ نُسَيِّرُ ٱلۡجِبَالَ وَتَرَى ٱلۡأَرۡضَ بَارِزَةٗ وَحَشَرۡنَٰهُمۡ فَلَمۡ نُغَادِرۡ مِنۡهُمۡ أَحَدٗا ﴿٤٧﴾

47. [2464]Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami perjalankan gunung-gunung[2465] dan engkau akan melihat bumi itu rata[2466] dan Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia), dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka[2467].

وَعُرِضُواْ عَلَىٰ رَبِّكَ صَفّٗا لَّقَدۡ جِئۡتُمُونَا كَمَا خَلَقۡنَٰكُمۡ أَوَّلَ مَرَّةِۭۚ بَلۡ زَعَمۡتُمۡ أَلَّن نَّجۡعَلَ لَكُم مَّوۡعِدٗا

48. Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. (Allah berfirman), “Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada pertama kali[2468]; [2469]bahkan kamu menganggap bahwa Kami tidak akan menetapkan bagi kamu waktu[2470] (untuk memenuhi) perjanjian.”

---

mendapatkan madharratnya, yaitu harta dan anak. Sedangkan bagian yang kedua adalah bagian yang kekal dan bermanfaat terus menerus bagi pelakunya, itulah amal saleh.

[2464] Di ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitakan tentang keadaan pada hari kiamat, dan apa yang terjadi pada hari itu berupa peristiwa yang dahsyat dan mengerikan.

[2465] Yakni dengan menyingkirkannya dari tempatnya, lalu gunung-gunung itu dijadikan-Nya seperti bulu yang dihambur-hamburkan dan debu yang bertebaran, bumi pun tampak rata dan tidak terlihat tempat yang rendah dan yang tinggi di sana; tidak ada lembah dan tidak ada gunung. Ketika itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghimpun manusia semuanya di bumi itu, yang terdahulu maupun yang datang kemudian, baik yang ada di perut bumi, dasar lautan, dan menghimpun mereka setelah mereka terpisah-pisah, mengembalikan mereka setelah mereka menjadi tulang-belulang sebagai makhluk yang baru, kemudian mereka dihadapkan kepada Allah sambil berbaris, agar Dia melihat amal mereka dan memberikan keputusan untuk mereka dengan adil.

[2466] Qatadah berkata, "Tidak ada bangunan dan tidak ada pepohonan."

[2467] Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Waaqi'ah: 49-50.

[2468] Yakni sendiri-sendiri, tidak beralas kaki, telanjang dan belum disunat. Demikian pula tanpa membawa harta dan keluarga, bahkan yang dibawa adalah amal yang mereka kerjakan baik atau buruk. Menurut Ibnu Katsir, kalimat "*Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada pertama kali,*" adalah teguran keras kepada orang-orang yang mengingkari kebangkitan dan celaan kepada mereka di hadapan banyak makhluk.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, bahwa ia mendengar Jabir bin Abdillah berkata, "Telah sampai kepadaku sebuah hadits dari seseorang yang ia dengar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu aku membeli seekor unta dan menyiapkan pelanaku, kemudian pergi dalam waktu sebulan sehingga aku sampai di Syam. Ternyata di sana ada Abdullah bin Unais, maka aku berkata kepada penjaga pintu, "Katakan kepadanya bahwa Jabir di depan pintu." Lalu ia berkata, "Putera Abdullah?" Aku menjawab, "Ya." Maka Abdullah bin Unais keluar menginjak kainnya, kemudian memelukku dan aku memeluknya." Kemudian aku berkata, "Ada sebuah hadits yang sampai kepadaku darimu bahwa engkau mendengarnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang qishas, sehingga aku khawatir engkau mati atau aku mati sebelum aku mendengarnya." Maka Abdullah bin Unais berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ – أَوْ قَالَ: الْعِبَادُ – عُرَاةً غُرْلًا بُهْمًا " قَالَ: قُلْنَا: وَمَا بُهْمًا؟ قَالَ: " لَيْسَ مَعَهُمْ شَيْءٌ، ثُمَّ يُنَادِيهِمْ بِصَوْتٍ يَسْمَعُهُ مِنْ [بُعْدٍ كَمَا يَسْمَعُهُ مِنْ] قُرْبٍ: أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الدَّيَّانُ، وَلَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، أَنْ يَدْخُلَ النَّارَ، وَلَهُ

وَوُضِعَ ٱلۡكِتَٰبُ فَتَرَى ٱلۡمُجۡرِمِينَ مُشۡفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَٰوَيۡلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلۡكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحۡصَىٰهَاۚ وَوَجَدُواْ مَا عَمِلُواْ حَاضِرًاۗ وَلَا يَظۡلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾

49. Dan diletakkanlah kitab (catatan amal[2471])[2472], lalu engkau akan melihat orang yang berdosa[2473] merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya[2474], dan mereka berkata[2475], "Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, (dosa) yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya," dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun[2476]."

Ayat 50-53: Sujudnya para malaikat kepada Adam 'alaihis salam dan keengganan Iblis untuk sujud kepadanya, permusuhan Iblis kepada keturunan Adam, kesesatan kaum musyrik dan lemahnya akal mereka karena menyembah berhala.

عِنْدَ أَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَقٌّ، حَتَّى أَقُصَّهُ مِنْهُ، وَلَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ، وَلِأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ عِنْدَهُ حَقٌّ، حَتَّى أَقُصَّهُ مِنْهُ، حَتَّى اللَّطْمَةُ " قَالَ: قُلْنَا: كَيْفَ وَإِنَّا إِنَّمَا نَأْتِي اللهَ عَزَّ وَجَلَّ عُرَاةً غُرْلًا بُهْمًا؟ قَالَ: " بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ

"Manusia akan dikumpulkan pada hari Kiamat –atau Beliau bersabda: para hamba- dalam keadaan telanjang, belum dikhitan dan buhm." Kami pun bertanya, "Apa itu buhm?" Beliau menjawab, "Tidak membawa apa-apa." Kemudian mereka dipanggil dengan pangggilan dari jauh yang terdengar seperti panggilan dari dekat, "Akulah Raja. Akulah Pemberi pembalasan. Tidak patut bagi seorang pun dari penghuni neraka untuk masuk ke neraka sedangkan ia punya hak pada seorang dari penghuni surga sampai Aku mengqisasnya, dan tidak patut bagi seorang pun dari penghuni surga masuk ke surge, demikian pula penghuni neraka (masuk ke neraka) sedangkan ia punya hak pada seorang sampai Aku mengqisasnya, meskipun hanya tamparan." Kami pun bertanya, "Bagaimana membalasnya, sedangkan kami datang kepada Alllah 'Azza wa Jalla dalam keadaan telanjang, belum disunat dan tanpa membawa apa-apa?" Beliau menjawab, "Dengan kebaikan dan keburukan." (Pentahqiq Musnad Ahmad menyatakan, bahwa isnadnya hasan).

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dari Utsman bin 'Affan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الْجَمَّاءَ لَتَقْتَصُّ مِنَ الْقَرْنَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya hewan yang tidak bertanduk akan mengqishash hewan yang bertanduk pada hari Kiamat." (Menurut Ibnu Katsir, hadits ini memiliki banyak syahid dari jalan-jalan yang lain).

[2469] Lalu dikatakan kepada orang-orang yang mengingkari kebangkitan.

[2470] Yang dimaksud dengan waktu di sini ialah hari kebangkitan yang telah dijanjikan Allah untuk menerima balasan. Yakni menurut kamu, bahwa janji akan dibangkitan itu tidak benar dan bahwa kebangkitan itu tidak ada.

[2471] Pencatatnya adalah para malaikat yang mulia (Al Malaaikatul kiram), dimana mereka mencatat amal manusia yang kecil maupun besar.

[2472] Orang yang diletakkan kitab itu di tangan kanannya adalah orang-orang mukmin, sedangkan orang yang diletakkan kitab itu di tangan kirinya adalah orang-orang kafir.

[2473] Yakni orang-orang kafir dan fasik.

[2474] Berupa amal perbuatan yang buruk.

[2475] Ketika melihat keburukan yang tertulis dalam kitab itu.

[2476] Dia tidak akan menghukum seseorang tanpa dosa dan tidak mengurangi pahala orang yang beriman. Ketika itu, mereka diberi balasan sesuai apa yang tercatat dalam kitab itu, mereka mengakuinya, dan telah pasti azab baginya. Hal itu tidak lain karena perbuatan yang mereka lakukan, dan mereka tidak keluar dari keadilan dan karunia-Nya.

وَإِذۡ قُلۡنَا لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ ٱسۡجُدُواْ لِأٓدَمَ فَسَجَدُوٓاْ إِلَّآ إِبۡلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلۡجِنِّ فَفَسَقَ عَنۡ أَمۡرِ رَبِّهِۦٓۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوۡلِيَآءَ مِن دُونِي وَهُمۡ لَكُمۡ عَدُوُّۢۚ بِئۡسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلٗا ٥٠

50. [2477]Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam![2478]" Maka mereka pun sujud kecuali iblis[2479]. Dia adalah dari golongan jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya[2480]. Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku[2481], padahal mereka adalah musuhmu? Sangat buruklah (iblis itu) sebagai pengganti (Allah) bagi orang yang zalim[2482].

۞مَّآ أَشۡهَدتُّهُمۡ خَلۡقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَلَا خَلۡقَ أَنفُسِهِمۡ وَمَا كُنتُ مُتَّخِذَ ٱلۡمُضِلِّينَ عَضُدٗا ٥١

51. Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi[2483] dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan Aku tidak menjadikan orang yang menyesatkan itu sebagai penolong[2484].

[2477] Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengingatkan kepada anak cucu Adam tentang permusuhan Iblis kepada mereka dan kepada nenek moyang mereka; Adam 'alaihis salam. Demikian pula mencela orang-orang yang mengikutinya dan menyelisihi perintah Tuhannya, padahal Dia yang menciptakan mereka dan memberikan rezeki kepada mereka, tetapi dia malah setia kepada Iblis dan bermaksiat kepada Alah Ta'ala.

[2478] Sujud di sini berarti menghormati dan memuliakan Adam serta sebagai pelaksanaan terhadap perintah Allah, bukan berarti sujud menghambakan diri, karena sujud menghambakan diri itu hanyalah semata-mata kepada Allah.

[2479] Ada yang mengatakan, bahwa pengecualian di ayat ini adalah pengecualian muttashil (bersambung), dan ada pula yang berpendapat, bahwa pengecualian tersebut adalah pengecualian munqathi’ (terputus). Jika muttashil, maka berarti jin tergolong malaikat, namun jika munqathi’, maka berarti bahwa Iblis adalah nenek moyang jin, dan ia mempunyai keturunan, sedangkan malaikat tidak. Menurut Al Hasan Al Bashriy, bahwa Iblis bukan termasuk malaikat, bahkan ia nenek moyang jin, sebagaimana Adam nenek moyang manusia.

[2480] Iblis merasa dirinya lebih baik daripada Adam karena dia diciptakan dari api, sedangkan Adam diciptakan dari tanah. Iblis dikatakan berbuat fasik, karena ia tidak mau taat kepada Allah 'Azza wa Jalla.

[2481] Di mana engkau menaatinya.

[2482] Ya, buruk sekali orang yang mengambil setan sebagai walinya menggantikan Allah Ar Rahman. Setan mengajaknya kepada perbuatan keji dan jahat, sedangkan Allah memerintahkan berbuat adil dan ihsan. Setang menjanjikannya kemiskinan, sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya, setan mengajaknya keluar dari cahaya kepada kegelapan, sedangkan Allah mengajak keluar dari kegelapan kepada cahaya. Dalam ayat ini terdapat dorongan untuk menjadikan setan sebagai musuh dan menyebutkan alasan mengapa perlu dijadikan musuh, dan bahwa tidak ada yang menjadikan setan sebagai wali(pemimpin)nya selain orang yang zalim. Kezaliman apa yang lebih besar daripada kezaliman orang yang mengambil musuhnya sebagai wali, padahal musuhnya selalu mencari cara untuk menggelincirkannya dan menjatuhkannya.

[2483] Dan tidak mengajak mereka bermusyawarah. Bahkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang sendiri mencipta dan mengatur, serta bertindak terhadapnya dengan hikmah-Nya. Namun mengapa mereka menjadikan setan sebagai sekutu-sekutu bagi Allah, yang mereka taati sebagaimana Allah ditaati, padahal setan-setan itu tidak menciptakan dan tidak hadir ketika Allah menciptakan langit dan bumi serta tidak membantu Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2484] Yakni tidak patut dan tidak layak bagi Allah menyertakan mereka yang suka menyesatkan untuk mengatur alam semesta, karena mereka berusaha menyesatkan manusia dan memusuhi Tuhannya, bahkan yang layak adalah menjauhkan mereka dan tidak mendekatkan.

وَيَوۡمَ يَقُولُ نَادُواْ شُرَكَآءِيَ ٱلَّذِينَ زَعَمۡتُمۡ فَدَعَوۡهُمۡ فَلَمۡ يَسۡتَجِيبُواْ لَهُمۡ وَجَعَلۡنَا بَيۡنَهُم مَّوۡبِقٗا ٥٢

52. [2485]Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Dia berfirman, "Panggillah olehmu sekutu-sekutu-Ku yang kamu anggap itu[2486].” Mereka lalu memanggilnya, tetapi mereka (sekutu-sekutu) tidak membalas (seruan) mereka dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka)[2487].

وَرَءَا ٱلۡمُجۡرِمُونَ ٱلنَّارَ فَظَنُّوٓاْ أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا وَلَمۡ يَجِدُواْ عَنۡهَا مَصۡرِفٗا ٥٣

53. [2488]Dan orang yang berdosa melihat neraka, lalu mereka menduga, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya.

Ayat 54-56: Pengulangan perumpamaan-perumpamaan dalam Al Qur’an agar diambil pelajaran, akibat tidak memperhatikan peringatan-peringatan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan bahwa di antara ciri manusia adalah suka berdebat dan menentang kebenaran dengan kebatilan.

وَلَقَدۡ صَرَّفۡنَا فِي هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانِ لِلنَّاسِ مِن كُلِّ مَثَلٖۚ وَكَانَ ٱلۡإِنسَٰنُ أَكۡثَرَ شَيۡءٖ جَدَلٗا ٥٤

54. Dan sesungguhnya Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia[2489] dalam Al Qur’an ini dengan bermacam-macam perumpamaan[2490]. Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah[2491].

[2485] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keadaan orang yang menyekutukan-Nya di dunia dan membatalkan perbuatan syirk, maka Dia memberitahukan keadaan mereka nanti di akhirat bersama para sekutunya, dan Dia berfirman, “*Panggillah sekutu-sekutu-Ku yang kamu anggap itu.”* Padahal sesungguhnya Allah tidak mempunyai sekutu baik dari langit maupun dari bumi.

[2486] Yakni yang kamu anggap di dunia dapat memberi syafaat, memberi manfaat bagimu dan membebaskan dirimu dari penderitaan dan azab.

[2487] Di mana mereka semua binasa di dalamnya. Ketika itu terjadilah permusuhan antara para sekutu terhadap para penyembahnya, para sekutu mengingkari mereka (para penyembahnya) dan berlepas diri dari mereka.

[2488] Pada hari kiamat ketika hisab diselesaikan, setiap kelompok dibedakan sesuai amal mereka, dan azab sudah ditetapkan akan menimpa orang-orang yang berdosa, maka sebelum mereka masuk ke neraka, mereka melihat lebih dulu neraka, hati mereka pun gelisah, dan mereka yakin akan memasukinya dan tidak menemukan tempat berpaling darinya. Yang demikian merupakan azab yang disegerakan sebelum tiba azab yang besar.

[2489] Untuk maslahat dan manfaat mereka agar mereka tidak tersesat dan keluar dari jalan petunjuk. Meskipun begitu, manusia sering membantah yang hak dengan yang batil selain orang yang Allah berikan hidayah ke jalan keselamatan. Imam Ahmad meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mendatanginya dan mendatangi Fathimah puteri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di malam hari, lalu Beliau bersabda, "Mengapa kamu berdua tidak shalat (malam)?" Ali pun menjawab, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya jiwa kami di Tangan Allah. Jika Dia menghendaki untuk membangunkan kami, maka kami akan bangun." Maka Beliau pun pergi ketika aku mengatakan hal itu, dan tidak balik menjawab sedikit pun, lalu aku mendengar Beliau saat sedang shalat sambil menepuk pahanya, Beliau membaca ayat, "*Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah*." (Terj. QS. Al Kahfi: 54). Hadits ini diriwayatkan pula oleh Bukhari dan Muslim.

[2490] Sebagaimana yang tertera dalam surah Al Kahfi ini, belum lagi dengan yang disebutkan dalam surah-surah yang lain. Hal ini menghendaki seseorang untuk menerima Al Qur’an, tunduk dan taat serta tidak menentangnya. Namun kebanyakan manusia membantah yang hak setelah jelas baginya.

وَمَا مَنَعَ ٱلنَّاسَ أَن يُؤۡمِنُوٓاْ إِذۡ جَآءَهُمُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَسۡتَغۡفِرُواْ رَبَّهُمۡ إِلَّآ أَن تَأۡتِيَهُمۡ سُنَّةُ ٱلۡأَوَّلِينَ أَوۡ يَأۡتِيَهُمُ ٱلۡعَذَابُ قُبُلٗا ٥٥

55. [2492]Dan tidak ada sesuatu pun yang menghalangi manusia untuk beriman ketika petunjuk[2493] telah datang kepada mereka, dan memohon ampun kepada Tuhannya, kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlaku pada) umat yang terdahulu[2494] atau datangnya azab atas mereka dengan nyata[2495].

وَمَا نُرۡسِلُ ٱلۡمُرۡسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَۚ وَيُجَٰدِلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِٱلۡبَٰطِلِ لِيُدۡحِضُواْ بِهِ ٱلۡحَقَّۖ وَٱتَّخَذُوٓاْ ءَايَٰتِي وَمَآ أُنذِرُواْ هُزُوٗا ٥٦

56. Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul melainkan sebagai pembawa kabar gembira[2496] dan pemberi peringatan[2497]; tetapi orang yang kafir membantah dengan (cara) yang batil[2498] agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang hak (kebenaran)[2499], dan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku[2500] dan apa yang diperingatkan terhadap mereka[2501] sebagai olok-olokan[2502].

[2491] Padahal yang demikian tidak pantas mereka lakukan, dan bukan merupakan sikap adil. Sikap itu timbul karena kezaliman dan sifat keras, bukan karena kurangnya penjelasan, hujjah dan bukti.

[2492] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang sikap durhaka orang-orang kafir.baik di zaman dahulu maupun yang akan datang, dan bagaimana mereka mendustakan yang hak (benar) padahal mereka telah menyaksikan ayat-ayat dan bukti-bukti yang menunjukkan kebenarannya. Tidak ada faktor yang membuat mereka enggan mengikuti kebenaran itu melainkan permintaan mereka untuk melihat azab yang diancamkan itu dengan jelas, seperti ucapan mereka, "*Maka jatuhkanlah gumpalan-gumpalan langit kepada kami jika kamu orang yang benar*," (lihat Asy Syu'araa: 187), atau perkataan mereka, "*Datangkanlah kepada kami azab Allah jika kamu memang orang yang benar*." (lihat Al 'Ankabut: 29), dan perkataan kaum Quraisy, "*Ya Allah, jika Al Qur'an ini memang benar dari sisi-Mu, maka hujanilah kami dengan batu dari langit atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih."* (Lihat Al Anfaal: 32), dan perkataan mereka lainnya.

[2493] Yakni Al Qur’an.

[2494] Yaitu dengan dibinasakan seperti umat-umat terdahulu.

[2495] Yakni di hadapannya secara langsung. Oleh karena itu, hendaknya mereka takut terhadapnya dan bertobat dari kekafirannya sebelum datang kepada mereka azab yang tidak dapat ditolak lagi.

[2496] Bagi orang-orang yang beriman dengan surga.

[2497] Bagi orang-orang yang kafir dengan neraka. Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah mengutus para rasul main-main, tidak pula agar manusia menjadikan mereka sebagai tuhan serta tidak pula agar mereka (para rasul) menyeru untuk kepentingan dirinya. Bahkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala menutus para rasul untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan melarang keburukan serta memberikan kabar gembira dan peringatan.

[2498] Yaitu ucapan mereka, “Apakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?”

[2499] Dengan diutusnya para rasul, maka hujjah Allah bagi manusia menjadi tegak, akan tetapi orang-orang kafir tidak menghendaki selain berbantah-bantahan menggunakan yang batil untuk mengalahkan yang benar. Mereka berusaha membela yang batil sesuai kemampuan demi mengalahkan yang hak, mereka memperolok rasul-rasul Allah dan ayat-ayat-Nya serta merasa bangga dengan ilmu yang mereka miliki. Akan tetapi, Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak menghendaki selain menyempurnakan cahayanya meskipun orang-orang yang kafir benci. Termasuk hikmah Allah dan rahmat-Nya adalah diadakan-Nya orang-orang yang melawan kebenaran dengan kebatilan agar kebenaran semakin jelas dan kebatilan semakin terlihat.

[2500] Yaitu mukjizat yang Allah berikan kepada Rasul-Nya.

Ayat 57-59: Termasuk kezaliman yang paling besar adalah ketika seseorang diingatkan dengan ayat-ayat Allah namun ia malah berpaling darinya, dan luasnya rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِۦ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِىَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ ۚ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ۖ وَإِن تَدْعُهُمْ إِلَى ٱلْهُدَىٰ فَلَن يَهْتَدُوٓا۟ إِذًا أَبَدًا ﴿٥٧﴾

57. Dan siapakah yang lebih zalim[2503] daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya[2504], lalu dia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya[2505]? Sungguh, Kami telah menjadikan hati mereka tertutup, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka[2506]. Kendatipun engkau (Muhammad) menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk untuk selama-lamanya[2507].

وَرَبُّكَ ٱلْغَفُورُ ذُو ٱلرَّحْمَةِ ۖ لَوْ يُؤَاخِذُهُم بِمَا كَسَبُوا۟ لَعَجَّلَ لَهُمُ ٱلْعَذَابَ ۚ بَل لَّهُم مَّوْعِدٌ لَّن يَجِدُوا۟ مِن دُونِهِۦ مَوْئِلًا ﴿٥٨﴾

58. [2508]Dan Tuhanmu Maha Pengampun, lagi memiliki rahmat (kasih sayang). Jika Dia hendak menyiksa mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan siksa bagi mereka[2509].

[2501] Berupa azab bagi orang-orang yang mendustakan Rasul-Nya.

[2502] Ini merupakan sikap mendustakan yang paling besar.

[2503] Yakni tidak ada yang lebih zalim.

[2504] Diterangkan kebenaran dan petunjuk kepadanya serta diberi targhib dan tarhib.

[2505] Berupa kekafiran dan kemaksiatan serta tidak merasakan pengawasan Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Ia tidak ingat peringatan itu dan tidak kembali dari sikap itu. Ia lebih zalim daripada orang yang berpaling karena belum datang ayat-ayat Allah kepadanya, meskipun ia zalim juga, namun masih di bawah orang yang tadi. Hal itu, karena orang yang bermaksiat di atas ilmu jelas lebih besar dosanya daripada orang yang tidak seperti itu. Oleh karena orang tersebut berpaling dari ayat-ayat-Nya, melupakan dosa-dosanya, ridha dengan keburukan terhadap dirinya padahal dia mengetahui, maka Allah hukum mereka dengan menutup pintu-pintu hidayah, yakni dengan menjadikan hatinya tertutup sehingga ia tidak dapat memahami ayat-ayat Allah meskipun mendengarnya.

[2506] Jika keadaan mereka seperti ini, maka tidak ada jalan untuk menunjukkan mereka.

[2507] Yang demikian karena ketika mereka melihat yang hak (benar), mereka tinggalkan, ketika melihat yang batil mereka malah menempuhnya, maka Allah hukum dengan mengunci hati mereka dan mengecapnya, sehingga tidak ada cara dan jalan untuk memberinya petunjuk. Dalam ayat di atas terdapat ancaman bagi orang yang meninggalkan kebenaran setelah mengetahuinya.

[2508] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang luasnya ampunan dan rahmat-Nya, dan bahwa Dia mengampuni dosa-dosa semuanya. Allah akan menerima tobat orang yang bertobat dan kembali kepada-Nya, lalu melimpahkan rahmat dan ihsan-Nya.

[2509] Akan tetapi Dia Maha Penyantun, tidak segera mengazab, bahkan menunda tetapi bukan berarti membiarkan, karena dosa-dosa itu tetap ada pengaruhnya meskipun telah berlalu masa yang panjang. Walaupun begitu, Dia mengajak hamba-hamba-Nya agar bertobat dan kembali kepada-Nya. Jika mereka bertobat dan kembali, maka Dia akan mengampuni dan merahmati mereka serta menyingkirkan siksaan dari mereka. Tetapi apabila mereka tetap terus di atas kezaliman dan sikap membangkang, maka ketika waktu yang dijanjikan datang, Allah akan menimpakan siksa-Nya.

Tetapi bagi mereka ada waktu tertentu (untuk mendapat siksa)[2510] yang mereka tidak akan menemukan tempat berlindung darinya.

وَتِلْكَ ٱلْقُرَىٰٓ أَهْلَكْنَٰهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا۟ وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا ﴿٥٩﴾

59. Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan[2511] ketika mereka berbuat zalim[2512], dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka[2513].

Ayat 60-77: Kisah Nabi Musa ‘alaihis salam bersama Khadhir, dimana di sana terdapat keutamaan mengadakan perjalanan jauh untuk mencari ilmu serta memikul kesulitannya serta bersikap tawadhu’ ketika berbicara dengan para ulama.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهُ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِىَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

60. [2514]Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya[2515], "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut[2516]; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun[2517].”

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾

61. Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikannya[2518], lalu (ikan) itu melompat mengambil jalannya ke laut itu[2519].

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَىٰهُ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾

62. Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada muridnya, "Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.”

[2510] Seperti pada hari kiamat.

[2511] Seperti kaum ‘Aad, Tsamud, dsb.

[2512] Yakni bukan karena Kami menzalimi mereka.

[2513] Yang tidak maju dan tidak pula mundur. Demikian pula kepada kalian wahai kaum musyrik! Oleh karena itu, berhati-hatilah kalian agar tidak tertimpa seperti yang menimpa umat-umat terdahulu, dan lagi yang kalian dustakan adalah rasul yang paling mulia Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2514] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tentang Nabi-Nya, yaitu Musa ‘alaihis salam, rasa cintanya kepada kebaikan dan mencari ilmu.

[2515] Menurut ahli tafsir, murid Nabi Musa ‘alaihis salam itu adalah Yusya 'bin Nun, di mana ia menemani Nabi Musa ‘alaihis salam, melayaninya dan mengambil ilmu darinya.

[2516] Di mana di tempat itu ada seorang hamba Allah yang dalam ilmunya.

[2517] Kata *huqub* menurut Abdullah bin 'Amr adalah waktu selama 80 tahun. Menurut Mujahid, *huqub* adalah waktu selama 70 tahun. Ada pula yang mengatakan, bahwa *huqub* adalah waktu selama setahun.

[2518] Yusya’ lupa membawa ikannya ketika berangkat, dan Musa lupa mengingatkannya. Ikan itu dibawa sebagai perbekalan keduanya dan untuk dimakan saat lapar, namun sebelumnya telah diberitahukan kepada Musa, bahwa apabila ia kehilangan ikan itu, maka di sanalah hamba itu berada. Para mufassir menerangkan, “Sesungguhnya ikan yang menjadi perbekalan keduanya, ketika mereka sampai ke tempat itu, ikan itu tersiram air laut dan terbawa ke laut dengan izin Allah, lalu menjadi hidup bersama ikan-ikan yang lain.”

[2519] Yakni jalan yang dilaluinya seperti jalan (terowongan) di bumi. Ibnu Juraij berkata: Ibnu Abbas berkata, "Bekas jalan yang dilaluinya seakan-akan membatu."

قَالَ أَرَءَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى ٱلصَّخْرَةِ فَإِنِّى نَسِيتُ ٱلْحُوتَ وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيْطَٰنُ أَنْ أَذْكُرَهُۥ ۚ وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾

63. Muridnya menjawab, "Tahukah engkau ketika kita mecari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.”

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَٱرْتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

64. Musa berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari[2520].” Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.

Ayat 65-77: Tindakan yang dilakukan Khadhir dan sanggahan Nabi Musa ‘alaihis salam terhadapnya.

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

65. [2521]Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami[2522], yang telah Kami berikan rahmat[2523] kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.

[2520] Karena itu pertanda adanya orang yang kita cari di sana.

[2521] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu Abbas, dari Ubay bin Ka'ab,

عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَامَ مُوسَى النَّبِيُّ خَطِيبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ فَسُئِلَ أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ؟ فَقَالَ: أَنَا أَعْلَمُ، فَعَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ، إِذْ لَمْ يَرُدَّ العِلْمَ إِلَيْهِ، فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ: أَنَّ عَبْدًا مِنْ عِبَادِي بِمَجْمَعِ البَحْرَيْنِ، هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ. قَالَ: يَا رَبِّ، وَكَيْفَ بِهِ؟ فَقِيلَ لَهُ: احْمِلْ حُوتًا فِي مِكْتَلٍ، فَإِذَا فَقَدْتَهُ فَهُوَ ثَمَّ، فَانْطَلَقَ وَانْطَلَقَ بِفَتَاهُ يُوشَعَ بْنِ نُونٍ، وَحَمَلاَ حُوتًا فِي مِكْتَلٍ، حَتَّى كَانَا عِنْدَ الصَّخْرَةِ وَضَعَا رُءُوسَهُمَا وَنَامَا، فَانْسَلَّ الحُوتُ مِنَ المِكْتَلِ فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي البَحْرِ سَرَبًا، وَكَانَ لِمُوسَى وَفَتَاهُ عَجَبًا، فَانْطَلَقَا بَقِيَّةَ لَيْلَتِهِمَا وَيَوْمَهُمَا، فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ: آتِنَا غَدَاءَنَا، لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا، وَلَمْ يَجِدْ مُوسَى مَسًّا مِنَ النَّصَبِ حَتَّى جَاوَزَ المَكَانَ الَّذِي أُمِرَ بِهِ، فَقَالَ لَهُ فَتَاهُ: (أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ) قَالَ مُوسَى: (ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِي فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا) فَلَمَّا انْتَهَيَا إِلَى الصَّخْرَةِ، إِذَا رَجُلٌ مُسَجًّى بِثَوْبٍ، أَوْ قَالَ تَسَجَّى بِثَوْبِهِ، فَسَلَّمَ مُوسَى، فَقَالَ الخَضِرُ: وَأَنَّى بِأَرْضِكَ السَّلاَمُ؟ فَقَالَ: أَنَا مُوسَى، فَقَالَ: مُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رَشَدًا قَالَ: إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا، يَا مُوسَى إِنِّي عَلَى عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللَّهِ عَلَّمَنِيهِ لاَ تَعْلَمُهُ أَنْتَ، وَأَنْتَ عَلَى عِلْمٍ عَلَّمَكَهُ لاَ أَعْلَمُهُ، قَالَ: سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا، وَلاَ أَعْصِي لَكَ أَمْرًا، فَانْطَلَقَا يَمْشِيَانِ عَلَى سَاحِلِ البَحْرِ، لَيْسَ لَهُمَا سَفِينَةٌ، فَمَرَّتْ بِهِمَا سَفِينَةٌ، فَكَلَّمُوهُمْ أَنْ يَحْمِلُوهُمَا، فَعُرِفَ الخَضِرُ فَحَمَلُوهُمَا بِغَيْرِ نَوْلٍ، فَجَاءَ عُصْفُورٌ، فَوَقَعَ عَلَى حَرْفِ السَّفِينَةِ، فَنَقَرَ نَقْرَةً أَوْ نَقْرَتَيْنِ فِي البَحْرِ، فَقَالَ الخَضِرُ: يَا مُوسَى مَا نَقَصَ عِلْمِي وَعِلْمُكَ مِنْ عِلْمِ اللَّهِ إِلَّا كَنَقْرَةِ هَذَا العُصْفُورِ فِي البَحْرِ، فَعَمَدَ الخَضِرُ إِلَى لَوْحٍ مِنْ أَلْوَاحِ السَّفِينَةِ، فَنَزَعَهُ، فَقَالَ مُوسَى: قَوْمٌ حَمَلُونَا بِغَيْرِ نَوْلٍ عَمَدْتَ إِلَى سَفِينَتِهِمْ فَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا؟ قَالَ: أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا؟ قَالَ: لاَ تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلاَ تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا – فَكَانَتِ الأُولَى مِنْ مُوسَى نِسْيَانًا –، فَانْطَلَقَا، فَإِذَا غُلاَمٌ يَلْعَبُ مَعَ الغِلْمَانِ، فَأَخَذَ الخَضِرُ بِرَأْسِهِ مِنْ أَعْلاَهُ فَاقْتَلَعَ رَأْسَهُ بِيَدِهِ، فَقَالَ مُوسَى: أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ؟ قَالَ: أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا؟ – قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: وَهَذَا أَوْكَدُ –

فَانْطَلَقَا، حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا، فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا، فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ فَأَقَامَهُ، قَالَ الخَضِرُ: بِيَدِهِ فَأَقَامَهُ، فَقَالَ لَهُ مُوسَى: لَوْ شِئْتَ لاَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا، قَالَ: هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ " قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَرْحَمُ اللَّهُ مُوسَى، لَوَدِدْنَا لَوْ صَبَرَ حَتَّى يُقَصَّ عَلَيْنَا مِنْ أَمْرِهِمَا»

Dari Ubay bin Ka’ab dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Nabi Musa pernah berdiri khutbah di tengah-tengah Bani Israil, lalu ia ditanya, “Siapakah manusia yang paling dalam ilmunya?” Ia menjawab, “Saya orang yang paling dalam ilmunya.” Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyalahkannya karena tidak mengembalikan ilmu kepada-Nya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala kemudian mewahyukan kepadanya yang isinya, “Bahwa salah seorang hamba di antara hamba-hamba-Ku yang tinggal di tempat bertemunya dua lautan lebih dalam ilmunya daripada kamu.” Musa berkata, “Wahai Tuhanku, bagaimana cara menemuinya?” Lalu dikatakan kepadanya, “Bawalah ikan dalam sebuah keranjang. Apabila engkau kehilangan ikan itu, maka orang itu berada di sana.” Musa pun berangkat bersama muridnya Yusya’ bin Nun dengan membawa ikan dalam keranjang, sehingga ketika mereka berdua berada di sebuah batu besar, keduanya merebahkan kepala dan tidur (di atas batu itu), lalu ikan itu lepas dari keranjang dan mengambil jalannya ke laut dan cara perginya membuat Musa dan muridnya merasa aneh. Keduanya kemudian pergi pada sisa malam yang masih ada hingga tiba pagi hari. Ketika pagi harinya, Musa berkata kepada muridnya, “Bawalah kemari makanan kita, sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini,” dan Musa tidak merasakan keletihan kecuali setelah melalui tempat yang diperintahkan untuk didatangi. Muridnya kemudian berkata kepadanya, “Tahukah engkau ketika kita mecari tempat berlindung di batu tadi, aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan,” Musa berkata, “"Itulah (tempat) yang kita cari.” Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Ketika mereka sampai di batu besar itu, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang menutup dirinya dengan kain atau tertutup dengan kain, lalu Musa memberi salam kepadanya. Lalu Khadhir berkata, “Dari mana ada salam di negerimu?” Musa berkata, “Aku Musa.” Khadhir berkata, “Apakah Musa (Nabi) Bani Israil?” Ia menjawab, “Ya.” Musa berkata, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?" Khadhir berkata, “Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku, wahai Musa.” Sesungguhnya aku berada di atas ilmu dari ilmu Allah yang Dia ajarkan kepadaku yang engkau tidak mengetahuinya, demikian pula engkau berada di atas ilmu yang Dia ajarkan kepadamu dan aku tidak mengetahuinya.” Musa berkata, “Engkau akan mendapatiku insya Allah sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan mendurhakai perintahmu.” Keduanya pun pergi berjalan di pinggir laut, sedang mereka berdua tidak memiliki perahu, lalu ada sebuah perahu yang melintasi mereka berdua, lalu keduanya berbicara dengan penumpangnya agar mengangkutkan mereka berdua, dan ternyata diketahui (oleh para penumpangnya) bahwa yang meminta itu Khadhir, maka mereka pun mengangkut keduanya tanpa upah. Tiba-tiba ada seekor burung lalu turun ke tepi perahu kemudian mematuk sekali atau dua kali patukan ke laut. Khadhir berkata, “Wahai Musa, ilmuku dan ilmumu yang berasal dari Allah kecuali seperti patukan burung ini ke laut (tidak ada apa-apanya di hadapan ilmu Allah)," lalu Khadhir mendatangi papan di antara papan-papan perahu kemudian dicabutnya.” (Melihat keadaan itu) Musa berkata, “Orang yang telah membawa kita tanpa meminta imbalan, namun malah engkau lubangi perahunya agar penumpangnya tenggelam.” Khadhir berkata, “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku.” Musa berkata, “Janganlah engkau hukum aku karena lupaku dan janganlah engkau bebankan aku perkara yang sulit.” Untuk yang pertama Musa lupa, maka keduanya pun pergi, tiba-tiba ada seorang anak yang sedang bermain dengan anak-anak yang lain, kemudian Khadhir memegang kepalanya dari atas, lalu menarik kepalanya dengan tangannya. Musa berkata, “Apakah engkau hendak membunuh seorang jiwa yang bersih bukan karena ia membunuh orang lain.” Khadhir berkata, “Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku.” –Ibnu ‘Uyainah (rawi hadits ini) berkata, “Ini lebih berat.” Keduanya pun berjalan, sehingga ketika mereka sampai ke penduduk suatu kampung, keduanya meminta agar penduduknya menjamu mereka (namun tidak diberi). Keduanya pun mendapatkan sebuah dinding yang hampir roboh, maka Khadhir menegakkannya, Khadhir melakukannya dengan tangannya. Musa pun berkata, “Sekiranya engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.” Khadhir berkata, “Inilah perpisahan antara aku dengan kamu.” Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Semoga Allah merahmati Musa, kita senang sekali jika ia bersabar sehingga menceritakan kepada kita tentang perkara keduanya.”

Al Qurthubi berkata, “Dalam kisah Musa dan Khadir terdapat beberapa faedah, di antaranya bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala berbuat dalam kerajaan-Nya apa yang Dia kehendaki dan menetapkan untuk

makhluk-Nya dengan apa yang Dia kehendaki yang bermanfaat atau bermadharrat, sehingga tidak ada ruang bagi akal dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya dan menyalahkan hukum-hukumnya, bahkan wajib bagi manusia untuk bersikap ridha dan menerima, karena pencapaian akal untuk memperoleh rahasia rububiyyah Allah sangat terbatas, oleh karennya tidak bisa ditujukan kepada hukum-Nya, “Mengapa begini?” dan “Bagaimana bisa begitu?”, sebagaimana tidak bisa ditujukan terhadap keberadaan dirinya, “Di mana dan dari mana?”, dan bahwa akal tidak sanggup memandang indah dan buruk, dan bahwa semua itu kembalinya kepada syara’, sehingga apa yang dikatakan indah dengan adanya pujian terhadapnya, maka hal itu adalah indah, dan apa yang dikatakan jelek, maka hal itu adalah jelek. Demikian pula (termasuk faedahnya) bahwa Allah Ta’ala dalam ketetapan-Nya memiliki hikmah-hikmah dan rahasia pada maslahat yang tersembunyi yang memang dipandang. Semua itu dengan kehendak dan iradah-Nya tanpa ada kewajiban atas-Nya dan tanpa ada hukum akal yang tertuju kepadanya. Oleh karena itu, hendaknya seseorang berhati-hati dari sikap i’tiradh (mempersoalkan atau membantah) karena ujung-ujungnya adalah kegagalan.” Beliau juga berkata, “Kami pun di sini ingin mengingatkan dua buah kekeliruan. *Kesalahan Yang pertama*, persangkaan sebagian orang-orang jahil, bahwa Khadhir lebih utama daripada Musa karena berpegang dengan kisah ini dan kandungannya. Hal ini tidak lain muncul dari orang yang pandangannya sempit terhadap kisah ini dan tidak melihat kelebihan yang Allah berikan kepada Musa ‘alaihis salam berupa kerasulan, mendengar langsung firman Allah, diberikan-Nya kitab Taurat yang di dalamnya tedapat pengetahuan tentang segala hal, dan sesungguhnya para nabi Bani Israil masuk di bawah syari’atnya dan pembicaraan tertuju kepada mereka dengan hukum kenabiannya bahkan Isa pun juga. Dalil-dalilnya dalam Al Qur’an banyak. Cukuplah di antaranya firman Allah Ta’ala, *“Wahai Musa! Sesungguhnya aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (pada masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku*." (terj. Al A’raaf: 144).

Al Qurthubi juga berkata, “Khadhir meskipun nabi namun bukan rasul berdasarkan kesepakatan. Keadaan Khadhir itu seperti salah seorang nabi di antara nabi-nabi Bani Israil, sedangkan Musa yang paling utama di antara mereka. Jika kita katakan, bahwa Khadhir bukan nabi, tetapi wali, maka nabi lebih utama daripada wali. Hal itu merupakan perkara yang jelas berdasarkan akal dan naql (wahyu). Orang yang berpendapat sebaliknya (yakni wali lebih utama daripada nabi) adalah kafir karena hal tersebut sudah maklum sekali dari syara’." Beliau juga berkata, “Kisah Khadhir bersama Musa adalah ujian bagi Musa agar diambil pelajaran. *Kesalahan yang kedua*, sebagian orang Zindiq menempuh jalan yang sebenarnya merobohkan hukum-hukum syari’at. Mereka berkata, “Sesungguhnya dari kisah Musa dan Kadhir dapat diambil kesimpulan, bahwa hukum-hukum syari’at yang umum hanya khusus bagi orang-orang awam dan orang-orang bodoh, adapun para wali dan orang-orang khusus, maka mereka tidak butuh kepada nash-nash tersebut, bahkan yang diinginkan dari mereka adalah apa yang terlintas dalam hati mereka, dan mereka dihukumi berdasarkan apa yang kuat dalam lintasan hati mereka karena bersihnya hati mereka dari kekotoran dan kosongnya dari penggantian. Tampak kepada mereka ilmu-ilmu ilahi dan hakikat rabbani. Mereka pun mengetahui rahasia-rahasia alam dan mengetahui hukum-hukum juz’iyyah (satuan) sehingga tidak butuh teradap hukum-hukum syari’at secara keseluruhan sebagaimana halnya Khadhir, di mana Beliau tidak butuh kepada ilmu-ilmu yang nampak baginya yang ada pada Musa, dan diperkuat oleh hadits masyhur, “Bertanyalah kepada hatimu meskipun orang-orang memberi fatwa kepadamu.” Terhadap perakatan ini, Al Qurthubi berkata, “Perkataan ini merupakan perbuatan zindiq dan kekafiran, karena mengingkari syari’at yang maklum, di mana Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah memberlakukan ketetapan-Nya dan kalimat-Nya bahwa hukum-hukum-Nya tidak diketahui kecuali melalui para rasul yang menjadi perantara antara Dia dengan makhluk-Nya, di mana rasul-rasul tersebut menerangkan syari’at dan hukum-hukum-Nya…dst.”

Hadits di atas juga memberikan faedah kepada kita agar tidak tergesa-gesa mengingkari dalam masalah yang masih mengandung kemungkinan (lihat penjelasan hadits di atas lebih lengkapnya di Fath-hul Bari karya Al Hafizh Ibnu Hajar Al ‘Asqalani).

[2522] Yaitu Khidhr. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhua, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Beliau bersabda,

إِنَّمَا سُمِّيَ الخَضِرَ أَنَّهُ جَلَسَ عَلَى فَرْوَةٍ بَيْضَاءَ، فَإِذَا هِيَ تَهْتَزُّ مِنْ خَلْفِهِ خَضْرَاءَ

"Sesungguhnya diberi nama Khadhir adalah karena apabila ia duduk di atas rumput kering yang putih, maka rumput itu bergerak di belakangnya dan berubah berwarna hijau."

قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلۡ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمۡتَ رُشۡدٗا ﴿٦٦﴾

66. Musa berkata kepadanya[2524], "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk[2525]?"

قَالَ إِنَّكَ لَن تَسۡتَطِيعَ مَعِيَ صَبۡرٗا ﴿٦٧﴾

67. Dia menjawab, "Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku[2526].

وَكَيۡفَ تَصۡبِرُ عَلَىٰ مَا لَمۡ تُحِطۡ بِهِۦ خُبۡرٗا ﴿٦٨﴾

68. Dan bagaimana engkau dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu[2527]?"

قَالَ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرٗا وَلَآ أَعۡصِي لَكَ أَمۡرٗا ﴿٦٩﴾

69. Musa berkata, "Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun[2528].

قَالَ فَإِنِ ٱتَّبَعۡتَنِي فَلَا تَسۡـَٔلۡنِي عَن شَيۡءٍ حَتَّىٰٓ أُحۡدِثَ لَكَ مِنۡهُ ذِكۡرٗا ﴿٧٠﴾

70. Dia berkata, "Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau (memulai) menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun[2529], sampai aku menerangkannya kepadamu[2530].”

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا رَكِبَا فِي ٱلسَّفِينَةِ خَرَقَهَاۖ قَالَ أَخَرَقۡتَهَا لِتُغۡرِقَ أَهۡلَهَا لَقَدۡ جِئۡتَ شَيۡـًٔا إِمۡرٗا ﴿٧١﴾

71. Maka berjalanlah keduanya[2531], hingga ketika keduanya menaiki perahu[2532] lalu dia (Khadhir) melubanginya[2533]. Musa berkata, "Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?" Sungguh, engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar[2534].”

[2523] Yakni rahmat kenabian menurut suatu pendapat ulama, sedangkan menurut pendapat mayoritas ulama bahwa rahmat di sini adalah rahmat kewalian, yakni ia salah seorang wali di antara wali-wali-Nya.

[2524] Musa berkata kepadanya secara sopan, halus, bermusyawarah dan memberitahukan keinginannya. Demikianlah adab yang perlu diperhatikan seorang murid kepada gurunya.

[2525] Nabi Musa ‘alaihis salam meminta kepada Khadhir agar diajarkan ilmu yang diajarkan Allah kepadanya karena menambah ilmu itu disyariatkan.

[2526] Yakni karena engkau akan akan melihat perkara-perkara yang engkau tidak mampu bersabar terhadapnya, di mana perkara tersebut zahir(kelihatan)nya mungkar, namun sesungguhnya tidak.

[2527] Yakni engkau belum mengetahui maksud dan akhirnya.

[2528] Disebutkan kata “Insya Allah” karena Nabi Musa ‘alaihis salam belum yakin terhadap kemampuan dirinya, dan seperti inilah kebiasaan para nabi dan para wali, di mana mereka tidak merasa yakin terhadap diri mereka sedetik pun.

[2529] Yang aku lakukan dan bersabarlah; jangan dulu mengingkari.

[2530] Yakni alasannya. Maka Nabi Musa menerima syaratnya karena memperhatikan adab murid terhadap guru.

[2531] Di tepi pantai setelah mengadakan kesepakatan agar Nabi Musa 'alaihis salam tidak mulai mengingkari dan tidak mulai bertanya sampai Khadhir sendiri yang akan menerangkan maksudnya.

[2532] Dan telah berada di tengah lautan.

[2533] Dengan mencabut salah satu papannya, lalu menambalnya kembali.

[2534] Yakni perbuatan yang mungkar atau perbuatan yang aneh.

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾

72. Dia (Khadhir) berkata, "Bukankah sudah kukatakan, "Bahwa engkau tidak mampu sabar bersamaku.”

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾

73. Musa berkata, "Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku[2535] dan janganlah engkau membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku[2536].”

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُّكْرًا ﴿٧٤﴾

74. Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak[2537], maka dia (Khadhir) membunuhnya[2538]. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih[2539], bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar.”

Juz 16

۞ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾

75. Khadhir berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?"

قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾

76. Dia (Musa) berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku[2540].”

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾

77. Maka keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri[2541], mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau

---

[2535] Untuk tunduk menerima dengan tidak mengingkari.

[2536] Yakni pergaulilah aku dengan sikap maaf dan memudahkan.

[2537] Yang sedang bermain dengan anak-anak yang lain di kampung lain. Anak ini adalah anak yang paling cakep di antara anak-anak yang lain.

[2538] Dengan menarik kepalanya dari atas.

[2539] Karena anak itu belum baligh.

[2540] Yakni engkau telah memberiku uzur dan tidak mengurangi. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Ubay bin Ka'ab ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila menyebutkan seseorang, maka Beliau sambil mendoakannya, namun Beliau memulai untuk dirinya. Suatu hari, Beliau bersabda, "Semoga Allah merahmati kita dan Musa. Kalau sekiranya, ia tetap tinggal bersama kawannya tentu ia akan melihat hal yang menakjubkan. Akan tetapi ia berkata, "*Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku*." (Ath Thabari 18/72).

menjamu mereka[2542], kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu) lalu dia (Khadhir) menegakkannya. Musa berkata, "Jika engkau mau, niscaya engku dapat meminta imbalan untuk itu[2543]."

Ayat 78-82: Hikmah-hikmah dari perbuatan Khadhir.

قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾

78. Dia (Khadhir) berkata, "Inilah perpisahan antara aku dengan engkau[2544]; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya.

أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَٰكِينَ يَعْمَلُونَ فِي ٱلْبَحْرِ فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾

79. Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut[2545], aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja[2546] yang akan merampas setiap perahu[2547].

وَأَمَّا ٱلْغُلَٰمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَآ أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾

80. Dan adapun anak itu, kedua orang tuanya mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran[2548].

[2541] Ada yang mengatakan, bahwa negeri itu adalah negeri Anthakiyah. Namun menurut Ibnu Sirin (sebagaiman yang diriwayatkan Ibnu Jarir), bahwa negeri itu adalah Ailah.

[2542] Padahal yang demikian (menjamu tamu) wajib bagi mereka.

[2543] Yakni karena mereka tidak menjamu kita, padahal kita butuh makan. Oleh karena itu, hendaknya engkau tidak berbuat untuk mereka secara cuma-cuma.

[2544] Yakni karena engkau telah membuat syarat terhadap dirimu, uzur telah hilang serta kita tidak bisa bersama lagi.

[2545] Yang seharusnya dikasihani.

[2546] Yang zalim.

[2547] Yang kondisinya baik. Dengan dilubangi perahunya, maka perahu ini selamat dari rampasan raja yang zalim tersebut.

[2548] Yakni maka aku membunuhnya untuk menyelamatkan agama ibu bapaknya. Qatadah berkata, "Kedua orang tuanya sangat bergembira ketika anak itu lahir, dan bersedih ketika ia dibunuh. Sekiranya ia tetap hidup, tentu ia akan menjadi penyebab keduanya binasa. Oleh karena itu, hendaknya seorang mukmin ridha dengan taqdir Allah, karena taqdir Allah untuk orang mukmin dengan hal yang tidak disukainya lebih baik daripada taqdir-Nya terhadap yang ia sukai."

Dan telah sah dalam sebuah hadits:

عَجِبْتُ لِلْمُؤْمِنِ، إِنَّ اللهَ لَا يَقْضِي لِلْمُؤْمِنِ قَضَاءً إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ

"Aku kagum dengan seorang mukmin. Sesungguhnya Allah tidaklah menetapkan untuk seorang mukmin suatu takdir kecuali hal itu lebih baik baginya." (HR. Ahmad, dan dinyatakan shahih oleh *Pentahqiq Musnad Ahmad*).

Imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« إِنَّ الْغُلَامَ الَّذِى قَتَلَهُ الْخَضِرُ طُبِعَ كَافِرًا وَلَوْ عَاشَ لَأَرْهَقَ أَبَوَيْهِ طُغْيَانًا وَكُفْرًا » .

فَأَرَدۡنَآ أَن يُبۡدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيۡرٗا مِّنۡهُ زَكَوٰةٗ وَأَقۡرَبَ رُحۡمٗا ٨١

81. Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan seorang anak lain yang lebih baik kesuciannya daripada anak itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya)[2549].

وَأَمَّا ٱلۡجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيۡنِ يَتِيمَيۡنِ فِي ٱلۡمَدِينَةِ وَكَانَ تَحۡتَهُۥ كَنزٞ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحٗا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبۡلُغَآ أَشُدَّهُمَا وَيَسۡتَخۡرِجَا كَنزَهُمَا رَحۡمَةٗ مِّن رَّبِّكَۚ وَمَا فَعَلۡتُهُۥ عَنۡ أَمۡرِيۚ ذَٰلِكَ تَأۡوِيلُ مَا لَمۡ تَسۡطِع عَّلَيۡهِ صَبۡرٗا ٨٢

82. Adapun dinding rumah itu[2550] adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, sedang ayahnya seorang yang saleh[2551], maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Apa yang kuperbuat[2552] bukan menurut kemauanku sendiri[2553]. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya[2554]."

"Sesungguhnya anak yang dibunuh oleh Khadhir sudah dicap sebagai orang kafir. Jika ia tetap hidup, maka ia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran."

Yang demikian karena kecintaan yang dalam dari orang tua kepadanya, sehingga mau menuruti keinginan anaknya.

[2549] Yakni anak yang saleh, bersih, dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Berbeda dengan anak sebelumnya yang jika dibiarkan hingga dewasa, maka anak itu akan durhaka kepada kedua orang tuanya, bahkan akan membuat orang tuanya sesat dan kafir.

[2550] Yakni aku perbaiki, karena ia adalah milik dua anak yatim di kota itu.

[2551] Keadaan kedua anak yatim tersebut perlu diperhatikan, karena telah ditinggal wafat bapaknya ketika masih kecil. Allah menjaga keduanya karena kesalehan bapaknya. Ibnu Katsir berkata, "Dalam ayat tersebut terdapat dalil, bahwa seorang yang saleh, maka akan dijaga keturunannya, dan keberkahan ibadahnya mengena kepada mereka (keturunannya) di dunia, dan di akhirat karena syafaatnya. Demikian juga akan ditinggikan derajat mereka (keturunannya) ke derajat yang tinggi di surga agar sejuk pandangan matanya sebagaimana diterangkan dalam Al Qur'an dan disebutkan dalam As Sunnah."

[2552] Yaitu melubangi perahu, membunuh anak muda, dan menegakkan kembali dinding yang hampir roboh.

[2553] Bahkan ilham dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala, atau aku diperintahkan untuknya dan diberi taufiq kepadanya. Sebagian ulama yang berpendapat bahwa Khadhir adalah seorang nabi berdalih dengan ayat ini, di samping dalil lainnya, yaitu di ayat 65 surah Al Kahfi.

[2554] Dalam kisah Musa dan Khadhir terdapat beberapa pelajaran, di antaranya:

- Keutamaan ilmu,
- Keutamaan mengadakan perjalanan untuk menuntut ilmu. Hal itu, karena Nabi Musa 'alaihis salam lebih memilih mengadakan perjalanan panjang untuk mencari ilmu meninggalkan (sementara) mengajar dan membimbing Bani Israil.
- Mendahulukan perkara yang terpenting di antara sekian yang penting. Nabi Musa 'alaihis salam di samping mengajar, Beliau menyempatkan diri untuk belajar. Hal itu, karena air dalam sebuah teko, jika terus dituang, maka akan habis sehingga perlu diisi.
- Bolehnya mengangkat pelayan baik ketika tidak safar maupun safar untuk memenuhi kebutuhannya.
- Bepergian untuk mencari ilmu atau berjihad dsb. jika maslahat menghendaki untuk diberitahukan tujuannya dan kemana tujuannya, maka hal itu lebih sempurna daripada disembunyikan. Hal ini berdasarkan perkataan Nabi Musa 'alaihis salam, *"Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun."* Demikian pula

sebagaimana Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan para sahabat ketika hendak pergi ke Tabuk padahal biasanya Beliau menyembunyikan. Oleh karena itu, dalam masalah ini dilihat maslahatnya.

- Dihubungkannya keburukan dan sebab-sebabnya kepada setan karena godaan dan penghiasannya, meskipun semua terjadi dengan qadha’ Allah dan qadar-Nya.
- Bolehnya seseorang memberitahukan keadaan dirinya yang menjadi tabi’at manusia, seperti lelah, lapar, haus, dsb. selama tidak menunjukkan marah-marah atau kesal dan kenyataannya memang demikian.
- Dianjurkan memilih pelayan orang yang pandai dan cekatan agar urusan yang diinginkannya menjadi sempurna.
- Dianjurkan seseorang memberikan makanan kepada pelayannya dengan makanan yang biasa dimakannya dan makan secara bersama-sama.
- Pertolongan akan turun kepada seorang hamba sejauh mana ia menjalankan perintah Allah, dan bahwa orang yang mengikuti perintah Allah akan diberikan pertolongan tidak seperti selainnya.
- Hendaknya seseorang memiliki sopan santun kepada guru dan berbicara kepadanya dengan perkataan yang halus. Perkataan Nabi Musa ‘alaihis salam, "*Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk*?" seperti meminta pendapat, dan hal ini menunjukkan kelembutannya. Berbeda dengan orang-orang yang keras dan sombong, yang tidak menampakkan rasa butuh kepada ilmu gurunya.
- Tawadhu’nya orang yang utama untuk belajar kepada orang yang berada di bawahnya.
- Belajarnya seorang alim terhadap ilmu yang tidak dimilikinya kepada orang yang memilikinya, meskipun orang tersebut di bawah jauh derajatnya darinya. Oleh karena itu, tidak patut bagi seorang ahli fiqh dan ahli hadits jika ia kurang dalam ilmu nahwunya atau sharfnya atau ilmu lainnya tidak mau belajar kepada orang yang mengerti tentangnya, meskipun orang itu bukan ahli hadits atau ahli fiqh.
- Penisbatan ilmu dan kelebihan lainnya kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, mengakui bahwa ilmu atau kelebihannya itu berasal dari Allah. Hal ini berdasarkan kata-kata Nabi Musa ‘alaihis salam, ”*Agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar yang telah diajarkan kepadamu.”*
- Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membimbing kepada kebaikan. Oleh karena itu, setiap ilmu yang di sana terdapat petunjuk kepada jalan-jalan kebaikan, memperingatkan jalan-jalan keburukan, atau sarana yang bisa mengarah kepadanya, maka ilmu tersebut termasuk ilmu yang bermanfaat.
- Orang yang tidak kuat bersabar untuk tetap bersama seorang guru, maka kehilangan banyak ilmu sesuai ketidaksabarannya.
- Sebab untuk bisa bersabar terhadap sesuatu adalah ketika seseorang mengetahui tujuan, faedah, buahnya dan hasilnya dari sesuatu itu.
- Perintah agar seseorang tidak tergesa-gesa menghukumi sesuatu sampai mengerti maksud dan tujuannya.
- Menyertakan kalimat “Insya Allah” terhadap perbuatan-perbuatan hamba di masa datang.
- Seorang guru apabila melihat ada maslahatnya menyuruh murid agar tidak bertanya tentang sesuatu sampai guru tersebutlah yang nanti akan memberitahukan jawaban, maka bisa dilakukan. Misalnya karena guru melihat, bahwa pemahaman si murid masih sedikit atau khawatir akalnya tidak sampai atau karena ada masalah lain yang lebih penting untuk dipelajari olehnya.
- Orang yang lupa tidaklah dihukum, baik terkait dengan hak Allah maupun hak manusia.
- Sepatutnya seseorang mengambil sikap memaafkan ketika bergaul dengan manusia, dan tidak sepatutnya ia membebani mereka dengan beban yang tidak disanggupinya.
- Perkara-perkara dihukumi sesuai zahirnya, dan bahwa hukum-hukum duniawi dikaitkan dengannya, baik dalam hal harta, darah maupun lainnya. Hal itu, karena Nabi Musa ‘alaihis salam mengingkari

Ayat 83-85: Kisah Dzulqarnain dan pemberian Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepadanya segala sebab untuk menguasai.

وَيَسۡـَٔلُونَكَ عَن ذِي ٱلۡقَرۡنَيۡنِۖ قُلۡ سَأَتۡلُواْ عَلَيۡكُم مِّنۡهُ ذِكۡرًا ﴿٨٣﴾

83. Dan mereka[2555] bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain[2556]. Katakanlah, "Akan kubacakan kepadamu kisahnya[2557].”

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُۥ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَءَاتَيۡنَٰهُ مِن كُلِّ شَيۡءٖ سَبَبٗا ﴿٨٤﴾

84. Sungguh, Kami telah memberi kedudukan kepadanya di bumi[2558], dan Kami telah memberikan jalan kepadanya (untuk mencapai) segala sesuatu[2559],

---

Khadhir ketika melubangi perahu dan membunuh anak, di mana hal ini zahirnya adalah perkara munkar.

- Tidak mengapa melakukan keburukan yang ringan agar keburukan yang besar dapat disingkirkan, dan memperhatikan maslahat yang lebih besar dengan meninggalkan maslahat yang ringan. Membunuh anak merupakan keburukan, akan tetapi membiarkannya sehingga mengakibatkan ibu bapaknya kafir maka lebih buruk lagi.
- Perbuatan yang dilakukan seseorang pada harta orang lain untuk maslahat orang lain itu dan menyingkirkan mafsadat adalah dibolehkan meskipun tanpa izinnya meskipun terkadang perlu merusak sedikit harta orang lain.
- Bekerja boleh di laut, sebagaimana boleh pula di daratan.
- Membunuh merupakan dosa yang besar.
- Membunuh karena qishas bukan merupakan kemungkaran.
- Hamba yang saleh, Allah jaga dirinya dan keturunannya.
- Melayani orang yang saleh adalah amalan utama.
- Memiliki adab terhadap Allah dalam menggunakan lafaz. Khadhir misalnya, ia menisbatkan kepada dirinya ketika melubangi perahu, adapun terhadap perbuatan baik, maka ia menisbatkannya kepada Allah.
- Seorang sahabat hendaknya menemani sahabatnya yang lain, tidak berpisah dan meninggalkannya sehingga ia mengemukakan alasan.
- Sepakatnya kawan yang satu dengan yang lain dalam masalah yang tidak terlarang merupakan sebab kuatnya persahabatan.
- Perbuatan yang dilakukan Khadhir adalah taqdir Allah Subhaanahu wa Ta'aala semata yang Allah jalankan melalui tangan Khadhir untuk menunjukkan kepada manusia betapa lembutnya keputusan-Nya, dan bahwa Dia menaqdirkan untuk hamba perkara-perkara yang tidak disukainya, namun di sana terdapat kebaikan untuk agamanya atau dunianya. Hal ini juga agar mereka ridha dengan qadha’ dan qadar-Nya (Lihat Tafsir As Sa’diy).

[2555] Yakni orang-orang musyrik dan Ahli Kitab. Telah disebutkan sebelumnya, bahwa orang-orang kafir Mekkah mengirim beberapa orang kepada Ahli Kitab bertanya kepada mereka tentang sesuatu untuk menguji kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka kaum Ahli Kitab menyarankan untuk menanyakan kepada Beliau tentang seorang yang berkeliling di bumi, tentang para pemuda yang tidak diketahui apa yang mereka lakukan, serta tentang ruh, maka turunlah surat Al Kahfi ini.

[2556] Namanya adalah Iskandar, ia seorang raja, namun bukan seorang nabi. Ia disebut Dzulqarnain (yang mempunyai dua tanduk) menurut sebagian ulama adalah karena ia mampu mencapai dua tanduk matahari, yaitu bagian timur dan barat bumi.

[2557] Yakni kisahnya yang dapat diambil pelajaran, adapun selain dari itu, maka tidak diceritakan.

85. Maka dia pun menempuh suatu jalan[2560].

Ayat 86-89: Kekuasaan Dzulqarnain terhadap bumi bagian barat dan hukumnya di sana dengan keadilan, menolong kaum dhu’afa dan mencegah tindakan orang-orang yang melakukan kerusakan.

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَغۡرِبَ ٱلشَّمۡسِ وَجَدَهَا تَغۡرُبُ فِي عَيۡنٍ حَمِئَةٖ وَوَجَدَ عِندَهَا قَوۡمٗاۗ قُلۡنَا يَٰذَا ٱلۡقَرۡنَيۡنِ إِمَّآ أَن تُعَذِّبَ وَإِمَّآ أَن تَتَّخِذَ فِيهِمۡ حُسۡنٗا ﴿٨٦﴾

86. Hingga ketika dia telah sampai di tempat matahari terbenam, dia melihat matahari (seakan-akan) terbenam[2561] di dalam laut yang berlumpur hitam, dan di sana ditemukannya suatu kaum (tidak beragama). Kami berfirman, "Wahai Dzulkarnain! Engkau boleh menghukum[2562] atau berbuat kebaikan[2563] kepada mereka.

قَالَ أَمَّا مَن ظَلَمَ فَسَوۡفَ نُعَذِّبُهُۥ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِۦ فَيُعَذِّبُهُۥ عَذَابٗا نُّكۡرٗا ﴿٨٧﴾

87. [2564]Dia (Dzulkarnain) berkata, "Barang siapa berbuat zalim[2565], Kami akan menghukumnya[2566], lalu Dia akan dikembalikan kepada Tuhannya, kemudian Tuhan mengazabnya dengan azab yang sangat keras.

وَأَمَّا مَنۡ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا فَلَهُۥ جَزَآءً ٱلۡحُسۡنَىٰۖ وَسَنَقُولُ لَهُۥ مِنۡ أَمۡرِنَا يُسۡرٗا ﴿٨٨﴾

[2558] Allah Ta'ala memberikan kerajaan yang besar kepadanya yang mencakup segala sesuatu yang diberikan kepada raja, yakni berupa bala tentara, alat perang, dan benteng-benteng. Oleh karena itu, ia menguasai bagian timur bumi dan baratnya, dan semua negeri dan rajanya tunduk kepadanya, serta dilayani oleh semua rakyat, baik orang-orang Arab maupun non Arab. Allah Subhaanahu wa Ta'ala juga membuatnya mampu mendatangi berbagai penjuru dunia.

[2559] Yakni Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan kepadanya sebab-sebab untuk mencapai maksudnya. Ada yang menafsirkan dengan ilmu pengetahuan, ada pula yang menafsirkan dengan tempat-tempat di bumi dan berbagai tanda-tandanya yang tampak. Allah Subhaanahu wa Ta'ala telah memudahkan untuk Dzulqarnain segala jalan dan sarana untuk menaklukkan berbagai wilayah dan negeri, mengalahkan musuh, dan menghinakan orang-orang musyrik.

[2560] Yakni jalan menuju arah barat.

[2561] Maksudnya, sampai ke pantai sebelah barat, di mana Dzulqarnain melihat matahari seakan-akan terbenam di dalam lumpur yang hitam.

[2562] Seperti membunuh, menawan, memukul, dsb.

[2563] Yaitu dengan menyeru mereka beriman. Maksud ayat ini menurut Ibnu Katsir adalah, bahwa Allah ta'ala telah memberikan kekuasaan kepada Beliau atas mereka serta memenangkan Beliau atas mereka. Allah Ta'ala memberikan pilihan kepada Dzulqarnain; jika ia menghendaki, maka ia boleh membunuh dan menawannya, dan jika dia menghendaki, ia boleh membebaskan atau meminta tebusan.

[2564] Dzulkarnain mengetahui siyasat (politik) yang syar’i berkat taufiq dari Allah kepadanya, oleh karenanya dia berkata seperti di atas.

[2565] Yakni berbuat syirk dan tetap di atas kekafiran dan kemusyrikannya.

[2566] Yakni membunuhnya (sebagaimana dikatakan Qatadah).

88. Adapun orang yang beriman[2567] dan beramal saleh, maka dia mendapat (pahala yang terbaik) sebagai balasan[2568], dan akan Kami sampaikan kepadanya perintah Kami yang mudah[2569].

ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٨٩﴾

89. Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain)[2570].

Ayat 90-98: Kekuasaan Dzulqarnain terhadap bumi bagian timur, dan bagaimana Beliau membangun dinding untuk menghalangi Ya'juj dan Ma'juj bercampur baur dengan manusia, dan bahwa keluarnya mereka merupakan tanda dekatnya hari Kiamat.

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا ﴿٩٠﴾

90. Hingga ketika dia sampai di tempat terbit matahari (sebelah Timur) didapatinya (matahari) bersinar di atas suatu kaum[2571] yang tidak Kami buatkan suatu pelindung[2572] bagi mereka dari (cahaya) matahari itu,

كَذَٰلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا ﴿٩١﴾

91. Demikianlah, dan sesungguhnya Kami mengetahui segala sesuatu yang ada padanya (Dzulkarnain)[2573].

ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٩٢﴾

92. Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi)[2574].

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ ٱلسَّدَّيْنِ وَجَدَ مِن دُونِهِمَا قَوْمًا لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ﴿٩٣﴾

93. Hingga ketika dia sampai di antara dua gunung[2575], didapatinya di belakang kedua gunung itu suatu kaum yang hampir tidak memahami pembicaraan[2576].

[2567] Dengan mengikuti seruan kami, yaitu beribadah kepada Allah Ta'ala saja dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu .

[2568] Yaitu surga.

[2569] Yakni kami akan berbuat baik kepadanya, berkata yang lembut dan bermu'amalah dengan kemudahan kepadanya serta memerintah dengan perintah yang mudah. Hal ini menunjukkan bahwa Iskandar Dzulkarnain termasuk raja yang saleh, adil dan 'alim (berilmu), di mana ia menyesuaikan sikapnya dengan keridhaan Allah dalam bermu'amalah dengan manusia.

[2570] Yakni ke arah timur. Dan setiap kali ia melewati sebuah umat, maka dia berhasil mengalahkan mereka dan mengajak mereka kepada Allah Azza wa Jalla. Jika mereka tidak mau menaatinya, maka mereka akan dikuasai dan dihalalkan harta dan perbekalan mereka serta menggunakan segala sesuatu yang ada pada umat tersebut untuk memperkuat bala tentaranya dalam memerangi negeri lain yang berbatasan dengannya.

[2571] Mereka ini adalah orang-orang negro.

[2572] Seperti pakaian atau atap karena liarnya hidup mereka dan karena tanah mereka tidak dapat didirikan bangunan di atasnya, namun mereka mempunyai terowongan yang mereka bersembunyi di sana ketika matahari terbit dan menampakkan diri ketika matahari meninggi. Qatadah berkata, "Disebutkan kepada kami, bahwa mereka berada di sebuah daerah yang tidak dapat menumbuhkan tanaman sedikit pun. Jika matahari terbit, maka mereka masuk ke dalam terowongan (lubang di bawah tanah), dan ketika matahari tergelincir, maka mereka keluar ke tanah garapan mereka serta tempat penghidupan mereka."

[2573] Allah mengetahui semua keadaannya, keadaan tentaranya, keadaan perlengkapannya, dll.

[2574] Yakni dari timur menuju utara.

قَالُوا۟ يَـٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰٓ أَن تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ﴿٩٤﴾

94. Mereka berkata, "Wahai Dzulkarnain! Sungguh, Ya'juj dan Ma'juj[2577] itu (sekelompok manusia) yang berbuat kerusakan di bumi[2578], maka bolehkah kami membayarmu imbalan agar engkau membuatkan dinding penghalang antara kami dan mereka[2579]?"

قَالَ مَا مَكَّنِّى فِيهِ رَبِّى خَيْرٌ فَأَعِينُونِى بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ﴿٩٥﴾

95. Dia (Dzulkarnain) berkata, "Apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepadaku lebih baik (daripada imbalanmu)[2580], maka bantulah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku dapat membuatkan dinding penghalang antara kamu dan mereka,

---

[2575] Yang berhadapan; di mana antara keduanya ada celah. Dari sanalah Ya'juj dan Ma'juj keluar mendatangi negeri-negeri Turki, lalu mengadakan kerusakan dan membinasakan ternak dan tanaman. Dan Ya'juj-Ma'juj ini termasuk keturunan Adam. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ: يَا آدَمُ. فَيَقُولُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ. فَيَقُولُ: ابْعَثْ بَعْثَ النَّارِ. فَيَقُولُ: وَمَا بَعْثُ النَّارِ؟ فَيَقُولُ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعُمِائَةٌ وَتِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ إِلَى النَّارِ، وَوَاحِدٌ إِلَى الْجَنَّةِ؟ فَحِينَئِذٍ يَشِيبُ الصَّغِيرُ، وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا، فَيُقَالُ: إِنَّ فِيكُمْ أُمَّتَيْنِ، مَا كَانَتَا فِي شَيْءٍ إِلَّا كَثَّرَتَاهُ: يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ

"Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, "Wahai Adam!" Ia menjawab,, "Aku penuhi panggilan-Mu dengan senang hati." Dia berfirman, "Keluarkan utusan ke neraka." Adam bertanya, "Siapa utusan ke neraka?" Allah berfirman, "Dari setiap seribu orang ada sembilan ratus sembilan puluh sembilan, sedangkan satu ke surga." Ketika itu, anak kecil beruban dan wanita yang hamil gugur kandungannya, lalu dikatakan, "Sesungguhnya di tengah-tengah kalian ada dua umat, dimana tidaklah berada pada sesuatu kecuali akan memperbanyaknya, yaitu Ya'juj dan Ma'juj." (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Sa'id radhiyallahu 'anhu).

[2576] Maksudnya, mereka tidak bisa memahami bahasa orang lain, karena bahasa mereka sangat jauh perbedaannya dengan bahasa yang lain, dan juahnya mereka dari manusia pada umumnya, dan mereka juga tidak dapat menerangkan maksud mereka dengan jelas karena kurangnya kecerdasan mereka. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan sebab-sebab ilmu kepada Dzulkarnain sehingga dapat memahami bahasa dan maksud kaum tersebut, di mana isi dan maksud perkataan mereka disebutkan dalam ayat selanjutnya.

[2577] Ya'juj dan Ma'juj adalah dua bangsa yang membuat kerusakan di muka bumi, sebagaimana yang telah dilakukan oleh bangsa Tartar dan Mongol. Mereka keturunan Yafits anak Nabi Nuh 'alaihis salam.

[2578] Seperti melakukan pembunuhan dan perampasan ketika keluar ke tengah-tengah manusia yang lain.

[2579] Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak mampu membangun sendiri dinding tersebut dan mereka mengetahui kemampuan Dzulkarnain. Oleh karena itu, mereka siap memberikan upah kepada Dzulkarnain dan menyebutkan alasannya, yaitu karena Ya'juj dan Ma'juj melakukan kerusakan di bumi. Akan tetapi, Dzulkarnain adalah raja yang mukmin lagi saleh, beliau tidak tamak kepada dunia dan tidak tinggal diam membiarkan keadaan rakyatnya, bahkan tujuan beliau adalah memperbaikinya, oleh karenanya beliau mau memenuhi permintaan mereka karena ada maslahatnya, tidak meminta upah dan bersyukur kepada Allah Tuhannya yang telah memberikan kemampuan kepadanya, beliau berkata, *"(Dinding) ini adalah rahmat dari Tuhanku,"* (Lihat ayat 98).

[2580] Yakni oleh karena itu, biarlah aku buatkan penghalang itu tanpa perlu diupah. Perkataan Dzulqarnain ini sama seperti perkataan Nabi Sulaiman 'alaihis salam, "*Maka ketika utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata, "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu." (Terj. QS. An Naml: 36)*

ءَاتُونِى زُبَرَ ٱلْحَدِيدِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ ٱلصَّدَفَيْنِ قَالَ ٱنفُخُوا۟ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَعَلَهُۥ نَارًا قَالَ ءَاتُونِىٓ أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا ﴿٩٦﴾

96. Berilah aku potongan-potongan besi[2581]!” Hingga ketika (potongan) besi itu telah (terpasang) sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, dia (Dzulkarnain) berkata, "Tiuplah (api itu)!” Ketika (besi) itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atasnya (besi panas itu)[2582].”

فَمَا ٱسْطَٰعُوٓا۟ أَن يَظْهَرُوهُ وَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ لَهُۥ نَقْبًا ﴿٩٧﴾

97. Maka mereka (Ya’juj dan Ma’juj) tidak dapat mendakinya[2583] dan tidak dapat (pula) melubanginya[2584].

قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّى ۖ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ رَبِّى جَعَلَهُۥ دَكَّآءَ ۖ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّى حَقًّا ﴿٩٨﴾

98. Dia (Dzulkarnain) berkata, "(Dinding) ini[2585] adalah rahmat dari Tuhanku[2586], maka apabila janji Tuhanku sudah datang[2587], Dia akan menghancurluluhkannya[2588]; dan janji Tuhanku itu benar.”

[2581] Sepotongnya seperti bata. Ada yang mengatakan, bahwa setiap bata besi beratnya 1 qinthar Damaskus (100 kati) atau lebih dari itu. Ketika itu di antara potongan-potongan besi itu disediakan kayu bakar dan arang, dan diletakkan di sekitarnya alat peniup api.

[2582] Sehingga menyatu dengan besi tersebut.

[2583] Karena tinggi dan licin.

[2584] Karena keras dan tebal.

[2585] Bisa juga maksudnya kemampuan untuk membuatnya.

[2586] Yakni nikmat, karunia dan ihsan-Nya kepadaku, karena dinding tersebut dapat menghalangi Ya’juj dan Ma’juj keluar ke tengah-tengah manusia yang lain. Seperti inilah keadaan para pemimpin yang saleh. Ketika Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan nikmat yang banyak kepadanya, maka rasa syukur dan pengakuan mereka terhadap nikmat tersebut bertambah, sebagaimana perkataan Nabi Sulaiman ketika dihadapkan kepadanya kerajaan Saba’, “*Ini adalah karunia Tuhanku agar Dia mengujiku apakah aku bersyukur atau kufur,*” Berbeda dengan orang-orang yang sombong dan bersikap semena-mena di bumi, nikmat-nikmat yang diberikan kepada mereka menambah mereka semakin sombong, sebagaimana yang dilakukan Qarun ketika dikaruniakan kekayaan yang besar, ia berkata, “Ini karena kepandaianku.” *Nas’alullahas salaamah wal ‘aafiyah*.

Menurut Ibnu Katsir, maksud perkataan Dzulqarnain, "*(Dinding) ini adalah rahmat dari Tuhanku*," adalah rahmat Allah kepada manusia dengan menjadikan antara mereka dengan Ya'juj dan Ma'juj ada penghalang untuk menghalangi mereka dari mengganggu manusia.

[2587] Untuk keluarnya Ya’juj dan Ma’juj.

[2588] Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Zainab binti Jahsy radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah masuk menemuinya dalam keadaan terkejut sambil berkata,

«لاَ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدِ اقْتَرَبَ، فُتِحَ اليَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مِثْلُ هَذِهِ» وَحَلَّقَ بِإِصْبَعِهِ الإِبْهَامِ وَالَّتِي تَلِيهَا، قَالَتْ زَيْنَبُ بِنْتُ جَحْشٍ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ: أَنَهْلِكُ وَفِينَا الصَّالِحُونَ؟ قَالَ: «نَعَمْ إِذَا كَثُرَ الخَبَثُ»

"Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Cekalalah orang-orang Arab karena keburukan yang telah dekat. Pada hari ini telah terbuka dinding penyumbat Ya'juj dan Ma'juj seperti ini." Beliau sambil membuat lingkaran antara ibu jari dan jari setelahnya. Zainab binti Jahsy berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kita akan binasa sedangkan di tengah-tengah kita masih ada orang-orang saleh." Beliau menjawab, "Ya. Apabila keburukan telah banyak."

Ayat 99-106: Peristiwa yang akan disaksikan pada hari Kiamat, ancaman azab dan kerugian bagi orang-orang kafir, dan batalnya amal jika pelakunya tidak di atas keimanan.

۞ وَتَرَكۡنَا بَعۡضَهُمۡ يَوۡمَئِذٖ يَمُوجُ فِي بَعۡضٖۖ وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَجَمَعۡنَٰهُمۡ جَمۡعٗا ﴿٩٩﴾

99. Dan pada hari itu[2589] Kami biarkan mereka (Ya'juj dan Ma'juj) berbaur antara satu dengan yang lain[2590], dan (apabila) sangkakala[2591] ditiup (lagi)[2592], akan Kami kumpulkan mereka semuanya,

وَعَرَضۡنَا جَهَنَّمَ يَوۡمَئِذٖ لِّلۡكَٰفِرِينَ عَرۡضًا ﴿١٠٠﴾

100. dan Kami perlihatkan (neraka) Jahanam dengan jelas pada hari itu[2593] kepada orang kafir,

---

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda tentang dinding itu,

يَحْفِرُونَهُ كُلَّ يَوْمٍ حَتَّى إِذَا كَادُوا يَخْرِقُونَهُ قَالَ الَّذِي عَلَيْهِمْ ارْجِعُوا فَسَتَخْرِقُونَهُ غَدًا فَيُعِيدُهُ اللَّهُ كَأَشَدِّ مَا كَانَ حَتَّى إِذَا بَلَغَ مُدَّتَهُمْ وَأَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَهُمْ عَلَى النَّاسِ قَالَ الَّذِي عَلَيْهِمْ ارْجِعُوا فَسَتَخْرِقُونَهُ غَدًا إِنْ شَاءَ اللَّهُ وَاسْتَثْنَى قَالَ فَيَرْجِعُونَ فَيَجِدُونَهُ كَهَيْئَتِهِ حِينَ تَرَكُوهُ فَيَخْرِقُونَهُ فَيَخْرُجُونَ عَلَى النَّاسِ فَيَسْتَقُونَ الْمِيَاهَ وَيَفِرُّ النَّاسُ مِنْهُمْ

"Mereka melubanginya setiap hari, sehingga ketika mereka hampir berhasil melubanginya, pemimpin mereka berkata, "Kembalilah! kalian bisa melubanginya besok!", lantas Allah mengembalikan tembok itu tertutup dan seperti kemarin. Sampai apabila masa mereka sudah tiba, dan Allah hendak membangkitkan mereka di tengah-tengah manusia, maka pemimpin mereka berkata, "Kembalilah kalian, kalian akan bisa melubanginya besok, insya Allah!" ia mengucapkan insya Allah. Besoknya mereka kembali, sedangkan tembok itu masih seperti keadaan ketika mereka tinggalkan kemarin, lantas mereka pun berhasil melubanginya dan bisa berbaur dengan manusia. Mereka pun meminum banyak air dan orang-orang lari karena takut kepada mereka." (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah dan Hakim, hadits ini shahih)

[2589] Yakni pada hari keluarnya Ya'juj dan Ma'juj.

[2590] Sehingga mengadakan kerusakan di bumi. Hal ini terjadi sebelum Kiamat dan setelah Dajjal dibunuh.

Ada pula yang menafsirkan, bahwa pada hari kiamat semua makhluk berbaur dengan yang lain.

[2591] Sangkakala adalah tanduk yang digunakan untuk meniup oleh Malaikat Israfil. Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Sa'id ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

«كَيْفَ أَنْعَمُ وَقَدِ التَقَمَ صَاحِبُ القَرْنِ القَرْنَ وَحَنَى جَبْهَتَهُ وَأَصْغَى سَمْعَهُ يَنْتَظِرُ أَنْ يُؤْمَرَ أَنْ يَنْفُخَ فَيَنْفُخُ» قَالَ المسْلِمُونَ: فَكَيْفَ نَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «قُولُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الوَكِيلُ تَوَكَّلْنَا عَلَى اللَّهِ رَبِّنَا»"

"Bagaimana saya bisa gembira sedangkan peniup sangkakala telah memasukkan sangkakala ke dalam mulutnya, mengerutkan dahinya dan memasang telinganya menunggu diperintahkan untuk meniup, lalu ia pun meniupnya." Maka kaum muslim berkata, "Apa yang kami katakan wahai Rasulullah?" Maka Beliau bersabda, "Katakanlah, "Cukuplah Allah bagi kami. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan kami bertawakkal kepada Allah Tuhan kami." (Hadits ini dinyatakan shahih oleh Syaikh Al Albani).

[2592] Maksudnya, tiupan yang kedua yaitu tiupan tanda kebangkitan dari kubur dan pengumpulan manusia ke padang Mahsyar, sedangkan tiupan yang pertama adalah tiupan kehancuran alam semesta ini.

[2593] Pada hari makhluk dikumpulkan di padang mahsyar agar mereka menyaksikan betapa dahsyat azab-Nya untuk menambah kesedihan bagi mereka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لَهَا سَبْعُونَ أَلْفَ زِمَامٍ مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجُرُّونَهَا

"Neraka Jahannam akan didatangkan pada hari itu (kiamat) dengan memiliki 70.000 tali, masing-masing tali dipegang oleh 70.000 malaikat, mereka semua menariknya." (HR. Muslim)

101. (yaitu) orang yang mata(hati)nya dalam keadaan tertutup (tidak mampu) dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku[2594], dan mereka tidak sanggup mendengar[2595].

أَفَحَسِبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَن يَتَّخِذُواْ عِبَادِى مِن دُونِىٓ أَوۡلِيَآءَۚ إِنَّآ أَعۡتَدۡنَا جَهَنَّمَ لِلۡكَٰفِرِينَ نُزُلاً ﴿١٠٢﴾

102. Maka apakah orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku[2596] menjadi penolong[2597] selain Aku[2598]? Sungguh, Kami telah menyediakan (neraka) Jahanam sebagai tempat tinggal bagi orang-orang kafir.

قُلۡ هَلۡ نُنَبِّئُكُم بِٱلۡأَخۡسَرِينَ أَعۡمَٰلاً ﴿١٠٣﴾

103. Katakanlah (Muhammad), "Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya?" [2599]

[2594] Ada yang menafsirkan, dari Al Qur'an. Mereka pura-pura lalai, tuli dan buta dari menerima Al Qur'an dan mengikutinya.

[2595] Mereka tidak sanggup mendengar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apa yang Beliau bacakan karena benci kepada Beliau. Hal itu, karena orang yang benci tidak sanggup mendengarkan kata-kata orang yang dibencinya.

[2596] Seperti malaikat, Nabi 'Isa dan 'Uzair.

[2597] Yang menyelamatkan mereka dari azab Allah dan memberikan pahala-Nya.

[2598] Maksud ayat ini adalah, apakah mereka mengira bahwa mengambil penolong atau tuhan selain Allah tidak membuat-Nya murka dan tidak akan dihukum oleh-Nya? Bahkan tidak demikian. Bisa juga maksudnya, apakah orang-orang kafir yang menentang para rasul mengira bahwa selain Allah ada yang bisa menolong mereka dan memberikan manfaat serta menghindarkan bahaya? Hal ini merupakan persangkaan yang batil, karena semua makhluk bukan di tangan mereka memberikan manfaat dan menimpakan madharrat (bahaya). Oleh karena itu, orang yang mencari penolong selain-Nya sungguh tersesat, kecewa dan rugi serta tidak mampu mencapaikan sebagian maksudnya.

[2599] Imam Bukhari meriwayatkan dari 'Amr dari Mush'ab ia berkata: Aku bertanya kepada ayahku, -maksudnya Sa'ad bin Abi Waqqash- tentang firman Allah, "*Katakanlah (Muhammad), "Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya?"* Apakah mereka orang-orang Haruriy (Khawarij)?" Ia menjawab, "Tidak. Mereka adalah orang-orang yahudi dan Nasrani. Adapun orang-orang Yahudi karena mereka mendustakan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan orang-orang Nasrani kafir kepada surga. Mereka mengatakan, "Di surga tidak ada makanan dan minuman. Sedangkan orang-orang Haruri adalah orang-orang yang membatalkan perjanjian dengan Allah setelah teguhnya." Oleh karena itu, Sa'ad radhiyallahu 'anhu menyebut mereka dengan orang-orang fasik."

Adapun menurut Ali bin Abi Thalib, Adh Dhahhak dan lainnya, bahwa mereka yang dimaksud dalam ayat itu adalah orang-orang Haruri. Menurut Ibnu Katsir, bahwa maksud pernyataan Ali adalah, bahwa ayat ini mengena pula kepada orang-orang Haruri sebagaimana mengena pula kepada orang-orang Yahudi, Nasrani dan lainnya. Bukan maksudnya, bahwa ayat ini turun secara khusus berkenaan dengan orang-orang ini atau orang-orang itu. Karena ayat ini adalah Makkiyyah sebelum tertuju kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani dan sebelum adanya orang-orang Khawarij. Bahkan ayat ini umum untuk setiap orang yang menyembah Allah namun dengan cara yang tidak diridhai-Nya, dimana ia mengira bahwa dirinya benar dan bahwa amalnya diterima, padahal ia keliru dan amalnya tertolak.

Menurut saya –dan Allah lebih mengetahui-, termasuk ke dalam ayat ini adalah orang-orang yang berbuat bid'ah, yang beribadah dengan cara yang tidak diajarkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seperti membuat ibadah tertentu atau dzikr-dzikr tertentu yang tidak ada dalilnya sama sekali dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعۡيُهُمۡ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَهُمۡ يَحۡسَبُونَ أَنَّهُمۡ يُحۡسِنُونَ صُنۡعًا ﴿١٠٤﴾

104. (yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia[2600], sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya[2601].

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمۡ وَلِقَآئِهِۦ فَحَبِطَتۡ أَعۡمَٰلُهُمۡ فَلَا نُقِيمُ لَهُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَزۡنٗا ﴿١٠٥﴾

105. Mereka itu adalah orang yang mengingkari ayat-ayat Tuhan mereka[2602] dan (tidak percaya) terhadap pertemuan dengan-Nya[2603]. Maka sia-sia amal mereka, dan Kami tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada hari kiamat[2604].

ذَٰلِكَ جَزَآؤُهُمۡ جَهَنَّمُ بِمَا كَفَرُواْ وَٱتَّخَذُوٓاْ ءَايَٰتِي وَرُسُلِي هُزُوًا ﴿١٠٦﴾

106. Demikianlah[2605], balasan mereka itu neraka Jahanam, karena kekafiran mereka, dan karena mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai bahan olok-olok.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَانَتۡ لَهُمۡ جَنَّٰتُ ٱلۡفِرۡدَوۡسِ نُزُلًا ﴿١٠٧﴾

107. [2606]Sungguh, orang yang beriman[2607] dan beramal saleh[2608], untuk mereka disediakan surga Firdaus sebagai tempat tinggal[2609],

---

"Barang siapa yang mengerjakan amalan yang tidak kami perintahkan, maka amalan itu tertolak." (HR. Muslim)

[2600] Karena tidak mengikuti jalan dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

[2601] Dan meyakini bahwa amal mereka diterima.

[2602] Yakni dalil-dalil tentang keesaan-Nya dan kebenaran Rasul-Nya baik dari Al Qur’an maupun lainnya.

[2603] Maksudnya, tidak beriman kepada kebangkitan di hari kiamat, hisab dan pembalasan.

[2604] Yakni tidak ada beratnya sama sekali karena kosong dari kebaikan. Akan tetapi amal mereka tetap dihitung dan dijumlahkan, lalu dibuat mereka mengakuinya, kemudian mereka dipermalukan di hadapan banyak makhluk lalu diazab. Menurut Ibnu Katsir, maksud ayat ini adalah, bahwa Kami tidak akan memberatkan timbangan mereka, karena kosongnya dari kebaikan.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda,

إِنَّهُ لَيَأْتِي الرَّجُلُ العَظِيمُ السَّمِينُ يَوْمَ القِيَامَةِ، لاَ يَزِنُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ، وَقَالَ: اقْرَءُوا، {فَلاَ نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ القِيَامَةِ وَزْنًا} [الكهف: 105]

"Sesungguhnya akan datang orang yang besar dan gemuk pada hari Kiamat, namun di sisi Allah beratnya tidak menyamai sayap nyamuk. Beliau bersabda, "Bacalah (firman Allah Ta'ala), "*Dan Kami tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada hari kiamat*." (Terj. QS. Al Kahfi: 105)

[2605] Yakni perkara yang telah disebutkan tentang hapusnya amal mereka.

[2606] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang hamba-hamba-Nya yang berbahagia, yaitu mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, bahwa mereka akan mendapatkan surga Firdaus. Qatadah berkata, "Firdaus adalah bukit surga, bagian paling tengah dan paling utama." Dalam shahih Bukhari disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ، فَاسْأَلُوهُ الفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الجَنَّةِ وَأَعْلَى الجَنَّةِ

"Jika kalian meminta kepada Allah, maka mintalah kepada-Nya surga Firdaus, karena ia adalah bagian tengah surga dan bagian yang paling tinggi."

[2607] Dengan hatinya.

خَٰلِدِينَ فِيهَا لَا يَبۡغُونَ عَنۡهَا حِوَلٗا ﴿١٠٨﴾

108. mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin pindah dari sana[2610].

Ayat 109-110: Ilmu Allah tidak terbatas, dan bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah seorang manusia yang menjadi Rasul dengan mendapatkan wahyu dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala; Beliau tidaklah mengetahui yang gaib.

قُل لَّوۡ كَانَ ٱلۡبَحۡرُ مِدَادٗا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّي لَنَفِدَ ٱلۡبَحۡرُ قَبۡلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّي وَلَوۡ جِئۡنَا بِمِثۡلِهِۦ مَدَدٗا

109. Katakanlah (Muhammad)[2611], "Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)[2612]."

[2608] Dengan anggota badannya.

[2609] Mereka ini –meskipun tingkatan imannya berbeda-beda- akan mendapatkan surga-surga Firdaus. Maksud surga-surga Firdaus bisa bagian atas surga dan tengahnya, dan bagian yang utamanya. Balasan ini diperuntukkan bagi orang yang menyempurnakan iman dan amal saleh, yaitu para nabi dan orang-orang yang didekatkan. Bisa juga maksudnya, semua tempat-tempat di surga. Oleh karena itu, balasan ini diperuntukkan kepada semua orang yang beriman meskipun berbeda-beda tingkatannya, baik orang-orang yang didekatkan, orang-orang yang berbakti, dan orang-orang yang pertengahan; masing-masing sesuai keadaannya. Makna seperti ini tampaknya lebih utama dipegang karena keumumannya, dan karena kata "jannah" (surga) disebutkan dengan bentuk jama' (banyak). Di samping itu, kata firdaus biasa dipakai untuk kebun yang penuh dengan buah anggur atau pohon-pohon yang lebat, dan hal ini ada pada semua surga. Oleh karena itu, surga Firdaus merupakan jamuan untuk orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Jamuan apakah yang lebih besar daripadanya, di mana jamuan tersebut penuh dengan kenikmatan, baik bagi hati, ruh maupun badan, di dalamnya terdapat apa saja yang disenangi jiwa dan dinikmati oleh mata seperti tempat-tempat yang indah, kebun-kebun yang segar, pohon-pohon yang berbuah, burung-burung yang berkicau, makanan yang lezat, minuman yang enak, wanita yang cantik, pemandangan yang menarik, pelayanan dari anak-anak yang tetap muda, sungai-sungai yang mengalir, kenikmatan yang kekal, dan yang lebih tinggi, lebih utama dan lebih besar dari itu adalah kenikmatan dekat dengan Ar Rahman, mendapatkan ridha-Nya, melihat wajah-Nya, dan mendengarkan firman-Nya. Jika sekiranya manusia mengetahui sebagian nikmat itu dengan pengetahuan yang hakiki, tentu hati mereka akan melayang kepadanya karena merindukannya, dan mereka tidak lagi mengutamakan dunia yang fana, dan tidak akan menyia-nyiakan waktu yang ada, bahkan akan mengisinya dengan amal yang dapat memasukkan dirinya ke surga, akan tetapi kelalaian yang memenuhi dirinya, iman yang lemah, ilmu yang kurang dan keinginan yang lemah, sehingga terjadilah apa yang terjadi, *wa laa haula wa laa quwwata illa billah*.

[2610] Yang demikian karena mereka tidak melihat di surga selain yang menyenangkan mereka dan mereka tidak melihat kenikmatan yang lebih daripada itu.

[2611] Kepada mereka tentang keagungan Allah, keluasan sifat-Nya dan bahwa manusia tidak mampu mencapainya.

[2612] Dalam ayat lain disebutkan, "*Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) setelah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (Terj. Luqman: 27) ayat di atas termasuk pendekatakan makna agar lebih mudah dicerna, karena semua yang disebutkan itu makhluk, sedangkan makhluk ada habisnya, adapun firman Allah, maka termasuk sifat-Nya, sedangkan sifat-Nya bukan makhluk dan tidak ada batasnya. Keluasan dan kebesaran apa saja yang dibayangkan hati, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala lebih dari itu, demikian pula semua sifat Allah Ta'ala, seperti ilmu-Nya, hikmah-Nya, qudrat(kekuasaan)-Nya dan rahmat-Nya. Oleh karena itu, jika pengetahuan makhluk terdahulu maupun yang datang kemudian dikumpulkan, baik yang terdiri dari penghuni langit maupun penghuni bumi,

قُلۡ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٞ مِّثۡلُكُمۡ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمۡ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۖ فَمَن كَانَ يَرۡجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلۡيَعۡمَلۡ عَمَلٗا صَٰلِحٗا وَلَا يُشۡرِكۡ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدَۢا ﴿١١٠﴾

110. Katakanlah (Muhammad)[2613], "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu[2614], yang telah menerima wahyu[2615], bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Maha Esa." Maka barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya[2616], maka hendaklah dia mengerjakan amal yang saleh[2617] dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya[2618]."

---

tentu jika dihubungkan kepada ilmu Allah, maka lebih kecil daripada air yang diteguk oleh seekor burung dengan paruhnya ke tengah-tengah lautan. Yang demikian adalah karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala memiliki sifat-sifat yang agung lagi luas, dan bahwa kepada-Nya kembali semua kesudahan.

Ar Rabi' bin Anas berkata, "Sesungguhnya perumpamaan ilmu para hamba semua di hadapan ilmu Allah, seperti setetes air terhadap semua lautan. Dan terhadap hal ini, Allah telah menurunkan firman-Nya, "*Katakanlah (Muhammad), "Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)*." (Terj. QS. Al Kahf: 109) Dia menerangkan, bahwa kalau sekiranya semua lautan itu menjadi tinta untuk menulis kalimat Allah, dan semua pohon menjadi pena, tentu pena-pena itu akan patah dan lautan akan habis, sedangkan kalimat Allah masih ada dan tidak habis-habisnya. Hal itu, karena seseorang tidak akan sanggup membesarkan Allah dengan pengagungan yang sesuai, tidak sanggup memuji-Nya dengan pujian yang layak, sampai Dia yang sendiri memuji Diri-Nya. Sesungguhnya Tuhan kita sesuai yang Dia katakan dan melebihi apa yang kita katakana. Dan sesungguhnya perumpamaan kenikmatan dunia dari awal hingga akhirnya dibandingkan dengan kenikmatan akhirat seperti sebutir biji sawi di sela-sela bumi."

[2613] Yakni kepada kaum musyrik yang mendustakan risalahmu kepada mereka.

[2614] Yakni aku bukanlah tuhan, dan tidak bersekutu dalam kerajaan-Nya, aku tidak mengetahui yang gaib dan tidak ada pada sisi-Ku perbendaharaan-perbendaharaan Allah. Inilah makna Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai hamba Allah..

[2615] Yakni aku dilebihkan di atas kamu dengan memperoleh wahyu, yang isinya bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, di mana tidak ada yang berhak disembah dan ditujukan berbagai ibadah kecuali Dia, tidak ada sekutu bagi-Nya.

[2616] Aku mengajak kamu untuk mengerjakan amal yang dapat mendekatkan dirimu kepada-Nya, mendapatkan pahala-Nya dan dijauhkan dari siksa-Nya, yaitu dengan mengerjakan amal saleh dan tidak berbuat syirk di dalamnya.

[2617] Yaitu amal yang sesuai syari'at, baik yang wajib maupun yang sunat.

[2618] Seperti berbuat riya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ قَالُوا وَمَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الرِّيَاءُ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جُزِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاءُونَ فِي الدُّنْيَا فَانْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً

"Sesungguhnya yang paling aku takuti menimpa kalian adalah syirk kecil," para sahabat bertanya, "Apa itu syirk kecil, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Riya, Allah 'Azza wa Jalla akan berfirman kepada mereka (orang-orang yang berbuat riya'), ketika amal manusia diberi balasan, "Pergilah kalian kepada orang yang kalian riya' karenanya ketika di dunia, lihatlah apakah kalian mendapatkan balasan." (HR. Ahmad dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahihul Jami' no. 1555)

إِذَا جَمَعَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ الْأَوَّلِينَ، وَالْآخِرِينَ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ، نَادَى مُنَادٍ: مَنْ كَانَ أَشْرَكَ فِي عَمَلٍ عَمِلَهُ لِلَّهِ أَحَدًا، فَلْيَطْلُبْ ثَوَابَهُ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَإِنَّ اللهَ أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ

"Apabila Allah Azza wa Jalla mengumpulkan orang-orang terdahulu dan orang-orang yang datang setelah kepada suatu hari yang tidak ada keraguan padanya, maka ada seruan, "Barang siapa yang menyekutukan dalam amal yang ia kerjakan karena Allah dengan selain-Nya, maka carilah pahala dari selain Allah Azza wa Jalla, karena Allah sangat tidak butuh kepada syirk." (HR. Ahmad, dan dinyatakan "Shahih lighairih" oleh Pentahqiq Musnad Ahmad).

Ya Allah, berilah kepada kami keikhlasan dan jauhkanlah kami dari pembatal-pembatal amalan.

Ayat ini menerangkan syarat diterimanya amal, yaitu ikhlas karena Allah dan mutaba'ah (sesuai dengan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam). Keduanya ibarat sayap burung, jika salah satunya tidak ada, maka burung tidak dapat terbang. Orang yang ikhlas dan mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam amalnya, itulah yang memperoleh apa yang dia harapkan dan yang dia minta. Sedangkan selainnya, maka dia akan rugi di dunia dan akhirat, tidak memperoleh kedekatan dengan Tuhannya dan tidak mendapat ridha-Nya.

Selesai tafsir surah Al Kahfi dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *dan segala puji bagi Allah di awal dan di akhir*.